

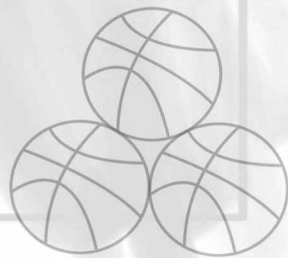


Absurd Boyfriend *With* Kianna

Bebbyshin



BebbyShin





Absurd Boyfriend With Kianna

Copyright @BEBBYSHIN, 2021

Penyunting : Bebbbyshin
Penata Letak : Putri Maheta
Desain Sampu : Sarzain_Design
Diterbitkan oleh:

CV. RINMEDIA

Perum Banjarwaguna Blok E1 No.1

Lobuta, Cirebon, Jawa Barat

085933115757

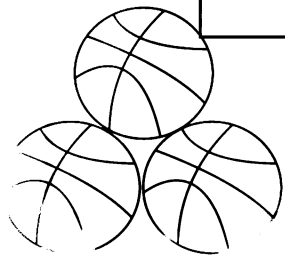
Lovrinzpublishing@gmail.com

Ukuran: 14 x 21

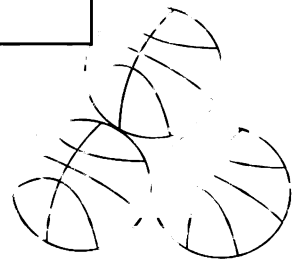
Jumlah halaman: viii+ 442

ISBN:

Hak cipta dilindungi undang-undang
All Rights Reserved
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan
buku
tanpa izin tertulis dari penerbit maupun penulis.



Absurd Boyfriend With Kianna



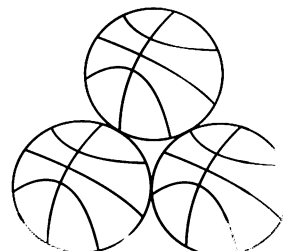
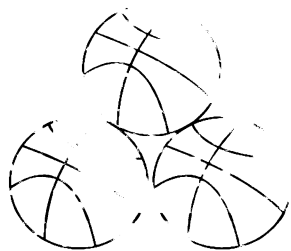


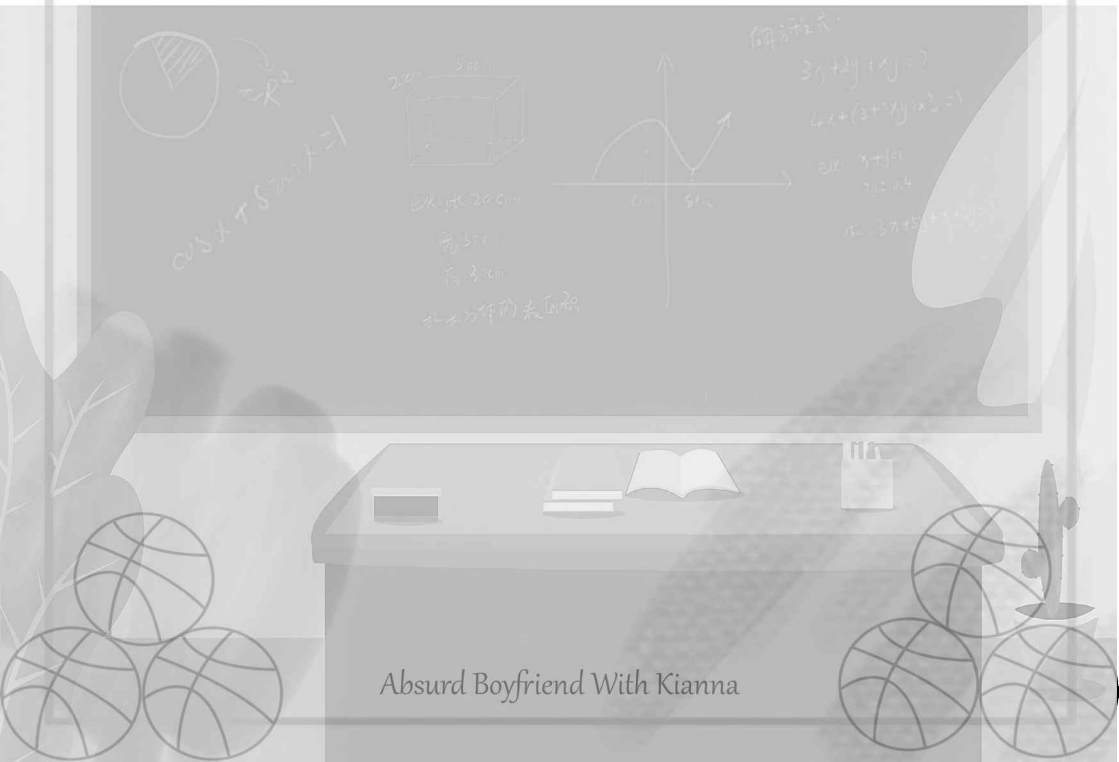
Kata Pengantar

Alhamdulillah. Segala puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT. Akhirnya, dengan penuh perjuangan naskah Absurd Boyfriend with Kianna berhasil saya selesaikan.

Terima kasih terspesial untuk semua pembaca yang setia menunggu naskah ini selesai sejak 2018 saya tulis dan publikasikan. Terima kasih sudah mendukung saya sampai di titik ini. Semoga kisah cinta remaja yang penuh keabsurdan antara Gior dan Kianna bisa menjadi penghibur di saat merasa penat. Saya mohon maaf apabila masih ada kesalahan yang terlewat dalam buku ini.

Untuk penulis, member S3ANN Squad. Thank you for everything.

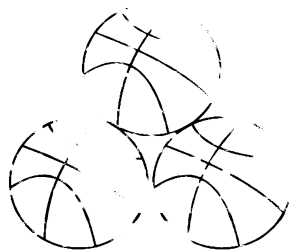




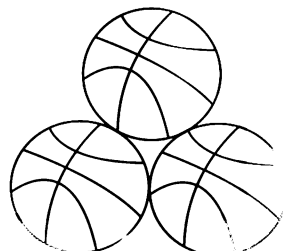


v

Hay Yo!



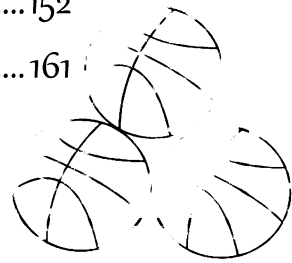
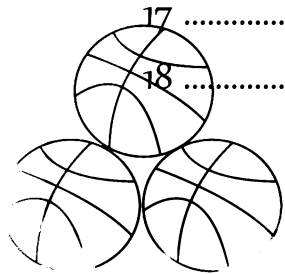
BebbyShin





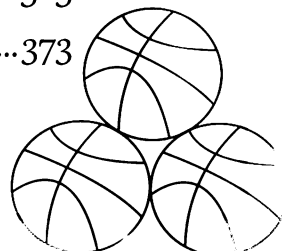
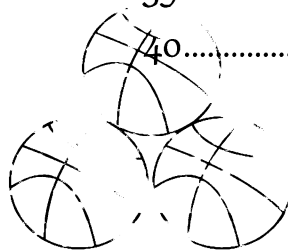
Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vi
01	1
02	8
03	17
04	25
05	33
06	40
07	49
08	58
09	69
10	77
11	85
12	96
13	108
14	120
15	131
16	145
17	152
18	161



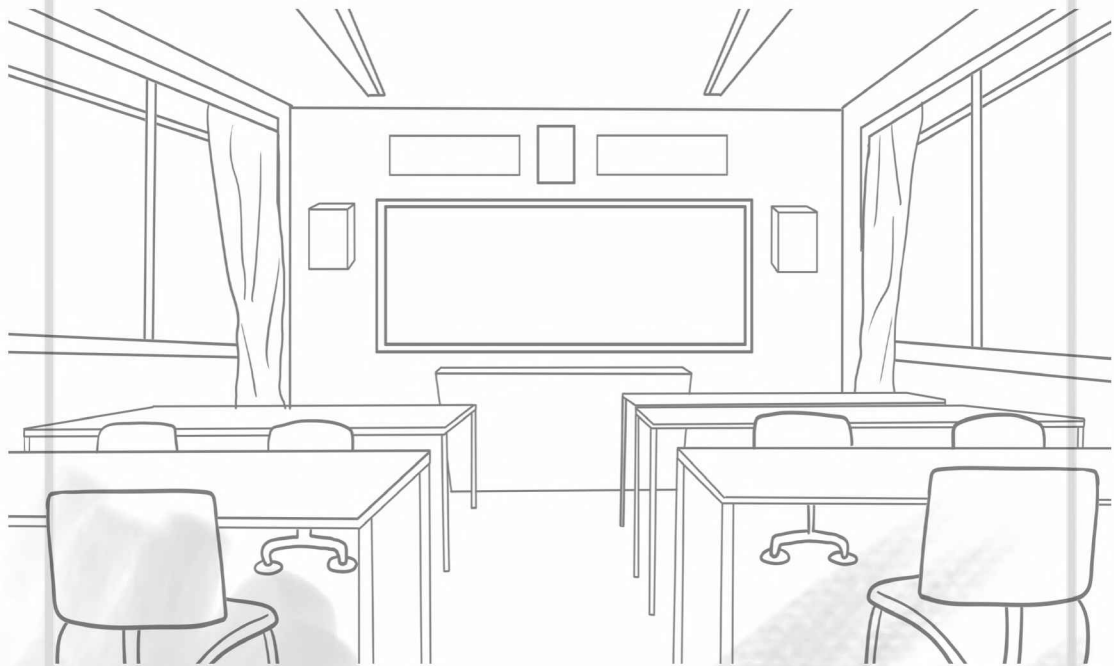


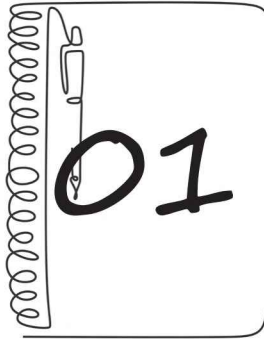
19.....	170
20	181
21	185
22.....	198
23.....	208
24	217
25	229
26	238
27	247
28	256
29	267
30	277
31	286
32.....	296
33.....	305
34	316
35	326
36	335
37	345
38	354
39	363
40.....	373





Hidden Part: Fred benar jatuh cinta.....	387
Hidden Part: Andara dan Bambang jadian.....	395
Hidden Part: Rahasia cita- cita Gior's Squad.....	406
Hidden Part: Gior Fernandes	416
Kejutan.....	425
Cinta Jarak Jauh.....	436





“Ki, kamu sudah pembagian kelas?” Fanny, wanita paruh baya yang merupakan mama dari seorang gadis cantik berponi yang sedang menikmati nasi goreng di tempat duduknya bertanya mengenai perkembangan di sekolah. Kianna sendiri hanya mengangguk untuk menjawab pertanyaan mamanya karena mulutnya tengah mengunyah.

“Jadi, kamu masuk kelas apa? IPA atau IPS?” Kianna mengunyah nasi goreng dan menelan dengan hati-hati sebelum menjawab pertanyaan dari papanya.

“XI IPA 1, Pa. Di forum sekolah, nama Kianna masuk daftar kelas itu.” Andi, papa Kianna mengacungkan jempol ke arah anak gadisnya dengan wajah semringah. Pria paruh baya itu merasa senang karena anaknya berhasil masuk dalam salah satu kelas unggulan di sekolah. Hal itu membuktikan jika usaha keras Kianna fokus belajar berhasil.





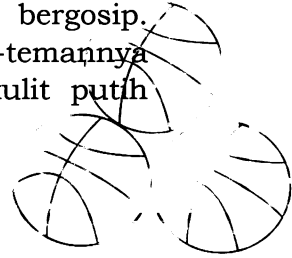
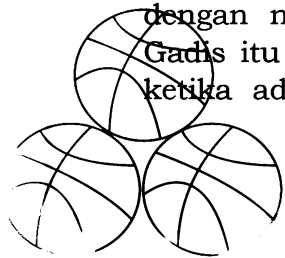
“Belajar yang bener. Kamu boleh pacaran—asal pacaran sehat. Pacar kamu bisa jadi motivasi kamu buat terus rajin belajar. Satu lagi—kalau punya pacar, kenali sama papa dan mama.” Papa Andi memberikan nasihat pada anak gadis yang kini sudah remaja. Kianna sendiri hanya tersenyum mendengar nasihat dari orang tuanya.

Kianna merasa sangat beruntung kedua orang tuanya memiliki pemikiran terbuka dan tidak otoriter. Papa dan mama Kianna merupakan contoh orang tua yang sangat bersahabat dengan anak-anaknya. Kedua orang tua itu tidak hanya memberikan kebebasan pada Kianna, tetapi mereka juga memberikan kebebasan pada Kinno, abang Kianna yang kini sedang berkuliah di luar kota.



Kianna Augustephi, bungsu dari dua bersaudara. Kianna memiliki seorang kakak tertua bernama Kinno Augusteven yang sedang mengenyam pendidikan kuliah di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di daerah Yogyakarta semester enam. Kianna sendiri kini bersekolah di salah satu Sekolah Menengah Atas swasta favorit yaitu SMA Jaya Bangsa dan baru saja resmi menjadi murid kelas XI (Sebelas).

Kianna di sekolah bukanlah murid populer layaknya gadis remaja di sebuah FTV atau novel. Kianna hanya seorang siswi pada umumnya. Tidak terlalu pintar, tetapi ia selalu mendapatkan peringkat sepuluh besar selama di sekolah. Teman satu sekolahnya cukup mengenal Kianna karena gadis itu sangat pendiam alias irit bicara. Kianna lebih suka menghabiskan waktu sendirian bersama dengan novel dan juga earphone dibanding bergosip. Gadis itu hanya akan berbaur dengan teman-temannya ketika ada tugas berkelompok. Kianna berkulit putih





bersih, bermata sipit, pipi cukup chubby, ciri khasnya adalah poni yang tidak pernah memperlihatkan dahinya. Kianna merupakan gadis cantik perpaduan Indonesia dan Thailand.

Kianna memiliki rahasia yang ia simpan begitu rapat sehingga tidak ada satu pun orang yang tahu, kecuali dirinya sendiri. Bahkan keluarganya pun tidak tahu tentang rahasia Kianna. Rahasia yang tidak tahu kapan akan Kianna bongkar atau dibongkar oleh orang lain. Kianna berharap bisa terus merahasiakan sampai dirinya benar-benar siap.

Gawai Kianna yang berada di atas meja bergetar. Di layar, muncul nama pemanggil dan juga foto seseorang yang cukup tampan.

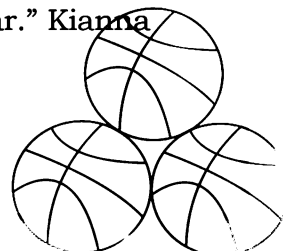
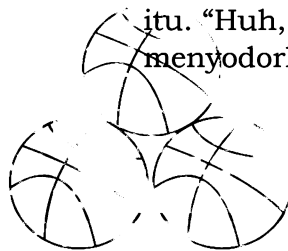
-MyK♥-

Kianna tampak antusias menggeser tombol hijau pada gawainya.

“Hallo. Kangen yah, pagi-pagi udah telpon Kia?” sapa gadis cantik itu dengan suara riang dan nada menggoda. Mendengar sapaan Kianna yang tidak biasanya, baik papa Andi dan mama Fanny mengerutkan dahi penuh rasa penasaran pada si penelepon itu.

“Siapa, Ki?” Mama Fanny bertanya tanpa suara dan hanya menggunakan gerakan bibir yang sangat mudah dipahami oleh Kianna.

Dengan mencebikkan bibir dan sedikit menggerutu Kianna merespon balasan dari lawan bicaranya di telepon itu. “Huh, apaan deh. Ya udah, tunggu sebentar.” Kianna menyodorkan gawainya pada papa Andi.





Papa Andi menerima gawai tersebut dan mulai mendengarkan suara di seberang sana.

“Kinno yah?” tanya mama Fanny pada Kianna.

Kianna hanya mengangguk. “Siapa lagi yang kalo bukan—abang. Abang tadi nyoba nelson ke hp papa, tapi katanya gak aktif.” Kianna memberikan penjelasan pada mamanya secara singkat dan ringkas.

“Oalah—abang. Kirain pacar kamu.” Mama Fanny menjawab ujung dagu Kianna dan menggoda anak gadisnya itu dengan alis naik turun. Kianna sendiri hanya bisa mengembuskan napas melihat tingkah mamanya.

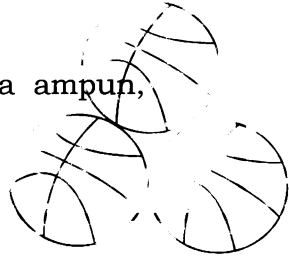
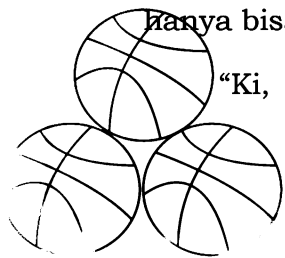
“Pa, mama mau ngomong juga sama abang yah. Nanti kasih telponnya ke mama.”

Kianna menyangga dagunya dengan kedua lengan yang bertaut melihat kedua orang tuanya yang berebut untuk berbicara dengan abangnya yang jauh di sana. Beberapa orang banyak yang menyangka ketika melihat nama kontak Kinno yang dibuat oleh Kianna, apalagi saat Kinno meneleponnya di sekolah. Teman-temannya sering kali menggoda Kianna jika itu adalah inisial pacar Kianna. Gadis itu ingin mengubah nama kontaknya dengan nama standar lainnya, tetapi Kinno mengancam akan memecatnya sebagai adik jika berani mengubah nama dibuat sendiri oleh Kinno di dalam hp Kianna.



“Kiannaa” jerit Andara tepat di belakang kepala Kianna sambil memeluk gadis itu kuat. Kianna sendiri hanya bisa pasrah dan bergeming.

“Ki, aku kangen banget sama kamu. Ya ampun,





pokoknya aku seneng banget bisa masuk sekolah lagi.” Andara tampak begitu excited mengungkapkan rasa gembiranya, sedangkan Kianna hanya memutar bola mata.

“Dara, lepas deh pelukannya. Kita kayak pasangan lesbian kalo begini terus,” keluh Kianna. Andara melepaskan pelukannya pada pinggang Kianna dan mencebikkan bibir.

“Mana mungkin orang ngatain aku lesbian. Aku ‘kan sudah punya pacar. Nah—kalo kamu, Ki, bisa jadi karena selalu sendirian,” ejek Andara, tapi yang diejek tetap tidak berekspresi apa pun.

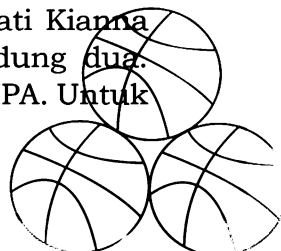
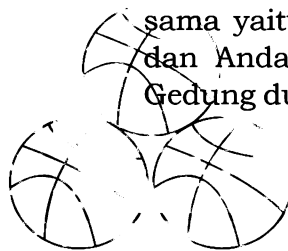
“Ya udah, mangkanya jangan nempel-nempel terus sama aku.” Kianna melangkahakan kaki menuju papan pengumuman untuk melihat ruangan mana yang akan menjadi kelas mereka.

“Aku kesel banget, masa liburan sekolah sampe dua minggu. Gabut banget di rumah gak ada kerjaan,” gerutu Andara.

“Aku malah ngarepnya, kita libur satu bulan.” Andara melototkan mata mendengar celetukan Kianna.

“Astaga. Bisa membusuk kelamaan di rumah. Mana gak bisa ketemu pacar lagi—kan sedih,” keluh Andara dan Kianna hanya menggeleng menanggapi ucapan sahabat karibnya itu.

Senyum samar terukir di wajah cantik Kianna saat melihat papan pengumuman. Mereka berada di kelas yang sama yaitu XI IPA 1. Kelas yang akan ditempati Kianna dan Andara berada di lantai dua dan di gedung dua. Gedung dua ini berisikan semua kelas jurusan IPA. Untuk





kelas XII berada di lantai satu dan XI ada di lantai dua, sedangkan untuk jurusan IPS, mereka berada di gedung tiga, dan gedung satu dipakai untuk kelas X.

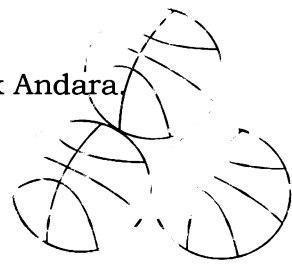
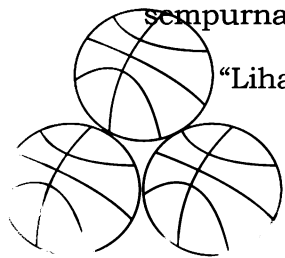
Tidak bermaksud mendiskriminasikan jurusan, hanya saja sekolah mereka telah mendapatkan persetujuan dari wali murid untuk diberlakukan seperti itu guna mempermudah para orang tua untuk mencari anak mereka, sewaktu-waktu memiliki keperluan.

Untuk sampai di kelas XI IPA 1, Kianna dan Andara harus melewati kelas XII IPA 1 yang berada sebelum tangga menuju kelas mereka. Langkah kaki Andara melambat dan secara spontan Andara meremas tangan Kianna dengan kuat sehingga Kianna terkejut bukan main dibuatnya.

“Dara! Sakit tau,” keluh Kianna dengan suara sedikit meringis.

Andara seolah tidak memedulikan keluhan Kianna. Sorot mata Andara tertuju pada satu objek dan Kianna mengikuti arah pandang sahabatnya itu. Ternyata, di tangga paling bawah menuju kelas mereka sedang berkumpul kakak kelas yang cukup populer di sekolah mereka, salah satunya bernama Nada Nadira. Nada merupakan model remaja nasional, wajah cantiknya sering menghiasi cover majalah, beberapa iklan dan Nada juga merupakan salah satu selebgram terkenal yang memiliki puluhan ribu pengikut di media sosialnya. Meskipun Nada cantik dan populer, gadis itu tetap ramah kepada siapa pun. Kianna sendiri mengidolakan Nada karena kakak kelasnya itu tidak hanya cantik, tapi juga berprestasi di bidang akademis dan non akademis. Sebuah paket sempurna.

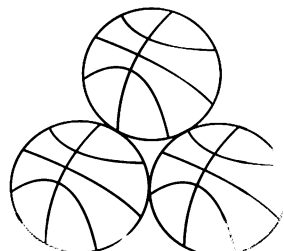
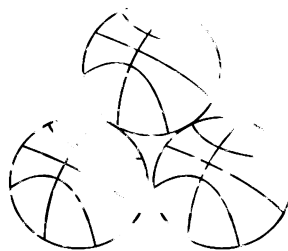
“Lihat, Ki. Kak Nada sama kak Gior!” bisik Andara.

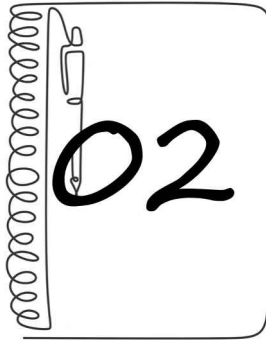




Kianna mengunci rapat mulutnya dan tidak menampilkan ekspresi apa pun. “Mereka bener-bener *perfect couple* banget yah,” puji Andara penuh kekaguman.

Kiannahanyabergumampelanuntukmenanggapinya, “banget!” Senyum samar terukir di wajah cantik Kianna.



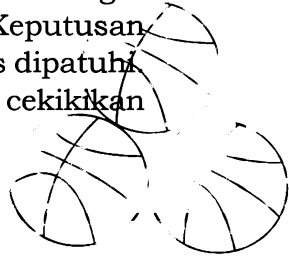


“Kianna Agusepti.” Suara bu Rita terdengar lantang sedang mengabsen nama-nama murid yang ada di dalam kelas XI IPA 1.

Gadis cantik berambut panjang, berwajah oriental itu mengangkat tangan kanannya. “Maaf, Bu, nama saya Kianna Augustephi, bukan Agusepti.” Kianna mencoba meralat pengucapan namanya yang dilakukan oleh ibu Rita, wali kelasnya. Sontak seisi kelas terkekeh mendengar protes Kianna pada orang yang salah menyebutkan namanya, terlebih yang diprotes saat ini adalah bu Rita.

Bu Rita berdeham, suara gaduh dan kekehan sekejap mungkin menghilang menjadi kembali hening dan tenang. “Nama belakang kamu itu susah sekali disebut, anggap aja sama itu Agusepti atau Agus apalah itu. Lain kali, ibu absen, panggil nama kamu pake Kianna aja, embel-embel belakangnya gak disebutin, ‘kan nama kamu gak pasaran, kayak si Ayu atau Putri.”

Kianna hanya bisa menghela napas pasrah mendengar keputusan yang diucapkan oleh wali kelasnya. Keputusan ibu Rita adalah sesuatu yang mutlak yang harus dipatuhi. Andara mengelus punggung Kianna sambil cekikikan





menahan ledakan tawanya.

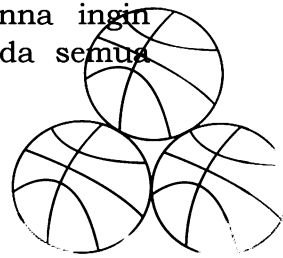
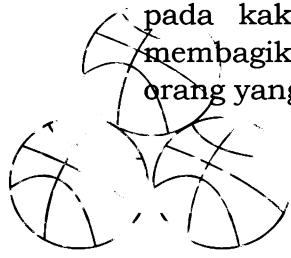
“Orang sabar, pantatnya lebar, Ki.” Andara menggoda Kianna.



Hari pertama Kianna resmi menjadi murid kelas XI, dihabiskan dengan aktivitas bebas. Semua murid sekolah mereka, tidak belajar normal. Mereka hanya datang untuk absensi dan mengobrol sampai nanti bel pulang sekolah berbunyi. Kianna sendiri, tidak akan melewatkan kesempatan emas yang jarang terjadi seperti itu. Gadis cantik berponi membawa alat tempurnya berupa earphone, smartphone dan juga novel untuk menyendiri di taman belakang perpustakaan. Taman itu sudah seeperti markas khusus Kianna, selain pemandangannya cukup bagus dipenuhi berbagai bunga, di sana juga jarang sekali didatangi oleh siswa lainnya. Kebanyakan dari mereka lebih suka menghabiskan waktu di kantin.

Kianna mulai membuka lembar putih di dalam salah satu aplikasi di samartphonenya. Jari lentiknya begitu lancar mengetik di atas keyboard ponselnya. Kianna adalah seorang penulis di aplikasi online yang namanya cukup terkenal. Sudah lebih dari enam judul cerita yang Kianna tulis dan semuanya mendapatkan feedback yang cukup baik dari para pembacanya. Gadis itu memilih untuk menulis tentang kisah cinta para remaja, persahabatan dan juga keluarga. Namun, kali ini ia merasa ingin menantang dirinya sendiri untuk menuliskan kisah pribadinya dalam sebuah kisah. Cerita tentang seorang gadis SMA biasa yang secara diam-diam menaruh hati pada kakak kelasnya. Secret Admirer. Kianna ingin membagikan pengalaman kisah cintanya pada semua orang yang dikemas dalam sebuah cerita fiksi.

BebbyShin



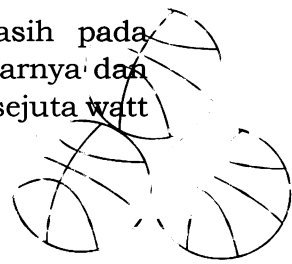
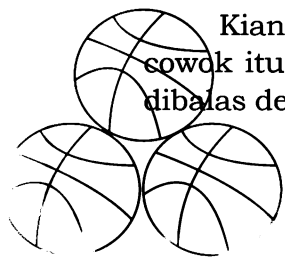


Tidak ada seorang pun yang tahu tentang Kianna yang menjadi seorang penulis, apalagi mengetahui nama pena yang digunakan Kianna pada dunia tulis menulis. Pengikut Kianna di aplikasi tulis baca online itu sudah puluhan ribu, jika di media sosial instagram dengan jumlah pengikut sebanyak itu, Kianna sudah bisa menjadi selebgram populer dengan banyak endorse.

Giorgio Fernandes adalah salah satu kakak kelas Kianna yang tampannya masuk dalam jajaran cowok ganteng dan keren peringkat paling atas di sekolah. Tidak heran jika banyak murid yang mengidolakan Gior, termasuk Kianna salah satunya. Gior merupakan kapten basket yang sering kali mengikuti kejuaraan antar sekolah. Meskipun, Gior adalah siswa berprestasi dan populer, ia sama sekali tidak sombong. Gior adalah makhluk Tuhan super ramah dengan siapa pun.

Pertemuan Kianna dan Gior pertama kali adalah ketika Kianna menginjakkan kaki ke halaman sekolah. Saat itu, Kianna yang baru pertama kali menjadi murid SMA dan tidak cukup mengenal lingkungan sekitar, berdiri mematung di halaman salah satu gedung. Gadis berponi itu bingung dengan begitu besar gedung-gedung di sana dan banyak ruangan. Kianna berinisiatif untuk memberanikan diri bertanya pada satu cowok yang berdiri tidak jauh dari tempatnya. Kianna pikir, cowok itu akan mengabaikan pertanyaannya atau mungkin hanya menunjukkan arah saja gedung aula yang sedang dicarinya. Akan tetapi, cowok itu tidak banyak bicara, tetapi langsung mengajak Kianna untuk mengikutinya dan mengantarnya langsung ke depan pintu aula.

Kianna segera mengucapkan terima kasih pada cowok itu karena sudah baik hati mengantarnya dan dibalas dengan anggukan serta senyum manis sejuta watt





yang membuat hati Kianna mendadak kesetrum cinta pandangan pertama. Impossible? But, it's true. Mulai dari hari itu, Kianna secara diam-diam mencari tahu sosok cowok yang baik hati bersedia membantunya serta pemilik senyum manis yang sulit ia lupakan.



Ketika Kianna sedang asyik dengan dunianya sendiri. Getar notifikasi pesan singkat di handphone membuatnya menoleh dan membacanya.

Kia, kamu di mana sih? Bete nih. Kantin yuk.

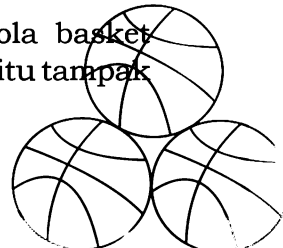
Aku tunggu di kelas yah.

Kianna segera merapikan semua barang bawaannya untuk segera kembali ke kelasnya. Tidak biasanya Andara mencari dan mengajaknya ke kantin. Biasanya, sahabatnya itu menghabiskan waktu dengan Ridwan, kakak kelas sekaligus wakil ketua OSIS dan juga pacar Andara. Karena alasan itu, Kianna lebih suka menyendiri dibanding mengganggu kesenangan sahabatnya.

***Aku tunggu di
perpustakaan, Dar.***

Kianna membalas pesan Andara dan berjalan menuju perpustakaan yang tidak jauh dari tempatnya saat ini bersembunyi. Gadis berponi itu menyandarkan tubuhnya di salah satu pilar gedung perpustakaan. Dari tempatnya berdiri, Kianna bisa dengan bebas menikmati indahnya makhluk ciptaan Tuhan.

Gior sedang berlari sambil mendribble bola basket untuk di lemparkan ke dalam keranjang. Cowok itu tampak





berkeringat dan begitu antusias dalam menghalau lawan mainnya. Di pinggir lapangan, para siswi berkumpul meneriakkan nama Gior. Kianna sendiri hanya berdiri tanpa ekspresi, menutupi perasaan yang sebenarnya agar tidak ada satu orang pun yang curiga padanya.

Pundak kanan Kianna ditepuk pelan membuat gadis itu menoleh. “Kantin yuk!” Andara melingkarkan tangannya pada lengan Kianna dengan ekspresi wajah dibuat seimut mungkin. Mereka berjalan bersisian menuju kantin.

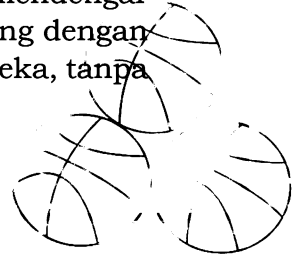
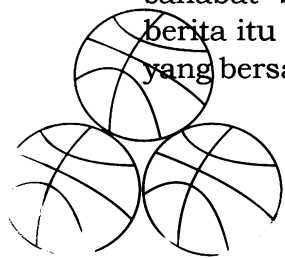
“Tumben gak sama kak Ridwan?” tanya Kianna sambil mengaduk es milo di depannya. Andara menghela napas sembari menyangga dagu dengan kedua telapak tangannya.

“Kak Ridwan lagi rapat OSIS, mangkanya aku dianggurin,” keluh gadis berambut panjang itu dan Kianna hanya mengangguk menanggapi.

“Eh, Ki. Lo udah denger gosip belom? Katanya kak Gior sama kak Nada itu pacaran loh. Gila! Perfect couple banget yah,” bisik Andara antusias.

“Selera kak Gior emang gak kaleng-kaleng. Aku tuh udah ngeshipperin mereka dari dulu. Kak Gior itu baik, ramah, ganteng banget. Kalo kak Nada sendiri, cantik, gak sombong, apa adanya banget. Astaga! Aku jadi baper sendiri ngebayangi mereka pacaran,” gumam Andara.

Kianna hanya tersenyum kecil mendengar gumaman Andara. Mengangguk membenarkan semua ucapan sahabat baiknya itu. Kianna ikut bahagia mendengar berita itu meskipun belum dikonfirmasi langsung dengan yang bersangkutan, tapi melihat kedekatan mereka, tanpa





dijelaskan semua orang tahu yang terjadi. Bagi Kianna mengagumi dan menyukai Gior dari kejauhan saja sudah cukup, tanpa perlu memilikinya.

Suasana kantin mendadak riuh ketika Gior, Nada dan juga teman lainnya masuk ke kantin. Mereka semua duduk tidak jauh dari tempat Kianna dan Andara. Andara tiba-tiba mencengkeram kuat lengan Kianna membuat gadis yang sedang membaca novel itu menoleh sambil meringis kesakitan.

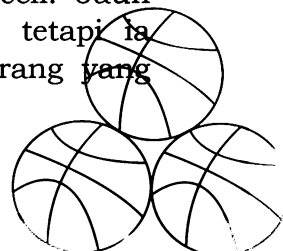
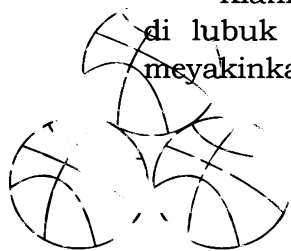
“Dara, sakit,” keluh Kianna sambil menepuk cekalan Andara. Seolah menulikan telinga, Andara malah mengirimkan Kianna kode agar gadis itu menoleh ke arah kanan tempat duduknya. Pandangan Kianna mengikuti isyarat Andara dan di sana ia menemukan kedekatan antara Gior dan Nada.

Terlihat Gior menyodorkan segelas jus jeruk dan batagor pada Nada. Pemandangan manis itu segera membuat riuh sorak-sorai sekeliling mereka. Tidak sampai adegan manis Gior pada Nada, kini malah sebaliknya, Nada memberikan handuk kecil pada Gior.

“Baju lo basah semua. Mandi keringet begini. Lo bawa baju ganti gak? Bau banget, sumpah!” kata Nada penuh perhatian. Gior tampak mengangguk sambil mengelap peluh yang membanjiri wajah dan lehernya.

“Biar bau begini, tapi lo tetep suka deket-deket kan?” goda Gior. Lagi-lagi siulan terdengar begitu ramai diberikan oleh teman-temannya untuk menggoda pasangan itu.

Kianna hanya menunduk, tersenyum kecil. Jauh di lubuk hatinya, ia merasa iri dan sedih, tetapi ia meyakinkan diri agar ikut bahagia ketika orang yang





disukainya merasa bahagia.

“Uh, *so sweet* banget sih mereka,” puji Anda.

Saat keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing, dan suara bising kantin yang menggoda keromantisan Gior dan Nada, tiba-tiba suara berat menyapa Anda dan juga Kianna membuat keduanya menatap sumber suara.

“Boleh gabung ‘kan?” tanya kak Ridwan membuat Anda mengangguk antusias.

Ridwan tidak datang sendirian, di sampingnya ada seorang cowok bertubuh tinggi, memiliki kulit cokelat terang bernama Lutfi, sahabat Ridwan yang juga anggota OSIS. Anda dan Ridwan sibuk bercerita berdua, sedangkan Kianna kembali lagi fokus pada novel yang ia bawa.

“Kamu suka baca novel ya?” tanya Lutfi mencoba mencari topik pembicaraan pada Kianna.

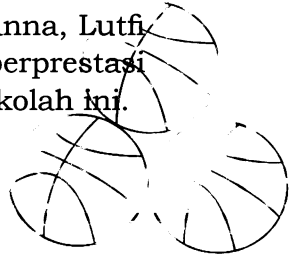
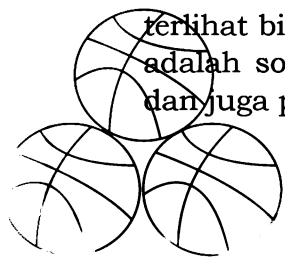
Kianna mengangkat wajahnya dan menoleh ke arah Lutfi sambil mengangguk kecil.

“Hmm, iya, Kak,” jawab Kianna begitu singkat.

“Novel apa yang kamu suka? Maksudnya genre apa?” Lutfi mulai mengorek informasi tentang Kianna.

“Banyak, salah satunya tema remaja, Kak.” Kianna hanya menjawab seperlunya.

Anda pernah bercerita pada Kianna jika Lutfi memiliki perasaan padanya. Namun, Kianna mencoba terlihat biasa saja menanggapi. Di mata Kianna, Lutfi adalah sosok kakak kelas yang baik, cukup berprestasi dan juga populer karena ia memiliki band di sekolah ini.





“Kamu nanti pulang sama siapa?” Belum sempat Kianna membuka mulut untuk menjawab, suara teriakan menggoda Lutfi menyela. Teriakan yang berasal dari anggota Gior’s Squad.

“Usaha terus, Lutfi! Pepet terus sampe berhasil!”

Gior dan Nada tertawa bersama teman-temannya yang lain, sedangkan Kianna hanya diam menunduk malu.

“Anjrit! Berisik lo pada!” Lutfi membalas dengan lemparan pipet.

“Tiati, Dek! Kak Lutfi itu garang, dia sejenis sama kucing garong!” ledek Nada.

“Mentang lo, udah jadian sama Gior, songong lo ya, Nad! Berani lo ngatai gue!” Ejekan Lutfi dibalas dengan juluran lidah oleh Nada.

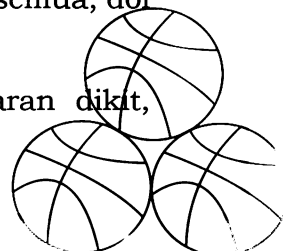
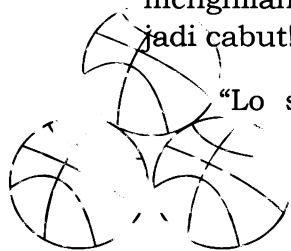
“Kak Lutfi, maaf yah, Kianna permisi ke kelas duluan.” Kianna berdiri sambil membereskan barang bawaannya membuat Andara melongo kebingungan.

“Kia, mau ke mana?” tanya Andara.

“Kelas, Dar. Permisi semuanya!” Saat Kianna berdiri dan melangkah menuju pintu keluar kantin, matanya tidak sengaja bersirobok dengan Gior. Kianna hanya mengangguk tanpa tersenyum, seolah memberi isyarat permisi pada semua kakak kelas yang ia lewati.

Lutfi memandang punggung Kianna yang mulai menghilang dari pandangannya. “Gara-gara lo semua, doi jadi cabut!” keluh Lutfi pada teman-temannya.

“Lo sih, grasak grusuk. Gak bisa sabaran dikit,

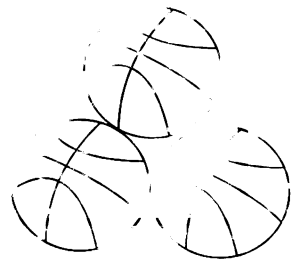
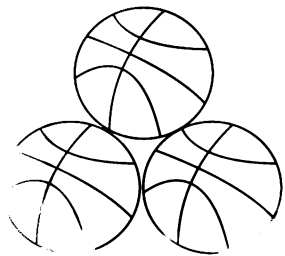


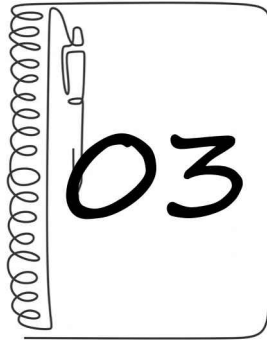


ngadepin cewek kalem, pendiem modelan itu,” ejek Ridwan.

“Usaha lagi yang keras, *Bro!*” ucap Gior sambil menepuk punggung Lutfi dan ikut membubarkan diri dari kantin menuju kelas mereka.

‘*Huh! Semangat, Lutfi!*’ Lutfi menyemangati dirinya sendiri.

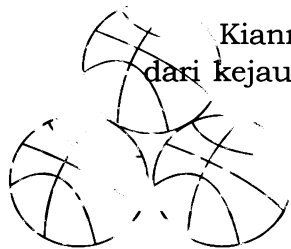




Siapa bilang menulis kisah sendiri itu mudah? Semua itu tidak berlaku bagi Kianna. Bagi gadis cantik berponi itu, menulis kisah percintaannya sendiri jauh lebih sulit ketimbang mengarang kisah fiksi. Seperti saat ini, sepuluh menit sudah berlalu, Kianna hanya memandangi layar laptopnya. Ia bingung harus memulai dari mana ceritanya. Namun, kilasan tentang bagaimana awal pertemuannya dengan Gior dan ia merasakan *Love at the first sight* muncul begitu saja di dalam pikirannya. Kedua sudut bibir Kianna tertarik ke atas bersamaan, ia sendiri tersipu malu saat kembali mengingat betapa baik dan ramahnya seorang Giorgio Fernandes padanya.

Kini, sudah genap satu tahun berlalu dan Kianna masih berhasil menyembunyikan perasaannya pada Gior dengan sangat baik dan rapi. Tidak ada yang mencurigainya satu pun karena Kianna tidak pernah bersikap mencolok di depan Gior, bahkan gadis cantik itu lebih memilih untuk menghindari Gior ketika mereka akan berpapasan atau berdekatan.

Kianna hanya berani memandang wajah tampan Gior dari kejauhan. Jikalaupun, mereka harus bertegur sapa



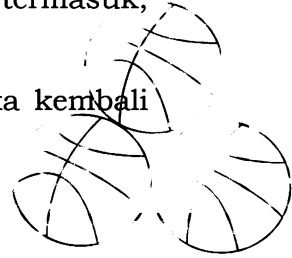
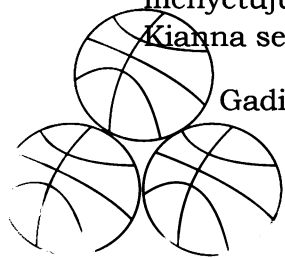


satu sama lain, Kianna hanya akan melakukan hal formal layaknya adik kelas yang menghormati kakak kelasnya. Kianna tidak pernah bersikap *overacting*, tidak juga sibuk mencari perhatian dari orang lain, terutama Gior. Kianna selalu bersikap normal.

Baru tiga chapter cerita yang dipublikasikan Kianna di akun menulis onlinenya dan cukup mengejutkan jika ceritanya mendapatkan komentar yang cukup banyak. Kianna membuka satu per satu komentar yang ada di bab tersebut dan ia terkejut ketika mendapati akun Nada turut hadir di sana. Namun, Kianna yakin, Nada tidak tahu identitas penulis yang ia baca ceritanya. Untuk fakta satu itu, Kianna bisa bernapas lega.

Pekerjaan Kianna selama hampir satu tahun belakang ini adalah menguntit akun media sosial milik kakak kelasnya, Giorgio dan juga Nada. Pasangan fenomenal yang cukup terkenal di sekolahannya. Seperti saat ini, jempol Kianna begitu piawai menggulir akun Nada. Di dalam postingan feed instagramm Nada, Kianna tidak menemukan satu pun wajah Gior terselip di sana. Kemungkinan yang paling beralasan adalah Nada tidak ingin memublikasikan hubungannya dengan Gior, mereka hanya ingin orang-orang satu sekolah saja yang tahu mengenai kedekatan mereka. Akan tetapi, di dalam instastory Nada, yang berisikan kegiatan kesehariannya dan beberapa endorse, beberapa kali terselip kebersamaannya dengan Gior. Begitu pula di instastory Gior, banyak momen yang dibagikan cowok itu di sana bersama Nada dan juga teman-teman kelasnya. Nada dan Gior tampak begitu serasi satu sama lain dan satu sekolah menyetujui fakta itu karena sulit terbantahkan termasuk, Kianna sendiri.

Gadis cantik berponi depan itu membuka kembali





akun instagraam miliknya. Matanya membulat terkejut ketika melihat salah satu postingan Lutfi. Entah mengapa, Kianna begitu yakin jika foto yang diposting Lutfi adalah dirinya tampak belakang. Lutfi pasti telah memotret dirinya secara diam-diam dari belakang saat sedang di perpustakaan.

Kianna tidak marah, hanya saja ia merasa risih. Kianna sama sekali tidak memiliki perasaan apa pun pada Lutfi. Gadis itu belum mau membuka hati untuk orang lain. Kianna masih ingin menikmati hari-harinya sebagai pengagum rahasia seorang Giorgio Fernandes.

Kianna kembali ke laptopnya dan menuliskan kalimat penutup part sebelum ia memublikasikan ceritanya.

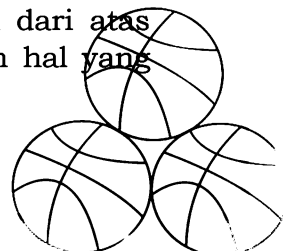
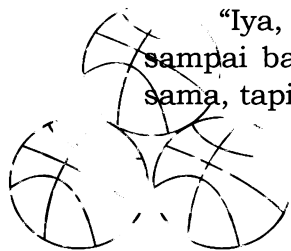
- Mencintai tidak harus memiliki, karena yang memiliki pun belum tentu mencintai



Kianna berjalan sendirian dengan memasang *earphone* dan novel di tangannya. Di tangga paling bawah terlihat Gior sedang duduk menatap fokus layar ponselnya. Wajah serius dan dahi mengerut Gior membuat Kianna terpesona, tapi sekuat mungkin gadis itu menjaga ekspresi. Kianna melewati Gior sambil sedikit menunduk sopan.

“Eh, bentar!” Kianna menghentikan langkahnya dan menoleh ke arah Gior. Jantung Kianna berdebar begitu kuat, ia takut Gior bisa mendengar detakannya. Gadis itu mencengkeram erat novel untuk menyembunyikan kegugupannya.

“Iya, Kak?” Gior memperhatikan Kianna dari atas sampai bawah, lantas Kianna ikut melakukan hal yang sama, tapi dengan ekspresi bingung.





“Lo ikut ekskul *cheerleaders* ya?” tanya Gior dan Kianna menjawab dengan gelengan.

“Jadi, lo ikut ekskul apa?” Gior menyandar di dinding sambil memperhatikan ekspresi Kianna.

“Untuk sekarang, saya gak ikut ekskul, Kak,” jawab Kianna. Gior menggeleng tak percaya, “masa iya, lo gak ikut ekskul?” Kianna hanya mengangguk.

“Saya permisi dulu, Kak, mau ke kelas,” pamit Kianna. Baru saja ingin melangkah, tetapi langkahnya harus urung kembali lantaran suara Gior menginterupsi Kianna lagi.

“Nama lo--Kianna?” tanya Gior dan Kianna mengangguk tanpa ragu.

“Oke!” Gior kembali fokus ke ponselnya. Kianna menatap Gior penuh kebingungan, tetapi hanya sebentar, gadis cantik itu kembali melanjutkan perjalanannya yang sempat tertunda.

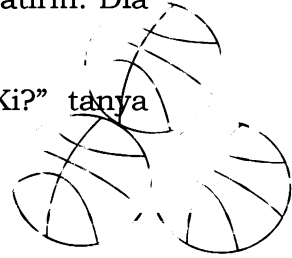
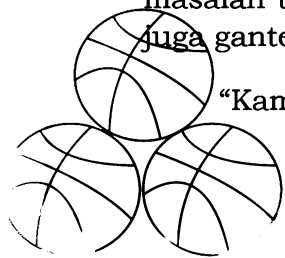


“Ki, kak Lutfi itu suka sama kamu.” Andara memulai ceritanya.

“Dia bilang, kamu dingin banget. Gak pernah ngerespon chat dia, terus kalo ngomong juga seperlunya aja, padahal dia udah mati-matian cari bahan cerita,”

“Kamu gak mau apa, kasih kesempatan buat kak Lutfi? Dia itu baik loh, Ki, tajir, anak band pula. Kalo masalah tampang, kayaknya gak perlu dikhawatirin. Dia juga ganteng,” ucap Andara panjang lebar.

“Kamu mau cowok yang gimana sih, Ki?” tanya





Andara penasaran.

“Kayak Kak Gior!” batin Kianna.

“Kianna! Jawab kek, malah diem aja.” Andara berpura-pura merajuk dan Kianna hanya tersenyum menanggapi.

“Errrr, emang susah punya temen kayak tembok! Diajak ngomong malah diem aja. Bomat deh, biar kak Lutfi aja ntar yang nanyai kamu,” keluh Andara dan Kianna tetap fokus pada bacaannya.

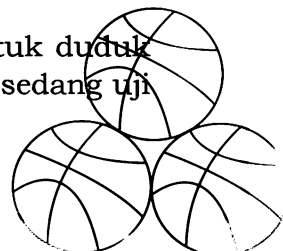


Batagor dan es teh menjadi pilihan Kianna saat di kantin. Kianna dan Andara lebih memilih duduk di pojok yang jarang peminatnya. Hampir setengah batagor telah dihabiskan Kianna sambil mendengarkan cerita dari mulut Andara. Andara tiba-tiba menghentikan ceritanya saat kedua bola mata memandang pasangan yang cukup fenomenal di sekolahnya itu.

Gior dan Nada bergandengan tangan masuk ke kantin membuat semua pusat perhatian ke arah mereka berdua. Kianna melirik sekilas dan menundukkan pandangannya. Tiba-tiba dirinya merasakan sesak di dada. Nafsu makannya menghilang begitu saja. Ia benci harus mengakui kalo dirinya merasa cemburu. Akan tetapi, Kianna cepat-cepat mengatur ekspresinya agar tetap datar seperti biasanya.

“So sweet banget! Aku sama kak Ridwan aja kalah,” ujar Andara.

Gior’s Squad dan juga Nada memilih untuk duduk di sebelah Kianna dan Andara. Kianna seperti sedang uji





nyali, melihat kebersamaan orang yang disukai bersama dengan pasangannya.

“Nad, lo baca novel online juga ya?” Terdengar suara kak Santi, salah satu sahabat Nada bertanya sambil melihat ponsel Nada.

“Iya. Ternyata nyenengi juga ya, baca cerita di sana. Gue baru tau. Lo baca juga, San?” Nada bertanya balik pada Santi.

“Iya,” jawab Santi, “gue kemarin baru follow akun **PanggilakuKey**, tulisan dia bagus-bagus semua!” Ucapan Nada membuat Kianna sulit menelan batagor yang tengah dikunyahnya.

“Seru banget, ngerumpi apaan sih?” Gior datang dengan membawa semangkuk bakso dan es jeruk untuk Nada, yang tak luput dari pandangan Kianna

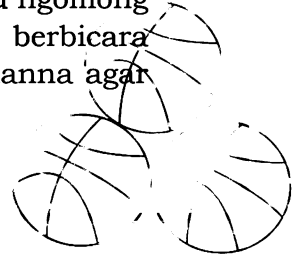
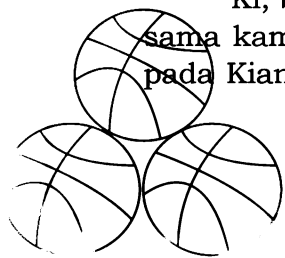
“Ngomongi masalah aplikasi novel online. *By the way*, lo gak makan, Gi?” tanya Nada terlihat heran.

“Pengen batagor, tapi udah abis. Gue jadi males makan,” jawab Gior santai.

“Kayak orang ngidam aja lo, Gi. Gak ada batagor, jadi gak nafsu makan!” ledek temannya yang lain.

Kianna menatap batagor di piringnya, dan berpikir “*Kalo aja, aku yang jadi pacarnya kak Gior, mungkin dia mau bagi dua batagor punya aku!*” Kianna segera menepis pikiran konyol yang tak masuk akal itu.

“Ki, bisa minta waktunya bentar. Aku mau ngomong sama kamu?” Tiba-tiba Lutfi datang dan ingin berbicara pada Kianna. Andara memberi isyarat pada Kianna agar





setuju, dan Gior's Squad beserta Nada ikut memperhatikan interaksi Kianna dan Lutfi.

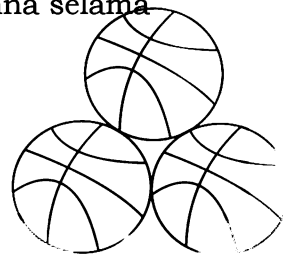
Lagi-lagi mata Kianna bersirobok dengan sepasang mata Gior. Namun, tidak ada interaksi di antara keduanya. Kianna mengangguk dan mengikuti langkah kaki Lutfi. Keduanya berhenti di belakang laboratorium Kimia. Lutfi terlihat gugup sambil mengatur napas, sedangkan Kianna hanya diam berdiri memperhatikan gelagat Lutfi di depannya.

“Kia, beberapa waktu terakhir ini, sejak kamu masih kelas X, aku selalu perhatiin kamu, termasuk sampai sekarang. Aku pengen kenal kamu lebih dekat, pengen tau tentang kamu lebih banyak. Aku berharap punya kesempatan untuk itu,” ucap Lutfi dengan tegas dan lugas.

“Kamu mau gak, kasih aku kesempatan buat kenal lebih dekat sama kamu?” tanya Lutfi to the point pada Kianna.

Kianna menarik napas panjang, berpikir sejenak mencari kalimat apa yang pantas dan sopan untuk ia katakan pada Lutfi. Kianna tidak ingin menyakiti Lutfi, tetapi tidak ingin juga memberikan harapan palsu pada Lutfi.

“Sebelumnya Kianna mau ngucapin terima kasih untuk perhatian Kak Lutfi ke Kia. Kia senang bisa kenal Kak Lutfi. Kalo Kak Lutfi pengen kenal Kia lebih jauh sebatas teman, Kia mengizinkan, tapi kalo yang kakak maksud berhubungan jadi pacar, maaf Kak Lutfi, Kianna gak bisa.” Mungkin ini ucapan terpanjang Kianna selama bersekolah pada orang lain.





“Kianna minta maaf, Kia sudah nyakiti hati kakak. Tapi, inilah keputusan Kia. Kia harap kakak gak ngebenci Kia setelah ini,” sambung Kianna.

Lutfi mengusap wajahnya dan tersenyum, meskipun senyum terpaksa menurut pengelihatan Kianna. “Tapi kamu mau ‘kan, kalo kita jadi kakak adek?” Kianna mengangguk sambil tersenyum.

“Ki, jangan berubah ya, setelah aku ngungkapin perasaan ini. Meskipun hasilnya gak seperti harapan aku, tapi aku bahagia kamu mau jujur, gak ngasih harapan palsu. Gimana pun, aku sudah terlanjur sayang sama kamu,” ucap Lutfi dan Kianna lagi-lagi hanya tersenyum seadanya.

“Bentar lagi bel, kamu masuk kelas gih. Pulang sekolah nanti bareng aku yah, sebagai awalan kita jadi teman,” kata Lutfi.

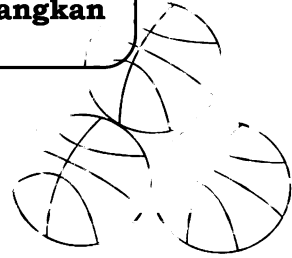
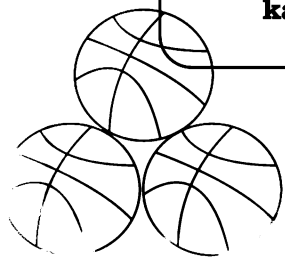
Kianna mengacungkan jempol tanda setuju. “Kia permisi ke kelas dulu ya kak.”

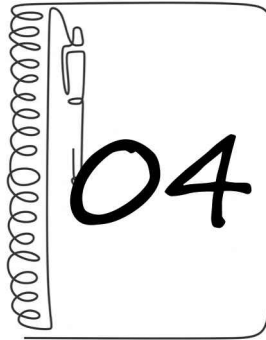
Kianna melangkah kembali menuju kelas. Hatinya cukup lega karena sudah memberikan jawaban yang menurutnya paling tepat. Ia kembali teringat dengan quote yang semalam ditulis di dalam ceritanya.

- Mencintai tidak harus memiliki, karena yang memiliki pun belum tentu mencintai -



**Jangan menjalani hubungan hanya karena terpaksa,
karena akhirnya hanya akan mendatangkan
penyesalan**





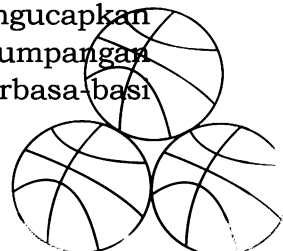
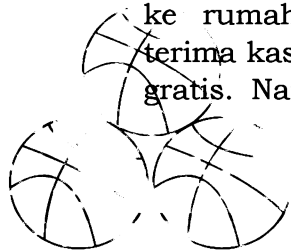
Kianna sudah menyetujui untuk pulang bersama Lutfi. Kini mereka berjalan bersisian satu sama lain. Wajah Lutfi terlihat begitu semringah, berbanding terbalik dengan ekspresi Kianna yang tetap datar.

“Cie-cie. Akhirnya, pacaran juga!” Beberapa teman satu kelas Lutfi menggoda mereka berdua saat sampai di parkir.

“Berisik lo!” balas Lutfi, tapi dengan wajah merah padam.

Kianna menoleh ke sekeliling dan matanya berhenti di satu titik. Mobil Jazz hitam terparkir tidak jauh dari tempatnya berdiri. Dibalik setir mobil itu, ada Gior yang sedang menunggu kedatangan Nada. Kianna hanya bisa menghela napas untuk menyembunyikan rasa kecewa yang sering kali muncul tiba-tiba.

Lutfi menyodorkan sebuah helm pada Kianna dan mereka berdua meninggalkan pelataran sekolah menuju ke rumah Kianna. Gadis berponi itu mengucapkan terima kasih banyak karena sudah diberikan tumpangan gratis. Namun, Kianna sama sekali tidak berbasa-basi





untuk mengajak Lutfi mampir ke rumahnya. Ia segera berpamitan dan masuk meninggalkan Lutfi yang masih di depan pagar.

“Dianter siapa? Pacar kamu?” tanya Mama Fanny penasaran.

“Bukan, kak Lutfi cuma kakak kelas,” jawab Kianna singkat sembari menaruh sepatunya.

“Kakak kelas atau kakak kelas? Pacar juga gak apa-apa kok. Mama suka, soalnya kakak kelas kamu yang tadi nganter, ganteng.” Ucapan genit mama Fanny membuat Kianna menggeleng.

“Tapi Kia gak mau sama kak Lutfi,” jawab Kianna tegas.

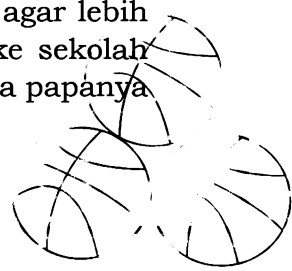
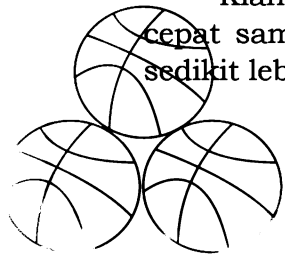
‘Kia mau nya sama yang lain!’ batin Kianna.

“Emangnya kamu mau pacar yang kayak gimana sih?” tanya mama Fanny sambil berguling di atas kasur Kianna. Kianna sendiri terlihat menerawang ke langit-langit kamarnya, “ada aja. Ih, kenapa mama kepo banget sih?!”

“Ya ampun, kamu ini pelit banget berbagi informasi sama mama sendiri. Awas yah, kalo nanti udah punya pacar gak kasih tau mama sama papa. Kami bakal ngambek.” Kianna terkekeh mendengar ucapan mamanya yang cukup konyol.



Kianna terburu-buru sambil berlari kecil agar lebih cepat sampai ke kelasnya. Hari ini, ia pergi ke sekolah sedikit lebih lambat dari jadwal biasanya karena papanya





mendadak sakit perut.

Di ujung tangga menuju kelasnya, sudah berdiri kakak kelasnya termasuk Gior. Akan tetapi, ekspresi Gior pagi ini tampak sangat berbeda dari hari biasanya. Wajahnya terlihat muram dan tidak bersemangat di antara temannya yang lain. Kianna menundukkan tubuh, bersikap sopan dan mengucapkan permisi untuk melewati semua orang di sana.

“Widiw, pacarnya Lutfi baru dateng nih!” ledek Fauzi, salah satu teman sekelas Gior.

Kianna menundukkan tubuh, bersikap sopan dan mengucapkan permisi untuk melewati semua orang di sana.

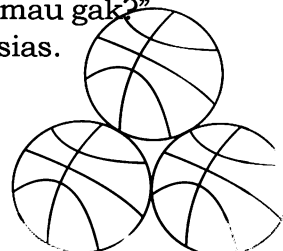
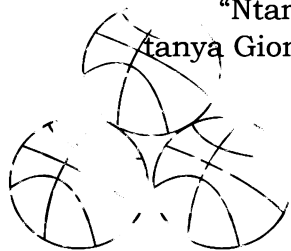
“Gak bareng Lutfi, Dek?” tanya Firman yang juga kakak kelasnya. Kianna menggeleng pelan.

Lagi-lagi matanya tidak sengaja bersitatap dengan Gior. Cowok ganteng itu hanya menatap Kianna dalam diam, tidak ikut serta menggoda atau mengolok-oloknya seperti teman yang lain. Setelah menatap Kianna dari dekat, Gior memilih untuk masuk ke dalam kelasnya.

‘Suram banget kayak kuburan angker. Apa kak Gior marah sama Kia yah? Tapi atas dasar apa? Lupain aja, Ki, jangan terlalu berpikir dan berharap dia mikirin kamu. Sadar diri, siapa emangnya kamu?’ Kianna bergelut dengan pikirannya.



“Ntar sore lo *free* gak? Temeni gue latihan, mau gak?” tanya Gior pada Nada. Nada mengangguk antusias.





“Hari ini *free*. Besok jadwalnya padat. Lo mau makan siang apa? Biar sekalian gue pesenin ntar,” tanya Nada perhatian.

“Ayam bakar aja,” jawab Gior santai.

“Gila! Gak bosen-bosen, hampir tiap hari makan ayam mulu. Yang ada nih, ntar lo tumbuh jengger, Gi,” ledek Nada.

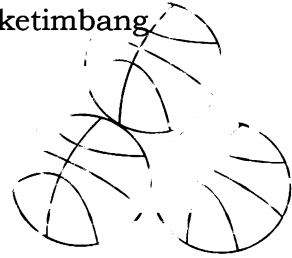
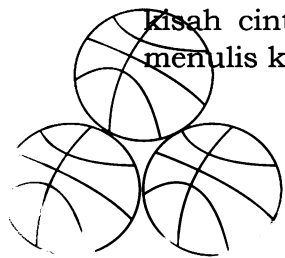
“Biarpun tumbuh jengger, lo tetep suka kan sama gue,” goda Gior sambil mengacak rambut Nada.

Interaksi pasangan itu tak luput dari pandangan dan pendengaran Kianna yang kebetulan membelakangi mereka di Perpustakaan. Kianna berada di sana karena sedang mencari buku referensi untuk tugas Bahasa Indonesia dan secara kebetulan, pasangan itu sedang belajar di Perpustakaan juga sambil mengerjakan tugas.

Sesak! Namun, Kianna tidak memiliki hak apa pun atas hubungan keduanya. Salah diri sendiri yang memilih menyimpan perasaannya dan siapa yang menyuruh untuk menyukai orang yang sudah memiliki kekasih. Semua itu adalah konsekuensi yang harus Kianna tanggung atas pilihannya.

- Dan bodohnya aku, masih saja berharap dengan orang yang jelas-jelas sudah punya orang lain -

Kianna kembali duduk di markasnya, menyendiri. Ia mengetikkan kisah perjuangannya menjadi seorang pengagum rahasia. Jempolnya terus mengetikkan ribuan huruf ke dalam sebuah halaman putih kosong. Menuliskan kisah cinta sendiri ternyata jauh lebih sulit ketimbang menulis kisah khayalan.





Di dalam ceritanya, ia menuliskan sesuai dengan fakta yang ada. Bahwasanya, Kianna menjadi sosok yang menyukai seseorang yang sudah memiliki pasangan dalam diam. Rasa sakit yang ia rasakan, ikut tertuang di dalam tulisannya. Jika ia mau, Kianna bisa mengubah alur cerita menjadi tokoh utama berbalik menyukainya, tetapi bukan itu yang Kianna mau. Ia mencoba menulis serealistik mungkin berdasarkan fakta.

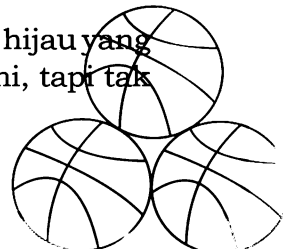
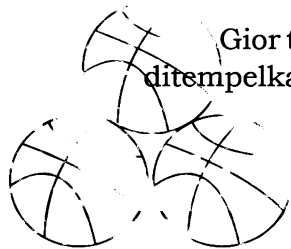


Keesokan harinya, Kianna berangkat ke sekolah lebih pagi dari biasanya. Bahkan, sampai di sekolah pun baru ada beberapa gelintir orang yang ada disana. Kianna mengendap-endap masuk ke dalam ruang kelas Gior dan menempelkan *post card* di laci meja Gior.

Post card yang berisikan kalimat penyemangat. Kianna lihat, akhir-akhir ini Gior tampak lusuh. Mengingat mungkin terlalu padat jadwal latihan untuk kejuaraan basket antar sekolah yang akan dihadapinya. Setelah berhasil menempelkan *post card* itu, Kianna bergegas pergi dan berlari ke kelasnya agar tidak ada yang tahu mengenai apa yang dilakukannya.

Kianna penasaran ingin tahu bagaimana reaksi Gior ketika menemukan *post card* yang ia tempelkan secara diam-diam tersebut. Karena Kianna sudah hafal betul, jam berapa Gior datang ke sekolah, apa yang dilakukannya ketika sampai di sekolah, bahkan hal yang disukai Gior pun Kianna hampir tahu seluruhnya. Kianna bergegas turun beralasan untuk ke toilet. Terlihat Gior baru saja sampai di kelas karena tas belum disimpannya di loker.

Gior terlihat memegang *post card* berwarna hijau yang ditempelkan Kianna tadi dengan kerutan di dahi, tapi tak





lama senyum terbit di bibirnya. Kianna yang menatapnya dari kejauhan ikut tersenyum. Hal sederhana seperti itu saja sudah membuatnya begitu senang, tapi Kianna harus mengontrol ekspresinya dengan baik.

Begini rasanya bahagia, melakukan hal kecil secara diam-diam yang berdampak besar bagi orang lain. Hari ini, Kianna mengamati ekspresi Gior sudah tak lagi bermuram durja. Gior kembali berbaur dengan teman-temannya, bercanda, saling mengolok satu sama lain dan tentu saja tetap melakukan hal-hal manis untuk pacarnya. ***Ya, pacarnya, Nada!***



“*Double date*yok, Ki!” Kianna menoleh ke arah Andara yang tengah menatapnya sambil mengedipkan mata.

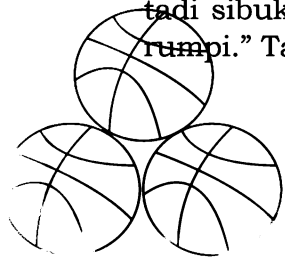
“Lagi belajar, Dar!” protes Kianna dan Andara mencebikkan bibirnya. “Aku serius, Ki! Hayuk, kita *double date*,” ulang Andara yang hanya ditanggapi gelengan oleh Kianna.

“Aku sama kak Ridwan, kamu sama kak Lutfi. Aku mau nonton, tapi sama kamu juga, Ki!” regekk Andara.

“Dara, bahasnya nanti aja deh. Nanti kita dilempar spidol sama bu Rita,” bisik Kianna.

“Ck! Kia gitu terus deh, sebel. Aku tuh bete sama pelajaran bu Rita ini, Kimia bikin botak!” keluh Andara dan setelah itu menggemalah suara bu Rita di kelas mereka.

“Kianna Agusepti, Andara! Silakan keluar! Dari tadi sibuk ngobrol. Cepat keluar! Kalian pikir ini tempat *rumpi*.” Tanduk iblis bu Rita seakan muncul begitu saja.





“Bu, saya--,” protes Kianna, “iya, Bu. Kami keluar sekarang.” Andara menyeret lengan Kianna dengan cepat.

Wajah kesal Kianna begitu ketara saat keluar dari ruang kelas, berbanding terbalik dengan wajah Andara yang berseri-seri seakan keluar dari jerat setan.

Kianna berjalan cepat menuruni tangga meninggalkan Andara di belakangnya. *Kesal! Tentu saja.* Bagaimana tidak, akibat perbuatan Andara, ia harus merasakan diusir dari jam pelajaran. Andara berteriak memanggil nama Kianna dari belakang, tapi diabaikan. Air mata menetes begitu saja sebagai ungkapan kekecewaan serta kekesalan Kianna. Karena berjalan menunduk, gadis itu tidak sengaja menabrak tubuh Gior yang baru saja keluar dari kelasnya untuk ke ruang guru.

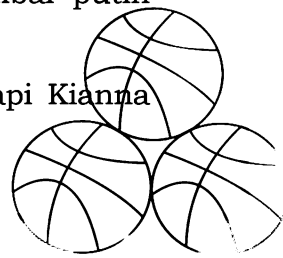
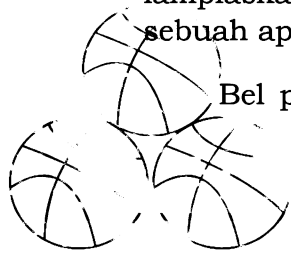
“Maaf!” Hanya kata singkat yang terucap dan dengan tetap menunduk, Kianna berlari ke taman belakang tanpa memedulikan siapa yang barusan ia tabrak.

Gior mengerutkan dahi, heran sekaligus penasaran. Kenapa adik kelasnya berlari-lari di koridor pada jam pelajaran sambil menangis? Gior mulai memikirkan kemungkinan jika Kianna sedang sakit perut dan ia mencoba mengabaikan pemikiran tersebut lalu melanjutkan perjalanannya menuju ruang guru.



Kianna menghabiskan waktu dua jam pelajaran sampai jam pulang tiba dengan mengetik cerita untuk ia publikasikan hari itu. Rasa kesal dan marah, ia lampiaskan pada rangkaian huruf di atas lembar putih sebuah aplikasi menulis online miliknya.

Bel pulang sekolah sudah berbunyi, tetapi Kianna





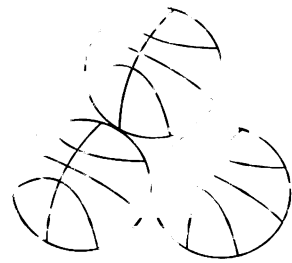
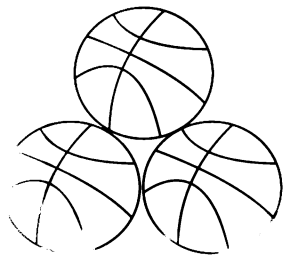
sama sekali enggan untuk beranjak dari tempat duduknya. Gadis itu kembali memilih untuk membuka akun media sosial Instagram. Jantung Kianna berdetak begitu cepat, bola matanya terbelalak melihat salah satu postingan yang baru saja dibuat oleh Gior.

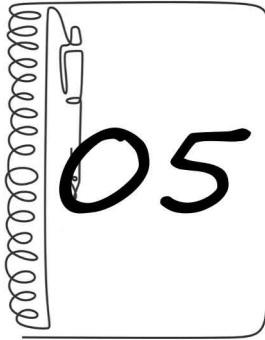
GiorgioF :

Life is short, smile while you still have teeth

Ngakak! Siapa pun yang ngasih gue ini, thx u. Mood gue balik lagi :P Mulai besok gue mau senyum terus biar lo tau kalo gue punya gigi :D

Kianna tersenyum melihat postingan itu. **Bahagia!** Hanya perasaan itu yang bisa menggambarkan isi hatinya saat ini. Rasa kesal serta kecewa pada Andara, mendadak menguap begitu saja, tergantikan dengan rasa bahagia.





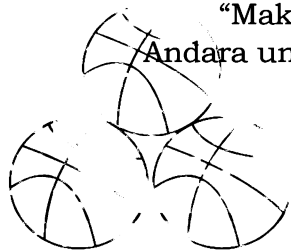
Koridor menuju kelas Kianna sudah cukup sepi, meskipun masih ada beberapa orang yang masih berada di kelas, terutama kakak kelasnya. Kianna bergegas kembali ke kelas untuk membereskan alat tulis serta mengambil tas. Dari ambang pintu, Kianna melihat Andara menelungkupkan kepala di atas meja. Suara isak tangis sahabatnya itu terdengar, membuat Kianna segera mendekat.

Baru saja Kianna ingin bertanya, Andara sudah lebih dulu memeluknya dengan erat.

“Kia, maafin aku ya, Ki. Aku janji, gak akan bikin kamu kesal lagi. Aku tahu perbuatan aku salah. Aku minta maaf, Ki. Tolong, maafin aku, Ki.” Andara meminta maaf pada Kianna dengan sisa-sisa sesegukan tangisannya.

Kianna memberi pelukan balik pada sahabat baiknya itu. “Udahlah, lupain aja ya, Dar. Aku udah maafin kamu kok.”

“Makasih yah, Ki.” Kianna mengangguk dan mengajak Andara untuk segera turun meninggalkan kelas mereka.





Langkah kaki Kianna dan Andara melambat ketika mereka hampir mencapai anak tangga terakhir. Gior's squad keluar dari kelas mereka bersamaan.

"Kalian berdua nunggu Ridwan sama Lutfi ya? Mereka berdua udah pulang dari tadi," kata salah satu teman Gior yang bernama Angga memberitahu.

Andara menggeleng, "enggak, kok. Kami gak nungguin kak Ridwan atau kak Lutfi, cuma tadi ada tugas yang kita kerjain bareng di kelas."

"Lo pacaran sama Lutfi ya?" tanya Bambang, teman sekelas Lutfi yang super Kepo dan biang gosip para pria pada Kianna.

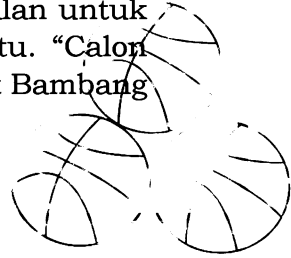
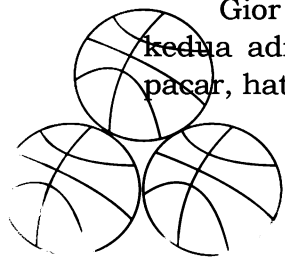
Kianna terkejut dan segera menggeleng. "Bukan, saya gak punya pacar, Kak." Gior dan teman-temannya tersenyum mendengar jawaban polos Kianna.

"Masih ada kesempatan dong buat pedekate sama kamu," goda Bambang.

Kianna segera menunduk, salah tingkah, bukan karena godaan dari Bambang padanya, tapi tatapan Gior yang begitu lekat padanya. Apalagi setelah kejadian *instastory* Gior tadi siang, jantung Kianna berdetak lima kali lipat saat ini.

"Kak, kami permisi pulang duluan," pamit Kianna dan segera gadis itu menarik lengan Andara untuk segera pergi dari sana tanpa menunggu jawaban dari para kakak kelasnya itu.

Gior dan teman-temannya memberikan jalan untuk kedua adik kelas mereka yang begitu polos itu. "Calon pacar, hati-hati ya. Sampai ketemu besok," jerit Bambang





masih menggoda Kianna. Toyoran pelan diberikan oleh Gior untuk Bambang.



Setelah menyelesaikan tugas sekolahnya, Kianna buru-buru mengambil ponsel untuk mengetik ratusan huruf di laman aplikasi tulis online miliknya. Kianna fokus menuliskan apa yang sedang ia rasakan sepanjang hari. Hati Kianna begitu bahagia ketika *post it* yang diselipkannya secara diam-diam ternyata diposting sebagai status di instagram Gior.

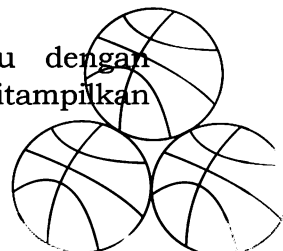
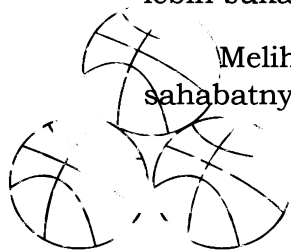
Senyum penuh kelegaan terbit di wajah cantik Kianna ketika ia berhasil mengupdate ceritanya. Kianna mengambil sebuah kertas *post it* berwarna merah jambu dan ia menuliskan quote baru untuk ia berikan pada Gior besok, tentunya secara diam-diam.

Kianna menarik selimutnya dan malam ini ia bisa tidur dengan tenang dan nyenyak. Hanya karena hal kecil yang dilakukan Gior, bisa berimbas besar pada mood Kianna. Sungguh, inilah kenikmatan sebagai *secret admirer* bagi Kianna.



Hampir dua bulan sudah Kianna melakukan aktivitasnya memberikan Gior *post it* di laci meja cowok itu secara diam-diam dan rutin. Selama itu pula, tidak ada perubahan yang berarti antara Kianna dan Gior. Gadis itu sekarang lebih senang menghindar jika berpapasan dengan Gior ataupun teman-temannya yang lain. Kianna lebih suka memandangi Gior dari kejauhan.

Melihat Gior tertawa, bercanda gurau dengan sahabatnya dan tentunya keromantisan yang ditampilkan





Gior dan Nada setiap hari, merupakan hal-hal rutin yang menjadi aktivitas Kianna akhir-akhir ini.

Siang ini, kelas Kianna sedang ada jam kosong. Para guru sedang melakukan rapat, sehingga para murid dibebaskan untuk melakukan aktivitas apa pun selama masih berada di lingkungan sekolah mereka.

Andara mengajak Kianna untuk pergi mengisi perut ke kantin. Ketika mereka berdua sampai di kantin, ternyata sudah ada Gior dan pacarnya, Nada, beserta teman-temannya yang lain.

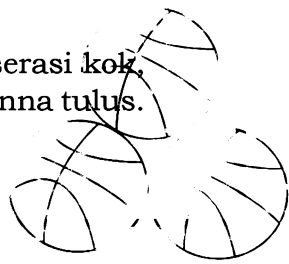
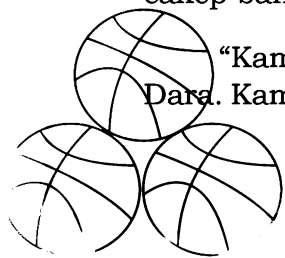
Nada terlihat semakin cantik, semakin populer, apalagi semenjak gadis itu memenangi *event fashion show*. Tidak ada celah untuk menjatuhkan Nada, ia tampak begitu sempurna. Cantik, baik hati, ramah dan tidak sombong selama Kianna menjadi adik kelasnya. Karena itu, Nada disenangi oleh semua orang.

Bagaimana mungkin Tuhan begitu baik, memberikan pasangan yang tanpa celah? Gior dan Nada, pasangan serasi yang menjadi kesayangan seisi sekolah ini. Maka dari itu, Kianna memilih untuk menyimpan perasaannya sendiri. Ia tidak mungkin bisa menyaingi Nada. Cukup mengaguminya dari kejauhan dan menjadikan Gior sebagai fantasinya di dunia *kehaluan*.

“Kak Gior sama kak Nada bener-bener pasangan yang bikin *envy*,” bisik Andara.

Kianna tersenyum mendengar ucapan Andara, dirinya mengiyakan di dalam hati. “Satu cantik, satu cakep banget. Uh ... greget jadinya.”

“Kamu sama kak Ridwan juga pasangan serasi kok, Dara. Kamu cantik, kak Ridwan cakep,” puji Kianna tulus.





Andara memekik antusias menggenggam telapak tangan Kianna. “Ih, Kia ... bisa aja mujinya. Dara ‘kan jadi seneng dengernya.”

“Lebay!” ejek Kianna dan dibalas dengan juluran lidah Andara.

Semangkuk bakso serta dua gelas es milo sudah datang menghampiri meja Kianna dan Andara. Kianna hanya memesan es milo, sedangkan yang makan bakso itu Andara.

“Da, demi apa yah, cerita itu makin lama makin bikin baper, gemes banget bacanya.” Ucapan Ratna, sahabat Nada membuat Kianna dan Andara menoleh penasaran.

“Cerita siapa?” tanya Nada.

“Itu loh, Da, yang akunya PanggilakuKey. Judul ceritanya, Secret Admirer,” jawab Ratna.

Kianna mendadak tersedak ketika mendengar jawaban Ratna. Andara membantu Kianna menepuk-nepuk punggungnya dan perhatian semua orang terarah ke Kianna saat ini.

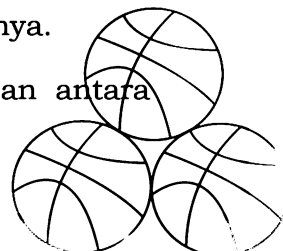
“Demi apa, kak Ratna juga baca cerita yang aku bikin. Gila, beneran gila ini!” batin Kianna.

“Kamu gak apa, Ki? Udah mendingan?” tanya Andara panik dan dijawab anggukan oleh Kianna.

“Syukurlah. Sumpah kaget banget, kamu kenapa bisa kesedak? Minum yang bener sih,” omel Andara.

“Gak sengaja, Dar,” jawab Kianna sekenanya.

Telinganya kembali menyimak percakapan antara





Nada dan Ratna yang sepertinya ikut tertunda akibat insiden tersedak yang ditimbulkan Kianna tadi.

“Iya, gue baca itu cerita. Asli, tuh cewek tahan banget nyimpen perasaannya. Tiap hari, cuma ngeliati tuh cowok dengan pacarnya. Baper gue, Rat,” ucap Nada.

“Sama, Da. Asli itu cerita bikin baper, gue mau mewek tiap kali bacanya,” timpal Ratna.

“Part yang paling gue baperin itu. Di mana tuh cewek diem-diem ngasih *post card-post card* gitu, padahal selama dia ngasih itu, cowoknya sama sekali gak peka. Hubungan mereka tetap aja jalan di tempat. Malahan di salah satu *post card* itu, dia nulis kekaguman dia sama hubungan cowok itu ke pacarnya. Demi apa, gue nangis,” kata Nada bercerita antusias pada Ratna.

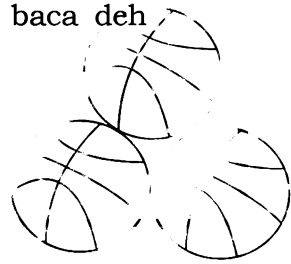
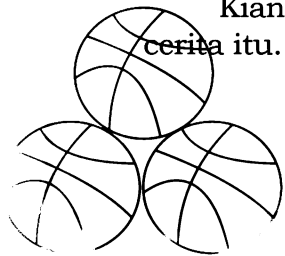
“Iya, gue juga Da. Asli deh, gemes banget tuh penulisnya. *Feel* dia dapet banget, berasa nulis pake hati atau jangan-jangan berdasarkan pengalaman pribadi dia sendiri ya,” kata Ratna.

“Iya, gue sepemikiran sama elo,” ucap Nada.

Kianna tersenyum miris dalam hati. Ternyata di sekolahnya ini banyak juga pembacanya, yang lebih mengejutkan Nada juga ikut membaca cerita yang berkisah tentang Dia, Kia dan Gior secara tersembunyi di sana.

“Aku juga baca loh cerita yang diceritain kak Nada sama kak Ratna itu. Kamu baca juga gak, Ki?” tanya Andara selesai ia menghabiskan baksongnya.

Kianna mengangguk ragu, “kamu harus baca deh cerita itu. Asli emang bikin baper.”





“Kianna!”

Merasa namanya dipanggil membuat Kianna menoleh, ternyata di sampingnya ada Gior yang sudah berdiri. Jantung Kianna kebat kebit tak karuan, hanya karena Gior memanggil namanya dan berdiri di sebelahnya.

Kianna tidak berani menatap Gior, sampai pada akhirnya suara Gior terdengar lagi.

“Kamu cantik hari ini,” kata Gior.

Kianna membulatkan kedua mata dan menoleh cepat, telapak tangannya basah, bibirnya kelu dan otaknya mendadak kosong.

“Hah?” hanya kata itu yang keluar dari mulut Kianna

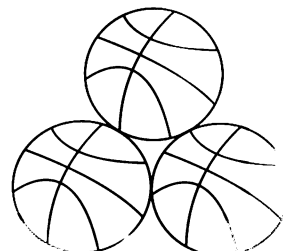
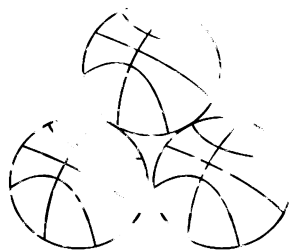
Tidak usah ditanya lagi bagaimana wajahnya, tentu saja sudah merah merona. Suasana kantin yang berisik dan orang-orang sibuk dengan masing-masing aktivitasnya membuat Gior yang berdiri di samping Kianna tidak begitu dipedulikan orang, kecuali Andara.

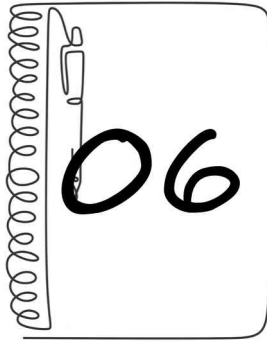
“Dan aku suka,” kata Gior lagi.

Kianna makin melotot mendengar lanjutannya.

“Itu lirik lagunya Lobow yah?” Seketika hancur sudah harapan serta imajinasi Kianna.

‘Sialan! Kirain...’



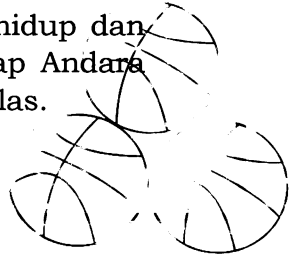


Demi apa pun, Gior sudah berhasil membuat Kianna salah tingkah setengah mati. Cowok ganteng itu melakukan *prank* karena kalah dalam bermain *game*. Dengan konyol, Bambang memintanya untuk memberikan *prank* pada Kianna. Adik kelasnya yang cukup tertutup dan terbilang irit bicara itu.

Mau tak mau, Gior melakukan apa yang diperintahkan Bambang padanya demi memenuhi persyaratan kalah taruhan itu. Kianna begitu kesal dan menahan malu disaat yang bersamaan. Untung saja, ia tidak mengucapkan sepatah kata pun untuk menanggapi kata-kata Gior yang ternyata hanya *prank*.

Di hadapan Kianna, Andara tidak bisa menahan tawanya ketika mengetahui jika itu hanya *prank* semata yang dilakukan Gior pada sahabatnya. Meskipun sempat terlintas dipikiran Andara jika Gior memang sedang memuji Kianna.

“Sumpah ya, Ki, aku pikir kak Gior tadi beneran mau muji kamu. Aku sudah baper setengah hidup dan ternyata cuma *prank* dari kak Bambang,” ucap Andara saat mereka berdua tengah berjalan menuju kelas.





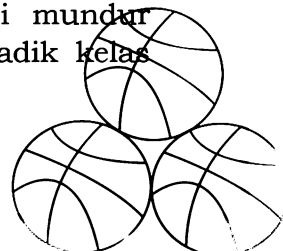
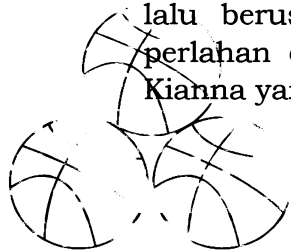
“Aku pikir, kak Gior senekat itu muji cewek lain di depan pacarnya sendiri. Demi apa pun, kalo aku jadi kamu, mungkin udah jatuh pingsan sangking deg-degannya. Sayangnya, yang di *prank* itu, manusia lempeng macam kamu begini. Ya, gak bereaksi apa pun jadinya,” oceh Andara.

Kianna sibuk dengan pikirannya sendiri. Ada rasa senang sekaligus kesal yang gadis itu rasakan. Kianna juga sempat berpikiran sama dengan yang diucapkan Andara, tidak mungkin Gior mau memuji cewek lain, yang jelas-jelas pacarnya ada di sana juga. Gior tipikal cowok yang setia, Kianna tahu itu. Gior tidak pernah berlebihan bermain-main dengan cewek lain yang bukan satu kelas dengannya apalagi dengan adik kelasnya yang banyak secara terang-terangan mengaku suka dengan cowok tampan itu. Akan tetapi, Gior tetap bersikap biasa dan santai menghadapinya. Itu yang membuat Kianna berpikir jika Gior begitu menjaga hati Nada, pacarnya.



Hari-hari berganti begitu saja. Tidak ada hal spesial yang terjadi antara Kianna dan Gior. Keduanya sama-sama menjalani hari seperti biasa. Kianna tetap dengan kebiasaannya memberikan post it di meja Gior tanpa seorang pun tahu dan masih menulis lanjutan kisah cinta diam-diamnya di aplikasi online.

Gior sendiri, masih tetap bermain basket dan menjalani hubungan yang kian harmonis dengan Nada meskipun tidak berlebihan seperti pasangan jaman *now* lainnya. Lutfi, kakak kelas Kianna yang beberapa waktu lalu berusaha keras mendekati Kianna kini mundur perlahan dan sedang membuka hati untuk adik kelas Kianna yang lainnya yang bernama Khalilah.





Terlalu sulit bagi Lutfi untuk mendobrak pintu hati Kianna yang makin ke sini makin tertutup rapat. Kianna pun tidak berusaha untuk membuka hatinya pada Lutfi karena memang Kianna tidak menyukai Lutfi. Ia tidak mau menjalani hubungan hanya karena rasa iba atau kasihan semata.



Suasana bising di dalam kelas membuat Kianna tidak betah. Ia lebih suka, suasana yang tenang dan tentunya sepi. Akhir-akhir ini, sekolahnya sering mengadakan rapat guru yang membuat semua pelajar sekolah itu merasakan nikmatnya jam kosong.

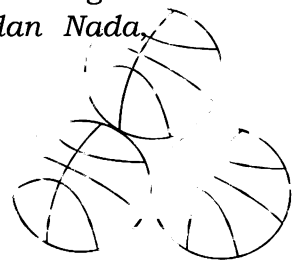
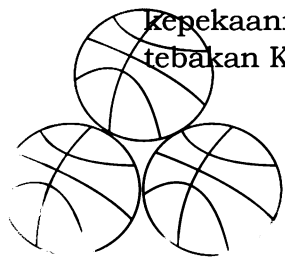
Bahagia bukan main, untuk siswa yang malas atau jenuh dalam belajar. Kalau Kianna sendiri, ia senang-senang saja, mau belajar atau tidak. Seperti halnya saat ini, Kianna tengah bersiap membawa seluruh peralatan bersembunyinya.

Earphone, novel dan *smartphone*. Kianna memilih untuk menyendiri di markasnya, taman belakang di kursi bawah pohon. Ide tengah mengalir deras di kepalanya, hanya tinggal ia tuangkan ke dalam rangkaian kata-kata.

Sayup-sayup Kianna mendengar suara orang berbincang tak jauh darinya. Suara yang begitu Kianna kenal.

“Gi, sampe kapan kita kayak gini?”

Pertanyaan yang terlontar itu membuat Kianna menoleh untuk memastikan jika telinga dan tingkat kepekaannya masih begitu tinggi. *Giorgio dan Nada*, tebakan Kianna benar.





Keduanya duduk bersisian, Gior fokus dengan ponsel di tangannya entah sedang melakukan apa, sedangkan Nada sedang memilin-milin saputangan yang dipegangnya.

“Gior, sampe kapan kita kayak gini?” Nada mengulang pertanyaannya yang sempat diajukannya tadi.

“Giorgio Fernandes! Lo denger ga sih gue ngomong?” bentak Nada pada Gior yang mengabaikan pertanyaan Nada.

Kianna sempat tersentak ketika mendengar Nada membentak Gior. Sepengetahuan Kianna, baik Gior ataupun Nada tidak pernah saling membentak satu sama lain.

“Hmm ... gue denger. Terus mau lo apa?” jawab Gior dan bertanya balik pada Nada tanpa memalingkan mukanya dari ponsel.

“Kita putus!” kata Nada pelan.

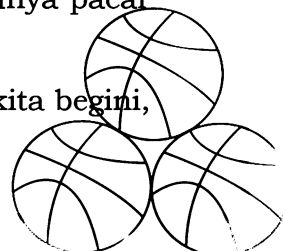
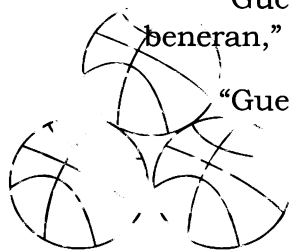
Meskipun pelan, Kianna masih bisa mendengar ucapan Nada. Gadis itu melotot dan detak jantungnya berpacu dengan cepat. Padahal Nada mengatakan itu pada Gior, tapi dirinya yang bereaksi lebay.

‘Kenapa harus putus?’ pikir Kianna.

“Lo udah bosen merani karakter jadi pacar gue?” tanya Gior dengan terkekeh tanpa melepaskan pandangannya dari ponsel.

“Gue bukannya bosen, cuma gue mau punya pacar beneran,” kata Nada.

“Gue lagi deket sama Aldi, Gi! Kalo tetep kita begini,





pura-pura pacaran, gue sama Aldi ga akan jadian!” curhat Nada.

‘Aldi? Siapa Aldi?’ batin Kia.

“Ya udah, *thank you* udah bantu gue sampe sejauh ini, sepupu gue yang baik hati. Kita putus sekarang ya!” kata Gior sambil mengacak-acak rambut Nada.

“Lebay lo!” ketus Nada.

“Ih, Gior! Berantakan semua ini rambut gue! Sial lo, ya udah mulai sekarang ga perlu lo akting sok manis lagi ke gue! Lagian sana gih cari tuh orang yang sudah lama bikin lo penasaran, yang tiap hari baik banget ngasiin lo *quote-quote of the day* itu,” cibir Nada menggoda Gior, tapi Gior hanya tersenyum simpul dengan kelakuan sepupunya itu.

“Gue udah tau orangnya!” jawab Gior santai yang ditanggapi tatapan penuh penasaran Nada.

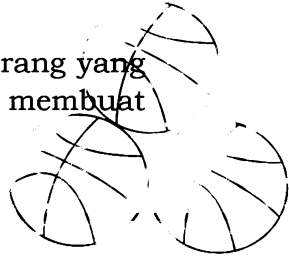
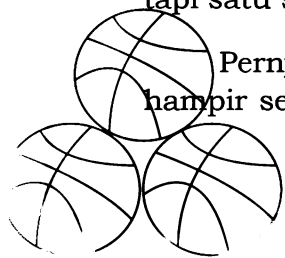
“Siapa?” tanya Nada.

“Kepo deh lo. Udah sana pergi, ganggu gue aja,” usir Gior pada Nada.

“Is, bener-bener yah lo ini. Ya udah deh, gue balik ke kelas dulu,” pamit Nada. Gior hanya mengangguk menanggapi ucapan Nada padanya.

Di ujung sana, Kianna cukup terperangah mendengar obrolan antara Nada dan Gior. Dugaannya jika Gior dan Nada berpacaran ternyata salah. Bukan hanya dugaannya, tapi satu sekolah.

Pernyataan Gior yang sudah tahu siapa orang yang hampir setiap hari memberi *quotes* di mejanya membuat





Kianna cukup gelisah. Kianna bergegas membereskan beberapa novel yang dibawanya dengan dipeluk menggunakan lengan kiri, sedangkan tangan kanannya menggenggam erat ponsel. Kianna ingin melarikan diri secepatnya ke kelas. Menjauhkan diri dari Gior.

Baru tiga langkah Kianna beranjak dari tempat duduknya, tubuhnya mendadak oleng akibat *shock* dengan keberadaan orang yang ingin ia hindari. Gior sudah berdiri di hadapannya dengan menatap lurus ke arah Kianna bersedekap tangan. Kianna gugup, mencoba menghindari tatapan mata Gior.

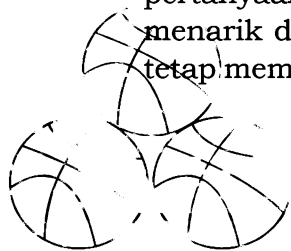
“Maaf, Kak, saya mau kembali ke kelas,” kata Kianna pada Gior. Gior seolah tak acuh dengan ucapan itu.

“Tatap mata gue!” perintah Gior pada Kianna, Kianna mengerenyitkan dahi mendengarnya.

“Kianna Augustephie! Anak XI IPA 1 yang rajin kasih gue tempelan *Quotes* dan juga penulis dengan *username*: *panggilakukey*, *that’s right?*” Ucapan Gior yang membuat Kianna mati kutu. Keringat dingin mengucur di dahi serta sekujur tubuhnya. Bibirnya kelu untuk sekadar menjawab ucapan yang terlontar dari mulut Gior.

Ternyata Gior sudah tahu identitas aslinya dan dunia pun seolah mendadak berhenti menurut Kianna. Ia ingin sekali ditelan bumi saat itu juga karena ia tidak tahu bagaimana mengubur rasa malunya pada Giorgio. Cowok yang dikagumi sekaligus disukainya.

“Hei ... Kianna, lo punya mulut ‘kan buat jawab pertanyaan gue tadi? Liat gue, emang sepatu lo lebih menarik dibanding muka ganteng gue?” canda Gior, tapi tetap membuat Kianna tidak dapat berbicara sepatutnya.





pun.

“Lo, Kianna yang ditaksir Lutfi ‘kan? Yang di fans-in sama Bambang juga.” Kianna menatap ragu Gior saat mendengar pertanyaan, tapi seperti pernyataan telak.

“Gue udah nunggu lo muncul ke muka gue secara terang-terangan hampir beberapa bulan ke belakang ini. Eh, ternyata makin hari lo makin main kucing-kucingan sama gue,”

“Sampe akhirnya, hari ini lo nguping obrolan gue sama Nada sendiri. Jadi, gue gak perlu repot ngejelasin apa pun lagi sama elo. Soalnya apa yang elo denger itu, yah, itulah kenyataannya,”

“Cuma sama kayak Nada sih gue. Gue mau punya pacar beneran sekarang, gak yang pura-pura lagi,” jelas Gior panjang lebar.

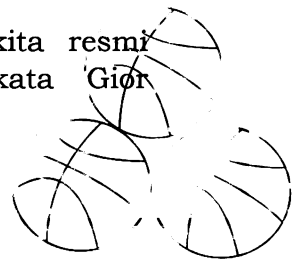
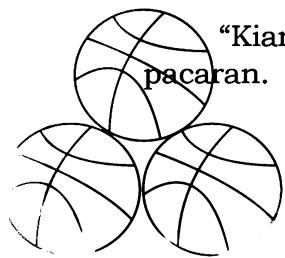
Kianna menautkan kedua alisnya saat mendengar kalimat terakhir yang diucapkan Gior. Apa maksud cowok itu berbicara seperti itu padanya?

Gior maju mendekat ke arah Kianna berdiri, memberi jarak hanya beberapa sentimeter.

“Gue baca cerita lo yang *Secret Admirer* itu.” Kianna mendongak terbelalak.

“Gue juga mau *Happy ending* ceritanya. Jadi, gue mau lo jadi pacar gue!” kata Gior penuh dengan ketegasan dan Kianna menatap mata Gior mencari celah kebohongan, tapi Kianna tidak menemukannya.

“Kianna Augustephie—mulai hari ini kita resmi pacaran. Kelamaan nunggu lo jawab,” kata Gior





tegas sambil menarik tubuh tegang Kianna ke dalam dekapannya.

“*Thank you*, yah, buat *quotesnya*, gue suka. Gue juga suka baca cerita-cerita yang lo tulis, tapi gue ga suka *sad ending*, gue maunya *happy ending*, khusus buat cerita kita.”

“Lo kurang pinter nyembunyiin identitas lo dari gue. Lo seneng ‘kan sekarang punya pacar, cowok ganteng, pinter, baik hati, ga sombong, idola, bintang sekolah pula.” Gior meninggikan dirinya sendiri yang membuat Kianna tersenyum simpul.

Gior melepaskan pelukan hangatnya pada Kianna, menatap gadis itu yang hanya diam.

“Lo ga mau ngomong apa-apa gitu sama gue?” tanya Gior pada Kianna yang mendadak bisu dan kaku, Kianna menunduk menatap ujung sepatunya.

Ia bingung harus berbuat apa. Ternyata lebih sulit berhadapan langsung dengan orang yang disukai ketimbang mengawasi dari kejauhan.

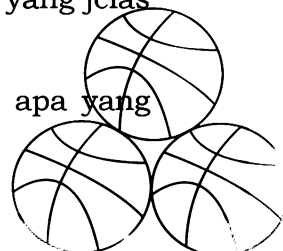
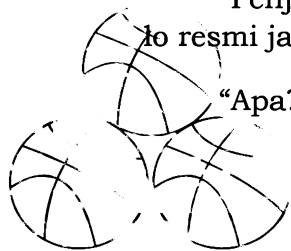
Kianna mendongak, mencoba memberanikan diri menatap Gior. Gior pun sebaliknya menatap Kianna dengan tersenyum manis.

“*I love you*, Kianna,” ucap Gior yang membuat Kianna kaget mendengarnya.

“Hah?” Hanya kata itu terucap dari bibir Kianna.

“Penjelasannya nanti aja. Mulai sekarang yang jelas lo resmi jadi pacar gue!” kata Gior tegas.

“Apa?” Kianna masih tidak percaya atas apa yang





didengarnya.

“Kita PA-CA-RAN!!” eja Gior.

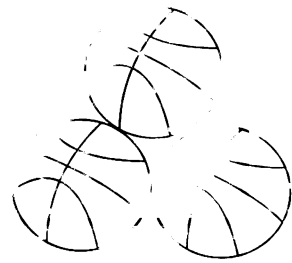
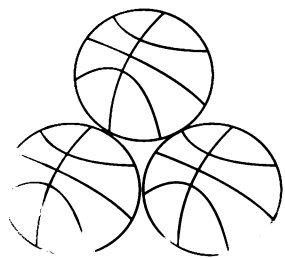
“Maksudnya, aku sama kakak punya hubungan? Kak Gior pacar Kianna?” tanya Kianna ragu.

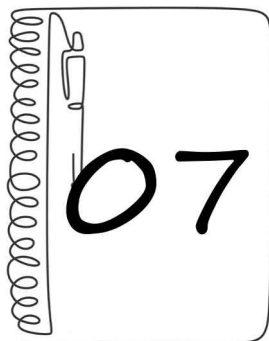
“Iya, Sayang. Giorgio Fernandes sekarang pacar kamu, bukan Lutfi atau Bambang.” Gior menekankan kata pacar pada Kianna.

“Kia ga lagi mimpi ‘kan?”

Gior menarik lengan Kianna agar mendekat dengannya. Gior mengecup telapak tangan Kianna, gadis itu melotot terkejut.

“Masih mikir ini mimpi?” tanya Gior dan Kianna menggeleng kaku.





“Kita PA-CA-RAN!!” eja Gior.

“Maksudnya, aku sama kakak punya hubungan? Kak Gior pacar Kianna?” tanya Kianna ragu.

“Iya, Sayang. Giorgio Fernandes sekarang pacar lo, bukan Lutfi atau Bambang.” Gior menekankan kata pacar pada Kianna.

“Kia ga lagi mimpi ‘kan?”

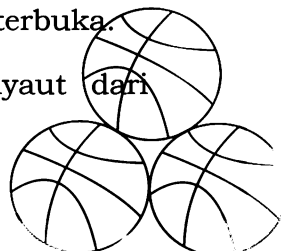
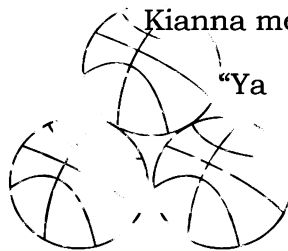
Gior menarik lengan Kianna agar mendekat dengannya. Gior mengecup punggung tangan Kianna, gadis itu melotot terkejut.

“Masih mikir ini mimpi?” tanya Gior dan Kianna menggeleng kaku.



Kianna tersadar dari lamunan ketika pundaknya ditepuk seseorang. Seolah sedang mengumpulkan nyawa, Kianna menatap Andara dengan mulut sedikit terbuka.

“Ya ampun, Kia. Pantasan aja gak nyaut dari





tadi dipanggil, ternyata lagi asyik melamun.” Andara mengambil tempat duduk di sebelah kanan Kianna dan menggeleng sambil memakan chiki yang ia bawa.

Kianna tampak bingung. Bukankah tadi ia berada di taman rahasia dan Gior barusan mengajaknya berpacaran, tapi kenapa sekarang, Kianna berada di perpustakaan?

“Kenapa aku ada di sini, Dar?” tanya Kianna.

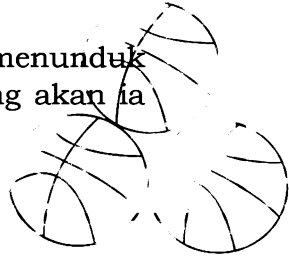
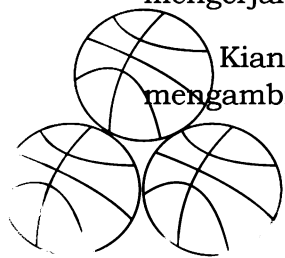
Andara mengerutkan dahi, “kamu stress ya? Dari tadi juga kamu tuh di sini, Ki. Sibuk ngerjain tugas Bahasa Indonesia bikin cerpen. Kok malah nanya kenapa di sini? Emangnya kamu maunya di mana?”

Kianna menoleh sekelilingnya, ada beberapa teman kelasnya yang ada duduk di dekatnya. Mereka semua sibuk menulis, mengerjakan tugas cerpen, sedangkan di atas meja pun sudah berserakan buku dan alat tulis lainnya. Hal itu menandakan jika kejadian tembak menembak yang dilakukan Gior padanya hanya halusinasi Kianna saja.

Gadis berponi itu mendesah kecewa. Sebagian besar ruang hatinya remuk redam karena ternyata harapannya hanya harapan semata bukan kenyataan. Lagi pula, Kianna bahkan tak habis pikir jika ia bisa berkhayal sampai sejauh itu. Berimajinasi kalau Gior dan Nada hanyalah pasangan *fake*.

“Yah, malah bengong lagi. Ki, Kia, sana kerjain tugasnya! Tinggal 30 menit lagi mau dikumpul.” Andara menyenggol lengan Kianna, mengingatkan agar Kia fokus mengerjakan tugas.

Kianna menoleh Andara sekilas dan menunduk mengambil pena lalu sejenak berpikir apa yang akan ia





tulis di lembar kosong dalam bukunya. Seketika moodnya hancur akibat lamunan itu.

“Kamu nulis cerpen apa?” Kianna menjulurkan kepalanya melihat apa yang Andara tulis.

“Cerpen tentang perselingkuhan.” Kianna mengeryit bingung.

“Memang boleh?” tanya Kianna.

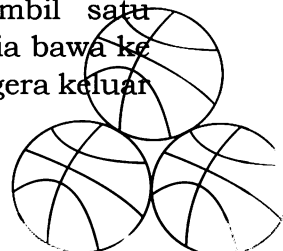
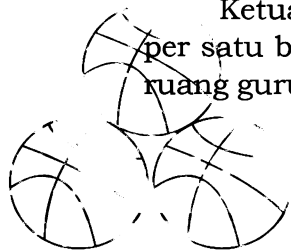
“Baca ini, Ki. Buatlah cerita pendek dengan tema bebas, sesuai dengan imajinasi kalian. Gitu perintahnya,” jelas Andara dengan mengambil kembali bukunya.

Sepertinya Kianna menyadari mengapa bisa ia melamun sampai mengkhayalkan kejadian konyol itu. Semua karena tugas mengarang dengan tema bebas, sehingga jiwa halusinasinya bekerja dengan baik. Kianna memukul kepalanya dengan pena, menyesali kebodohnya.

Kianna tampak berpikir sejenak. Ia harus menyampingkan kekesalannya atas lamunan bodoh yang ia lakukan sendiri. Ia tetap harus mengerjakan tugas sekolahnya dengan fokus.

Memang pada dasarnya Kianna adalah seorang penulis, jadi tugas membuat cerpen adalah hal yang cukup mudah dilakukannya. Ia menuangkan rasa kecewa atas khayalannya hari ini ke dalam tulisan. Hanya butuh waktu 20 menit dan cerpen pun sudah selesai ia tulis dengan baik.

Ketua kelas mereka--Abraham, mengambil satu per satu buku tugas teman sekelasnya untuk ia bawa ke ruang guru. Andara menarik tangan Kianna segera keluar





dari perpustakaan dan kembali ke kelas untuk menaruh semua alat tulis mereka.

“Kak Ridwan selingkuh,” lirik Andara saat mereka berjalan menuju kelas.

Kianna dengan cepat menoleh, terkejut. Suara pelan sahabatnya itu masih bisa ia dengar dengan jelas, karena koridor sangat sepi.

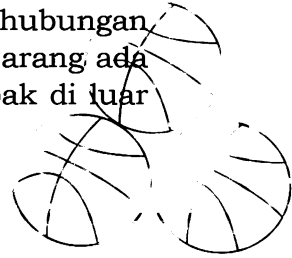
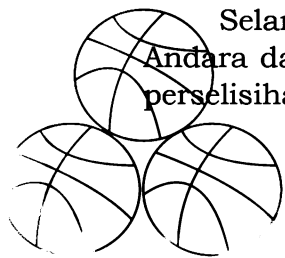
“Hah? Kamu becanda ‘kan, Dar?” Andara menggeleng lemah.

“Udah satu minggu terakhir ini, kak Ridwan berubah. Chat aku jarang dibales, dia ga pernah juga ngabarin aku lagi. Dia juga kalo ketemu di sekolah gini, jarang nyamperin aku. Terakhir aku lihat di salah satu updatean, yang kebetulan cewek itu, aku follow. Cewek itu update foto berdua sama kak Ridwan, di dalam mobil,”

“Aku coba *positive thinking* kalo dia sepupunya, tapi aku coba tanya sama kak Ridwan sendiri, dia malah marah. Bilang aku posesif, terlalu kepo dan ngenggang. Padahal aku cuma nanya aja, Ki. Siapa cewek itu, tapi kenapa respon dia sebegitunya.” Air mata Andara menetes begitu saja.

Kianna menarik lengan Andara untuk duduk disalah satu kursi panjang yang ada di koridor. Andara menunduk menyembunyikan wajah muramnya. Kianna tidak pernah juga berpikir jika kak Ridwan akan selingkuh dari Andara. Andara di mata Kianna, cewek yang cantik, baik hati dan ceria meskipun kadang kala suka mengesalkan.

Selama ini juga, yang Kianna lihat hubungan Andara dan Ridwan baik-baik dan harmonis, jarang ada perselisihan. Namun rupanya, itu hanya tampak di luar





saja, di dalamnya hanya yang menjalaninya yang tahu seperti apa.

“Jadi, kamu maunya gimana?” tanya Kianna.

“Aku semalem udah bilang udahan sama dia. Aku gak mau, Ki, diselingkuhi.”

“Jawabannya?”

“Dia gak baca, gak bales bahkan gak angkat telepon dari aku. Dengan caranya begitu, aku sudah anggap dia setuju atas keputusan aku. Jadi, sekarang kita sama-sama jomlo,” ucap Andara. Sahabat Kianna satu itu dengan cepat mengubah ekspresinya dari sedih ke semringah.

“Kamu gak sedih?” tanya Kianna saat melihat Andara tersenyum lebar. Andara menggeleng tegas.

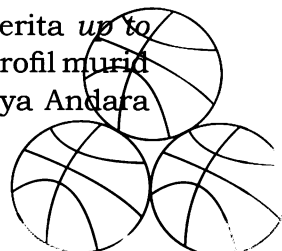
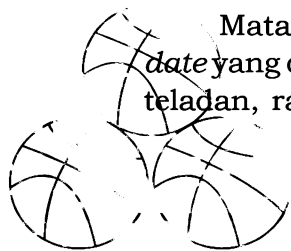
“Buat apa aku sedih berlarut. Cowok juga ga cuma kak Ridwan doang, masih banyak yang lain. Lagian nih, kita juga masih sekolah. Nikmati aja, masa muda kita.” Kalimat santai Andara yang sedikit menampar Kianna yang tidak bisa *move on* dari Gior.

“Yuk, Ki. Lanjut ke kelas udah gitu kita ke kantin. Aku laper,” ajak Andara dan keduanya melanjutkan perjalanan mereka.



Dua hari berselang, papan mading dipenuhi oleh para siswa siswi. Kianna yang kebetulan lewat di sana, ikut serta melihat informasi yang dipajang.

Mata Kianna menjelajahi satu per satu berita *up to date* yang dipajang. Mulai dari *fashion* terbaru, profil murid teladan, ramalan bintang, puisi, berita putusnya Andara





dan kak Ridwan ternyata juga masuk dalam artikel dan yang mengejutkan cerpen tugas Bahasa Indonesia dua hari lalu yang ia kerjakan ikut terpampang di sana.

Demi apa pun, Kianna bergidik ngeri melihat isi papan mading kali ini. Kakinya mundur perlahan ke belakang, keluar dari ramainya orang-orang di sana. Namun, tubuhnya tertahan oleh seseorang.

“Cerpen lo bagus. Lo pinter nulis ternyata.” Nada, kakak kelasnya yang juga pacar dari cowok impian Kianna, sedang memberi pujian perihal cerpennya.

“Oh ... makasih, Kak,” kata Kianna kikuk.

“Lo suka nulis di aplikasi online gak?” tanya Nada.

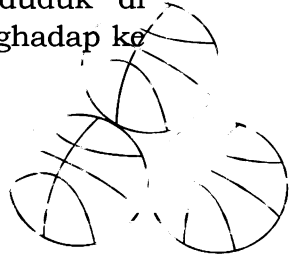
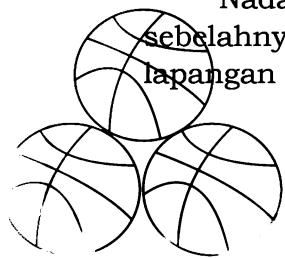
Kianna menggeleng pelan. Ia tidak ingin Nada tahu jika ia menulis di sana. Jadi, lebih baik, ia berbohong.

“Yah, sayang banget yah. Padahal kalo lo nulis di sana, bakal banyak yang suka sama tulisan lo.” Kianna hanya tersenyum kecil.

“Lo mau gak bantu gue buat nulisin cerpen. Gue pengen dibuatin cerpen sama seseorang tentang kisah gue. Soalnya gue ga pinter nulis. Mau yah, lo mau kan?” Nada mengeluarkan *puppy eyes* pada Kianna.

Wajah Nada semakin menggemaskan di mata Kianna yang seorang cewek. Pantas saja Gior betah berpacaran dengan Nada. Mau tak mau, Kianna mengiyakan permintaan Nada yang menurutnya cukup aneh itu.

Nada menggeret lengan Kianna agar duduk di sebelahnya di bawah pohon rindang yang menghadap ke lapangan basket.





“Ceritanya tentang *Fake Relationship*. Jadi, gue ngejalani hubungan palsu dengan seseorang. Niatannya supaya orang yang gue suka itu cemburu dan ngerebut gue dari pacar palsu gue itu. Nah buat endingnya, gue mau jadian sama orang yang gue buat cemburu itu. Lo ngertikan maksudnya,” jelas Nada panjang lebar.

Kianna menatap Nada dengan lekat. Seperti dejavu, lamunan Kianna beberapa hari yang lalu kini seakan jadi kenyataan. Bukankah, ucapan Nada sama hal dengan lamunannya.

Bibir Kianna seolah kelu untuk sekadar bertanya apakah cerita yang ingin ia tuliskan untuk Nada merupakan kisah asli Nada, yang berarti ia dan Gior hanya pasangan kekasih palsu?

“Hei, Kianna. Lo ngerti ‘kan?” Suara Nada membuyarkan pikiran Kianna.

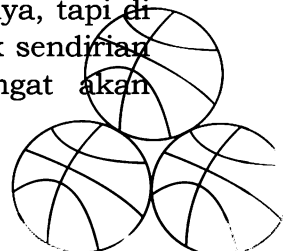
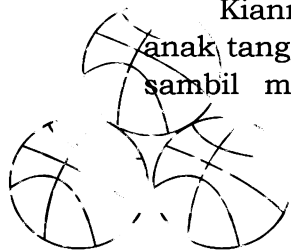
“Iya, Kak. Kia paham,” jawab Kianna.

“Bagus deh. Besok gue kasih lo buku note yah. Ntar lo tulis di sana aja, biar bisa gue baca terus ke mana-mana. Oke?” kata Nada antusias. Kianna mengangguk, tersenyum simpul.

“Makasih Kianna yang imut-imut.” Nada melenggang pergi menjauhi Kianna yang masih duduk sendiri.

Kianna menghela napas panjang. Otaknya masih sibuk berpikir, mengapa keinginan Nada begitu mirip dengan lamunannya beberapa waktu lalu?

Kianna memilih untuk kembali ke kelasnya, tapi di anak tangga paling bawah, Gior sedang duduk sendirian sambil menatap ponselnya. Gadis itu teringat akan





bayangan tentang lamunannya beberapa menit lalu. Kaki Kianna terasa berat untuk melangkah, tetapi tidak ada jalan lain untuk menuju ke kelasnya selain melewati tangga itu.

Kianna menarik napas panjang dan berusaha tetap dalam keadaan normal seperti biasanya meskipun jantungnya kebat kebit jaipongan. Ia menggigit dinding mulutnya agar tidak terlihat tegang. Seperti itulah rasanya ketika berdekatan dengan orang yang disukai. Hal yang tak wajar menyerang secara tiba-tiba.

Dua langkah lagi, Kianna berhasil melewati posisi Gior. Akan tetapi, harapan tinggal harapan. Gior mengacungkan ponselnya ke hadapan Kianna.

“Tulis akun instagram kamu di sini.” Gior menyodorkan ponselnya pada Kianna.

“Hah? Instagram?” ulang Kianna tampak shock.

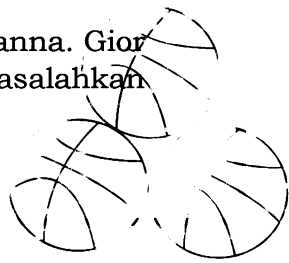
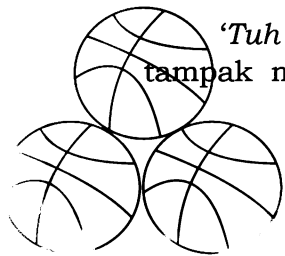
Gior mengangguk, “iya, instagram. Lo punya ‘kan? Masa anak jaman *now* gak punya instagraam?”

‘*Mati aku. Ketahuan kalo udah follow akunnya kak Gior duluan buat stalking!*’ batin Kianna.

Kianna mengetikkan nama akunnya dan Gior segera mengambil ponselnya dari pegangan Kianna. “Gue udah follow lo nih. *Follow back* gih!” Gior menatap wajah Kianna yang tampak terkejut.

Dengan bibir sedikit gemetar, Kianna menjawab, “saya sudah follow akun Kakak dari lama.”

‘*Tuh kan! Apes. Ketahuan jadinya!*’ batin Kianna. Gior tampak mengangguk santai, tidak mempermasalahkan





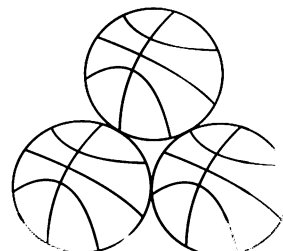
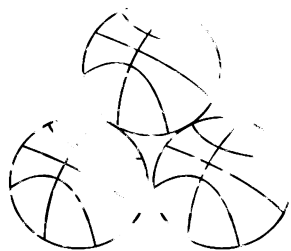
atau menggodanya.

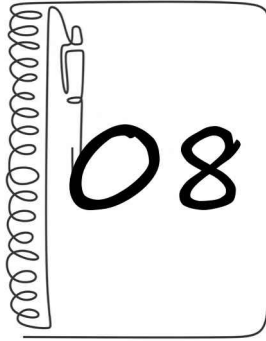
“Oke! Bagus deh. Eh, *by the way*, ada salam dari Bambang. Katanya dia gak suka lihat rambut lo digeraikan terus, kapan dikuncirnya?” kata Gior dengan sebelah alis terangkat.

Kianna spontan memegang rambut panjangnya dengan ekspresi penuh kebingungan.

‘Kenapa kak Bambang harus nitip omongan ke kak Gior? Kenapa gak ngomong langsung aja?’ Kianna sibuk berpikir.

Tanpa diduga, Gior mengacak puncak kepala Kianna sebelum cowok itu kembali ke kelasnya dengan bersiul. Gadis berponi itu membatu di tempat, masih shock dengan perlakuan Gior yang sangat tiba-tiba itu.





Teruntuk kamu, terima kasih sudah menjadi pelangi dihariku. Kamu membuat setiap hari berwarna. Kuharap, aku tak akan pernah memudarkan warna yang telah kau torehkan.

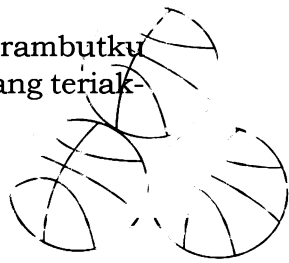
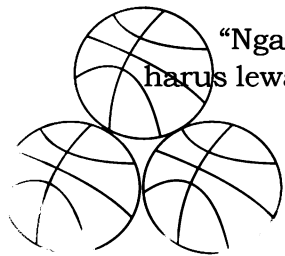
Caption di salah satu foto yang di update Gior beberapa jam yang lalu. Kianna tersenyum masam saat membacanya. Tentu saja *caption* bak gulali itu ditujukan untuk pacar tercintanya, Nada.

Kianna mencebikkan bibir ketika ingat permintaan Nada. Bisa-bisanya kakak kelasnya satu itu, meminta Kianna untuk menuliskan cerpen masalah pribadinya.

“Kenapa sih tiba-tiba kak Nada minta aku buat bikini dia cerpen? Mana ceritanya mirip lagi dengan khayalan aku kemarin, ‘kan bete,” gerutu Kia di atas kasur.

Kianna berguling ke kanan ke kiri. Pikirannya kembali teringat akan ucapan dan tindakan Gior yang cukup ambigu.

“Ngapain kak Bambang kalo mau ngomongi rambutku harus lewat kak Gior? Biasanya juga kak Bambang teriak-





teriak kayak tarzan kalo mau ngomong apa pun. Apa itu cuma akal-akalan kak Gior karena pengen liat rambut aku diiket? Tapi—mana mungkin? Ah- tau ah, gelap!” Kianna menelungkupkan wajahnya di atas bantal.

Kianna memilih untuk tidur dibanding memikirkan segala kemungkinan yang menyebabkan halusinasinya semakin menjadi-jadi.



Saat pagi tiba, hal yang pertama yang dicari Kianna ketika gadis itu membuka mata yaitu smartphone. Sudah jelas, ia adalah seorang jomlo tulen tentu hanya SMS operator dan notifikasi Line promosi yang mampir meramaikan isi ponselnya.

Namun, meskipun berkali-kali mendapatkan kenyataan begitu, tak membuat Kianna patah semangat. Akan tetapi, pagi itu berbeda. Ada sebuah notifikasi berasal dari *Direct Message* instagramnya muncul. Nama Giorgio tertera di sana. Sontak Kianna duduk tegap, mengucek kedua matanya dan membaca isi DM itu dengan saksama dan dalam tempo yang lambat.

GiorgioFd :

Yesterday, 22.17 PM

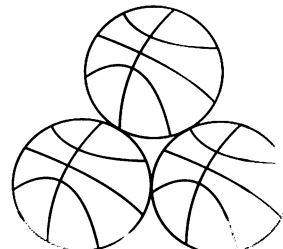
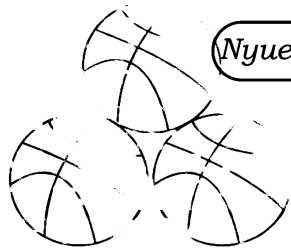
(Bocah, udah tidur belum?)

(Kianna! Sudah tidur yah?)

(Dicariin Bambang!)

Today, 03.07 AM

(Nyuekin orang ganteng, dosa!)





Bisa masuk neraka!

Neraka jahanam 😞

Kianna, inget pesan Bambang kemarin yah!

Kianna kebo 😞

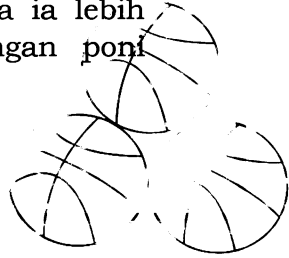
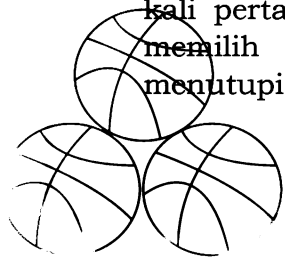
Kianna melotot membaca isi *Direct Message*. Jam 10 malam dan jam 3 subuh, pesan un-faedah yang dikirimkan oleh Gior. Kemungkinan besar akun Gior sedang dibajak teman-temannya.

Kenapa Gior mendadak mengiriminya *Direct Message* dan selalu membawa nama Bambang? Dengan perasaan linglung, Kianna mencoba mengabaikan isi pesan itu dan memilih untuk bersiap ke sekolah.

Berulang kali Kianna mematut wajahnya di cermin. Apakah dirinya hari ini harus menguncir rambut mengikuti permintaan Bambang yang diucapkan oleh Gior? Kianna menimbang-nimbang ucapan Gior kemarin sambil memegang rambutnya.

“Sebenarnya yang pengen rambut aku dikuncir itu kak Gior apa kak Bambang sih? Kalo nanti aku kuncir, trus kak Bambang seneng, dia baper lagi. Tapi kalo ternyata cuma alasan kak Gior aja make tameng nama kak Bambang, apa artinya kak Gior seneng juga yah? Kenapa ucapanku jauh lebih ribet dan rumit sih?” gumam Kianna sambil mengacak rambutnya pelan.

Setelah penuh pertimbangan, Kianna akhirnya memutuskan untuk mengkucir rambutnya. Ini merupakan kali pertama ia lakukan di sekolah. Biasanya ia lebih memilih menggerai rambut panjangnya dengan poni menutupi dahi.





“Ya ampun, Kia!” pekik Andara *excited* ketika bertemu Kianna di gerbang depan sekolah.

Akibat terlalu lama bercermin dan menata rambut, Kianna datang ke sekolah lebih siang dari biasanya dan juga gadis itu tidak sempat meletakkan *post it* di meja Gior seperti hari-hari kemarin.

Mata Kianna menatap sosok Bambang. Cowok itu tampak seperti biasa, ceria dan selalu ramah serta senang menggoda cewek yang ada di sekitarnya. Kianna berjalan di depannya tak luput jadi bahan godaannya.

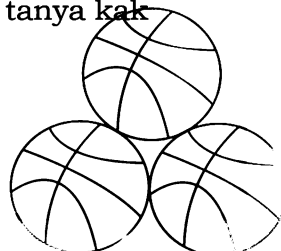
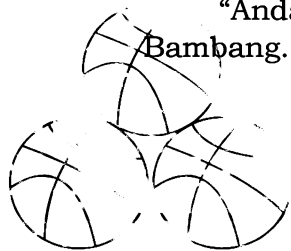
“Aih, kirain anak baru mana. Gak taunya, dedek gemes kelas sebelas toh. Tumben rambutnya dikucir, ga digera?” kata Bambang menunjuk rambut Kianna.

Gadis itu memegang rambutnya dengan raut wajah penuh kebingungan mendengar ucapan itu keluar dari mulut Bambang. Bukankah cowok itu yang meminta Kianna seperti ini? Kenapa Bambang malah terkejut melihat Kianna? Apakah kakak kelasnya itu hanya berakting atau semua hanya akal-akalan Gior saja untuk mengusili Kianna?

“Iya. Kianna beda banget ya, Kak Bambang. Aku juga heran dia kucir rambutnya hari ini,” celetuk Andara.

Kianna hanya menggeleng penuh rasa penasaran lalu melanjutkan jalannya menuju koridor mengabaikan ucapan Bambang dan Andara.

“Andara, nanti siang pulang sama siapa?” tanya kak Bambang.





Telinga Kianna masih berfungsi dengan baik, jadi pertanyaan Bambang pada Andara di belakangnya terdengar sangat jelas.

“Sendirilah, ‘kan jomblo!” jawab Andara santai.

“Pulang nanti bareng aja gimana?” Bambang memberikan tawaran membuat Kianna berhenti berjalan dan menatap keduanya bergantian.

‘Katanya kak Bambang naksir aku, kenapa yang diajak pulang bareng malah Andara?’ batin Kianna bergejolak.

“Kak Bambang mau anterin Dara pulang? Gratis? serius? Ya udah, okay!” jawab Andara tanpa sungkan.

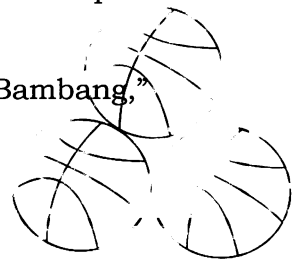
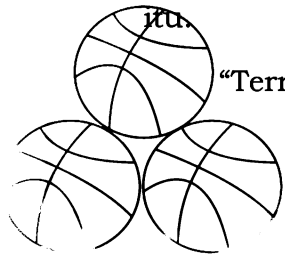
Kianna menggenggam tali tas erat-erat dan melanjutkan perjalanannya. Isi kepalanya dipenuhi pertanyaan-pertanyaan aneh. Apa yang sebenarnya terjadi?

Di depannya, di jalan menuju tangga tepat di depan kelas Gior. Kakak kelas yang ganteng di atas rata-rata itu berdiri menyandar di salah satu pilar yang ada di sana sambil menatap ponselnya. Lagi-lagi, Kianna harus mengambil napas lebih banyak dan mengembuskannya perlahan. Menormalkan detak jantungnya yang kini berdentum-dentum keras. Reaksi seperti biasa ketika akan berdekatan dengan Gior.

Kianna berjalan menunduk, berpura-pura tidak melihat sosok Gior di sana, tapi harapan tinggal harapan ketika suara Gior terdengar di telinga gadis berponi depan

itu.

“Ternyata nurut banget apa maunya Bambang,”





sindir Gior.

Kianna berhenti dan memberanikan diri menatap Gior yang arah pandangannya masih sibuk di layar ponsel yang ada di tangannya.

“Setelah Lutfi, ternyata kamu naksir Bambang?” ucap Gior lagi tanpa mengalihkan pandangannya pada ponsel. Kianna memiringkan kepala menatap Gior aneh.

“Menyenangkan hati orang lain termasuk kebaikan. Kebaikan juga salah satu ibadah. Anggap aja, Kia lagi nyari pahala bikin orang lain seneng.” Jawaban Kianna membuat Gior mengangkat wajah untuk menatapnya.

Rasa panas menjalar ke seluruh permukaan wajah Kianna saat ditatap begitu lekat oleh Gior. Akan tetapi, Kianna memiliki suatu kelebihan untuk mengendalikan diri dan tidak menampilkan rasa gugupnya di depan orang lain.

“Kenapa ga bales DM gue?” tanya Gior mengubah topik pembicaraan mereka.

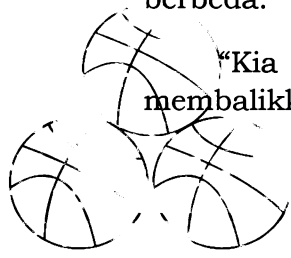
Kianna menggenggam erat tali tasnya.

“Sudah tidur. Subuh belum bangun jam segitu, Kak,” jawab Kianna jujur.

“Ya sudah.”

Kianna menautkan kedua alisnya, bingung. Gior memiliki berapa banyak kepribadian sebenarnya? Cara menulis di Instagram dan bertemu langsung sangat amat berbeda.

“Kia pamit ke kelas dulu, Kak, permisi.” Kianna membalikkan tubuh dan kakinya sudah bersiap naik





ke anak tangga pertama terpaksa harus berhenti ketika mendengar ucapan Gior.

“Lo cantik hari ini. Gue suka,” ucap Gior dengan suara pelan, tetapi masih bisa didengar jelas oleh Kianna.

Kianna diam, kalimat *prank* dari Gior padanya ketika kalah taruhan dengan Bambang kembali diucapkan. Gadis cantik itu tidak ingin merasa senang berlebihan. Kianna menggeleng pelan dan sedikit berlari menaiki anak tangga agar cepat sampai ke kelasnya



“Ki, kak Bambang itu ternyata asyik buat diajak cerita loh.” Curhat Andara.

Kianna yang tengah mencari keberadaan ponselnya mendadak menoleh pada Andara.

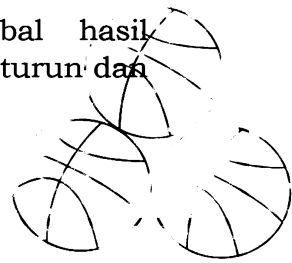
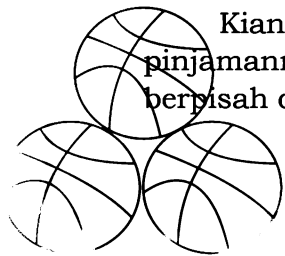
“Kamu naksir?” tebak Kianna tanpa ekspresi.

Andara memilin rambut, pipinya merona merah jambu, ia bersikap salah tingkah. “Yah, apa salahnya buka hati buat cowok baru.” Kianna menggeleng pelan mendengar jawaban itu.

“Aku mau ke perpustakaan. Kamu mau ikut ga?” ajak Kianna.

“Ogah ah, kalo ke perpustakaan. Aku nanti ke kantin aja. Yuk, turun.” Andara begitu semangat hari ini, mungkin efek mulai merasakan benih-benih cinta membuat ceria hari-harinya.

Kianna menggenggam dua buku tebal hasil pinjamannya di perpustakaan. Mereka berdua turun dan berpisah di koridor dekat UKS.





“Nanti chat aja yah, kalo mau balik ke kelas.” Pesan Andara dan Kianna mengangguk.

Kianna memilih mengambil buku baru untuk gadis itu baca setelah mengembalikan buku lamanya. Tak lama ia membuka ponsel, mencari update terbaru di Instagram dan juga melihat notifikasi apa saja yang muncul di akun tulis onlinenya.

GiorgioFd :

Kosong! Sepi! Yang ngasih post it buat gue tiap hari sudah bosen kali yah? Padahal gue butuh semangat hari ini

Instastory dibuat Gior empat jam yang lalu yang artinya sebelum mereka masuk kelas alias pagi tadi. Kianna merasa tak enak hati, akibat terlalu lama berkaca dan mengucir rambutnya, ia jadi kesiangsan dan tidak sempat menempelkan *post it* ke laci meja Gior.

‘Jadi, kak Gior nunggu *post it* yang aku kasih yah? Dia suka sama *post it* nya bukan sama yang kasih *post it*. Jangan baper, Ki.’ batin Kianna meyakinkan diri.

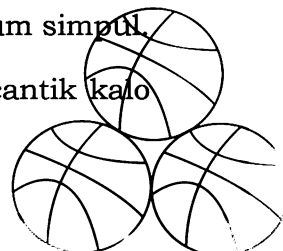
Seketika Kianna berjengkit kaget saat ada seseorang yang menepuk pundaknya.

“Elo, gue cariin ke mana-mana ternyata di sini, Ki,” desis Nada.

‘Ya salam. Kianna lupa ucapan kak Nada kemarin!’

“Dasar kutu buku jadi kerjanya ngadem di perpustakaan mulu,” sindir Nada yang terlihat imut di mata Kianna. Gadis berponi itu hanya tersenyum simpul.

“By the way! Lo beda hari ini. Keliatan cantik kalo





diiket gini. Lo tuh harus sering-sering ganti *style* rambut. Lo tuh cantik, tapi ketutup sama sikap lo yang pendiem macem patung gini. Cowok mau deketin juga jadinya bingung sama sikap lo,” ucap Nada sambil membenahi rambut-rambut kecil yang berada di sekitaran pundak Kianna.

Kianna hanya diam memperhatikan cara Nada berbicara. Ternyata dugaannya jika Nada merupakan gadis manis yang kalem, lemah lembut dan tidak cerewet adalah salah.

“Oh yah. Ini notebooknya. Lo tulis di sini aja, yah. Lo tulis pas lo punya waktu luang aja. Gak perlu panjang-panjang asal pas di inti cerita aja.” Nada menyodorkan sebuah buku kecil berwarna pink dengan sampul bertuliskan nama Nada.

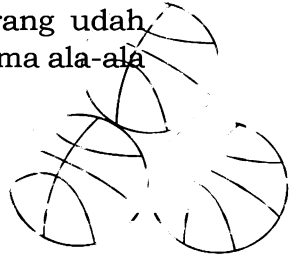
Dengan ragu, Kianna menanyakan hal yang mungkin privasi untuk Nada.

“Ini cerita *real life*-nya kak Nada? Maaf, kalo Kia lancang nanya begini,” kata Kianna gugup.

Nada mengangguk tegas, tidak ada sorot mata yang penuh kesedihan.

“Bikin di sana nama pacar gue Gio. Nama cowok yang gue taksir itu Aga.” Mendengar ucapan Nada, Kianna sontak terkejut.

“Lo kaget? Woles! Gue sama Gior emang gak pernah pacaran. Kita itu ngejalani *fake relationship* demi ngejer target yang kita sukai masing-masing. Gue nganggep Gior itu kakak malahan. Lagian, Agam juga sekarang udah mulai deket sama gue. Jadi, gue mau akhiri drama ala-ala ini dengan Gior,” jelas Nada panjang lebar.





“Gior *available* loh. Kalo lo mau, ntar gue comblangi sama dia. Lagian gue rasa lo berdua cocok tuh. Lo bisa ngimbangi dia yang cerewet banget macem cewek. Eh, tapi ini rahasia kita aja loh sekarang,” ucap Nada dengan ceria.

Jantung Kianna berdegup kencang mendengar dengan saksama ucapan Nada barusan. Nada secara blak-blakan menceritakan rahasianya pada Kianna, yang tak lain adalah penganggum rahasia Gior.

“Siniin hape lo. Lo udah *follow* akun instagram gue belum? Gue sering ngesnapgram mukanya Agam di sana, tapi di *close friend*, ntar lo liat aja. Biar lo punya gambaran gimana si Agam itu. Sekalian ini, gue udah masukin no hape gue. Kalo ada apa-apa, chat gue aja yah ke Line atau Whatsapp. Berhubung hape gue lagi di kelas, jadi gue belum bisa *follback* lo.” Kianna hanya menyimak dengan terpana semua ucapan yang dilontarkan Nada padanya dan menanggapi dengan anggukan.

“Ya udah. Gue ke kantin dulu. Kalo udah kelar, hubungi gue aja yah. Woles, ga usah buru-buru. *Bye, Kia.*” Akhirnya Nada pamit meninggalkan Kianna sendirian.

Sungguh, semua ucapan Kianna nyaris sama seperti lamunannya waktu itu, hanya saja dibeberapa bagian yang berbeda.

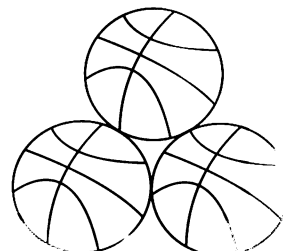
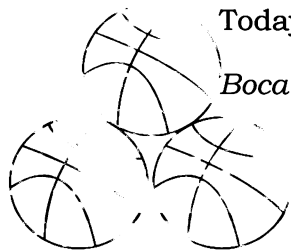
‘*Pengen berharap lebih takut kecewa, tapi kalo gak berharap, mimpi gak akan pernah terwujud,*’ batin Kianna.

GiorgioFd :

Today, 10.03 AM

Bocah, gue bete! Kasih semangat kek

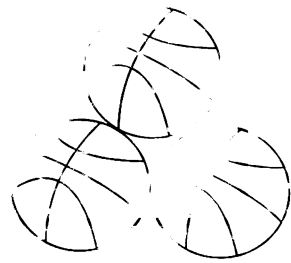
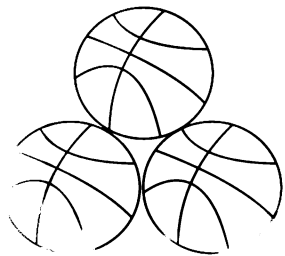
BebbyShin

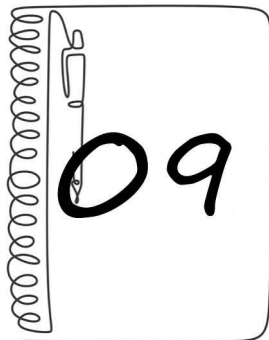




Mata Kianna seakan mau lepas ketika melihat isi DM yang baru saja dikirimkan oleh Gior. Demi apa pun, Kianna sangat mati penasaran apa maksud dibalik chat-chat absurd Gior padanya?

‘Selain ganteng, pintar, baik, ramah, ternyata kak Gior juga absurd dan sok misterius. Apa sih maunya? Bikin Kia kegeeran lagi? Ujungnya prank kayak kemarin? Kalo emang suka, kenapa main kodenya gini banget. Bikin susah memecahnya,’ batin Kianna.





GiorgioFd :

Today, 10.03 AM

Bocah, gue bete! Kasih semangat kek

Kianna mengetikkan balasan untuk Gior. Namun, sudah sebaris diketik lalu dihapus lagi, begitu terus berulang-ulang sampai akhirnya Gior mengiriminya chat lagi.

Lo nulis apa deh! Gak nyampe2 ke gue?

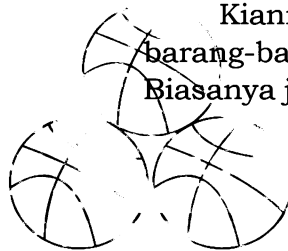
Kianna melototkan matanya melihat deretan kalimat itu. Bisa dipastikan jika Gior memang sedang menunggu balasan chat dari Kianna.

Lo gak jadi ngirim apa2 ke gue?

Jangan PHP dek, hati Kakak sakit

‘WTF! Fix, kak Gior gegar otak!’ batin Kianna.

Kianna memilih mematikan ponsel dan membereskan barang-barang bawaannya untuk segera kembali ke kelas. Biasanya jam istirahat ini, Gior bersama teman-temannya





menghabiskan waktu di kantin, jadi Kianna merasa sedikit lega karena hanya kemungkinan kecil akan bertemu cowok itu.

Jika Gior bersikap aneh seperti ini, Kianna jadi takut sendiri. Takut berharap lebih dan takut kegeeran. Kaki Kianna melangkah cepat menuju kelas, tetapi belum sampai di belokan menuju koridor kelasnya, ada seseorang yang menarik sweater yang ia pakai.

“Aduh!” Kianna mengaduh dan segera menoleh mencari tahu siapa yang menjahilinya.

Kaki Kianna refleks mundur dua langkah menjauhi si tersangka yang baru saja menarik sweaternya. Kianna melirik ke kanan kiri memastikan ada siapa saja di sekitarnya dan nyatanya nihil. Hanya ada dia dan Gior-yah, tersangkanya tentu saja Giorgio Fernandes.

“Hape lo rusak? Bisa baca terus ngetik sampe sekarang ga nyampe-nyampe ketikan lo?” kata Gior *to the point*.

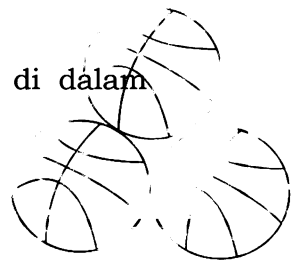
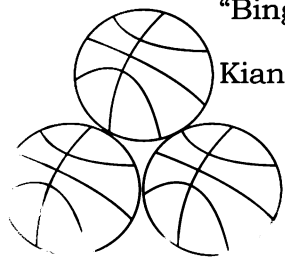
Niat hati ingin menghindari keberadaan makhluk Tuhan yang sudah mencuri hati dan perasaannya, nyatanya gagal lagi.

“Gue nanya bukannya jawab malah diem,” gusar Gior.

Apa aslinya Gior secerewet ini? Setahu Kianna sudah hampir dua tahun jadi *secret admirer*nya, Gior itu ramah, tapi tidak cerewet, kecuali dengan teman-temannya.

“Bingung, Kak,” jawab Kianna singkat.

Kianna menjawab sesuai apa yang ada di dalam





pikirannya. Gadis cantik itu bingung harus menjawab apa karena ketakutannya tadi, takut kegeeran dan takut berharap lalu sia-sia.

Gior terkejut mendengar jawaban polos dari Kianna.

“Bingung?” beo Gior, Kianna mengangguk.

“Bingung mau ngebales kata-kata gue?” tanya Gior, Kianna mengangguk lagi.

Gior tampak sedikit frustrasi menghadapi adik kelasnya yang pasif ini. Kianna berbeda dengan adik kelasnya yang lain, yang jika ia tegur sapa langsung membalas dengan salah tingkah dan bertingkah lebay, sedangkan Kianna, sudah terang-terangan diajak bicara empat mata, gadis itu masih saja irit bicara.

“Ya bales apa kek, semangat kakak, *fighting* kakak, caiyo kakak, masa iya gak kepikiran nulis begituan,” ucap Gior gemas.

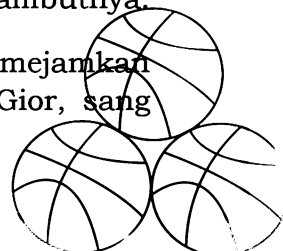
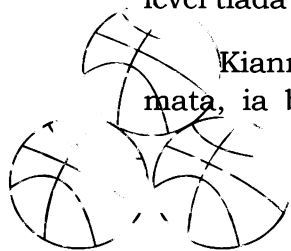
Kianna mendesah, semua yang terjadi di hadapannya hari ini seperti mimpi. Bahkan dalam karya di aplikasi yang ia tulis tidak terpikirkan jika karakter tokoh idola yang disukainya mampu bertingkah absurd seperti sekarang. Semua di luar dugaannya.

“Kakak sehat?” tanya Kianna singkat.

Gior berkacak pinggang memandang Kianna dari atas ke bawah.

“Sehat jasmani dan rohani serta kadar ketampanan di level tiada tara,” jawab Gior dengan menyugar rambutnya.

Kianna melongo dan menggeleng. Memejamkan mata, ia benar-benar tidak menyangka jika Gior, sang





pujaan hatinya ternyata super narsis dan absurd. Sangat berbeda dengan *image* yang sering ditampilkannya di depan orang ramai.

“Kak, Kia permisi ke kelas dulu yah,” pamit Kianna.

Gior langsung menghalangi jalannya.

“Yang ngebolehi lo pergi siapa? Belum juga jawab. Gue lagi bete, gue butuh semangat,” ucap Gior.

‘Lama-lama kak Gior rese juga yah. Efek bete bisa beginikah? Aku harus jawab apa sih?’ batin Kianna.

“Kalo lo gak kasih semangat ke gue, lo gak boleh ke kelas. Kita bolos berdua,” kata Gior santai lalu bersiul.

Kianna tercengang. “Hah?”

“Pilih mana? Jawab terus, pergi atau gak jawab, kita bolos,” Gior memberinya pilihan.

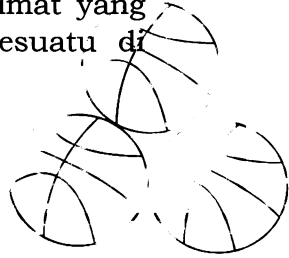
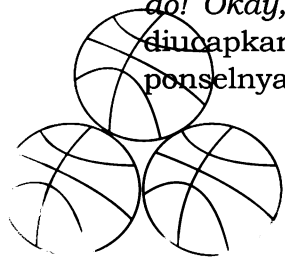
Kianna menghela napas dan berpikir sejenak. Sebuah kalimat yang semalam ia tulis di *post card* tiba-tiba terlintas di kepalanya.

“Kak Gior, *Trust yourself you know more than you think you do*,” ucap Kianna cepat.

Gior memandang Kianna dengan senyum lebar.

“Kenapa gak dari tadi sih ngomong begini. Kalo begini ‘kan, enak jadinya,” kata Gior semangat.

“Trust yourself you know more than you think you do! Okay, noted it!” Gior mengumumkan kalimat yang diucapkan Kianna padanya dan mengetik sesuatu di ponselnya.





Entah kali seberapa Kianna menghela napas panjang dalam satu waktu ini.

“Jadi, Kia udah boleh ke kelas ‘kan, Kak?” tanya Kianna meminta izin.

“Iya boleh, silakan Kianna Augustephie.” Gior mempersilakan Kianna lewat di depannya dengan menunjukkan senyum lebar memperlihatkan deretan gigi rapinya.

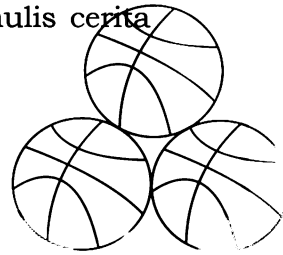
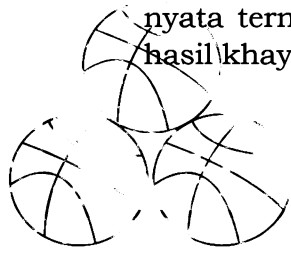
Baru tiga langkah Kianna berlalu meninggalkan Gior, suara cowok itu terdengar lagi membuat Kianna menghentikan langkahnya dan menoleh. “Ki, kata Bambang, kayaknya rambut lo bagus digeraí aja,” teriak Gior.

Kianna mendesah pasrah dan secara refleks mengangguk.

Detak jantung Kianna sudah berdebar tidak menentu. Kesempatan dekat dengan Gior terbuka lebar dengan sendirinya. Bahkan tanpa disangka-sangka, cowok itu yang mulai mendekati dirinya. Entah dalam rangka dan maksud apa, Kianna tidak berani menebaknya. Sikap Gior semakin ke sini semakin tidak seperti bayangannya. Tingkah ajaib Gior yang begitu tiba-tiba membuat kejutan tersendiri untuk Kianna.



Kianna duduk memandangi layar laptop. Deretan kata-kata, baru saja ia tuliskan dalam paragraf untuk part baru di ceritanya. Menulis cerita berdasarkan kisah nyata ternyata jauh lebih sulit dibanding menulis cerita hasil khayalan babu.





Kolom komentar di part sebelumnya sudah dipenuhi dengan kalimat tanya **Kapan Update!** Kianna menyangga wajahnya dengan kedua telapak tangan. Moodnya terbang melayang melanglang buana menembus cakrawala. Pikirannya tak lagi terfokus pada cerita yang sedang ia tulis yang dinanti para pembacanya. Kianna memandangi buku catatan Nada dan juga ponselnya yang menampilkan instagram wajah Gior.

“Kesempatan udah ada. Kak Nada juga udah kasih lampu ijo, tapi tiap kali deket kak Gior aja, udah mati gaya duluan, ga tau harus ngapain,”

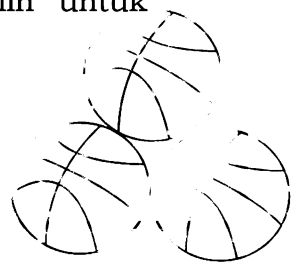
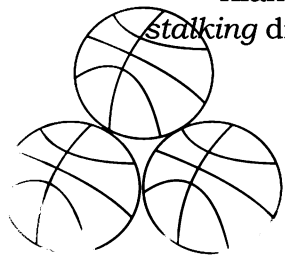
“Pengen kayak yang lain, kalo disapa kak Gior tuh nanya ini itu, tapi—aku? Boro-boro. Udah jelas ditanyai aja, masih bingung harus jawab apa. Lama-lama kesempatan ini bakal ilang, kak Gior juga makin *ilfeel* sama cewek pasif kayak aku ini,” gumam Kianna sambil memainkan penanya.

“Kenapa lagi-lagi nama kak Bambang dibawa-bawa yah? Ini kak Bambang beneran suka aku atau akal-akalan kak Gior aja? Ya Allah, suruh kak Gior jangan bikin Kia geer terus ujung-ujungnya patah hati,”

“Belom juga berkembang masa udah layu duluan!” gerutu Kianna.

Sepanjang malam sebelum tidur, Kianna uring-uringan memikirkan sikap ambigu Gior padanya. Menebak-nebak, apakah cowok itu sebenarnya ada rasa padanya atau cuma senang menggoda adik kelas?

Kianna menutup laptopnya dan memilih untuk *stalking* di instagram.





GiorgioFd :

Today, 09.05 PM

Bocah, udah tidur belum?

Lagi on, jangan pura-pura juling gak baca

Pertanyaannya gampang, jangan bilang ga bisa jawab

Kianna melempar ponselnya, terkejut! Tidak menyangka jika lagi-lagi akan mendapatkan DM dari Gior. Bagaimana mungkin cowok itu tahu jika Kianna sedang online?

‘Aku lupa matiin notifikasi online-nya. Pantasan ketahuan lagi online. Huft!’ batin Kianna.

KiaAugst :

Today, 09.17 PM

Belom, Kak

Nunggu, 12 menit cuma balesannya belom doang!

Abis belajar, Kak

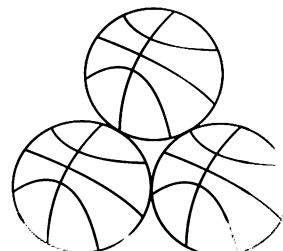
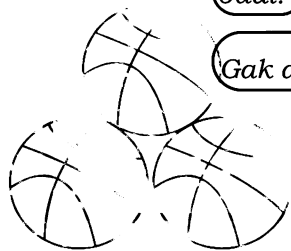
Gpp, ada kemajuan mau bales :D

Ada apa, Kak?

Lagi galau!

Jadi?

Gak ditanyai, galau karena apa?





Galau kenapa, Kak?

Penasaran yah? Kepo yah? Aih...

Kianna menganga membaca chat terakhir yang dikirim Gior padanya. Sumpah demi apa pun mungkin akun Gior sedang dibajak manusia alay upay iyuh yang tidak bertanggungjawab.

Today, 09.28 PM

Lagi galau-in cewek slow respon!

Entah dia itu lemot atau emang sok gak peka

*Oh, Mungkin kak Nada sibuk, Kak.
Kakak harus ngertiin*

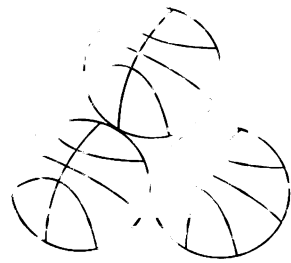
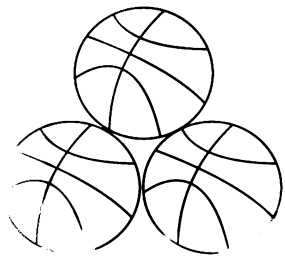
Au ah elaaaapp

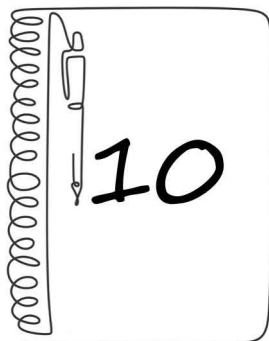
Di sini gak mati listrik, Kak, terang benderang

seen

Kianna merasa tidak ada yang salah dengan kalimat balasannya. Kenapa chat terakhirnya hanya dilihat oleh kak Gior?

“Lebih susah baca sikap kak Gior dibanding ngerjain soal fungsi trigonometri,” gumam Kianna.

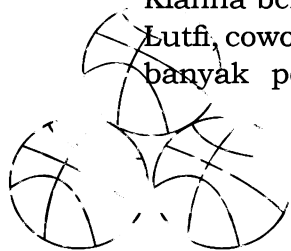




Kianna kesiangan lagi. *Post it* yang sudah gadis itu siapkan semalam, nyatanya tidak jadi lagi diselipkan di laci meja Gior. Kali ini, kesiangannya disponsori oleh papa Andi yang ketinggalan ponsel, mereka harus putar balik ke rumah.

Dua hari sudah Kianna gagal menaruh *post it* ke laci Gior. Kianna hanya bisa berdoa kalau cowok itu otaknya tidak konslet seperti kemarin. Ia sudah cukup pusing menghadapi Gior jika bertingkah absurd. Kianna lebih memilih untuk bisa memandangi Gior dari kejauhan saja dibanding dekat, tapi membuatnya mati gaya.

Setelah berpamitan dan bersalaman dengan papanya, Kianna masuk ke dalam gerbang sekolah dengan wajah datar seperti biasa. Meskipun ia tidak berekspresi apa pun, gadis itu tetap terlihat cantik dan imut. Sebenarnya tidak sedikit cowok di sekolahnya yang menyukai Kianna, tapi cewek itu terlalu dingin dan pendiam untuk didekati. Kebanyakan dari mereka semua mundur teratur karena Kianna benar-benar *slow respon*. Contoh terbarunya saja Lutfi, cowok itu menyerah mendekati Kianna karena sekian banyak perhatian dan godaan dilayangkan, nyatanya





tidak mempan untuk membuka pintu hati Kianna.

“Buat elo.” Kianna menatap datar setangkai kembang sepatu berwarna merah jambu yang disodorkan seorang cowok seangkatannya, tapi dari jurusan IPS.

Cowok itu masih menunggu Kianna menerimanya. Kianna diam dan masih memperhatikan cowok yang tidak diketahui namanya, yang memiliki paras cukup manis.

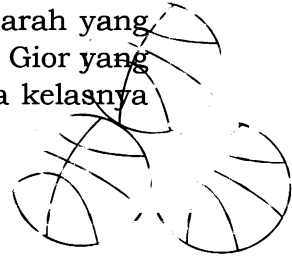
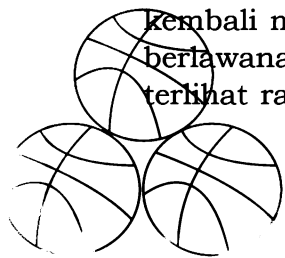
“Itu kembang sepatu dari halaman depan kantor Kepala Sekolah?” Kianna menunjuk kembang yang masih dipegang cowok asing itu.

Cowok itu mengangguk. “Kalo mau bunga mawar merah hasil impor yang dijual di toko bunga, tunggu elo mau jadi pacar gue.”

Kianna menaikkan kedua alisnya mendengar ucapan blak-blakan cowok yang di *nametag*-nya bernama Budi Budiman.

Baru saja Kianna hendak mengambil kembang yang diberikan Budi karena tak enak hati, tetapi ada tangan yang lebih dulu, lebih gesit mengambilnya. Tersangka utamanya yaitu Giorgio Fernandes. Kakak kelasnya itu tanpa dosa merebut kembang sepatu dari tangan Budi, mematahkan tangkainya dan menyelipkan bunga tersebut di samping telinganya. Cowok itu melenggang santai sambil bersiul meninggalkan Kianna dan Budi yang menganga melihatnya.

Baik Budi dan Kianna tidak mengucapkan sepatah kata pun, mereka berdua memilih untuk kembali melanjutkan jalan masing-masing ke arah yang berlawanan. Kianna berjalan pelan di belakang Gior yang terlihat ramah menyapa teman-teman tetangga kelasnya





dan tidak menghiraukan Kianna di belakangnya.

“Anjir! Unyu banget lo, Gi,” goda Paiman, salah satu teman satu kelas Gior.

“Gue gak nyangka lo bisa keliatan cantik kalo begini, Gi,” puji Della, teman sekelas Gior.

“Itu kembang dari depan kantor Kepala Sekolah ‘kan? Ketauan bu KepSek, mampus lo!” Bambang menakuti.

Kianna mendengar percakapan Gior dan teman-temannya di dalam kelas ketika ia melewati kelas Gior. Dengan terburu-buru, Kianna menaiki anak tangga untuk cepat sampai ke kelasnya.

Gadis cantik berponi itu menghela napas lega saat sudah duduk manis di kursinya. Kianna membuka ponsel dan mengecek notifikasi aplikasi tulis online, tidak jauh berbeda dari tadi malam, isi kolom komentarnya kebanyakan, ***Jangan lama Updatenya, Buruan Update, Kapan Update, Gemes sama pasangan ini.***

Kianna menutup aplikasi itu lalu beralih ke instagram. Begitu ia membuka *timelinenya*, nama Gior beserta postingannya muncul paling atas.

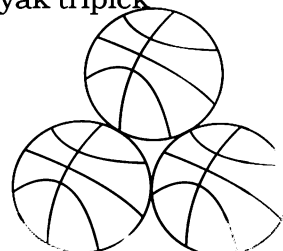
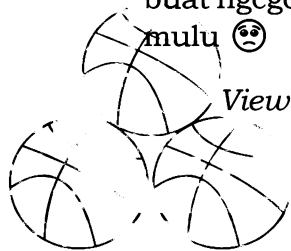
(FOTO KEMBANG SEPATU)

576 likes

GiorgioFd : Nembak cewek ngasih kembang 🍷!
Emangnya doi kuburan 🏠👤 Kalo mau nembak cewek
tuh kasih kemoceng aja 🍷 biar bulu ayamnya bisa dipake
buat ngegelitkin doi, jadi mukanya gak datar kayak triplek
mulu 😬

[View all 30 comments](#)

BebbyShin





7 minutes ago

NadaNada : Masih pagi udah kode aja

BambangPembelaNegara : Terima kasih sarannya, akan saya coba

KunyitAsem : Kak Gior bisa ae, pagi2 udah bikin nyut2an hati dedek ♡♡

GiorgioFanbase : Kak Nada mukanya gak kayak triplek kok, kak Gior. Langgeng Gior ♡ Nada Forever

Kianna mengerenyitkan dahi, kembang sepatu yang tadi hendak diberikan Budi padanya kini diposting Gior di *feed* instagram miliknya. Kianna takut akan terjadi perkelahian sengit karena Gior secara terselubung menyindir Budi, jika Budi melihat postingan Gior itu.

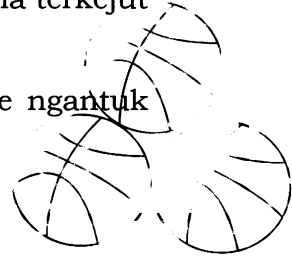
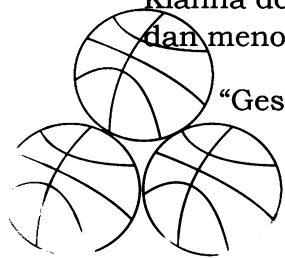
“Makin ke sini malah makin ruwet!” gumam Kianna.



Suasana hening di dalam kelas membuat sebagian besar murid merasakan kantuk yang luar biasa. Apalagi jika Bu Manise memberikan penjelasan mengenai mata pelajaran Bahasa Indonesia. Buku paket tebal milik masing-masing murid, rata-rata berdiri di atas meja, terutama deretan meja murid laki-laki. Mereka semua menelungkupkan kepala ke atas meja. Suara Bu Manise seakan alunan musik selow pengantar tidur nyenyak mereka semua.

Abraham, ketua kelas Kianna menusuk lengan Kianna dengan ujung penanya, membuat Kianna terkejut dan menoleh.

“Geser dikit ke kiri, Ki, tutupin gue. Gue ngantuk





banget denger dongengnya bu Manise,” pinta Abraham dengan suara berbisik-bisik.

Tanpa banyak bicara Kianna mengikuti permintaan ketua kelasnya itu lalu Kianna kembali menyimak penjelasan gurunya.

“Ki, kak Gior sama kak Nada putus yah?” bisik Andara tiba-tiba.

Kianna menoleh cepat memandang wajah Andara dengan ekspresi kaget.

“Kata siapa? Gosip kamu,” bisik Kianna dengan kembali menatap lurus ke papan tulis.

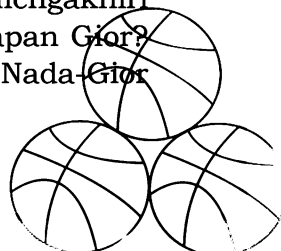
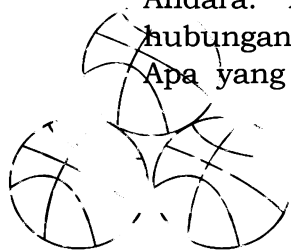
“Ck! Serius! Kak Nada bikin postingan barusan,” ucap Andara.

Kianna melirik tangan Andara di bawah meja yang sedang memainkan ponsel. Salah satu hal yang dilarang oleh sekolahnya adalah memainkan ponsel saat jam pelajaran. Andara menyodorkan ponselnya ke Kianna, tapi gadis berponi itu menolak. Ia tidak ingin kejadian kedua kali diusir dari kelas.

“Nanti aja nunggu istirahat,” bisik Kianna.

“Takut kena usir lagi yah, hehehe, *peace*, Kil” goda Andara dan Kianna kembali memperhatikan penjelasan bu Manise.

Tatapan Kianna fokus ke *whiteboard*, tapi pikirannya dipenuhi rasa penasaran yang menggebu karena ucapan Andara. Apa Nada sudah benar-benar mengakhiri hubungannya dengan Gior? Bagaimana tanggapan Gior? Apa yang bakal dilakuin Nada? Fans berat Nada-Gior





bagaimana? Semua pemikiran itu muncul di otak Kianna.

Semua kejadian ini akan berimbas pada cerita yang ia tulis di aplikasi pula. Ia semakin bingung hendak dibawa ke mana cerita itu? Sudah mendekati *ending* kah atau masih edisi tebak-menebak?

Bel berbunyi, seisi kelasnya langsung riuh tidak menghiraukan bu Manise yang masih berada di dalam kelas. Yang tertidur lelap, langsung terjaga mengelap liur yang mungkin menetes di pinggir bibir masing-masing, sedangkan yang lain langsung berkumpul pada Dina, si biang gosip di kelasnya.

Andara menyikut Kianna, “lihat nih.” Andara menyodorkan layar ponselnya ke Kianna.

(FOTO NADA DAN AGAM)

2.769 likes

NadaNada : My bunny “Agam” ♡ lolopepe

view all 3002 comments

BambangPembelaNegara : Congrat, mbaknya!

HateMePlease : Kak Gior gimana?

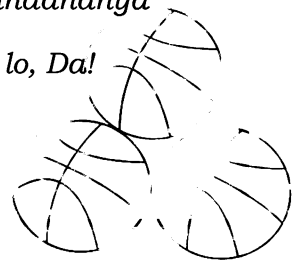
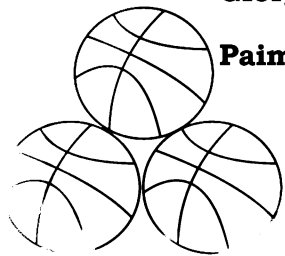
SantiSusan : Udah Go Public aja siy ♡

AkumakanHati : Kak Gior ♡

Tikaselalucendiri : ♡ ♡ ♡

GiorgioFd : Bilang Agam, gue mau pinjem bandananya

Paiman_Ganteng : Gue nafsu sama pacar lo, Da!





GueUnyuUnyu : *Kapan putusnya sm kak Gior? Kok tiba2 punya pacar baru.*

Budak Cinta : *Kak @GiorgioFd sini pacaran sama dedek aja, dijamin bahagia sejahtera sentosa dan masuk surga*

Kianna selesai menggulir semua komentar-komentar yang memenuhi postingan terbaru Nada. Ternyata benar, Nada akhirnya memposting sosok Agam. Nama Gior juga ada di kolom komentar dan tampak biasa saja.

“Wagelaseeee ... kak Nada selama ini selingkuh dong yah dari kak Gior. Kesian amat kak Gior. Eh, apa mereka udah lama putus, tapi gak konfirmasi ke kita-kita yah?” Andara membuat tebakannya sendiri.

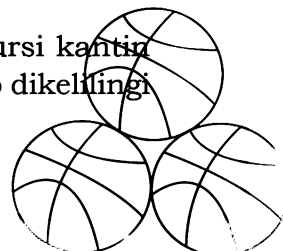
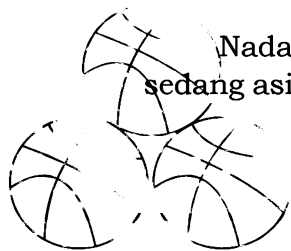
“*By the way*, aku penasaran mau liat mukanya kak Gior atau kak Nada. Turun yok, Ki. Sekalian ke toilet sama kantin. Aku traktir batagor deh,” bujuk Andara sambil menarik lengan Kianna.

Mereka berdua keluar kelas dan berjalan menuju toilet serta kantin, sekalian memata-matai ekspresi Gior dan Nada. Kianna menyetujui ide Andara kali ini, karena ia pun super penasaran dengan mereka berdua.



Kianna pikir, Gior akan duduk termenung dan tercenung ketika putus dari Nada, sang primadona sekolahnya, sedangkan Nada, di dalam pikiran Kianna akan duduk manis di kelasnya, bergosip dengan teman-temannya. Akan tetapi, pikiran Kianna lagi-lagi salah.

Nada dan Gior duduk bersebelahan di kursi kantin sedang asik memakan gorengan dan juga bakso dikelilingi





Gior's Squad seperti biasanya. Mereka bercanda gurau seakan tidak terjadi apa pun.

Andara membisikkan sesuatu di telinga Kianna.

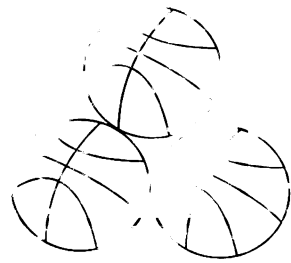
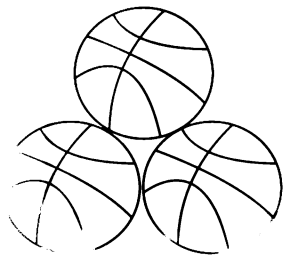
“Mereka kok biasa-biasa aja yah? Ga gontok-gontokan?” bisik Andara.

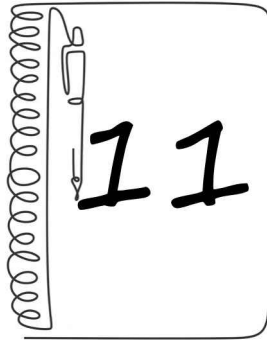
Kianna hanya mengedikkan bahu menanggapi bisikan Andara. Matanya masih sibuk mengamati Gior yang terlihat sangat biasa dengan tawa lebarnya.

“Calon cewek gue datang,” teriak Bambang ketika Kianna dan Andara berjalan hampir melewati meja mereka.

Bukan cuma Kianna dan Andara yang terkejut dengan teriakan membahana Bambang. Akan tetapi, seisi kantin ikut menoleh dan memandang mereka berdua, termasuk Gior yang kini menopang kepala dengan sebelah telapak tangannya.

“Calon cewek gue juga,” gumam Gior sambil tersenyum manis.





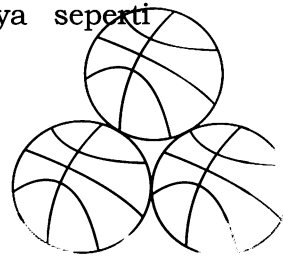
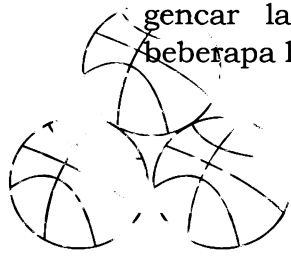
“Calon cewek gue datang!” teriak Bambang, Kianna dan Andara berjalan hampir melewati meja mereka.

Bukan cuma Kianna dan Andara yang terkejut dengan teriakan membahana Bambang. Akan tetapi, seisi kantin ikut menoleh dan memandang mereka berdua, termasuk Gior yang kini menopang kepala dengan sebelah telapak tangannya.

“Calon cewek gue juga,” gumam Gior.

“Calon ceweknya kak Bambang siapa, Ki?” tanya Andara berbisik-bisik dan Kianna hanya mengedikkan bahu tanpa ekspresi.

Kianna berjalan melewati tempat duduk *Gior's Squad* dan pergi menuju lapak penjual minuman. Kianna memesan Ice Thai Tea mengabaikan jeritan Bambang yang mengundang tanda tanya. Kianna sebenarnya juga penasaran siapa orang yang dimaksud Bambang? Apa benar dirinya? Akan tetapi, bukankah Bambang tidak gencar lagi mendekati bahkan menggodanya seperti beberapa hari lalu.





Kianna segera menepis pikirannya. Lagi pula jika Bambang naksir Kianna, belum tentu gadis itu menerimanya. Persis seperti Lutfi kemarin, hati Kianna mati rasa untuk cowok lain selain manusia yang menjelma menjadi makhluk Tuhan paling absurd alay upay iyuh dan menyebalkan seperti Gior.

Andara menghampiri Kianna dengan dua piring batagor di tangannya. Matanya melirik ke sana kemari mencari meja kosong untuk mereka berdua duduki, karena keadaan kantin begitu ramai.

“Kita duduk di mana ya, Ki, enaknye?” tanya Andara.

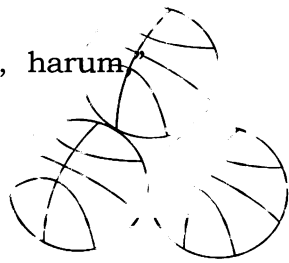
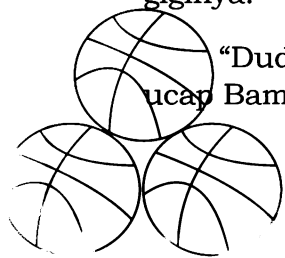
“Kia, sini! Duduk sini aja!” teriak Budi, anak IPS yang tadi pagi memberinya kembang sepatu.

Kianna menoleh ke arah Budi yang sedang makan berdua dengan temannya dan ada dua kursi kosong di sana. Kianna dan Andara berjalan menuju kursi Budi. Cowok itu terlihat begitu semringah menatap kedatangan Kianna, mengingat acara pendekatannya tadi pagi gagal dan kini ada peluang untuk lebih dekat dengan si cewek es batu. Langkah kaki kedua gadis manis itu mendadak terhenti ketika piring batagor Andara direbut paksa oleh Bambang.

“Eh—eh, batagor Dara mau dibawa ke mana, Kak?” kaget Andara dan Kianna menoleh cepat melihat apa yang terjadi di belakangnya.

Bambang meletakkan dua piring batagor itu di meja Gior’s Squad sambil memamerkan senyum lebar pasta giginya.

“Duduk sini aja! Lebih bersih, nyaman, harum,” ucap Bambang seakan sedang promosi.





Andara segera menarik lengan Kianna untuk berjalan menuju piring batagor mereka. Budi yang mengawasi pergerakan Kianna mendesah kesal, saat tahu lagi-lagi rencana PDKT-nya dengan Kianna digagalkan kakak kelasnya.

Andara dan Kianna berdiri bersisian di dekat meja menjadi fokus utama tatapan semua member Gior's Squad.

"Emang ga kenapa-kenapa kalo kita duduk di sini, Kak?" tanya Andara basa basi.

"Ya, ga kenapa-kenapa dong. Malahan kita seneng kalian berdua duduk di sini. Berasa duduk deket AC—angin cepoi-cepoi, " gurau Paiman dihadiahi pukulan dan kekehan teman-temannya.

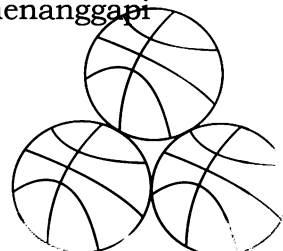
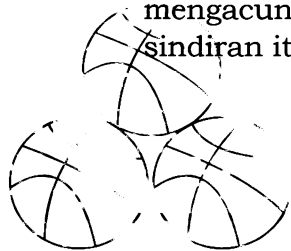
"Pemandangan yang menyejukkan hati jiwa dan raga yah, Man," timpal Bayu.

"Sudah, duduk aja. Keburu nanti bel, kalian nggak jadi makan lagi," kata Nada ramah.

Kianna tersenyum kecil menatap Nada, ia bingung harus duduk di mana, di sebelah Gior atau di sebelah Bambang?

"Dedek gemes Dara, duduk di sini aja." Bambang menepuk-nepuk kursi sebelahnya, mengisyaratkan Dara untuk duduk di sana.

"Gercep yah, Bambang, memanfaatkan kesempatan dalam keleluasaan," sindir Pajjo. Bambang hanya mengacungkan kepalan telapak tangan menanggapi sindiran itu.





Andara dengan cepat bergerak dan tersenyum mendudukkan bokongnya di sebelah Bambang. Rasanya Kianna ingin tenggelam saja dirawa-rawa dibanding duduk bersebelahan dengan Gior seperti ini. Bagaimana mungkin batagor itu bisa dikunyah dengan sempurna jika cowok pujaan hati diam-diamnya, duduk di sebelahnya? Semoga tidak ada insiden tersedak memalukan nantinya.



Gior tidak mengucapkan sepatah kata pun, ia hanya duduk diam dan seakan mengabaikan kehadiran Kianna di sampingnya. Cowok itu melanjutkan menyimak pembicaraan mereka yang sempat tertunda.

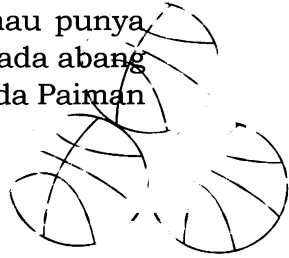
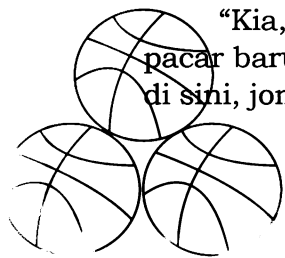
“Jadi, kapan lo kenalin Agam ke kita secara langsung, Na?” tanya Bayu kembali membuka obrolan.

“Tunggu Gior punya pacar,” jawab Nada cepat dan Kianna sukses tersedak kunyahan batagornya.

Semua yang duduk di sana menoleh cepat pada Kianna dan Gior yang paling dekat Kianna menyodorkan botol air mineral baru miliknya. Kianna meneguk air mineral pemberian Gior hingga tandas. Demi apa pun, ia terkejut mendengar kata-kata Nada yang menyebut Gior akan punya pacar lagi. Kianna belum rela jika Giornya berpindah jabatan dari mantan pacar Nada dan sekarang menjadi pacar orang lain. Hatinya belum siap untuk patah sebelum berkembang lagi.

“Lo gak apa, Ki?” tanya Andara khawatir dan Kianna menggeleng cepat.

“Kia, selow aja dong. Baru denger Gior mau punya pacar baru udah kesedak gitu. Tenang—masih ada abang di sini, jomlo loh. Siap jadi pacar dedek Kia,” goda Paiman





dan Kianna menunduk menyembunyikan ekspresi malunya.

“Kalo gak mau sama Paiman sama Bayu aja tuh,” timpal Bambang.

“Gi, lo gak mau gitu mempromosikan diri, mumpung jomlo!” celetuk Nada dan dilempar remahan bakwan oleh Gior.

“Kalo gak ada calon pacar gue di sini, udah gue gebet nih si Kia,” goda Bambang sambil melirik Andara di sebelahnya.

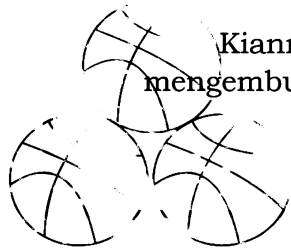
Kianna yang menjadi objek godaan kakak kelasnya hanya bisa menunduk diam sambil mengacak-acak batagor di dalam piring. Nafsu makannya sudah lenyap sesaat ia mendudukkan bokong di sebelah Gior. Setiap detik berlalu terasa begitu lambat. Gadis cantik itu merapalkan doa dalam hati agar jantungnya tidak lepas dari tempatnya karena bekerja keras berdetak kencang dari biasanya.

“Ki, lo jomlo ‘kan?” tanya Nada tiba-tiba. Kianna tidak berkutik sama sekali sehingga Andara menyela untuk mewakili Kia untuk menjawabnya.

“Kia jomlo tulen, Kak,” jawab Andara cepat. Semua di sana bersorak.

“Ki, ada syarat dan ketentuan khusus gak, buat jadi calon pacar kamu?” tanya kak Santi tiba-tiba membuat Kianna menoleh, tapi matanya bersitatap langsung dengan Gior.

Kianna menarik napas panjang sebelum mengembuskannya dengan perlahan, menghilangkan





rasa gugup. Belum sempat Kianna menjawab, Santi sudah menyelanya.

“Paiman paket lengkap tuh, mobil ada, motor ada, sepeda ada, skuter juga ada, kumis tipis aduhai itu semakin melengkapi wajah hitam eksotisnya.” Santi seakan mempromosikan Paiman.

“Bayu juga paket lengkap nih. Kaca *standby* di kantong celana, *lipbalm* juga ada, bedak ada di dalam *pouch* di *dashboard* mobil, krim-kriman dari yang malem siang sore subuh, lengkap dia punya semua merk. Dijamin kinclong mulu sama dia,” ucap Santi disertai tawa lepas dari semua member Gior’s Squad.

“Trus kalo gue gimana?” sela Gior pada Santi, cowok itu ingin mendengar penjabaran mengenainya.

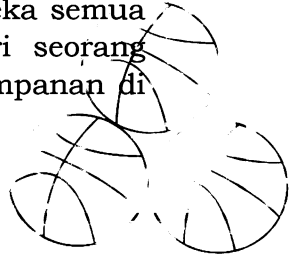
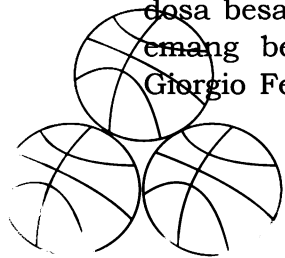
“Kalo Gior gue aja yang jabarin,” sela Nada cepat. Nada berdeham dan menatap Gior dengan ekspresi malas.

“Gior itu super pemales, manja, harus minum susu sebelum berangkat sekolah sama sebelum tidur, tukang kentut, tidur harus dikeloni sama mamanya,” jelas Nada sambil menahan tawa melihat ekspresi masam Gior.

“Anjir, Gi! Muka lo *power ranger* ternyata elo teletubies,” ejek Bambang dan tawa mereka semua kembali pecah.

Gior menepuk pundak Kianna, gadis itu berjengit kaget secara spontan menatap wajah tampan Gior.

“Percaya sama omongan Nada sama aja menambah dosa besar. Percaya sama Tuhan aja, Ki. Mereka semua memang bersekongkol menjatuhkan harga diri seorang Giorgio Fernandes yang terkenal dengan ketampanan di





atas rata-rata,” ucap Gior seakan membela diri.

“Mentang-mentang sekarang punya cowok baru, bisa-bisanya gue dijelek-jelekin. Emang habis manis sepah dibuang. Maunya naikin pamor pacar sendiri. Emang, kejamnya Nada ngalahi ibu tiri di sinetron,” sindir Gior membalas Nada.

Nada berdiri lalu menjambak rambut Gior dari belakang dan semua yang di sana terkekeh kecuali, Kianna. Gadis itu mati gaya dan serba salah. Apa kakak kelasnya ini tidak sadar bahwa ada seseorang yang teraniaya dengan gurauan mereka? Teraniaya hati jiwa dan raganya karena jantungnya mungkin akan siap meledak sebentar lagi.

“Ki, ngomong kek, diem aja kayak tembok. Nikmat banget yah, Thai Tea-nya dibanding muka kita-kita,” sindir Bayu melihat Kianna hanya diam tidak berekspresi apa pun.

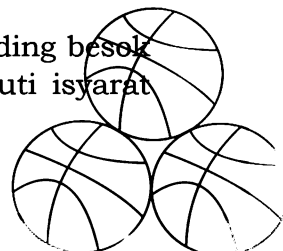
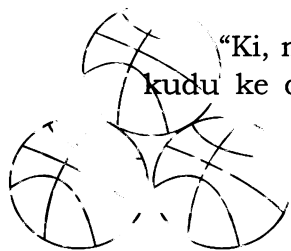
“Besok deh, gue bawa kemoceng buat ngegelitik Kia, biar ada ekspresinya,” ucap Gior sambil menyedot es teh milik Bambang.

“Ciyee ... berarti kode *caption* instagram tadi pagi buat Kianna yah. Eaaaaak” goda Paiman dengan menaik turunkan alisnya menatap Gior dan Kianna bergantian.

“Lo rese kalo gak dikandangin, Man.” Gior melempar Paiman dengan sedotan es teh Bambang.

“Ciyeee” Sorak Gior’s Squad bersamaan menggoda Gior dan Kianna.

“Ki, mending lo balik ke kelas deh, dibanding besok kudu ke dokter THT.” Kianna berdiri mengikuti isyarat





Gior dan menyuruhnya kembali ke kelas.

Kianna dengan sopan berpamitan dengan semua orang yang ada di sana dan berjalan cepat menjauhi Gior's Squad dan kantin. Kianna bahkan lupa untuk mengajak serta Andara bersamanya. Gior mengacungkan jari tengahnya pada Paiman serta temannya yang lain dan bergegas mengejar Kianna.



"Kia..." panggil Gior.

Kianna berhenti berjalan dan menoleh Gior.

"Apa, Kak?"

"Omongan temen-temen gue tadi jangan dimasukin ke hati yah," kata Gior.

'Hati Kia isinya cuma kak Gior, masukkin omongan temen kak Gior tadi di kuping aja' batin Kianna.

"Iya, Kak," jawab Kianna, bertolak belakang dengan jawaban batinnya.

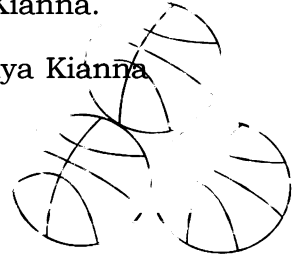
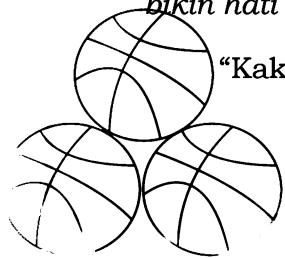
"Kosongi aja hati lo, jangan diisi ocehan unfaedah temen-temen gue," ucap Gior lagi.

"Hah? Kenapa dikosongi?" tanya Kianna penasaran.

"Soalnya nanti gue yang ngisi kekosongannya," ucap Gior santai.

'Sialan! Hati adek lemah, kak! Receh banget kak Gior, bikin hati Kia berasa ada barongsainya,' batin Kianna.

"Kak Gior gak kena gegar otak 'kan?" tanya Kianna





memastikan.

“Sehat jasmani rohani, bahagia selalu jika kamu selalu ada di dekatku, yash!” ucap Gior yang membuat Kianna tersenyum simpul.

“Kak Gior lagi ngegombal?”

“Enggak, lagi nyanyi. Sana balik ke kelas aja. Pulang sekolah nanti, tunggu gue di tangga ini sampe gue keluar kelas,” usir Gior.

“Ngapain nunggu Kakak di tangga ini?” tanya Kianna heran.

“Ikut gue nyari dedemit pulang nanti,” jawab Gior tak acuh.

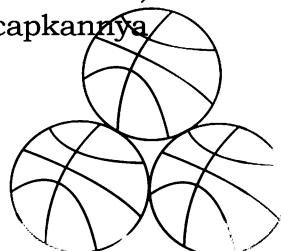
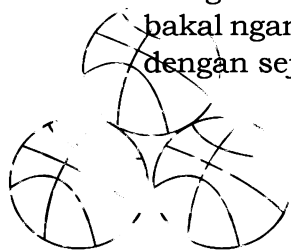
“Astagfirullah. Makasih deh, Kak. Kia gak usah ikutan kalo begitu,” tolak Kianna.

Yang benar saja Gior mengajaknya berburu hantu. Sekurangnya itu kan Gior, si pujaan hatinya. Tanpa dicari, demitnya bahkan sering menampakkan diri.

“Untung cantik, ngegemesin, kalo enggak udah gue gibeng deh, gak peka banget, ya Allah,” gerutu Gior dengan suara pelan.

“Ya kali, mau nyari dedemit, Ki. Ya, pulanglah, ke rumah,” ucap Gior gemas.

“Jadi, untuk Kianna Augustephie, nanti siang pulang sekolah tunggu di sini yah, kita pulang bareng. Kakak Giorgio Fernandes yang level ketampanan tiada tara ini, bakal nganterin lo balik ke rumah.” Gior mengucapkannya dengan sejeles mungkin.





“Hah? Serius? Kak Gior mau nganterin Kia pulang?” tanya Kianna memastikan telinganya tidak salah dengar.

“Iyaaaaa, Kianna Augustephie. Udah paham? Udah jelas?” tanya Gior dengan nada dibuat-buat.

Kianna mengulum senyum dan mengangguk antusias.

‘Ngomong sama bocah ini kudu jelas banget! Sabarkan Gior, ya Allah,’ batin Gior.

“Sekarang Kia sudah boleh ke kelas belum?” tanya Kia tampak sedikit gugup.

“Boleh asal siniin dulu ponsel lo.” Gior meminta ponsel Kianna.

“Buat apa? Pulsa Kia tinggal tiga ribu, Kak. Kuota tinggal 567MB,” kata Kianna polos sambil memberikan ponselnya.

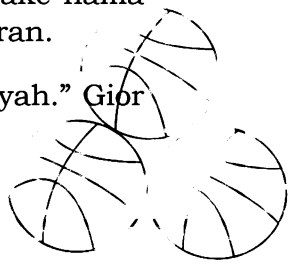
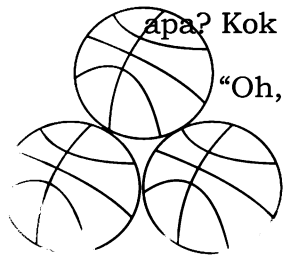
“Pulsa tiga ribu cukup ‘kan buat *missedcall*?” tanya Gior dan Kianna mengangguk.

“Ini, udah. Nanti gue isiin pulsa sama kuota. Jadi, gak ada alasan gak ngebales chat gue. Gue udah masukkin nomor hp gue di kontak lo, otomatis langsung *connect* ke Line sama whatsapp juga, ga perlu pake DM Instagram lagi,” jelas Gior sambil mengembalikan ponsel Kianna.

Kianna menscroll kontak di ponselnya, mencari nama Gior, tetapi tidak ketemu.

“Kakak tulis nama Kakak di *phonebook* pake nama apa? Kok Kia gak nemu?” tanya Kianna penasaran.

“Oh, lo gak nemu? Bentar gue telpon aja yah.” Gior





mengotak atik ponselnya dan mendingin nomor Kianna.

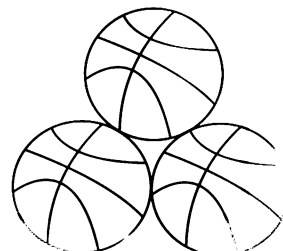
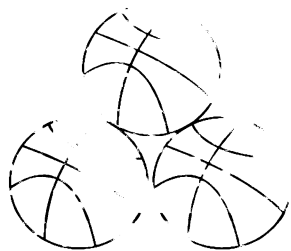
***CalonPacarKiaGantengdiatasratarata
calling ...***

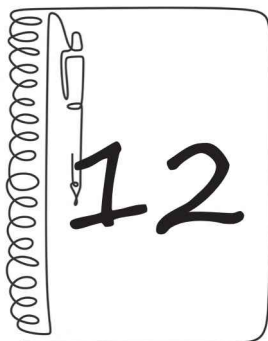
Kianna melotot membaca deretan huruf yang muncul di layar ponselnya, gadis berponi itu melirik Gior ragu-ragu. Cowok itu menaik turunkan alisnya dengan senyum manis memandang Kianna yang rasanya sudah ingin pingsan di tempat. Kaki Kianna begitu lemas, jantungnya bergemuruh riuh seakan barongsai sedang jingkrak-jingkrak di dalam sana, bibir berkedut ingin tersenyum lebar, tapi tertahan.

“Kia ke kelas dulu, Kak, permisi.” Kianna berlari cepat sambil menunduk menghindari tatapan Gior dan menyembunyikan semburat merah di pipinya.

Gior yang melihat itu semua, hanya tersenyum lebar dan puas. Akhirnya, Kianna bereaksi atas tindakannya.

“Karena ku selow ... sungguh selow, sangat selow, tetap selow ... santai ... santai ... calon pacar gak akan ke mana.” Gior bersenandung sambil berjalan dengan kedua tangan di dalam kantong celananya.





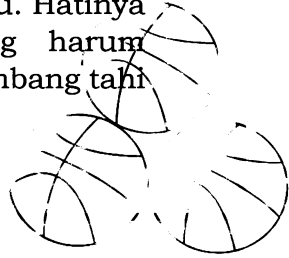
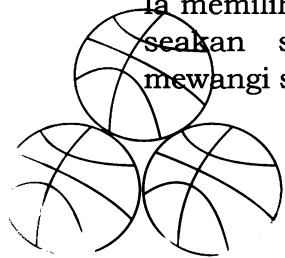
‘Aaaaaaaahhh ... Kia ngga kuat mama! Kia bakal pulang sama kak Gior. Nama kak Gior di hape Kia bikin baper, mama,’ batin Kianna *over excited*.

Senyum merekah di wajah cantik Kianna. Mata gadis itu tidak lepas menatap nama yang menghiasi *list missed call*-nya. Meskipun sangat alay upay iyuh, tapi mampu menjingkrak-jingkrakan hati Kianna.

Kianna memejamkan mata seraya berdoa dalam hati.

‘Ya Allah, please, kalo emang kak Gior amnesia jadi suka sama Kianna, biarin aja dia amnesia terus. Kianna suka kak Gior, biarpun kak Gior kamseupay iyuh. Tolong, Ya Allah, jangan bikin ini cuma khayalan babu Kia lagi yah, aamiin.’ Kianna merapalkan doa dalam hati.

Kianna membuka laman akun tulis online. Moodnya sedang bagus dan jam istirahat juga masih cukup panjang. Ia memilih untuk menyicil tulisan di aplikasi itu. Hatinya seakan sedang dipenuhi kembang-kembang harum mewangi sepanjang hari, untungnya bukan kembang tahi





ayam atau kembang kamboja kuburan.

Jari Kianna dengan luwes mengetikkan setiap kata di lembar halaman aplikasi itu. Cerita yang beberapa hari tidak dijamah karena kehilangan ide dan juga mood yang super berantakan. Namun, hari ini berbeda, berhubung mood Kia sedang bagus jadi ia ingin memanjakan pembaca yang sudah menunggu, menanti sekian lama updatean cerita yang hampir ditumbuhi rumput liar dan dipenuhi sarang laba-laba. Hiperbola sekali, tapi begitulah kenyataannya.

Sepuluh menit cukup untuk Kianna menulis lima ratus kata, selebihnya ia akan melanjutkannya di rumah.

“Astaga!” Kianna menepuk dahi, menyadari keteledorannya terhadap sesuatu.

Kianna baru sadar jika Andara ia tinggalkan sendirian di kantin. Baru saja Kianna ingin berdiri untuk menyusul Andara ke kantin, tetapi ternyata sahabatnya itu sudah muncul di hadapannya dengan senyum semringah.

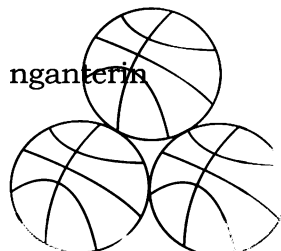
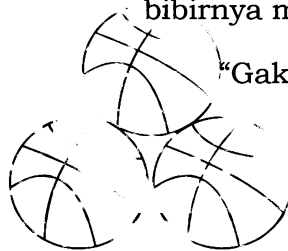
“Cie ... Kia,” goda Andara sambil menjawil ujung dagu Kianna.

Gadis yang digoda mengerutkan dahi menatap Andara penuh tanya.

‘Loh, kok dia malah ngegoda aku?’ batin Kianna.

“Cie kenapa? Emangnya ada apa?” tanya Kia penasaran. “Aku baru aja mau jemput kamu ke kantin, ternyata kamu udah muncul duluan.” Andara mencebikkan bibirnya mendengar ucapan Kianna.

“Gak perlu dijemput, aku udah ada yang nganterin





dong.” Andara menepuk dadanya seakan sedang membanggakan diri.

“Siapa? kak Bambang?” tebak Kianna polos.

Andara mengangguk antusias sambil tersipu malu. Gadis itu memegang kedua pipinya yang tiba-tiba memanas.

“Cepet banget kamu *move on*,” sindir Kianna.

“Ya elah, Ki. Kak Ridwan aja udah bahagia sama selingkuhannya, masa seorang Andara yang cantik jelita ini gak boleh bahagia juga,” ucap Andara membela diri.

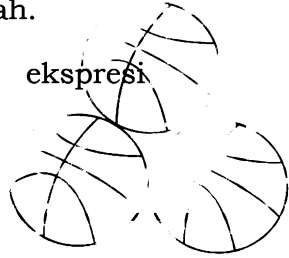
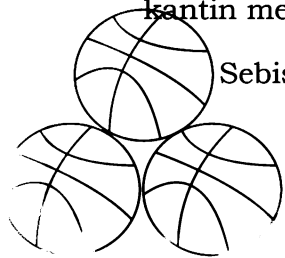
“Memangnya kak Bambang sudah nembak kamu?” tanya Kianna dan dijawab dengan gelengan oleh Andara. “Belumlah, masih PDKT dong.” Andara memilin-milin jarinya tampak malu-malu. Seakan teringat sesuatu, Andara bergegas duduk di sebelah Kianna dan menatapnya lekat.

“Ki, kak Gior ngajak PDKT yah? Apa cuma *prank* lagi?” tanya Andara penasaran.

Kianna hanya mengedikkan bahu sebagai jawabannya.

“Lah, ini yang aku gak suka, kamu balik lagi ke Kianna *mode* patung yang membisu. Semua *Gior’s Squad* pada nebak-nebak, apa kamu beneran jadi gebetan kak Gior? Atau cuma kak Gior mau goda-godain kamu aja. Sumpah ya Ki, aku juga kepo maksimal sama maunya kak Gior itu apa ke kamu?” Andara menceritakan kejadian di kantin membuat Kia menelan ludah susah payah.

Sebisa mungkin Kia mempertahankan ekspresi





datarnya.

“Kenapa gak kamu tanya aja langsung sama orangnya?” ucap Kianna memberi saran.

“Wah, itu sih mau bunuh diri namanya. *By the way*, pacar barunya kak Nada namanya Agam itu ganteng juga, biarpun tetep gantengan kak Gior sih.” Andara mulai membandingkan satu sama lain dan Kianna hanya diam tidak memberikan respon apa pun.

‘Iyalah, kak Gior ‘kan number uno!’ batin Kianna.

“Menurut kamu, kak Bambang gimana, Ki?” tanya Andara dengan nada cukup serius.

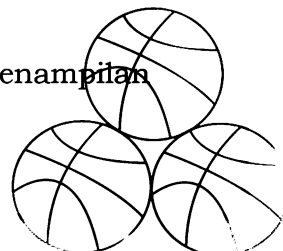
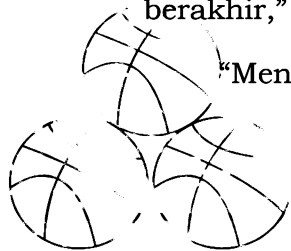
Kianna menoleh Andara dan menatapnya dengan kedua alis bertaut. “Gimana apanya?” Kianna balik bertanya.

Andara berdecak kesal, “ya, orangnya lah Ki. Maksudnya itu, kepribadian sama penampilannya? Mulai *style* sampe fisiknya. Menurut kamu gimana? Cocok gak sama aku?”

Kianna memutar tubuh sehingga sepenuhnya menghadap Andara.

“Kalo masalah cocok atau enggak, itu relatif. Tergantung kalian yang ngejalaninya. Cocok gak cocok, gak cuma dilihat sama fisik, kadang penilaian orang lain berbeda sama yang kalian jalani. Contohnya, hubungan kamu sama kak Ridwan kemarin. Aku yang menilainya, kalian cocok dalam segala hal, tapi buktinya kalian berakhir,”

“Menurutku gak ada yang salah dengan penampilan





kak Bambang. Oke aja, apalagi dengan ciri khas dia celana *cutbray*-nya itu. Keren kok,” jelas Kianna.

Andara melongo dan akhirnya, ia bertepuk tangan.

“Wah, *daebak* sekali Kianna. Hari ini, selama sejarah pertemanan kita, kamu berhasil ngomong panjang lebar. Ini harus kita rayakan,” kata Andara antusias.

Kianna memutar bola matanya. “Lebay.”

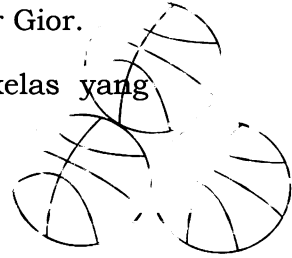
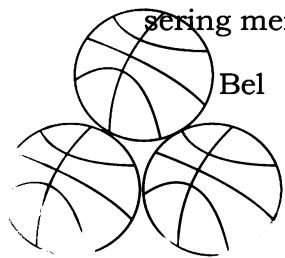
Gadis itu kembali menyiapkan peralatan belajarnya mengabaikan tatapan penuh kagum Andara padanya.



Tiga jam terakhir adalah mata pelajaran yang digemari Kianna dan dibenci sebagian anak kelasnya. Lucu sekali, jika murid jurusan IPA benci dengan mata pelajaran di jurusannya. Akan tetapi, berbeda dengan Kianna, semua mata pelajaran di jurusannya begitu gadis itu gemari, entah itu Kimia, Fisika, Matematika dan siang ini adalah pelajaran Biologi. Andara sudah menguap entah yang seberapa kali dan mengeluh ingin cepat pulang kesekian kalinya pada Kianna.

Namun, Kianna sendiri masih asyik menulis catatan yang diberikan gurunya. Tidak ada rasa jenuh bahkan mengantuk sama sekali. Ia bahkan begitu semangat menjelang pulang sekolah ini. Akan tetapi, di dalam pikiran Kianna terbagi antara mencatat dan juga memikirkan bagaimana ia harus bersikap pada Gior nanti. Semoga saja, sikap bisa lebih santai dan bibirnya tidak kelu untuk menjawab semua obrolan mereka nanti. Otak Kianna sering mendadak *blank* ketika berada di sekitar Gior.

Bel pulang sekolah berbunyi. Sontak kelas yang





hening mendadak riuh, termasuk teriakan bahagia Andara.

“Finally, kita balik juga. Tangan aku udah pegel banget rasa mau patah nulis catatan segambreng itu,” keluh Andara.

“Lebay.” Kianna menanggapi keluhan Dara sambil membereskan semua peralatan alat tulis dan juga buku-bukunya.

“Ki, aku duluan turun yah,” pamit Andara dan Kianna mengangguk.

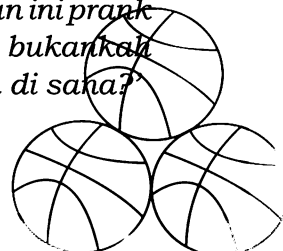
Kelas Kianna hampir kosong, hanya tersisa lima atau enam temannya yang masih sibuk mencatat di sana. Kianna menggendong tasnya dan merapalkan doa sebelum ia turun menuju tangga dekat kelas Gior, tempat mereka janji.

‘Semoga gak ada prank lagi. Aamiin’ doa Kianna dalam hati.

Kakinya melangkah pelan menuruni satu per satu anak tangga, jantungnya berdegap degup tak beraturan. Empat langkah lagi, ia akan sampai ke depan kelas Gior. Koridor lantai bawah sudah hampir sepi. Kianna memilih berdiri menyandar di tiang pinggir kelas Gior sambil menatap ujung sepatu putihnya.

“Nunggu siapa lo di sini?” Suara Gior terdengar menyapa Kianna tanpa basa basi.

Kianna mendongak, pertanyaan Gior seakan menghujam jantung gadis itu. *‘Apa jangan-jangan ini prank lagi? Kenapa Gior malah bertanya seperti itu, bukankah cowok itu sendiri yang menyuruhnya menunggu di sana?’*





Kianna memandang Gior dengan dahi berkerut dalam. Gior sendiri tampak tak acuh.

“Nungguin siapa lo di sini?” ulang Gior.

Kianna bingung harus menjawab apa. “Bukannya tadi pas istirahat Kakak nyuruh Kia nunggu di sini ‘kan,” jawab Kianna ragu-ragu.

“So? Lo nunggu siapa?” tanya Gior.

Kianna mulai kesal, sepertinya ia akan *diprank* lagi oleh Gior. Gadis itu menampilkan wajah datar tanpa ekspresi pada Gior. Sebelum dipermalukan, lebih baik angkat kaki dari sana.

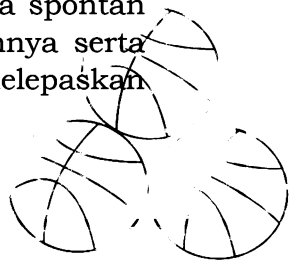
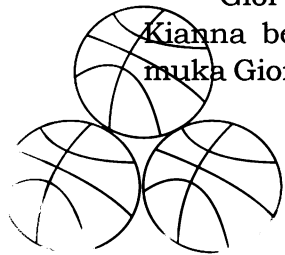
“Nunggui orang alay!” jawab Kianna datar dan ia berjalan melewati Gior yang tiba-tiba tertawa terbahak di belakangnya.

Kianna berdecak kesal karena merasa dipermalukan lagi. Doanya ternyata tidak manjur. Harapan yang sia-sia. Bagaimana mungkin cowok tampan di atas rata-rata seperti Giorgio Fernandes menyukai cewek kaku, pendiam seperti dirinya? Kianna mungkin harus bercermin ulang di kaca yang lebih besar.

“Cie ngambek ... ngambek cieee!” goda Gior yang tahu-tahu sudah ada di sebelah Kianna.

“Bercanda doang gue tadi. Abisnya lo ga pernah bereaksi apa pun, mau digoda, mau diejek, lempeng banget,” jelas Gior.

Gior memegang lengan Kianna dan secara spontan Kianna berhenti berjalan lalu menatap lengannya serta muka Gior bergantian. Gior yang sadar segera melepaskan





tangannya dari lengan Kianna dan memamerkan senyum lebarinya.

“Sorry, gak maksud pelecehan kok,” kata Gior dan Kianna hanya diam tidak menanggapi ucapan cowok itu.

“Tungguin gue main basket dulu, abis itu gue baru anterin lo pulang, gimana?” kata Gior lagi.

‘Bercanda lagi atau serius nih? Kesel tau gak dimainin terus,’ gumam Kianna dalam hati.

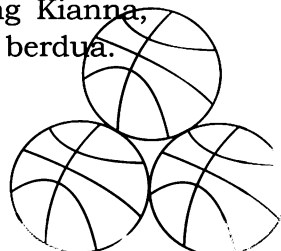
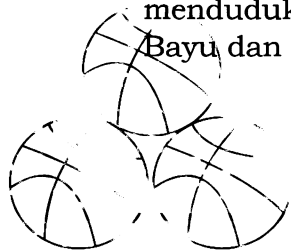
Kianna hanya berani bertanya dalam hati dan pada kenyataannya gadis itu hanya mengangguk patuh dengan ucapan Gior dan cowok itu menyodorkan tasnya pada Kianna.

“Pegangi tas gue dulu. Lo tunggu di dekat lapangan basket, gue mau ganti baju ke loker,” kata Gior.

Secepat kilat cowok itu sudah lenyap dari hadapan Kianna, melesat menuju loker dan Kianna membawa tas Gior dengan cara memeluknya. Gadis itu tidak bisa menahan senyum sambil memeluk tas Gior. Begitu rasanya bisa memeluk tas pujaan hatinya, kalau peluk orangnya langsung tentu *impossible*.

“Jadi kacung orang ganteng kayak kak Gior, Kia rela kok asal gak diprank. Nyenengi gini rasanya.” batin Kianna.

Kianna memilih duduk di kursi panjang dekat lapangan basket. Gior berlari mendekati dengan baju basket dan handuk kecil di tangannya. Baru saja Gior mendudukkan bokongnya ke kursi di samping Kianna, Bayu dan Paiman datang menghampiri mereka berdua.





“Lah, beneran gebetan Gior ternyata ni bocah.”
Tunjuk Paiman ke arah Kianna.

Gior mendelik ke Paiman.

“Gi, kita main di *outdoor*?” sela Bayu mengalihkan pembicaraan Paiman. Gior mengangguk menjawab ucapan Bayu.

“Demi apa, Gi! Panas, Gi, lo tau ‘kan kalo kemarin gue baru aja balik dari dokter kulit. Gue gak mau nanti muka gue ngelupas-ngelupas lagi. Jadi, *please* mendingan kita main di *indoor* aja. Matahari gak bagus buat kulit gue, Gi!” ucap Bayu membuat Kianna mengerenyitkan dahi.

‘Demi kutil badak! Kak Bayu beneran perawatan ternyata, persis kayak penjabaran kak Santi dong. Ternyata, aku kalah telak,’ batin Kianna.

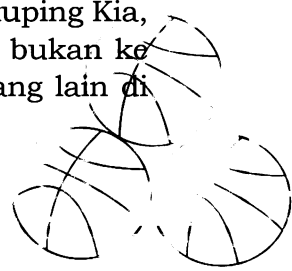
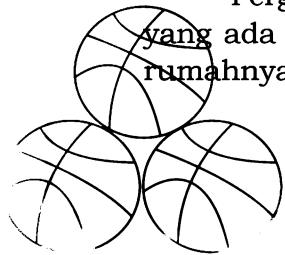
“Lagian elo pake ke salon segala, udah tau mau latihan buat tanding malah sibuk sama muka. Udah ke salon mulu, muka lo tetep aja awut-awutan gitu. Besok ke bengkel ketok *magic* aja sana, kali aja ke luar dari sana muka lo berubah,” omel Gior.

“Dikira muka gue mobil apa! Gue ‘kan menjaga wajah gue supaya tetap kinclong, Gi. Masa nanti pas tanding, muka lo doang yang bersinar terang,” keluh Bayu.

“Muka lo pasang bolham tuh biar terang berderang,” timpal Paiman.

“Dih, ikutan aja si lele dumbo,” desis Bayu.

“Pergi deh kalian berdua. Berisik, kesian kuping Kia, yang ada pulang ini gue nganterin dia ke THT bukan ke rumahnya. Ganti baju sana! Suruh kumpul yang lain di





gedung. Kita main *indoor*!” Gior mengusir Paiman dan Bayu.

Paiman mendengkus mendengar usiran Gior, sedangkan Bayu bersorak karena Gior memilih main di *indoor* ketimbang *outdoor*. Kianna menyadari satu hal dari kejadian yang baru saja terjadi. Hal wajar jika Giorgio bertingkah absurd, nyatanya ia dikelilingi oleh teman-temannya yang super duper absurd. Ia kehilangan kata-kata ketika mendengar percakapan mereka bertiga barusan. Ingin tertawa, tapi gengsi. Selama ini yang Kia tahu, mereka semua orang-orang yang cool, tapi ternyata *ambyar*.

“Temen sekelas gue pada gesrek emang! Maklumi aja, cuma gue yang normal dan ganteng di atas rata-rata,” ucap Gior pada Kia.

Kianna menaikkan sebelah alisnya mendengar ucapan Gior.

“Lo tadi lama banget ke luar kelas, emang pelajaran apa sih terakhir?” tanya Gior pada Kianna saat mereka berjalan menuju gedung basket *indoor*.

“Biologi, Kak,” jawab Kianna singkat.

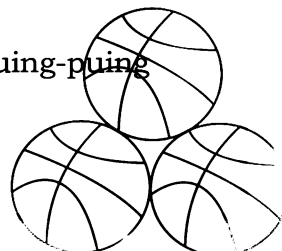
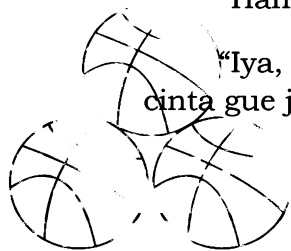
“Oh, Biologi,”

“Elo tau gak Anabolisme?” tanya Gior, Kianna mengangguk.

“Nah, lo itu kayak Anabolisme buat gue!” ucap Gior.

“Hah? Maksudnya?” tanya Kianna heran.

“Iya, karena elo udah berhasil nyusun puing-puing cinta gue jadi komplek,” gombal Gior.





Kianna tidak bisa menahan senyum lebarnya mendengar gombalan receh Gior padanya.

“Lo kalo senyum lebar pas dengerin gombalan gue, bikin endorphin gue naik, gue jadi bahagia,” gombal Gior lagi.

Sumpah! Kianna siang ini sulit untuk menahan diri agar tidak tersipu malu di depan Gior. Gombalan receh Gior mampu mengelepek-lepekan hatinya.

“Lo tau gak kenapa Bumi itu dilapisi atmosfer?” tanya Gior lagi.

Kianna memilih diam dan menggigit bibir dalamnya menahan senyum.

“Karena fungsi atmosfer itu sama dengan fungsi hati gue, yaitu ngelindungi hati lo dengan rasa cinta dan kasih sayang,”

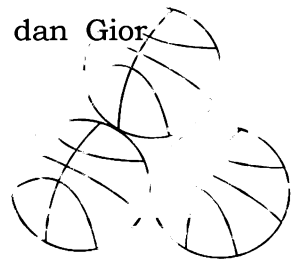
Gombalan Gior terakhir benar-benar sukses membuat Kianna tersenyum lebar dan pipinya memerah persis udang rebus. Jika Gior bertingkah absurd begini terus, Kianna pastikan dia akan jatuh pingsan ke dalam pelukan Gior.

“Dengerin baik-baik, yah sebelum gue latihan nih,” ucap Gior.

“Apa?” tanya Kianna.

“Kera- kera apa yang harus lo musnahi?” Gior memberinya tebak-tebakan.

“Kera sakti? Keramat?” jawab Kia polos dan Gior menggeleng.





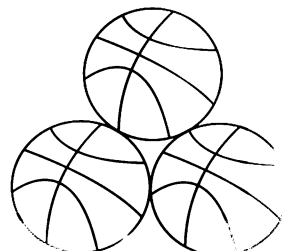
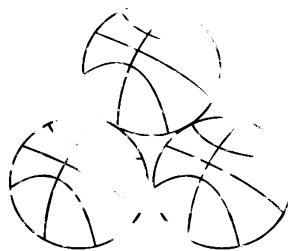
“Mau tau jawabannya?” tanya Gior dan Kianna mengangguk antusias.

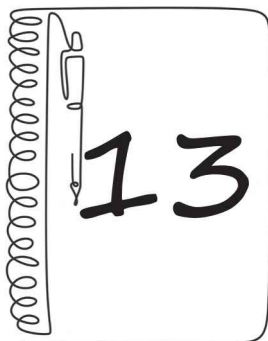
“Jawabannya kera yang harus lo musnahi adalah keraguan buat milih gue jadi pacar lo,” ucap Gior sambil mengacak puncak kepala Kianna dan cowok itu segera berlari menuju tengah lapangan bergabung dengan teman-temannya.

Kianna berdiri mematung, mencerna ucapan yang baru saja Gior ucapkan padanya. Kianna mencubit pelan lengannya sendiri dan terasa sakit. Ternyata ucapan Gior tadi bukan hasil halusinasi Kianna bahkan bukan mimpi atau lamunannya.

Kianna memeluk erat tas Gior yang masih bersamanya. Memekik tertahan serta cengiran kuda menghiasi wajahnya yang sudah semerah buah ceri merah.

‘Lemah hati adek, kak’ jerit hati Kianna.

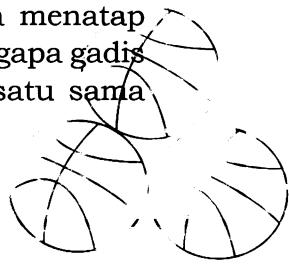
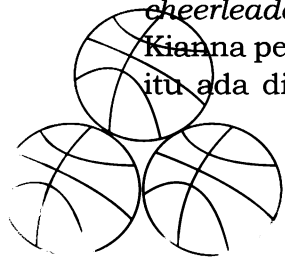




Kianna memilih duduk di bangku tribun bagian atas. Gadis itu berkesempatan untuk menonton Gior latihan basket secara langsung dan diberi kesempatan menjadi kacung untuk menjaga tas serta ponsel kakak kelas gantengnya itu. Semua itu merupakan peluang emas yang mungkin saja tidak akan datang lagi menghampiri Kia, maka dari itu Kianna akan memanfaatkan sebaik mungkin hari ini.

Di kursi tribun penonton paling atas ini juga biasanya Kianna menonton Gior bertanding saat ada lomba antar kelas atau antar sekolah. Gadis berponi itu memperhatikan Gior dalam radius sejauh mungkin, di tempat yang sulit dijangkau oleh pemain tentunya. Kianna tidak memiliki keberanian untuk berada lebih dekat pada kakak kelasnya itu. Gadis itu cukup menikmati keadaannya untuk menjadi pengagum rahasia saja sejak ia duduk di kelas sepuluh.

Di lapangan basket *indoor* itu, tidak hanya ada tim basket yang sedang bersiap untuk latihan, tetapi anggota *cheerleaders* juga ada di sana. Mereka semua menatap Kianna penuh tanda tanya dan penasaran, mengapa gadis itu ada di sana juga? Mereka saling berbisik satu sama





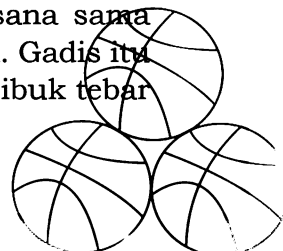
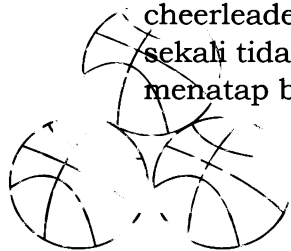
lain. Kianna memilih untuk menunduk, menatap layar ponsel, meneruskan menulis ceritanya.

Gadis cantik berponi itu membaca ulang tulisannya yang sebagian telah ia tulis sebelumnya, ide di dalam otaknya saat ini begitu banyak untuk segera ia salurkan dalam rangkaian huruf. Jari jemari Kianna begitu lentik mengetuk keyboard yang ada di layar ponselnya. Cerita yang Kianna tulis memiliki awalan yang cukup menyedikan, tetapi semakin bertambah babnya, alurnya perlahan menjadi jauh lebih baik dan menyenangkan. Ada saja kejutan yang bisa ia tulis di dalam cerita, sama seperti kisahnya saat ini.

Kianna pikir, hubungannya dengan Gior akan selamanya jalan di tempat. Akan tetapi, ternyata tidak demikian, hubungannya mulai menunjukkan sedikit kemajuan. Meskipun ia tidak tahu kemajuan seperti apa yang nanti ia dapatkan saat berada di penghujung cerita.

Untuk ceritanya yang berjudul '**Secret Admirer**', Kianna selalu menggantung *ending* bab, karena itu, ia selalu mendapatkan protes dari pembacanya. Apa yang ia tulis sebenarnya berdasarkan apa yang ia rasakan setiap hari karena cerita itu ditulis sesuai dengan kisah percintaan yang Kianna rasakan sendiri, bukan kisah khayalan semata.

Gadis cantik berambut panjang itu menarik kedua sudut bibirnya. Kianna berhasil menyelesaikan bab terbarunya. Kianna bersyukur tidak ada orang lain di sekitarnya sehingga tidak ada yang tahu mengenai identitasnya sebagai penulis. Suara jeritan anggota cheerleaders yang sedang berlatih di bawah sana sama sekali tidak mempengaruhi konsentrasi Kianna. Gadis itu menatap beberapa anggota cheerleaders yang sibuk tebar



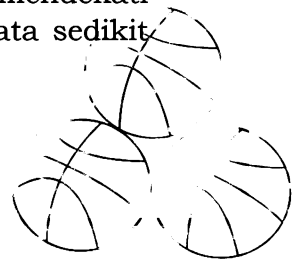
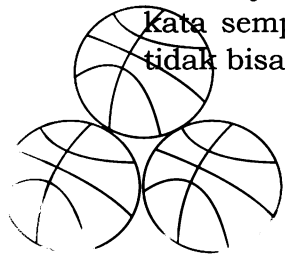


pesona pada anggota tim basket yang berlatih, sebagian besar dari mereka meneriakkan nama Gior. Kianna sendiri hanya bisa tersenyum miris karena dirinya tidak memiliki keberanian sebesar mereka yang berani berteriak-teriak pada Gior dari jarak sedekat itu.

Kianna kembali lagi beralih menatap layar ponsel dan mengetikkan kalimat '*sampai jumpa di part selanjutnya*' dan memublisnya. Gadis itu menghela napas lega. Kianna beralih ke arah tas bagian atas milik Gior yang sedari tadi bergetar terus menerus. Gadis itu memanjangkan leher dan memicingkan kedua matanya untuk mencari keberadaan Gior di tengah lapangan. Kakak kelas ganteng favorit Kianna itu sedang fokus mendribel, *passing* dan berlari ke sana sini mengejar bola basket dan sama sekali tidak menoleh Kianna. Dengan tangan gemetar, Kianna mengambil ponsel tersebut dari kantong bagian atas tas Gior.

Notifikasi dari grup *chat* Whatsapp ada sekitar 679 *chats*. *Direct Message* Instagram ada sekitar 28, 201 *chats* Line, 14 *missed calls* dan 1 *update* cerita di aplikasi online. Kianna sama sekali tidak menyangka jika Gior adalah salah satu pembaca di aplikasi itu.

Tidak perlu diragukan lagi tentang kepopuleran Gior, terlihat jelas dari notifikasi yang muncul di ponsel cowok yang baru saja lima belas menit ditinggal si empunya. Tanpa sadar Kianna mengelus layar iPhone milik Gior karena foto wallpapernya yang begitu ganteng. Alis tebal, hidung mancung, rahang tegas, punya lesung pipi, rambut cokelat, badan atletis, tinggi pula. Ah-ciptaan Tuhan yang dikaguminya itu memang nyaris mendekati kata sempurna, meskipun kelakuannya ternyata sedikit tidak bisa ditebak alias penuh kejutan absurd.





Cengiran muncul di bibir tipis Kianna saat memandangi foto wallpaper Gior. Akan tetapi, itu semua tidak berlangsung lama karena satu baris kalimat yang terbaca oleh gadis itu karena usapan yang tidak sengaja ia lakukan pada layar ponsel itu.

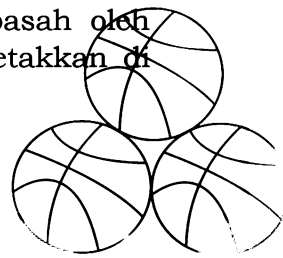
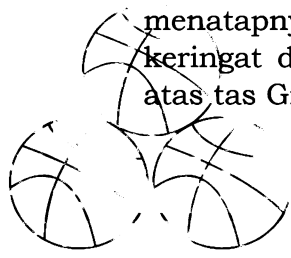
PanggilakuKey updated Secret Admirer – 13

Seolah dunia Kianna mendadak runtuh. Kakinya mendadak lemas, jantungnya bergemuruh riuh seperti habis marathon 17 KM, tangannya pun ikut gemeteran.

‘Kak Gior baca cerita aku? Mati! Mampus! Bunuh aja, Kia sekarang,’ batin Kianna yang tiba-tiba dilanda shock berat.

“Ya Allah, gimana ini? Ya Allah, ponselnya di*lock* pake kode lagi. Ya Allah, Kia malu. Pasti ketahuan kalo itu Kia yang nulis. Ya Allah, Kia mau pulang aja sekarang. Gak mau ketemu lagi sama kak Gior!” resah Kianna sambil menatap gusar ponsel Gior.

Wajah Kianna yang tadi cerah ceria kini mendadak muram. Apa yang harus dilakukan dan dikatakan kalau Gior tahu jika dirinya membuat cerita yang subjek utamanya adalah Gior sendiri? Atau jangan-jangan selama ini Gior sudah tahu kalau Kianna pemilik akun bernama PanggilakuKey di aplikasi itu? Semua pertanyaan muncul secara bertubi-tubi ke dalam pikiran Kianna, sampai ia tidak sadar jika Gior sudah duduk di sebelahnya, menatapnya sambil mengusap wajah yang basah oleh keringat dengan handuk kecil yang Kianna letakkan di atas tas Gior.





Wajah Kianna pucat pasi, tegang dan tampak khawatir. Gior bukannya cepat menanyakan keadaan Kianna, tapi cowok itu malah tersenyum senang melihat perubahan ekspresi yang ditampilkan Kianna selain wajah datar seperti biasanya. Tanpa sadar Kianna menggigit ujung ponsel Gior karena geram, dengan pandangan mata masih lurus ke depan, tapi pikirannya sudah melayang-layang entah ke mana.

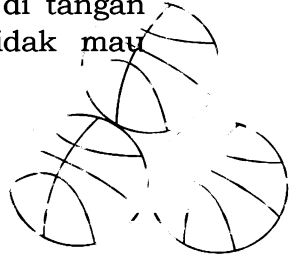
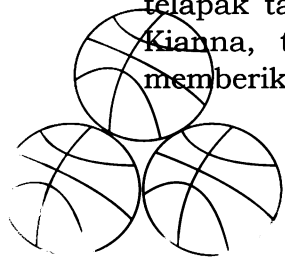
“Kalo gemes sama yang punya hape, mending gigit yang punya aja langsung, jangan hapenya lo gigit gitu, kesian,” sindir Gior dan sukses membuat Kianna sadar dan menatap Gior horor.

Kedua bola mata Kianna membulat. Ia terkejut dengan kehadiran Gior. “Anjir! Gue bukan dedemit, Ki. Woles aja ngeliatnya. Calon pacar lo yang ganteng di atas rata-rata ini,” usil Gior.

Kianna yang masih *shock* mengetahui keberadaan Gior yang sudah duduk di sebelahnya, berusaha kuat mengatur ekspresinya agar tampak seperti biasa lagi. Namun, gagal! Otaknya masih dipenuhi oleh pikiran negatif yang akan terjadi. Siang itu, Kianna sudah merasa bahagia karena bisa selangkah lebih maju dalam hubungannya dengan Gior, tapi bagaimana jika pada akhirnya Gior tahu kalau cowok itu jadi tokoh dalam tulisan Kianna? Gior pasti akan sangat murka padanya.

“Lo kenapa?” tanya Gior dan Kianna menggeleng cepat.

“Ada yang nelson gue gak tadi?” Gior mengulurkan telapak tangannya meminta ponsel yang ada di tangan Kianna, tapi gadis itu menggeleng kaku tidak mau memberikan ponsel Gior.





“Lah, lo minat sama hape gue? *Please*, Ki. Ga usah hapenya yang lo miliki, itu benda mati. Mendingan lo miliki gue aja, benda hidup yang bisa diapain aja,” canda Gior.

Kalau saja ucapan Gior pada saat keadaan normal, Kianna pasti sudah baper maksimal klepek-klepek, tapi sayangnya ucapan itu diucapkan Gior pada saat Kianna sedang gelisah, kalut dan takut, jadi semuanya terasa hambar.

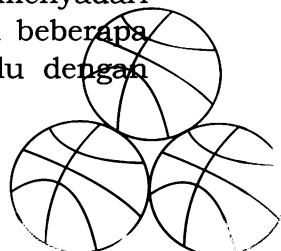
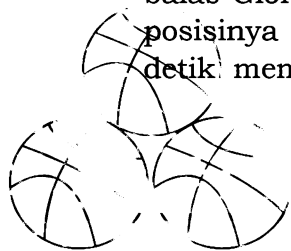
“Ki, lo ga kesambet demit gedung ini ‘kan? Kenapa muka lo tegang pucet gitu? Eh, apa elo sakit? Lo nahan laper, yah? Wah, lupa gue ngasih makan anak orang. Ya udah yuk, keluar. Kita pulang, tapi gue ganti baju dulu,” kata Gior panjang lebar heboh sendiri.

Kianna mengekor Gior menuruni satu per satu anak tangga tribun sambil menunduk. Puluhan pasang mata menatap keduanya penuh rasa penasaran, tidak sedikit juga sebagian anggota cheerleaders memberikan tatapan sinis ke arah Kianna, tetapi Kianna sama sekali tidak peduli. Yang dipedulikan Kianna saat ini hanyalah, bagaimana cara menghapus notifikasi cerita yang muncul di layar ponsel Gior.

“Gi, kenapa udah cabut?” teriak Bayu dengan suara lemah lembutnya.

“Lo mau ke mana, Gi?” jerit Paiman seolah menyuarakan pertanyaan semua orang di lapangan.

“Nganterin dedek gemes gue pulang, udah sore!” balas Gior dengan jeritan. Kianna yang mulai menyadari posisinya hanya bisa tetap menunduk sambil beberapa detik memejamkan mata karena merasa malu dengan





semua orang di sana



Gior mengambil tas dari tangan Kianna setelah ia selesai berganti baju seragam sekolahnya lagi. Dengan pasrah, Kianna menyerahkan tas sekaligus ponsel cowok itu. Kianna memilih diam sepanjang perjalanan koridor sekolah menuju parkir. Gadis itu berjalan lunglai di belakang Gior yang sepertinya sedang sibuk membalas pesan yang masuk ke dalam ponselnya. Kianna memberanikan diri untuk menarik ujung lengan baju Gior, membuat cowok itu menoleh.

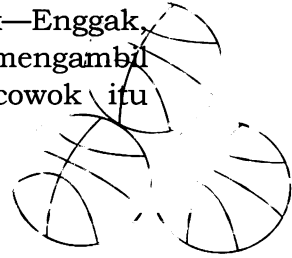
“Apa, Sayang?” tanya Gior dengan nada lembut.

Telinga Kianna rasanya butuh diperiksa ke dokter THT, gadis itu sepertinya sedang mengalami gangguan pendengaran. Bagaimana mungkin Gior memanggilnya “*Sayang*”? Sangat mustahil, halusinasinya begitu tinggi.

“Kak Gior, Kia pamit pulang sendiri aja, yah. Ga usah dianterin,” ucap Kianna takut-takut. Gior menaikan sebelah alisnya mendengar ucapan calon pacarnya itu.

“Gue nggak akan ngapa-ngapain lo kok. Lo jangan takut sama gue. Gue itu selain ganteng di atas rata-rata, terkenal juga dengan sisi kesopanan, kebaikan, kedermawanan dan keramahtamahan. Kenapa jadi mau pulang sendiri?” Gior protes.

“Kalo lo pulang sendiri, gue gak tau rumah lo jadinya? Gimana mau ngapel, mau anter jemput lo ke mana-mana? Masa iya, pertama kali ngapel ntar gue pake google map, udah persis angkutan online aja. Enggak—Enggak, pulang bareng gue pokoknya, titik.” Gior mengambil sebelah telapak tangan Kianna. Namun, cowok itu





terkejut jika tangan Kianna sangat dingin. Gior memilih untuk menggenggam telapak tangan gadis itu erat. Cowok ganteng diatas rata-rata itu merasa tindakannya tidak berlebihan untuk hitungan memperlihatkan jika dirinya serius untuk melakukan pendekatan dengan Kianna.

Dengan cuek tanpa rasa bersalah Gior berjalan santai menuju parkiran mobilnya, sedangkan Kianna sudah merasa lemas, lemah, lunglai, lebay di belakang Gior menatap tangannya yang digenggam oleh cowok pujaan hatinya.

'Kia, gak mau cuci tangan, mama!' pekik gadis berponi itu dalam hati.

Setelah mereka di dalam mobil, Gior tidak segera menjalankan mobilnya melainkan sibuk menatap layar ponselnya.

"Kenapa lo gak mau gue anterin pulang?" tanya Gior memecah keheningan di antara mereka berdua.

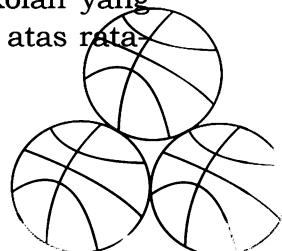
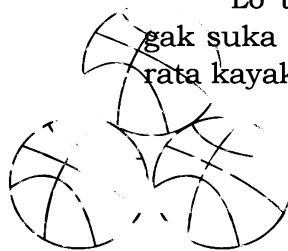
"Kia, nggak mau ngerepotin Kakak," jawab Kianna.

"Bohongkan lo," sangkal Gior.

"Enggak kok." Kianna menjawab sambil menunduk memainkan kuku-kukunya yang bersih yang kemarin baru ia potong.

"Liat gue, Ki, kalo ngomong," kata Gior terdengar tegas membuat Kianna mendongakkan wajah melirik Gior ragu-ragu.

"Lo takut karena mulut nyinyir satu sekolah yang gak suka kalo lo jalan sama cowok ganteng di atas rata-rata kayak gue ini?" Kianna diam.





“Lo harus kuat menghadapi kenyataan itu, bahwasanya emang Giorgio Fernandes itu cowok paling ganteng di seantero sekolah ini. Tidak ada satu pun cowok lain yang bisa menandinginya. Apalagi si Lutfi yang gede bacot doang, si Budi Budiman yang gak modal, mau nembak cewek, tapi maling kembang punya bu KepSek, ckckckck!”

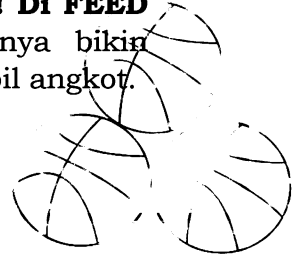
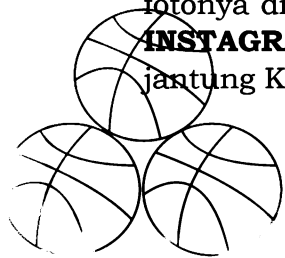
“Kalo ada mulut netizen sekolah yang nyinyirin lo kayak *hatersnya* Lucinta Luna, lo kasih tau gue aja. Biar gue traktir tuh orangnya, jadi mulut dia ada kerjaan lain buat ngunyah makanan dibanding nyinyirin lo, denger gak?”

Kianna pikir Gior adalah sosok cowok *most wanted* SMA yang punya image *cool*, kalem, meskipun sedikit *badboy* dan lebih irit bicara. Akan tetapi, kenyataannya? *ZONK!!* Gior sebaliknya. Sosok cowok yang super duper bawel, tingkat kenarsisan yang sudah *overload* dan tukang gombal.

(FOTO KIANNA)

GiorgioFd Lagi merenung! Kira-kira terima atau enggak yah? Dilarang menghujat! Barang siapa yang menghujat, mengejek, mengata-ngatai, niscayalah ia akan masuk neraka jahanam *mampas lo pada* < Gak usah gue tag orangnya ntar lo pada kepo > cc: @**KiaAugst** eh, ke-tag deh!

Kianna melotot tidak percaya melihat notifikasi instagramnya. Dengan cepat Kia membuka akunnya dan menemukan fakta bahwa Gior baru saja mengupload fotonya di feed instagram Gior! **CATET, BOLD! DI FEED INSTAGRAM!** Bukan di *instastory*. Captionnya bikin jantung Kia seakan sedang remix di dalam mobil angkot.





Kianna menoleh ragu-ragu pada Gior. Cowok itu tampak santai dengan senyum sejuta watt menghiasi wajah gantengnya sambil menginjak gas mobil melaju pelan meninggalkan pekarangan sekolah.

“Kak Gior dapet foto Kia dari mana?” Pertanyaan polos Kianna lolos begitu saja.

Gior menoleh dan tersenyum.

“Mau tau aja apa mau tau banget?” goda Gior dengan menaik turunkan alis tebalnya.

Kianna memilih menunduk melihat instagram Gior lagi yang cuma berjeda 4 menit dan sudah dipenuhi ratusan komentar dan ribuan like. Kianna menggosok dahinya yang tertutupi poni, senang sekaligus malu dan takut bercampur aduk.

“Ki, lo tau gak?” tanya Gior

Kianna menoleh dan menjawab, “apa?”

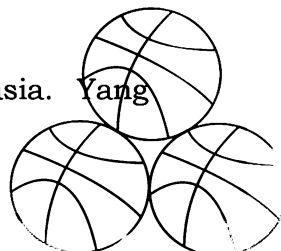
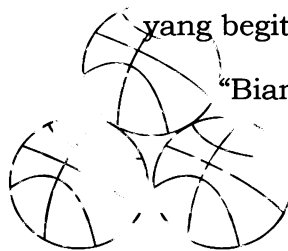
“Sebingung-bingungnya gue sama rumus Matematika, Kimia, Fisika, tau gak ada yang lebih bikin gue bingung lagi?” Kianna menggeleng.

“Gue lebih bingung, kok lo bisa yah ngerebut hati gue,” kata Gior dan Kianna sukses tersenyum kecil mendengarnya.

“Jadi, kak Gior dapet foto Kia dari mana?” tanya Kianna lagi karena super penasaran.

Gior tertawa terbahak mendengar pertanyaan Kianna yang begitu kepo tentang fotonya.

“Biarlah itu menjadi misteri dan rahasia. Yang





penting, perasaan ini sudah bukan menjadi hal-hal yang harus disembunyikan,” jawab Gior yang membuat Kianna menggeleng pelan.

‘Ngomong menjurus ke pacar mulu, nembak juga enggak! Dasar PHP,’ batin Kianna.

Setelah memberi arahan panjang lebar arah rumah Kianna yang nyatanya cuma beda komplek dengan Gior. Akhirnya, mereka berdua sampai dengan selamat sentosa di depan rumah Kianna.

“Makasih Kak Gior sudah mau anterin Kia pulang. Kia pamit turun dulu yah,” ucap Kianna tulus.

“Eh-eh tunggu dulu. Gue punya tebak-tebakan dulu sebelum lo masuk.” Gior menahan Kianna sebelum ke luar dari mobilnya.

“Hah? tebak-tebakan lagi?” kaget Kianna.

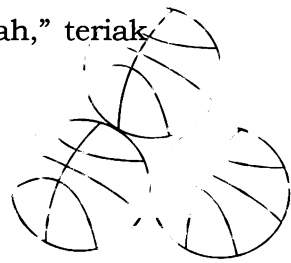
“Yoi. Gak afdol dong kalo gak ngasih tebak-tebakan sebelum kita pisah lagi sejenak,” ucap Gior dengan cengiran usil yang menampilkan lesung pipinya.

“Apa beda kipas sama elo?” Kianna terlihat berpikir sejenak lantas menggeleng pelan.

“Kalo kipas bisa bikin angin, kalo elo bisa bikin angin,” ucap Gior dengan cengiran tanpa dosanya.

Kianna menahan senyum dengan menggigit bibir dalam dengan kuat. Ia memilih segera ke luar mobil Gior dengan wajah yang sudah semerah tomat matang.

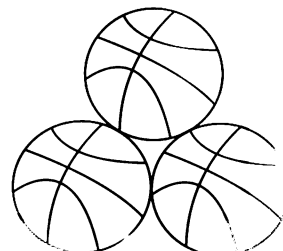
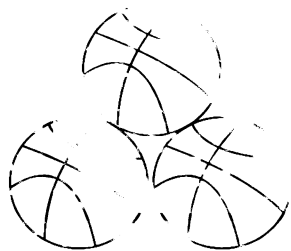
“Kia, nanti malem temenin gue belajar yah,” teriak Gior dari dalam mobil.

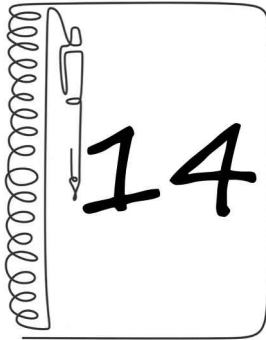




Kianna berhenti dan menoleh, “belajar? Belajar apaan?”

“Belajar buat luluhin hati lo, biar gue bisa jadi pacar elo.” Akhirnya, Kianna tidak bisa menahan senyumnya lagi. Ia memilih untuk lari, masuk ke dalam rumahnya, meninggalkan Gior yang masih cengar cengir di dalam mobil.





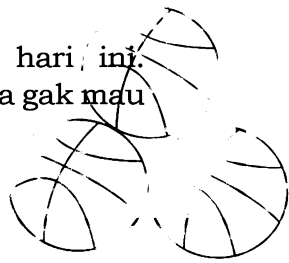
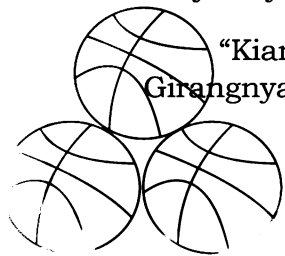
Kianna masuk ke dalam rumah dengan senyum semringah, ekspresi yang sangat jarang ia tampilkan sekalipun dengan keluarganya sendiri. Mama Kianna mengerutkan dahi tampak begitu heran, bingung dan aneh melihat ekspresi anaknya yang sangat tidak biasa. Wajah Kianna begitu cerah ceria, biasanya hanya ekspresi datar yang dipasang oleh anak gadisnya itu ketika bersalaman dan bergegas masuk ke dalam kamar. Berbeda dengan hari ini, Kianna tidak langsung masuk kamar, tapi duduk di ruang tamu sambil melamun dan senyum-senyum sendirian.

“Kia, kamu sehat, Nak?” tanya Mama Kia. Kianna menoleh ke arah mamanya dan tersenyum lebar.

“Sehat wal’afiat, Ma,” jawab Kianna bersemangat.

“Kamu kenapa girang banget? Kamu dikirim sekolah lagi, buat ikut lomba? Atau kepilih jadi ketua OSIS?” tanya mama Kianna kepo dan Kianna menggeleng dengan senyum yang tidak lepas dari wajah cantiknya.

“Kianna pokoknya lagi seneng banget hari ini. Girangnya melebihi apa pun, Ma. Sayangnya, Kia gak mau





kasih tau Mama. Ini rahasia Kia sendiri,” jawab Kianna melangkah menuju kamar cepat meninggalkan mamanya yang melongo dengan sikap anaknya itu.

Mama mendengkus di tempat. Wanita dewasa itu tampak sedikit kesal dengan jawaban Kianna. Anak gadisnya itu selalu saja senang bermain rahasia padanya, Kianna begitu tertutup dan sulit ditebak.



Kianna membaringkan tubuhnya di atas kasur. Ia memandang langit-langit kamar dengan senyuman yang tak kunjung hilang dari wajah manisnya. Kianna sama sekali tidak menyangka hubungannya dengan Gior akan berjalan sebaik ini.

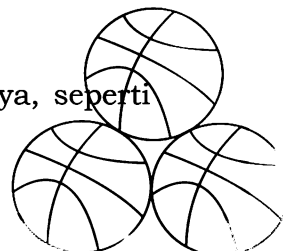
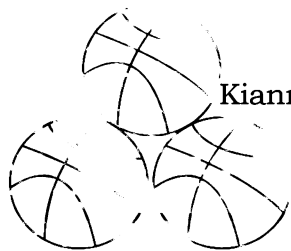
Dulu gadis itu hanya berani memandang Gior dari kejauhan secara diam-diam dan dari tempat yang tidak terdeteksi. Akan tetapi, sekarang keadaan berbalik. Bak mendapatkan *jackpot*, cowok pujaan hati Kianna itu sendiri yang berjalan mendekat, sedikit membuka peluang untuk perasaan Kianna meskipun masih bersifat abu-abu karena belum jelas akan berakhir ke mana dan bagaimana.

Sudah cukup lama gadis itu hanya merebahkan diri sambil tersenyum sendirian saat ia sadar dan melirik ke arah jam dinding, ternyata hari sudah sore menjelang magrib. Ia bergegas mandi dan bersiap untuk makan malam. Ia masih memiliki tugas yaitu menulis cerpen permintaan Nada, semakin cepat dikerjakan maka lebih baik. Ia tidak ingin menunda-nunda pekerjaan.



Kianna sudah siap dengan alat tempurnya, seperti

BebbyShin



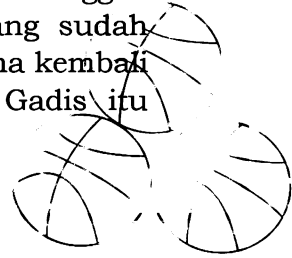
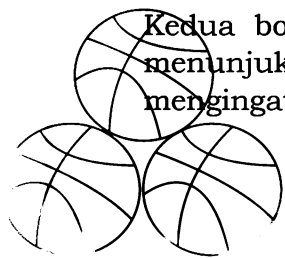


pena dan juga buku catatan milik Nada. Jika dalam keadaan mood yang bagus, gadis itu mampu menyelesaikan cerpennya hanya dalam waktu dua jam saja tanpa diganggu gugat. Kianna dengan cepat menggoreskan tinta biru di atas lembar kosong buku catatan Nada dengan bermodalkan gambaran cerita singkat yang telah diberikan oleh kakak kelas cantiknya itu untuk ia kembangkan menjadi deretan kata-kata bermakna. *Fake relationship* antara Nada, Gior dan Agam. Lagi! Kianna harus menulis objek yang sama di dua cerita yang berbeda.

Lagu **Rihanna – Unfaithful** menjadi *backsound* yang Kianna pilih untuk menemaninya selama menulis kisah cinta Nada yang cukup mencengangkan bagi Kianna. Menurut cerita Nada, kakak kelasnya itu hanya menjalani hubungan palsu dengan cowok pujaan hati Kianna yaitu Gior, demi mendapatkan perhatian cowok incarannya yaitu Agam, yang kini sudah menjadi pacarnya. Tinggallah Gior sendirian yang kini kemungkinan sedang menjomlo. Belum ada keterangan resmi dari pihak yang bersangkutan dan Kianna bertekad akan mencari tahu kebenarannya nanti.

Tidak terasa sudah berlembar-lembar Kianna menulis cerpen karangannya dan ia sudah menuju penghujung cerita. Gadis cantik berponi depan itu membaca ulang tulisannya dan tersenyum puas. Tulisannya cukup rapi, minim *typo* dan juga sepertinya cukup masuk akal alur cerita yang ia tulis. Besok Kianna sudah bisa menyerahkan cerpen itu pada Nada.

Kianna memilih untuk segera menyimpan buku catatan Nada ke dalam tasnya agar tidak tertinggal. Kedua bola matanya melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 20.46 WIB, seketika Kianna kembali mengingat notifikasi di dalam ponsel Gior. Gadis itu





mendesah dan kembali resah saat memikirkannya. Ia memilih menghidupkan laptop dan masuk ke akun tulis baca online.

Kianna menatap bagian profil akunnya, ia yakin jika satu di antara puluhan ribu pengikut akunnya pasti terselip akun Gior di sana. Kianna begitu penasaran Gior memakai *username* apa untuk akunnya.

“Apa jangan-jangan kak Gior ini salah satu yang rajin komentar yah? Atau dia cuma jadi *silent reader* doang yang gak pernah ninggalin jejak.” Kianna menyandarkan punggungnya pada punggung kursi sambil berpikir keras.

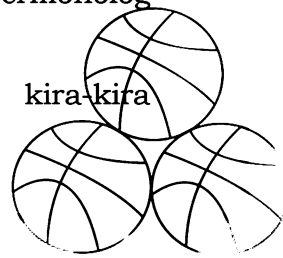
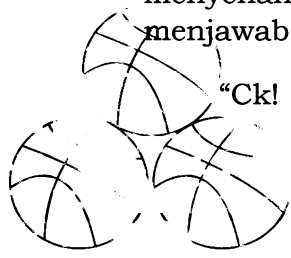
“Masa iya, *followers* sebanyak ini, aku harus cek satu per satu? Nama akunnya aja aku gak tau apaan? Dia pasti pake akun *fake*, gimana bisa nebaknya? Emangnya aku cenayang? Ya Allah, galau banget ini,” gumam Kianna sambil men-*scroll followernya*.

Gadis itu beralih men-*scroll* kolom komentar, melihat isi *feedback* yang diberikan para pembaca untuk chapter yang tadi siang ia update. Hampir 95% isi komentar penuh dengan tulisan *baper*, sisanya hanya bertanya *kan hubungan mereka berlanjut ke jenjang berpacaran*.

Kianna menghela napas setelah membaca semua isi komentar itu.

“Aku juga mau secepatnya jadi pacar Kak Gior. Tapi ya ‘kan, aku ga punya nyali. Lagian juga kodratnya cewek cuma nunggu doang. Ditembak syukur, gak ditembak ya udahlah, terima nasib aja. Toh jadi *secret admirer* juga menyenangkan sejauh ini,” kata Kianna bermonolog menjawab komentar pembacanya.

“Ck! Kalo aku jadian sama kak Gior, kira-kira





reaksi satu sekolah gimana yah? Bakal dijangk-jambak, dilabrak gak sama fans fanatiknya kak Gior. Hih, ngebayanginya aja udah horor duluan, apalagi kejadian beneran.” Kianna menggosok lengannya yang tiba-tiba merinding, bergidik ngeri dan menggeleng kuat.

Gadis cantik itu memilih untuk mengaktifkan ponselnya yang sejak dua jam lalu ia matikan saat fokus menulis cerpen Nada. Satu per satu notifikasi masuk ke ponselnya. Getar notifikasi cukup banyak malam ini, cukup berbeda dengan hari-hari biasanya yang hanya ada SMS promosi atau notifikasi dari *Line Today*.

Grup Whatsapp kelasnya pun mendadak begitu ramai, 644 chats dan begitu pula notifikasi Instagramnya. Kianna menatap aneh ponsel di tangannya. Gadis itu mencoba berpikir keras, mengingat apa ada tugas yang ia lewatkan, tapi sepertinya tidak. Besok adalah jadwal mereka ekstrakurikuler, tidak ada kegiatan belajar mengajar di kelas seperti biasanya.

Kianna membuka Whatsappnya dan matanya terbelalak melihat nama yang menjadi list paling atas orang yang mengiriminya chat.

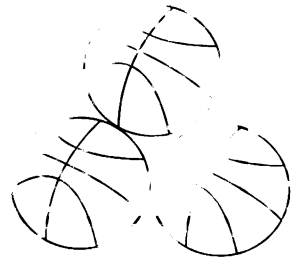
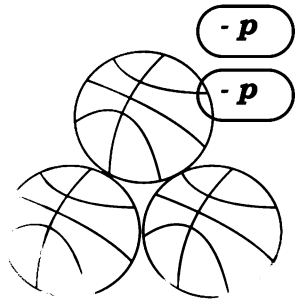
+628812345678

(CalonPacarKiaGantengdiatasRatarata)

- Degup jantung gue bagai gelombang epsilon, jika jauh dari lo.

- p

- p





- P

- P

- P

- P

- P

- Gila, gue kacang banget!

- Mau gombal gagal...

- Bocah, lo ke mana sih?

- Gak kangen gue apa?

- Kuota lo beneran abis?

- Gue ga bisa diginiin...

- Gue ngambek nih!

- PDKT macem apa ini

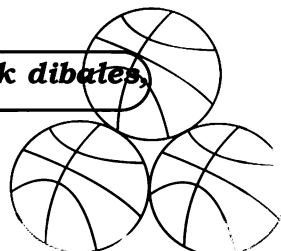
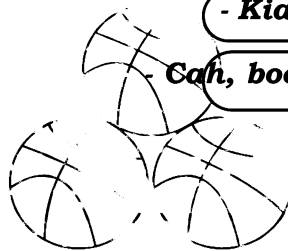
- Kia, lo selingkuh yah? Gue bunuh, eh enggak, gue bakar nanti cowok lo!

- Kian naaaaaa! Lo di manaaaa sih?

- Gue capek chat-an sama Bambang, Bayu, Paiman, Tugimin sama Joko mulu.

- Kia, gue dibully nih ...

Cah, bocah ... ditelpon gak aktif, chat gak dibales,





***instagram gak direspon,
gue tembak juga nih ...***

**- <https://youtu.be/7EDHokkJgWI> Kangen Band -
"Pujaan Hati" (Official Video)**

Kianna menganga saat membaca *chat* Whatsapp yang dikirimkan Gior padanya dua jam yang lalu. *Boom chat* yang isinya absurd membuat Kianna geleng-geleng kepala.

Gior selalu saja melakukan hal-hal di luar nalar manusia lainnya. Di saat cowok-cowok ganteng di luar sana begitu menjaga *imagenya* yang cool, irit bicara, tapi berbeda dengan Gior yang bertingkah seperti ini. Cowok itu bahkan mengirimkan link lagu yang *ah sudahlah*, Kianna sampai *speechless* dibuatnya.

Kianna segera mengetikkan balasan untuk Gior.

K - Maaf kak, tadi hapenya lagi di charger

Hanya sebaris kalimat itu yang dibalas oleh Kianna, karena Kianna bingung harus membalas seperti apa.

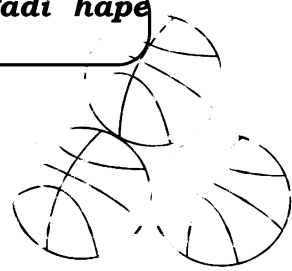
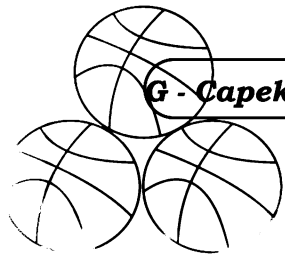
***G - Giorgio Fernandes, cowok ganteng
di atas rata-rata sudah tidur, sudah ngambek***

***G - Mau baikin? besok bawain roti
isi selai stroberi + susu rasa stroberi juga***

G - Gue tuh udah capek banget tau gak!

***K - Capek kenapa kak? Tadi hape
beneran lagi di charger kok***

G - Capek nahan kangen.





Gak sabar buat ketemu besok

***G - Ki, before sleep, lo itu kayak upil
kalo dipikir-pikir yah***

K - Hah? Upil?

***G - Iya Upil. Lo upil, gue kelingkingnya.
Soalnya gue bakal cari lo sampe dapet
dan nempel di gue.***

Kianna menggigit bantal saat membaca gombalan terakhir yang dikirim Gior untuknya. Meskipun jorok, tapi cukup membuat deg-degan jantung Kianna.

“Harus upil, yah? Astaga, aku disamain sama upil? Jorok sih, tapi gak apa deh,” gumam Kianna.

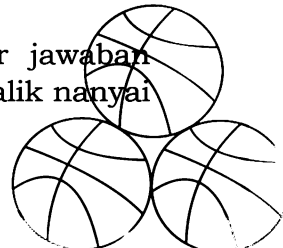
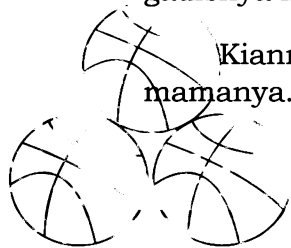
Gadis itu memekik tertahan. “Ya Allah, bisa diabetes kalo begini terus. Kak Gior kenapa ganteng-ganteng gesrek sih? Bikin Kia makin suka,” pekik Kianna sambil menenggelamkan wajahnya di bantal.



“Ma, masih nyimpen selai stroberi gak?” tanya Kianna pada Mamanya pagi-pagi buta sebelum mereka sarapan.

“Selai stroberi? Bukannya kamu gak suka stroberi?” Mama Kianna balik bertanya karena tiba-tiba anak gadisnya menanyakan selai stroberi.

Kianna memutar bola mata mendengar jawaban mamanya. “Ih, Mama jawab aja, kenapa jadi balik nanyai





Kia? Jadi, selainnya ada apa enggak nih?”

Mama Kianna mengerutkan dahi menatap Kianna, “ada di kulkas, rak paling bawah.”

Kianna bergegas mencari selai stroberi sesuai petunjuk mamanya dan langsung meluncurkan aksi tangannya mengoleskan ke atas roti tawar yang akan dibawanya ke sekolah untuk diberikan pada pujaan hati. Permintaan yang cukup aneh. Stroberi ‘kan jarang-jarang disukai oleh cowok, apalagi semacho Gior kalo dipikir-pikir.

“Tumben bawa bekal, Ki,” sindir mama Kianna.

“Iya, mau ngebaikin orang yang lagi ngambek, Ma,” ucap Kianna jujur.

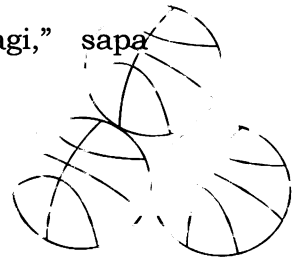
“Pacar kamu? Wah, sudah punya pacar gak bilang-bilang sama mama yah,” kata Mama antusias.

“Bukan pacar, Ma, astaga! Mama kok jadi heboh banget, ini tuh buat—” Belum selesai Kianna menjelaskan, suara ketukan pintu membuat gadis cantik itu dan Mamanya menoleh lalu saling pandang memberi isyarat.

“Siapa yah? Pagi-pagi ke rumah kita?” gumam Mama Kianna. Kianna hanya mengedikkan bahu tidak peduli sambil menyusun roti ke dalam wadah bekalnya.

Mama Kianna berjalan menuju pintu untuk melihat siapa yang bertamu pagi-pagi ke rumah mereka. Kedua bola mata Mama Kianna membulat sempurna, terkejut mendapati tamu tak diundang pagi ini.

“Assalamu’alaikum, Tante. Selamat pagi,” sapa seseorang tamu tak diundang.





“Astaga! Kamu artis yah?” pekik Mama Kia antusias.

“Astagfirullah! Sampe lupa jawab salam. Wa’alaikumsalam. Kamu cari siapa? Lagi syuting di sekitar sini yah?” tanya Mama Kia penasaran.

“Siapa, Ma?” tanya Kianna yang muncul dari belakang punggung mamanya.

“Artis,” bisik mama Kianna dan ketika Kianna memanjangkan lehernya untuk melihat tamu itu, matanya seakan ingin melompat ke luar sangking terkejutnya.

“Kak Gior—kok ke sini?” kaget Kianna.

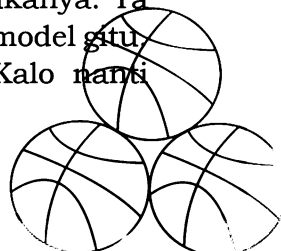
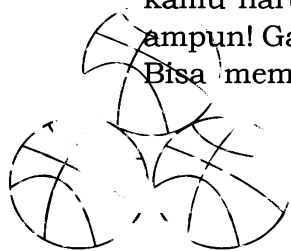
“Loh, kamu kenal dengan artis ini?” tanya mama heran.

“Kenalin, Tante, nama saya Giorgio Fernandes, calon pacar anak tante, cowok yang gantengnya di atas rata-rata,” ucap Gior dengan senyum sejuta watt bikin mama Kia berseri mendengarnya.

“Ya ampun! Kia bakal punya pacar seganteng artis? Kenapa masih calon pacar sih? Kapan kamu mau nembak anak tante?” Kianna melotot garang melihat kehebohan mamanya dan Gior malah tertawa semringah mendengarnya.

“Mama! Oh, astaga! Apaan coba?!” Kianna mencoba menghentikan mamanya yang begitu lebay melihat kegantengan Gior.

“Kia, nanti kalo kamu ditembak sama cowok ini, kamu harus terima yah. Mama suka sama mukanya. Ya ampun! Ganteng banget kayak artis apa model-model gitu. Bisa memperbaiki keturunan kayak begini. Kalo nanti





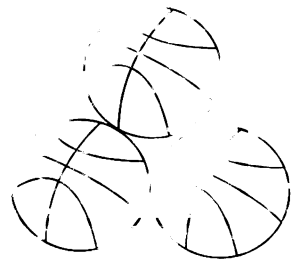
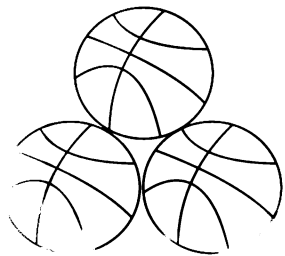
sudah jadi pacar harus kamu jaga baik-baik, dikandangi biar gak diambil orang,” ucap Mama Kianna tanpa ragu.

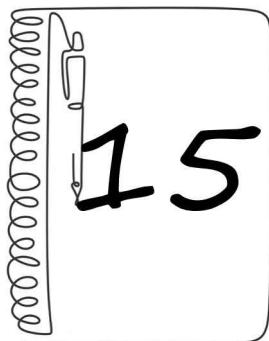
Kianna memejamkan mata menahan malu akibat nasihat mamanya yang kelewat jujur, langsung di depan orang yang bersangkutan. Semoga setelah ini, Gior tidak *il-feel* pada Kianna.

“Nak Gi—gi apa tadi? Tante lupa, yang ganteng di atas rata-rata. Nanti kalo Kianna nolak kamu atau lama jawabnya karena dia pendiam, kamu kasih tau tante aja yah. Dia memang suka *slow respon*, tolong maklumi aja ya,” cerocos Mama Kianna.

“Wah, Tante bener banget. Kia emang *slow respon* banget, Tante. Masa chat aku aja lama banget balesnya. Aku ‘kan gak bisa digituin.” Curhat Gior dengan ekspresi sedih dibuat-buat.

Kianna menggeleng pelan melihat pemandangan paginya yang begitu ramai. Mamanya dan Gior terlihat begitu cocok jadi pasangan alay.



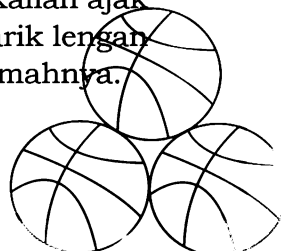
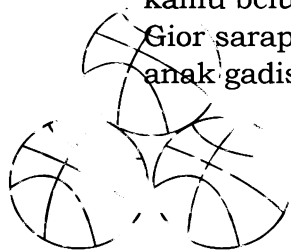


Kianna buru-buru masuk kembali ke dalam rumah, mengambil tas memasukkan kotak bekalnya lalu memasang sepatu dan mengikatnya dengan kencang. Lebih baik menyeret pergi Gior yang datang secara tiba-tiba ke rumahnya tanpa diundang. Sebelum mama Kianna semakin membuat rusuh keadaan dengan membongkar semua aib-aib Kianna pada cowok itu.

Mama Kianna dan Gior persis seperti botol bertemu dengan tutupnya. Klop, serasi, pas dan sulit dipisahkan. Padahal mereka baru bertemu dan berkenalan beberapa menit yang lalu, tapi sudah seperti bertahun-tahun lamanya mereka mengobrol dengan topik yang cukup membuat pusing Kianna.

“Kak Gior datang ke sini mau ngajak Kia pergi ke sekolah bareng ‘kan? Yuk, pergi sekarang!” Kianna menyela percakapan antara mamanya dan Gior yang sedang membahas kembang tahi ayam yang sedang mekar di halaman rumah Kia.

“Heh, Kia. Kok udah mau pergi sekolah aja? ‘Kan kamu belum sarapan loh. Ayo, masuk dulu. Sekalian ajak Gior sarapan bareng juga.” Mama Kianna menarik lengan anak gadisnya itu agar masuk lagi ke dalam rumahnya.





Kianna dengan cepat menggeleng dan melepas perlahan cekalan di lengannya.

“Kia udah bawa bekal kok, Ma. Nanti Kia makan di sekolahan aja,” tolak Kianna secara halus dengan alasan yang dibuat-buat.

Mama Kianna terlihat diam, tapi beberapa detik berikutnya, wajahnya tersenyum lebar menatap Kianna membuat gadis cantik berponi itu waspada.

“Oh, akhirnya Mama *ngeh* kalo selai stroberi yang kamu cari tadi buat bikin bekal sarapan berdua sama Gior yah, calon pacar kamu yang gantengnya di atas rata-rata ini. Aduh! Ternyata anak Mama bisa *so sweet* juga, yah,” goda Mama Kianna sambil menjawab dagu Kianna.

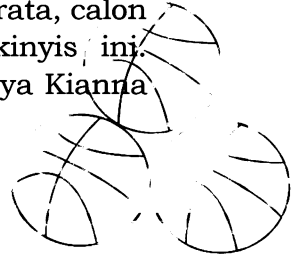
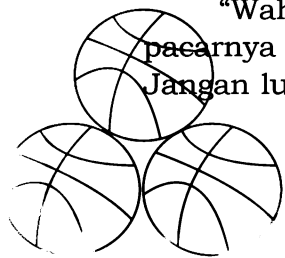
Kedaaan semakin tidak terkendali. Jalan terbaik adalah melarikan diri secepatnya dari mamanya yang sudah mulai kumat dan akan semakin membuatnya kesal.

“Serius, Tan, Kia bikin roti pake selai stroberi?” tanya Gior antusias dan dijawab dengan anggukan heboh Mama Kianna.

“Ya ampun ... Kianna yang kinyis-kinyis, hati Kakak ‘kan jadi kayak halaman rumah ini, dipenuhi kembang-kembang. Jadi, makin gak sabar mau nembak,” kata Gior *excited*.

Kianna mengurut dahinya yang tiba-tiba pusing. Pagi ini sungguh berbeda dengan pagi-pagi sebelumnya, pagi ini begitu ceria meskipun masih pukul 06.13 WIB.

“Wah, Nak Gior yang ganteng di atas rata-rata, calon pacarnya Kianna, anak Tante yang kinyis-kinyis ini. Jangan lupa nembaknya buruan, nanti takutnya Kianna





berubah pikiran loh. Inget pesan Tante tadi yah, kamu—” Ucapan Mama Kianna terjeda karena Kianna terpaksa menarik lengan Gior agar segera pergi dari hadapan mamanya.

Dengan langkah terseok-seok Gior mengikuti tarikan Kianna.

“Eh—eh, calon pacar belum sungkem ini, Ki, sama calon mama mertua,” protes Gior, tapi Kianna mengabaikan ucapan cowok itu dan tetap menariknya agar cepat masuk ke dalam mobil.

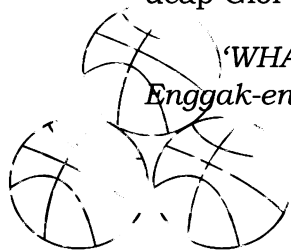
“Kalian hati-hati di jalan. Gior, tolong jagain anak Tante, yah. Jangan dibuat lecet, soalnya Kianna itu cengeng,” jerit Mama Kianna sambil melambai-lambai tangan ke arah mobil Gior.

“Kianna pergi dulu, Ma. Assalamu’alaikum.” Kianna mengucapkannya dengan kilat dan dengan cepat menutup kaca jendela mobil Gior.

Satu manusia alay yang notabenenya adalah mama Kianna sendiri, sudah terselesaikan dengan aman. Kini tinggal menghadapi kloningan manusia super alay yang di sampingnya. Gior melirik ke arah Kianna dengan cengiran khasnya. Lesung pipi cowok itu tercetak jelas di wajah tampannya.

“Ki, ternyata mama lo asyik banget, yah. Sumpah, gue bakal betah banget kalo tiap hari ketemu terus ngobrol sama mama lo. Nyambung banget. Asli, gue ngefans sama mama lo. Calon mama mertua gue paling terbaik itu,” ucap Gior antusias.

‘WHAT! Gila aja mau ketemu setiap hari sama mama? Enggak-enggak! Cukup deh sekali ini dulu. Sekali ketemu





aja udah kayak sepuluh orang yang ngobrol padahal cuma berdua doang. Heboh banget, astaga!” batin Kianna.

“Kak Gior kenapa gak pake baju olahraga?” Kianna mencoba mengalihkan pembicaraan mereka.

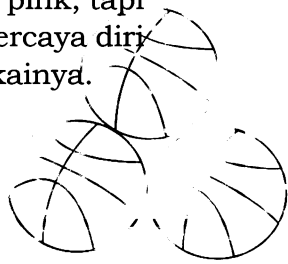
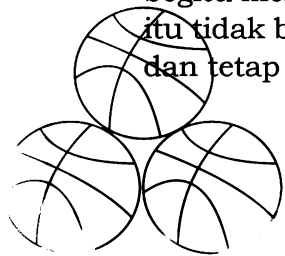
Gior melirik bajunya, “oh, ini. Gue hari ini mau ngeband aja. Latihan basket ntar sore kalo jadi. Gue juga udah pamitan sama mama lo, buat nyulik sampe sore. Izin udah gue kantongi nih,” jelas Gior dan cowok ganteng itu mengacungkan jempol ke arah Kianna.

“Kenapa lo gak ikut *cheerleaders* aja sih? Jadi ‘kan, bisa teriak-teriakin nama gue gitu di pinggir lapangan, biar hati gue ikutan jingkrak-jingkrak juga, kalo liat lo terus, Ki,” goda Gior membuat Kianna menunduk mendengarnya.

“Kia nggak bisa nari, Kak. Kia udah ikut ekstrakurikuler jurnalis juga, kok.” Kianna menerangkan pada Gior.

“Kutu buku banget, untung bukan kutu rambut,” ejek Gior.

Kianna mencuri lirik ke arah Gior yang terlihat begitu berbeda. Biasanya Kianna hanya melihat Gior dalam balutan seragam sekolah dan seragam olahraga atau basket andalannya, tapi hari ini Gior berpenampilan kasual. Dengan T-shirt berwarna pink, jaket jeans hitam serta celana jeans hitam robek di lutut membuatnya tampak macho, cool, keren dan menambah kadar kegantengannya berkali-kali lipat. Di saat cowok lain begitu menghindari memakai sesuatu berwarna pink, tapi itu tidak berlaku pada Gior. Cowok itu sangat percaya diri dan tetap terlihat *manly*. Kianna begitu menyukainya.





Kianna melirik penampilannya sendiri. Apa yang dipakainya saat itu banyak kemiripan dengan penampilan Gior. T-shirt berwarna abu-abu, celana jeans biru robek, sepatu *sporty colorful* ditambah dengan kemeja hijau yang sengaja ia ikat di pinggang agar terlihat lebih trendy. Meskipun Kianna cinta mati dengan buku dan sifatnya pendiam, tapi bukan berarti ia tidak bisa *fashionable*. Ia tidak seperti kutu buku pada umumnya yang identik dengan kacamata tebal dan *fashion* ketinggalan jaman.

Kianna tanpa sadar tersenyum melihat penampilannya dan Gior hari ini begitu serasi. Gadis itu tidak bisa untuk tidak menarik sudut bibirnya ke atas. Hati Kianna terlalu senang bahkan hanya dengan sebuah kecocokan kecil seperti saat itu.

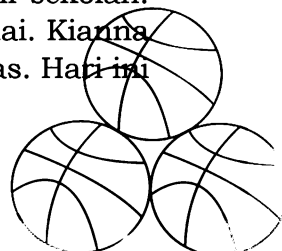
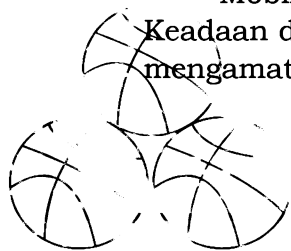
“Oh, iya, Ki. Mama lo tadi bilang, kalo lo bawain gue bekal roti pesanan gue semalem yah. Itu beneran?”

Senyuman di wajah cantik Kianna mendadak lenyap dan gadis itu tersentak menyadari pertanyaan Gior yang di luar dugaannya. Mau tak mau, Kianna mengangguk dengan pelan, menahan rasa malu. Berbeda dengan respon yang diberikan Gior, cowok ganteng itu tersenyum semringah dan bersiul begitu girang.

“Sumpah, lo *so sweet* banget sih. Gue gak salah milih lo buat jadi calon pacar Giorgio yang gantengnya di atas rata-rata ini.” Gior menggoda Kianna dan sukses membuat kedua pipi gadis itu memerah karena malu.



Mobil Gior masuk ke dalam halaman parkir sekolah. Keadaan di sekeliling mereka sudah mulai ramai. Kianna mengamati sekitarnya dengan pandangan cemas. Hari ini





adalah hari pertama dalam sejarah dirinya bersekolah di sana datang ke sekolah bersama Giorgio Fernandes yang notabenenya salah satu cowok yang paling populer.

“Ayo turun! Gue udah gak sabar mau sarapan,” ajak Gior terlihat begitu santai.

Kianna menoleh dengan wajah cemas.

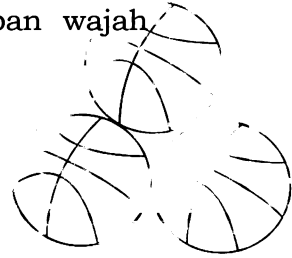
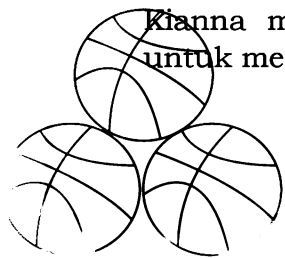
“Anu—hm—itu. Kianna turun duluan aja, Kak. Kita gak usah bareng.” Secepat kilat gadis itu membuka pintu mobil dan berlari dari parkirannya menuju kelasnya. Bahkan Kianna seolah tidak memedulikan pandangan semua orang yang memandangnya aneh karena berlarian dengan tergesa, tidak terkecuali Gior yang hanya bisa menganga melihat tindakan Kianna yang cukup ajaib.

Gior menggelengkan kepala lalu menggaruk kepalanya yang tidak gatal sembari terkekeh, “gila! Segitu cemasnya dia jalan sama cowok keren kayak gue. Gue harus cari cara biar dia tahan banting bersanding dengan gue, si cowok ganteng di atas rata-rata. Dia gak boleh minder,” gumam Gior lantas segera berjalan menyusul Kianna.

Kianna sampai di kelasnya dengan napas yang terengah-engah membuat Andara dan beberapa teman sekelasnya menoleh dan tampak khawatir.

“Ki, kamu kenapa?” tanya Andara dengan kerutan di dahinya.

Gadis berponi itu memilih duduk dan meneguk air di dalam botol yang ia bawa dari rumah hingga tandas. Kianna mengibaskan telapak tangan ke depan wajah untuk menanggapi pertanyaan Andara.





“Aku abis maraton tadi. Capek!” jawab Kianna berbohong sekenanya.

Andara menautkan alisnya mendengar jawaban Kianna, “sekurang kerjaan itu? Maraton? Ck, Dasar aneh!” respon Andara.

Kianna hanya diam dan menyeka keringat yang ada di dahi dan sebagian wajahnya dengan tisu. Hanya berjeda sepuluh menit dan jantung Kianna sudah mulai kembali bekerja dengan normal, tapi suara yang muncul dari arah pintu kelasnya membuat jantungnya kembali bekerja keras lagi.

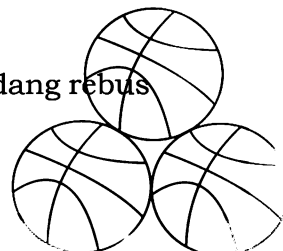
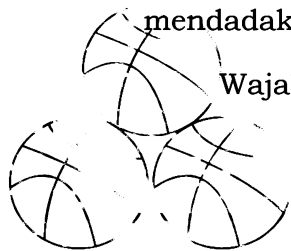
“Permisi! *Hello everybody!*” teriak seseorang yang sukses membuat seisi kelas Kianna hening dan menganga melihat siapa yang berdiri di depan pintu kelas mereka.

Kianna menepuk dahi sambil menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. “Mati aku!” gumam Kianna.

Gior melangkah dengan santai penuh percaya diri ke dalam kelas Kianna dan cowok itu mendudukkan bokongnya ke salah satu kursi yang baru saja ditinggalkan Andara yaitu tepat di sebelah Kianna. Andara sengaja pindah tempat duduk karena ingin mengamati apa yang dilakukan Gior pada sahabatnya.

“Calon pacar Kak Giorgio Fernandes, kenapa jalan duluan sih? Mana pake lari-larian segala. Padahal ‘kan lebih enak kalo jalan barengan.” Ucapan Gior membuat seisi kelas Kianna terkejut dan dalam hitungan detik mendadak heboh dengan sorakan cie-cie.

Wajah Kianna sudah merah padam bak udang rebus





karena malu yang luar biasa akibat perkataan Gior. Kakak kelasnya itu ternyata selalu melakukan hal ajaib yang tidak terduga oleh Kianna. Gadis itu menggigit bibir dalamnya kuat menahan senyum dan berusaha setenang mungkin menghadapi mulut manis Gior di depan semua orang.

“Kok calon pacar sih, Kak? Gak ada niat buat resmiin nih?” celetuk salah satu teman sekelas Kianna, Tono.

“Iya, nih. Kalo Kak Gior gak maju buat nembak Kia, biar nanti aku wakilin aja nembaknya,” canda Harun membuat Gior menunjukkan kepalan telapak tangannya.

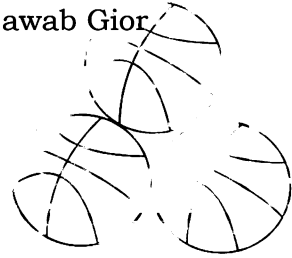
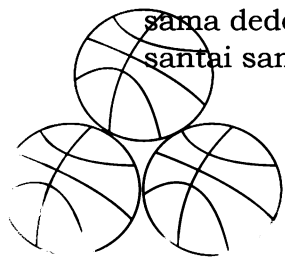
“Kita-kita gak sabar mau minta PJ sama Kia,” timpal teman yang lain.

Gior tersenyum lebar sehingga kedua lesung pipinya terlihat jelas. “Sabar yah. Nanti ada waktunya, kok,” jawab Gior diplomatis.

“Weil! Dicariin ke mana ternyata elo di sini. Masih pagi udah tebar pesona aja lo. Ck-ck-ck, mau jadi apa lo, Gil” sindir Bambang dan beserta Gior’s Squad lainnya yang sedang cengar-cengir menatapnya dari depan pintu.

Kelas Kianna mendadak begitu ramai karena didatangi oleh kakak kelas mereka yang sangat jarang terjadi. Ini adalah salah satu momen langka yang harus disyukuri.

“Hei, Bambang yang gak mau dipanggil Bams atau Bang. Mulut lo pinter banget beralibi buat ngatain gue tebar pesona, padahal lo juga mau tebar pesona di sini sama dedek gemes kinyis-kinyis elo ini, ‘kan?” jawab Gior santai sambil menunjuk Andara.





Andara yang menjadi korban tunjukkan Gior mendadak salah tingkah.

“Anjir! Harusnya mulut lo gue pakein pampers, biar gak bocor ke mana-mana,” umpat Bambang dan Gior hanya tertawa menanggapi begitu juga dengan teman-temannya yang lain.

“Hei! Kalian tuh gak malu apa? Jerit-jerit kayak Tarzan. Image kita sebagai kakak kelas terhormat bisa jatuh,” desis Bayu sambil mengipasi wajahnya dengan kipas tangan, souvenir pernikahan.

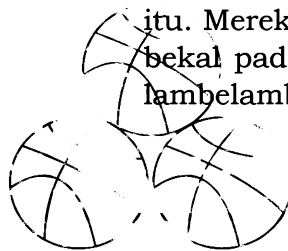
“Dih, Bay, bahasa lo. Kakak kelas terhormat? Mau banget dihormati kayak tiang bendera pas lagi upacara? Noh, urusin aja tuh, krim muka elo, ada yang belepotan,” timpal Paiman.

“*WHAT!* Serius lo, Man? Beneran Bambang, krim gue belepotan? Ya Tuhan, ya udah deh. Gue cabut ke kelas duluan. Kaca gue di dalem tas. *Bye*, semuanya.” Bayu berlari heboh menuruni tangga secepat kilat, sedangkan teman-temannya yang lain terbahak sambil memegang perutnya.

Kianna menggeleng tidak percaya, jika Gior’s Squad berisikan orang-orang yang absurd. Ia pikir kakak kelasnya itu tipikal kumpulan orang-orang *cool* dan kalem ternyata pikirannya salah.

“Mana bekalnya?” tanya Gior tiba-tiba pada Kianna membuat seisi kelas itu mendadak hening lagi.

Andara dan yang lainnya memperhatikan kedua orang itu. Mereka menunggu apakah Kianna akan memberikan bekal pada Gior? Jika iya, maka desas desus gosip dan lambelamban sekolah mereka, benar adanya. Gior





sedang mengincar Kianna untuk jadi pacarnya. Kianna menarik napas sebelum mengeluarkan kotak bekalnya dengan ragu-ragu dan memberikannya pada Gior. Seisi kelas kembali ramai, bersorak menggoda Kianna dan Gior bersamaan.

“Aih-aih ... calon pacar Giorgio Fernandes yang ganteng di atas rata-rata *so sweet* banget sih. ‘Kan gue jadi pengen buru-buru nembak,” goda Gior ke Kianna ketika menerima bekal pemberian gadis itu.

Kianna sendiri menunduk sambil memejamkan mata menahan malu yang luar biasa. Ini pertama kalinya Kianna berinteraksi dengan lawan jenis di depan orang banyak.

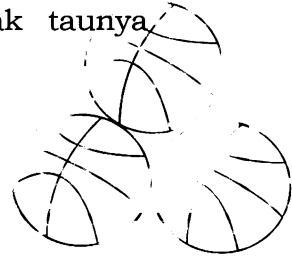
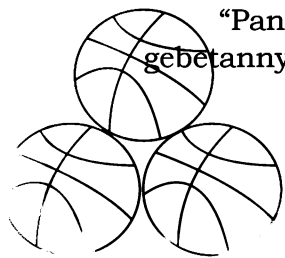
“Gior yang ganteng di atas rata-rata ini mau latihan dulu yah. Nanti kita ketemu lagi kalo waktunya udah pas. Inget! Matanya jangan jelalatan sama cowok lain, soalnya yang paling ganteng di sekolah ini cuma Giorgio Fernandes. Oke!” Gior memberikan petuah sebelum meninggalkan kelas Kianna dengan senyuman begitu lebar sambil memeluk erat kotak bekal pemberian Kianna.

Gadis cantik itu sendiri cepat-cepat menelungkupkan kepalanya ke atas meja sambil menggigit bibirnya kuat. Jantungnya berdebar kencang, wajahnya memanas karena malu. Kianna merasa sangat bahagia. Perasaannya berbunga-bunga dan luar biasa sulit untuk dijelaskan.

“Cieeee ... Kianna sama kak Gior!”

“Ciee ... Kia, jangan lupa PJ, Ki,”

“Pantes kak Lutfi ditolak, Budi ditolak taunya gebetannya kak Gior,”





“Cieeee ... cieeee ... “ Dan masih banyak lagi kalimat godaan yang muncul bergantian untuk menggoda Kianna.

“Sabar, Ki. Risiko calon pacar orang ganteng mah begini emang,” bisik Andara.

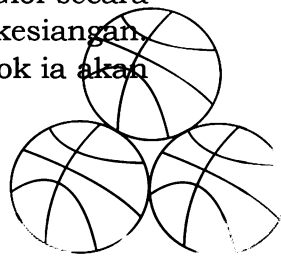
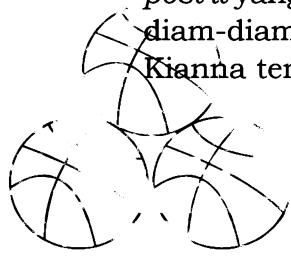
Kianna memilih berdiri sambil menenteng tasnya dan bergegas menuju ruang jurnalis. Gadis itu tidak sanggup menahan malu karena terus menerus digoda oleh teman-teman satu kelasnya.



Ekstrakurikuler yang diikuti Kianna tidak begitu banyak peminatnya, hanya beberapa siswa yang ikut. Karena menulis dan membaca adalah hobi Kianna, maka menurut gadis itu pilihan ikut ekskul jurnalis adalah hal yang tepat dan menyenangkan, berbeda dengan anggapan sebagian orang yang berkata itu membosankan. Kianna fokus mendengarkan dan menyerap semua materi yang diberikan oleh gurunya dengan baik.

Setelah tiga jam fokus belajar dan mengerjakan tugas praktek untuk mengisi mading khusus jurnalis, Kianna meregangkan otot bahu dan lengannya. Setelah berakhir jam ekskul, Kianna berencana untuk pergi ke tempat rahasianya. Ia ingin menyepi dan mencicil tulisannya agar segera bisa ia update.

Kianna melangkahakan kaki menuju tempat rahasianya yaitu taman belakang bagian sekolah yang jarang didatangi oleh orang lain. Kianna membuka tas untuk mengambil ponsel dan ia menemukan beberapa *post it* yang tidak sempat lagi ia letakkan di laci Gior secara diam-diam karena beberapa hari ini ia selalu kesibangan. Kianna tersenyum dan bertekad jika mulai besok ia akan





kembali melakukan rutinitasnya menjadi *secret admirer* Gior yang memberikan *post it* itu.

Kianna menyimpan kembali semua *post it* itu dan ia memilih untuk mulai mengetik di ponselnya. Kedua jempol bergerak dengan luwes dan lincah mengetikkan satu per satu huruf menjadi sebuah kalimat dan berakhir menjadi paragraf. Ide dan juga mood Kianna sangat baik, sehingga dengan mudah ia menuangkannya ke dalam tulisan.

Belum sampai setengah bab yang berhasil ia tulis, suara toa pengumuman sekolahnya bergema sampai di telinganya.

Kianna terkejut ketika namanya dipanggil memakai toa pengumuman.

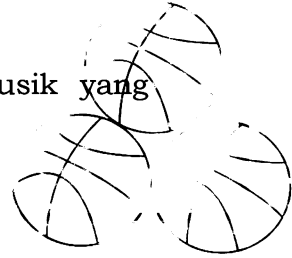
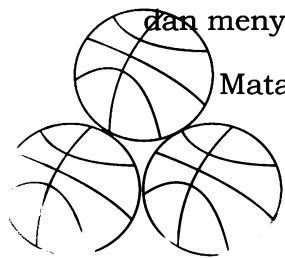
“Kepada siswi bernama Kianna Augustephie ditunggu kehadirannya di Ruang Musik. Terima kasih.”

Gadis cantik itu cukup hafal siapa yang mengumumkan namanya. Suara kemayu milik kakak kelasnya yang hobi berdandan yaitu Bayu.

‘*Apalagi yang bakal terjadi, Ya Allah. Kianna capek di PHP-in kak Gior,*’ batin Kianna sambil menutup aplikasi tulis baca online miliknya dan bergegas berjalan menuju ruang musik.

Sepanjang jalan Kianna merapalkan doa-doa agar terhindar dari marabahaya ketidakjelasan tingkah laku Gior padanya. Gadis itu pikir jika dirinya lama-lama bisa terkena penyakit jantung lemah kalau terus menerus mendapatkan perlakuan mengejutkan yang manis, lebay, dan menyenangkan dari Gior.

Mata Kianna memperhatikan ruang musik yang





tampak sepi sunyi seperti tidak ada makhluk yang menghuninya. Pintu tertutup rapat, kacanya cukup tinggi untuk mengintip ke dalam. Demi kesopanan, Kianna mengetuk pintu sebelum masuk ke dalam ruangan itu.

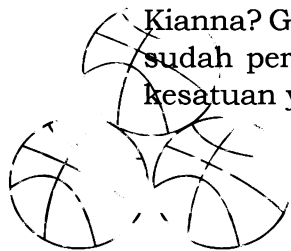
“Permisi. Assalamu’alaikum,” sapa Kianna sopan santun dengan suara lembut, selembut kapas.

Tiga kali ia mengetuk tidak ada jawaban, maka gadis itu dengan hati-hati membuka pintu itu pelan-pelan. Ketika pintu terbuka lebar, kedua bola mata sipit Kianna membulat sempurna. Gadis itu begitu tercengang dengan apa yang ia lihat di sana. Mulutnya sedikit terbuka, kakinya mendadak lemas, jantungnya berdegup kencang, ia menggeleng tidak percaya. Rasanya Kianna ingin pingsan saat itu juga.

Di atas panggung kecil, Gior memegang sebuah tongkat yang di atasnya ada sebuah kain berbentuk persegi panjang seperti bendera kampanye bertuliskan,

- Kianna mau gak lo jadi pacar gue? -

Begitu juga orang-orang yang ada di sana, yang jumlahnya hampir setengah ruang musik yang cukup luas itu. Sekitar 60-an orang di sana, ditambah lagi yang menempel di jendela-jendela luar sedang mengintip dari kaca. Semua yang ada di dalam ruangan memakai baju yang sama yaitu kaos pink bertuliskan Gior □ Kianna forever. *Lebay!* Bisa dibayangkan bagaimana perasaan Kianna? Gadis itu begitu malu bercampur senang. Hatinya sudah persis seperti pecel sayur, semua bercampur jadi kesatuan yang nikmat.

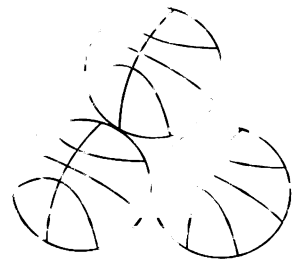
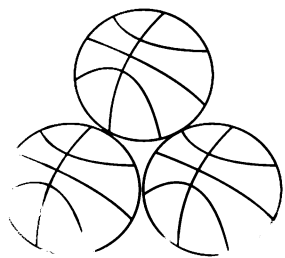


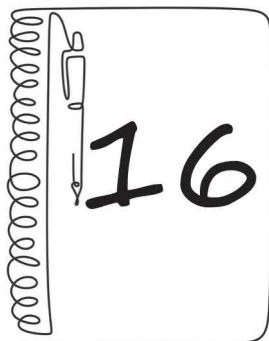


Gior berdiri di belakang *standing mic*, matanya memberi kode pada teman-teman bandnya untuk mulai memainkan musik. Untuk pertama kalinya selama Kianna memperhatikan Gior di sekolahnya, ia akan mendengarkan cowok itu bernyanyi secara langsung di depannya dan di hadapan semua orang.

Ekspektasi terkadang tidaklah sesuai dengan harapan. Kianna pikir, kakak kelas pujaan hatinya itu akan menyanyikan lagu romantis yang sedang viral saat ini, seperti lagu ***Pamungkas - To the Bone***. Akan tetapi, harapan tinggal harapan, ternyata Gior lebih memilih menyanyikan lagu ***ST12 - Aku Masih Sayang***, yang sukses membuat Kianna dan penonton lainnya *speechless*.

‘Selera musik kak Gior emang anti mainstream. Di luar ekspektasi sekali,’ Kianna membatin sekaligus menggeleng saat mendengarnya.

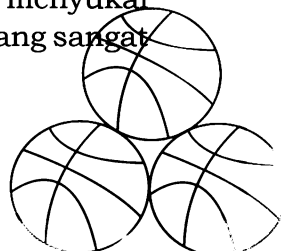
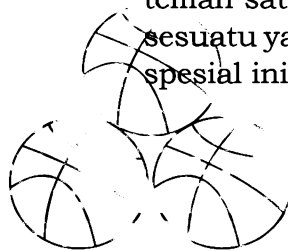




Lagu yang dinyanyikan Gior untuk Kianna sukses mengocok perut seisi ruangan dan lingkungan. Mereka semua terpukau dan terkaget-kaget, karena Gior kakak kelas yang terkenal paling tampan di sekolahan, pemain basket unggulan, salah satu murid XII IPA 1 sekolah yang merupakan kelas unggulan bisa bertingkah konyol bin absurd. Sungguh, di luar bayangan para seisi sekolah.

Gior terlihat begitu berniat dan mempersiapkan semuanya dengan matang. Bagaimana tidak? Ia bahkan membagikan secara gratis kaos pink ala kampanye untuk dipakai orang-orang yang dipilihnya demi kelancaran dan kesuksesan acara pernyataan cintanya. Begitu juga dengan bendera yang sengaja ia sablon.

Hal-hal di luar nalar manusia pada umumnya, nyatanya diaplikasikan oleh Gior. Pemilihan lagu yang *antimainstream* pun tak luput dari hasil pemikiran konyolnya meskipun berkali-kali ditentang oleh teman-teman satu bandnya. Yah, pada dasarnya Gior menyukai sesuatu yang berbeda dari yang lain untuk hal yang sangat spesial ini, terkhusus untuk Kianna.





Sorak sorai gemuruh di dalam ruang musik ketika Gior selesai menyanyikan lagu yang –ah—sudahlah itu terdengar semakin riuh. Nada menarik Kianna agar berdiri di tengah-tengah dan dikelilingi oleh para pemakai baju pink yang sungguh nyentrik itu.

Gior meletakan *mic*nya dan mengambil sesuatu di balik panggung. Cowok ganteng itu kembali dengan sebuah benda yang cukup besar dan berdiri di hadapan Kianna dengan senyum semringah.

“Bagus gak suara gue tadi? Lo suka sama lagunya?” Kianna mengangguk kemudian menggeleng pelan.

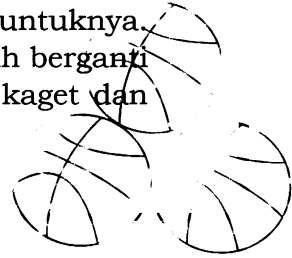
“Padahal ‘kan gue milih lagu sesuai dengan isi hati gue, Ki,” ucap Gior santai sedang Kianna hanya menunduk memandang ujung sepatunya.

Banyak yang berdesas desus dengan suara yang lumayan toa, membandingkan Kianna dan Nada bagai langit dan bumi. Kianna begitu terlihat gugup, cemas, malu dan semua rasa bercampur satu persis es teler.

‘Ini kak Gior lagi ikutan variety show atau gimana sih? Kalo iya, pasti ada kamera tersembunyi, hostnya juga pasti lagi di ruangan lain. Ya ampun, masa sih seniat itu kak Gior mau nembak Kia? ‘Kan so sweet, ya Allah,’ batin Kianna

“Ini buat lo.” Gior menyerahkan benda yang sejak tadi ia pegang untuk Kianna yang disambut tepuk tangan gemuruh seisi ruangan.

Kianna mengangkat wajah perlahan dan ragu, menatap barang apa yang diberikan oleh Gior untuknya. Sorakan cie-cie dan gemuruh huh-huh-huh silih berganti masuk ke telinga Kianna. Gadis berponi itu kaget dan





sama sekali tidak akan menyangka jika Gior akan memberinya buket buku pada saat menyatakan cintanya. Lagi-lagi, isi otak Gior tidak bisa ditebak oleh Kianna. Kianna tersenyum simpul dan ingin memekik girang melihat apa yang diberikan Gior. Sesuatu yang benar-benar menjadi kesenangannya.

“Ki, lo tau gak? Kalo nembak lo kayak gini tuh sama kayak diare,” ucap Gior membuat semua yang mendengar tertawa terbahak, sedangkan Kianna melongo memandang Gior.

“Gila lo, Gi, masa iya disamain sama diare,” teriak Paiman dari arah pintu masuk menghalau serbuan fans Gior yang ingin menonton adegan tembak menembak hari ini.

“Ya suka-suka gue lah. Emang kayak diare kok, susah ditahan,” kata Gior dan tepuk tangan bergemuruh lagi.

‘Ini mau nembak aku atau lagi acara stand up sih?’ batin Kianna lagi.

“Kata orang kesempatan itu gak datang berkali-kali, tapi kalo elo selalu datang berkali-kali dalam pikiran gue, Ki,” gombal Gior membuat Kianna menggigit bibir dalamnya kuat.

“Beribu-ribu ular di sawah hanya satu yang berbisa. Beribu-ribu cewek di sekolah, hanya kianna yang aku suka.” Pipi Kianna sontak merah merona. Gior berdeham sebelum melanjutkan ucapannya.

“Ki, lo sadar gak sih, lo itu kayak antrian tiket? Kalo gue gak sabar gak akan bisa dapetin lo,” lanjut Gior.





“Suara lo tu kayak bel sekolah ini, Ki, bikin seneng hati gue,”

“Jadi, lo mau gak jadi pacar Giorgio Fernandes yang gantengnya di atas rata-rata ini? Kalo lo nolak gue, kebangetan Ki, cowok ganteng kayak gue ini langka perlu lo pelihara dan jaga sebaik-baiknya. Kalo lo nerima gue, ya otomatis lo akan bahagia dunia, akhiratnya nanti aja tunggu kita mati barengan.” Gior menanyakan kesediaan Kianna jadi pacarnya.

“Terima ... terima ... terimaaaaa ... terimaaaa ... terimaaa.”

Dukungan serta tepuk tangan dari semua yang hadir di sana membuat Kianna gugup. Kianna mencubit punggung tangannya sendiri sambil menunduk menatap buket buku yang sedang ia pegang.

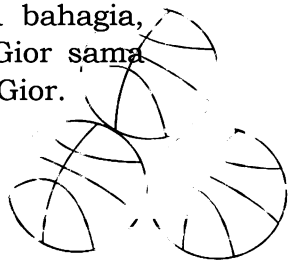
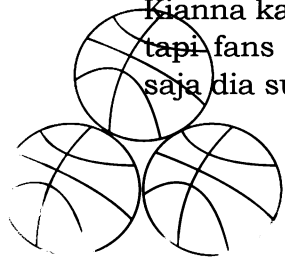
‘Ini gak mimpi atau lamunan lagi ‘kan? Gak prank juga? Ah, Kianna mau jawab apa ini, ya Allah.’ Kianna berucap pada dirinya sendiri.

“Ki, lo ga pingsan sambil berdiri dan melele ‘kan?” tanya Gior.

Kianna menggeleng pelan.

“Ya, terus jawaban lo apa? Jangan biarin gue jomlo kesepian ga laku kalah sama si Yono sama Paijo. Gue gak rela, Ki,” ucap Gior.

Para pendukung kampanye pernyataan cinta Gior ke Kianna semakin menggaungkan suaranya lebih keras. Kianna kalut, jika menerima Gior maka hatinya bahagia, tapi fans Gior akan gila. Jika menolak Gior sama saja dia sudah gila dan membuat bahagia fans Gior.





“Ya Tuhan, Ki. Lo ga bisu mendadak ‘kan?” bisik Gior.

Gior mengambil mic yang sedang dipegang oleh Doyok, vokalis bandnya, yang juga masih adik kelas Gior sama seperti Kia.

“Kianna, lo mau gak jadi pacar gue?” teriak Gior memakai mic.

Suasana di sana mendadak hening persis seperti sedang lewat kuburan tengah malam. Orang bernapas pun terdengar jelas. Gior dan Kianna menoleh kanan kiri ikut bingung.

“Ki, buruan jawab kek. Lemot banget sih!” desak Nada yang berada tak jauh dari Kianna.

Kianna melirik Nada sedikit kesal karena diejek lemot. Kianna akan membuka mulutnya, tapi ternyata, ada iklan lewat.

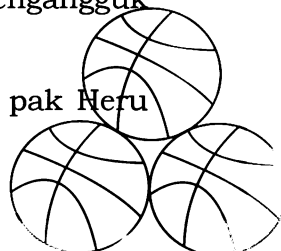
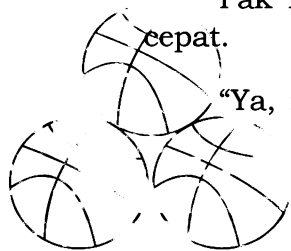
“Ada apa ini rame-rame di sini? Ini kalian pake kaos apaan coba? Dapet dari mana?” Tiba-tiba guru olahraga yang juga pelatih sepakbola sekolah mereka menyelinap masuk ke dalam ruang musik.

Paiman di depan pintu hanya mengatupkan kedua telapak tangannya ke arah Gior.

“Lagi mau nembak cewek, Pak. Itu kaos laskar cinta Gior Kianna Forever. Bapak mau juga kaos itu?” tanya Gior santai.

Pak Heru menoleh ke arah Gior dan mengangguk cepat.

“Ya, mau lah kalo dikasih gratis,” jawab pak Heru





senang.

“Tapi gak ada deh kayaknya yang ukurannya buat Bapak. Besok aja ya, Pak, saya kasih Bapak edisi spesial kaosnya,” ucap Gior.

“Beneran yah, kamu, Gi. Saya tagih terus pokoknya,” kata pak Heru menunjuk Gior seolah meyakinkan.

“Iya Pak, tenang aja saya kasih selusin asal Kianna mau nerima saya, Pak,” kata Gior dan Kianna melotot kaget mendengarnya.

“Loh belom dijawab kamu?” tanya Pak Heru.

“Gimana mau jawab, pas mau ngomong eh—Bapak masuk, ya ketunda deh jawabannya,” kata Gior pura-pura kecewa.

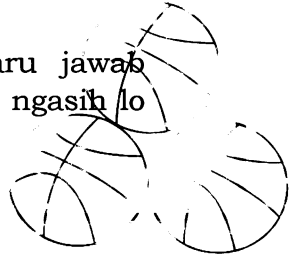
Kianna tak habis pikir, bagaimana mungkin Gior begitu terlihat santai dan akrab dengan guru olahraga mereka yang terkenal cukup galak meskipun masih bujang ting ting?

“Oh, ya maaf. Saya gak tahu. Kalo begitu, Kianna kamu harus nerima Gior yah. Saya mau kaos kayak anak-anak itu soalnya.” Kianna mengangguk pelan mendengar petuah dari gurunya yang tiba-tiba pergi dari sana. Persis jelangkung yang datang tak dijemput pulang tak diantar.

“Gregetan gue lama banget ini jawaban Kianna,” bisik Santi.

“Asli! Udah gatel nih tangan gue mau posting ke IG,” balas Nada.

“Lo kudu dikasih bunga dulu yah baru jawab pertanyaan gue tadi. Ya—ampun, Ki. Kalo gue ngasih lo





bunga, berasa lo itu kuburan tau gak, ogah ah. Serem!” kata Gior.

Nada berjalan mendekati Kianna dan menyodorkan kepala mic ke dekat bibir Kianna.

“Jadi, jawaban lo apa, Ki?” tanya Nada dengan todongan mic di depan bibir Kianna.

Kianna melirik ragu pada Nada yang sudah menanti jawabannya.

“I—iya, Kak!” jawab Kianna akhirnya.

Gior melompat dan bersujud serta mengadakan telapak tangannya.

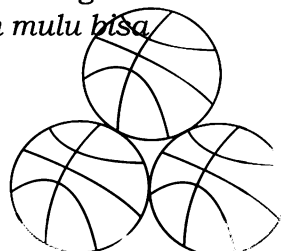
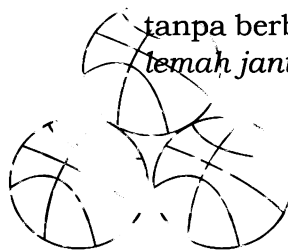
“Ya Allah, terima kasih atas nikmatmu hari ini. Akhirnya, Giorgio Fernandes yang gantengnya di atas rata-rata ini resmi jadi pacarnya si kutu buku muka datar Kianna Augustephie. Akhirnya, gue gak jomlo lagi,” ucap Gior.

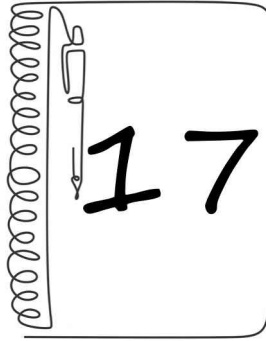
Kianna yang mendengarnya tersenyum simpul malu-malu. Andara menyenggol lengan Kianna. “Ciye, *officially* nih, jadi pacarnya Gior ganteng di atas rata-rata. Jangan lupa PJ-nya Ki,” goda Andara.

“Makasih ya sudah mau jadi pacar gue,” kata Gior.

“Cinta gue ke elo itu mirip utang di rentenir. Awalnya dikit, kecil eh—didiemin tau-tau tambah gede,” lanjut Gior.

Kianna tersenyum tersipu dan berdiri salah tingkah tanpa berbicara sepatah kata pun. ‘*Kalo diginiin mulu bisa temah jantung, dedek, Kak!*’ batin Kianna.





Setelah adegan tembak menembak dan akhirnya, mimpi Kianna menjadi kenyataan. Gadis itu memilih berdiri di pojok ruangan menunggu sang pacar, eeaaaaaallaaah ... sudah pacar sekarang panggilannya. Kianna hanya menunduk diam memandang ujung sepatu dan tiba-tiba Nada menghampirinya.

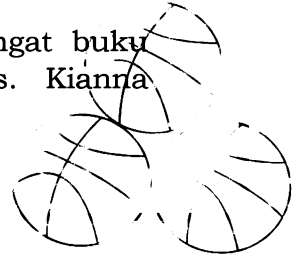
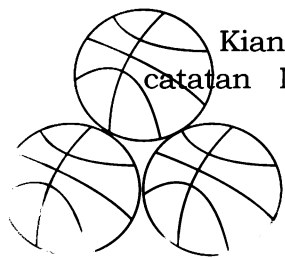
“*Congrats* yah, dedek gemes yang sekarang sudah *official taken* sama cowok ganteng di atas rata-rata. Lo harus kuat mental ngadepin keabsurdannya Gior, tapi gue mau kasih info penting buat lo.” Kianna menoleh Nada dan mengerenyit bingung.

“Gior udah lama suka sama elo,” ucap Nada dengan cengiran khasnya.

Kianna sukses melongo dibuatnya.

“Kalo elo kepo maksimal, lo bisa minta ceritain langsung sama pacar lo, gue yakin dia bakal nyeritain dari kulit sampe intinya,” kata Nada lagi.

Kianna cuma diam dan seketika dia ingat buku catatan Nada yang sudah selesai ia tulis. Kianna





menyerahkannya dan Nada terkejut saat melihat buku pink itu.

“Maaf, Kak, Kia lupa mau kasih buku ini ke Kakak dari tadi pagi,” ucap Kianna saat memberikan buku itu pada Nada.

“Lo udah kelar nulisnya? Beneran?” tanya Nada takjub sambil meneliti satu per satu lembar isi buku catatan tersebut.

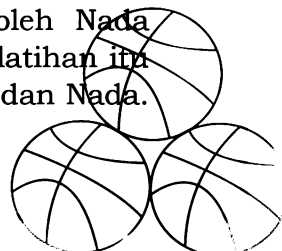
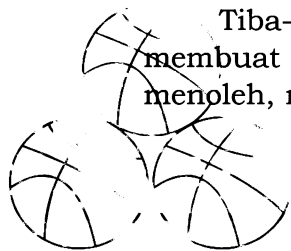
Kianna mengangguk. “Kakak baca aja dulu, kalo ada yang gak srek, nanti aku tulis ulang aja.”

Nada duduk berjongkok diam mencermati kalimat demi kalimat yang ditulis Kianna di sana. Kianna berdiri di samping Nada yang tengah fokus sambil memandangi sekelilingnya yang sedang heboh memperbincangkan dirinya dan Gior.

Bagaimana bisa teman-teman sekolahnya bergibah langsung di dekat orang yang sedang mereka bicarakan? Mereka mungkin menganggap Kianna itu semacam patung, tidak punya kuping atau hati. Mereka banyak yang membanding-bandingkan Kianna dan Nada, padahal jika mereka tahu bagaimana kisah sebenarnya, mereka juga akan terngangah-ngangah.

Kianna belajar tak acuh dengan bisikan-bisikan saiton yang tengah mempergunjingkannya, nanti mereka akan bosan sendiri. Kianna sekarang memikirkan ucapan Nada yang memberi tahunya jika Gior menyukainya dari dulu.

Tiba-tiba, tubuh Kianna dipeluk erat oleh Nada membuat semua yang berada di dalam ruang latihan itu menoleh, menatap bingung keakraban Kianna dan Nada.





Mantan pacar dan pacar baru terlihat begitu dekat dan merekat.

Kianna tentu saja terkejut.

“Kiaaaa ... elo *the best* banget pokoknya.” Pelukan Nada semakin erat.

“Anjir! Lo bisa bikin pacar baru gue pingsan gara-gara sesak napas kalo lo gituin! Gue aja belum peluk dia,” omel Gior yang tiba-tiba datang meleraikan pelukan Nada pada Kianna.

“Sialan! Elo ganggu aja sih,” gusar Nada.

“Lo lagian kayak lesbian, nafsu banget meluk calon masa depan gue. Kalo dia kenapa-kenapa gimana? Kencan aja belum, udah lo sakitin dia aja,” oceh Gior.

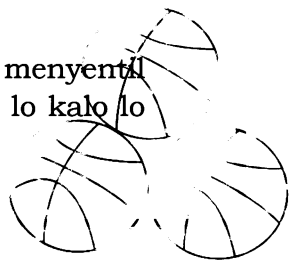
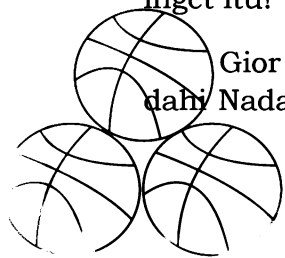
“Gior! Sumpah lo posesif banget sih! Lebay tau gak?” debat Nada.

“Wah, wajar dong gue posesif sama calon masa depan gue. Ngedapetinnnya dengan jerih payah dan banting tulang ini. Gak boleh ada yang nyakitin termasuk elo apalagi gue sendiri,” ucap Gior.

Semua yang mendengarnya di sana terlebih rombongan cewek fans Gior garis keras, jadi gigit jari karena gemas sekaligus iri pada Kianna. Kianna sendiri rasanya mau meleleh mendengar ucapan Gior seperti tadi.

“Awes yah, mulut lo itu cuma bersilat lidah doang. Gue orang pertama yang nampol lo, kalo lo nyakitin Kia, inget itu!” ancam Nada .

Gior memamerkan senyum smirknya dan menyentil dahi Nada pelan, “gue juga yang bakal nampol lo kalo lo





nyakitin Agam,”

“Bangke! Kenapa gue yang ditampol? Lo pihak siapa sih?” umpat Nada tak terima Gior lebih memilih Agam menjadi kubu squadnya.

“Karena lo suka bosenan, kesian gue sama anak orang, bakal lo tinggal cabut ganti yang lain gitu aja. Mending gue nampol elo aja.” Nada berlari menutup mulut Gior dengan telapak tangannya.

“Mulut loh toa banget! Besok gue pakein pampers biar gak bocor,” desis Nada.

Kianna melihat interaksi antara Nada dan Gior mau tak mau menjadi iri. Yah, bolehkan merasa iri dengan pacar sendiri, bagaimanapun Nada itu mantan kekasih Gior. Bahkan Kianna tidak tahu, apa perasaan mereka sepenuhnya sudah luntur atau masih tersisa meskipun sedikit atau secuil?

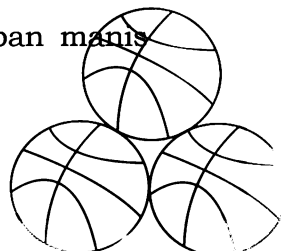
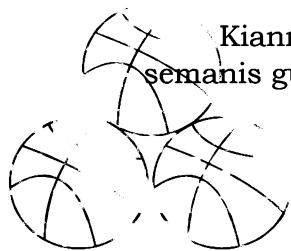
Gior mendekati Kianna berdiri. Cowok itu mengulurkan telapak tangannya ke depan tubuh Kianna. Bingung, gugup, senang, bercampur jadi satu di hati Kia.

“Siniin tangan lo,” kata Gior menyuruh Kianna memegang tangannya.

“Buat apa?” tanya Kianna. Gior gemas mendengar pertanyaan Kianna dan langsung menarik telapak tangan Kianna menyatu ke telapak tangannya.

“Ternyata begini rasanya ngegenggam masa depan gue. Pas banget,” ucap Gior.

Kianna tersenyum kecil mendengar ucapan manis semanis gula tebu dari mulut Gior.





“Mau pulang apa mau menetap?” tanya Gior sambil menenteng tasnya.

“Pulang aja, Kak,” jawab Kianna pelan.

“Ah-pulang sama menetap sama aja sih sebenarnya, sama-sama ke dalam hati gue kok,” kata Gior dan Kianna sukses melongo salah tingkah.

Keduanya berjalan bergandeng tangan, mengabaikan tatapan iri orang-orang yang melihatnya. Bagaimana tidak? Banyak siswi yang menginginkan posisi Kia saat ini. Kianna menunduk, terlalu berat menatap wajah-wajah sinis siswi di sana.

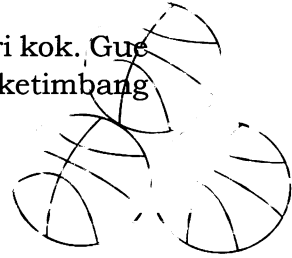
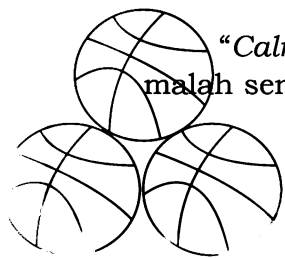
“Selamat ya, Ki, Gi. Gue denger lo berdua udah jadian.” Tiba-tiba Lutfi muncul dan mencegat Gior serta Kianna di koridor.

Gior menarik Kianna mendekat serta merangkulnya posesif. Wajah Gior terlihat begitu waspada, ia menganggap Lutfi sebagai monster yang bisa saja menculik atau merebut pacarnya, calon masa depan gemilangnya.

“*Thanks*, Bro. Kia udah jadi hak milik gue sepenuhnya. Berani ada yang tebar-tebar pesona apalagi ngajakin dia pdkt, gue gak segan-segan buat bikin *end*.” Gior menunjukkan *gesture* tangan seperti ingin memotong leher.

Lutfi tertawa, baru kali ini ia melihat Gior bersikap sebegitu posesif pada pacarnya. Padahal dulu sikapnya pada Nada biasa saja, malah tidak pernah alay dan lebay seperti sekarang.

“*Calm*, Bro. Gue udah punya gacoan sendiri kok. Gue malah seneng, ternyata Kianna lebih milih elo ketimbang





gue,” ucap Lutfi.

“Oh, jelas. Pesona Gior yang tampan di atas rata-rata ini emang ga bisa diragukan lagi. Terus juga, bagus deh kalo lo udah punya pacar. Jangan ada rasa lagi sama Kia,” kata Gior santai.

Kianna menarik ujung baju Gior, membuat Gior menoleh dan mengenakan sebelah alisnya menatap Kianna.

“Apa, Sayang?” tanya Gior dengan nada dibuat lemah lembut mungkin.

Lutfi di depannya menahan tawa menutup mulut dengan telapak tangannya. Kianna juga ikut geli mendengar suara Gior yang seperti itu.

“Gi, Ki, gue pamit aja deh. Sekali lagi langgeng kalian berdua. Jaga Kianna baik-baik, Gi, kalo lo lengah atau lo sakitin, siap aja gue tikung,” canda Lutfi.

Gior mendengkus mendengar ucapan Lutfi.

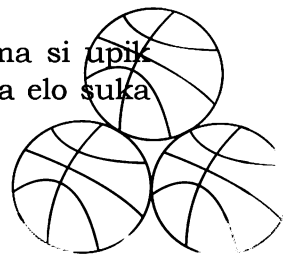
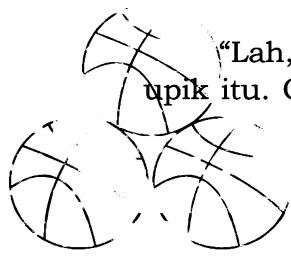
“Coba aja kalo lo berani. Kepala lo gue jadiin ganjelan di jembatan ntar,” ancam Gior.

Lutfi terbahak dan berlalu dari hadapan Gior dan Kianna.

“Gila! Punya nyawa berapa dia mau nikung-nikung masa depan gue? Emangnya dia Valentino Rossi? Gak bisa dibiarin ini,” gerutu Gior .

“Aku gak suka kak Lutfi, Kak,” kata Kianna dan Gior menoleh.

“Lah, ya iyalah. Emang jangan suka sama si upik upik itu. Gue aja gak suka sama dia. Awas aja elo suka





sama dia, gue langsung bawa lo ke KUA buat dijadiin bini,” ucap Gior dengan wajah serius.

“Gue serius ini. Lo paham ‘kan?” Kianna mengangguk patuh.

Keduanya berjalan lagi bergandengan menuju parkir mobil Gior.

“Sumpah! Pengen gue colok satu-satu tuh mata cowok yang ngeliatin lo, kayak mereka liat lauk makanan lezat aja. Besok gue labelin di jidat lo, kalo Kianna Augustephie itu pacar Giorgio Fernandes yang gantengnya di atas rata-rata,” gumam Gior saat melewati taman sekolah di dekat tempat parkir yang banyak sekali cowok-cowok sekolahnya duduk santai sebelum pulang di sana.

Kianna hanya bisa diam dan menggeleng. Entah sudah berapa banyak umpatan serta gerutuan yang dilontarkan dari mulut Gior sepanjang perjalanan mereka dari studio musik sampai tempat parkir.



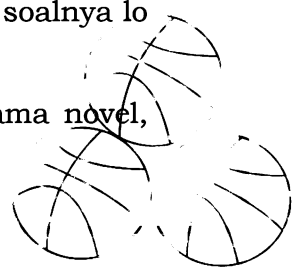
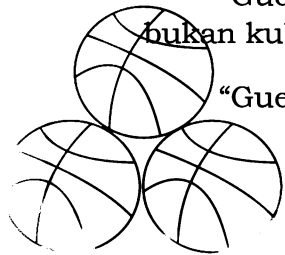
“Makasih, Kak, buat semua bukunya,” ucap Kianna tulus .

Mereka saat ini sedang dalam perjalanan pulang ke rumah Kianna dari kafe. Gior melirik Kianna dengan senyum menawannya.

“Maksud lo, buket buku itu?” tanya Gior dan Kianna mengangguk antusias.

“Gue sengaja nembak lo gak pake bunga, soalnya lo bukan kuburan yang kudu dikasih bunga,”

“Gue juga tau, kalo lo maniak banget sama novel,





mangkanya gue ngasih lo sesuatu yang bisa bikin lo seneng aja,” ucap Gior.

“Lo tadi ngasih apa ke Nada? Sampe dia girang banget kayak dapet duit segepok?” tanya Gior penasaran.

Kianna terlihat sedikit berpikir, haruskah dia memberitahu Gior atau berbohong? Kianna memilih opsi pertama untuk memulai hubungan mereka ini.

“Kia kemarin diminta kak Nada buat nulis cerpen tentang hubungannya Kak Nada, kak Gior sama kak Agam. Kak Nada minta Kia nulis di buku itu dan tadi karena sudah selesai Kia tulis, mangkanya Kia kasih ke kak Nada,” jawab Kianna terus terang.

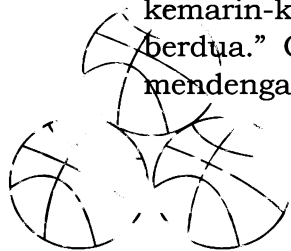
“Tentang hubungan palsu gue sama Nada?” kata Gior dan Kianna menoleh memperhatikan ekspresi Gior.

Kianna ragu-ragu untuk menjawabnya, tapi mau tak mau ia tetap mengangguk tak enak.

“Lo udah tau ‘kan kebenarannya dari Nada, jadi gue gak perlu capek-capek buat ngejelasinnya.” Gior menyugar rambutnya dengan ekspresi masa bodo.

“Tapi Kia masih penasaran, apa bener Kak Gior sama kak Nada pacaran?” tanya Kianna memberanikan diri.

“Gue gak pernah pacaran sama Nada. Gue sama Nada itu *best friend*, gak ada rasa sama sekali. Lagian juga, dia udah punya pacar dari dulu-dulu. Putus paling tiga hari terus pacaran lagi sama cowok baru. Lo gak usah tertipu dengan drama yang dia sama gue buat di sekolahan kemarin-kemarin. Itu *fake*, yang asli itu hubungan kita berdua.” Gior memberikan penjelasan. Entah mengapa mendengar penjelasan itu membuat hati Kianna bahagia.





“Yang terpenting, *ending* cerita yang elo tulis jangan sampe gue baca berakhir tragis! Gue gak suka cerita *sad ending*!” Kianna menoleh dan sukses menganga.

Gadis itu mencoba mencerna dengan degupan jantung yang begitu kuat.

“Maksudnya?” tanya Kianna pelan.

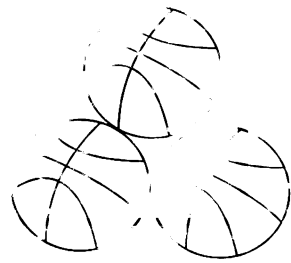
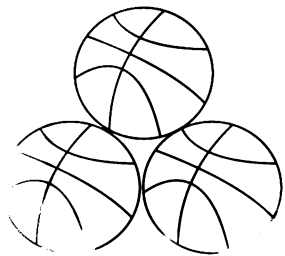
Gior menoleh Kianna dan mengusap puncak kepalanya pelan sambil tersenyum manis.

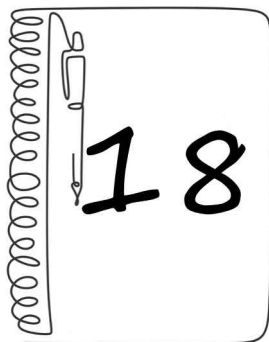
“Ya, cerita yang lo tulis di aplikasi itu. Cerita tentang elo dan gue!” jawab Gior santai.

Kianna merasa sedang makan madu sambil disengat lebah alias tawon, tadinya manis berakhir sakit. Jangan bilang Gior tahu identitasnya sebagai penulis aplikasi. Seakan *dejavu* atas lamunannya waktu itu, kini semuanya benar-benar menjadi sebuah kenyataan.

“Lo kaget? Gue tau elo nulis cerita tentang kita di aplikasi?” kata Gior dan Kianna hanya menunduk cemas sambil memilin tangannya.

“Lo terciduk!” pekik Gior dengan telunjuk mengacung tepat di depan hidung Kianna.



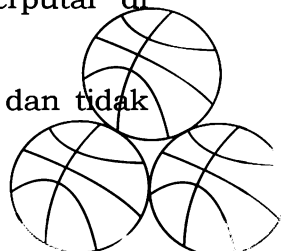
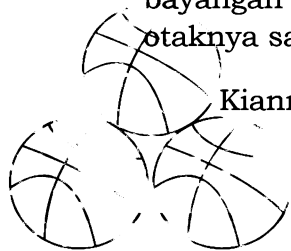


Muka Kianna mendadak pucat pasi seakan jika disayat bagian tubuhnya tidak akan mengeluarkan darah. Tangan dan kakinya dingin, kepalanya pusing, jantungnya berdebar-debar, bibirnya kelu, apa yang dirasakan Kianna saat ini semacam rasa kelaparan? Ah- tentu saja bisa jadi iya juga, karena ia sudah menghabiskan energi yang banyak untuk menghadapi sikap Gior yang absurd, tapi lebih banyak semua reaksi tubuhnya itu terjadi karena dia baru saja terciduk oleh Gior karena ketahuan menulis di aplikasi online mengenai kisah tentangnya dan Gior.

Di otak Kianna kini berputar-putar pertanyaan mengenai semua itu. Dari mana Gior tahu? Bagaimana Gior tahu? Kenapa Gior bisa tahu? Apa Gior punya akun aplikasi tersebut? Pertanyaan sulit melebihi soal ujian semester yang akan dihadapinya sebentar lagi.

Sialnya, otak Kianna mendadak keram memikirkannya. Pikirannya benar-benar buntu mengenai bayangan jawaban atas pertanyaan yang berputar di otaknya saat ini.

Kianna melirik Gior yang terlihat santai dan tidak





ada beban sambil mengikuti lagu yang sedang diputar di *playlist* mobilnya ini.

Lagu Zivilia - Aishiteru.

Selera musik Gior nyatanya tidak sesuai dengan bayangan Kianna selama ini. Kianna pikir, Gior akan menyukai genre musik *heavy metal*, *pop rock* luar negeri, tapi nyatanya lagu *ST-12*, *Kangen Band*, *Zivilia*, dan entah apa lagi, yang dianggap sebagian orang musik yang bukan selera untuk generasi milenia seperti mereka.

“Kak Gior, Kak, Kakak tau dari mana kalo Kia nulis di aplikasi itu?” Kianna akhirnya memberanikan diri untuk bertanya pada Gior.

Gior menoleh dan mengecilkan volume radio.

“Apa sih yang pacar Kianna gantengnya di atas rata-rata ini gak tau tentang lo?” kata Gior dengan cengiran khasnya.

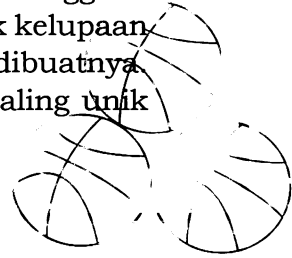
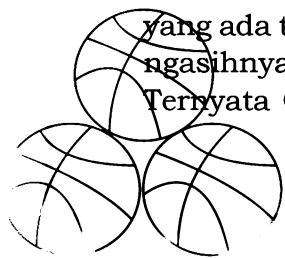
Kianna menghela napas bukan jawaban yang memuaskan hati yang didapatnya.

“Kianna nanya serius, Kak,” ucap Kianna lagi.

“Belom waktunya gue ceritain. Yang jelas kita nikmati aja dulu hari pertama jadian ini,” kata Gior.

“Lagian, gak ada yang salah juga sama cerita lo. Cuma gue pengennya cerita itu *Happy Ending*,”

“Ah- jangan lupa ceritain juga masalah nembak tadi sekalian tentang pak Heru yang minta kaos kebanggaan yang ada tulisan nama kita berdua tadi, biar gak kelupaan ngasihnya,” pinta Gior. Kianna sukses melongo dibuatnya. Ternyata Giorgio Fernandes adalah manusia paling unik





yang pernah Kianna kenal.

“Ini bukan jalan ke rumah Kia, Kak.” Kianna menyadari jika sekarang Gior menyeting tidak ke arah rumahnya.

“Emang. Gue tadi udah bilang ‘kan, kita makan dulu. Lagian gue juga udah pamitan sama nyokap lo buat ngajak lo jalan dulu pas pulang sekolah ini. Tenang aja, nyokap lo gak akan marah kok, apalagi gue balik nanti bawa kabar yang bikin girang hatinya,” jelas Gior.

Kianna memutar bola mata. Teringat kembali kejadian Gior dan mamanya bertemu. Terlalu cocok melebihi dia sendiri dan Gior.

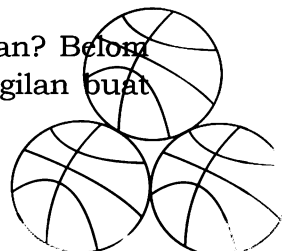
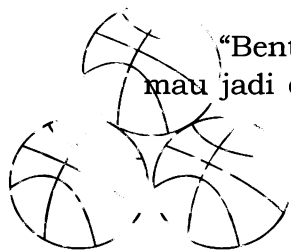
“*By the way*, sekarang kita udah pacaran. Kita mau bikin panggilan apa nih buat panggilan sayangnya?” tanya Gior.

Kianna menoleh Gior dengan kerutan di dahinya. Bingung harus menjawab apa. Membayangkan memanggil Gior, ‘*sayang*’ saja sudah membuat Kianna bergidik geli sendiri.

“Panggil ayah bunda? Ah, *mainstream* yah. Umi Abi? Ck! Kita kayak religius banget, gak cocok. Mama papa? Alaaah, *so sweet* banget, atau mommy daddy? Gilaaa ... kebarat-baratan banget,” celoteh Gior.

Kianna kali ini sukses terngangah dibuat Gior. Kenapa jadi pilih panggilan sayang untuk pacaran jadi semacam panggilan buat anak ke orang tua? Memangnyanya mereka sudah menikah dan sudah mau punya anak?

“Bentar deh, Kak, kita masih pacaran ‘kan? Belum mau jadi orang—tua, kenapa pilihannya panggilan buat





orang tua semua?” Gior menepuk dahinya kencang membuat Kianna terkejut.

“Astaga! Iya, yah. Gue lupa, kita baru aja pacaran. Gue kira kita udah mau punya anak. Abisnya gue ga sabar mau bangun rumah tangga bareng elo sih.” Ucapan Gior sukses membuat Kianna salah tingkah dan bersemu merona.

“Gue mau panggil elo, Kica aja.” Kianna menoleh cepat.

“Kica apaan?” tanya Kianna penasaran.

“Kianna Cayank! Eaaak!” Gior tertawa bangga atas ucapannya dan Kianna hanya bisa tersenyum geli.

“Terus panggilan sayang buat gue apaan?” todong Gior.

Kianna nampak bingung. Gadis itu bingung harus memberikan panggilan apa yang cocok untuk Gior, otaknya mulai berpikir keras.

“Pasti gak kepikiran, ck! Payah!” keluh Gior.

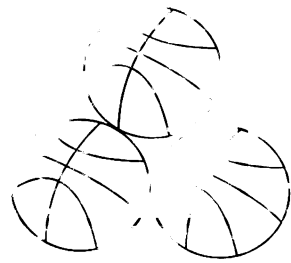
Kianna memandang lurus ke depan, lalu menoleh Gior ragu-ragu.

“Gimana kalo GiGa?” ucap Kianna ragu.

Gior menoleh, pas dengan lampu rambu lalu lintas berwarna merah. “Giga? Apaan Giga?” Gior penasaran.

“Gi—Gior Ganteng,” ucap Kianna ragu.

‘Harusnya Gior Gila,’ batin Kia.





Gior bertepuk tangan dan tertawa begitu lepas mendengar ucapan Kianna barusan. Kianna mengerenyitkan dahinya.

“Wah, pacar gue emang pinter bikin hati gue bahagia berlapis-lapis macam iklan tango, berapa lapis? Ratusan? Lebih ...! Ah, gue suka panggilan itu, tapi lebih suka dipanggil Kak Gior sayangku, di depan orang.” Kianna melotot horor mendengar kalimat terakhir Gior.

Gadis berponi itu tidak punya nyali besar untuk mengikuti keinginan lebay Gior.

Kianna menggeleng. “Nih, ganti nama di ponsel gue, jadi Kica - Kianna Cayank.” Gior menyodorkan ponselnya ke arah Kia.

Kia terkejut melihat *wallpaper* ponsel Gior, ternyata sudah berubah memakai fotonya yang sedang makan batagor di kantin. Foto candid yang Kia sendiri tidak tahu kapan diambil.

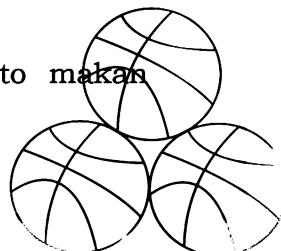
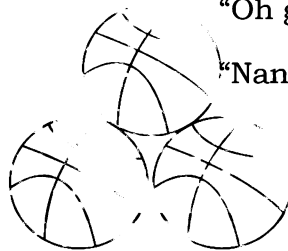
“Kakak, fotoin Kia diem-diem?” tanya Kia mulai sedikit berani.

“Gak diem-diemplah. Orang gue motonya sambil ngobrol sama temen gue yang lain. Lagian kantin juga pas lagi rame-ramenya,” jawab Gior cukup masuk akal, tapi akal setan.

Ternyata percuma bertanya pada Gior, toh cowok itu akan menjawab di luar nalar sehat manusia pada umumnya.

“Oh gitu.” Kia tidak mau memperpanjang.

“Nanti kita foto berdua, mau ganti foto makan





batagor itu. Sekalian mau pamer di Instagram juga, kalo Kianna Augustephie itu sudah SAAAH jadi pacar Giorgio Fernandes yang ganteng di atas rata-rata.” Kianna hanya mengangguk mengiyakan.

Mobil Gior mengarah menuju salah satu mall besar. Kianna tidak ingin banyak bertanya hanya pasrah mengikuti, karena Gior sudah minta izin langsung pada mamanya untuk pulang sore jadi Kia tidak perlu merasa khawatir.

“Lo keluar duluan deh. Gue mau ganti baju dulu. Ntar lo kalo liat gue *topless*, mupeng buru-buru minta diajak ke KUA lagi.” Mendengar candaan Gior, Kianna secepat kilat melesat ke luar mobil dan berdiri membelakangi mobil Gior. Gior terkekeh melihat tingkah Kianna yang kelewat polos dan lugu.

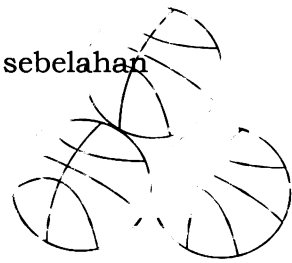
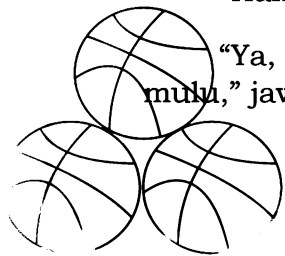
Tidak seperti ABG jaman *now* yang ***over acting*** kalo sedang kasmaran di depan umum sekali pun. Kianna dan Gior berjalan bersisian tanpa berpegangan tangan. Kedua tangan Gior dimasukkan ke dalam saku celana jeans yang dipakainya, sedangkan Kianna memilih memegang tali tas yang dipakainya.

Gior mengarahkan Kianna untuk mengekorinya ke dalam sebuah kafe yang sedang hitz jaman *now*, tempat tongkrongan anak-anak ABG yang *instagramable*. Gior menyuruh pacarnya itu untuk duduk di sebelahnya.

“Kita itu harus kayak Indoapril sama Alfamaret, Ki,” ucap Gior.

“Hah? Maksudnya?”

“Ya, di mana ada gue, di situ ada elo. Kita sebelahan muh,” jawab Gior santai.





Alarm tanda gombalan un-faedah, tapi bikin nagih ala Gior segera dimulai. Kianna harus mempersiapkan diri agar tidak diabetes dibuatnya.

Kianna dan Gior memesan makanan mereka. Ini kencan pertama dengan status berpacaran. Untuk Kianna ini adalah momen spesial pertama kali seumur hidupnya, karena Kia tidak pernah pacaran sebelumnya, meskipun orang tuanya sudah memberikan lampu hijau memperbolehkannya sedari dahulu.

“Lo tau gak, beda Honda sama elo itu apa?” tanya Gior saat pelayan meninggalkan mereka.

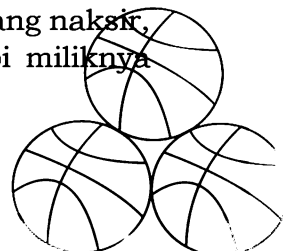
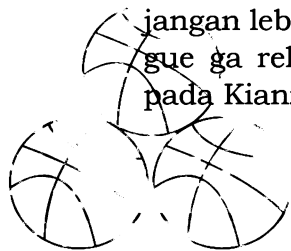
“Honda merk motor, Kia manusia. Jelas beda jauhlah, Kak,” jawab Kia polos-polos bego.

“Dih! Salah dong. Kalo Honda itu **One Heart**, tapi kalo elo itu **My Heart**.” Kianna senyum simpul mendengarnya.

Gior itu tipikal cowok romantis dengan caranya sendiri menurut Kianna. Bukan, seperti Dilan yang lagi naik daun itu atau sejenis cowok **cool** di novel-novel. Gior cowok absurd, ramah, pintar dan ceplas ceplos semauanya. Dia bukan **badboy** yang hobi bolos, tawuran. Gior lebih suka ngerumpi di kantin, main basket atau main bass.

Mimpi yang jadi kenyataan buat Kianna. Ini juga bukan *prank* seperti yang lalu-lalu. Kianna ingin menjerit sangking senangnya, tapi gengsi terlebih lagi karena dia itu pemalu. Jadi, Kianna memilih memekik girang dalam hati dan nanti di kamar mandi.

“Pake ini coba, terus pose sambil senyum, sedikit aja jangan lebar-lebar senyumnya. Nanti banyak yang naksir, gue ga rela bagi-bagi.” Gior menyodorkan topi miliknya pada Kianna.





Kianna menerima dan memakainya mengikuti perintah Gior dengan patuh. Pose anak polos dan ala-ala artis korea yang diketahuinya saat kamera Gior mengarah padanya.

(FOTO KIANNA PAKAI TOPI)

876 Likes

GiorgioFd : Kica - Kianna Cayank! @KiaAugst Punya gue ini, udah SAH berlabel pacar. Tambahan halalnya nanti tunggu gue sukses, langsung capcus KUA! Gue tampol kalo lo pada naksir dia

Kianna mengambil ponsel yang berada di dalam tas, ia memberanikan diri untuk meminta foto Gior untuk dijadikan wallpaper dan juga menguploadnya di instagram.

“Kak, Kia boleh—”

“Boleh dong! Apa sih yang enggak buat pacar gue,” sela Gior.

Kianna terkejut dan Gior terkekeh.

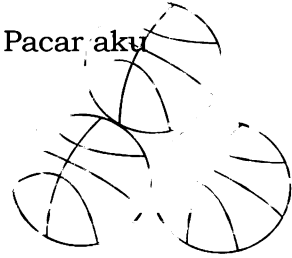
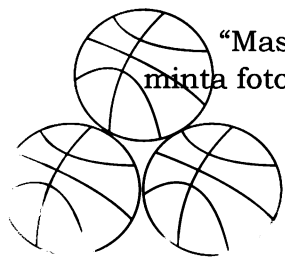
“Apa Kica? Lo mau apa? Jangan aja lo mau minta izin selingkuh, ya jelas ga akan gue kasih,” kata Gior.

Kianna menggeleng sembari mengibaskan tangan di depan wajahnya.

“Bukan, Kak, bukan itu,” elak Kianna.

“Kia, Kia mau minta foto Kakak,” ucap Kianna malu-malu.

“MasyaAllah! Akhirnya, mujizat itu nyata. Pacar aku minta foto juga,” ucap Gior lebay.



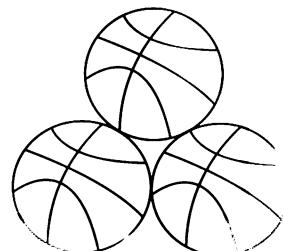
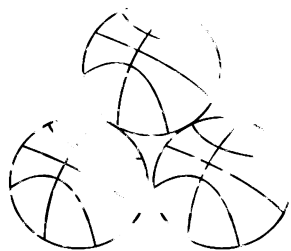


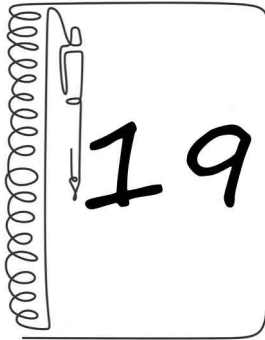
Gior mulai duduk sambil berpose, siap untuk di foto oleh pacarnya. Kianna berdiri memegang ponsel dengan gemetar dan gugup sambil menggigiti bibirnya.

(FOTO GIOR BERPOSE ALA MODEL)

234 Likes

KiaAgst : When you love what you have, You have everything you need ☆ @GiorgioFd





Perut sudah kenyang diisi oleh nasi *Beef Steak Teriyaki* dan segelas jus melon serta air mineral satu botol.

“Energi sudah *full* nih,” ucap Gior sambil mengelus perutnya.

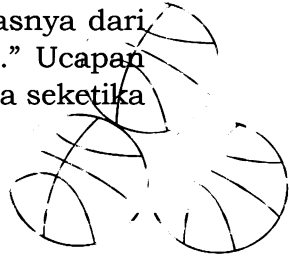
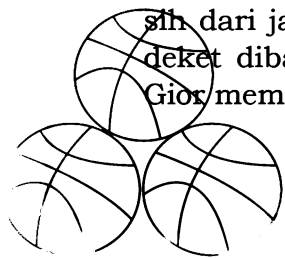
Kianna hanya melirik sambil mengisap es teh pesanannya.

“Habis ini kita pulang yah, Kak?” tanya Kia dan Gior seketika mengibaskan telapak tangannya ke udara.

“Oh, tidak bisa. Kita masih punya *planning* lainnya, Kianna Cayank,” sanggah Gior dan Kianna hanya mengangguk patuh.

“Lo hobi nonton film gak?” tanya Gior. Kianna menggeleng cepat.

“Sama gue juga gak hobi. Gue cuma hobi nontonin elo sih dari jauh—dulu, sekarang udah bisa sepenuhnya dari dekat dibanding nonton film muka orang lain.” Ucapan Gior membuat Kia tersedak es teh dan wajahnya seketika





memerah karena malu.

“Lo pintar banget bikin gue bahagia,” kata Gior.

Kianna mengerutkan dahi lalu melirik Gior. Gadis itu menegakkan kepala dan menyandar ke kursi.

“Kia bikin apa sampe Kakak bahagia?” tanya Kianna penasaran luar biasa.

Gior tersenyum sambil memandang wajah Kianna, menyanggah wajah dengan kedua tangan.

“Lo nerima gue jadi pacar lo. Lo juga nulis cerita tentang kita. Lo kasih gue *post it* motivasi di kolong meja gue, dan hari ini elo posting foto gue dengan kalimat yang bikin hati gue meleleh. Bikin gue gak kepengen cari selingkuhan.” Kianna melotot mendengar ucapan Gior.

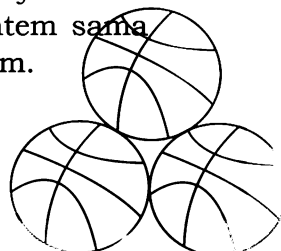
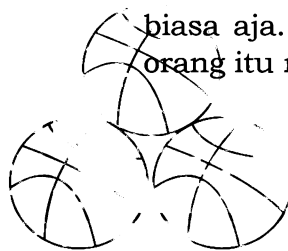
“Kak Gior tau *post it* itu dari Kia?” tanya Kianna terkejut.

Gior mengangguk. Kianna mendesah, kenapa Gior tahu semua rahasia yang ia simpan rapat-rapat?

“Gue pintar ‘kan? Tulisan elo yang imut-imut itu gampang banget dilacak. Lo gak berbakat berbohong sama gue, jadi musnah aja niat busuk kalo mau selingkuh dari gue.” Gior berbicara diakhiri dengan senyum miring di wajah tampannya.

“Yang mau selingkuh siapa?” Kianna kesal.

“Kali aja lo bosan sama Gior yang gantengnya di atas rata-rata ini. Jadi, elo cari cowok yang gantengnya biasa-biasa aja. Inget yah, gue ga segan buat berantem sama orang itu nanti,” ucap Gior setengah mengancam.





Kianna menggeleng dan memutar bola matanya.

“Sejak kapan kakak tau kalo Kia yang kirim *post it* itu?” tanya Kianna dengan mata penuh rasa penasaran.

Gior memutar tubuh menjadi sepenuhnya menghadap Kianna. Tangan Gior terangkat mengacak puncak kepala Kianna serta senyum menghiasi wajah tampannya.

“Lo penasaran banget pengen tau?” Kianna mengangguk antusias.

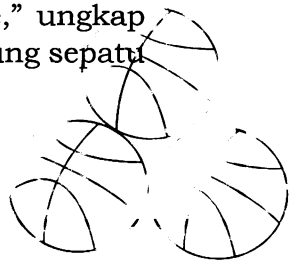
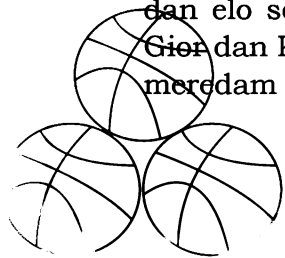
“Ya udah, gue kasih tau nih ya. Biar lo gak gentayangi gue ntar malem karena kepo lo berlebihan.” Gior mencubit gemas pipi Kianna.

‘Emangnya aku dedemit apa, pake acara gentayangan segala,’ batin Kianna.

“Gue ga sengaja liat elo naruh kertas itu di laci gue. Waktu itu, gue datang kepagian gara-gara mau sarapan bubur ayam bude Lastry di kantin. Pas mau naruh tas, gue liat elo lagi celingak celinguk kayak maling. Gue kepo dong, ya gue intip jadinya. Pas elo udah balik ke kelas, gue buru-buru masuk kelas dan liat kertas itu udah nempel di laci gue,” jelas Gior dengan ekspresi wajah bahagia.

Wajah Kianna sudah merah padam. Ternyata tingkah lakunya yang mengendap-endap itu sudah diketahui oleh sang pujaan hati sejak lama. Memalukan sekali.

“Ga usah malu. Gue malahan seneng, mangkanya tiap kertas lo mampir ke laci gue, gue selalu bikin *Instastory*, pamer. Quote lo itu selalu berhasil jadi *moodbooster* gue dan elo selalu berhasil menarik perhatian gue,” ungkap Gior dan Kianna hanya menunduk menatap ujung sepatu meredam rasa malunya.





Satu per satu rahasia yang disimpan rapat-rapat ternyata terbongkar dengan sendirinya. Kianna jadi berpikir, apa cuma Gior yang tahu tentang rahasianya atau semua orang bahkan sudah tahu juga?

“Gue suka sama elo itu, karena diri elo sendiri yang menurut gue unik. Bukan karena Nada atau temen-temen gue. Gak sama sekali. Gue gak mau lo nantinya punya pikiran begitu,” tegas Gior.

“Tapi gue gantian penasaran, kenapa dari satu sekolah, elo cuma milih gue buat elo sukai diem-diem? Apa karena gue ganteng di atas rata-rata? Gue kelewat *cool*? Atau apa? Sumpah gue kepo banget.” Gior menodongkan berbagai pertanyaan pada Kianna.

Kianna membelalak mata sambil menelan ludah susah payah. Bagaimana mungkin tanpa basa basi, Gior menanyakan hal seprivasi itu? Haruskah Kianna berkata jujur atau mengabaikan pertanyaan Gior. Kianna malu untuk mengungkapkan alasannya secara langsung. Namun, ia yakin Gior akan mengulang bahkan mendesaknya jika belum dijawab pertanyaan itu..

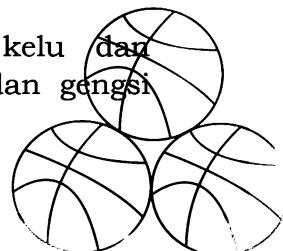
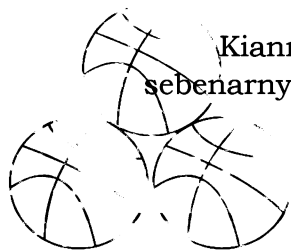
“Tuh ‘kan, elo udah mulai lagi mode bisunya,” keluh Gior berekspresi menggemaskan dengan mencebikkan bibirnya.

Kianna melirik takut-takut ke arah Gior.

“Karena Kakak beda.” Jawaban singkat Kianna membuat Gior tersenyum.

“Beda gimana? Lo ga detail banget sih.” Pancing Gior.

Kianna menghela napas, bibirnya kelu dan sebenarnya ia berat hati bercampur malu dan gengsi





mengakui perasaannya. Namun, bukankah sudah kepalang basah Gior sudah tahu beberapa rahasia yang ia simpan rapat.

“Kak Gior baik,”

“Ah, itu mah relatif! Semua orang juga baik. Alasannya ganti, gak suka,” sela Gior.

‘Kan belum selesai ngomong, malah disela duluan. Kampret! Bikin makin grogi ini namanya, huh!’ Batin Kianna.

“Kak Gior ramah juga baik hati,”

“Macem lagu aja sih gue. Gak ada yang lebih spesifik apa yah? Ck! Padahal gue maunya lo bilang, karena kak Gior itu ganteng di atas rata-rata, mangkanya aku milih kakak dibanding cowok-cowok lainnya,” celetuk Gior.

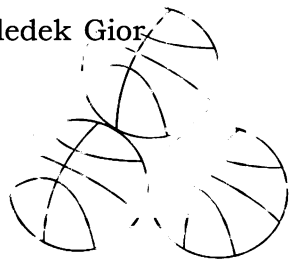
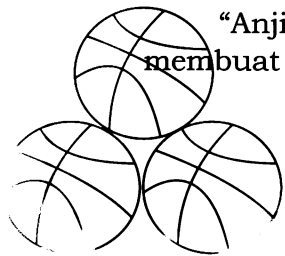
‘Astagfirullah! Itu mah alasan mainstream banget sih. Kalo begini terus besok-besok aku beliin lakban, biar ga motong omongan mulu mulut kak Gior,’ gumam Kianna dalam hati.

“Kak, kita pulang aja, yuk!” Kianna akhirnya memutuskan untuk mengajak Gior pulang dibanding Gior memperpanjang pertanyaannya.

“Kok balik? Lo udah capek? Mau gue gendong gak?” tanya Gior beruntun.

“Kayak mbah surip aja pake di gendong segala,” celetuk Kianna yang sukses membuat Gior terbahak.

“Anjir! Elo bisa ngelawak juga ternyata,” ledek Gior membuat Kianna malu.





“Tak gendong ... ke mana-mana ... Tak gendong ... ke mana-mana!” Gior menyanyikan lagu mbah surip yang sempat pernah viral dan Kianna bergegas berdiri meninggalkan Gior karena malu, pacarnya yang absurd itu menjadi pusat perhatian sekeliling mereka.

Jangan tanya, bagaimana reaksi Gior saat semua orang menatapnya aneh. Dia tetap cuek bebek, malah semakin mengeraskan suaranya membuat semua orang di sekelilingnya menggeleng dan sebagian tertawa dengan tingkah cowok itu.

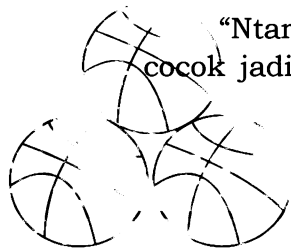
“Kiannaaa ... Sini tak gendooong ... Tak gendooong ... Kiannaaa ke mana-mana.” Gior menggoda Kianna yang berjalan cepat mendahuluinya.

‘Gini amat ternyata punya pacar rada stress! Ya ampun, kudu nanya kak Nada, kira-kira ada ga obat yang bikin kak Gior balik jadi manusia normal,’ gerutu Kianna dalam hatinya.

Kianna menggenggam tali tasnya dengan kuat dan akhirnya, ia bingung mau ke mana. Kalo ke parkiran tentu saja harus ada Gior di sampingnya, karena Gior yang bawa mobil. Kalo naik ojek online, gadis itu takut Gior merajuk. Akhirnya, Kianna berdiri di dekat eskalator, menyandar di dinding penyangga dari lantai tiga mall itu. Ia menunduk, menatap ujung sepatunya.

Gior dengan santai berjalan menuju Kianna berdiri sambil memasukkan kedua tangan ke saku jeansnya. Berdiri di depan Kianna dan mengacak puncak rambut Kianna dengan gemas.

“Ntar gue bilang sama guru olahraga kita. Lo itu cocok jadi kadidat untuk ikutan lomba jalan cepat, tapi





sebenarnya, gue lebih seneng—kalo lo jalan di tempat khusus di hati gue aja,” goda Gior dan Kianna mencebikkan bibirnya.

Gior mengulurkan telapak tangannya ke hadapan Kianna. Gadis itu mendongak dan menatap wajah Gior dengan tatapan penuh tanya.

“Gue bukan minta duit atau sedekah dari elo. Masa lo gak ngeh sih, ngapain gue nyodorin tangan begini?” ucap Gior.

Kianna mengambil telapak tangan Gior itu dan segera menyaliminya, membawa telapak tangan itu menyentuh dahinya.

“Ya Allah, Oneng! Ya kali, gue minta elo salim. Ini bukan lebaran atau abis shalat, pake acara salim segala,” gerutu Gior.

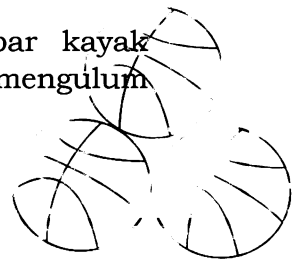
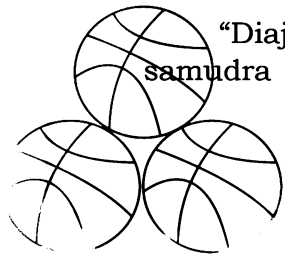
“Jadi, mau diapain telapak tangan Kakak?” tanya Kianna polos.

Gior memutar bola matanya, lalu tanpa banyak babibu. Gior menarik sebelah tangan Kianna dan menggenggamnya erat. Kianna terkejut dan menatap tangan mereka yang kini bertaut satu sama lain.

“Ini yang gue maksud,” ucap Gior sambil mengajak Kianna kembali berjalan menuju salah satu tempat.

Tulisan besar dan di dalamnya adalah surga dunia bagi Kianna membuat senyuman di wajah gadis manis itu terbit dengan lebar. *Gramedixxx!*

“Diajak ke sini aja, senyumnya melebar kayak samudra hindia,” sindir Gior dan Kianna mengulum





senyum mendengarnya.

“Kak Gior kenapa ngajak Kia ke sini?” tanya gadis itu bingung.

“Mau nyari perbedaan buku sama elo,” jawab Gior membuat Kianna menaikkan sebelah alisnya.

“Nyari perbedaan buku sama Kia? Emangnya apa?” tanya Kianna lagi.

“Ya, kalo buku bisa dimiliki setiap orang, tapi kalo elo cuma milik gue,” ucap Gior.

“Gue tebas kepalanya kalo sampe macem-macam mau nikung elo dari gue.” Kata-kata Gior selalu sukses bikin Kianna meleleh.

Mulut Gior terbuat dari apa sampai banyak sekali gombalan receh yang terdengar unfaedah, tapi bisa mengklepek-klepekan hati Kianna.

“Kapan buku lo bisa nangkring di salah satu rak ini?” tanya Gior membuat Kianna menunduk malu.

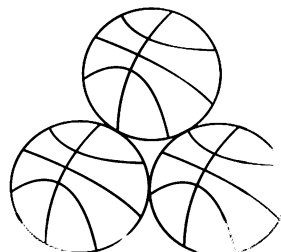
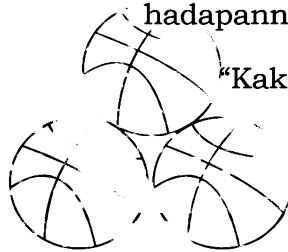
‘Sialan! Nanti bahas lagi cerita yang di platform online itu. Sumpah malu banget sih,’ batin Kianna.

“Kia gak bakat nulis, Kak,” jawab Kianna merendah.

“Tulisan lo di aplikasi itu aja, udah ribuan yang baca, ratusan yang baper termasuk Nada sama Santi yang tiap hari kerjanya ngumpat mulu,” beber Gior.

Kianna hanya diam sambil membolak balik buku di hadapannya, melihat judul dan sinopsisnya.

“Kak Gior sok tau,” celetuk Kianna.





“Emang gue tau! Udah gue bilang ‘kan sama elo, kalo gue itu tau semua tentang lo. Termasuk akun aplikasi elo. Mangkanya gue bisa bilang kalo gue gak suka *sad ending*, gue lebih suka *happy ending*,” jelas Gior.

Kianna mendesah, menghela napasnya dan berbalik mencoba memberanikan diri menatap langsung mata Gior. Kata orang, dari mata kita bisa melihat kejujuran akan ucapan seseorang.

“Apa nama akun aplikasi Kia kalo emang Kak Gior tau?” Gior tersenyum culas mendengar pertanyaan yang sarat akan tantangan dari Kianna untuknya.

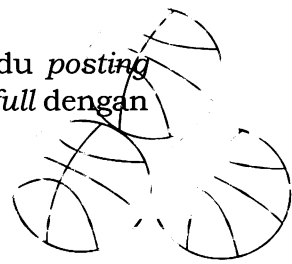
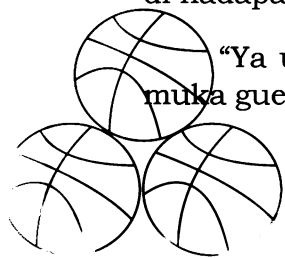
“Kalo gue bisa kasih tunjuk dan ternyata benar, lo mau kasih gue apa?” Gior mengajak Kianna bernegosiasi terlebih dahulu.

Kianna memilin milin jari jemarinya tampak bingung. Gadis cantik berponi itu menunduk dan kembali menatap ujung sepatunya seakan berpikir keras. Nyatanya Gior tidak semudah itu menjawab pertanyaannya, cowok yang ngakunya ganteng di atas rata-rata itu malah memberinya tantangan lainnya yang cukup berat.

“Kalo gue minta cium, nanti dosa, biar pun bikin seneng sebenarnya, tapi nanti aja deh cium-cium itu, masa baru sehari jadian langsung cium-cium kayak ikan cupang aja,” ucap Gior blak-blakan sukses bikin Kianna melotot tajam,

“Iya enggak, Kicaku. Kianna Cayankkuuu ... bercanda doang.” Gior mengangkat dua jari telunjuk dan jari tengah di hadapan Kianna.

“Ya udah, kalo tebak gue bener, lo kudu *posting* muka gue di instagram lo selama satu minggu *full* dengan





caption seromantis mungkin, gimana? *Deal* gak?” Gior mengajak Kianna bersalaman tanda persetujuan.

Kianna dengan cepat meraih tangan Gior. Ia pikir itu hal yang cukup mudah dilakuin permintaan Gior walaupun terbukti benar.

“*Deal*,” ucap Kianna.

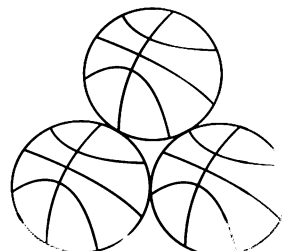
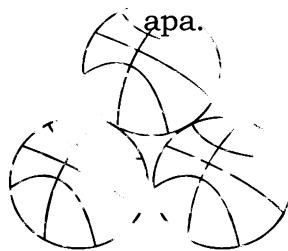
“Ya udah, lo pilih aja dulu buku yang elo mau, abis itu gue tunjukinya di mobil aja pas kita jalan pulang,” kata Gior mendorong bahu Kianna dengan kedua tangan yang berada di pundak Kianna.

“Tapi Kia gak pengen beli buku kak. Lagian tadi kak Gior udah kasih Kia buku banyak banget,” protes Kianna.

“Gue tau, buku segambreng itu pasti cuma dalem itungan hari bisa lo kelarin. Jadi, berhubung gue—Giorgio Fernandes yang gantengnya di atas rata-rata lagi berbaik hati, lo bisa ambil novel yang elo suka sebagai kado kencan pertama kita ini,” ucap Gior mendorong kembali bahu Kianna menuju rak novel.

Kianna ingin menolak, tapi tak enak hati karena Gior memaksanya. Alhasil, dengan gerakan lincah dan gesit, tapi gak irit. Tangan Kianna mulai mengambil satu per satu novel yang ada dirak buku dan membaca blurb serta melihat sampul depannya.

Gior hanya diam memperhatikan Kianna yang terlihat begitu serius kalau sudah berhubungan dengan buku atau novel. Dia sudah sering kali mengamati Kianna, jadi sudah tahu dengan jelas kebiasaan Kianna seperti apa.





“Jadi? Jawaban yang Kia tanyain tadi kapan mau dijawabnya?” Kianna menodong Gior saat mereka sudah berada di dalam mobil.

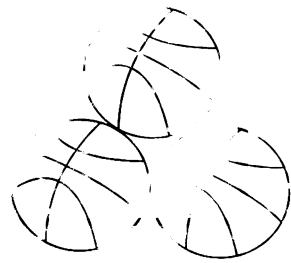
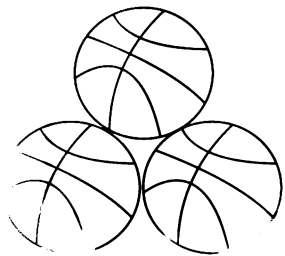
Gior menepuk dahi dan mengambil ponselnya.

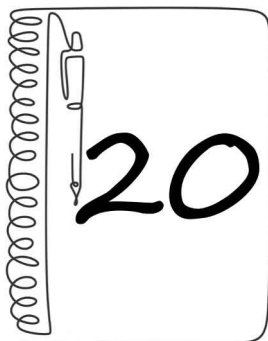
“Elo kayaknya kepo banget yah, kalo gue tau akun aplikasi nulis lo,” ucap Gior. Kianna mengabaikan ucapan Gior dan menunggu Gior menunjukkan akun miliknya.

“Hari ini, gue cuma nunjukkin. Kalo minta penjelasannya gue tau dari mana, itu beda lagi syaratnya,” kata Gior membuat Kianna mencebikkan bibir kesal.

Gior menyodorkan ponselnya pada Kianna. Di sana sudah terbuka laman salah satu akun aplikasi tulis baca milik gadis itu. Kianna sukses dibuat tercengang, ia menoleh bergantian antara layar ponsel dan wajah Gior.

“Jadi, Kakak itu—”





“Jadi, kakak itu—” Kianna sulit untuk melanjutkan ucapannya karena *shock*, sedangkan Gior hanya tertawa terbahak melihat ekspresi pacarnya.

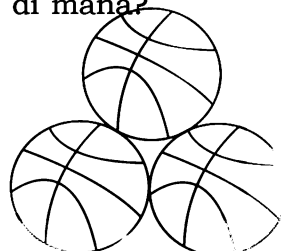
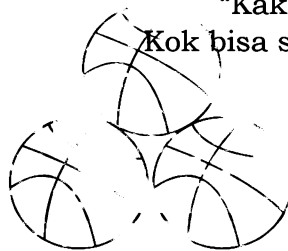
Wajah Kianna yang benar-benar terkejut membuat hati Gior begitu senang. Cowok itu tidak berhenti tertawa. Kianna mencebikkan bibir saat mengetahui siapa Gior sebenarnya.

“Lo kaget ngegemesin banget sih,” ucap Gior sambil mencubit pipi Kianna gemas.

Kianna mendelik tak suka. Kesal dan juga kaget masih jadi satu di dirinya. Demi kutil apa pun, dia tidak menyangka jika Gior itu benar-benar tahu akun menulisnya dan lebih mengejutkan adalah dia—ah, sudahlah.

“Udah, jangan manyun. Nanti cantiknya ilang,” kata Gior gemas melihat ekspresi pacarnya.

“Kak Gior tau akun Kia dari kapan? Dan di mana? Kok bisa sih?” tanya Kianna super penasaran.





“Bukannya gue udah bilang. Nanya itu, beda lagi persyaratannya? Emang udah siap sama persyaratannya?” goda Gior dan Kianna hanya mendesah.

Akun platform online menulis yang ditunjukkan Gior memang benar akun miliknya Kianna. Yang lebih mengejutkan lagi nama akun yang dipakai Gior untuk menjadi salah satu pembaca dan followers Kianna.

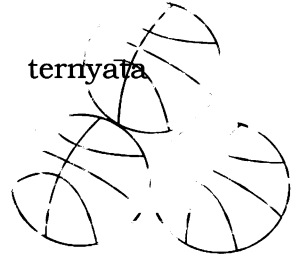
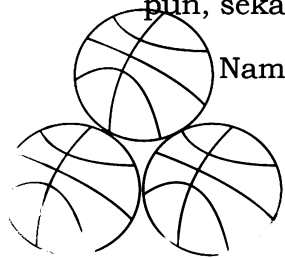
Panggilakucinta - Kianna begitu hapal dengan akun pembaca itu, karena akun itu tidak pernah lelah meninggalkan komentar di setiap part, DM bertanya ini itu pada Kianna. Kianna pikir pemilik akun itu adalah cewek tapi, ternyata? Lagi-lagi Kianna hanya bisa mendesah pasrah. Ia belum siap untuk mendapatkan persyaratan aneh yang pasti akan diajukan oleh Gior.

“Gak jadi, Kak, nanti aja,” ucap Kianna dan Gior tersenyum miring.

Sepanjang perjalanan menuju rumah Kianna, gadis itu memikirkan hal-hal konyol yang sudah ia ucapkan dan bincangkan dengan pemilik akun **Panggilakucinta** yang ternyata adalah pacarnya saat ini. Wajar saja jika Gior tertawa puas saat melihat ekspresi horor yang ditampilkan Kianna saat melihat nama akun pembacanya.

Hancur sudah reputasi dan terbongkar rahasia yang Kianna simpan rapat selama ini. Kianna terbilang author yang cukup ramah menyapa para pembacanya. Ia tergolong lebih terbuka dan cerewet di dunia maya terutama di dunia menulis ketimbang dunia nyatanya. Kianna pikir, identitasnya sebagai penulis tidak akan diketahui siapa pun, sekali pun itu abangnya sendiri.

Namun, kini justru pacarnya yang ternyata





menjelma menjadi *stalker*, menyelundup menjadi salah satu pembaca dan komentator fanatiknya di semua cerita yang ia tulis.

Tidak pernah terlintas di pikiran Kianna jika pemilik akun itu adalah seorang cowok dan lebih gilanya lagi itu Giorgio Fernandes. **Apessss!!**

Mobil Gior terparkir di garasi rumah Kianna. Tanpa canggung, Gior berjalan mendahului Kianna, meninggalkan gadis itu di belakangnya. Cowok itu menekan tombol kunci ketika Kianna sudah berjalan mengekor di belakangnya.

'Bukannya ini rumah aku? Kok Kak Gior kayak tuan rumahnya?' batin Kianna yang melihat Gior berjalan di depannya dan mengetuk pintu rumah Kianna mengucapkan salam dengan suara lantang dan cukup keras.

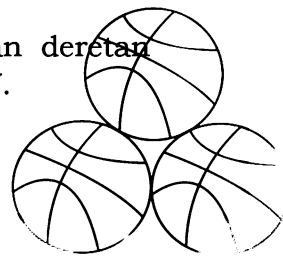
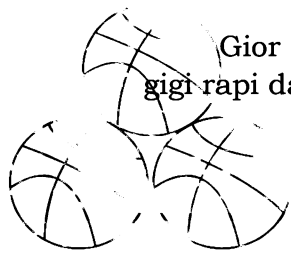
"Assalamualaikum!"

"Tante ... Tante ... Mama calon mertua ... Calon anak menantu sudah datang!" jerit Gior membuat Kianna membelalakan mata mendengar ucapan cowok absurd itu.

Pintu rumah terbuka lebar. Di sana berdiri seorang wanita paruh baya yang wajahnya masih cantik kinyis-kinyis.

"Ah-calon pacar Kianna yang gantengnya di atas rata-rata ternyata." Sambutan mama Kianna yang sukses membuat Kianna melongo takjub dibuatnya.

Gior tersenyum semringah, menampilkan deretan gigi rapi dan putih, persis iklan pasta gigi di TV.





“Tolong coret kata-kata calonnya, Te. Sudah *official*, resmi dan sah jadi pacar sekarang,” ucap Gior dengan percaya diri tinggi.

“*Seriously?* Udah *official*? Aduuuh ... akhirnya, anak mama gak jomlo lagi. Pinternya nyari pacar yang kayak modelan begini. Bisa menciptakan desas desus yang baik di dunia maya komunitas arisan mama,” cerocos mama Kianna.

Mama Kianna mendadak heboh dan lebay sendiri. Kianna sampai harus menutup mata dan menarik napas panjang karenanya.

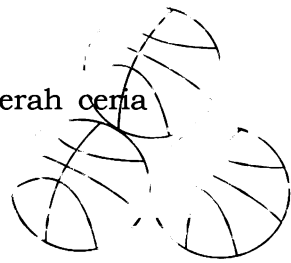
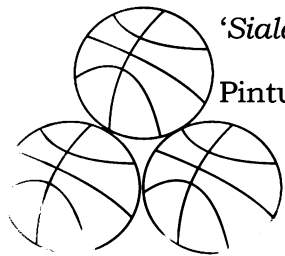
“Ah, kalian berdua jangan masuk rumah dulu. Berdiri di sini dulu yah. Mama masuk sebentar. Jangan bergerak, jangan ke mana-mana. Pokoknya tunggu!” Mama Kianna menutup pintu dengan cepat, Gior dan Kianna hanya berdiri mematung seperti terhipnotis meskipun masih merasakan kaget ketika suara pintu ditutup dengan kencang.

Kianna menggeleng melihat tingkah mamanya yang entah kenapa terlihat jauh lebih alay dibanding ABG jaman *now*? Gior yang sempat diam saja mendadak tertawa membuat Kianna menoleh dan mengerenyitkan dahi.

“Gokil! Lo denger gak mama lo tadi ngomong apaan? Lo pinter karena punya pacar kayak gue. Ya iyalah, gue gitu loh, Giorgio Fernandes yang gantengnya di atas rata-rata jadi, ga akan malu-maluin jadi pacar lo.” Gior menampilkan muka tengil dan senyum sejuta watt yang mampu membuat jantung Kianna dangdutan.

‘*Sialan! Emang bener sih,*’ batin Kianna.

Pintu rumah dibuka kembali, ekspresi cerah ceria





menghiasi wajah Fanny. Kianna dan Gior sontak menoleh bersamaan.

“Ayo cepet kalian berdua bergaya. Jangan berdiri jauh-jauh, Kia. Agak rapetan dikit, jangan rapet banget karena bukan muhrim. Senyum empat jari, biar mama foto kalian berdua. Mau mama *upload* di Facebook sama Instagram.” Fanny memberikan arahan membuat Gior segera mengikuti arahan yang diberikan calon mama mertuanya itu.

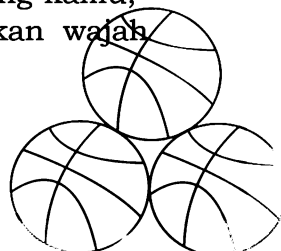
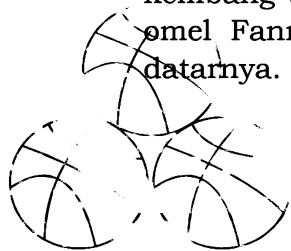
“Sini, Ki. Buruan! Mau di foto nih. Diupload pula ke Facebook sama Instagram Tante. Wah, gokil. Calon mama mertua kekinian banget.” Gior membenahi pakaiannya, sedangkan Kianna menahan rasa malu yang luar biasa atas tingkah mamanya.

“Ma ... apaan sih!” gusar Kianna.

“Loh, kok apaan? Yah, foto Kia. Masa gak ngerti bahasa foto? *Take a picture*, Kia. Ayo, buruan sana!” Fanny menarik Kianna agar berdiri bersisian dengan Gior.

Kianna dan Gior berdiri bersebelahan. Wajah tampan Gior semakin menarik, ketika cowok itu memasang senyum lebar di wajahnya. Berbanding terbalik dengan ekspresi wajah Kianna yang super datar dan memerah menahan malu yang luar biasa akibat tingkah absurd mamanya. Kianna tidak habis pikir, mengapa Mamanya dan Gior jadi sebelas dua belas begitu? Mereka berdua benar-benar cocok menjadi komplotan.

“Kia! Senyum empat jari. Masa kalah cerah sama kembang tahi ayam Mama yang ada di belakang kamu,” omel Fanny melihat Kianna yang menampilkan wajah datarnya.





“Sayang, senyum dong. Kan sekarang lagi foto bareng pacar yang gantengnya di atas rata-rata,” ucap Gior tanpa rasa malu di depan Fanny.

“Aih-so *sweet* bingit sih! Mama jadi pengen balik lagi ke jaman pacaran sama papa deh,” gumam Fanny sambil senyam senyum mendengar ucapan Gior.

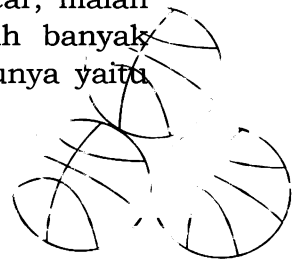
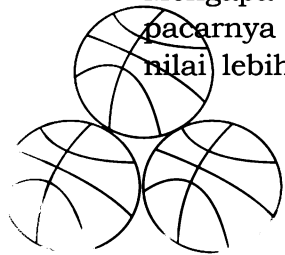
Kianna hanya bisa menepuk dahinya. Ingin ia berteriak, *‘pa, selamatin Kianna! Kandanginya aja mama.’*

Kianna mau tidak mau hanya bisa pasrah mengikuti kehendak wanita yang sudah berjuang menghadirkannya ke dunia ini dibanding nanti kualat. Senyum cerah ditampilkan oleh mama Kianna, Fanny, takkala melihat hasil jepretannya dengan smartphone kekinian yang dilengkapi kamera penghilang noda hitam yang membandel.

“Duh! Lihat deh. Kalian berdua serasi banget. Ya ampun! Mama seneng banget. Akhirnya, ada yang bisa diposting selain foto selfie mama, papa, dan geng arisan mama,” ucap Fanny sambil menggeser hasil foto di layar ponselnya.

“Tante, bisa kali dikirim ke calon menantu tante ini yang gantengnya di atas rata-rata. Mau juga, Gior posting di instagram. Nanti Gior follow akun instagram Tante, tapi tante jangan lupa *followback* ya,” ucap Gior tanpa canggung pada Fanny.

Kianna melihat interaksi antara mamanya dan Gior hanya bisa menggeleng takjub lalu menghela napas. Mengapa disaat Kianna berhasil memiliki pacar, malah pacarnya super absurd? Untung saja, masih banyak nilai lebih yang dimiliki oleh Gior, salah satunya yaitu





kegantengan di atas rata-rata.

Fanny dan Gior asik berdua di kursi ruang tamu. Bertukar nomor Whatsapp dan saling follow akun instagram. Kianna memilih meninggalkan mama dan pacarnya dan bergegas masuk ke kamar untuk mengganti pakaian dan juga berinisiatif mengambilkan minuman untuk pacarnya.

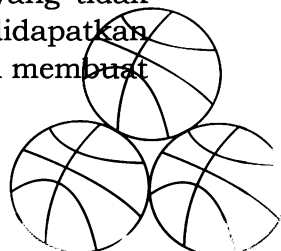
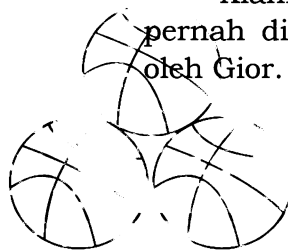
Pacar? Masih terasa seperti mimpi bagi Kianna semua kejadian hari ini. Meskipun Gior adalah cowok dengan tingkah laku sulit ditebak, selera musiknya yang ah-sudahlah, tingkat kenarsisan yang sudah overload, tetapi cowok itu tetaplah idola sekolah Kianna yang memiliki segudang prestasi akademi dan olahraga. Cowok yang dulunya hanya bisa Kianna pandangi dari kejauhan sejak masuk sekolah SMA, hari ini sudah resmi menjadi pacarnya. Kianna merasa menjadi salah satu *lucky girl*.

Notifikasi ponselnya berbunyi. Kianna dengan sigap mengambilnya dan melihat apa yang ada di sana. Sebuah notifikasi dari instagram yang berasal dari postingan feed instagram Gior dan di sana nama Kianna ikut ditag.

(FOTO KIANNA)

GiorgioFd : ***Ketawa lo itu ibarat susu bendera! Nikmatnya hingga tetes terakhir Lo juga kalo main bola, kudu di posisi striker! Soalnya cuma elo yang bisa menjebol hati gue dengan ketawa lo itu. ♡ uluh uluuh, bisa kali gue kapan2 pinjem roll rambut lo ...***
cc : @KiaAugust

Kianna melotot kaget saat melihat foto yang tidak pernah dipostingnya di mana pu, kini bisa didapatkan oleh Gior. Sudah bisa dipastikan jika Gior telah membuat



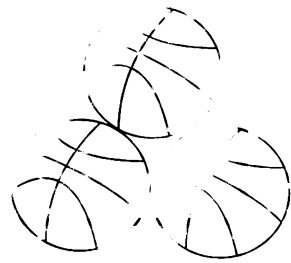
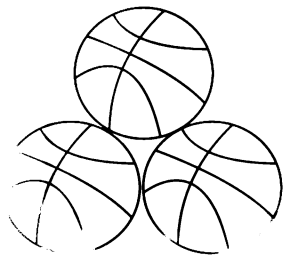


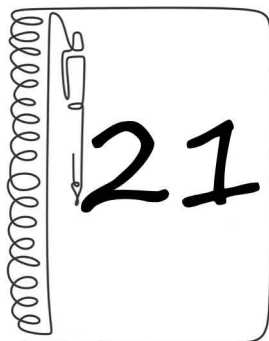
Fanny, mama Kianna, luluh. Sehingga mau mengirimkan semua koleksi foto Kianna di dalam ponsel ajaib mamanya itu. Lagi-lagi, Kianna hanya bisa mengelus dada lalu menepuk dahi. Botol jika sudah bertemu tutupnya, fix! Klop sekali.

‘Kayaknya aku harus kasih jarak mama sama kak Gior. Biar mereka gak makin akrab dan kompak bikin kehebohan lainnya.’ batin Kianna.

Namun, tak ayal kedua sudut bibirnya berkedut tertarik ke atas, melihat *caption* yang dibuat Gior untuknya.

‘Ahh ... kan seneng!’ Kianna mengulum senyum sambil berguling di kasurnya.





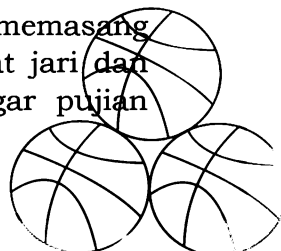
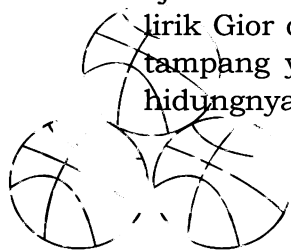
“Kiaaa ...!” jerit Fanny.

Kianna yang kegirangan sedang berguling-guling di atas kasur mendadak berdiri. Gadis cantik itu seketika teringat, jika sang pacar sedang berada satu udara dan satu tempat dengannya. Kianna bergegas berdiri sambil menepuk dahi.

“Astaga, lupa! Kak Gior ‘kan ada di ruang tamu sama mama. Kok malah aku cengengesan di kamar gini,” gumam Kianna.

Sebelum suara toa mama Kianna kembali lagi menggema meneriakkan namanya, Kianna dengan cepat melesat memperlihatkan batang hidungnya. Fanny melirik Kianna dan langsung melesatkan peluru kejam yang pasti berisikan sindiran mematikan.

“Pacarnya yang ganteng di atas rata-rata gini malah ditinggal, dianggurin. Nanti kalo ditikung orang baru deh nyesel. Mama tuh maunya yang model Gior beginian aja buat dijadiin menantu,” ucap Fanny sambil melirik-lirik Gior dengan senyum manis. Gior sendiri memasang tampang yang sulit dijelaskan. Senyum empat jari dan hidungnya kembang kempis ketika mendengar pujian





yang dilontarkan Fanny padanya.

“Untung nih yah, kamu ninggalin Gior sama mama. Coba kalo sama cewek lain? Beh, pasti langsung disalip macem pembalap yang ganteng, tapi agak pendek itu. Aduh—lupa siapa namanya? Favorit mama itu loh, Ki. Biarpun dia jarang naik ke podium peringkat satu. Siapa, Ki, namanya?” Fanny terlihat berpikir keras memikirkan nama pembalap yang beliau maksud.

Kianna menggeleng dan berdecak.

“Dani Pedrosa, Ma,” ucap Kianna ogah-ogahan.

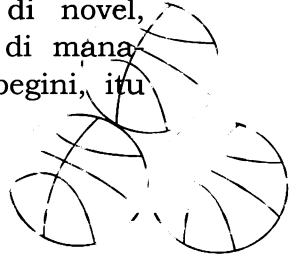
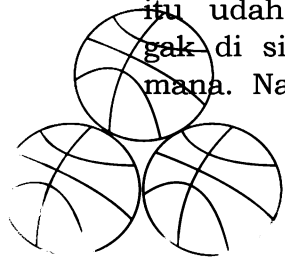
“Wadidaw! Lo tau sama Dani Pedrosa? Mantul pacarnya Gior,” sela Gior sambil mengacungkan dua jempol pada Kianna.

Fanny menepuk bahu Gior pelan. “Kianna tuh, tau semua, cuma itu—mulutnya kadang kayak kelakban. Tante aja kadang capek harus nanya berkali-kali baru deh dijawabnya.”

“Oh—tenang, Tante. Calon menantu idaman yang gantengnya di atas rata-rata ini bakal bikin Kianna rajin ngomong mulai dari sekarang,” jawab Gior dengan penuh percaya diri.

“Bagus deh. Beruntung, Kia dapet pacar kayak kamu ini. Tante susah hati, kalo Kia dapet pacar yang sejenis tembok juga. Kayak di novel yang suka Kia beli itu.” Curhat Fanny pada Gior.

“Yaelah. Cowok cool, muka datar, sok misterius itu udah *mainstream* banget, Tan. Gak di novel, gak di sinetron, gak di film. Berhamburan di mana-mana. Nah, yang kayak Giorgio Fernandes begini, itu





populasinya langka. Spesies yang harus dilindungi, disayangi dan dicintai dengan sepenuh hati, karena cuma orang-orang yang terpilih aja bisa ngedapetinnnya,” ucap Gior dengan tingkat kepedean yang *overload*.

Kianna yang mendengarnya hanya bisa memijit kening

‘Iya, Kak Gior emang spesies langka yang harus dijaga dan lestarikan. Mungkin dia semacam badak sumatera yang hampir punah populasinya,’ batin Kianna.

“Aduh! Bener banget ucapan kamu, Gior,”

“Ki, kamu dengerkan apa yang dibilang Gior tadi. Spesies macem Gior itu langka. Jadi, kamu kudu jaga sebaik-baiknya yah. Mama gak mau denger kabar kalian putus dalam hitungan hari.” Fanny memberi peringatan pada Kianna.

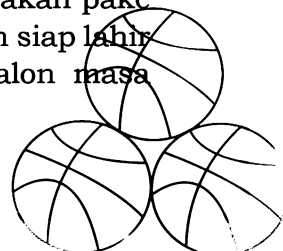
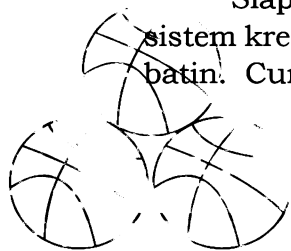
Gior tersenyum pongah melihat Kianna yang berwajah datar sambil mengangguk patuh.

“Emang calon mama mertuaku ini, ter-*thebest*, deh!” puji Gior.

Fanny beranjak dari duduknya. “Tante mau ke dapur dulu yah. Kalian ngobrol aja di sini. Inget yah, cuma ngobrol. Gak pake grepe-grepean. Jangan bikin cicilan apa pun kalo ngelunasinnya masih lama.”

Gior mengangkat sebelah tangannya membentuk simbol penghormatan pada Fanny.

“Siap calon Mama Mertua! Gior janji, gak akan pake sistem kredit. Nanti Gior bayar lunas kalo sudah siap lahir batin. Cuma, *please* calon Mama mertua. Calon masa





depan Gior jangan dikasih sama siapa-siapa selain buat Gior seorang,” pinta Gior.

“Oh, tentu aja. Udah fix buat calon menantu mama yang gantengnya di atas rata-rata. Sekarang tinggal kamu coba yakini aja, anak mama yang kayak batu malin kundang, diem aja ngamatin kita berdua dari tadi,” sindir Fanny dan Kianna memutar bola matanya.

Gior menoleh ke arah Kianna dan Fanny berlalu meninggalkan kedua ABG itu.

“Gue beruntung punya calon mama mertua yang klop banget. Satu visi dan misi pula. Bener-bener Te Op Pe Be Ge Te, pokoknya!” puji Gior.

“Nanti kalo orang tua gue di sini, lo mesti kudu wajib banget kenalan sama nyokap gue,” lanjut Gior dan jantung Kianna dangdutan mendengarnya.

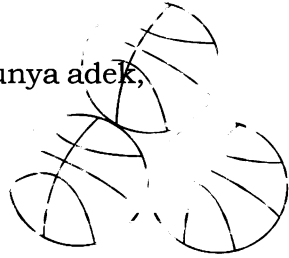
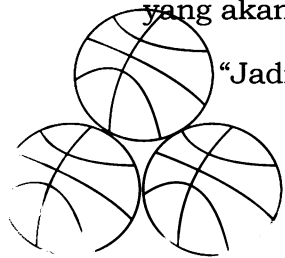
‘Hah? kenalan sama mamanya kak Gior? Ya ampun, OMG! Kia gak lagi mimpi kan, ya Allah.’ Kianna membatin.

“Memangnya orang tua kak Gior di mana?” tanya Kianna penasaran.

Gior memposisikan duduknya menghadap Kianna dengan satu kaki diangkat seperti separuh bersila di atas sofa.

“Dengerin gue baik-baik yah. Gue gak mau ngulang dua kali. Kalo ngulang, lo harus bayar gue. Gue mau cerita.” Wajah Gior terlihat begitu serius sehingga Kianna ikut serius bahkan tegang, merasa cemas dengan apa yang akan diceritakan Gior padanya.

“Jadi begini. Gue anak tunggal. Gue gak punya adek,





gak punya kakak, gak punya sodara angkat jinjing apalah itu. Pokoknya, gue dibrojolin sama nyokap gue sendirian, gak pake ngajak temen,”

“Bokap gue orang luar negeri, bukan orang luar angkasa sejenis alien. Bokap gue asli Meksiko. Ngomong bahasa Indonesia aja masih belepotan. Beliau punya perusahaan di sana. Nah, kalo nyokap gue—nyokap gue itu, stts! Lo diem-diem aja yah kalo udah tau nanti siapa dia.” Kianna mengangguk antusias dan begitu menunggu siapa sebenarnya mamanya Gior.

“Jadi—nyokap gue itu Tamara Blesszynski,” ucap Gior dan Kianna terbelalak kaget bukan main.

“Hah? Demi apa? Tamara Bleszynski artis itu?” tanya Kianna super penasaran.

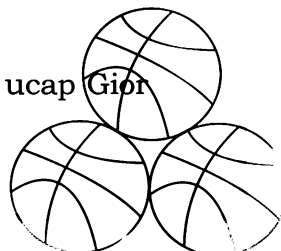
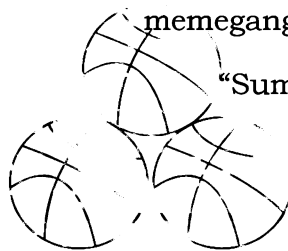
Gior mengangguk menanggapi pertanyaan Kianna. Gadis berponi depan itu menutup mulutnya dengan telapak tangan terlihat begitu *shock*.

“Mangkanya nyokap gue jarang ada di rumah.” lanjut Gior sambil menyandarkan punggungnya ke sofa. Kianna menatap Gior dengan ekspresi yang sulit ditebak, antara kaget, tegang dan tidak percaya.

“Tapi semua yang gue bilang itu, bohong!” Gelak tawa Gior menggema di dalam ruang tamu Kianna. Gadis itu melotot tak percaya dan dengan cepat mengambil bantal sofa lalu memukulkannya ke lengan Gior bertubi-tubi.

Raut wajah kesal Kianna benar-benar terlihat jelas dan semakin membuat Gior tertawa terpingkal sambil memegang perutnya.

“Sumpah, muka lo bikin ngakak banget,” ucap Gior





di sela tawanya.

“Gak lucu tau, Kak!” ketus Kianna.

“Ya, kali gue anaknya Tamara Bleszynski. Gue adeknya Rasya dong. Lo tuh ya, mudah banget percaya sama omongan orang. Awas aja, ntar kita diadu domba sama *haters* terus lo kemakan omongannya. Bahaya! Itu bisa mengancam keberlangsungan hubungan yang baru mau kita bangun ini.” Ceramah Gior.

“Gimana gak percaya. Muka kakak meyakinkan banget pas cerita,” protes Kianna dan Gior melanjutkan tawanya.

“Jadi, sebenarnya mamanya Kak Gior itu siapa?” tanya Kianna masih penasaran.

“Oke, nyokap gue itu salah satu model. Jadi, ya gitu, hidupnya suka *travelling* ke sana ke sini, ngintilin bokap gue juga. Mangkanya jarang ada di rumah,” jelas Gior.

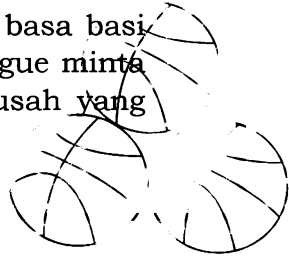
“Ini becanda lagi? Mama Kak Gior model?” Kianna meyakinkan ucapan Gior.

“Iyee! Serius ini. Nyokap gue namanya Shella Frastika. Lo googling aja. Bokap gue Daniell Fernandes. Perpaduan orang Meksiko dan Indonesia, ya jadinya—gue, ganteng di atas rata-rata,” ucap Gior penuh percaya diri.

Kianna mengangguk paham.

‘Wajar sih kalo ganteng gak ketolongan begini. Ternyata kak Gior diadon dari bibit unggul,’ batin Kianna.

“Seret nih tenggorokan gue. Lo gak mau basa basi nawarin gue minum apa? Kalo lo ga nawarin, gue minta aja deh kalo gitu. Air mineral biasa aja, ga usah yang





merknya le mineral, ntar kayak ada manis-manisnya. Gue udah manis, ganteng pula soalnya,” kata Gior dan Kianna berlalu meninggalkan pacarnya yang cukup absurd itu.

“Sampe lupa mau ngasih minum. Keterlalu emang kamu, Ki,” gumam Kianna saat di dapur.

Setelah sepuluh menit Gior dan Kianna mengobrol, ah-bukan, Gior bercerita Kianna hanya bagian pendengar. Gior asyik menceritakan tentang hobi main basket, menyanyi dan musik kesukaannya pada Kianna. Gadis itu hanya mendengarkan dengan saksama cerita yang ke luar dari mulut Gior.

Kianna beruntung, Gior salah satu tipikal cowok yang begitu terbuka mengenai dirinya. Sebagian besar apa yang diceritakan Gior adalah kebenaran karena Kianna sudah dari kelas sepuluh menjadi *stalker*, jadi hampir 75% kebiasaan Gior sudah ia ketahui, hanya saja jika Gior super cerewet dan punya tingkah absurd serta selera musik yang nyeleneh, Kia baru mengetahuinya.

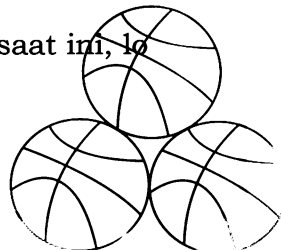
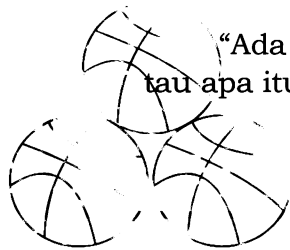
“Gue pamit pulang dulu. Gak usah rindu sama gue. Gak usah percaya kata Dilan juga kalo rindu itu berat, yang berat itu kalo gak ada duit. Susah apa-apa, realistis aja. Ya gak?” ucap Gior blak-blakan.

Kianna tersenyum kecil mendengar ucapan Gior yang terlalu apa adanya dan kalimat terakhir Gior dibenarkan oleh Kianna dengan anggukan kepalanya.

“Sebelum gue pulang. Lo kudu tau dulu tentang ini,”

“Tentang apa?” tanya Kianna.

“Ada 3 hal yang gue sukai di muka bumi saat ini, lo tau apa itu?”





“Basket, Band sama Bandana pacar kak Nada?” ucap Kianna polos dan Gior mendengkus kesal.

“Wahgelah! Fitnah banget gue suka bandana pacar Nada. Ya bukanlah, ck! Elo merusak suasana aja,” keluh Gior.

“Ya, terus apa?” tanya Kianna.

“Hmm—tiga hal yang gue sukai di muka bumi saat ini, yaitu Matahari, Bulan dan Elo!” jawab Gior.

“Lah? Kok gitu?”

“Kalo Matahari buat siang, Bulan buat malem, dan elo buat gue selamanya,”sontak Kianna tersipu malu, pipinya bersemu merah merona.

Gior tersenyum lebar dan mengacak puncak kepala Kianna pelan.

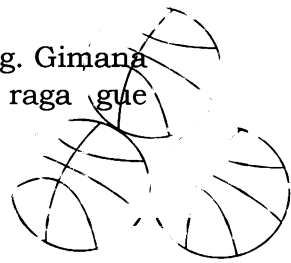
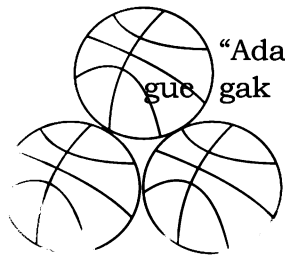
“Gue pulang dulu yah, Kica. Kianna Cayank! Bilang sama mama, calon menantu yang ganteng di atas rata-rata, pamit pulang dulu. Mohon maaf ga salim, karena gak enak ganggu calon mertua yang baru aja shalat,” pamit Gior.

“Iya, nanti Kia sampein ke mama.”

“Oh iya, Kak Gior, makasih ya sudah anterin Kia pulang. Kakak ati-ati di jalan,” ucap Kianna dengan senyum manisnya.

Gior tampak takjub mendengar perhatian kecil yang diberikan pacarnya yang super pendiam itu.

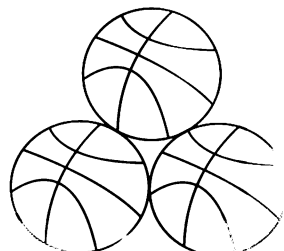
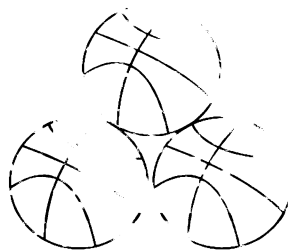
“Ada Nella Kharisma, nyanyi Jaran Goyang. Gimana gue gak terkesima, senyum lo bikin jiwa raga gue

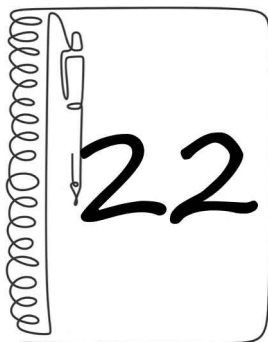




melayang.” Gior berpantun secara spontan dan Kianna makin tersipu.

‘Sialan! jaran goyang dibawa-bawa. Makin yakin selera kak Gior yang begituan’ batin Kianna.





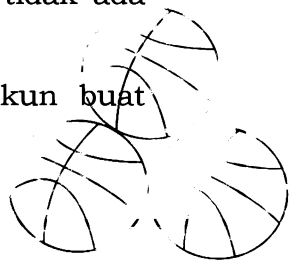
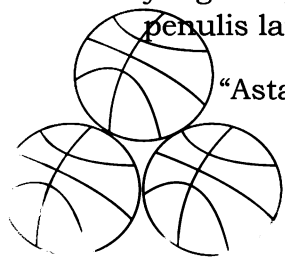
Sepulangnya Gior, Kianna buru-buru masuk kamar. Gadis itu membaringkan diri di atas kasur sambil memeluk guling. Wajahnya berseri-seri, pipinya semerah ceri. Ia masih tidak menyangka kalau Gior sekarang sudah menjadi pacarnya.

“Makasih, ya Allah, udah kabulin permohonan Kia,”

“Akhirnya, Kia punya pacar yang gantengnya di atas rata-rata,” gumam Kianna sambil memandang langit-langit kamarnya.

Kianna mengambil ponsel untuk membuka aplikasi tulis baca onlinenya. Seketika, dirinya ingat tentang akun stalking milik Gior. Kianna mengetikkan nama akun Gior yaitu **Panggilakucinta** dan detik berikutnya, gadis itu ternganga melihat tampilan akun tersebut. Selama ini ia hanya membalas inbox atau komentar saja, tidak pernah membuka akun-akun yang memfollownya tersebut. Hari ini, Kia mendapatkan kejutan ketika mendapati akun Gior yang ternyata hanya memfollow dirinya saja, tidak ada penulis lain yang ia ikuti.

“Astaganaga! Ini terniat banget bikin akun buat





stalking Kia kayaknya. Masa iya cuma Kia doang yang difollow. Semua cerita Kia dimasukin ke *reading list*nya,”

“Apa ini, astaga! *Reading list*nya dibikin nama Keylove. Ke mana aja Kia selama ini gak sadar kalo ini tuh, Kak Gior. Eh—iyalah gak sadar, masa Kia mau cek satu per satu akun yang ngefollow Kia.” Kianna menopang dagu memperhatikan layar ponselnya.

Gadis itu terus saja men-*scroll* akun milik *panggilakucinta* itu yang ternyata milik Gior. Kianna masih dihantui pertanyaan tentang dari mana Gior tahu kalau itu dirinya adalah seorang penulis dan mendapatkan akunnya Kianna. Gior ternyata cowok yang cukup misterius, pacarnya itu nyimpen banyak hal yang tidak diketahui oleh Kianna.

“Hari yang super duper penuh kejutan selama Kianna bernapas di dunia ini,” gumam Kianna sambil mengganti *screenlock* ponselnya dengan foto Gior.



PacarKiannaGantengdiatasratarata

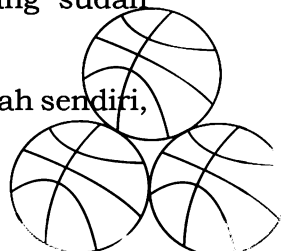
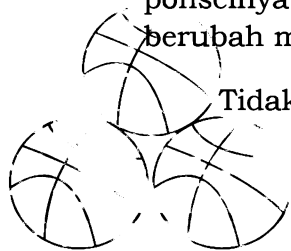
- Kica ...!

- Dah, obob belum?

- Jangan mikirin gue terus!

Kianna melongo melihat nama Gior yang tiba-tiba sudah berubah di dalam kontak ponselnya. Bukannya sore tadi sebelum ia mandi, nama kontak Gior di dalam ponselnya masih ‘Calonpacar’ kenapa sekarang sudah berubah menjadi pacar?

Tidak mungkin kontak tersebut bisa berubah sendiri,





pasti ada sabotase.

- Jangan cuma di read, ini chat bukan koran

Kianna melempar ponselnya ke atas kasur, terkejut. Apa tebakannya benar tentang Gior itu keturunan cenayang? Apa cowok itu punya baskom yang berisi air untuk menerawang orang?

- Gue bukan cenayang, tapi gue ini penyayang ... eaaak

- Bales sih, yang. Yang, sayang opo kowe krungu ...

Kianna menggeleng-geleng ketika membaca chat itu. Gior memang cowok ajaib yang tidak pernah mati kehabisan ide ocehan *unfaedah*.

- Iya, Kak.

Balas Kianna hanya secuil. Kianna selalu kehabisan ide untuk membalas chat Gior. Otaknya mendadak buntu karena kelewat grogi.

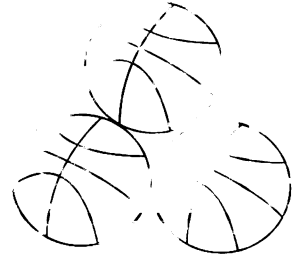
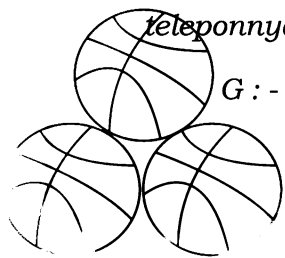
PacarKiannagantengdiatasratarata calling ...

Kianna terkejut sekaligus gugup, bingung mau mengangkat atau *me-reject* panggilan dari Gior. Akan tetapi, dari pada nanti Gior merajuk lebih baik Kianna mengangkatnya.

G : - *Capek gue ngetik panjang-panjang elo cuma balesin singkat doang.*

G : - *Gue banyak pulsa, gak usah buru-buru matiin teleponnya.*

G : - *Besok gue jemput ya!*





K : - Memangnya mau ke mana, Kak?

G : - Ke KUA biar cepet halal.

K : - HAH!! Besok kan hari minggu, Kak? Kantor pemerintahan tutup.

G : - Aciee ... tumben fast respon mikirnya. Cieeee ... Mau banget yah, gue bawa ke KUA.

Kianna salah tingkah mendengar ucapan Gior. Cewek itu menepuk bibirnya spontan.

'Gila! Bisa-bisanya keceplosan begitu. Ngarep banget mau nikah sama kak Gior!' batin Kianna.

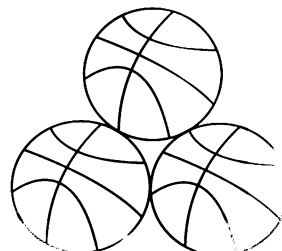
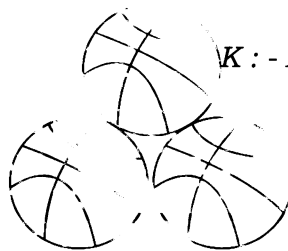
K : - Hmm ... bukan gitu, Kak. Itu 'kan—emang begitu. Gak tau deh, Kak.

G : - Eaakk ... salting nih! Woles, lo doain gue lulus nanti diterima di Universitas favorit terus gue kerja, nabung dulu 1-2 tahun terus baru deh, ngelamar elo.

G : - Enam tahun dari sekarang deh. Lo mau kan nunggu gue? Elo pokoknya gak boleh bosen sama gue ya.

Spontan Kianna mengangguk, lalu cewek itu sadar jika Gior tidak bisa melihatnya.

K : - Iya, Kak. Kianna tunggu.





*'Astaganaga! Bego! Kenapa jawab jujur banget, Kia!'
Kianna menjitak kepalanya sendiri.*

G : - Ya Allah, semoga perasaan cewek gue ga akan berubah sampe gue sukses nanti.

'Aamiin,' batin Kianna.

K : - Kak Gior yang mungkin bakal bosan sama Kia

G : - Etsss ... sotoy! Gue itu kayak kipas angin tau gak!

K : - Kipas angin? Kok kipas?

G : - Iya, biarpun gue tolah toleh kanan kiri, tapi tetep di tempat yang sama. Hati gue tetep buat elo, tetep sama elo.

'Ewh, kutil badak! Bisa aja bikin hati jug jijag jijug' batin Kianna.

G : - Ki, elo punya nomor telepon RSJ gak?

K : - Hah? Rumah sakit jiwa maksud, Kakak?

G : - Yoi

K : - Enggak ada lah. Emangnya siapa yang gila, Kak?

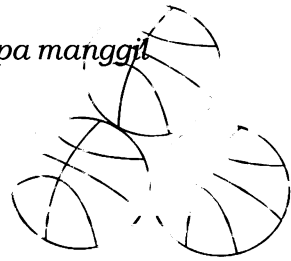
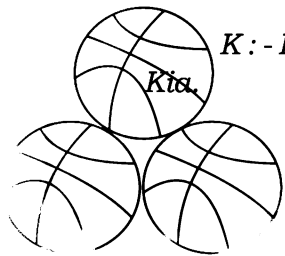
G : - Gue! Gue tergila-gila sama elo.

K : - Kak Gior gombal terus sama Kia

G : - Ini tuh bumbu-bumbu hubungan kita, biar gak hambar.

K : - Kak, Kia tutup dulu yah teleponnya. Papa manggil

Kia.





G : - Elo dipanggil bokap bukan mau dijodohin 'kan? Inget yah, Ki, lo harus tolak kalo mau di jodohin. Bilang enam tahun lagi, Giorgio Fernandes yang datang ngelamar.

Kianna menggeleng-gelengkan kepalanya tidak habis pikir dengan pikiran Gior.

K : - Kakak kebanyakan nonton sinetron kayaknya, mikirnya kejauhan

G : - Ini efek karena banyak cerita novel yang gue pernah baca isinya anak sekolahan dijodohin. Gue 'kan jadi parno, kali-kali elo juga gitu, Yang.

'Anjir, Yang!' Kianna mesam mesem denger kalimat terakhir Gior.

K : - Enggak, Kak. Udah yah, Kianna tutup teleponnya. Malam, Kak.

G : - Ya udah deh, sampe ketemu besok. Malam Kianna sayang, eakk eakk hokya

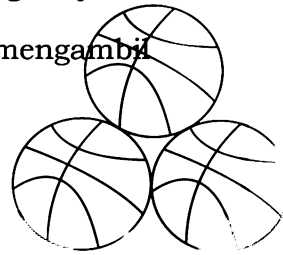
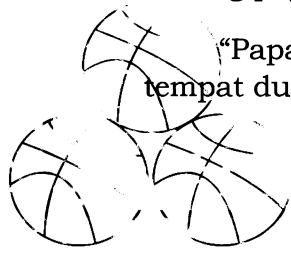
Tut Tut Tut ...

Kianna menggigit bibirnya kuat, menahan senyum lebar akibat ucapan selamat malam dari Gior, pacarnya yang ganteng di atas rata-rata.

Kianna meletakan ponsel dan bergegas turun menemui papanya yang sedari tadi memanggilnya.

Mama Kia sedang fokus nonton drama korea yang pemain utamanya salah satu member GOT7, Jinyoung, sedang papanya sibuk mengamati ponsel di tangannya.

"Papa panggil Kia?" sapa Kianna yang mengambil tempat duduk tepat di samping papanya.





Papa Kia menyodorkan ponselnya ke arah Kianna.

“Kenapa ini, Pa?” Kianna mengambil ponsel tersebut dan mengamatinya.

“Ajari papa main instagram.” Kianna melongo.

“Mama kamu gak mau ajari papa pake instagram,” keluh papanya Kianna, Andi.

“Tumben papa mau pake instagram,” kata Kianna sambil mendownload aplikasi itu ke dalam ponsel papanya.

“Iya, biar jadi bapak kekinian sekaligus biar bisa mantau kamu sama Kinno.” Andi menyeruput kopi di gelasny, sedangkan Kianna hanya diam.



Lima belas menit, Kianna mengajari papanya menggunakan instagram. Alhasil kini, Andi resmi punya instagram untuk memata-matai kedua anaknya dan juga istrinya tentu saja.

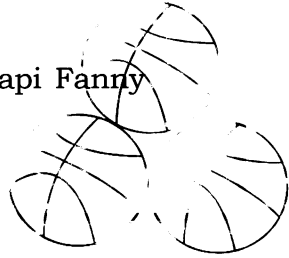
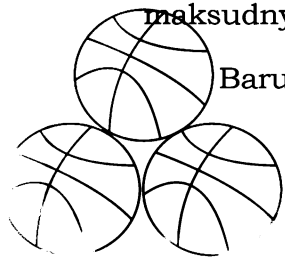
“Kata mama, kamu sudah punya pacar?” Pertanyaan Andi sukses membuat Kianna tersedak.

“Iya, pacarnya Kianna ganteng banget, Pa, kayak artis sinetron, terus—,”

“Mama.” Andi menaikkan sebelah alisnya dan menyuruh Fanny untuk diam.

Andi melanjutkan pertanyaannya pada Kianna. “Memang pacar kamu ganteng? Di atas rata-rata itu maksudnya apa?”

Baru Kianna mau membuka mulutnya, tapi Fanny





menyela dengan cepat.

“Iya, aduh, Papa kalo liatnya pasti juga kaget sama kayak ma—,”

“Astaga, Mama! Papa ‘kan nanya Kia, kenapa Mama terus yang jawab?” ucap Andi pada Fanny. Fanny menutup mulut dengan telapak tangan sambil cengengesan.

“Ya, maaf, Pa. Kelepasan kalo tentang calon mantu,” ucap Fanny dan Kianna menggeleng menanggapi.

Andi menatap Kianna, kembali meminta jawaban atas apa yang ditanyakannya tadi, yang disela oleh mamanya terus menerus.

“Iya, Pa. Kia pacaran.” Kianna mengaku pada Andi.

“Ganteng?” tanya Andi dan Kianna mengangguk.

“Ganteng Papa, Kinno apa pacar kamu?” tanya Andi.

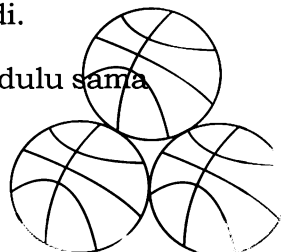
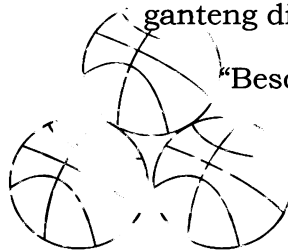
‘Pertanyaan jebakan banget sih. Gimana nih, jujur gak yah?’ batin Kianna.

Kianna menyodorkan ponsel papanya sambil memperlihatkan foto Gior dari instagram Kianna. “Ganteng Kak Gior, soalnya paling muda di antara pilihan yang Papa kasih.”

Fanny tertawa terbahak mendengar jawaban polos anak gadisnya itu, apalagi melihat wajah Andi yang sedikit kesal.

“Kianna selalu jujur, Pa, tapi tenang, Papa tetap ganteng di mata Mama.” Hibur Fanny pada Andi.

“Besok dia ke sini ‘kan? Papa mau ngobrol dulu sama





pacar kamu, suruh dia siapi mental dari malam ini,” kata Andi dan Kianna mengangguk patuh.

“Papa gak marah Kianna pacaran?” tanya Kianna.

Andi menoleh dan menggosok puncak kepala Kia dengan penuh kasih sayang.

“Kenapa harus marah kalo kamu pacarannya gak melenceng sana sini. Intinya, kamu harus tetap terbuka sama papa dan mama. Papa lebih suka kamu jujur dibanding sembunyi-sembunyi pacarannya,”

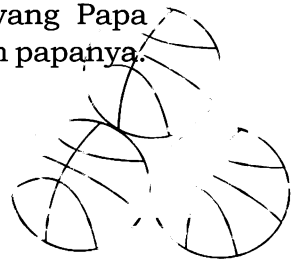
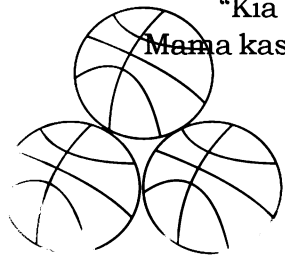
“Kalo pun kamu memilih untuk *backstreet* terus ngelakuin hal di luar batas, kembali lagi, pikirkan konsekuensi yang harus kamu tanggung sendiri nantinya. Bukan cuma mempermalukan orang tua dan keluarga, tapi kamu juga mempermalukan dirimu sendiri,”

“Papa sama Mama, kami gak mau jadi orang tua yang berpikiran sempit di dunia modern ini. Kami mempercayai kamu, Kia. Jadi, usahakan jangan pernah rusak kepercayaan yang kami berikan ini. Papa yakin, kamu sudah bisa memilah milih mana yang baik dan buruk yang perlu dilakukan.”

Andi memberikan nasihat cukup panjang pada Kianna. Wajah gadis cantik itu sama sekali tidak terlihat sedih dan kecewa apalagi marah, sebaliknya, Kianna memilih untuk tersenyum lebar begitu bahagia mendapatkan perhatian dari orang tuanya.

Kia memeluk erat papanya.

“Kia bakal berusaha jaga kepercayaan yang Papa Mama kasih ke Kia,” ucap Kianna dalam pelukan papanya.





“Huh! Dasar anak papa,” keluh Fanny. Kianna dan Andi berpura-pura tidak mendengarnya.

“Jadi, sudah berapa lama kamu naksir pacarmu itu?” tanya Andi.

Pipi Kianna merona merah, gadis itu salah tingkah. Fanny ikut menoleh menanti jawaban Kianna.

“Apa sih, Papa Mama kepoooooo!”

Kianna memilih untuk kembali ke kamarnya sambil senyum tertahan.

Gadis itu meraih ponselnya yang ternyata ada notifikasi chat yang masuk dari Gior untuknya.

PacarKiannaGantengdiatasratarata

20.47

Jalan mundur

Nabrak tukang jamu

Aku gak bisa tidur

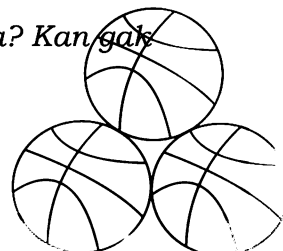
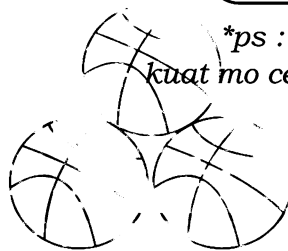
Karena ingat kamu

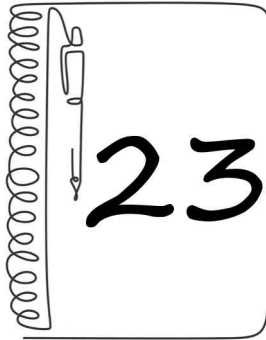
Ikan hiu makan roti

i love you sampe mati

Hiya hiya hokyaaaaa

**ps : Bacanya gak usah pake senyum bisa? Kan gak kuat mo cepet-cepet ketemu jadinya.*





“Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.” Gior mengucapkan salam dengan segenap jiwa dan raga serta suara lantang.

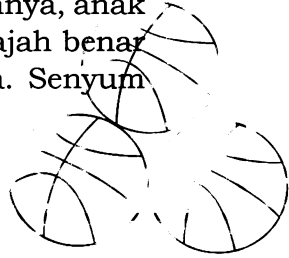
“Selamat pagi menjelang siang, Kianna Augustephie. Calon mama mertua cantik.” jerit Gior lagi dari depan pagar rumah Kianna.

Gior terkejut melihat seseorang tiba-tiba muncul, “papa mertua yang belum kenalan.” Suara Gior memelan ketika mengetahui orang tersebut adalah Papa Kianna yang muncul dari balik pintu pagar.

Remaja tampan itu segera berlari mendekati papa Kianna yang berdiri di pagar lalu menyodorkan tangan untuk sungkem.

‘Bisa kena pecat jadi pacar anak gadisnya kalo gak salim sama papa mertua,’ batin Gior.

Andi meneliti penampilan Gior dari bawah sampai ke atas kepala. Tidak ada hal aneh yang ditemukannya, anak muda di depannya ini berpenampilan wajar, wajah benar seperti kata istrinya, ganteng di atas rata-rata. Senyum





sapa salamnya juga bagus, cara berpakaian bukan seperti berandalan.

Andi menatap lekat wajah Gior dengan ekspresi datar.

“Pa, eh, Om. Anu—belek saya udah gak ada lagi ‘kan? Tadi soalnya sudah mandi bersih, pake sabun muka yang diiklan tipi itu.” Gior memecah keheningan di antara mereka berdua.

“Ck! Kamu ini pacarnya Kianna?” tanya Andi tegas membuat Gior mengkeret di tempatnya.

Gior mengangguk kaku. “Iya, Om. Baru jadian kemarin. Niatnya saya mau izin dulu sama Om, tapi Om kerja jadi saya izin sama tante aja.”

“Hmm—kamu artis?” tanya Andi dengan raut wajah datar.

Sepertinya Gior tahu dari mana asal muasal ekspresi triplek milik Kianna ketika melihat perwujudan papa Kianna.

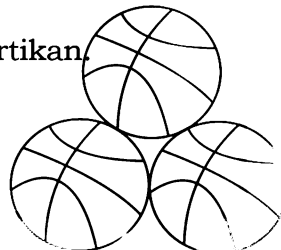
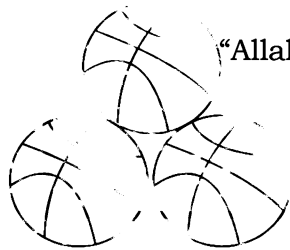
“Bukan, Om. Saya Giorgio Fernandes, bukan artis,” jawab Gior serius.

“Heh! Maksud saya, apa kerjaan kamu artis?” Andi mengulang pertanyaannya.

“Bukan, Om. Saya kerjanya pelajar, bukan artis,” jawab Gior lagi tanpa ragu.

“Allahuakbar!” Andi menggeram.

“Allah maha besar, Om,” kata Gior mengartikan.





“Gak gitu juga kali, Bambang!” kesal Andi akhirnya.

Gior meraih telapak tangan Andi dan menjabatnya erat.

“Om, nama saya Giorgio Fernandes, panggilannya Gior. Pacarnya Kianna Augustephie anak Om. Bambang itu temen saya, gebetannya temen Kianna, namanya Andara, Om. Jangan ketuker, *please* ya, Om.” Kelakuan Gior sontak membuat Andi geleng-geleng kepala. Benar-benar di luar dugaannya.

Andi melepas jabat tangan mereka dan berjalan masuk halaman rumahnya dengan diikuti oleh Gior yang sudah diizinkan masuk.

Keduanya duduk di kursi teras. Andi lagi-lagi memandang lekat Gior.

“Kamu yakin bukan artis?” tanya Andi lagi untuk ketiga kalinya.

Gior menggeleng. “Saya yakinnya cuma bisa jadi menantu Om aja.” Gior tersenyum lebar.

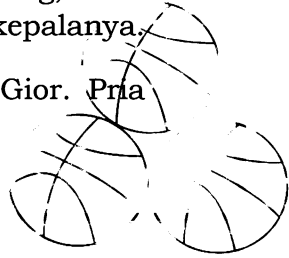
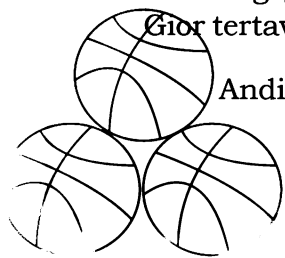
“Saya cuma pelajar, Om, gak bakat jadi artis,” lanjut Gior.

“Terus bakat kamu apa?” Andi menaikkan sebelah alisnya menatap Gior.

Remaja belasan tahun itu tersenyum tengil balas menatap Andi.

“Ngegombalin anak Om. Hehe ... canda doang, Om!” Gior tertawa garing sambil menggaruk tengkuk kepalanya.

Andi mendengkus mendengar banyolan Gior. Pria





paruh baya itu tampak menggeleng tanpa ekspresi.

“Pantes istri saya suka sama kamu. Ternyata modelannya begini,” gumam Andi.

“Coba ceritakan sama saya, prestasi yang sudah kamu raih sampai detik ini.” Andi menyuruh Gior dan cowok itu tampak begitu semringah ketika disuruh melakukan itu.

“Prestasi yang menurut saya paling gemilang yang pernah diraih itu, Kianna nerima saya jadi pacarnya, Om. Perasaan saya terbalaskan setelah hampir 3 tahun cuma liat-liat aja. Ini serius ya, Om. Saya ga becanda, Om.”

“Selebihnya ya, prestasi biasa aja, Om. Menang basket, lomba cerdas cermat, jadi juara kelas, gitu-gitu aja,” celoteh Gior.

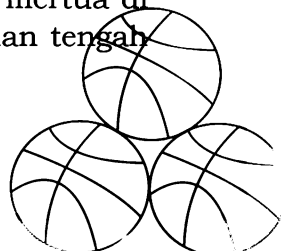
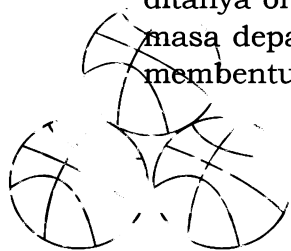
“Kamu pintar?” Pertanyaan Andi membuat Gior menoleh sambil cengengesan.

“Kata mama ga boleh sombong, Om. Jadi, biar orang lain aja yang nilai. Tapi kalo Om maksa, ya saya harus jawab,”

“Yaiyalah saya pintar, Om. ‘Kan bintang kelas,” jawab Gior cengar cengir.

“Dasar sombong. Saya’ kan gak maksa kamu jawab, cuma tanya aja,” kata Andi datar.

“Astagfirullah. Saya merasa berdosa sekali. Saya itu kelewat jujur, Om, orangnya. Jadi, gak bisa bohong kalo ditanya orang, apalagi yang nanya calon papa mertua di masa depan.” Gior mengangkat jari telunjuk dan tengah membentuk simbol V pada Andi.





Andi menggeleng melihat kelakuan pacar anaknya. Untung saja ketampanan Gior melebihi dirinya, kalau tidak mungkin sudah Andi usir jauh-jauh seperti ayam tetangga yang suka merusak tanamannya.

“Om, om, ngizinin Kianna pacaran sama saya kan, Om?” tanya Gior tanpa takut, Andi menoleh menelisik.

“Kamu bisa apa emangnya? Yakin ga nyakiti hati anak saya?” tanya Andi balik.

Gior menunjuk hidungnya dengan telunjuk.

“Saya bisa semuanya, Om. Om, mau saya ngapain? Saya bakal lakuin demi Kia, Om,” kata Gior bersemangat dan penuh percaya diri.

“Nah, kalo masalah yakin gak nyakitin itu, saya gak bisa janji, Om. Manusia tempatnya berbuat salah dan khilaf, kesempurnaan hanya milik Allah SWT, tapi sebisa mungkin saya berusaha gak bikin kecewa Kia, selama pacaran kalo bisa sampe selamanya. Aamiin.”

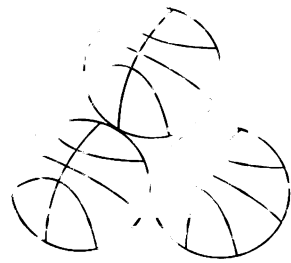
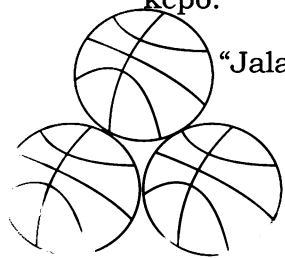
Gior mencolek lengan Andi sambil memperagakan cara berdoa, mengangkat kedua telapak tangan ke udara.

“Tolong bantu aamiin-in ucapan saya tadi, Om,” kata Gior tanpa ragu dan lagi-lagi membuat Andi *speechless* dengan kelakuannya.

“Iya. Aamiin,” ucap Andi dan Gior mendadak mesam mesem.

“Mau kamu ajak ke mana Kia hari ini?” tanya Andi kepo.

“Jalan-jalan, Om.” jawab Gior.





“Ke Mall? Bioskop?” tebak Andi dan Gior menggeleng sambil cengar cengir.

“No, no, Om! Saya mau bawa Kia ke gerobak bakso di simpang tiga Taman Purbakala, Om,” jawab Gior sangat percaya diri.

Andi tidak menyangka jika Gior akan membawa putrinya ke tempat yang super langka untuk remaja zaman *now*. Biasanya anak muda zaman sekarang lebih suka menghabiskan waktu di Mall, bioskop atau bahkan kafe.

“Boleh ‘kan, Om, saya bawa Kia ke sana?” tanya Gior tanpa ragu.

“GAK BOLEH!!” kata Andi tegas dan Gior tercengang. Wajah Gior menegang mendengar ucapan keras yang ke luar dari mulut calon papa mertuanya di masa depan itu.

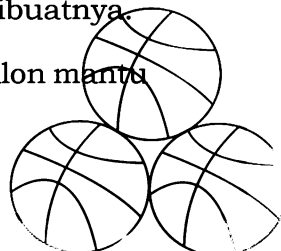
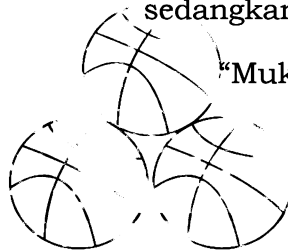
‘Gila! Perasaan tadi adem ayem aja. Biarpun hati gue kebat kebit liat kumisnya si Om naik turun, eh, sekarang gue kena gas dong. Aelaaah, nasib bener gue!’ batin Gior.

Gior melirik takut-takut calon papa mertua di masa depannya itu. Andi menatap garang Gior membuat Gior menunduk takut. Cowok yang biasanya menjadi raja gombal kini sedang mengeret di tempatnya.

“CIE ... KENA PRANK!!” sorak Andi tiba-tiba sambil tertawa terbahak-bahak.

Mama Kia pun ikut ke luar dari balik pintu sambil tertawa lebar sembari menghapus air mata yang ke luar, sedangkan Gior hanya bisa menganga takjub dibuatnya.

“Muka kamu ... ha ha ha ... lucu banget, calon manta





mama yang ganteng di atas rata-rata,” kata Fanny tetap dengan tawanya.

Gior menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Dia merasa bodoh karena ternyata papa Kia hanya melakukan *prank* padanya.

“Jadi, calon papa mertua di masa depan cuma ngeprank doang?” tanya Gior dan dijawab serentak anggukan Andi dan Fanny.

“Kamu gak boleh pergi sama Kia kalo pulangnye gak bawa bakso buat saya,” canda Andi setelah tawanya mereda.

Kia yang mengintip dari balik gorden jendela hanya bisa menggelengkan kepala.

‘Ternyata papa bisa humoris juga, kirain kaku kayak kanebo kering,’ batin Kianna.

“Tenang aja. Nanti Gior yang gantengnya di atas rata-rata bakal bungkusin porsi *double* spesial buat calon papa dan mama mertua di masa depan. Janji deh.” Gior mengacungkan telunjuk dan jari tengahnya bersamaan.

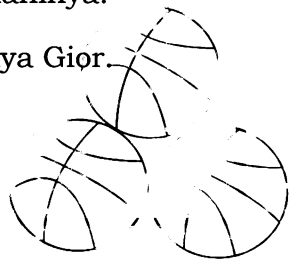
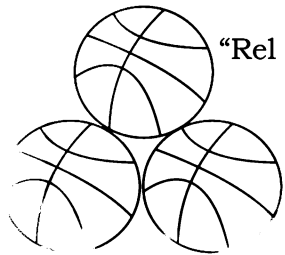
“Awes ya kalo enggak. Mama ngambek,” kata Fanny dengan nada merajuk.

“Ashiyaaaapp!” kata Gior.

“Ya sudah, sana ajak Kia pergi,” usir Andi.

“Om, sebelum pergi saya punya teka-teki buat Om,” kata Gior dan membuat Andi mengerenyitkan dahinya.

“Rel - rel apa yang bikin Gior seneng?” tanya Gior.





“Ya mana saya tau,” jawab Andi enteng.

Gior menggaruk kepalanya yang tidak gatal dan salah tingkah.

‘*Salah banget gue bikin tebak-tebakan sama orang tua,*’ batin Gior.

“Jadi, apa jawabannya?” tanya Fanny antusias.

“Rel- Relain Gior pergi berdua sama Kianna, Om.” Andi hanya ber-Oh ria bersama istrinya.

‘*Gak bapak gak anak, sama lempengnya. Hadeeeeh...*’ pikir Gior.

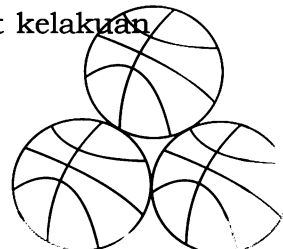
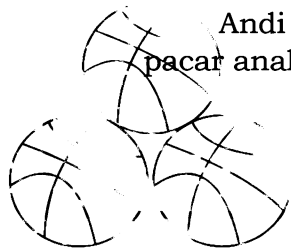
Kianna ke luar dari rumah dan menghampiri Gior beserta orang tuanya. Kianna tersenyum samar melihat ekspresi Gior yang *speechless* menghadapi papanya.

“Yuk, Kak, kita pergi sekarang.” Ajakan Kianna seperti angin surga bagi Gior. Cowok itu segera mengangguk sambil tersenyum lebar menampilkan deretan gigi putihnya.

Gior segera mengambil telapak tangan Andi untuk bersalaman lalu mencium telapak tangan itu secara tiba-tiba membuat Andi *shock*.

“Om—eh salah, calon papa mertua masa depan. Saya pinjem anaknya sebentar ya, Om, eh calon papa, saya janji nanti dibalikin utuh seperti sedia kala. Termasuk janji bawa bakso juga tadi,” ucap Gior saat mencium telapak tangan Andi.

Andi hanya bisa menghela napas melihat kelakuan pacar anaknya itu.





“Sudah sana pergi!” usir Andi.

“Oke. Kami berangkat dulu, calon papa, calon mama. Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,” pamit Gior sambil membukakan pintu mobilnya untuk Kia.

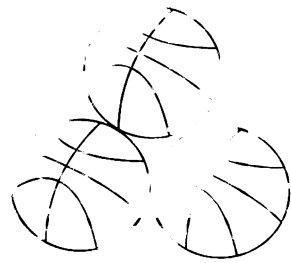
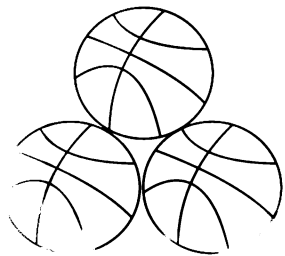
Di dalam mobil Gior menatap Kianna sambil melempar senyum semringahnya.

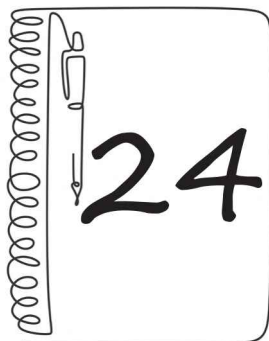
“Kenapa Kakak ngeliatin Kia begitu?” tanya Kianna heran.

“Duduk di samping elo kayak gini, gue ngerasa mirip mentega.” Kianna menaikkan sebelah alisnya mendengar ucapan Gior.

“Maksudnya?”

“Ya, kayak mentega yang jatuh di atas wajan panas, langsung meleleh kalo liat kamu.” Pipi Kianna mendadak *blushing* mendengar gombalan Gior yang gak pernah ada habisnya itu.





Gior menurunkan kaca mobilnya benar-benar sampai bawah. Semua orang bisa melihat dengan jelas isi dalam mobil tersebut. Kianna menganga terkejut atas apa yang dilakukan Gior.

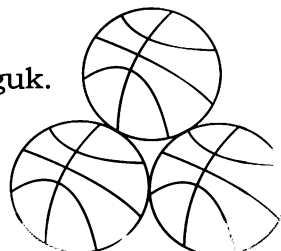
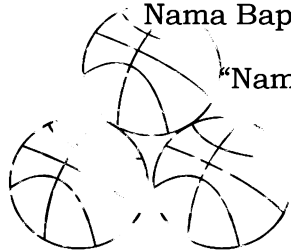
“Kenapa kacanya dibuka lebar banget, Kak?” Kianna bertanya dengan berbisik-bisik kebingungan.

Gior tersenyum sambil mengangguk dan juga mengisyaratkan agar Kianna tetap tenang.

“Permisi, Pak. Saya Gior, pacarnya anak bapak Andi. Jadi Bapak, tolong ingetin yah, plat mobil saya ini. Nanti saya kenalin juga sama plat motor scoopy dubidubidu punya saya. Saya bakal sering mondar mandir komplek ini soalnya, Pak. Biasa—jemput pacar kesayangan.” Satpam komplek yang Kianna kenal bernama Kardun itu terlihat menganga mendengar ucapan Gior yang cukup panjang lebar itu.

“Pak, kita kenalan dulu sambil salaman biar afdol. Nama Bapak siapa?”

“Nama saya Kardun, Mas.” Gior mengangguk.





“Mas, artis ya?” tanya Kardun ragu.

“Saya bukan artis, Pak. Saya ini pacarnya Kianna, anaknya pak Andi. Giorgio yang gantengnya di atas rata-rata.”

Lagi-lagi satpam tersebut diam, mungkin bingung kenapa ada manusia seaneh Gior?

“Tapi Masnya ganteng banget,” kata Kardun datar mengamati wajah Gior yang cengar cengir.

“Biasa aja, Pak, tapi gimana ya, emang adonannya udah kualitas super sih, jadi wajar aja hasilnya kayak saya begini,” jawab Gior santai dan Kianna hanya menepuk dahi ketika mendengarnya kalimat narsis itu.

“Ya udah ya, Pak. Nanti kapan-kapan kita ngobrol lagi. Saya mau pergi dulu. Assalamu’alaikum,” pamit Gior.

Kardun masih diam melongo melihat Gior pergi meninggalkannya. Pemuda itu melirik Kardun dari kaca spion hanya tersenyum lebar.

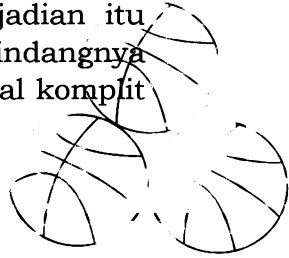
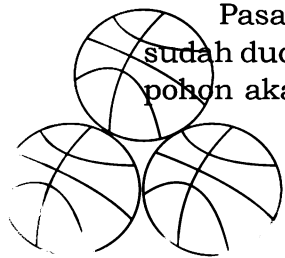
“Bapak satpam komplek lo aja terpesona liat gue. Jadi, sangat wajar kalo elo juga suka sama gue, ye gak, Cayang!” kata Gior narsis.

Kianna menautkan alisnya sambil menahan senyum mendengarnya.

“Iyain, biar Kakak seneng,” jawab Kianna sekenanya.

“Baksooo ... *time!*” seru Gior.

Pasangan muda mudi yang baru saja jadian itu sudah duduk lesehan di pinggir jalan di bawah rindangnya pohon akasia. Gior yang memesan bakso spesial komplit





pake semuanya, sedangkan Kianna memesan bakso biasa tanpa mie dan juga bawang goreng.

Gior melongo melihat bakso Kianna.

“Yakin cuma makan bakso biasa?” Kianna mengangguk.

“Lo gak lagi diet ‘kan, Ki?” Gadis itu menggeleng.

“Gila! Makan lo hemat banget. Bisa cepet kaya kalo kayak begini,” ujar Gior takjub melihat porsi yang dipesan Kianna.

Gadis itu memulai makannya dengan tenang. Berbeda dengan Gior yang matanya sibuk ke sana kemari melihat sana sini.

“Kak Gior lagi nyari orang?” tanya Kianna penasaran.

“Enggak!”

“Kenapa dari tadi tolah toleh sana sini terus?” tanya Kia lagi.

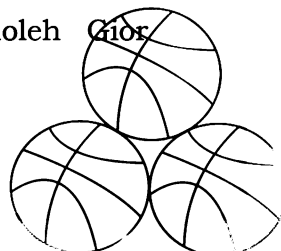
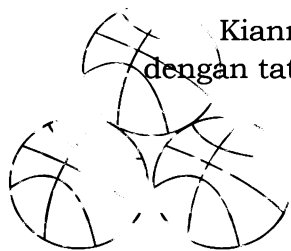
Gior menoleh lantas tersenyum semringah.

“Aciee ... Perhatian ni yee ... Cemburu ya? Aduduh ... senangnya!” seru Gior tiba-tiba menggoda Kianna.

Gadis cantik bermata sipit itu menggeleng sambil kembali memakan baksonya mengabaikan godaan Gior.

“Gimana baksonya? Rasanya apa?” tanya Gior memecah keheningan di antara mereka.

Kianna berhenti mengunyah lalu menoleh Gior dengan tatapan datar.





“Rasanya? Rasa bakso,” jawab Kianna santai dan Gior menepuk dahinya sambil tertawa terbahak sampai terbatuk-batuk.

“Anjir, lo lawak banget sih, Cayang,”

“Ya kali, bakso rasa gado-gado.” Kianna mendadak kikuk.

“Abis ini kita ngobrol serius yah,” ucap Gior dengan ekspresi serius.

Kianna mengamati Gior dari samping, apa cowok itu punya dua kepribadian? Akan tetapi, pemikiran itu segera ditepis Kianna dan ia melanjutkan kunyahan baksunya yang masih setengah itu.

“Kak, Kia boleh pinjem kunci mobilnya ga? Kia mau ambil tisu di tas,” kata Kianna dan Gior memberikan kunci mobilnya.

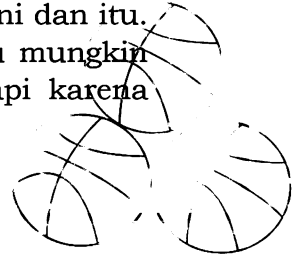
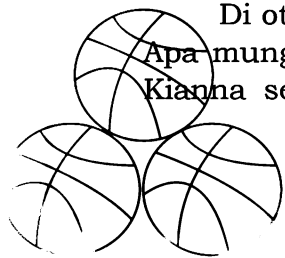
Ponsel Kianna tergeletak di meja. Tiba-tiba ada satu notifikasi masuk ke dalam ponsel itu.

+62 8171234567

Yang, telepon sekarang. Penting! Ke nomor ini aja.

Mendadak rasa bakso yang Gior kunyah menjadi hambar. Ia menggeram kesal karena tidak sengaja membaca notifikasi itu.

Di otak Gior mulai berseliweran terkaan ini dan itu. Apa mungkin Kianna selingkuh darinya? Atau mungkin Kianna sebelumnya sudah punya pacar, tetapi karena





kasihan pada Gior, lantas menerimanya? Siapa sebenarnya sontoloyo yang mengirimkan pesan 'Yang-yang' itu pada Kianna?

Kianna kembali dan menyodorkan kunci mobil beserta tisu pada Gior.

"Kakak kenapa? Kok mukanya kayak kesel begitu?" tanya Kianna polos.

Gior hanya diam tidak menggubris pertanyaan gadis manis di sebelahnya itu.

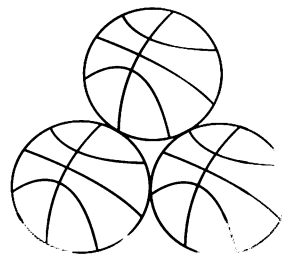
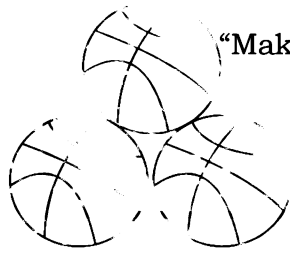
"Nih, tisu." Kianna menyodorkan tisu ke depan Gior, tapi lagi-lagi cowok itu mengabaikannya.

Kianna menggigit bibirnya dalam. Ia ragu untuk melakukan hal yang sebenarnya lumrah dalam hubungan pacaran. Kianna memandang tisu di tangannya. Dengan memberanikan diri, gadis itu mengelap keringat Gior yang ada di dahi kiri cowok itu dengan tangan gemeteran. Gior terpaku, badannya kaku. Sentuhan tisu Kianna memberikan efek luar biasa pada tubuhnya. Jantungnya berdisko ria, kepalanya pun terasa keram mendadak untuk menoleh ke arah Kianna.

Gior merasa sedang bermimpi. Kianna yang ia kenal sebagai cewek super tidak peka dan cuek serta pemalu mendadak menjadi pacar yang manis. Perlakuan kecil Kianna sukses mengubah mood Gior kembali menjadi baik.

"Lo emang gak ada bedanya sama pesawat," celetuk Gior tiba-tiba membuat Kianna cepat menarik tangannya.

"Maksudnya?" tanya Kianna polos.





“Ya, karena sama-sama bikin gue terbang melayang.” Kianna memutar bola matanya, tapi pipinya memerah mendengar gombalan receh Gior.

Gior tersenyum manis padanya.

“Lo sudah kelar makannya?” tanya Gior dan Kianna mengangguk.

“Ya udah, yuk, kita pindah tempat lain yang lebih enak buat ngobrol.” Gior mengulurkan tangannya ke depan Kianna.

Kianna hanya diam memandang telapak tangan Gior, bingung harus bertindak seperti apa.

“Ck! Ayo gandengan, masa kalah sama kereta api.” Gior meraih tangan Kianna dan menggenggamnya erat.

“Bang, nanti bungkus bakso spesial empat yah. Nanti saya balik lagi ke sini buat ngambilnya. Saya mau pergi pacaran bentar,” kata Gior pada penjual bakso langganannya sembari memberikan dua lembar uang seratus ribuan.

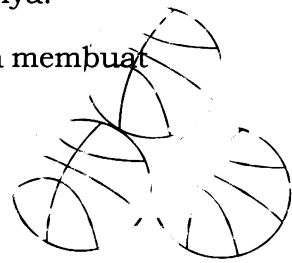
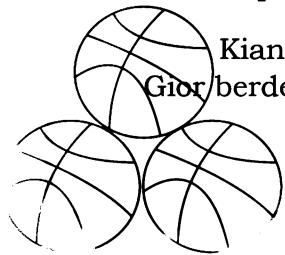
Penjual bakso mengacungkan jempol pada Gior.

“Kita mau ke mana lagi, Kak?” tanya Kianna setelah mereka masuk ke dalam mobil.

“Jalan-jalan,” jawab Gior singkat.

Hati Gior kembali mendidih perih mengingat isi chat yang muncul di ponsel Kianna. Gadis bermata sipit itu terlihat panik ketika membaca pesan di ponselnya.

Kianna menempelkan ponselnya ke telinga membuat Gior berdecak kesal.





‘Anjir! Selingkuh terang-terangan banget ini! Keterlaluhan, emang!’ batin Gior.

Kianna menelepon seseorang dengan suara super mini, telinga Gior pun berasa tidak berfungsi karena sama sekali tidak bisa mencuri dengar isi pembicaraan itu. Gior heran, apakah Kianna dan yang di telepon itu menggunakan bahasa batin atau bahasa isyarat? Luar biasa sekali.

Wajah Kianna mendadak berseri-seri ketika selesai mematikan sambungan teleponnya. Gior sendiri hanya bisa mendengkus kesal melihat ekspresi pacarnya itu.

“Siapa yang lo telepon?” tanya Gior ketus.

Kianna menoleh dan tersenyum manis. “Oh, itu—”

“Gak usah jawab deh. Males dengernya!” sela Gior dan membuat Kianna menyatukan alisnya tampak bingung.

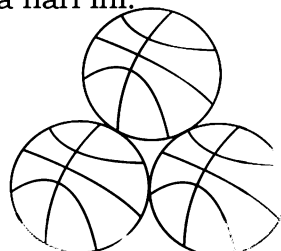
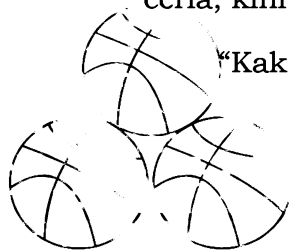
‘Kak Gior kenapa banget deh? Dari tadi aneh,’ batin Kianna.

Mobil Gior berbelok ke sebuah taman kota. Di sana cukup ramai, Kianna mengamati sekitar dan kembali melihat Gior yang tidak ada tanda-tanda ingin turun dari mobil.

“Kita gak turun, Kak?” tanya Kianna.

Gior menggeleng dan mendesah sambil menggenggam erat setir. Kianna mengangkat sebelah alis heran dengan tingkah laku Gior saat ini. Biasanya cowok itu selalu cerah ceria, kini mendadak mendung mengikuti cuaca hari ini.

“Kak Gior sakit perut ya?” tanya Kianna.





Hari ini sepertinya Kianna lebih ekspresif dibandingkan biasanya. Gadis itu lebih banyak bertanya pada Gior dibanding diam.

“Lo beneran suka sama gue?”

Pertanyaan Gior mendadak membuat Kianna bingung sekaligus deg-degan. Ekspresi Gior terlihat sangat datar, benar-benar bukan Gior yang biasanya jadi raja gombalnya Kianna. Kianna bingung harus menjawab apa. Di dalam hatinya, sudah bersorak sorai mengiyakan pertanyaan Gior, tetapi tentu saja, otak dan mulutnya selalu tidak sejalan.

Kianna hanya mengangguk pelan dan Gior mendesah lagi.

“Lo nulis cerita di aplikasi itu beneran tentang kita? Atau hasil halu lo doang?” tanya Gior lagi.

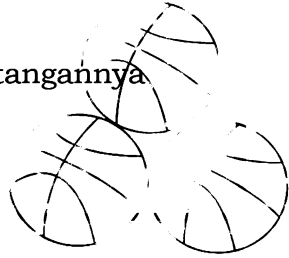
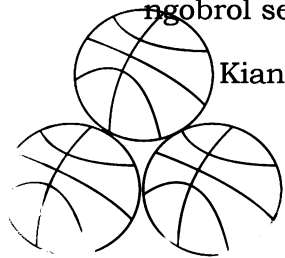
“Kenapa tiba-tiba Kakak nanya begini?” Kianna balik bertanya karena heran.

“Karena gue takut, cuma gue yang cinta sendirian di hubungan kita ini.” Perkataan jujur Gior yang berhasil membuat Kianna terkesiap.

Gadis itu tidak menyangka jika jawaban itu yang akan diucapkan oleh Gior padanya. Ternyata Gior memang se-blak-blakan itu mengungkapkan perasaannya.

“Lo tau gak, Ki. Gue semaleman nebak-nebak apa yang sebenarnya elo rasain ke gue. Apa elo nerima gue karena kasihan doang, apa gimana? Mangkanya gue mau ngobrol serius tentang ini,” jelas Gior.

Kianna mengibas-ibaskan telapak tangannya





sambil memandang Gior sembari menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Kia ga seperti yang Kakak pikirin itu,” elak Kianna.

Kianna memilin-milin jari tangannya. Bingung harus menceritakannya bagaimana, ia tidak ingin pujaan hatinya salah paham atas sikap pasifnya itu. Akan tetapi, untuk berkata jujur ia malu, jika diam saja gadis itu takut pacarnya itu akan minta putus.

Gadis berwajah oriental itu memutar tubuhnya dan menatap Gior lekat sambil merapalkan doa di dalam hatinya.

“Kia ga seperti yang Kakak pikir. Kia nerima Kakak yah—karena Kia su—ka sama Kakak. Bukan karena Kia kasihan. Itu kalimat yang salah,” ungkap Kianna berani.

Gior menoleh Kianna masih dengan wajah datarnya.

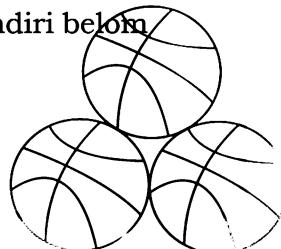
“Yang elo tulis itu? Tentang gue? Apa cowok—,”

“Tentang Kia sama Kak Gior. Bukan tentang orang lain.” Kianna menyela cepat dan Gior hanya ber-oh ria menanggapi.

‘Wah, kenapa cuma oh doang sih! Aku salah apa ini, ya Allah,’ batin Kianna.

“Kianna iseng nulis semua itu. Kia pikir, Kakak gak akan mungkin baca, apalagi sampe tahu kalo itu Kia yang nulis. Kia nyesel nulisnya, karena Kakak tahu sekarang kalo Kia nulis tentang ki—ta,” jelas Kianna.

“Lo mengangsumsikan sesuatu yang lo sendiri belum tahu kebenarannya,” ucap Gior.





“Gue naksir elo udah dari hampir tiga tahun lalu. Masalah perasaan gue ga perlu diraguin lagi. Tapi elo? Ga tau deh gue.” Curhat Gior.

“Kia ‘kan juga naksir Kakak dari hampir dua tahun lalu,” lirik Kianna.

Gior mendesah. “Tapi elo baru beberapa hari jadian udah selingkuh.” Ucapan Gior sukses membuat Kianna melotot.

“Kia? Selingkuh? Sama siapa?” pekit Kianna.

Gior mengedikkan dagunya menunjuk ponsel yang sedang berada dalam pangkuan Kianna.

“Ini?” Kianna mengangkat ponselnya dan Gior mengangguk.

“Kakak cemburu sama hape Kia?” tanya Kianna mulai lambat loadingnya.

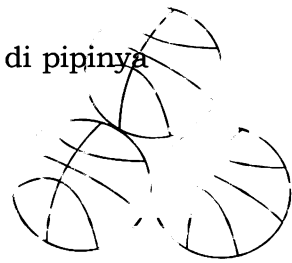
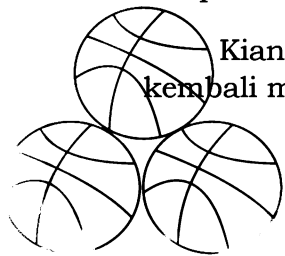
Gior memutar bola matanya mendengar pertanyaan Kianna.

“Yang lo telepon tadi siapa? Kenapa dia panggil lo sayang sayang pala peyang? Itu selingkuhan lo, ‘kan? Lo mendua ya?” cecar Gior dan Kianna hanya melongo mendengar tuduhan itu.

Kianna menggaruk kepalanya yang tidak gatal, bingung sekaligus aneh dengan tudingan Gior padanya.

“Maksud Kakak yang Kia telepon barusan itu?” Gior tampak tak acuh.

Kianna tersenyum tersipu membuat rona di pipinya kembali muncul.





“Kak Gior salah paham. Itu Kinno, abangnya Kia.”
Sekarang gantian Gior yang melotot terkejut mendengar penjelasan Kianna.

“Lo punya sodara kembar? Pinokio?”

“Kinno, Kak. Dia abang Kia, bukan sodara kembar.
Dia udah kuliah,” jelas Kianna.

“Jadi, dia bukan selingkuhan apa pacar lo lainnya?
Terus kenapa dia panggil lo, yang yang gitu?” Kianna
menggeleng tegas sebagai jawaban.

“Bukan, Kak. Kinno abangnya Kia. Kianna gak punya
pacar selain Kak Gior. Abang Kinno emang suka usil sama
Kia, katanya biar Kia berasa punya pacar kalo dipanggil
'yang' sama dia.” Kianna memberikan penjelasan.

“Alhamdulillah kalo kayak gitu. Hati elo harus
kayak kapasitas motor kalo sama gue,” ucap Gior sedikit
semringah.

“Kenapa begitu, Kak?”

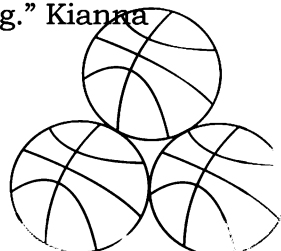
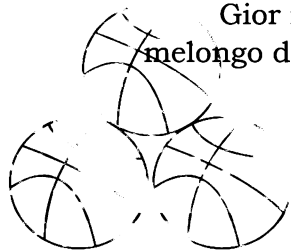
“Iyalah. Jadi, isinya cuma kita berdua aja,” jawab
Gior dan Kianna menggeleng menanggapi.

“Makan bakso dua mangkok, sudah itu makan
bubur.” Gior memulai pantunnya.

Kianna menunggu lanjutannya, tapi Gior hanya
diam.

“Terus? Lanjutannya?” tanya Kianna penasaran.

Gior nyengir lebar. “Alhamdulillah kenyang.” Kianna
melongo dibuatnya.





“Ya iyalah, makan bakso dua mangkok terus makan bubur, ya kenyang dong.” Gior tertawa terbahak.

‘*Kampret! Kutil badak, kirain mau pantun gombal,*’ keluh Kianna di dalam batinnya.

Keduanya diam.

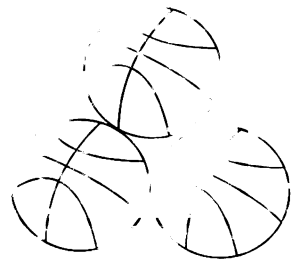
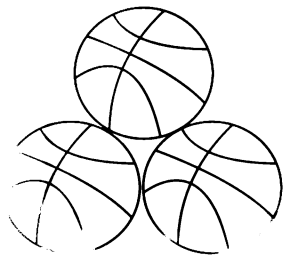
“Kak Gior tadi bilang suka sama Kia sudah lama. Sejak kapan?” tanya Kianna.

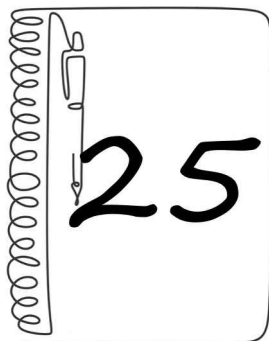
“Cieeee ... kepo yah? Pembaca lo juga pasti kepo kan? Gue belom mau cerita sampe umur pacaran kita tepat sebulan. Pas ngerayain *monthsary* gitu, nanti gue ceritanya. Semuanya,” jawab Gior.

“Bilang sama pembaca lo. Harus sabar nungguin cerita dari Giorgio yang gantengnya di atas rata-rata ini, kapan mulai naksir elo. Gak boleh buru-buru, ntar ceritanya cepet *ending*.” Gelak tawa Gior membahana di dalam mobil dan Kia hanya bisa mengulum senyumannya.

“Nenek-nenek udah pikun, kalo bengong matanya belo. Walau sampai kapan pun, gue akan mencintai elo.” Gior mencolek lengan Kianna.

Pipi Kianna bersemu merah merona seperti udang rebus.





“Elo mau nerbitin buku cerita tentang kita?” tanya Gior sambil menyuap es krim ke dalam mulutnya.

Kianna menggeleng pelan.

“Enggak, Kak. Cerita yang Kia tulis—jelek,” jawab Kianna lirih.

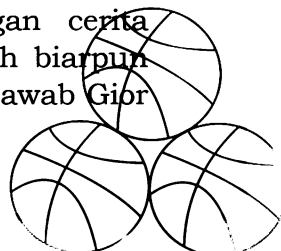
“Etsss, kata siapa? Di dalam cerita elo itu, ada gue loh yang gantengnya di atas rata-rata—,”

“—judul cerita elo yang itu juga paling ditunggu pembaca di antara cerita lo yang lain. Semua orang gemes sama gombalan gue yang memabukkan ini. Cuma yah—gue gak paham aja, kenapa yang ngevote cerita elo itu dikit banget terus komentarnya juga seiprit?” Komentar Gior.

Kianna memandang Gior takjub.

“Kok Kakak tau kalo yang ngevote sedikit?” tanya Kianna heran.

“Gue kan selalu mantau perkembangan cerita elo karena di dalemnya ada karakter gue, yah biarpun namanya elo samarin pake nama orang lain,” jawab Gior





enteng.

“Kak Gior hobi baca buku juga ya?” tanya Kianna semakin penasaran sekaligus antusias dengan arah obrolan mereka.

Gior tersenyum mendapati pertanyaan seperti itu—eh bukan, bukan pertanyaannya, tapi sikap Kianna yang mulai aktif, tidak pasif hanya duduk diam mendengarkan saja. Pacar Gior yang cantik itu sudah mulai mau berbicara. Bisa jadi lakban di mulutnya sudah kadarluarsa. Gior sangat bersyukur untuk itu.

“Gue ga akan jadi bintang kelas, juara cerdas cermat, kalo gue ga baca sama belajar. Gue sih ngarepnya bisa pinter instan cuma dicharger aja gitu. Sayangnya, ga bisa kalo ga belajar, ya—gue oon.” Jawaban Gior membuat Kianna mengulum senyum.

“Termasuk hobi baca novel juga?” tanya Kianna lagi.

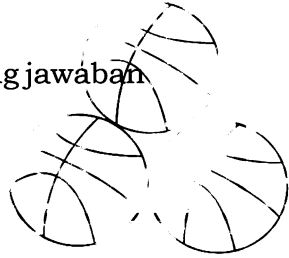
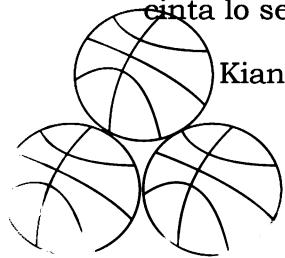
Gior bersorak dalam hati, ia sudah menemukan kunci agar Kianna banyak bertanya bahkan berbicara padanya. Gadis bermata sipit dan pipi chubby itu akan antusias bertanya jika topik yang dibahas adalah hal kesukaannya, terutama dunia baca tulis.

Gior mengangguk menjawab pertanyaan Kianna.

“Apa lagi novel yang elo tulis. Gue demen banget bacanya,” puji Gior dan Kianna memutar bola matanya. Mendadak salah tingkah dan merona.

“Kenapa elo kepikiran buat nulis cerita tentang kisah cinta lo sendiri?” Gior balik bertanya.

Kianna diam, berpikir keras dan menimbang jawaban.





yang terbaik atas pertanyaan Gior.

“Karena Kia ngerasa gak bakal punya nyali buat ngomong langsung secara lisan. Jadi, Kia nulis aja. Kia juga ga pernah kebayang kalo ternyata tokoh yang Kia tulis di dalam cerita ikut baca cerita itu.” Kianna sudah mulai mau membuka dirinya.

“Lo punya mantan berapa?” tanya Gior dan Kianna menoleh cepat.

Akan tetapi, secepat itu juga Kianna menunduk untuk menatap ujung sepatunya.

“Kianna gak punya mantan,” jawab Kianna pelan.

“Serius lo? Jadi, gue pacar pertama elo?” tanya Gior antusias luar biasa.

Dengan wajah merah padam serta malu-malu Kianna mengangguk mengakuinya.

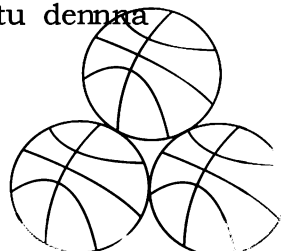
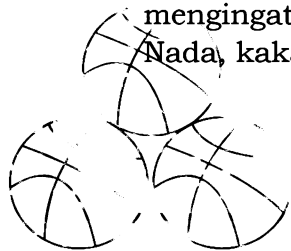
“Acieeee ... kita sama dong!” pekik Gior lalu tertawa lebar.

Kianna melirik sambil menyatukan alisnya bingung.

“Maksudnya?” tanya Kianna cepat.

Gior tersenyum tengil. “Ya, sama. Lo juga pacar pertama gue.” Gior menaik turunkan alisnya menggoda Kianna.

“Hah? Kakak pasti bohong lagi ‘kan? Kak Nada kemarin emangnya apa kalo bukan pacar?” Kianna mengingatkan Gior mengenai status cowok itu dengan Nada, kakak kelasnya.





Gior tertawa terpingkal membuat Kianna makin mengerenyitkan dahinya. Jangan bilang Gior kesurupan dedemit di sana. Setelah tawanya reda, Gior menatap lekat gadis cantik itu.

“Kan udah gue bilang kalo Nada cuma tetangga gue, sahabat gue, *partner in crime* gue buat ngeboongi orang. Dia pacar bohongan gue,” beber Gior.

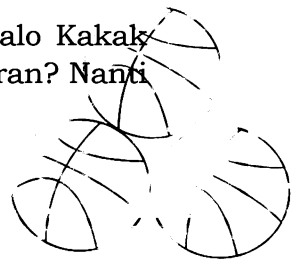
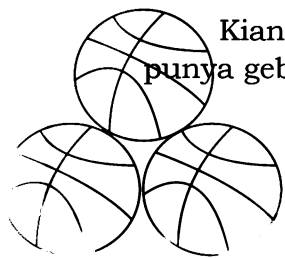
“Pacar bohongan? Kakak nyewa kak Nada buat jadi pacar Kakak begitu?” tanya Kianna yang cukup terkejut mendengar pernyataan ke luar dari mulut Gior.

Telunjuk Gior bergerak ke kanan dan kiri di depan wajah Kianna.

“Gak ada sewa-sewaan, kayak mobil aja bisa disewa. Kami itu kayak simbiosis mutualisme, saling menguntungkan. Eh, gue gak untung-untung amat sih, soalnya orang yang gue taksir itu lemot, oneng, gak pekaan. Musti gue pake jurus jaran goyang dulu baru dia *ngeh* kalo gue suka sama dia. Ah, tapi gak juga ding. Ah—au ah elap!” jelas Gior yang membuat Kianna menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Bingung dengan kalimat ambigu Gior.

“Jadi Nada sih, enak dia. Gebetannya tipe yang peka level dewa terus cemburuan juga. Lah, kalo gebetan gue? Beh—udah semua jurus gue pake, sampe jurus *kahamehame* keluar pun, belum juga mempan. Kalo kemarin gue masih gagal juga, terpaksa gue keluarin jurus congor julid netijen, gue yakin bakal mempan.” Cerita Gior dengan semangat menggebu.

Kianna diam lalu menatap Gior ragu. “Kalo Kakak punya gebetan, kenapa Kakak ngajak Kia pacaran? Nanti





gebetan Kakak kecewa, Kia gak mau dibilang PHO,” kata Kia polos sepolos bayi baru lahir.

Gior menepuk dahinya cukup kencang, matanya terpejam sambil menggeleng. Bibirnya mengucapkan istigfar lebih dari sepuluh kali mendengar ucapan Kianna. Jangan pernah salahkan cinta yang tidak bisa ditebak berlabuhnya sama siapa, salahkan saja Kianna yang tingkat kepekaannya di level super duper jongkok.

“Ya oneeeng! Mesti banget gue ngomongnya gak usah pake istilah apa saringan.” Gior tampak sangat frustrasi.

Kianna memasang ekspresi datar memandang Gior dengan lekat.

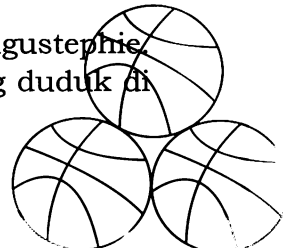
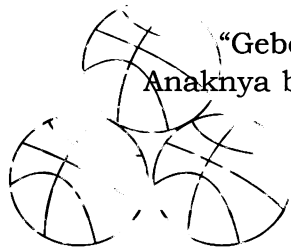
‘Lo ke mana sih, Ki, pas Tuhan lagi ngasih jatah rasa kepekaan ke makhluk ciptaannya. Lo lagi sembunyi di semak-semak apa gimana sih. Ya Allah, untung cantik, untung sayang, untung pacar gue,’ batin Gior mengumpat.

“Kak Gior suka ngomong pake bahasa kode-kode. Kianna ga ngerti. Bukan ga ngerti, tapi takut salah ngartiin. Kadang mulut sama hati itu ga sama,” ucap Kianna bijak.

“Anjir! Bahasa lo, bahasa penulis banget. Harusnya penulis itu peka, tapi lo kenapa ga begitu ya? Heran gue!” keluh Gior.

Gior memutar duduknya menjadi menatap Kianna sepenuhnya. Bola mata mereka saling beradu satu sama lainnya. Gior menarik napas panjang lalu mengembuskan perlahan sebelum ia memulai membuka mulutnya untuk berbicara pada Kianna.

“Gebet gue itu namanya Kianna Augustephie. Anaknya bapak Andi dan ibu Fanny. Sekarang duduk di





kelas XI. IPA, yang udah gue taksir dari zaman jahiliah sampe ke zaman *now*. Gue suka perhatiin dia kalo jalan nunduk kayak nyari duit jatuh sepanjang jalan pake seragam putih biru di sekolah tetangga sebelah tembok,”

“Ah—udahlah, kok gue jadi ngespill cerita gue naksir elo sejak kapan sih. Kan gue dah bilang nunggu kita *monthsary* baru gue kasih tau semuanya. Bacot gue kadang suka ga bisa ke rem kalo dipancing mulu.” Gior menepuk bibir dengan telapak tangannya.

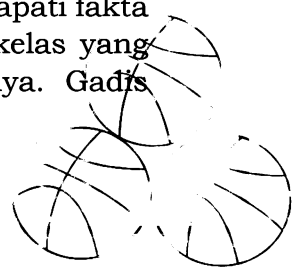
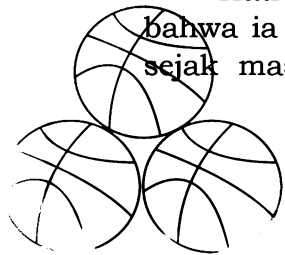
“Intinya lo sudah tau ‘kan siapa gebetan gue. Gebetan gue—ya, pacar gue sekarang. Yah, insyaallah jadi pendamping hidup gue di masa depan kalo belum kiamat, aamiin.” Gior mengangkat kedua telapak tangannya, lalu menyenggol lengan Kianna agar melakukan hal yang sama dengannya.

“Ayo! Aamiin-in juga, lo ga mau jadi istrinya Gior yang ganteng di atas rata-rata gini,” ucap Gior dan segera Kianna aamiinkan dengan cepat tanpa basa basi.

“Jadi, kakak ga pernah pacaran sebelum sama Kia?” Kianna mengulang pertanyaannya lagi demi mendapatkan jawaban yang lebih meyakinkan dari Gior.

“Hmm, belum. Bukan karena gue ga laku yah. Ga mungkin ‘kan cowok yang gantengnya di atas rata-rata gini, ga ada yang mau. Gue ga pacaran karena gue kelamaan mantau elo. Kirain mendekat—eh, ga taunya makin jauh. Dasar ga peka!” Gior kembali menggerutu tentang sifat Kianna yang lambat peka.

Hati Kianna bersorak *dung dung cer* mendapati fakta bahwa ia adalah pacar pertama Gior. Kakak kelas yang sejak masuk sekolah menjadi pencuri hatinya. Gadis





itu yakin, jika fakta ini terkuak di sekolah, akan banyak penghuni sekolah yang iri. Bagaimana tidak, Gior itu hampir mendekati paket komplet. Kianna merasa sangat bahagia, senang sekaligus bangga meskipun tingkah Gior sering di luar nalar manusia normal.

“Kita ambil bakso terus pulang. Kencannya begini doang, lo gak apa?” tanya Gior.

Kianna mengangguk. “Kianna lebih suka kayak gini.”

“Gue punya pantun spesial buat elo. Denger yah, mabok jamu baca berita, cuma kamu yang aku cinta.” Kianna menunduk menyembunyikan wajah merah meronanya.

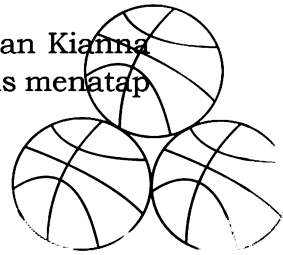
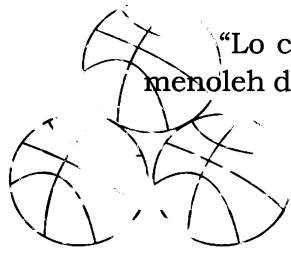
“Elo cinta ga sama gue?” tanya Gior sambil mencolek lengan Kianna dan Kianna mengangguk pelan, malu-malu.

“Ngomongnya ngeliat gue kek, menarik banget kayaknya sepatu elo itu,” sindir Gior.

Wajah Kianna terangkat, pipinya menampilkan semburat merah jambu. Ia malu kalau sudah mulai penyakit gombal Gior kumat.

Gior menstater mobilnya dan bergerak meninggalkan taman menuju gerobak bakso untuk mengambil pesanan bakso khusus untuk calon papa dan mama mertua di masa depan. Ketika sampai di lampu merah, Gior menoleh Kianna yang sedang asyik menganggukkan kepala pelan ketika mendengarkan lagu *Andmesh Kamaleng* yang judulnya *Nyaman*, Gior tersenyum lebar.

“Lo cantik banget sih, Ki.” gumam Gior dan Kianna menoleh dengan mata sipit yang semakin segaris menatap





Gior bingung.

“Hah?”

“Lo kok mirip bantal ya? Bikin gue nyaman terus kalo di dekat elo.” Kianna tersenyum salah tingkah.

‘Please deh, mulut kak Gior ini, kenapa suka banget ngegombalin Kia? Kan jadinya bikin nagih, mo tambah terus tambah terus. Ah—dasar hati kemaruk,’ batin Kianna.

“Lama sudah ku menanti

Banyak cinta datang dan pergi

Tapi tak pernah aku senyaman ini

Mungkin dirimulah cinta sejati

Tak akan kuragu lagi

Kujaga sampai ke ujung nadi

Takkan kusia siakan lagi

Buat hidupku lebih berarti

Cintamu senyaman mentari pagi

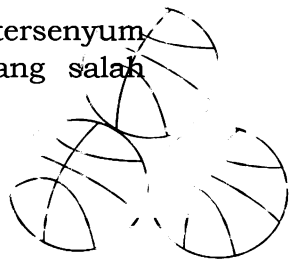
Seperti pelangi, slalu kunanti

Cintamu tak akan pernah terganti

Selamanya di hati

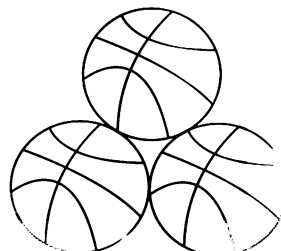
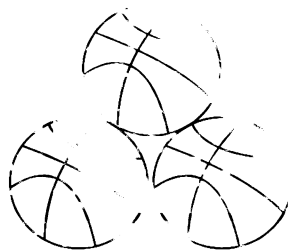
Aku bahagia, milikmu seutuhnya,”

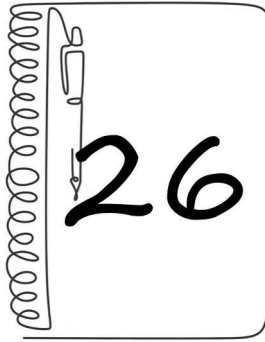
Gior menyanyikan lagu Andmesh sambil tersenyum menaik turunkan alisnya melirik Kianna yang salah tingkah.





'Ya Allah, tumben kak Gior bisa nyanyi lagu waras kekinian. Makin lemah hati dedek, Kak. Butuh bahu buat senderan, kalo ga buat rebahan sekalian. Duh, suara Kak Gior berhasil memputingbeliungkan hati ini,' batin Kianna bersorak bahagia.





“Sayang!” teriak Gior saat melihat Kianna melintas tidak jauh darinya.

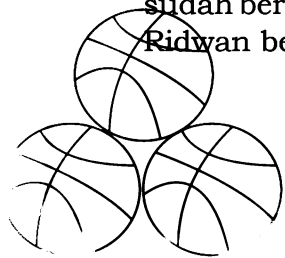
Kianna menoleh sambil memegang pipinya yang mendadak panas karena malu. Mulut pacarnya itu benar-benar sulit dikontrol. Kenapa harus menjerit pake kata sayang di depan semua orang? Kianna merasa seperti Via Vallen dibuatnya?

“Anjir! Mulut cowok lo toa banget, Ki. Gue ga nyangka Kak Gior begitu aslinya,” sikut Andara saat melihat Gior yang berjalan mendekat.

Kianna hanya diam menahan malu menjadi pusat perhatian teman-teman satu sekolahnya, sedangkan Gior berjalan dengan penuh percaya diri, tak lupa senyum lima jari selalu bertengger di wajah tampannya.

“Andara,” sapa kak Ridwan.

“Wetsss... mantan menyapa nih!” sindir Gior yang sudah berdiri di depan Kianna dan juga Andara, sedangkan Ridwan berada di belakang kedua gadis itu.





Andara menoleh dan memutar bola matanya seakan malas melihat kehadiran Ridwan di sana.

“Gi, gue pinjem Andara sebentar ya.” Ridwan meminta izin pada Gior dan Gior melotot mendengarnya.

“Hah? Ga salah elo izin sama gue? Emang gue bokapnya Dara? Wah, konyol elo emang,” kata Gior.

Kianna dan juga Andara ikut kaget dengan ucapan Ridwan.

“Terus gue harus izin siapa?” tanya Ridwan.

Gior menggeleng-geleng mendengar pertanyaan Ridwan.

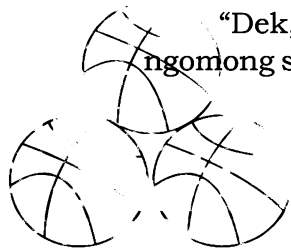
“Wah, elo malu-maluin serikat cowok ganteng satu sekolah. Gue bingung kenapa ada teman sekelas gue jadi makhluk konyol kayak elo begini? Anjir, lawak banget elo, Wan,” kata Gior sambil terkekeh.

Andara memijit pelipisnya pelan, sedangkan Ridwan terlihat biasa tidak tersinggung dengan ucapan Gior.

“Ya, elo izin sama yang punya jiwa raga lah. Kalo elo mau ngomong sama Kianna, nah elo harus berhadapan sama gue dulu. Elo harus sampaikan maksud dan tujuan elo apa, bila perlu lo bikin surat pengantar dulu, kasih ke gue.” Gior mengedipkan sebelah matanya ke arah Kianna dan lagi-lagi cewek manis itu pipinya bersemu merah.

“Oh, iya,” kata Ridwan sambil menggaruk-garuk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal.

“Dek, minta waktunya sebentar ya. Kakak mau ngomong sesuatu sama kamu,” ucap Ridwan pada Andara.





Gior bergidik geli mendengar bahasa yang dipakai Ridwan pada Andara. Bulu kuduknya berdiri tanpa izin.

“Etsss... tunggu dulu!” seru Gior ketika melihat Andara ingin membuka mulutnya.

“Berhubung elo sekarang gebetan sahabat karib kentel *soulmate* gue si Bambang yang gak mau dipanggil Bams atau Bang, jadi gue kudu laporan dia dulu. Ada mantan yang menyapa sang gebetan.” Gior segera mengambil ponselnya dan menelepon Bambang yang mungkin sekarang ada di dalam kelas sedang konser lagunya Didi Kempot.

- Woi, Bro. Gue mau laporan. Gebetan elo yang bernama Andara saat ini sedang bersama mantan pacarnya. Mungkin aja mereka CLBK, Cinta Lama Belum Kering. Laporan selesai.

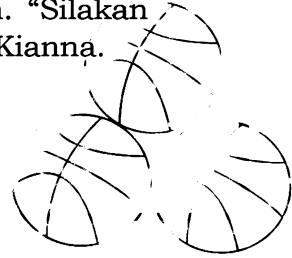
- Siap! Gue amankan.

Gior menutup sambungan teleponnya dan baik Kianna, Andara dan juga Ridwan melongo melihat kelakuan Gior yang di luar nalar mereka.

“Kenawhy? Kalian terkesima sama gue? Gue emang ganteng di atas rata-rata, tapi gue cuma sukanya sama Kianna, ga ada keinginan buat berpaling ke cewek lain apalagi ke cowok,” ucap Gior dengan wajah tanpa dosa.

“Kak Gior, biarin aja kak Ridwan bicara sama Dara,” ucap Kianna akhirnya tidak enak hati.

Kianna memberanikan diri menggenggam lengan Gior agar pergi menjauhi Andara dan Ridwan. “Silakan kalian ngobrol. Aku pergi dulu ya, Dar,” pamit Kianna.





Gior terdiam bak patung melihat tangan putih mulus bak porselen milik Kianna menggenggam lengannya. Super duper rezeki nomplok. Gior hanya cengar cengir melihatnya dan mereka berdua berjalan menuju kursi di bawah pohon beringin tidak jauh dari kelas mereka berdua.

“Cie... cieee... mojik berdua. Pacaran terossss!” sorak Nada dari depan kelas Gior.

“Woi, bacot! Ganggu aja, lempar duit nih,” teriak Gior heboh.

Kianna memegang telapak tangan Gior agar mulut cowok itu diam dan berhasil!

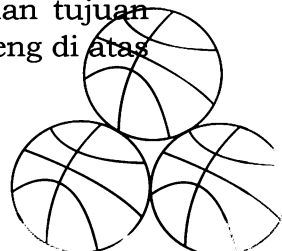
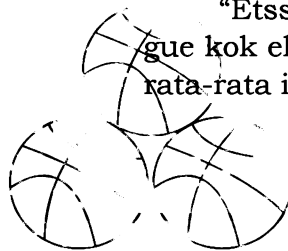
“Kakak ngapain tadi panggil Kia begitu? Ini sekolah loh, Kak,” kata Kianna mengingatkan.

Gior mengangkat alisnya sebelah. “Yang bilang ini pasar siapa? Gue ‘kan cuma manggil pacar gue. Emang salah gue panggil elo sayang?” Kianna menggeleng.

“Nah, ga salah ‘kan. Gue tadi cuma ngetes konsentrasi semua orang yang punya kuping. Mereka noleh ga pas gue teriak sayang begitu, eh-ternyata kupingnya pada sehat, jadi noleh semua,” jelas Gior dan Kianna mendesah pasrah, karena memang pacarnya ini akan punya ribuan alasan untuk membela diri.

“Ya udah kalo begitu, Kia mau balik ke kelas aja, sebentar lagi masuk.” Kianna akan beranjak, tapi ditahan Gior.

“Etsss ... gue belum ngomong maksud dan tujuan gue kok elo main pergi aja,” protes cowok ganteng di atas rata-rata itu.





“Kata kakak tadi cuma mau ngetes kuping orang-orang. Kan udah kakak jelasin ke Kia,” kata Kianna tanpa rasa bersalah.

“Emang lo cewek gue yang onengnya ter-debest deh di antara yang lain-lain!” geram Gior sambil menjambak rambutnya.

“Gue cuma becanda doang keleus. Gue itu mau ngomong sama elo. Pulang sekolah nanti elo mau gak nungguin gue latihan basket soalnya minggu depan, sekolah kita ada pertandingan basket,” jelas Gior dan Kianna ber-oh ria mendengarnya.

“Kia kebetulan pulang sekolah mau bantuin OSIS buat nyiapin pernak pernik acara pertandingan basket nanti, Kak. Jadi, Kia juga kemungkinan pulang sore,” kata Kianna santai.

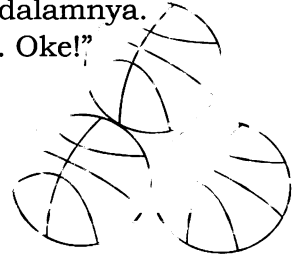
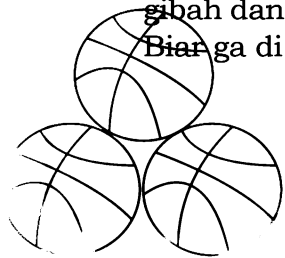
Gior menghela napasnya dan mencubit gemas pipi Kianna. “MasyaAllah, untung pacar, untung sayang,”

“Ya udah, ayo balik ke kelas!” Gior dan Kianna berjalan beriringan menuju kelas mereka masing-masing. Sesampainya di tangga, Gior menghentikan langkah Kianna.

“Ki, ntar ceritain apa yang mantannya Andara obrolin ke sahabat lo itu. Gue kepo,” kata Gior dan Kianna menaikkan sebelah alisnya.

“Kak Gior ngajak Kia gibah?” tanya Kianna polos.

Gior mengangguk cepat. “Netijen +62 itu spesialis gibah dan rebahan, dan kita harus termasuk di dalamnya. Biar ga di depak dari negara *berflower* ini, Kica. Oke!”





Dengan patuh Kianna mengangguk.



Kianna berdiri di pojok koridor, mengintip di antara ramainya anggota *cheerleaders* yang bersorak-sorai di pinggir lapangan basket. Gadis itu mencuri lirik pujaan hatinya, Giorgio Fernandes yang sedang berkeringat *mendribble* bola basket ke sana kemari. Senyum terukir di wajah cantik Kianna saat Gior berhasil memasukkan bola dalam keranjang.

“Dasar sableng! Ngapain kamu di sini? Cengar cengir sendiri?” Andara tiba-tiba menepuk pundak Kianna membuat si empunya badan terkejut.

“Astagfirullah!” Kianna salah tingkah.

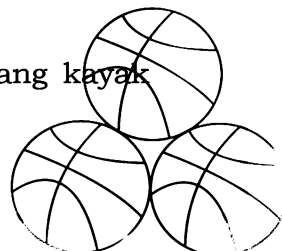
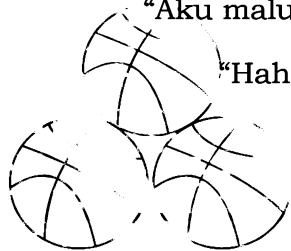
“Anjay! Jangan bilang sama aku, kamu berdiri di sini buat ngintipin pacar kamu main basket. Sinting! Kak Gior itu pacar kamu, Ki. Ya kali, kamu masih curi pandang dari jauh diem-diem? Wah, *fix* kamu sakit!” omel Andara dan Kianna menutup mulut sahabatnya itu dengan telapak tangan.

“Kenapa kamu berisik banget sih, Dara?” gusar Kianna.

“Ya abisnya, kamu mojak di sini cengar cengir ngeliat lapangan basket. Kamu ‘kan udah pacaran sama kak Gior, kenapa masih lirik-lirik dari jauh? Samperin aja ke sana,” nasihat Andara.

Kianna menggeleng dan memilih duduk di lantai.
“Aku malu. Aku ga pede,” kata Kianna.

“Hah? Kamu apa-apaan sih, Ki. Kok bilang kayak





gitu? Malu kenapa? Kamu 'kan punya muka udah dibayar *cash* sama Tuhan, kok malu sih, dibonusin cantik pula. Yang jelek aja pede aja main tiktok terus bisa viral," cerocos Andara.

"Aku minder aja. Kak Gior orangnya supel, ramah, ganteng di atas rata-rata pula, sedangkan aku sebaliknya. Aku takut malu-maluin kak Gior," kata Kianna lirih.

Andara memegang ujung dagu Kianna dan mengangkatnya sehingga wajah Kianna mendongak.

"Denger yah, Ki. Kak Gior sudah milih kamu buat jadi pacarnya dari sekian banyaknya cewek yang kirim surat ajakan pacaran ke dia. Itu artinya kamu spesial dan paling menarik buat kak Gior. Jadi, gak ada alasan lagi buat kamu minder. Sudah saatnya kamu tunjukkan sama semua orang, siapa Kianna Augustephie itu." Andara mengemukakan petuahnya.

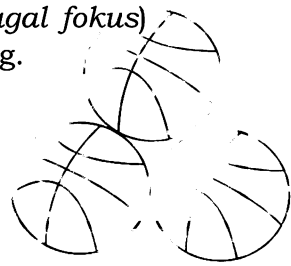
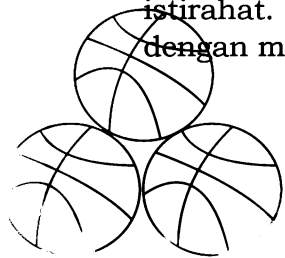
"Emangnya aku siapa? Kok harus ditunjukkan ke semua orang?" tanya Kianna polos.

"Au ah, tanya sama tembok. Yuk, ke pinggir lapangan, kita nonton pacar kamu latihan." Andara menyeret lengan Kianna paksa.



"Gue mau nanya dong sama elo-elo pada," ucap Gior dengan para *cheerleaders* yang duduk di dekatnya.

Cewek-cewek itu sudah salah tingkah berada dalam radius beberapa meter dari tempat Gior duduk lesehan istirahat. Beberapa malah ada yang gafok (*gagal fokus*) dengan menggigiti pompom yang mereka pegang.





“Boleh banget, Kak,”

“Iya, boleh banget. Apalagi kalo kakak mau nomor hape aku,”

“Boleh juga kalo kakak mau jadi pacar aku,”

Suara timpal menimpal menjawab perkataan Gior, membuat cowok yang ganteng di atas rata-rata itu tertawa keras.

“Yain deh,” kata Gior cepat.

“Serius nih pertanyaan gue. Kalian jawab yah!” Semuanya menyimak dengan saksama.

“Cowok boleh gak sih minum jamu sari rapet?” Pertanyaan Gior sukses membuat semua yang di sana melongo dan ada beberapa yang tersedak dibuatnya.

“Pertanyaan bangke banget. Kelakuan pacar kamu, Ki,” desis Andara pada Kianna yang berada tidak jauh dari tempat Gior.

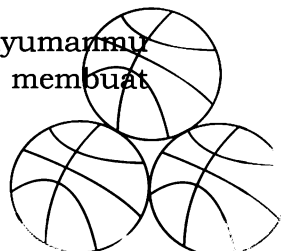
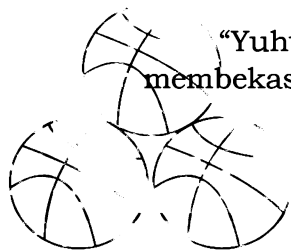
“Emang buat apa kakak minum sari rapet?” celetuk salah satu anggota Cheers.

Gior tersenyum miring dan menatap Kianna lekat.

“Buat ngerapetin hati gue ke hatinya Kianna.” Sontak semua yang di sana bercie-cie ria dan ada yang bertingkah patah hati.

Kianna tidak bisa menahan senyum mendengar gombalan receh pacarnya yang tidak pernah ada matinya.

“Yuhu-Kianna! Ada jamu di atas kuku. Senyumammu membekas di hatiku,” jerit Gior yang semakin membuat

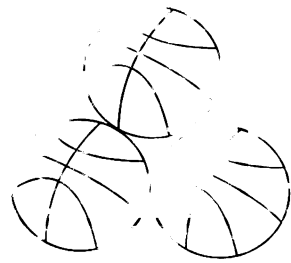
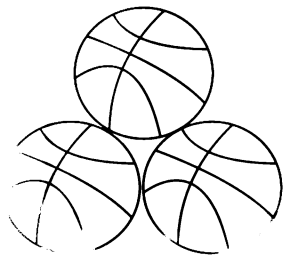


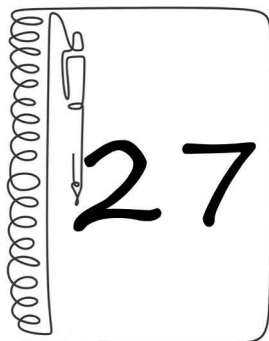


Kianna salah tingkah dibuatnya.

“Emang kak Gior ga ada tandingannya deh, Ki. Mantuls!” puji Andara.

‘Semoga aja sampe ending kisah ini isinya manis-manis gula aja, jangan ada masalah rumit, ya Allah.’ Doa Kianna dalam hati.

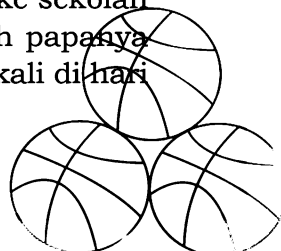
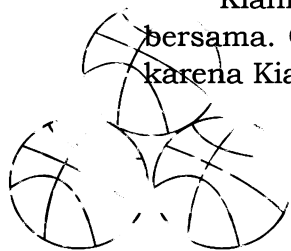




Kianna berjalan mondar mandir terlihat begitu sibuk membantu menyiapkan segala macam keperluan di atas meja tamu kehormatan sekolah. Hari ini adalah hari H turnamen bola basket antar SMA swasta se-DKI Jakarta. Acara itu terbuka untuk umum. Siapa pun bisa datang dan menonton pertandingan dengan syarat harus membeli karcis yang telah dijual oleh pihak panitia.

Kianna bukan anggota OSIS, tetapi ia dipilih secara langsung oleh wali kelasnya untuk menjadi perwakilan kelas yang turut andil membantu kelancaran acara yang sekolahnya adakan bersama dengan beberapa siswa lain sekelasnya. Gadis cantik berponi itu diperbantukan di bagian seksi perlengkapan. Kianna tidak banyak mengeluh apalagi memprotes setiap pekerjaan yang diberikan padanya. Tanpa banyak bicara, Kianna mengerjakannya dengan cepat dan tekun. Beberapa anggota OSIS bahkan salut dengan kinerja Kianna yang mau bekerja sama dengan mereka.

Kianna menolak ajakan Gior untuk pergi ke sekolah bersama. Gadis itu memilih untuk diantar oleh papanya karena Kianna tahu Gior akan sangat sibuk sekali di hari





pertama pembukaan turnamen itu.

“Kia, nanti jangan lupa siapin bola basketnya enam aja yah. Bolanya nanti ditaruh di dekat lapangan. Oh-iya, nanti lo minta tolong Lutfi aja buat angkat keranjang isi bolanya. Kita pake bola basket yang baru semua, jangan keluarin yang lama.” Perintah Dama pada Kianna.

“Iya, Kak,” jawab Kianna singkat.

“*By the way*, lo tau Lutfi ‘kan, orangnya yang mana?” tanya Dama lagi memastikan.

“Kak Lutfi temennya kak Ridwan ‘kan, Kak?” Kianna balik bertanya.

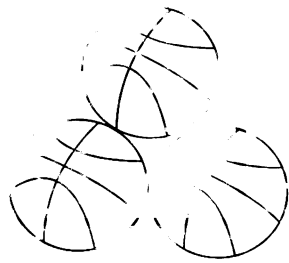
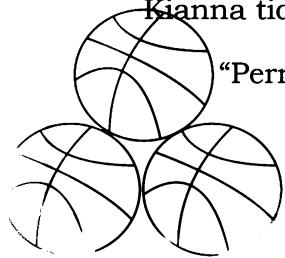
Dama mengangguk, “*yes!* Bener banget. Ya udah, sana lo cari Lutfinya bilang sama dia kalo gue yang nyuruh,” usir Dama dan Kianna segera berlalu dari pandangan ketua seksi perlengkapan itu.

Damayanti adalah anggota OSIS dan terpilih menjadi ketua seksi perlengkapan karena ia cukup teliti dan juga tegas. Jarang sekali orang berani membantah apalagi bergurau dengannya. Sifat buruknya yaitu ia suka sekali memerintah orang lain, tidak peduli senior atau junior, semuanya diperlakukan sama rata.



Kianna berjalan menuju tempat Lutfi berdiri. Gadis berponi itu sebenarnya enggan mengganggu apa yang sedang dilakukan cowok itu. Akan tetapi, tugas yang diberikan Dama padanya harus segera diselesaikan. Kianna tidak suka menunda-nunda pekerjaan.

“Permisi, Kak Lutfi,” sapa Kianna sopan.





Lutfi beserta cewek manis yang berdiri bersisian segera menoleh pada Kianna. Cowok itu melempar senyum saat tahu Kianna yang menyapanya.

“Kenapa, Ki?” tanya Lutfi heran sekaligus terlihat sedikit antusias dari ekspresi wajahnya.

Kianna menyunggingkan senyum pada cewek di sebelah Lutfi yang Kianna tahu jika cewek itu sekarang adalah pacar baru kakak kelasnya.

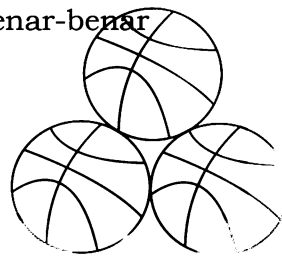
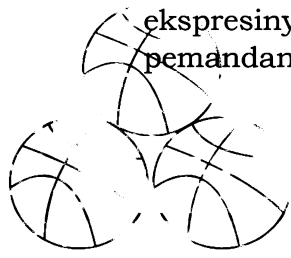
“Maaf mengganggu waktunya, Kak. Kia mau sampein pesan dari kak Dama, kak Dama bilang Kia harus minta bantuan Kak Lutfi buat angkatin keranjang bola basket buat ditaruh di pinggir lapangan. Apa Kakak bisa?” tanya Kianna sembari menjelaskan dengan detail.

Ekspresi pacar Lutfi mendadak tidak bersahabat melirik Kia. Gadis itu terlihat sangat terganggu dengan perkataan Kianna barusan, apalagi saat itu mereka sedang mengobrol berdua.

“Oh, gitu. Oke!” Lutfi tersenyum lebar dan segera berpamitan dengan pacarnya.

Kianna sendiri hanya menunduk sopan, permisi dengan gestur tubuh pada pacar Lutfi tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Kianna bukan tidak suka dengan pacar Lutfi, hanya saja ia memang orang yang tidak banyak omong dengan orang yang baru ia kenal.

Kianna dan Lutfi berjalan bersisian menuju gudang penyimpanan bola basket. Wajah Lutfi terlihat begitu cerah ceria, sedangkan Kianna sendiri seperti biasa, ekspresinya datar dan tidak banyak bicara. Benar-benar pemandangan yang kontras untuk dilihat.





Gior berserta *Squad*-nya sedang melakukan rapat kecil-kecilan di tangga menuju kelas Kianna. Cowok itu sedang menyusun siasat agar penjagaan terhadap pacarnya diperketat. Ia begitu khawatir ancaman yang akan muncul, ketika pihak-pihak luar sekolahnya datang ke dalam lingkungan sekolah lewat acara pertandingan basket ini.

Berlebihan? Tentu saja itu sudah ciri khas seorang Giorgio Fernandes yang ganteng di atas rata-rata. Baru saja cowok itu ingin membuka mulut memberikan arahan pada Paiman, getaran ponsel Gior menginterupsi. Di layar muncul nama Bayu sebagai penelepon.

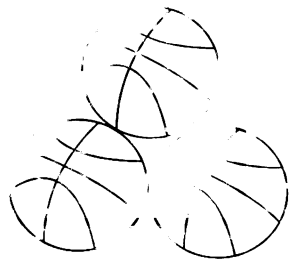
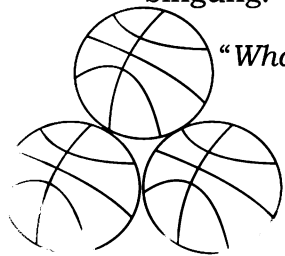
“Woi, Bro! Laporan! Siaga satu. Kue mochi sekarang lagi melangkah bersama seiring sejalan dengan adonan gagal yang ingin meraih cinta kue mochi elo. Alarm bahaya, tikungan tajam, setajam mulut netijen. Pemuda itu menampilkan cengiran kuda liar. Apa yang harus daku lakukan?” Gior mengepalkan tangan saat mendengar laporan dari Bayu di telepon.

Bahasa yang mereka gunakan memang sering kali sulit dipahami orang normal pada umumnya.

“Diem di sarang, terus keker mangsa, senggol dikit langsung tembak. Gue meluncur ke sana, siapin landasan,” balas Gior sambil menggeram. Cowok itu menutup telepon dan menyimpan ke dalam saku celananya.

“Kenawhy, Gi?” tanya Bambang penasaran sekaligus bingung.

“What happen, Bro?” Paijo ikut kepo.





“Gue kecolongan. Kue mochi gue mau diembat sama adonan gagal. Sialan! Udah, rapat bubar!” Gior segera meninggalkan *squadnya* bergegas menuju lokasi yang dikatakan Bayu.

Baik Bambang, Paijo, Paiman dan lain-lain ikut berlarian, mengekor Gior meskipun mereka tidak begitu paham apa yang dimaksud Gior tadi. Kue mochi? Adonan gagal? Mereka pikir Gior akan mengarah ke kantin atau stan-stan makanan yang mulai dibuka, tapi ternyata Gior berlari menuju gudang penyimpanan alat-alat olahraga.

“Bangke! Emang kue mochi ada di dalem gudang?” umpat Bambang sambil ngos-ngosan.

“Sekurang kerjaan itu bikin adonan kue dalem gudang, ya rabb!” timpal Paiman.

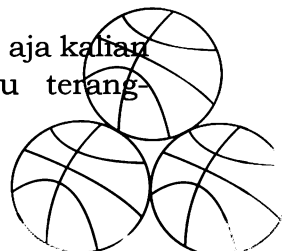
Semua orang yang ikut berlari mengiringi Gior memilih untuk berhenti sejenak sambil mengatur napas mereka yang ngos-ngosan. Mereka semua hanya memandang Gior yang kini berjalan masuk ke dalam gudang.

Bayu berjalan santai mendekati teman-temannya. Pria sedikit kemayu itu menyodorkan tisu yang selalu ia bawa ke mana-mana.

“Kalian ngapain lari-larian? Belom juga mulai pertandingannya,” tanya Bayu heran.

“Nyari kue mochi-adonan gagal!” jawab mereka berbarengan. Bayu mengangkat kedua alisnya mendengar ucapan teman-temannya.

“Dasar oon!!! Malu-maluin kelas unggulan aja kalian ini, *kamseupay*. Ke-ter-la-lu-an!!” ejek Bayu terang-





terangan.

Semuanya saling menoleh satu sama lain. Kesal dengan umpatan Bayu, Paiman melemparkan sepatu kirinya ke arah cowok gemulai itu.

“Heh, Bangke! Bukannya ngejelasin malah ngatain, mulut lo ntar gue pakein pampers baru tau rasa,” ucap Paiman emosi.

Bayu tertawa lebar sambil menjinjing jijik sepatu Paiman yang baunya nauzubillah, tahi ayam saja kalah bau dengan sepatu itu.

“Najis! Sepatu lo, berapa abad ga dicuci sih? Bau banget, njir!” omel Bayu sambil melemparkan sepatu Paiman ke arah yang empunya.

“Baru sebulan, Nyet!” jawab Paiman tanpa dosa.

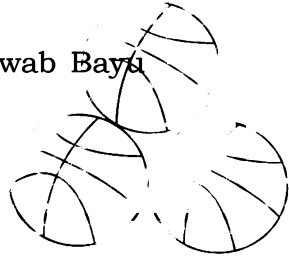
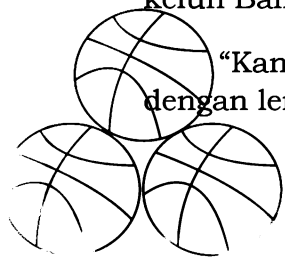
“Kenapa kalian malah bahas sepatu sih. Kita ‘kan lagi kepo sama kue mochi dengan adonan gagal,” kata Bambang menyudahi adu argumen sepatu bau kembali ke pembahasan awal.

“Kue mochi itu kata sandi Kianna, adonan gagal itu si Lutfi, kayak begitu aja kalian ini ga ngerti, gimana bisa lulus Universitas Cambodia? Hal kecil begini aja lola, *loading* lambat,” jelas Bayu dan semua ber-oh ria.

“Pantes Gior kayak cacing kena api,” gumam Paijo dan semua mengangguk setuju.

“Bisa-bisanya kue mochi disamain dengan Kia,” keluh Bambang yang tidak abis pikir.

“Kan pipi gemoynya Kia mirip mochi,” jawab Bayu dengan lentik.





“Eheem.” Gior berdeham cukup keras dan berhasil mengagetkan Kianna dan juga Lutfi yang sedang mengambil bola basket. Keduanya refleks menoleh ke sumber suara.

Kianna melotot horor melihat penampakan Gior di sana, begitu pula Lutfi, ekspresi wajahnya menjadi tandus kembali.

“Kak Gior ngapain ke sini?” tanya Kianna terlebih dahulu sambil berjalan menuju Gior berdiri dengan menentang dua bola basket di kanan kiri tangannya.

“Lagi mantau pergerakan adonan gagal yang berubah wujud jadi orong-orong yang cukup gesit,” ucap Gior tanpa ekspresi dan menatap ke arah Lutfi cukup tajam.

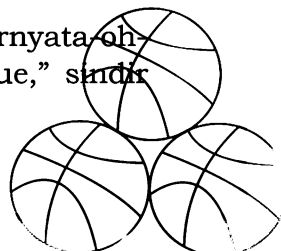
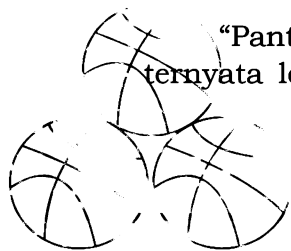
“Orong-orong? Bukannya Kakak mau tanding basket nanti, kok malah nyari orong-orong? Kan pelajaran Biologi atau apa pun itu ditiadakan beberapa hari ke depan,” tanya Kianna polos.

Hancur sudah emosi Gior mendengar pertanyaan polos Kianna. Cowok itu hanya bisa mengembuskan napas pasrah sambil mengelus dada.

‘Polos banget, ya Allah, pacar gue. Tulalit pula sama isyarat bahasa yang dipake ini. Ampun- ampun!’ batin Gior sambil menatap Kianna lekat.

Gior mengabaikan ucapan Kianna dan fokusnya kembali pada Lutfi yang P2T2 (*pura-pura tidak tahu*).

“Pantesan alarm ninu ninu gue bunyi. Ternyata oh ternyata lo sedang berduaan dengan pacar gue,” sindir





Gior secara terang-terangan pada Lutfi.

Lutfi terkekeh mendengar ucapan Gior. Dia baru tahu kalau ternyata Gior aslinya pencemburu berat.

“Gue baru tau kalo elo ini pencemburu akut. Gue ga ngapa-ngapain cewek elo. Gue cuma ambil bola basket doang, ini pun atas titah Damayanti,” jelas Lutfi.

“Hmm ... ya, karena ada gue elo gak jadi ngapa-ngapain. Coba gue lalai dikit aja, lo pasti nyalip pake ilmunya *Marc Márquez*,” kata Gior.

“Gue nyalip pake ilmu santet sekali pun, kalo cewek lo gak tergoda cuma lempeng aja, ya mental aja ilmunya,” ucap Lutfi dan Gior mengangguk-angguk setuju.

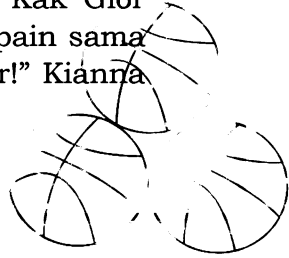
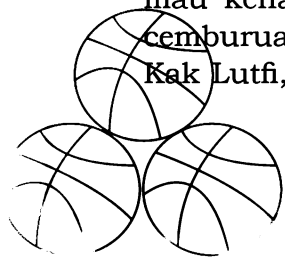
“Bener juga kata lo,” timpal Gior membenarkan.

Kianna yang sedang jadi bahan perbincangan lagi-lagi hanya diam memperhatikan. Apa dia termasuk makhluk tak kasat mata di pandangan Gior dan Lutfi? Kenapa kedua cowok itu selalu bergibah di depannya tanpa memikirkannya?

“Kak Gior mending siap-siap ke ruang ganti deh. Ga lama lagi acaranya mau mulai. Lagian juga, ini kerjaan kalo ga diselesaiin cepet, nanti Kia sama Kak Lutfi kena marah Kak Dama,” sela Kianna menarik Gior menuju pintu keluar gudang.

“Astagadragon, gue diusir,” gumam Gior frustrasi.

“Gak diusir, Kak. Cuma Kia ingetin aja. Kianna ga mau kena marah kak Dama cuma gara-gara Kak Gior cemburuan ga jelas gini. Kianna ga ngapa-ngapain sama Kak Lutfi, cuma ambil bola basket doang. Suer!” Kianna





mengacungkan dua jari, telunjuk dan manisnya ke arah Gior.

Gior yang ganteng di atas rata-rata terkekeh melihat wajah melas Kianna.

“Oke deh. *I trust you*,” kata Gior pada Kianna.

“Tapi gue ga *trust you*, Fi. Denger ya, kalo lo tepe-tepe (*tebar pesona*) sama cewek gue awas aja. Alarm ninu ninu gue bisa kapan aja bunyi,” ancam Gior serius dan Lutfi segera mengacungkan jempol.

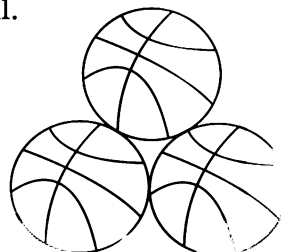
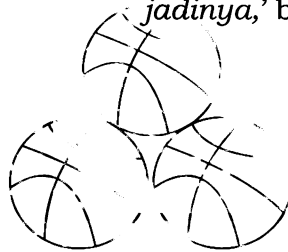
Kali pertama Lutfi melihat Gior yang biasanya pecicilan serta teramat santai di kelas, kini mendadak serius hanya karena Kianna, adik kelas yang pernah ia taksir. Secinta itu kah, Gior pada Kianna?

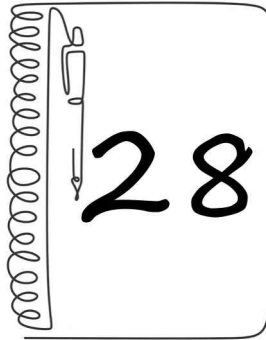
Gior mendekati Kianna dan mengambil bola basket yang tadinya dipegang Kianna ke tangannya.

“Gue anterin ke lapangan, ntar orong-orong biar nyusul aja,” kata Gior memberi isyarat agar Kianna berjalan di sampingnya.

Gadis itu hanya menurut tanpa mau menyela. Hatinya bahkan sedang jaipongan ketika mendengar ancaman serius yang diberikan Gior pada Lutfi. Ia tidak menyangka jika Gior akan melakukan semua itu. Biasanya cewek-cewek di novel akan kesal kalau pacarnya cemburuan atau posesif, tapi tidak untuk Kianna. Gadis itu malah senang bukan kepalang.

‘*Berasa hidup di dalam cerita novel remaja romantis jadinya*,’ batin Kianna sambil tersenyum simpul.





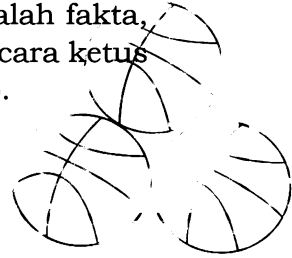
Damayanti memicingkan matanya melihat Gior yang berjalan bersisian dengan Kianna sambil membawa bola basket di tangannya. Seketika gadis yang terlihat garang dan ketus itu berjalan menghentikan langkah Gior dan Kianna.

“Kenapa dia yang bawa bola basket ini? Bukannya tadi gue nyuruh elo minta bantuan Lutfi? Ke mana Lutfi?” tanya Dama pada Kianna dengan wajah jutek.

Tanpa diduga dan membuka mulut untuk menjawab. Keduanya serempak menunjuk ke arah belakang mereka. Di belakang sana, Lutfi sedang membawa keranjang besi bola basket sendirian dan terseok-seok.

“Kenapa lo cuma bawa empat bola basketnya? Kenapa gak sekalian lo bantuin Lutfi bawa keranjangnya? Lemah banget sih, lo jadi cowok.” Ucapan tajam Dama membuat Kianna diam membatu di tempatnya.

Ternyata perihal mulut pedas seperti bon cabe yang beredar luas selama ini tentang Damayanti adalah fakta, bukan isapan jempol semata. Dama akan berbicara ketus dan kejam kepada siapa pun, termasuk Giorgio.





“Masih bagus gue bantuin bawa bolanya, biar dia sedikit ringan bawa tuh keranjang. Gue ini pemain basket inti, bukan panitia perlengkapan. Kenapa ga lo aja yang mikul tuh keranjang besi, ga usah nyuruh orang?” Gior menjawab dengan begitu santai, tapi cukup menusuk kata-katanya.

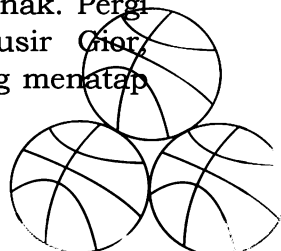
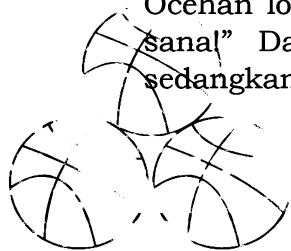
Kianna secara spontan mencubit lengan Gior, memberi isyarat agar cowok itu menjaga kata-katanya. Akan tetapi, bukan Gior namanya, jika dia hanya diam saja.

“Panitia lo kan banyak, kenapa harus nyuruh cewek yang ngangkat beginian? Lo jangan kejam-kejam nyuruh pacar gue kerja rodi gini. Dia bukan anggota OSIS, bukan panitia inti. Kalo sampe dia pingsan, awas aja. Gue ga segan ngedribel elo.” Kianna menahan napas mendengar ucapan Gior pada Damayanti. Kianna takut kakak kelasnya itu balik marah dan mereka akan baku hantam di depan Kianna.

Akan tetapi, semua ketakutan Kianna sama sekali tidak terjadi. Reaksi Dama hanya memutar bola mata mendengar ocehan Gior. Dama melirik Kianna, menatap dari ujung kaki hingga ujung kepala gadis berponi itu.

‘Ternyata bener gibahan orang-orang, kalo Gior bakal berubah jadi cowok super posesif dan cemburuan kalo berhubungan dengan Kianna. Harus gue akui, kalo cewek ini pesonanya luar biasa dahsyat, bikin Gior klepek-klepek kayak ikan keabisan air,’ batin Dama.

“Iya! Gue salah. *Please* deh, Gi, lo bawel banget. Ocehan lo udah kayak emak-emak marahin anak. Pergi sana!” Dama secara terang-terangan mengusir Gior, sedangkan Gior seolah tuli, ia tetap bergeming menatap





Kianna.

“Denger! Lo gak boleh capek-capek. Lo duduk aja di pinggir lapangan sambil teriakin nama gue. Lo juga ga boleh kayak kipas angin, toleh sana sini. Cukup lo jadi AC aja, yang fokus sama satu tempat, yaitu gue.” Kianna hanya diam menatap Gior.

“Inget dan tanamin di dalam pikiran elo, kalo Giorgio Fernandes itu yang paling ganteng di atas rata-rata sekolah ini. Jangan mau terbujuk rayu setan lainnya.” Gior melanjutkan pesan absurdnya membuat pipi Kianna merona merah.

Dama dan Lutfi yang masih ada di sekitar mereka mendadak berakting seolah ingin memuntahkan sesuatu saat mendengar ucapan Gior.

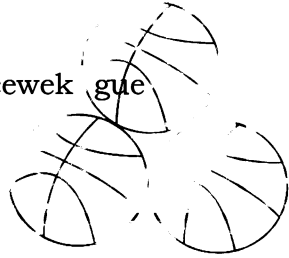
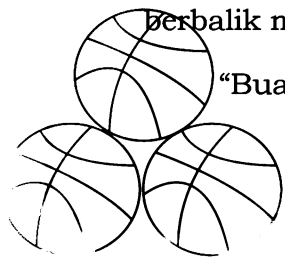
“Lo paham ‘kan sama semua pesan gue ini?” tanya Gior pada Kianna. Gadis bermata sipit itu mengangguk patuh, seperti anak yang sedang diberikan nasihat oleh ayahnya.

“*Good girl!*” Gior menepuk puncak kepala Kianna dengan lembut sambil tersenyum lebar.

“Ya udah, mendingan Kak Gior siap-siap. Kianna di sini aja, ga akan ke mana-mana.” Kianna mendorong tubuh besar Gior agar pergi menjauh darinya. Bukan karena gadis itu malu, tetapi upacara pembukaan perlombaan akan segera dimulai.

“Ashiyap bossque!” Gior memberi hormat pada Kianna. Kakinya melangkah, tapi berhenti lagi dan berbalik menatap Dama dan juga Lutfi.

“Buat lo, Dama. Inget! Jangan bikin cewek gue





kecapekan sama tugas-tugas yang ga jelas itu. Dan buat lo, Fi. Awas lo ngambil kesempatan jadi orong-orong lagi. Gue bakal pantau lo terus.” Setelah mengucapkan peringatan itu, Gior berlari menuju ruang ganti. Kianna, Dama dan Lutfi saling memandang satu sama lain dan mengembuskan napas panjang.

“Maaf yah, Kak.” Kianna tak enak hati lantas memilih untuk meminta maaf pada Dama dan juga Lutfi atas sikap berlebihan Gior.

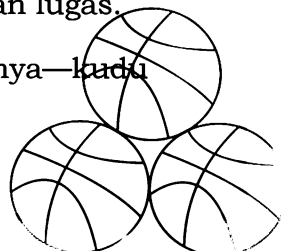
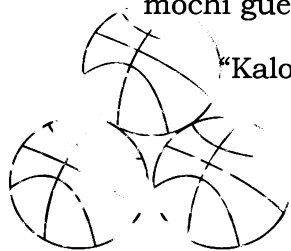


“Gior datang!” seru Paiman dan semua *squad*-nya serta satu tim basketnya duduk rapi, saling merapat di ruang ganti. Keadaan mendadak hening dan sunyi bak kuburan di malam jum’at kliwon saat Gior melangkah ke dalam ruangan.

“Rapat dilanjut,” ucap Gior dan semua memasang telinganya dan menyimak dengan saksama. Gior dan *squad*nya adalah kumpulan orang-orang absurd yang tindakan mereka kadang di luar nalar normal manusia lainnya.

“Kue mochi gue hampir aja digondol sama orong-orong. Kita udah kecolongan sebelum hasil rapat disahkan. Denger, bentar lagi rombongan kucing garong dan para adonan gagal lainnya bakal datang ke sekolah kita. Gue ga mau kue mochi gue diembat sama mereka. Jadi, saat ini, gue Giorgio Fernandes yang gantengnya melebihi kalian semua—menyatakan siaga penuh, untuk melakukan pengawasan serta penjagaan ketat sama kue mochi gue.” Gue berkata dengan suara tegas dan lugas.

“Kalo ada yang lalai, sebagai hukumannya—kudu





traktir gue makan batagor beserta lauk pauk yang lain, sesuai hati dan mood gue sepenuhnya, tapi kalo tugas dijalankan dengan baik—gue bakal beliin kalian semua kuota internet yang *unlimited* merek Ashiyaaap. Untuk sinyal dan hp yang gak support, itu sih masalah lo, derita lo.” Gior tersenyum lebar.

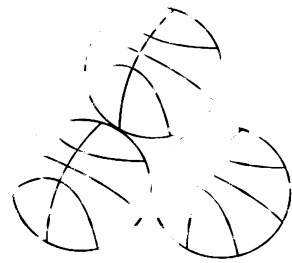
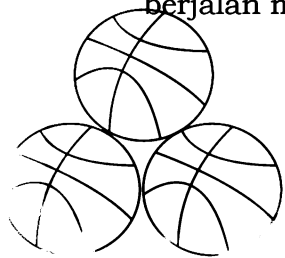
“Rapat selesai. Terima kasih dan selamat bekerja keras,” ucap Gior mengakhiri rapat pengaturan strategi penjagaan Kianna.

Semua teman-teman Gior yang ada di sana bertepuk tangan heboh. Mereka tampak begitu semangat karena diiming-imingi kuota *unlimited*. Wajahnya semringah, tersenyum lebar satu sama lain. Mereka lebih cocok disebut geng bobrok alay upay iyuh dibanding julukan Gior’s Squad.

“Khusus buat Bayu, gue kasih bonus duit lima puluh ribu buat beli *skincare*. Dia gercep kasih tau gue tentang cengiran kuda liarnya, si orong-orong.” Mendengar ucapan Gior, Bayu melompat-lompat kegirangan. Bayu memukuli lengan orang-orang yang ada di sampingnya dengan tawa bahagianya.

“Ih, gue dapet bonus. Yuhu, bisa jadi tambahan beli *hand body* yang tinggal secuil lagi,” kata Bayu *excited* dan teman-teman lainnya hanya diam tidak menanggapi pria kemayu itu.

Semuanya bubar jalan dan mengambil tempat masing-masing sesuai hasil hompimpa mereka sendiri. Gior sendiri sudah siap dengan baju basketnya dan berjalan menuju lapangan.





“Seger banget, ya Allah,” bisik Andara dan Kianna menoleh.

“Apanya yang seger?” tanya Kianna bingung.

Keduanya duduk di tribun atas, tempat favorit Kianna, tempat yang jarang sekali diduduki oleh orang lain. Tribun bawah dan tengah sudah hampir penuh sesak, teman-teman satu sekolahnya dan murid dari sekolah lain yang ingin menonton pertandingan.

“Itu, murid sekolah lain ternyata seger-seger. Banyak yang cute, Ki,” ucap Andara dengan antusias dengan mata berbinar.

“Segeran mana sama kak Bambang?” tanya Kianna membuat Andara bungkam.

Pipi sahabat Kianna itu merona merah mendengar nama gebetannya yang sudah beberapa minggu ini sedang pendekatan dengannya.

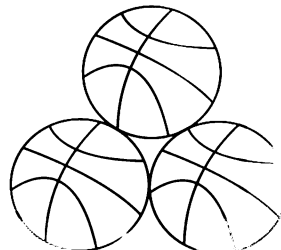
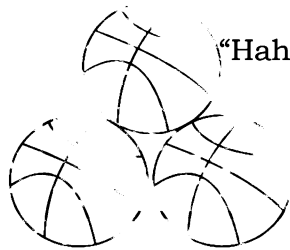
“Kak Bambang dong. Doi segernya kayak tomat baru dipetik,” jawab Andara antusias sekaligus malu-malu.

Ponsel Kianna bergetar, nama Alula muncul di layar. Dahi Kianna berkerut, bingung karena kakak kelas yang menjadi anggota cheersleader itu meneleponnya.

“Hallo,” sapa Kianna agak keras karena di sekitarnya cukup berisik.

“....”

“Hah? Di sini aja saya, Kak,”





“....”

“Tap—, hallo?” Andara menaikkan sebelah alisnya melihat ekspresi lesu Kianna.

“Kenapa?” tanya Andara.

“Kak Alula nyuruh aku buat ke bawah. Ke bagian kursi *cheers*,” kata Kianna.

“Hah? Kamu disuruh jadi *Cheerleaders* juga? Gak kebayang aku, Ki.” Tawa Andara menyembur begitu saja.

Tanpa banyak bicara, Kianna berdiri dan menyeret Andara untuk ikut serta menemaninya. Andara sendiri masih tertawa terbahak membayangkan Kianna memegang pom-pom dan berteriak-teriak di pinggir lapangan menyemangati para tim basket.

Saat berjalan mengarah ke kursi anggota Cheers, Kianna tidak sengaja menginjak kaki seorang pemain basket dari sekolah lain.

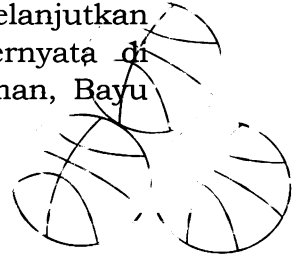
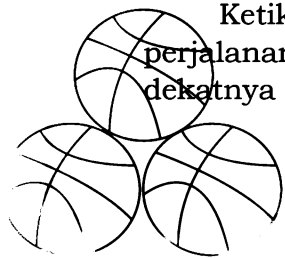
“Maaf, Kak. Saya ga sengaja,” ucap Kianna spontan dengan menundukkan tubuhnya.

“Kia ... dia ganteng banget!” pekik Andara tertahan sambil menggenggam kuat tangan Kianna.

“Kia! Dia artis!” bisik Andara.

“Iya, ga apa-apa,” ucap cowok berwajah tampan, berkulit putih dari SMA Mulia Bakti tersenyum ramah pada Kianna.

Ketika Kianna menoleh dan hendak melanjutkan perjalanannya menuju kursi *cheerleader*, ternyata di dekatnya sudah berdiri Bambang, Paijo, Paiman, Bayu





dan Edo yang menatap Kianna lekat.

“Astagfirullah, ini kenapa sih? Gayanya kayak *bodyguard*?” Andara yang lebih dulu menanyakan maksud dan tujuan mereka yang terkenal dan tergabung di Gior’s Squad berdiri mengelilingi Kianna dan Andara persis *bodyguard* artis-artis Kpop.

“Kue mochi diamankan. Segera meluncur ke lemari es!” ucap Bayu.

Bambang mendekati Andara dan mengambil telapak tangannya untuk digenggam.

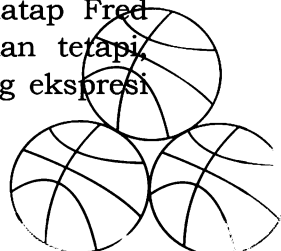
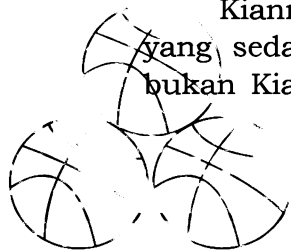
“Udah gue *keep* yang satu ini,” ucap Bambang pada rival basket sekolahnya yang sedang duduk berjajar rapi menatap mereka.

Bayu mendekati Kianna dan berbicara pada cowok yang tidak sengaja Kianna injak kakinya tadi.

“Fred, yang ini udah *taken*, punya cowok yang gantengnya di atas rata-rata sekolah ini. Jadi, jangan tepe-tepe sama nih cewek. Bahaya loh!” ucap Bayu dengan suara kemayunya memberi peringatan dan Kianna sendiri terkejut mendengarnya.

“Wah, makin tertantang gue. *By the way*, salam kenal ya cewek berponi. Gue Fredinan, panggilan gue Fred. Makasih loh, sudah ngotorin sepatu baru gue.” Ucapan cowok bernama Fred itu sontak membuat Kianna menoleh dan menatap sepatu Fred dengan lekat. Benar saja, di sana ada noda bekas telapak sepatu Kianna.

Kianna mengangkat wajahnya dan menatap Fred yang sedang tersenyum manis padanya. Akan tetapi, bukan Kianna, jika cewek itu akan memasang ekspresi





malu-malu kucing dan salah tingkah. Gadis itu hanya diam tanpa ekspresi.

“Salam kenal balik, Kak. Permisi dan maaf,” ucap Kianna datar dan segera berbalik, berjalan meninggalkan orang-orang aneh di sana.

“Kue mochi, super sekali!” Paijo memberi kode dari headset yang ia pakai.

Baik Bambang, Paiman, Paijo terutama Bayu tertawa kencang melihat muka terperangah Fred dan teman-temannya yang mendapatkan balasan Kianna yang super datar. Andara yang menyadari kepergian Kianna, segera berlari menyusul sahabatnya, melepas pegangan tangan Bambang.

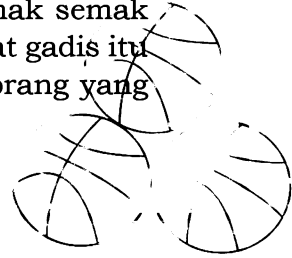
“Pikir ulang kalo mau sama kue mochi sekolahan kami,” kata Paiman sambil menepuk pundak Fred yang masih terperangah.



Gior menatap Kianna yang sekarang duduk kursi di pinggir lapangan, tempat para *cheerleaders*. Cowok ganteng di atas rata-rata itu tidak bisa menyembunyikan cengiran khasnya.

“Mantep betul, pacar lo, Gi. Selevel Fred aja, doi nanggepinnya bisa aja. Coba kalo Alula and *the geng* yang di sapa Fred, gue yakin mereka pasti udah kelonjotan kayak orang sakau,” puji Aris terpukau dengan tingkah Kianna.

Gior cengar cengir persis orang gila. Sepertinya ilmu semar mesem yang diritualkannya di semak semak sudah bekerja dengan baik pada Kianna. Melihat gadis itu terlampau santai bahkan mengabaikan Fred, orang yang





cukup membuatnya was-was karena kegantengan cowok itu hampir setara dengannya.

Gior terus memperhatikan Kianna yang sedang berbicara dengan Alula, Kapten *Cheerleaders* sekolah. Alula terlihat menunjuk Gior yang sedang melambaikan tangan heboh kepada Kianna. Cowok itu segera berlari mendekati pacarnya yang berhasil mengembalikan 105% semangatnya.

“Kenapa Kia disuruh berdiri di sini, Kak?” bisik Kianna saat Gior berdiri di sampingnya. Cowok itu tidak menjawab pertanyaan Kianna, hanya cengar cengir sambil menaik turunkan alisnya menatap Kianna.

“Kak! Kak Gior, Kak Gior ‘kan mau main basket, kenapa Kia disuruh pindah ke sini? Di sana sama aja kok, bisa liat kakak main juga,” ucap Kianna dengan suara agak lantang.

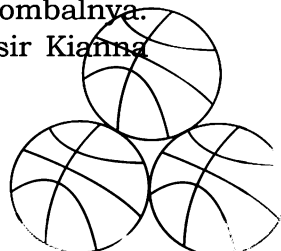
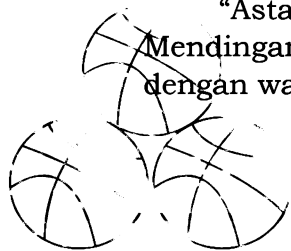
“Karena kalo elo di sana itu nakutin,” jawab Gior ambigu.

Kianna mengerenyitkan dahi. “Nakutin kenapa?” tanya gadis itu bingung.

“Iya buat gue takut kehilangan elo.” Kianna yang mendengarnya langsung menunduk malu, sedangkan anggota *Cheerleaders* yang mendengarnya bersorak cie-cie.

“Cukup antarktika aja yang jauh. Antarkita jangan ya, Kianna Cayang,” goda Gior.

“Astagfirullah, Kak Gior. Udaahan gombalnya. Mendingan Kakak balik ke tim Kakak aja,” usir Kianna dengan wajah memerah merona.

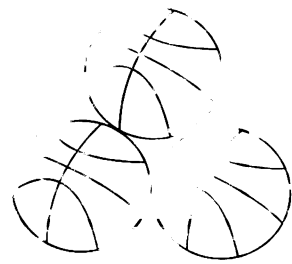
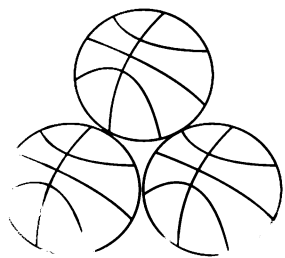


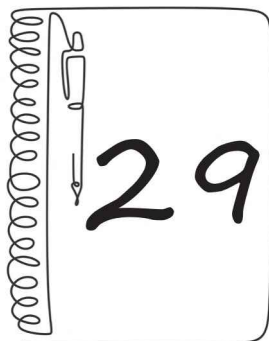


“Iya-iya. Kolak pisang, tahu sumedang, walau jarak membentang, cintaku tidak akan hilang,” teriak Gior sambil berlari kembali ke tempat timnya berdiri.

Kianna menggeleng sambil memejamkan mata menahan malu.

“Kadang beras kadang ketan, kadang waras kadang edan. Ya Allah, sabarkan hati Kianna,” gumam Kianna bermonolog.





Nada merangkul pundak Kianna yang duduk diam seperti patung di deretan bangku di pinggir lapangan.

“Tegang amat muka lo, Dek,” sapa Nada membuat Kianna dan Andara terkejut bersamaan.

Kedua gadis itu menoleh Nada yang terlihat ceria, senyum tak lepas dari wajahnya semakin mempercantik dirinya.

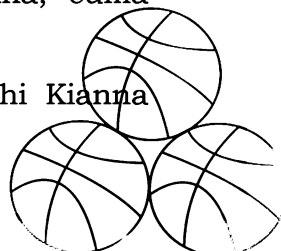
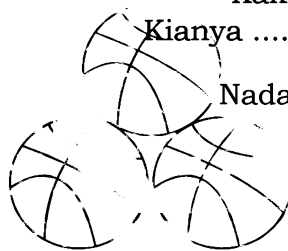
“*By the way*, lo, gue liat tadi sempet ngobrol sama Fred ya? Cowok yang badannya putih mulus itu?” Tunjuk Nada tanpa ragu dan Kianna menggeleng, sedangkan Andara mengangguk.

“Kia ga ngobrol, Kak, cuma minta maaf karena ga sengaja menginjak kakinya pas mau lewat, itu aja kok,” jawab Kianna jujur dan Nada mengangguk.

“Kirain lo kenalan,” kata Nada lagi.

“Kakak itu yang ngenalin diri ke Kianna, cuma Kianya B aja, Kak.” Andara yang menjawab.

Nada meletakkan telapak tangan ke dahi Kianna





seakan mengecek kesehatan gadis itu. “Lo baik-baik aja, tapi kayaknya elo ga sehat sama mata dan perasaan deh,” sindir Nada.

“Maksudnya, Kak?” tanya Kianna dan Nada menghela napas beratnya.

“Lo harusnya beruntung bisa diajak kenalan sama Fred. Dia itu artis sekaligus model. Dia juga jarang banget mau ngajak kenalan orang lain duluan. Dibanding Gior mah, ganteng Fred ke mana-mana, Ki, dan kabar baiknya nih, Ki, kayaknya Fred itu naksir elo,” jelas Nada dan Kianna mengerutkan dahinya.

“Masa elo cuekin sih, cowok begitu. Kalo gue jadi elo, udah fix gue gebet dia. Kapan lagi pacaran sama artis? Tuh, dia ngelirik ke sini terus ‘kan.” Nada mengkode agar Kianna menoleh ke arah tempat duduk Fred.

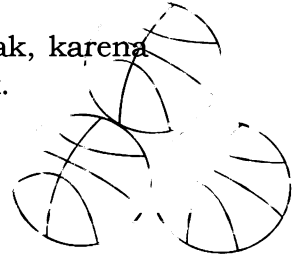
Kianna tetap sama, tanpa ekspresi menanggapi ucapan Nada. Gadis itu merasa kalau cowok yang bernama Fred itu biasa saja.

“Kia udah pacaran sama kak Gior, Kak. Kia juga gak tertarik sama kak Fred,” ucap Kianna akhirnya.

“Gior absurd gitu malah elo pertahani. Ya, mending Fred yang *cool* gimana gitu. *For your information* yah, Gior itu aslinya super duper lebay alay dan menjijikkan, asal lo tau,” celoteh Nada.

Andara mengganggu semangat, sedangkan Kianna sedikit kurang suka dengan perkataan Nada yang seolah sedang membandingkan Gior dan Fred.

“Kia suka orang yang apa adanya aja, Kak, karena Kia juga ga sempurna kok,” jawab Kianna bijak.





“Apa sih yang lo liat dari Gior? Cowok sinting kayak gitu, kok elo demeni banget?” tanya Nada.

‘Ya karena itu, harus dilestarikan,’ batin Kia.

Kianna memilih diam tidak menjawab pertanyaan Nada, ia pikir tidak perlu mengumbar alasan apa pun karena menyukai seseorang. Tidak ada alasan khusus bahkan bukankah jatuh cinta tidak bisa dipaksakan.

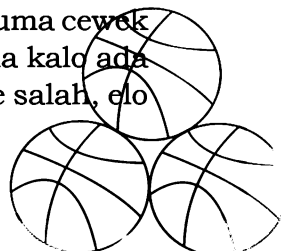
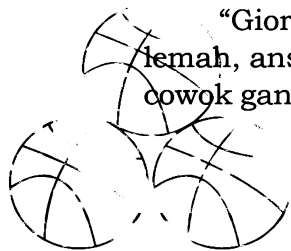
“Kalo gue jadi elo, gue bakal tinggalin Gior dan milih Fred yang jauh lebih waras,” kata Nada dan Kianna menoleh sinis.

Ucapan Nada cukup mengusik dirinya. Kenapa orang lain harus ikut campur atas perasaannya? Atau Nada diam-diam punya perasaan pada Gior?

“Pilihan dan pandangan setiap orang berbeda, Kak. Kalau seperti itu menurut Kakak baik, silakan, tapi untuk Kia sendiri, Kia lebih memilih untuk *stay*. Kia baru aja memulai, sedikit melangkah bahkan belum berlari. Kia sangat menghargai pendapat Kak Nada,” ucap Kianna sopan. Baik Nada maupun Andara terperangah mendengar ucapan Kianna.

Gadis itu pendiam, tapi sekali berbicara ia akan sangat bijak dan tenang. Andara yang telah bertahun menjadi sahabatnya pun selalu terpukau akan sikap Kianna yang seperti itu. Nada sendiri *speechless* dibuatnya. Ia sangat tidak menyangka jika Kianna akan memberikan jawaban sedemikian rupa. Baginya, Gior cukup beruntung memiliki Kianna.

“Gior emang jitu cari cewek. Gue pikir elo cuma cewek lemah, ansos (*anti sosial*), yang gampang tergoda kalo ada cowok ganteng ngedeketin. Ternyata pikiran gue salah, elo





tegas dan gak plin plan sama pilihan yang udah lo buat. Gue seneng akhirnya, apa yang diperjuangi Gior selama ini gak sia-sia. Jaga sahabat gue yang otaknya separoh nyemplung ke selokan itu dengan baik ya. Akhirnya, gue bisa tenang ngebiarin elo sama dia. *Longlast!*” ucap Nada panjang lebar dan menepuk punggung Kianna kemudian pergi begitu saja dengan senyuman lebar di wajahnya seakan tidak terjadi apa pun sebelumnya.

Kianna dan Andara saling pandang dan menggeleng bersamaan.

“Kak Nada punya kepribadian berapa sih? Gue sempet *shock* sama bahasa yang dipakenya ke elo tadi,” kata Andara.

Kianna memandang lurus ke depan menatap Gior yang sedang cengar cengir padanya di tengah lapangan yang sudah siap untuk bertanding.

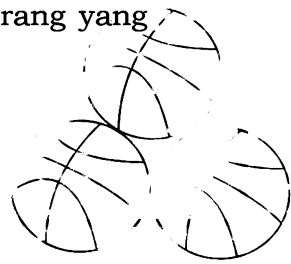
“Lupain aja, Dar,” kata Kianna.

“Tapi kamu tadi keren banget, Ki. Ih, aku bangga punya sahabat kayak kamu,” ucap Andara sambil memeluk lengan Kianna erat.

Kianna menggeleng melihat kelakuan Andara.



Pertandingan basket sudah dimulai, jangan berharap Kianna akan bersorak-sorak apalagi melompat-lompat untuk mendukung Gior. Yang dilakukan Kianna hanya duduk manis sesekali tersenyum saat Gior menoleh ke arahnya. Hal kecil yang membuat gemas orang yang melihatnya.





Kianna pamit untuk pergi ke stan makanan yang ada di luar gedung, tentunya dengan kawalan ketat, seketat *legging* untuk senam ibu-ibu. Kianna tidak mengusir melainkan membiarkan hal lebay yang dilakukan teman-teman Gior padanya, karena menurutnya akan sangat percuma untuk menolak, toh—semuanya akan tetap dilakukan mereka.

Kianna membeli seporsi batagor dan satu botol air mineral besar. Kianna menawari kakak kelas yang mengawalnya itu, tapi mereka serempak menggeleng.

“Siaga satu!” kata yang ditangkap oleh telinga Kianna saat Paiman mengatakannya.

“Bihun mencoba mendekati kue mochi,” timpal Paiman lagi.

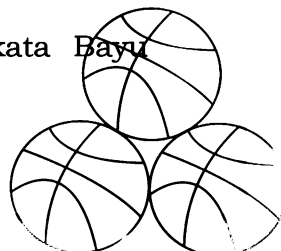
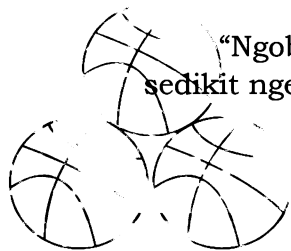
Kianna mendadak berhenti berjalan saat Paiman, Paijo dan Bayu berdiri membelakanginya seperti berjaga-jaga ketika di dekat kursi pemain lawan sekolahnya. Kianna menangkap sosok Fred berjalan ke arahnya dengan senyum manis.

“Ngapain nyengir kuda liar gitu?” Bayu buka suara menyapa Fred duluan.

Fred menatap Kianna tetap dengan senyuman lebar. Kianna menaikkan sebelah alisnya. Bisikan serta pekikan cewek-cewek yang entah satu sekolah atau dari sekolah lain terdengar memuja muji kegantengan Fred.

“Gue mau ngobrol sama cewek cantik di belakang kalian,” kata Fred santai.

“Ngobrol? Emang bakal kita izinin?” kata Bayu sedikit ngegas.





“Gue denger nama elo, Kianna ya? Salam kenal ya, gue Fred. Gue boleh minta akun media sosial elo gak?” tanya Fred begitu santai mengabaikan ucapan Bayu.

Bayu, Paiman dan Paijo sontak melotot terkejut melihat kegigihan serta keberanian Fred.

“Bihun ini punya modal nekat juga ternyata!” desis Paijo.

Gior di kursi pemain terlihat memanjangkan lehernya seperti jerapah. Kakinya sudah gatal ingin segera berlari mendekati pacarnya, tapi tertahan karena sedang mendengarkan arahan dari pelatihnya.

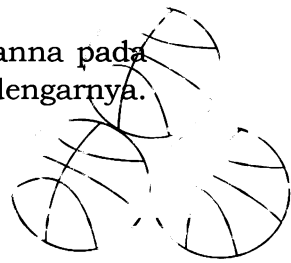
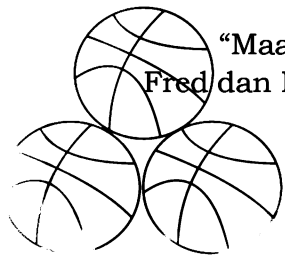
Kianna hanya diam dan seakan tuli dengan ajakan perkenalan yang diucapkan oleh Fred. Bukan karena sok jual mahal apalagi sombong, itu semua karena dirinya memang jarang sekali mau berinteraksi dengan orang baru yang belum dikenalnya apalagi belum pernah ia lihat sebelumnya. Cukup aneh, tapi itulah Kianna.

“Kak, Kia mau ke sana,” bisiknya pada Bayu. Bayu menjulurkan lidahnya pada Fred, karena cowok itu diabaikan Kianna.

Fred hanya terkekeh sambil menyugar rambutnya. Ia baru kali ini merasa diabaikan oleh seorang cewek. Gosip yang beredar ternyata benar, kalau pacar orang paling ganteng di sekolah rivalnya itu seorang gadis pendiam dan cuek.

Fred menyingkir ketika Kianna melangkah ingin melewatinya.

“Maaf, Kak. Saya permisi dulu,” ucap Kianna pada Fred dan Fred hanya terbengong-bengong mendengarnya.





Fred berkacak pinggang mengamati pergerakan Kianna. Gadis itu berdiri agak ke belakang menunggu Gior selesai evaluasi dari pelatihnya.

“Gue baru tau ada cewek sendiem itu dan sesopan itu,” bisik Paul pada Fred yang ternyata ikut mengamati tingkah Kianna.

“Dan gue pun ngerasa kalo Gior selalu terdepan dan teratas dari gue. Gior yang absurd bin ajaib kayak gitu, bisa-bisanya punya pacar macem tembok cina. Bener-bener ga masuk akal!” gumam Fred.



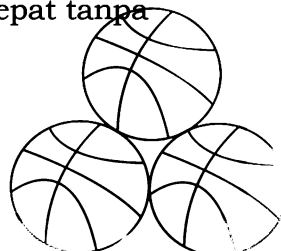
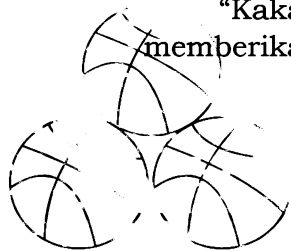
Gior segera mendekati Kianna sesaat setelah evaluasi pelatihnya. Tim basket sekolahnya unggul 2-1 dari tim lawan, yang artinya akan maju ke babak selanjutnya.

Dengan senyum yang mengembang lebar, hidung mancungnya kembang kempis, Gior melangkah penuh percaya diri menuju Kianna berdiri. Jangan tanya di mana Andara, karena sahabat Kianna itu sedang mojik berduaan, duduk lesehan bersama Bambang yang gak mau dipanggil Bams atau bang.

Kianna terlihat ragu untuk menyodorkan minuman dan batagor di tangannya pada Gior, takut pacarnya itu menolak.

“Gue haus. Lo ga pengen kasih gue minum gitu?” Gior sengaja memancing Kianna. Cowok itu peka kalau Kianna malu atau takut memberikannya langsung.

“Kakak haus? Minum gih,” ucap Kianna cepat tanpa memberikan minuman di tangannya.





Gior menghela napas panjang. Urat saraf kepekaan milik pacarnya itu mungkin sudah kendor. Jadi, tingkat keonengan dan kepolosan gadis itu berada pada level jongkok.

“Nyuruh nelen air liur apa gimana? Ga ada air buat diminum juga,” keluh Gior sembari mendesah dan mendudukkan dirinya di lantai.

Kianna yang mulai waras, menatap botol air mineral di tangannya lalu dengan cepat menyodorkan pada Gior.

“Eh, ini Kia punya minum buat Kakak,” kata Kianna cepat tanpa spasi.

“Dari tadi kek, Oneng! Dah disindir-sindir juga, lama banget pekanya.” Gior menggerutu sambil meminum air pemberian Kianna.

Kianna hanya berdiri diam melihat Gior menghabiskan sebotol air itu.

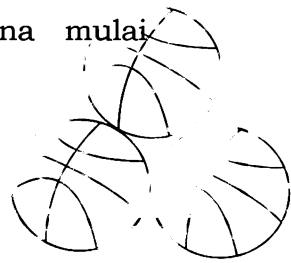
“Lo gak minta foto bareng sama si bihun?” tanya Gior pada Kianna yang terlihat bingung.

“Bihun siapa, Kak? Ada yang promosi bihun di sini? Tapi setau Kia kayaknya ga ada deh,” tanya Kianna polos sambil memanjangkan leher ke arah stan makanan.

Gior mengucap istigfar tiga puluh tiga kali saat mendengar ucapan Kianna.

“Astagfirullah. Si Fred itu yang gue maksud bihun,” jelas Gior dan Kianna mengangguk menanggapi.

“Kenapa disebut bihun?” tanya Kianna mulai penasaran.





“Karena dia itu putih, mulus, letoy alias lemah gemulai, persis kayak bihun direndam air.” Kianna tidak habis pikir Gior punya banyak sekali istilah yang aneh untuk memberi julukan orang lain.

Kianna menggeleng dan menyodorkan batagor di tangannya. “Buat gue?” tanya Gior dan Kianna mengangguk.

“Kak Fred tadi ngajak kenalan Kia, tapi Kia ga mau. Kia gak mau Kakak salah paham. Kia juga gak mau Kakak marah karena Kia deket-deket sama kak Fred,” ucap Kianna jujur dan Gior berhenti mengunyah batagornya lantas menatap pacarnya itu.

Demi Bayu yang sempaknya gambar spongebob. Gior tidak menyangka sama sekali jika Kianna akan menceritakan apa adanya tentang si bihun padanya. Selain Kianna oneng dan *slow respon*, tapi ternyata Kianna itu super jujur. Gior semakin dibuat jatuh cinta klepek-klepek dibuatnya.

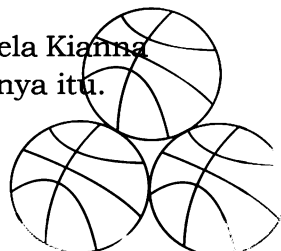
“Kupu-kupu apa yang bikin seneng?” tanya Gior tiba-tiba, mengabaikan curhatan Kianna tadi dan si gadis menggeleng.

“Kupunya pacar oneng, tapi cantik kayak elo,” ucap Gior sambil mengacak lembut puncak kepala Kianna.

Lagi-lagi wajahnya bersemu merah.

“Ibarat alat tulis, cinta gue ke elo itu kayak penggaris. Lurus gak akan berbelok, Kica! Azeeek.” Gior geli sendiri mengatakannya.

“Kakak gak ada bedanya sama pesawat,” sela Kianna dan Gior berhenti terkekeh dan menatap pacarnya itu.





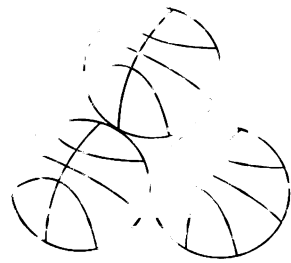
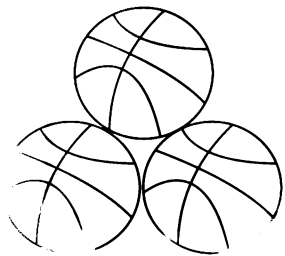
“Kenapa gitu?” tanya Gior kepo.

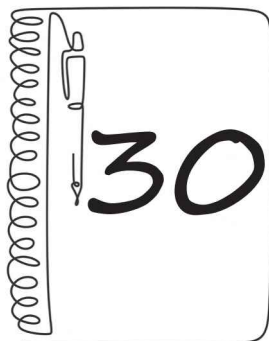
“Karena selalu bikin Kia terbang sama gombalannya,” ucap Kianna malu-malu lantas menggigit bibirnya kuat menahan untuk tidak tersenyum lebar.

“Aji gile! Pacar gue si Kica dah pinter bales ngegombal,” pekik Gior antusias sambil tertawa lebar.

“Hati-hati dengan duit palsu, apalagi yang keliatan baru. Aku ingin engkau tau, betapa aku cinta padamu. Eaaaak!” Gior kembali cengengesan dan Kianna tertawa cukup lebar.

Gior dan segala keabsurd-annya, sukses buat Kianna semakin suka.





Notifikasi instagram muncul di layar ponsel. Mata sipit Kianna cukup tertarik untuk melihat apa yang tertulis di sana.

Fred_99 mulai mengikutimu. 33 detik.

Tidak lama notifikasi Line Kianna ikut berbunyi.

Fred_99

- Hai

- Kianna

- Gue Fred

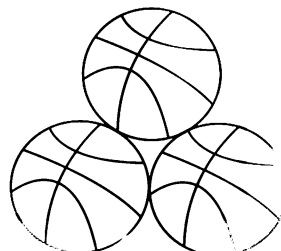
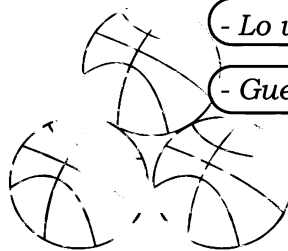
- Salam kenal

Dahi Kianna mengerenyit, bagaimana cowok itu tahu akun line miliknya.

- Lo unik.

- Gue kayaknya suka sama elo.

BebbyShin





- *Lo gak minat gitu, bales chat gue?*

- *Kianna..*

- *Lo takut ya kena marah Gior?*

- *Gue janji bakal diem-diem aja*

- *Jangan di read aja, bales dong*

- *Kianna... :(*

Kianna mengangkat sebelah alis lalu meletakkan ponselnya ke atas kasur dan menghela napas panjang. Bukan karena dilema, hanya saja dirinya tidak habis pikir dengan apa yang dilakukan Fred padanya.

Kenapa cowok itu gencar sekali mendekatinya? Bukankah Kianna cuma gadis biasa-biasa saja dan Fred adalah salah satu artis yang cukup terkenal dikalangan anak muda sepertinya.

- *Ki, gue bakal bikin lo bahagia*

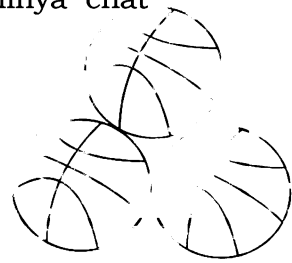
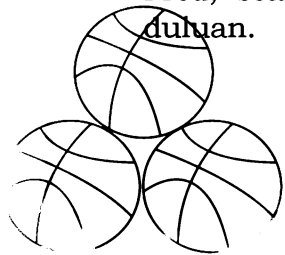
- *Putus gih sama Gior, pacaran sama gue aja*

- *Gue punya semuanya*

Kianna melotot membaca deretan kalimat kiriman dari Fred itu.

“Otaknya digadaain ke mana sih? Nyuruh putus kayak nyuruh makan aja. Enak aja!” gerutu Kia.

Baru saja tangannya hendak membalas chat dari Fred, seakan cenayang Gior sudah mengiriminya chat duluan.





*"Gedung kosong memang hampa, t
ertiup angin yang menderu.
Hai kekasihku, kamu lagi apa? Kalau a
ku sedang rindu kamu,"*

*"Bunga teratai sudah layu, satu
hari sudah berlalu. Bukan maksud
hendak merayu, tapi mukamu terbayang selalu,"*

*- Kica lagi apa? Gue kangen!
Kangen ngeledak elo wkwkwkwk*

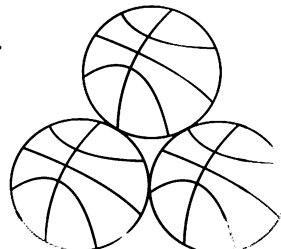
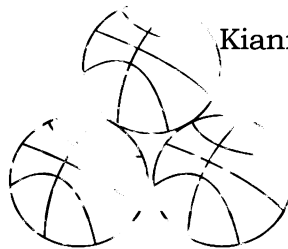
Mendadak rasa kesal Kianna hilang digantikan dengan lengkungan senyum di wajah cantiknya. Gior memang tidak ada duanya dan benar-benar *moodbooster* bagi Kianna. Manusia langka di dunia seperti Gior harus dilepaskan begitu saja? Ah- tidak semudah itu.

*- Gue dapet gosip. Lo mau tau gak gosip apa?
Gak dosa 'kan kita berdua gosip?
Kan kita pacaran?*

*- Woi ... Oneng! Bales,
elaah kebiasaan di read aja!
Kirim demit online nih ...*

*'Njir, demi apa Demit bisa dikirim online? Gak dikirim
online aja suka muncul sendiri. Dasar ngaco mulutnya kak
Gior,' gerutu Kianna dalam hatinya.*

Kianna dengan cepat membalas chat Gior.





Gosip apa, Kak?

Kianna mulai kepo dan hanya hitungan per sekian detik, ponselnya sudah berdering, memunculkan nama **PacarKiannagantengdiatasratarata**. Tangan Kianna selalu gemetar jika mengangkat telepon dari pacarnya itu.

Belum sempat Kianna mengucapkan sapaan, suara Gior sudah terlebih dahulu mampir ke telinganya.

“Ciee ... Kepo ya? Lo hobi gosip juga ternyata,” ledek Gior dengan dibarengi tawa khasnya.

“Kak Gior kebiasaan, kalo telepon itu harusnya salam dulu baru ngomong yang lain,” gerutu Kianna mencoba mengalihkan agar rasa malunya hilang karena ketahuan kepo.

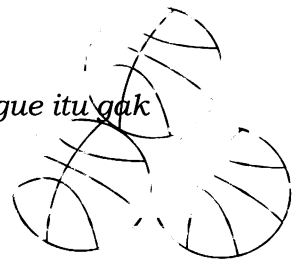
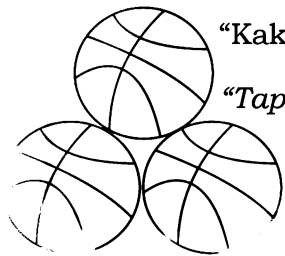
“Oh, oke. Gue ulang ya. Eheeem ... hmm, salam sayang, Kica onengku. Begitu ‘kan?”

Kianna sukses cengar cengir sambil menggigit ujung bantal saat Gior memanggilnya sayang.

“Sayang ... opo kowe krunguu ... Kowe ora budek ‘kan? Bales kek! Kebiasaan pacar gue, gak pernah respon. Gak sayang gue ini kayaknya, kesian banget emang nasib gue. Udah ganteng di atas rata-rata, tajir juga, pinter iya, banyak fans, punya pacar oneng. Betapa kasian nasib gue yang nyaris sempurna ini, bikin orang iri dengki dekil.” Rentetan omelan Gior mulai membuat Kia semakin tidak tahan untuk tertawa diam-diam.

“Kak Gior narsis,” kata Kianna singkat.

“Tapi elo demen, ‘kan? Ah, emang pesona gue itu gak





bisa dialihin ke yang lain,” balas Gior.

“Kalo ga suka, ga akan jadi pacar.” Jawaban singkat Kianna sukses bikin Gior *melting* di tempatnya. Bak cacing disiram air garam.

“Elo sekalinya ngomong, kok bikin seneng ya. Tambah sayang, jadi pengen ngajak ke KUA,”

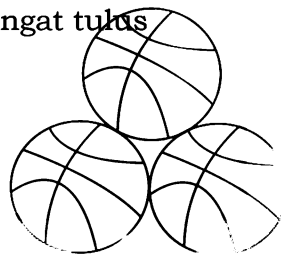
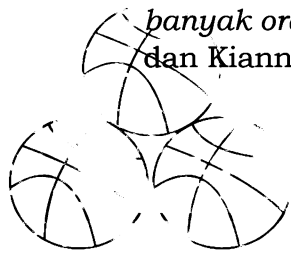
“Ngapain ke KUA? Mau nikah? Masih sekolah, Kak. Undang-undang pernikahan sekarang udah di revisi, ga boleh lagi anak usia 16 tahun untuk cewek menikah. Belum boleh dulu, nanti kalo sudah cukup umur baru nikah,” jawab Kianna dan Gior di seberang telepon sana hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala mendengar penjelasan dari pacarnya yang super oneng, tapi pintar itu.

“Kalo lo ngomong panjang lebar begitu, gue jadi inget bu Susi, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penjelasan elo detail banget,” kata Gior mati kutu.

“Kenapa lo bisa tau sama isi Undang-undang pernikahan? Lo udah cari tau buat kita nanti yah?” tanya Gior membuat Kianna gelagapan di seberang sana.

“Ih-enggak gitu konsepnya, Kak. Kianna pernah liat berita di TV, terus suka riset di google buat keperluan nulis cerita. Mangkanya Kia inget,” jelas Kianna agar Gior tidak salah paham dengannya.

“Emang beda banget kalo penulis, risetnya bisa melipir ke mana-mana, tapi emang sih, tulisan pacar gue keren banget, totalitasnya luar biasa. Pantes banget buat disukai banyak orang ceritanya,” puji Gior terdengar sangat tulus dan Kianna tersipu mendengarnya.





“Makasih banyak, Kak. Kianna masih belajar, tulisannya juga banyak kekurangan,” kata Kianna merendah.

Kianna mengalihkan pembicaraan dengan mengingatkan Gior tentang alasan kenapa cowok itu meneleponnya.

“Kakak bilang tadi ada gosip? Gosip apa?” tanya Kianna dan membuat Gior menepuk dahinya sampai terdengar bunyi PLAK dari sambungan telepon mereka.

“Gue sampe lupa gara-gara KUA tadi. Gagal deh gue mau ngajak nikah muda elo, huh!”

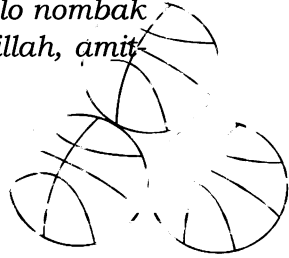
“By the way, ini tuh gosip hot. Hot jeletot meletop letop ulala uuch,” kata Gior dan Kianna memutar bola matanya saat bahasa alay Gior mulai keluar.

“Gosipnya nih ya ... Gosipnya! Kalo si Fred mau nikung gue!” Ucapan Gior membuat Kianna terkesiap.

“Hah?!”

“Enak aja, si bihun bisa-bisanya ngimpi buat nyolong elo dari gue. Sebelum dia nikung, tikungannya udah gue halangi pake beton, jalannya gue ancurin duluan biar si bihun ga sampe-sampe ke elo. Gue ngedapetin lo dengan susah payah ngasih kode sinyal anyep anyepan, eh, dia nekat mau ngerebut elo. Ga akan bisa!” omel Gior panjang lebar.

“Gue bakal berjuang sampai titik darah penghabisan kayak para pejuang di zaman penjajahan Jepang dulu. Gue siap bikin bambu runcing buat nombak ikan, kalo nombak dia, gue yang ada masuk penjara. Ish, nauzubillah, amit, amit jabang bayi,”





“Pokoknya gue bakal berjuang mempertahankan elo, tapi itu kalo elo ga tergoda sama rayuan bihun letoy itu sih. Kalo elo tegoda ya, terpaksa gue bawa elo rukiah. Biar elo sadar kalo lebih gantengan gue dibanding dia. Kalo elo ga sadar juga, kepaksa gue keluarinajian jaran goyang semar mesem gue.”

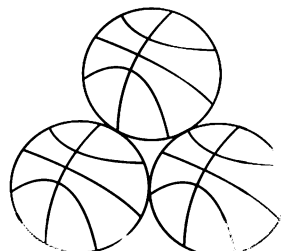
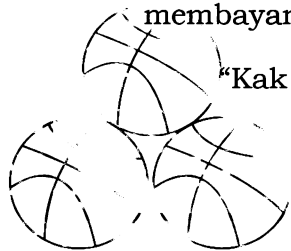
Ucapan Gior sukses buat Kianna tertawa. Gadis itu sudah tidak bisa menahan tawa lepasnya. Gior dan semua tingkah lakunya yang super absurd, bagaimana mungkin Kianna bisa lepas dari semua jeratan itu? Tanpaajian jaran goyang pun, gadis itu sudah kelepek-kelepek dengan pesona Gior.

Gior terdiam saat mendengar suara tertawa lepas Kianna untuk pertama kalinya. Suara tawa Kianna bak irama lagu Kangen Band yang membuat Gior ketagihan dan ingin mengulangnya lagi, lagi, dan lagi. Mungkin jika Kianna bernyanyi, suaranya akan sebelas dua belas dengan suara ayu ting ting, serak-serak becek.

Gior menepuk dahinya kuat saat terbayang bagaimana Kianna bergoyang ala Ayu Ting Ting di lagu Geboy Mujair? Akhirnya, cowok itu ikut tertawa lebar sendiri dengan bayangannya yang sangat tidak masuk akal.

“Kak Gior sehat?” sapa Kianna yang ternyata sudah berhenti tertawa. Gior menyeka air mata di ujung mata sangking hebohnya tertawa, membayangkan pacarnya yang biasa seperti patung menjadi sosok Ayu Ting Ting, bagaimana kalau Kianna tiba-tiba berubah sosok jadi seperti Soimah? Gior kembali tertawa geli sendirian membayangkannya.

“Kak Fred tadi chat Kianna,” kata Kianna.





Ucapan singkat Kianna berhasil membuat tawa Gior berhenti, benar-benar berhenti dan ekspresinya berubah menjadi serius.

“Terus?” tanya Gior.

Terdengar helaan napas Kianna sebelum gadis itu membuka mulutnya dan mulai menceritakan apa yang terjadi antara Fred dan dirinya.

“Kak Fred tiba-tiba ngefollow akun instagram Kia, terus detik berikutnya, kak Fred ngechat Kia lewat Line. Kia ga tau, kak Fred tau dari mana nomor hape Kia, Kak.” Kianna menceritakan kronologi dengan penuh kejujuran pada Gior.

“Terus si bihun ngomong apa?” tanya Gior lagi terdengar super serius.

“Dia- hm ... dia nyuruh Kia mutusin Kakak,” lirik Kianna pelan.

“Terus lo mau? Hm ...”

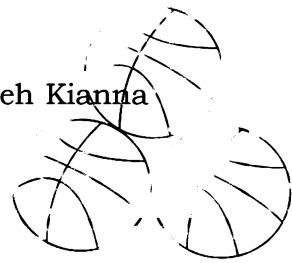
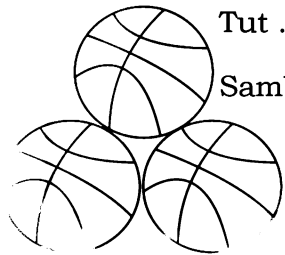
“Ya enggaklah, Kak. Kenapa harus putus tiba-tiba? Lagian kan, Kianna ga suka sama kak Fred. Kenapa harus putus sama Kak Gior terus pacaran sama kak Fred? Kak Fred ga ada hak buat ngatur-ngatur perasaan Kia,” jelas Kianna menggebu.

“Jadi, lo sayang gue?”

“Iyalah. Banget malahan. Eh- hmm ... Kak udahan ya, Kia ngantuk. Malam.”

Tut ... Tut ... Tut ...

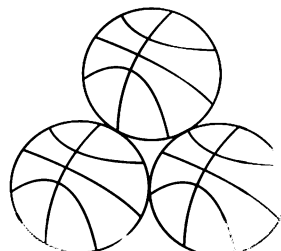
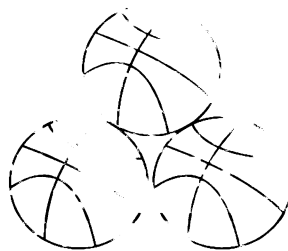
Sambungan telepon dimatikan sepihak oleh Kianna

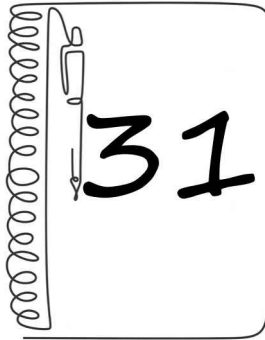




dan jawaban sembrono cewek itu sukses membuat Gior cengar cengir, tiba-tiba emosinya lenyap.

“Ya Allah, ya Tuhan-ku. Terima kasih atas mujizat-Mu malam ini. Pacar hamba akhirnya, keceplosan yang bikin hati hamba, panen rambutan, ada kuning, orange, merah, warna warni uhuy. Semoga si doi keceplosan tiap hari dan juga semoga pacar Hamba, ga oneng-oneng lagi, ya Allah, aamiin.”





Gior menenteng sekantong kresek putih merek Indoapril yang berisi jajanan di tangannya. Ia baru saja berbelanja camilan untuk ia bawa ke rumah Bambang. Namun, baru saja sebelah kakinya masuk ke dalam mobil, tiba-tiba pundaknya ditepuk seseorang.

Gior menoleh dan tersenyum miring melihat orang itu.

“Kenapa? Kangen sama gue?” sapa Gior santai.

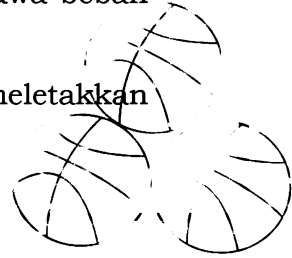
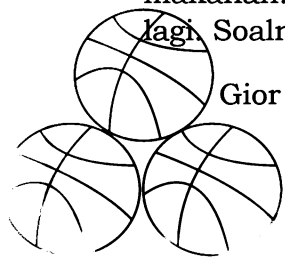
“Gue suka sama cewek elo,” ucap Fred *to the point*. Gior terkekeh mendengarnya.

“Lah? Terus ngapain lo ngomong ke gue?” tanya Gior sambil menyilangkan lengannya ke depan dada.

“Lo ga mau nonjok gue gitu?” tanya Fred balik menatap aneh Gior.

“Eh- bentar deh yah. Tangan gue pegel nenteng ini makanan. Gue taruh dulu yah, biar gue ga bawa beban lagi. Soalnya beban hidup udah berat.”

Gior membuka pintu mobilnya dan meletakkan





sekantong camilan ke atas jok belakang dan kembali lagi berdiri menatap Fred dengan senyum lebar tanpa beban setelah menutup rapat dan mengunci kembali mobilnya.

“Nah, beban gue udah ga ada lagi. Lo bisa ngomong sepuasnya sama gue sekarang. Jadi, gimana? Gimana?” Gior berdiri menyandar di mobilnya menatap Fred yang tertawa terkekeh seakan mengejek.

“Gue suka sama cewek lo—Kianna,” ulang Fred lebih lantang.

“Oh, terus? Kenapa lo ngomongnya sama gue? Harusnya elo ngomong ke cewek gue langsung dong?” tanya Gior tetap santai.

“Gue udah ngomong sama dia. Gue udah chat dia, gue udah coba telepon dia juga,” jawab Fred.

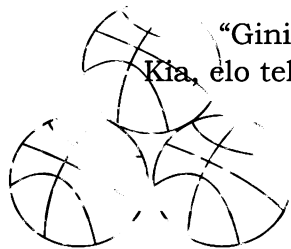
“Hm, terus?”

“Elo ga mau nonjok gue gitu setelah gue ngomong begini? Gue mau sama cewek elo? Gue mau ngerebutnya dari elo,” tanya Fred semakin gusar melihat Gior tampak biasa saja.

“Lah? Lo kayaknya pengen banget gue tonjok. Yah, tapi ngapain gue nonjok elo? Emang gue sakit jiwa, nonjok orang sembarangan?” balas Gior apa adanya.

“Ya, tapi kan gue suka sama cewek elo? Harusnya elo jadi cowoknya marah ke gue. Kenapa elo malah santuy banget begini?” Fred terlihat emosi sendiri mendapati sikap Gior tidak sama dalam bayangannya.

“Gini deh gue tanya ke elo. Elo suka Kia, elo chat Kia, elo telepon Kia. Terus Kia ke elo gimana?” tanya Gior





memastikan.

“Ya, cewek elo biasa aja. Chat gue cuma dibaca, telepon gue gak diangkat,” jawab Fred polos.

Mendengar jawaban Fred, Gior tidak bisa menahan tawanya. Ia tertawa terbahak-bahak, Fred terlalu polos, suci, murni dan kelewat jujur buat itungan ‘*Kang Tikung*’.

‘*Dasar bihun letoy!*’ ejek Gior dalam batinnya.

Fred tampak kesal melihat Gior yang menertawainya di balik kacamata hitamnya.

“Perut gue keram, kebanyakan ketawa. Gue ga bisa nahan ketawa gue, Fred, *sorry* yah,” ucap Gior saat tawanya mereda.

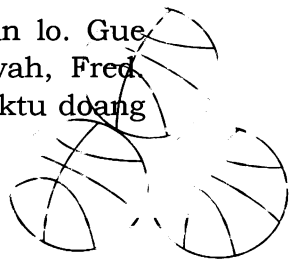
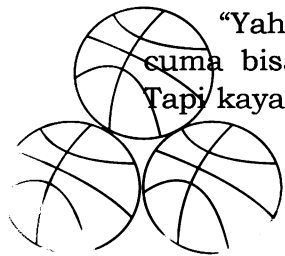
“Ga ada yang lucu. Kenapa lo ngetawain gue?” protes Fred.

“Gini, Kia aja ga ngerespon elo. Terus kenapa gue harus marah sama elo? Kalo pun Kia suka juga sama elo, ya udah. Gue pasrah, gue bisa apa? Tapi kayaknya itu cuma 0,00000 sekian persen deh. Soalnya dia cinta mati sama gue. Gue juga tampangnya ‘kan di atas rata-rata, ga kayak elo yang tampangnya biasa-biasa aja,” jelas Gior penuh percaya diri.

Fred mengepalkan telapak tangannya geram mendengar jawaban Gior.

“Gue ga akan nyerah buat ngeluluhin hati Kia. Gue yakin bisa dapetin dia,” ucap Fred penuh keyakinan.

“Yah, ga apa-apa, lanjutin aja perjuangan lo. Gue cuma bisa bilang, semangat jangan kendor yah, Fred. Tapi kayaknya lo cuma bakal buang-buang waktu doang





sih. Yah, tapi balik lagi, semoga pesona lo mempan buat nikung Kia dari gue.” Gior memberikan nasihat pada Fred.

“Lo terlalu sombong, Gi. Gue yakin, gue bisa dapetin Kia. Karena Kia itu cewek tipe gue banget. Dia terlalu terpaksa buat jadian sama elo, lo ga tau aja kalo dia cukup tertekan sama lo yang narsisnya kelewat batas wajar,” ucap Fred penuh ambisi.

Gior lagi-lagi tertawa mengejek ucapan Fred.

“Iya, serah lo deh. Mumpung mimpi masih gratis, lo puas-puasin mimpi dulu ga apa-apa, yang penting gue udah ingetin elo. *For your information*, Kia terlalu bahagia bisa jadian sama gue. Jadi, informasi yang elo sampein tadi itu, sama sekali *hoax*!”

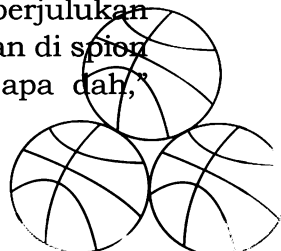
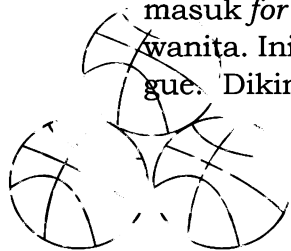
“Udah deh, gue mau kumpul nih sama geng gue. Mau rapat tanpa meja,” kata Gior.

Fred mundur berdecak kesal dan kembali ke mobilnya tanpa membalas ucapan Gior. Gior yang melihat tingkah Fred hanya bisa mengangkat sebelah alis tebalnya dan tersenyum.

“Ada-ada aja si bihun. Lo gak tau aja, gimana ngadepin manusia tembok kayak Kia. Sok-sokan mau nikung. Preeeeet!” gumam Gior membuka pintu mobilnya.

Namun, baru saja ingin melangkah masuk ke dalam mobil, lagi-lagi langkahnya terhenti karena ada sesuatu yang aneh tertangkap di matanya.

“Astagfirullah. Gue korban *tok tok* nih. Bentar lagi gue masuk *for you page* tok tok salah satu manusia berjulukan wanita. Ini apa dah, narok kertas-kertas beginian di spion gue. Dikira kotak sampah apa kotak surat apa dah,”





gerutu Gior saat mengambil beberapa kertas kecil yang diselipkan di kaca spion mobilnya.

“Maaf nih yah, gue udah punya cewek. Gue ga minat sama yang ngirim beginian. Gue lebih demen sama cewek yang narok surat di laci meja gue.” Gior bermonolog.

Cowok itu menginjak pedal gasnya menuju rumah Bambang. Ia masih tidak menyangka jika Fred terniat mengikutinya bahkan menemuinya hanya untuk memberitahu kalau cowok itu siap jadi ‘Kang Tikung’ pacar semata wayangnya.



Bambang, Paiman, Paijo, Bayu sudah berkumpul di rumah Bambang sejak satu jam lalu. Kehadiran mobil Gior di halaman rumah Bambang yang dideteksi oleh Paijo membuat mereka semua siap siaga. Kecuali satu orang yang asyik sendiri menyudut.

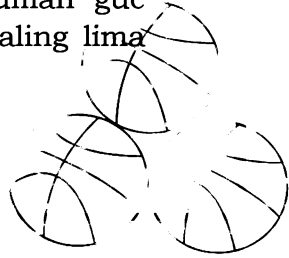
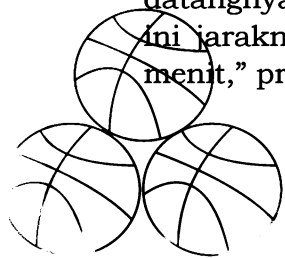
“Assalamualaikum ...,” teriak Gior dari pintu luar.

“Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh,” jawab Bambang CS serempak.

Mereka bertiga minus Bayu, berbaris rapi berjejer menyambut kedatangan Gior di ambang pintu.

“Woi, kalian lagi ngapain berdiri rapi di sana? Antri sedekah?” sindir Gior terkejut sambil melepas sepatu yang ia pakai.

“Sedekah chiki yang elo bawa. Lo lama banget sih datangnya? Ke mana aja? Indoapril sama rumah gue ini jaraknya gak makan waktu berjam-jam, paling lima menit,” protes Bambang tidak tahu diri.





“Ah, elah. Nih, dasar generasi micin kalian semua.” Gior menyerahkan sekantong camilan ke Paijo.

Wajah ketiga sahabatnya itu cerah ceria dan segera merobek bungkus chiki dengan brutal. Gior yang melihat hanya bisa mengelus dada berototnya.

“Bayu mana?” tanya Gior.

“Biasa, lagi bikin toktok,” jawab Paiman.

“Gais, gue mau cerita!” kata Gior mengikuti salah satu makhluk penghuni toktok yang populer.

Ketiga sahabat lainnya langsung fokus menatap Gior.

“Gue tadi lama ke sini karena ketemu si bihun,” ucap Gior.

“Hah? bihun nemuin elo?!” tanya Bambang CS bersamaan.

“Anjir, kalian kayak anak kembar dempet tiga. Kompak amat,” kaget Gior.

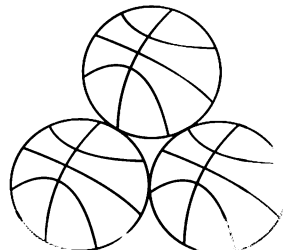
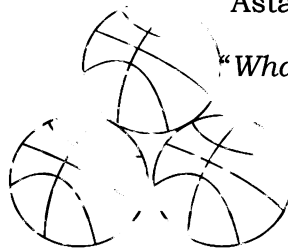
“Terus? Ngapain si bihun?” Paiman yang kepo tingkat tinggi mengabaikan ejekan Gior.

Cowok ganteng di atas rata-rata itu menyugar rambut. “Doi minta izin ke gue buat nikung Kia,” jawab Gior, sontak membuat ketiga sahabatnya tersedak chiki.

“Anjay!” pekik Paijo.

“Astagfirullah!” ucap paiman.

“*What the fuu..*,” umpat Bambang.





“Woi, Jo, lo bisa dipenjara bilang *anja* pake *y* atau *i*, begitu,” protes Bambang menyadari ucapan Paijo.

“Nah lo, Jo, mampus!” Gior mengompori.

“Lah, jadi gue harus bilang apa coba woila. Itu kan bahasa gaul, kale,” protes Paijo.

“Ya, bahasa lain. Jangan *anja* yang pake *y* atau *i*,” kata Bambang.

“Dasar Anjim ya kalian semua,” kesal Paijo.

“Woi lah, lo ngatain kita pake nama bapaknya Bayu. Berdosa lo,” kata Gior sambil tertawa lebar.

“Apa pula bapak si Bayu dibawa-bawa? Mana ada gue bawa bapaknya si Bayu,” ucap Paijo mendadak merubah logat ke ala-ala anak Medan jaman now.

“Bapak Bayu namanya Anjimnomoto, oi!” kata Gior yang berhasil membuat semua yang di sana melongo terkejut.

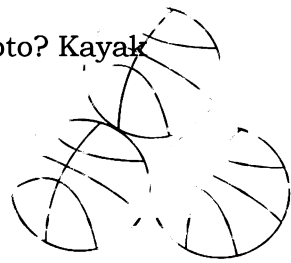
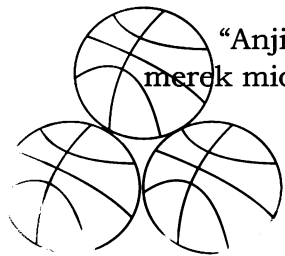
“Gior kalo becanda suka kayak bangcat! Lo sedang mengada-ada ‘kan? Berdosa, Gi,” kata Paiman.

“Lah, gue memberikan informasi yang benar kok jadi gue yang berdosa?” protes Gior ngotot.

“Yah, lagian lo bilang bapaknya Bayu namanya Anjimnomoto,” cibir Bambang tidak terima.

“Nama bapak gue kenapa disebut-sebut?” teriak Bayu dari ujung ruangan.

“Anjir! Nama bapak lo beneran Anjimnomoto? Kayak merek micin?” tanya Paijo meyakinkan.





“Emang iya. Kata nenek gue, bapak gue dikasih nama Anjimnomoto karena beliau suka banget masak pake micin merek itu. Jadi, kepikiran pas lahiran bapak gue dikasih nama itu. Lagian namanya berbau Jepang pula, ‘kan mata bapak gue sipit, gue aja nih yang belo’, gagal jadi member boyband.” Bayu menceritakan asal muasal nama ayahnya dengan bangga.

“Astagfirullah, bisa begitu yah. Ntar kalo gue punya bini, terus doi demen masak pake Royco, terus nama anak gue jadi Roycoli,” celetuk Paiman.

Paiman dihadiahi lemparan bantal kursi oleh Gior CS.

“Otak lo kudu disapu! Kampret emang!” umpat Gior.

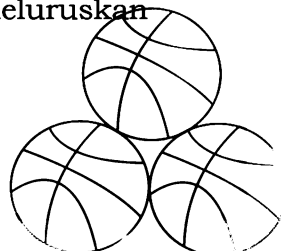
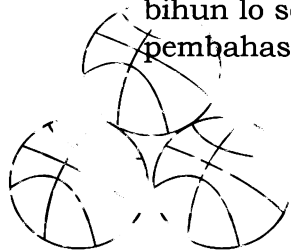
“Sudah-sudah. Pembahasan ini makin menjurus ke hal-hal tidak senonoh. Nanti kita semua berdosa,” kata Bambang menengahi.

“Dasar sok suci! Aku benci terhadap Kakanda!” canda Paiman.

“Hentikan semua ini. Aku jijik, Mas, aku jijik!” Bambang berakting.

Semuanya terbahak melihat kelakuan satu sama lain. Persahabatan Gior dan lainnya, selalu dipenuhi tingkah konyol yang membuat mereka akrab satu sama lain. Persahabatan yang selalu berwarna dan tidak monoton.

“Jadi, si bihun tadi gimana? Gue denger nama bihun lo sebut-sebut tadi, Gi.” Bayu kembali meluruskan pembahasan mereka.





“Oh, iya. Tadi pas gue ke Indoapril, si bihun nyamperin gue. Dia bilang katanya dia suka sama Kia. Yah, gue sih dengerin aja bacotnya ngomong.” Cerita Gior santai.

“Tumben elo santai? Biasanya lo kayak cacing kepanasan kalo udah berhubungan sama tikung menikung si Kia. Kayak Lutfi waktu itu aja, udah merana banget hidup lo, padahal mereka jadian juga kagak,” ejek Bambang.

“Toa banget mulut lo, Bambang Pembela Negara yang gak mau dipanggil Bam atau Bang. Gue pampers-in juga itu mulut,” ketus Gior.

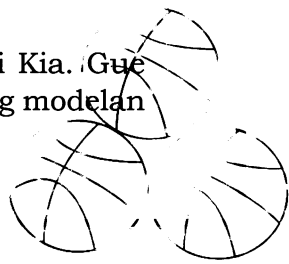
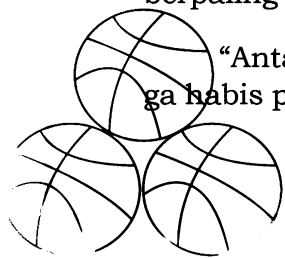
“Lah, elo di kantin ngeliat si Lutfi ngedeketin Kianna, padahal si Kia gak ngerespon apa-apa, lo udah kelonjotan sampe ngambek, ga mau satu kelompok sama si orong-orong itu. Dih, lo mah cemburunya *childish!*” Bambang membongkar rahasia Gior.

“Sampe-sampe Lutfi ngajak ngomong aja didiemin. Begitu tau Lutfi ditolak, muka lo udah kayak kena senter, bersinar terang cerah,” timpal Paijo.

“Ya, tapi apa yang dibilang si Bambang bener kok, Gi. Tumben elo selow begini? Ga elo tonjok tuh si bihun?” tanya Paiman.

“Enggak! Tadinya si Bihun ngebet banget nyuruh gue nonjok dia. Ya-gila aja, gue ga mau baku hantam, ngotorin tangan gue. Lagian juga, semalem Kia udah nyeritain semua ke gue. Gue juga udah tau gimana tanggapan Kia ke bihun. Jadi, ya gitu deh. Oneng gue itu ga akan berpaling segampang itu,” ucap Gior bangga.

“Antara jujur dan kelewat bloon emang si Kia. Gue ga habis pikir, cewek jaman *now* masih ada yang modelan





si Kia,” kata Paijo sambil menggosok dahinya tampak bingung.

“Si bihun punya nyali juga dia ya. Udah jelas kemarin dia ditolak Kia mentah-mentah, eh-masih aja pantang menyerah,”

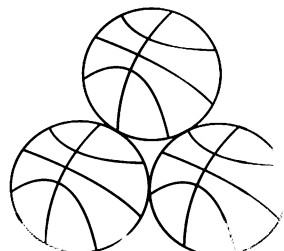
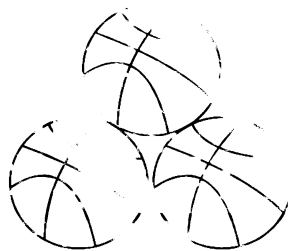
“Saingan elo berat, Gi. Elo tetap harus siaga. Bihun itu artis, yah pesonanya tentu ga kaleng-kaleng,” ucap Bayu.

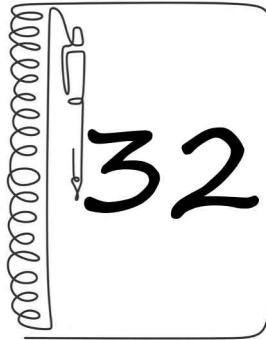
“Gue percaya kok sama Kia. Dia ga akan berpaling dari Giorgio Fernandes yang gantengnya di atas rata-rata ini. Iya, gue yakin banget,” tegas Gior sambil membusungkan dada.

“Tenang, Gi, kita bakal tetap jagain Kia dari bihun. Kita siap jadi garda terdepan hubungan elo. Asal lo jajani kita terus,” kata Paijo.

Gior menoyor kepala Paijo.

“Dasar manusia pamrih! Aku benci kamu, Jo!” ucap Gior.





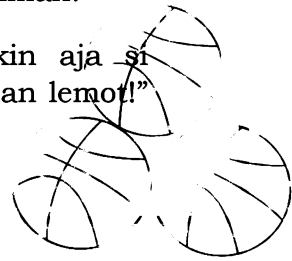
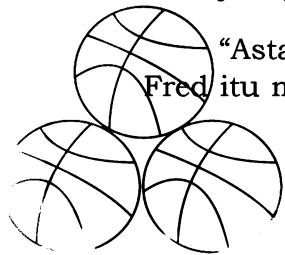
“Gue cukup heran sama si Fred. Kenapa dari sekian banyak cewek yang ada di sekitar lapangan basket kemarin, malah milih buat kenalan sama si Kia? Ya—menurut gue, Kia itu cuma ga sengaja nginjek sepatu dia, kok bisa-bisanya langsung ngotot mau kenalan *plus* ngajak pedekate gitu loh,” celetuk Paiman saat Gior dan Bambang sedang fokus bermain *Play Station*.

Bayu yang baru saja meletakkan masker di wajahnya ikut menimpali. “Yi, mungkin iji, dii mii siingin simi Giir.” Paiman menoyor lengan Bayu dengan ekspresi wajah kesal.

“Mending lo diem aja deh, Bay. Gue pusing nerjemahi bahasa alien elo itu. Gue bukan om gugel yang serba tau.” Mendadak Paiman sensitif.

Bayu mencibir dan memberinya cubitan cukup gemas di pipi Paiman yang dibalas dengan pelototan. Bayu dengan terpaksa melepas masker yang baru saja ditempel di wajahnya dan berkacak pinggang ke arah Paiman.

“Astagadragon! Gue bilang tadi, mungkin aja si Fred itu mau saingan sama Gior. Hadeh, Paiman lemot!”





ucap Bayu sambil menekan-nekan wajahnya yang masih dipenuhi dengan sisa masker.

Paiman melempar bantal di sampingnya ke arah Bayu dan mereka saling adu melebarkan mata.

“Lo udah kenal lama ‘kan sama Fred, Gi?” tanya Paiman.

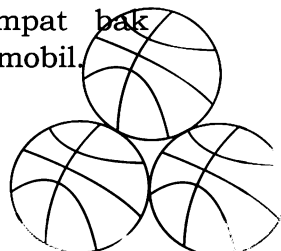
“Mungkin dendam lama belum kelar, mangkanya si Bihun letoy sekarang ngedeketin pacar lo, Gi. Apa perkara dendam cewek yang jadian sama elo waktu SMP itu yang jadi pemicunya?” timpal Bambang membuat pertanyaan Paiman lebih terarah.

Gior menjeda permainan mereka dan menaruh stiknya ke atas lantai. Ia mengambil air mineral yang ada manis-manisnya lalu meneguk hingga tandas, sebelum menanggapi perkataan teman-temannya.

“Sebelumnya, tolong elo ralat kata jadian! Gue gak pernah jadian sama tuh cewek. Gue cuma deket doang, kayak temen lainnya. Pacar pertama gue itu, Kianna Augustephie. Gak ada cewek lainnya,” tegas Gior.

“Si Bihun itu nyiptain kesalahpahamanya sendiri. Ngelabelin gue perebut pacar dia. *Semeleket*! Gue bahkan ga tau kalo tuh cewek pacaran sama dia. Lagian ga penting juga gue nanya-nanya statusnya karena emang dari awal gue ga pernah ada niat ngedeketin dia—apalagi mau ngejadiin pacar.” Gior menatap satu per satu wajah sahabatnya.

Keempat sahabatnya, mengangguk-angguk menanggapi penjelasan Gior. Mereka berempat bak boneka kecil yang sering ditaruh di *dashboard* mobil.





“Bentar deh, gue inget-inget dulu—hmm, siapa yah nama tuh cewek? Aduh, kenapa jadi mendadak lupa gue.” Bayu memijat-mijat samping kanan dan kiri kepalanya.

Bambang juga seolah sedang berpikir keras untuk mengingat nama teman satu SMP-nya itu. “Duh, gue juga lupa sama namanya. Siapa sih, Gi, namanya?” timpal Bambang.

“Dih! *Meneketehek*. Ga penting banget gue ngingetin nama dia,” jawab Gior tak acuh.

Keempat sahabatnya melempar tatapan mengejek pada Gior. “Bener—lo yakin ga inget lagi namanya?” ledek ketiganya secara kompak.

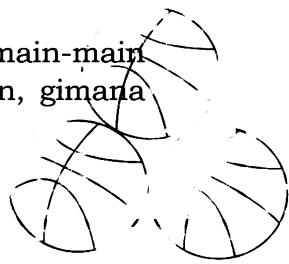
Gior menghadiahi pukulan pada lengan mereka satu per satu. “Nama cewek yang gue inget itu cuma Kianna Augustephie. Ngapal namanya aja, gue butuh waktu seminggu setelah dapet contekan dari temen satu kelasnya.” Gior mengatakannya dengan dada membusung begitu bangga.

“Emang lo beneran mau serius sama Kia? Lo yakin kalo sekarang ini—lo beneran cinta sama dia? Maksud gue—bukan cinta nyemot-nyemot gitu?” tanya Bambang.

“Iya, Gi, secara nih yah, kita masih sekolah sekarang. Masa elo mau pacaran sama Kia aja? Ga mau menikmati masa-masa remaja yang pacaran putus nyambung gitu?” timpal Paiman.

Gior melirik sinis kedua sahabat yang baru saja menyinggung masalah percintaannya dengan Kianna.

“Kalo bisa serius, kenapa gue harus main-main ngejalaninya? Lagian juga nih—kalian tau ‘kan, gimana





susahnya gue ngedapetin cewek modelan Kianna? Gue butuh waktu bertahun-tahun buat ngintai dia dari jauh, cari tau tentang dia juga yang cukup menguras waktu, karena minim informasi. Masa iya, perjuangan gue selama ini, gue sia-siain,” terang Gior dengan mimik wajah serius. Keempat sahabatnya dibuat menganga *speechless* dengan jawaban Gior yang cukup bijak. Keempatnya begitu sadar, langsung bertepuk tangan kuat, bak penonton yang selesai mendengarkan pidato.

Gior adalah sosok sahabat mereka yang paling absurd, jarang sekali bisa serius, kecuali sedang dalam mode belajar. Akan tetapi, Giorgio akan menjadi sangat bijaksana dan berpikiran dewasa ketika berada di situasi tertentu. Gior juga adalah sosok penengah dalam persahabatan mereka ketika dilanda perselisihan satu sama lain.

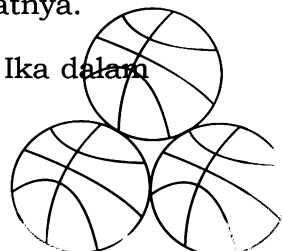
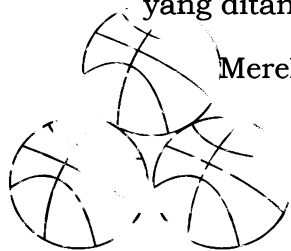
“Wahgelaseeh! Gue ga nyangka, pemikiran sahabat gue yang paling absurd bisa sebijaksana ini. Gue bakal doain elo sama Kianna langgeng sampe dia *eneg* sama elo di setiap kali gue shalat,” kata Paiman antusias.

“Lo—emangnya shalat?” Gior meragukan ucapan Paiman.

“Wei, lambe lo, Gi. Gue ini adalah makhluk ciptaan Tuhan yang taat akan perintah-Nya. Tuh, si Bayu yang gak pernah shalat,” protes Paiman.

“Bacot banget emang si Paiman. Ya, iyalah gue ga shalat, gue ini agama Budha. Emang lo dari tadi minta ditampol,” sembur Bayu memperlihatkan sisi *manly*-nya yang ditanggapi dengan kekehan semua sahabatnya.

Mereka adalah contoh Bhinneka Tunggal Ika dalam





ruang lingkup kecil. Persahabatan mereka semua terjalin dari berbagai latar belakang yang berbeda, baik itu suku, ras, agama atau warna kulit, mereka tidak pernah saling menjudge satu sama lain. Mereka saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Mereka juga sering kali melontarkan *dark joke* yang untungnya bisa diterima dengan baik satu sama lain.

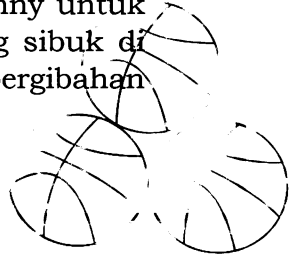
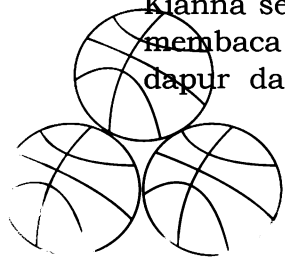
“Hei! Kenapa kalian jadi beralih ke pelajaran agama? Udah, diem! Kita harus kembali fokus, lusa nanti kalian semua turun jadi pemain inti. Kita harus menang ngelawan si Bihun. Nama baik sekolah dan juga gue pribadi dipertaruhkan.” Gior mengingatkan ketiga temannya sekaligus membangkitkan semangat untuk pertandingan nanti.



Pagi itu, Kianna sengaja berdiri di depan pagar rumahnya. Ia hanya ingin mengantisipasi agar Gior tidak bertemu dengan mamanya. Kianna tidak ingin terlambat pergi ke sekolah, karena jika Gior dan mamanya sudah temu kangen maka, mereka akan lupa waktu.

“Kia, kamu ngapain berdiri di situ? Nunggu tukang ojek? Apa tukang sayur?” tanya tetangga sebelah kanan rumah Kia, tante Mira.

Tante Mira adalah sumber gosip kompleks perumahannya. Orang yang selalu *update* tentang informasi terbaru mengenai pergibahan yang ada di sekitar rumah mereka. Informasi itu Kianna dapatkan dari grup Whatsapp ibu-ibu kompleks yang ada di ponsel mamanya. Kianna sering kali diberi tugas oleh mama Fanny untuk membaca isi grup ketika mama Fanny sedang sibuk di dapur dan tidak ingin ketinggalan *update* pergibahan





terbaru kompleknya.

Kianna menoleh dan melempar senyum sopan pada tante Mira. “Lagi nunggu jemputan temen, Te,” jawab Kianna singkat.

“Temennya cewek apa cowok? Temen deket apa temen jauh?” Tante Mira mulai melancarkan penyelidikannya.

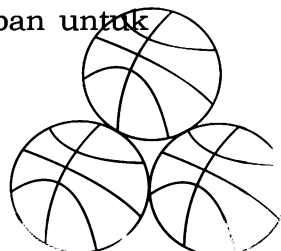
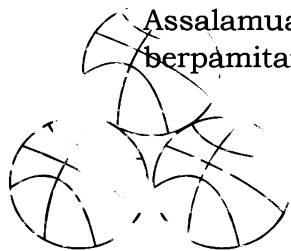
‘Kepo banget, ya Allah,’ batin Kianna.

“Eh, pasti kamu nungguin pacar kamu, yah? Ganteng gak, Ki? Kaya? Cie—Kianna masih SMA udah pacar-pacaran aja. Hati-hati loh, Ki, nanti kayak di film-film gitu—banyak yang hamidun duluan, kebablasan.” Kianna melemparkan lirik sinis mendengar perkataan tante Mira.

Gadis berponi itu menyesal karena memilih berdiri di depan pagar rumahnya jika pada akhirnya harus berhadapan dengan ratu gibah kompleknya. Tante Mira seolah tidak memedulikan ekspresi risih yang ditunjukkan Kianna, wanita seusia mamanya itu terus saja mengoceh sambil menyirami tamannya. Kianna merapalkan doa dalam hati, agar Gior segera datang dan ia bisa pergi dari sana secepat mungkin, meninggalkan ocehan yang semakin mengada-ada dari tetangganya satu itu.

Hanya berselang beberapa menit, klakson mobil Gior terdengar. Kianna bergegas dengan sangat terburu-buru membuka pintu mobil dan sama sekali tidak mengizinkan Gior untuk keluar dari mobilnya.

“Tante Mira, Kianna pergi sekolah dulu yah. Assalamualaikum.” Kianna tetap bersikap sopan untuk berpamitan sembari meninggalkan rumahnya.





“Yuk, Kak, buruan jalan!” ajak Kianna terlihat tidak nyaman.

Gior melirik Kianna sekilas lalu menuruti aba-aba yang diberikan gadis itu padanya.

“Lo kenapa? Masih pagi, masa udah kena sawan?” tanya Gior dengan kerutan dahi dalam melihat ekspresi Kianna kembali seperti tembok cina.

Tangan Gior terulur ke arah puncak kepala Kianna dan mengacak-acak rambutnya gemas.

“Masih pagi, Sayang. Kalo muka lo datar kayak tembok begitu, yang ada energi positif gue kesedot semua ini berubah jadi energi negatif. Gue bakal ga ada semangat buat tanding ntar,” sindir Gior.

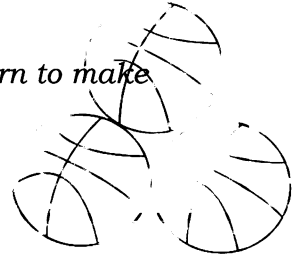
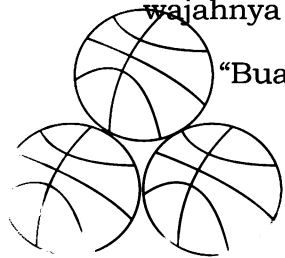
Kianna segera menoleh menatap Gior yang sedang fokus menyetir. Ia tampak sedikit tersipu mendengar Gior memanggilnya dengan panggilan sayang. Hatinya mendadak lumer dan jantungnya berdetak kencang seiring dengan musik rock.

“Bukannya hari ini Kak Gior ga ada jadwal pertandingan? Apa Kia salah liat yah?” tanya Kianna memastikan. Ekspresi wajahnya tampak ragu.

“Ciee ... Perhatian, cieee ...,” goda Gior membuat Kianna tersenyum sambil menunduk malu.

“Haus minum, badan segar. Dek Kianna tersenyum, hati Kakak bergetar.” Gior tertawa sambil memukul setir mobilnya. Kianna sendiri memilih untuk menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan, malu.

“Buah kedondong dimakan sapi. *I was born to make*





you happy. Eakkkk!" Gior melancarkan jurus pantun gombal gembel membuat Kianna tidak bisa menahan senyum lebar di wajah cantiknya.

Kianna bahkan melupakan rasa kesal akibat tetangganya tadi. Kini perasaannya membaik karena Gior berhasil menghiburnya dengan pantun gombalan yang receh.

"Pantun sesi terakhir sebelum sampe di sekolah." Gior menoleh Kianna sambil menaik turunkan alisnya dan memamerkan senyuman lebar empat jari.

"Kripik singkong kripik ubi. *Can I call you baby?*" Gelak tawa Gior dan Kianna akhirnya, pecah. Keduanya sama-sama tertawa. Kianna sendiri sudah lelah nebak-nebak berapa banyak stok gombalan yang Gior miliki? Mulai saat ini, Kianna hanya akan menikmati setiap pantun, rayuan serta ucapan penuh gula yang dilontarkan oleh Gior padanya.

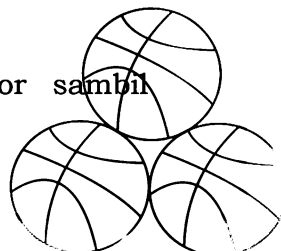
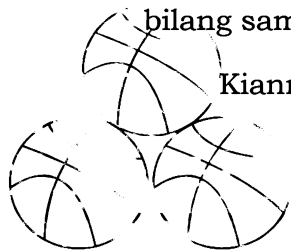
"Hari ini jadwal kencan kita. Pokoknya kita harus kayak IndoApril sama Alfamaret, ga boleh jauh-jauh." Gior memberitahu Kianna membuat sebelah alis gadis itu terangkat.

"Kia punya tugas hari ini, Kak." Gior mendengkus. "Lo bukan OSIS, tapi kenapa repot amat sih? Panitia juga bukan panitia inti, tapi kenapa tugas lo banyak banget? Lo disuruh siapa sih?" gerutu Gior.

"Kak Dama," jawab Kianna jujur.

Gior berdecak kesal. "Lo tenang aja, ntar gue yang bilang sama dia."

Kianna spontan memegang lengan Gior sambil

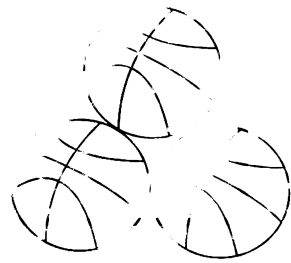
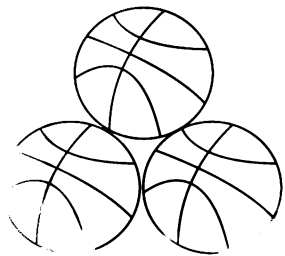


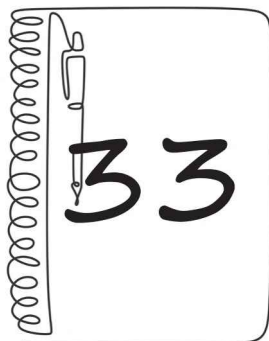


mengeleng membulatkan kedua bola matanya, tegang. “*Please*, jangan, Kak. Kia ga mau dianggap ga profesional kalo Kakak kayak gitu. Kia bakal selesaiin tugasnya dulu. Kia janji, setelah semuanya kelar, Kia bakal cari Kak Gior. Oke, *deal* yah.” Gior menganga mendengar ucapan panjang lebar keluar dari mulut Kianna dan juga pegangan di lengannya yang membuat jantungnya seperti kejatuhan bom atom, meledak-ledak luluh lantah.

‘*Terima kasih atas keajaiban dunia hari ini, ya Allah. Sering-sering bikin Kia kayak begini yah,*’ batin Gior bersorak dalam hati.

“Kupu-kupu warnanya abu-abu. *I love you*, tiga ribu.”





Gior berpisah dengan Kianna ketika mereka sudah sampai di sekolah. Kianna berjalan menuju ruang OSIS untuk menemui Damayanti, mencari tahu tugas apa yang harus ia kerjakan, sedangkan Gior memilih untuk mencari teman-temannya. Belum semua hadir, hanya ada Paiman, Paijo, Bayu, Evan, Kurniawan dan Robi.

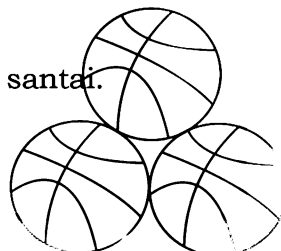
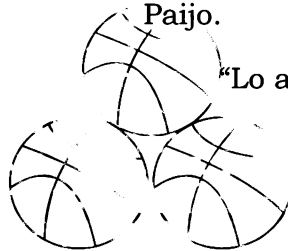
“Tumben datang pagi?” sindir Gior pada teman-temannya yang sedang asyik mabar *Mobile Legends*.

“Mabar, Bro, ngelanjutin yang semalem,” jawab Paiman tanpa menoleh ke arah Gior.

Baru saja Gior ingin menanggapi jawaban Paiman, tiba-tiba langkah kaki tergesa membuat semua orang menoleh cepat dan terkejut. Bayu bernapas dengan tersengal-sengal sambil menutupi bagian dagunya dengan telapak tangan.

“Lo kenapa sih? Bikin orang jantungan aja,” dengkus Paijo.

“Lo abis dikejer anjing?” tanya Kurniawan santai.





“Lo boker di celana?” timpal Gior membuat suasana kelas mendadak riuh oleh tawa mereka semua.

Bayu menggeleng kuat dan memilih duduk menyudut. Seisi kelas memperhatikan tingkah laku Bayu dan terkejut bersamaan ketika Bayu menjerit cukup kuat di dalam kelas.

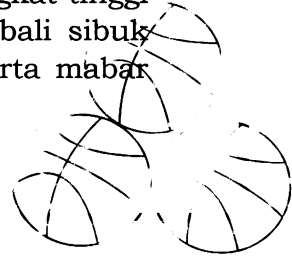
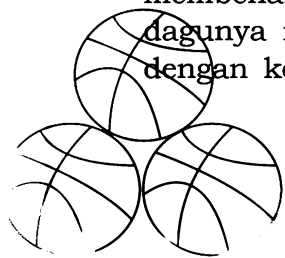
“Sial! Gendang kuping gue bisa pecah denger teriakan banci lo!” gerutu Kurniawan.

“Lo kenapa sih?” tanya Gior dengan sebelah alis terangkat tampak khawatir melihat wajah Bayu yang terlihat begitu panik.

“Jerawat. Daggu gue tumbuh jerawat, Gi. Astaga! Ga bisa, gue ga bisa kayak begini. Gue ga akan pede besok buat turun bertanding,” ungkap Bayu. Teman-temannya merespon dengan menepuk dahi masing-masing. Gior sendiri menggosok wajahnya dengan kedua telapak tangan. Tidak begitu aneh baginya mendengar keluhan kesah Bayu, tetapi tetap saja cukup mengesalkan melihat tingkah berlebihan salah satu sahabatnya itu.

“Tutupin muka lo pake kantong kresek. Gak ada alasan buat ga turun besok. Lo tinggal pilih, mau jerawat lo gue pencet sekarang atau lo gue gepengin di pintu kalo ga turun besok,” kata Gior cukup tegas membuat Bayu mencebikkan bibir sambil terus berkaca mengamati bentuk jerawatnya.

Teman satu kelas mereka bertepuk tangan mendengar ucapan Gior yang sangat bijaksana. Gior membenahi kerah seragamnya sambil mengangkat tinggi dagunya merasa bangga. Mereka semua kembali sibuk dengan kegiatan masing-masing. Gior ikut serta mabar





bersama teman-temannya yang lain.

“Mabar aja terus, pacar diembat sama cogan lain baru deh, nangis!” Sindiran dengan suara melengking Santi membuat Gior menoleh. Seolah alarmnya berbunyi ninu ninu saat wujud Santi duduk di dua kursi di sampingnya.

Gior melihat jam pada pergelangan tangannya dan seketika menepuk pundak Paijo di sebelahnya.

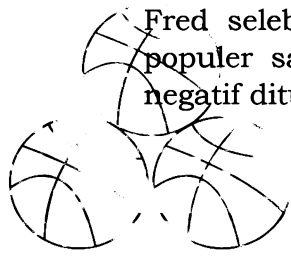
“Jo, lapangan kuy!” ajak Gior tanpa basa-basi.

“Cewek lo lagi dipepet sama artis,” timpal Santi dengan nada begitu santai membuat Gior berlari secepat kilat meninggalkan teman-temannya yang baru saja berdiri dari tempat duduknya.



Kianna membantu Damayanti untuk mempersiapkan segala perlengkapan di lapangan. Hanya butuh waktu setengah jam dan gadis itu sudah menyelesaikan segala yang diperintahkan Dama. Kianna memilih untuk duduk di kursi penonton paling pojok sendirian. Gadis cantik bermata sipit itu belum melihat keberadaan Andara, lagi pula sepertinya sahabatnya itu sedang memanfaatkan waktu untuk lebih dekat dengan kakak kelasnya, Bambang.

Kianna mengambil ponsel dan mulai menggulir media sosial miliknya. Ada satu postingan yang menandainya dan Kianna membukanya lantas tercengang. Postingan itu ditandai dari akun Fred. Jika saja, Fred adalah siswa SMA biasa, mungkin Kianna tidak akan terkejut, tetapi Fred selebriti. Salah satu aktor yang namanya cukup populer saat ini. Kianna membaca beberapa komentar negatif ditujukan padanya.





“Gimana cara ngehapusnya yah?” Kianna mengumumkan keresahannya.

Wajah cantiknya tampak panik dan juga gugup. Gadis itu tidak ingin semua orang salah paham kepadanya, terutama pacarnya. Kianna mencoba mengotak-atik postingan tersebut dan secara tidak sengaja malah memberi tanda love di sana. Gadis itu mendesah dan mengurut pelipisnya yang tiba-tiba terasa sakit.

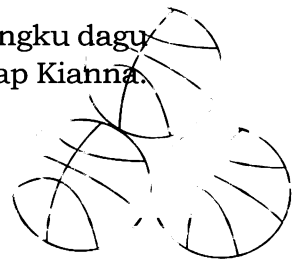
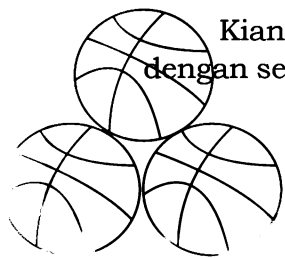
“Kok pagi-pagi udah mojak sendirian aja?” Seseorang menyapa Kianna membuat gadis itu menoleh. Kedua bola mata sipitnya melebar ketika tahu siapa yang menyapanya.

Fred berjalan mendekati tempat duduk Kianna. Cowok itu datang pagi-pagi ke sekolah Kianna memakai setelan kasual, T-shirt hitam, jaket denim, celana jeans dan kaki dibalut dengan sepatu sneakers merek terkenal serta kacamata hitam membuat Fred begitu menonjol di antara semua orang. Perhatian puluhan pasang mata kini terarah pada Fred dan juga Kianna. Gadis itu mencoba bersikap tenang menghadapi Fred yang duduk di sebelahnya.

“Mohon maaf sebelumnya, Kak. Bisa minta tolong hapus postingan yang Kakak upload beberapa menit lalu? Saya ga mau nanti orang lain salah paham.” Kianna berbicara dengan sopan pada Fred meminta untuk menghapus fotonya.

“Kenapa? Siapa yang salah paham? Gior? Kamu sebegitu takutnya sama Gior yah?” Fred memancing Kianna.

Kianna menatap Fred dan cowok itu memangku dagu dengan sebelah telapak tangannya balas menatap Kianna.





Jika cewek di luar sana, mungkin akan meleleh atau menjerit histeris dengan perlakuan Fred, tetapi berbeda dengan Kianna. Gadis berponi depan itu seolah mati rasa, sama sekali tidak merasa tersipu atau salah tingkah.

“Salah satu alasannya, iya. Saya ga mau kak Gior salah paham sama postingan Kakak. Alasan yang lebih kuat lainnya, saya ga mau jadi sasaran penggemar Kakak dan juga wartawan. Sepengetahuan saya, apa pun yang dilakukan oleh selebriti akan memiliki dampak dan saya tidak ingin merasakan dampak tersebut,” jelas Kianna tegas.

“Apa itu juga alasan kamu ga nerima pernyataan cinta aku? Karena aku artis?” tanya Fred dengan sebelah alis terangkat.

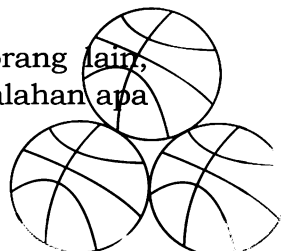
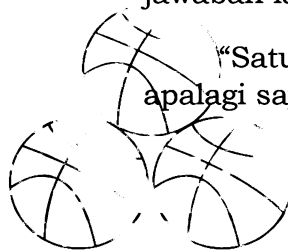
Kianna tanpa ragu mengangguk. “Salah satu alasannya. Alasan lainnya, karena kita ga pernah saling kenal satu sama lain.” Fred terkekeh sambil mengusap wajahnya.

“Kamu yakin ga mau pikir-pikir dulu jawabannya? Aku punya semuanya, Ki. Semuanya buat nyenengi kamu, aku bisa kasih. Kamu tinggal bilang aja,” kata Fred sedikit memaksa.

Kianna menghela napas. Gadis cantik itu cukup salut dengan kegigihan Fred membujuknya.

“Sebelum ngasih jawaban dari pertanyaan Kakak, saya sudah berpikir matang kok, Kak. Saya sama sekali ga tertarik buat jadi pacar Kakak.” Lagi-lagi Kianna memberi jawaban lantang pada Fred.

“Satu lagi, saya ga mau jadi hujatan orang lain, apalagi saya sama sekali tidak melakukan kesalahan apa





pun. Saya minta tolong dengan Kak Fred, dengan penuh kesopanan, hapus postingan Instagram, Kakak. Tolong jangan libatkan saya. Terima kasih, Kak.”



Segerombolan gadis sedang berdesas desus melihat kedekatan Kianna dan juga Fred.

“Semua aja diembat sama dia,” ucap Gina memprovokasi dua teman lainnya.

Andin dan Mawar mengangguk setuju dengan perkataan Gina. Mereka bertiga adalah fans garis keras Gior yang tidak terima jika Kianna menjadi pacar Gior. Kianna dinilai tidak pantas dan tidak selevel dengan Gior. Lantas mereka semua menyusun rencana untuk mempermalukan Kianna.

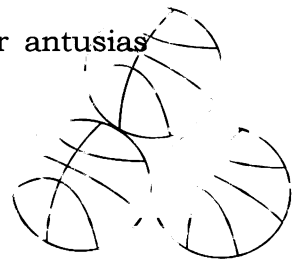
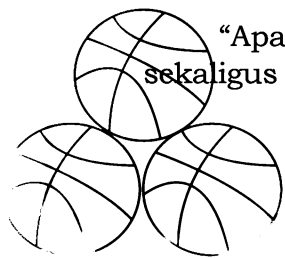
“Udah jadi pacarnya kak Gior, tapi tetap aja mau-maunya dideketi oleh kak Fred. Dasar ganjen!” cibir Andin.

“Dia sok hitz banget semenjak pacaran sama kak Gior. Padahal tampangnya pas-pasan begitu. Bikin kesel aja,” gerutu Mawar.

Gina menjentikkan jari membuat kedua temannya fokus menunggunya berbicara.

“Gue punya ide. Gue bakal bikin dia malu, biar semua orang tau kalo dia itu sama sekali ga selevel sama kak Gior. Dia ga punya bakat apa-apa, selain baca novel doang.” Gina mengungkapkan idenya dan tersenyum culas.

“Apa yang mau lo lakuin?” tanya Mawar antusias sekaligus penasaran.





“Lo bakal tau nanti. Gue mau cabut dulu, mau cari kak Dama.” Gina berlari cepat meninggalkan kedua temannya mencari sosok Dama.

Ketika Gina sudah berhasil menemukan Dama, ia berbicara serius dan tampak Dama tersenyum miring ketika mendengar ucapan Gina. Dama berjalan menghampiri Kianna dan Fred yang tampak serius berbincang.

“Sorry, gue ganggu sebentar. Kia, gue mau minta tolong sesuatu sama lo.” Dama memberi isyarat agar Kianna mendekatinya.

Gadis itu dengan patuh beranjak dari tempat duduknya, berpamitan dengan sopan meninggalkan Fred sendirian. Kianna mengekor Dama.

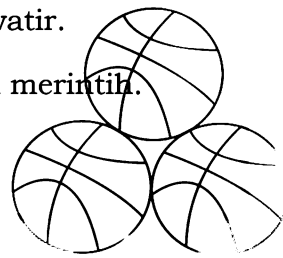
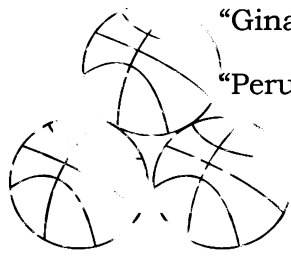
“Coba lo cek ke band, kenapa jam segini mereka belum siap? Udah mau *opening* pertandingannya, malah ga ada hiburannya. Lo liat, apa ada perlengkapan yang kurang atau gimana?” perintah Dama dan Kianna mengangguk segera pergi menuju lokasi band.

Tanpa menaruh rasa curiga, Kianna menghampiri beberapa orang di sana. Hari ini, jadwal band penghibur dari kelas XI. Kianna mencoba menyapa anggota band yang sedang berkerumun.

“Hai, semuanya,” sapa Kianna ramah. Semuanya menoleh dan seorang gadis yang Kianna ketahui siswi kelas XI IPS 2 bernama Gina sedang merintih kesakitan sambil memegang perutnya. Anggota band yang lain tampak khawatir dengan kondisi Gina.

“Gina, kamu kenapa?” tanya Kianna khawatir.

“Perut gue sakit banget, Ki.” Gina kembali merintih.





“Aku anter ke UKS yuk,” tawar Kianna pengertian.

Bukannya merespon tawaran Kianna, Gina malah menyerahkan mic ke telapak tangan gadis itu. “Gue bisa pergi ke UKS sendiri, lo bantuin gue buat gantiin gue sementara ngisi acara, Ki. Udah waktunya tampil. Gue ga kuat nyanyi.” Sebelum Kianna sempat menjawab, Gina sudah lebih dahulu berlari meninggalkan Kianna yang terperangah sembari memenggang mic di tanganny.

“Tapi ... a-aku gak bisa nyanyi,” ucap Kianna terbata.

“Udah, Ki, sebisa elo aja. Yuk, mulai. Kita udah telat 10 menit ini. Lo mau nyanyi apa?” tanya Faisal, sang gitaris.

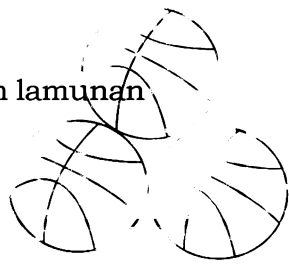
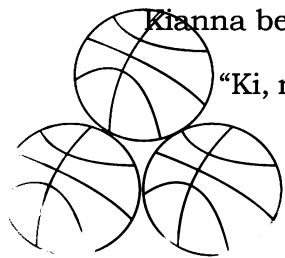
“Iya, Ki. Kita mulai aja, gak enak nanti kena tegur sama kepala sekolah,” timpal Rama, Keyboardist.

“Si Gina sakit perut, Nanti kalo dia sudah enakan, dia pasti balik lagi ke sini. Kamu gantiin dia dulu deh, nyanyi satu lagu,” pinta Idrus, drummer.

Wajah Kianna tampak tegang. Tangannya gemetaran. Gadis itu tidak pernah bernyanyi di depan orang banyak. Untuk berbicara saja ia sangat irit suara, apalagi untuk bernyanyi. Kianna ingin melenyapkan dirinya dari sana, tetapi tidak mungkin. Semua orang di sana mendesaknya untuk segera menyanyi.

Gina dan teman-temannya tersenyum penuh kemenangan ketika melihat wajah pucat pasi Kianna dari balik tembok, tempat persembunyian mereka. Mereka bersorak bahagia karena rencana mempermalukan Kianna berjalan dengan lancar.

“Ki, mau nyanyi lagu apa?” Rama memecah lamunan





Kianna.

Gadis itu menggaruk kepalanya yang tidak gatal dan menggigit bibir kuat. Ia mencoba mengendalikan diri agar tetap tenang, tetapi detak jantungnya seolah ingin melompat ke tenggorokan saat itu. Kianna memegang erat mic di tangan dan berucap terbata pada rekan bandnya.

“Best part,” ucap Kianna dengan suara begitu pelan.

“Gue aja yang ngiringi yah,” kata Faisal.

Petikan gitar Faisal terdengar ke segala penjuru sekolah. Riuhnya sorakan penonton di tribun mendadak tenang, seolah mereka semua mengenal baik lagu yang akan dimainkan. Rama menatap Kianna khawatir, karena cowok itu tahu jika Kianna adalah salah satu siswi paling pendiam di sekolah mereka. Ia akan bersiap mengambil ancang-ancang jika Kianna membuat kesalahan. Ia merutuki Gina yang mendadak sakit perut disaat yang tidak tepat.

You don't know, babe

When you hold me

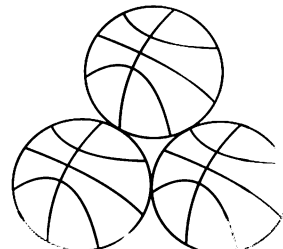
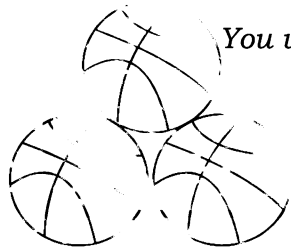
And kiss me slowly

It's the sweetest thing

And it don't change

If I had it my way

You would know that you are



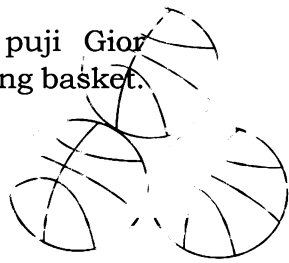


You're the coffee that I need in the morning
You're my sunshine in the rain when it's pouring
Won't you give yourself to me
Give it all, oh
I just wanna see
I just wanna see how beautiful you are
You know that I see it
I know you're a star
Where you go I follow
No matter how far
If life is a movie
Oh you're the best part, oh oh oh
You're the best part, oh oh oh
Best part ~

Saat suara Kianna melantunkan bait pertama, Gina mendadak oleng. Kakinya lemas, kedua bola matanya terbelalak. Tidak hanya Gina yang bereaksi seperti itu, Rama dan Idrus yang ada di sana mendadak terkesima dengan suara Kianna. Dengan cepat Idrus merekam penampilan Kianna.



“Gila, suara siapa itu bagus banget!” puji Gior spontan saat menginjakkan kaki ke dalam gedung basket.





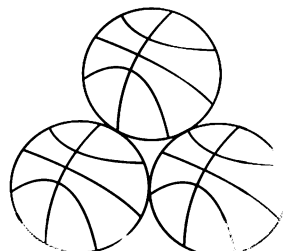
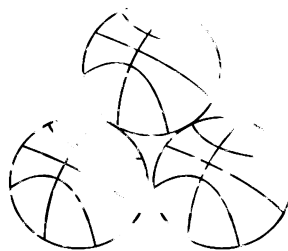
“Itu suara pacar kakak,” sahut beberapa adik kelas Gior.

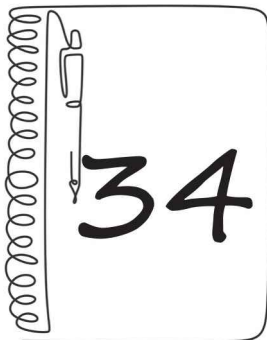
“Hah? Siapa?” Gior mengorek telinganya dengan kelingking, memastikan dirinya tidak salah dengar.

“Itu suara Kianna, Kak,” kata cewek berkacamata antusias.

Gior segera mencari keberadaan band tersebut dan ia menganga melihat Kianna berdiri di antara anak band sedang bernyanyi.

“Bikin atap dari daun lontar, suara Kianna mantap bikin hati bergetar,” gumam Gior dengan pantunnya.





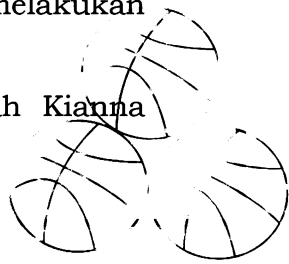
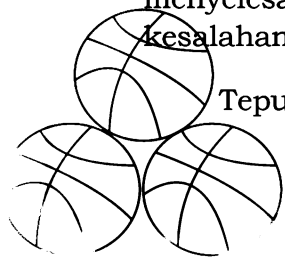
Mendadak satu sekolah tercengang sekaligus bertanya-tanya, siapa pemilik suara yang tidak dikenal itu? Suara merdu Kianna yang mengalun seantero sekolah melalui *loudspeaker* begitu menarik minat pendengarnya. Tidak bisa dibilang matang, tetapi suara Kianna yang lembut serta petikan gitar merupakan kombinasi yang sempurna bagi pendengar satu sekolah.

Penonton pertandingan sebagian besar teralihkan dengan rasa penasaran ingin tahu orang yang sedang bernyanyi dengan merdu itu. Akan tetapi, beberapa murid yang mengetahui jika penyanyi tersebut adalah Kianna, dengan cepat menyebarkan informasi tersebut ke grup Whatsapp kelas masing-masing. Bahkan, cukup banyak yang mengunggah penampilan serta suara Kianna ke akun media sosial mereka.

Nama Kianna mendadak melejit, menjadi *trending topic* pembicaraan. Wanita itu tidak peka dengan perubahan sekelilingnya, hanya terus memilih bernyanyi menyelesaikan lagunya dengan baik tanpa melakukan kesalahan.

Tepuk tangan bergemuruh keras setelah Kianna

Absurd Boyfriend With Kianna





menyudahi lagunya membuat gadis itu terkejut sekaligus menundukkan kepala, berusaha menyembunyikan gurat merah di wajahnya karena malu. Ia sama sekali tidak ingin pamer keahliannya, hanya saja keadaan memaksanya untuk tetap bertanggung jawab dengan amanah dari teman satu sekolahnya yang bahkan sebenarnya memiliki niat buruk padanya.

“Ki, wagelaseh. Suara lo bagus banget.” puji Rama antusias.

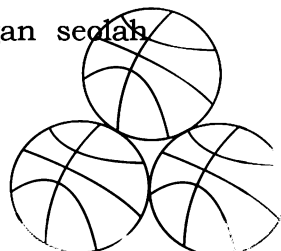
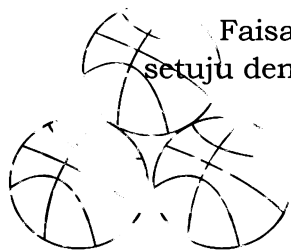
“Ki, lo bener-bener berbakat. Suara lo, keren!” Faisal memberikan acungan jempol pada Kianna.

Gadis itu mengibaskan telapak tangannya ke depan wajah. “Enggak-enggak. Aku minta maaf yah, karena aku ga punya pengalaman nyanyi di depan umum, aku ga bermaksud bikin kalian malu.” Kianna malah meminta maaf pada Rama dan juga Faisal.

Gadis itu masih merasa rendah diri. Ia tidak terbiasa untuk menyombongkan diri atau terlihat tinggi hati dengan kemampuan yang dimilikinya. Gadis itu malah berusaha untuk menyembunyikan semua bakat yang ia bisa dari orang lain karena tidak ingin terlihat mencolok. Sungguh sangat berbeda dengan pemikiran murid lainnya yang ingin terlihat menonjol dan diakui.

“Nyanyi lagi dong!” Teriakan kencang berasal dari salah satu kursi tribun penonton membuat Kianna tercengang dan suasana riuh ikut serta mendukung agar gadis itu menyanyikan lagu lain untuk menghibur semua orang di sekolah.

Faisal dan Rama juga ikut tepuk tangan seolah setuju dengan permintaan itu.





“Kamu mau nyanyi apa? Nanti aku iringin,” tawar Faisal.

Kianna memegang micnya begitu kencang, sembari menimbang haruskah ia melakukan permintaan semua orang. Kianna menjulurkan lehernya mencoba mencari tanda-tanda kembalinya Gina ke tempatnya duduk.

“Gina sakit perut, ga mungkin lima menit sembuh, Ki.” Seolah Rama mengerti keresahan Kianna.

“Ki, suara lo itu bagus banget. Lo harus percaya diri.” Rama kembali meyakinkan Kianna.

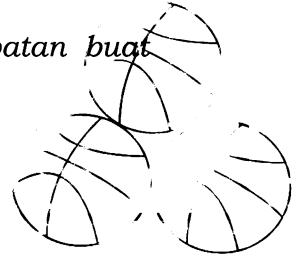
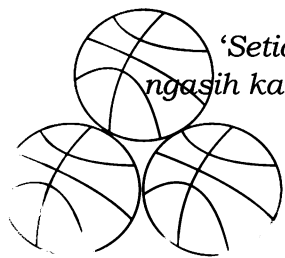
Kianna memejamkan mata sejenak dan menarik napas panjang sebelum mengembuskannya perlahan. Faisal dan Rama serta Idrus sang Drummer mengangguk serempak untuk menyetujui ucapan Rama tentang suara Kianna.

Kianna balas mengangguk sambil tersenyum kecil. Gadis itu berdiri dan menghampiri tempat Faisal berdiri. “Apa aku boleh pinjem gitarnya?” Faisal, Rama dan Idrus terkejut dengan pertanyaan Kianna. Akan tetapi, Faisal segera menyerahkan gitar akustik elektrik di dekatnya pada Kianna sembari menyetel kabel-kabel.

Mereka dan beberapa orang di dekat panggung kecil itu menunggu kejutan apa lagi yang akan diberikan oleh siswi pendiam yang sangat jarang terekspose dipublik pada mereka semua.

Kianna duduk sembari menyetel senar gitar dalam pelukannya dan ia tersenyum penuh percaya diri.

‘Setidaknya, kali ini aku punya kesempatan buat ngasih kak Gior hadiah.’ Kianna membatin.





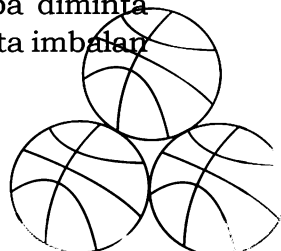
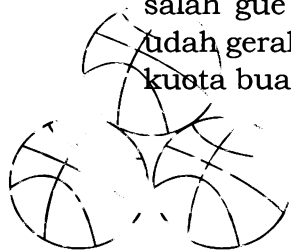
Gior sengaja memilih untuk bersembunyi, tidak menampakkan diri di sekitar Kianna. Beberapa kali ia menyuruh orang-orang yang bertemu dengannya untuk tidak menegurnya dengan lantang. Gior masih berdiri mengintip Kianna, cowok itu tersenyum sangat lebar. Ia merasa perjuangannya menunggu Kianna bertahun-tahun bukanlah hal yang sia-sia. Setidaknya sampai sejauh ini, ia menemukan orang yang tepat.

Kianna sama sekali tidak pernah memperlihatkan kemampuan apa saja yang dimilikinya jika tidak disuruh atau dalam keadaan terdesak. Gadis itu kurang percaya diri meskipun sebenarnya ia mampu melakukan semua hal, apalagi yang berkaitan dengan seni. Kianna adalah sosok gadis yang terlihat sangat biasa, tapi sebenarnya luar biasa.

Gior mengerutkan kening melihat Kianna yang tampak berdiskusi dengan rekan-rekan band di sana, sampai pada akhirnya gadis itu menggendong gitar dan menyetelnya. Kembali lagi, Gior tercengang dengan kelakuan Kianna dan tampaknya bukan dirinya saja melainkan satu sekolah merasakan hal yang sama dengannya.

Paijo, Paiman, Kurniawan serta Robi, tanpa disuruh mereka berempat berdiri di dekat panggung kecil sambil memegang ponsel masing-masing siap merekam Kianna bernyanyi. Gior terkekeh geli melihat semua itu.

“Emang temen-temen gue paling bisa diandelin. Gak salah gue temenan sama mereka semua, tanpa diminta udah gerak cepet aja, walaupun nanti pasti minta imbalan kuota buat mabar.” Gior bermonolog.





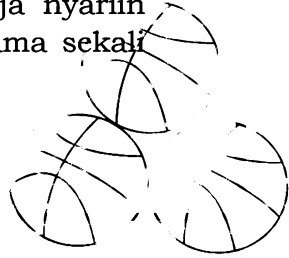
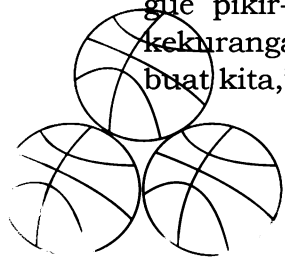
“Gimana sih lo, katanya Kianna ga bisa nyanyi? Katanya lo mau bikin dia malu? Tapi kenapa malah sebaliknya?” sungut Della, salah satu *haters* Kianna yang mempercayai ucapan Gina di dalam grup.

Mereka membuat sebuah grup ***Anti Kianna*** karena tidak menyetujui hubungan gadis itu dengan Gior, idola mereka di sekolah. Mereka semua sudah sering kali merencanakan untuk mempermalukan Kianna berharap Gior sadar jika Kianna tidak pantas bersanding menjadi pacar cowok ganteng di atas rata-rata, tetapi semua rencana mereka gagal total. Termasuk menyuruh Fred mendekati Kianna, itu ide dari Della. Fred kebetulan adalah sepupu Della dan gadis modis itu meminta Fred untuk menggoda Kianna, jika berhasil Fred diminta mencampakkan Kianna begitu saja. Hanya saja, rencana tinggalah rencana, lagi-lagi mereka tidak mendapatkan hasil yang diharapkan.

“Gue juga ga tau. Selama ini, kita kan ga pernah liat dia nyanyi. Ngomong aja dia jarang. Gue ga nyangka ternyata dia punya bakat terpendam,” keluh Gina.

Andin, Mawar, Gina dan Della serempak berdecak kesal. Mereka sepertinya harus berhenti mencari cara menjatuhkan Kianna. Upaya keras mereka selalu gagal, tidak ada harapan lagi dan sebaiknya mereka menyerah, menerima kenyataan jika pilihan Gior adalah yang terbaik.

“Gue pikir, kita mendingan *stop* deh. Kalian liat aja, apa yang kita lakuin selalu gagal. Lagian setelah gue pikir-pikir, kita kayak kurang kerjaan aja nyariin kekurangannya padahal ga ada untungnya sama sekali buat kita,” kata Mawar bijak.





“Gue setuju sama Mawar. Kita beberapa waktu belakangan ini ngerencanain hal jahat mulu, mangkanya ga dilancarin sama Tuhan dibikin gagal mulu. Jadi, gue pribadi nyerah buat ngehancurin hubungan kak Gior sama Kianna,” tegas Andin.

Gina mengembuskan napas berat dan mengangguk samar. “Emang ga seharusnya kita kayak gini. Gue rasa, kalo emang kita ngeidolain kak Gior, harusnya kita selalu ngedukung apa yang jadi pilihannya, bukan nentang.”

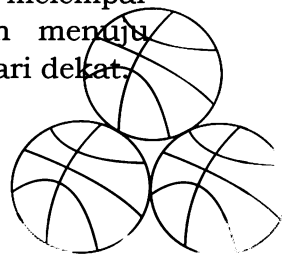
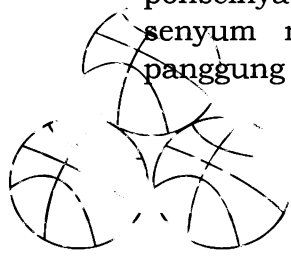
“Lagian kalo gue perhatiin, kak Gior sama Kianna tuh bisa jadi panutan kita. Mereka pacaran, tapi ga berlebihan. Kianna selalu support kegiatan kak Gior, gitu juga sebaliknya.”

“Terus lagi, mereka juga *so sweet* dengan gayanya sendiri. Kita mendingan bubarin aja grup **anti Kianna**, terus kita bikin grup **GK Couple** aja. Ga ada salahnya kita ngedukung mereka, siapa tau hal baik kayak gini bisa berbalik ke kita sendiri,” cetus Andin bersemangat.

Della tampak berpikir, begitu juga Gina dan Mawar, lalu mereka bertiga serempak mengangguk menyetujui ide Andin.

“Oke, gue setuju. Kayaknya kita emang salah ngebenci orang. Kianna sama sekali ga pernah bikin salah ke kita, kita ga ada alasan buat ngebenci dia,” cakap Della.

“Mulai hari ini gue bikin pengumuman di grup kalo grup **Anti Kianna** bubar. Gue bakal hapus juga grupnya dan bikin grup baru buat **GK Couple**.” Gina mengotak atik ponselnya sementara ketiga temannya saling melempar senyum masing-masing dan berjalan pelan menuju panggung untuk melihat penampilan Kianna dari dekat.





Kianna terlihat mulai memetik senar gitar menggunakan jarinya sendiri. Satu lagi kemampuan yang tidak pernah ia tunjukkan pada orang banyak yaitu ia bisa memainkan gitar dengan baik. Kalimat pertama yang keluar dari mulut kita membuat sebagian besar yang mendengarnya berteriak histeris dan berbondong-bondong menuju panggung untuk melihat Kianna dari dekat.

Tidak dapat dipungkiri jika sebagian besar murid sekolahan menyukai segala hal yang berbau Korea dan lagu yang Kianna bawaan kali ini adalah lagu Korea.

“Lagu apaan itu? Kia ternyata seleranya unik juga,” gumam Gior.

“Itu lagunya *Bolbbagan4* penyanyi Korea judulnya *Tell Me You Love Me*, buat tau artinya lo mendingan tanya mbah gugel.” Suara lembut Bayu dari arah belakang Gior cukup mengagetkan cowok yang gantengnya di atas rata-rata itu.

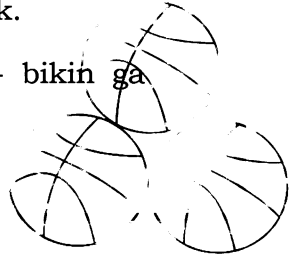
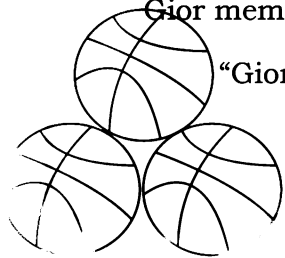
“Anjirrr! Lo kayak dedemit aja. Datang gak ada tanda-tanda, nyeremin banget,” celetuk Gior.

“Kok lo bisa tau?” tanya Gior heran.

Bayu mengarahkan kipas elektrik ke wajahnya sambil tersenyum sombong. “Apa sih yang Bayu ga tau? Bayu tau segalanya.”

“Hilih. Tau segalanya kok bisa jerawat,” sindir Gior membuat Bayu mencebikkan bibir merajuk.

“Gior apa sih! Kenapa diingetin lagi. Ih- bikin ga





pede, tau ga!” Bayu duduk berjongkok kembali menutupi dagunya dengan sebelah telapak tangan.

“Lo tunggu di sini. Pastiin Kianna ga ke mana-mana sampe gue balik,” perintah Gior.

“Lo mau ke mana?” tanya Bayu penasaran.

“Mau nyariin hadiah buat Kianna,” sahut Gior sambil berlari cepat ke luar gedung. Bayu yang melihat punggung Gior menghilang hanya menggeleng dan yakin jika sahabatnya itu akan kembali dengan hal aneh.



“Bang, Thai Teanya satu, bungkus!” teriak Gior ketika sampai di kantin. Sang penjual Thai Tea mengacungkan jempolnya, paham.

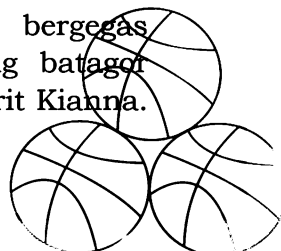
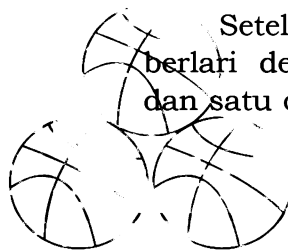
Gior berjalan cepat menuju kios batagor. Gior menepuk punggung adik kelasnya berambut pendek yang berada diantrean paling depan kios batagor.

“Maaf, Dek. Gue boleh gantiin batagor lo ga? Gue beli punya elo, ntar lo pesen ulang aja. Gue butuh cepet.” Gior dengan sopan meminta pada adik kelasnya itu.

Gadis itu menyerahkan piring berisi satu porsi batagornya pada Gior dan menerima sodoran uang sepuluh ribu Gior dengan senyuman lebar.

“Makasih banyak yah.” Gior segera bergegas pergi tanpa basa-basi menuju kios Thai Tea untuk mengambil pesannya.

Setelah mendapatkan semuanya, Gior bergegas berlari dengan sangat cepat dengan sepiring batagor dan satu cup Thai Tea. Semua itu adalah favorit Kianna.





Dengan napas yang tersengal-sengal dan keringat yang mengucur deras, Gior sampai tepat waktu. Kianna baru saja menyudahi lagunya dan mendapatkan banyak tepuk tangan.

“Jangan bilang hadiah yang mau lo kasih ke Kia itu, batagor sama thai tea ini, Gi?” sindir Bayu.

Gior mengangkat makanan dan minuman dikedua tangannya dengan senyum lebar. “Lah, emang iya. Kenapa? Salah? Ini semua bermanfaat buat dia. Bisa memulihkan tenaganya setelah nyanyi dua lagu berturut-turut.” Bayu kehilangan kata-kata untuk membalas ucapan Gior.

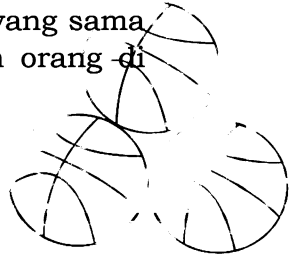
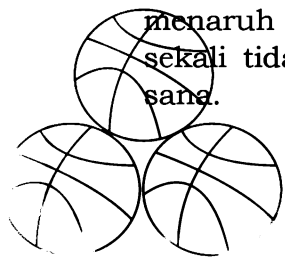
Gior berjalan dengan penuh percaya diri menuju panggung kecil tempat Kianna berada. Bak model yang sedang berjalan di *catwalk*, orang-orang yang berada di depannya membuka lebar jalan untuk Gior menuju Kianna.

“Buah duren di kandang kawat. Gior keren, mau lewat.” Pantun narsis Gior sukses membuat semua yang ada di sana terkekeh geli.

Kianna membelalak mata melihat kehadiran Gior di depannya.

“Pohon randu, daun lontar. Denger suaramu, hati Kakak bergetar.” Kianna menggigit pipi dalamnya kuat menahan diri untuk tidak salah tingkah mendengar pantun berisi gombalan gembel dari Gior.

“Hadiah buat lo.” Gior menyodorkan sepiring Batagor dan Thai Tea kepada Kianna. Gadis berponi depan itu menaruh gitar dan menerima pemberian Gior yang sama sekali tidak terpikirkan olehnya dan sebagian orang di sana.





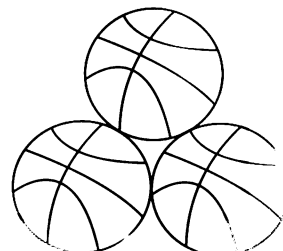
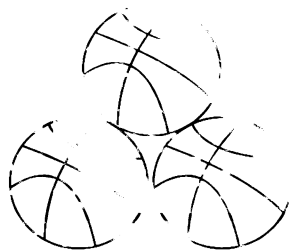
“Buat mulihin tenaga. Kan abis nyanyi dua lagu *full*.” Kianna tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum. Gior memang absurd dan tidak bisa ditebak tingkahnya dan itu juga yang membuat Kianna semakin menyukainya.

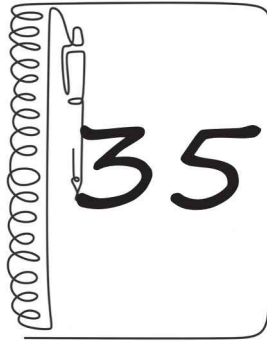
“Ikan hiu makan tomat. *I love you so much*.” Pantun Gior tidak hanya membuat Kianna baper, tapi sebagian besar cewek-cewek yang ada di sekelilingnya terkena efek TerGior-Gior.

“Makasih banyak, Kak.” Kianna mengucapkan kata itu dengan suara pelan dan juga gugup.

Semua orang di sana kembali bercie-cie menggoda Gior dan Kianna.

“Mendadak banyak nyamuk di sini. Ayo, pergi!” Gior mengajak Kianna meninggalkan kerumunan dan mencari tempat untuk makan.



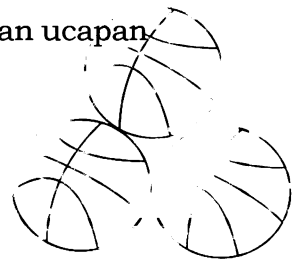
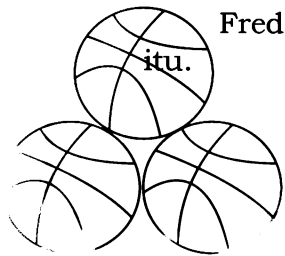


Fred menatap Kianna dan Gior berjalan bersisian sambil tersenyum satu sama lain. Seharusnya ia merasa biasa saja, tetapi entah kenapa sekarang perasaannya benar-benar kacau. Beberapa waktu yang lalu, ia diminta bantuan oleh sepupunya, Della, untuk mendekati teman satu sekolahnya dengan perjanjian jika sudah berhasil ditakhlukan, Fred harus meninggalkannya dan cowok yang berprofesi sebagai model sekaligus artis remaja itu menyetujui hal yang dianggapnya mudah.

Bagi Fred, siapa gadis remaja yang tidak mengidolakannya? Hampir semua gadis ingin menjadi pacarnya dan berusaha keras untuk mendekatinya. Dengan penuh percaya diri, Fred yakin bisa dengan mudah menaklukkan target yang dituju oleh sepupunya itu yaitu Kianna. Namun, ternyata tidak semudah itu. Kianna ternyata sebaliknya, sama sekali tidak meresponnya.

“Ternyata ada juga yah, cewek yang ga suka sama elo, Fred,” ujar Teddy yang duduk di sebelahnya.

Fred melirik Teddy sinis, tersinggung dengan ucapan itu.





“Bisa diem ga lo,” desis Fred kesal. Teddy memilih untuk mengunci rapat mulutnya, takut amarah Fred meledak seketika.

Teddy mengikuti arah pandang Fred yang tidak berkedip menatap kebersamaan Gior dan Kianna. Teddy yakin jika Fred saat ini benar-benar kesal karena kalah telak dengan rival semasa SMP itu.

“Kak, boleh foto bareng ga?” sapa dua orang siswi pada Fred.

Teddy berdiri gesit untuk memberikan isyarat agar kedua siswi itu mengikutinya. “Fred, lagi *bad mood*, jadi fotonya lain kali aja yah.” Teddy mencoba menjelaskan dan kedua siswi itu mengangguk dengan wajah muram.

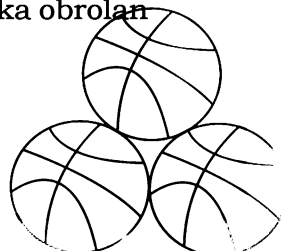
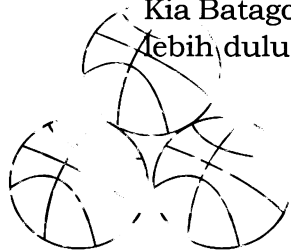
Teddy mengembuskan napas lega melihat kedua gadis itu pergi menjauh dan menatap bagian tubuh belakang Fred sambil mendengkus, “ngerepotin banget!”



Gior dan Kianna berjalan menuju kursi tribun paling atas. Tempat Kianna biasa duduk menatap Gior dari kejauhan dulu sewaktu masih menjadi *secret admirer*. Sebelum ia diminta tolong oleh Gina untuk menjadi penyanyi dadakan, Kianna juga duduk di sana.

“Duduk sini!” Gior mengisyaratkan agar Kianna duduk di sebelahnya.

Dengan memangku sepiring batagor, Kianna duduk dengan tenang juga canggung. “Kakak ngapain bawain Kia Batagor sama Es Thai Tea?” Kianna membuka obrolan lebih dulu.





“Hadiah buat elo,” jawab Gior singkat membuat Kianna mengerutkan dahi.

“Lo ga suka dikasih makanan? Batagor sama Thai Tea ‘kan kesukaan lo.” Ekspresi Gior tampak ragu menatap kedua hal itu bergantian. Kianna tersenyum dan menyeruput Thai Tea di tangannya.

Gior menyangga wajah dengan sebelah telapak tangan menatap Kianna lekat. Kianna yang ditatap seperti itu menoleh dan bingung.

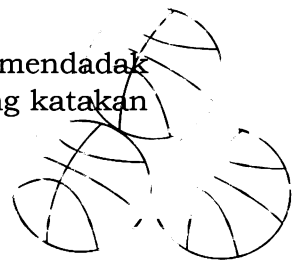
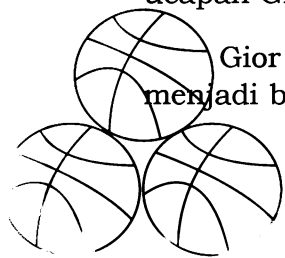
“Kenapa, Kak?”

“Berapa banyak lagi bakat yang lo punya yang ga gue ketahui? Lo kayak petasan, Ki, ngegetin, tapi sebagai pacar lo yang gantengnya di atas rata-rata, gue merasa bangga banget. Ternyata pacar gue multitalenta,” ungkap Gior memuji Kianna tulus. Pipi Kianna merona merah mendengar perkataan itu.

“Jujur aja, gue ngerasa seneng banget ngeliat lo pelan-pelan bisa berubah. Lo sekarang sudah mulai buka diri buat bergaul sama semua orang. Lo ga irit suara lagi dan yang terpenting lo sekarang udah mulai berani nunjukin kemampuan lo di depan semua orang,” jelas Gior yang membuat Kianna menundukkan kepalanya merasa malu.

“Jangan nunduk mulu. Angkat kepala lo! Lo harus percaya diri mulai sekarang. Lo cantik, lo pinter, lo berbakat, dan ga ada satu alasan pun yang ngeharusin lo jadi rendah diri, Ki.” Kianna mengangkat kepalanya dan menggigit bibirnya kuat menahan rasa haru mendengar ucapan Gior.

Gior yang biasanya absurd, sekarang mendadak menjadi bijak dan dewasa ucapannya. Apa yang dikatakan





Gior semuanya dibenarkan oleh Kianna. Semenjak pacaran dengan Gior, Kianna seolah jadi sosok yang baru. Gior membawa pengaruh positif ke dalam kehidupannya.

“Makasih, Kak,” bisik Kianna.

“Makasih? Buat apaan?” tanya Gior bingung.

“Buat semuanya.” Jawaban ambigu Kianna dimengerti oleh Gior. Gior mengacak bagian belakang rambut Kianna dengan gemas.

Ponsel Gior bergetar dan cowok itu melihatnya cepat. “Paijo baru aja kirim rekaman lo nyanyi tadi. Maaf, yah. Tadi gue ga sempet nonton livenya, sibuk beli makanan ini.” Kianna terkekeh mendengar ucapan Gior.

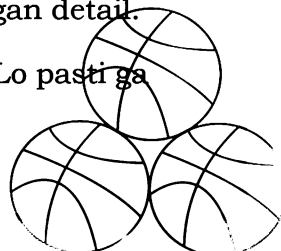
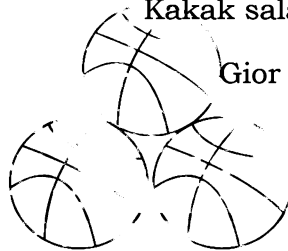
“Batagornya dimakan. Nanti mubazir aja sepuluh ribu kebuang gitu aja.” Kianna segera menyendokkan Batagor itu ke mulutnya tanpa ragu setelah mendengar kata-kata Gior.

“Gue mau ngajuin banyak pertanyaan sama elo. Lo harus jawab satu per satu dengan jujur,” kata Gior dengan tatapan lurus ke arah lapangan basket memperhatikan pertandingan yang sedang berlangsung.

“Kayaknya Kia tau, apa yang mau Kakak tanyai ke Kia?” kata gadis berponi itu sambil mengunyah batagornya. Kianna kini jauh lebih santai berbicara dengan Gior.

“Tadi pagi, kak Fred ngajak Kia ngobrol—di sini. Kak Fred juga posting foto Kia di akunnya, nandain juga. Kia udah minta buat apus, tapi kak Fred gak mau. Kia ga mau Kakak salah paham.” Kianna menjelaskan dengan detail.

Gior berdeham tanpa menoleh. “Gue tau. Lo pasti ga





akan terjerat sama pesona bihun letoy itu, tapi kayaknya dia beneran suka sama elo. Lihat aja itu matanya mau keluar ngeliatin kita di sini, mojom.” Gior mengisyaratkan pada Kianna dengan dagunya menunjukkan Fred yang memang sedang menatap mereka lekat-lekat.

“Kakak ga marah?” Kianna bertanya ragu-ragu.

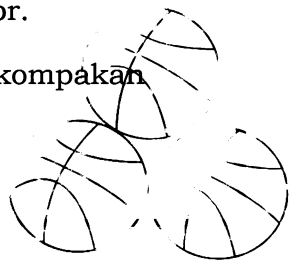
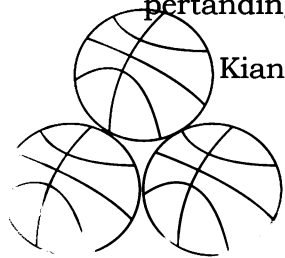
Gior terkekeh. “Ngapain gue marah? Kan dia yang posting, bukan elo. Lagian, emang elo bisa berpaling dari cowok ganteng di atas rata-rata kayak gue? Kalo lo sampe ngelepasin gue trus milih si bihun—lo bakal keilangan spesies langka di bumi ini. Gue *limited edition*.” Gior sudah kembali ke mode absurdnya. Kianna mengulum senyum mendengar ungkapan Gior.



Gior berubah menjadi irit bicara, matanya fokus pada lapangan basket. Kianna memperhatikan dari samping, sepertinya jika berhubungan dengan basket atau pelajaran, Gior akan benar-benar menjadi pendiam dan terpaku pada fokusnya. Kianna sama sekali tidak ingin mengganggu, gadis itu memilih untuk menghabiskan batagor yang sudah dibeli Gior sebagai hadiah untuknya. Hadiah yang begitu unik, mungkin hanya 0,0001% orang yang berpacaran di muka bumi ini melakukan hal serupa dengan Gior. Akan tetapi, Kianna sangat menyukainya.

Anggota *Gior’s Squad* berjalan mendekati Gior dan Kianna duduk. Mereka semua menyapa Kianna lewat senyum, tidak bersuara sama sekali. Semuanya duduk dengan tenang berjejer di bawah kursi Gior dan menonton pertandingan basket seperti yang dilakukan Gior.

Kianna menggeleng takjub melihat kekompakan





mereka semua. Sepertinya semua sedang fokus memperhatikan cara bermain dan mempelajari taktik yang digunakan tim yang sedang bertanding. Setelah waktu untuk babak pertama berbunyi, anggota *Gior's Squad* serempak menoleh Gior dan mereka berdiskusi mengenai teknik basket yang tidak begitu dimengerti Kianna.

Gadis berponi itu memilih untuk mengecek media sosialnya. Kianna terkejut melihat notifikasi yang muncul. Begitu banyak akun yang membicarakannya sampai matanya terbelalak.

“Ki, lo keren banget. Gak nyangka, ternyata sekolah kita nyimpen berlian selama ini,” puji Paijo terang-terangan.

Kianna mengangkat wajahnya menoleh ke arah Paijo. Ternyata diskusi mereka sudah selesai.

“Makasih, Kak.” Balasan singkat Kianna membuat Paijo mengacungkan jempol.

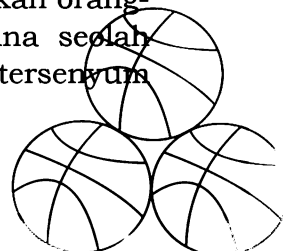
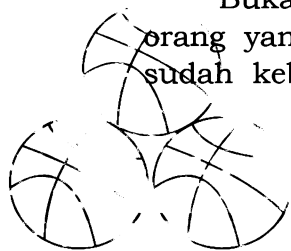
“Burung gelatik makan pepaya.” Gior memulai kembali pantunnya.

“Cakeeep!” seru *Gior's Squad* menimpali pantun Gior.

“Kianna suaranya cantik, jelas Gior yang punya.” Gior menaik turunkan alisnya menggoda Kianna.

“Eaaaak! Masuk, Pak Ekool!” teriak teman-teman Gior bersamaan.

Bukan Kianna yang salah tingkah melainkan orang-orang yang ada di sana yang merona. Kianna sudah sudah kebal dengan gombalan Gior hanya tersenyum





mendengarnya.



Kianna dan Gior menghabiskan setengah hari bersama. Hari itu, Kianna semakin mengenal sosok Gior dalam sudut pandang yang berbeda. Gior adalah perwujudan manusia yang bisa memposisikan dirinya dalam setiap situasi. Kianna duduk di pojok bersama Andara memperhatikan kakak kelasnya yang juga kapten basket sekolah memberikan arahan untuk pertandingan mereka besok.

Gior dan juga anggota tim basket inti serta cadangan semuanya begitu serius mendengarkan strategi apa saja yang harus mereka mainkan, selain arahan yang diberikan oleh pelatih. Mereka semua tidak ragu untuk menyampaikan pendapat masing-masing dan semuanya ditampung oleh Gior tanpa memberikan bantahan secara langsung meskipun ia tidak setuju.

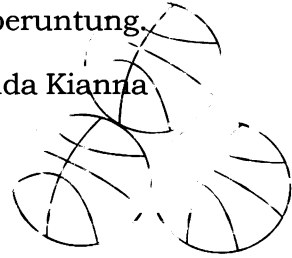
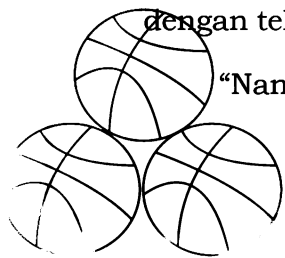
“Karismanya kak Gior gak kaleng-kaleng banget. Wajar kalo banyak yang ngeidolain dia,” gumam Andara.

Kianna mengangguk samar sambil berdeham kecil, setuju dengan pendapat yang disampaikan Andara.

“Sisi lain dari kak Gior yang mungkin baru kita sadari,” balas Kianna dengan bangga.

Andara menyikut Kianna dan menggodanya. “Lo ga boleh nyia-nyiain orang yang kayak kak Gior gini. Dia paket lengkap yang dicari semua cewek buat dijadiin pasangan.” Kianna tersenyum sambil menutup wajahnya dengan telapak tangan merasa malu sekaligus beruntung.

“Nanti aku kerangkeng biar ga hilang,” canda Kianna





dan Andara terkekeh.



“Besok kalo gue masuk final dan menang, gue bakal ngerealisasiin janji gue lebih cepet sama elo,” kata Gior sebelum Kianna keluar dari mobil.

Kianna menoleh Gior dan memberinya tatapan bingung. “Janji? Janji apa, Kak?” Terlihat jelas jika gadis itu sama sekali tidak mengerti bahkan mungkin tidak ingat dengan janji Gior padanya.

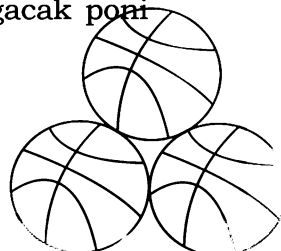
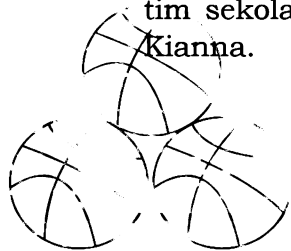
Gior menyentil dahinya pelan membuat Kianna terkejut dan secara spontan menggosoknya.

“Dasar oneng. Gue ‘kan pernah janji sama elo, kalo gue bakal ngasih tau sejak kapan gue suka sama elo bahkan sampe gue tau tentang identitas lo jadi penulis. Apa janji itu udah gak berlaku lagi?” Kianna membelalakkan mata sambil mengibaskan telapak tangan cepat sembari reflek menggeleng.

“Janji harus ditepati. Kakak harus ceritain sama Kia tentang itu,” balas Kianna cepat dan antusias.

“Oke. Kalo gue besok menang, gue bakal ceritain semuanya yang pengen elo tau, tapi kalo gue besok kalah—terpaksa lo harus nunggu kita genap satu bulan pacaran. Gimana? *Deal?*” Gior mengulurkan tangan ke depan Kianna.

Gadis itu tanpa ragu mengambilnya dan mereka bersalaman. “*Deal!* Kia percaya kalo besok Kakak dan tim sekolahan kita bakal menang.” Gior mengacak poni Kianna.





“Kia, masuk dulu yah, Kak. Hati-hati di jalan.” Kianna keluar dari mobil dan tersenyum ke arah Gior sambil melambaikan tangan.

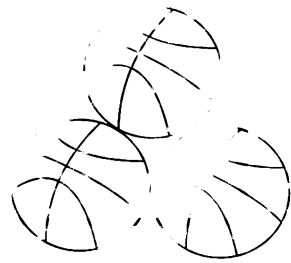
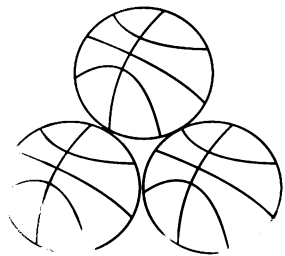
Sebelum Gior menutup kaca jendela penumpang, Kianna kembali mendekati mobil dan tidak disangka gadis itu berteriak cukup kencang pada Gior.

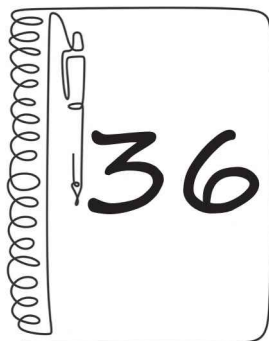
“Kak Gior! Semangat yah! *Bye.*” Setelah berkata seperti itu, Kianna bergegas lari masuk ke dalam pagar meninggalkan Gior sendirian yang terpaku. Cowok yang ganteng di atas rata-rata itu termenung sekaligus terkejut dengan tindakan Kianna yang spontan itu.

“Cewek gue, makin hari makin penuh kejutan aja. Lama-lama jantung gue bisa meledak gara-gara kesenangan,” gumam Gior memegang jantungnya.

“Siang-siang goreng bakwan, Kianna, *you’re the only one.*” Gior mengacak-acak rambutnya dan tersenyum lebar salah tingkah sendiri seperti orang gila di dalam mobil. Ucapan Kianna singkat, tapi selalu saja berhasil membuat Gior kelepek-kelepek seperti ikan kurang air.

“Satu tambah satu sama dengan dua. Gior dan Kianna sama dengan sempurna. Eaaak!” Gior berpantun untuk dirinya sendiri. Ia segera menginjak gas untuk meninggalkan komplek rumah Kianna dan beristirahat di rumah sebelum besok bertanding.

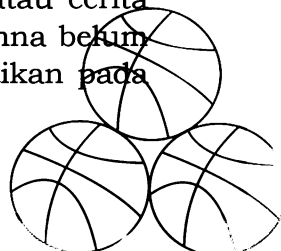
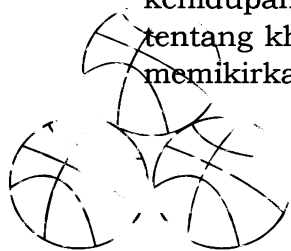




Kianna duduk di depan laptop dengan jemari lentiknya menekan satu persatu huruf yang ada di sana, membentuk rangkaian kalimat dalam cerita yang ia tulis. Gadis itu menuliskan semua kejadian yang terjadi padanya akhir-akhir ini ke dalam ceritanya. Cerita yang sebenarnya sudah memiliki *ending* yang dia inginkan sejak awal ditulis.

Gadis berponi itu menekuk kedua lutut dan memeluknya erat menaruh dagu di sana. Matanya bergerak cepat membaca ulang setiap baris kata yang telah ia tulis. Kedua sudut bibirnya terangkat bersamaan, wajahnya memanas secara tiba-tiba. Hati Kianna begitu berbunga-bunga mengingat semua perlakuan Gior padanya.

Proses yang cukup panjang, semua berawal dari menjadi pengagum rahasia dan berakhir menjadi pasangan ceria. Kianna mengklik tombol *save* lalu publis. Beberapa bab lagi, dirinya akan mengakhiri cerita itu. Mungkin ia akan membuat cerita baru mengenai kehidupan percintaannya di kemudian hari, atau cerita tentang khayalannya yang lain. Entahlah, Kianna belum memikirkan semua itu, tapi gadis itu memastikan pada





dirinya sendiri untuk tidak berhenti menjadi penulis *online*. Ia ingin terus menghibur semua pembaca dengan cerita-cerita yang ia tulis.

Suara ketukan pintu membuat Kianna terperanjat dari tempat duduknya. Gadis itu cepat-cepat menutup halaman aplikasi tulis baca onlinenya. Kianna berjalan menuju pintu sambil mengatur napas serta ekspresinya agar terlihat setenang mungkin.

“Kamu lagi ngapain?” Mulut Kianna terbuka lebar, kedua mata sipitnya turut terbelalak. Jantungnya bergemuruh riuh, tanpa ragu gadis itu melingkarkan lengannya ke tubuh pria jangkung yang berdiri di depannya.

“Abang!” pekik Kianna antusias.

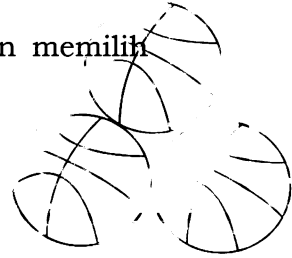
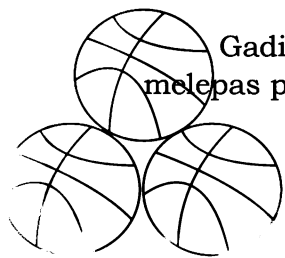
Cowok bertubuh jangkung dengan senyum lebar serta wajah tampan berdiri di depan pintu kamar Kianna adalah Kinno Augusteven, kakak kandung Kianna.

“Kapan Abang pulang? Kenapa mama sama papa ga ngasih tau, Kalo Abang mau pulang?” tanya Kianna beruntun.

Kinno tersenyum lebar sambil mengacak-acak rambut Kianna gemas dengan sebelah tangan tanpa melepas pelukan mereka. Sudah hampir lima bulan mereka tidak bertemu satu sama lain. Kinno begitu merindukan adik semata wayangnya itu, begitu pula Kianna.

“Banyak banget pertanyaannya,” cibir Kinno sambil mencubit ujung hidung Kianna.

Gadis berponi itu mencebikkan bibir dan memilih melepas pelukan mereka.





“Kia nanya serius, Bang. Kenapa Abang pulang? Memangnya lagi libur kuliah yah?” tanya Kianna lagi.

“Abang boleh masuk? Masa kita ngobrol di depan pintu.” Kianna membuka lebar pintu kamarnya dan mempersilakan Kinno masuk.

Baik Kianna ataupun Kinno, terbiasa untuk saling meminta izin satu sama lain untuk masuk ke kamar pribadi masing-masing. Kinno mengamati isi kamar Kianna, mencari sesuatu yang mencurigakan, tetapi nihil. Kinno tidak menemukan apa pun dan cowok berusia 22 tahun itu cukup lega karena adiknya tidak terlibat atau menyimpan benda-benda terlarang.

Kinno memilih duduk di kursi belajar Kianna, sedangkan gadis itu duduk di ujung ranjangnya. Keduanya cukup dekat satu sama lain, tetapi Kianna tetap tidak begitu banyak bicara meskipun dengan Abangnya sendiri.

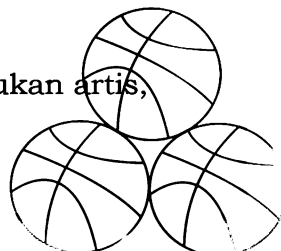
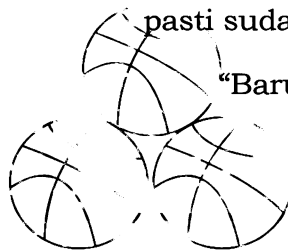
“Abang lagi libur seminggu. Kemarin abang nanya sama papa boleh pulang ga? Papa bilang boleh, mangkanya abang pulang. Kangen sama papa, omelan mama sama adek abang yang irit bicara ini juga,” jelas Kinno.

Kianna tersenyum lebar mendengar penjelasan saudara satu-satunya itu.

“*By the way*, Abang denger kamu udah punya pacar yah? Kata mama kayak artis mukanya? Beneran? Cie-adeknya abang udah gede sekarang, bisa cinta-cintaan.” Kinno mulai menggoda Kianna.

Wajah Kianna mendadak memanas, rona merah pasti sudah menghiasi warna kulit wajahnya.

“Baru beberapa minggu. Pacar Kia juga bukan artis,





Bang. Dia kakak kelas Kia,” ucap Kianna malu-malu.

“Gantengan mana? Pacar kamu apa Abang?” tanya Kinno usil.

“Ganteng kak Gior lah.” Kianna tertawa lebar melihat wajah abangnya mendadak muram.

“Seganteng apa sih, sampe abang kalah sama dia. Jadi, pengen tau orangnya yang mana dan gimana?” Kinno terlihat tampak berpikir keras.

“Abang kenapa sekarang jadi kepo banget? Udah sana ke luar, Kia mau tidur.” Gadis berponi itu menarik tangan Kinno, mengusirnya karena tidak ingin Kinno memperpanjang pertanyaan yang begitu sulit Kianna jawab dari mulutnya langsung.

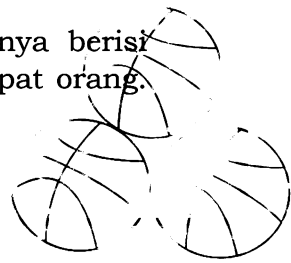
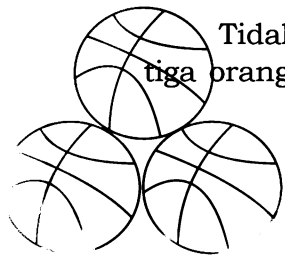
Kinno melangkah ke luar dengan terpaksa, ia sangat mengenal sifat adiknya yang cukup pendiam dan tidak begitu terbuka menceritakan kesehariannya pada siapa pun. Kinno akan mencari tahunya sendiri seperti apa rupa pacar adiknya yang sering diceritakan oleh mamanya.

Kianna menghela napas lega ketika abangnya sudah berhasil ia usir keluar dari kamar.

“Kak Gior sama abang sama gantengnya, sama pinternya, sama baiknya, tapi beda usilnya aja. Kak Gior tetap nomor satu gombalnya, gak ada saingannya.” Kianna terkekeh membayangkan wajah Gior yang sedang memberinya pantun gombal.



Tidak seperti biasanya meja makan hanya berisi tiga orang, tetapi pagi ini lengkap menjadi empat orang.





Kianna memakan sarapannya dengan tenang, sedangkan papa dan abangnya sibuk mengobrol tentang perkuliahan Kinno yang tidak begitu Kianna pahami. Mamanya sendiri masih sibuk mondar mandir menyelesaikan kegiatan beres-beres dapur.

“Ki, apa hari ini kamu dijemput calon mantu mama yang gantengnya di atas rata-rata?” Kianna mendadak tersedak kuah lontong sayur yang baru saja diseruputnya. Kinno memilih untuk terkekeh geli dibanding membantu memberikan air minum pada sang adik tercinta.

Kianna menunduk setelah menghabiskan segelas air dan meredakan batuknya.

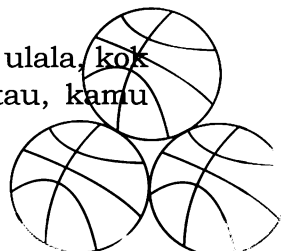
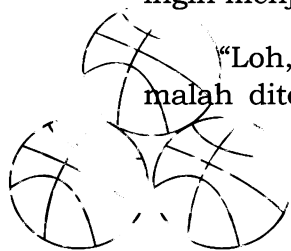
“Kia pergi sekolah bareng papa hari ini.” Jawaban Kia yang begitu pelan membuat Kinno dan papanya, Andi saling melempar senyum.

“Gimana kalo abang aja yang nganter?” tawar Kinno dan Kianna segera mengibaskan telapak tangan ke depan wajahnya.

“Ga usah. Makasih, Bang. Kia belum siap jadi sorotan semua orang di sekolah gara-gara Abang datang,” tolak Kianna cepat.

Gadis berponi itu seketika merinding membayangkan jika Kinno datang ke sekolahnya. Wajah Kinno cukup menarik perhatian orang lain, dari segi fisik dan juga penampilan. Apalagi saat ini sekolahnya sedang dikunjungi banyak orang. Lagi pula, satu sekolah Kianna tidak tahu jika Abangnya salah satu alumni mereka. Kianna tidak ingin menjadi pusat perhatian.

“Loh, kenapa? Abang ganteng, kece badai ulala, kok malah ditolak buat nganterin. Hmm- mama tau, kamu





takut calon mantu mama yang ganteng di atas rata-rata itu cemburu yah? Ah, ceneng banget dicemburuin sama doi.” Kealayan mama Kianna muncul begitu saja jika berhubungan dengan menggoda hubungan anak gadis dan pacarnya.

Kianna merinding geli mendengar godaan mamanya. Gadis itu memilih untuk menarik tangan papanya agar bersiap-siap untuk pergi mengantarnya sekolah.

“Ayo, pa! Cepet anterin Kia sekolah.” Gadis itu kabur dari meja makan setelah dan pergi menunggu papanya di teras.

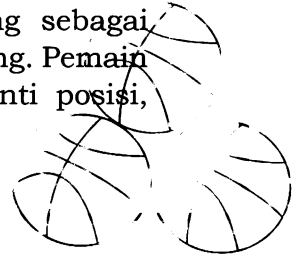
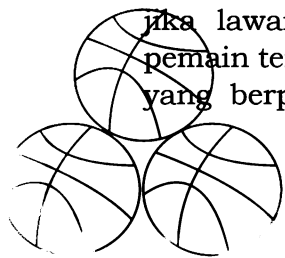
Setelah berpamitan pada mama dan juga abangnya, Kianna melempar senyum lebar ke arah kedua orang yang berdiri di teras rumah mereka.

“Kia pergi dulu, Ma, Bang. Assalamua’laikum.”



Gior, Bayu, Evan, Paiman dan Paijo merupakan *line up* utama tim basket mereka merebutkan juara utama. Beberapa orang sering kali menyangsikan ketika Bayu dipilih menjadi tim inti basket sekolahnya. Mereka meragukan kemampuan Bayu karena keseharian pria itu sangat jauh dari kata garang, Bayu lebih kemayu dan terlihat begitu lemah.

Pelatih mengatur strategi permainan mereka hari ini. Pelatih menyarankan agar tim mereka menggunakan pola serangan 1-3-1 atau biasa disebut pola Diamond. Satu orang sebagai pemain terakhir yang melakukan serangan, jika lawan memberikan serangan. Tiga orang sebagai pemain tengah dan satu orang sebagai penyerang. Pemain yang berposisi di tengah harus sering berganti posisi,





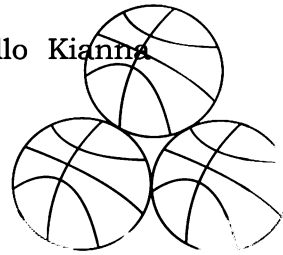
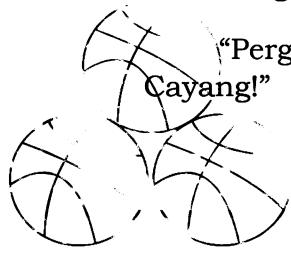
tujuannya agar strategi serangan tidak mudah terbaca oleh lawan main. Mereka berlima mengganggu mengerti dan memahami.

Kianna duduk bersama Andara, Bambang dan juga *Gior's Squad* yang lain yang tidak masuk tim utama dan cadangan pemain basket. Bambang sendiri tidak bisa bermain basket dikarenakan lengannya pernah cedera dan membuatnya tidak bisa bergerak lincah mendribel bola ke sana kemari.

Tepuk tangan riuh memenuhi gedung *indoor* lapangan basket. Gior beserta timnya muncul menuju pinggir lapangan. Kostum tim basket sekolah Kianna menggunakan warna merah putih dan hitam, tetapi yang paling mencolok adalah penampilan Gior. Cowok itu menggunakan sepatu basket berwarna putih keluaran merek terkenal dan juga harganya cukup mahal, *snapback hat* berwarna abu-abu serta engkel hitam di pergelangan tangannya membuat kegantengan Gior berkali-kali lipat dari biasanya. Teriakan penonton memanggil nama Gior membuat cowok yang memiliki tingkat kenarsisan tiada tara melambaikan tangan seperti artis hollywood sedang jumpa fans.

Mata Gior bergerak ke sana kemari mencari keberadaan pacar onengnya, Kianna. Gadis berponi itu hari ini memakai cardigan berwarna pink cukup mencolok di antara banyaknya penonton hari ini. Bagaimana tidak, hari ini adalah puncak pertandingan basket. Penggemar tim basket sekolahnya dan juga sekolah Fred hadir memenuhi tribun lapangan. Fred menatap tajam Gior seolah ingin segera menerkam cowok itu.

"Pergi ke Solo kita makan kacang. Hallo Kianna Cayang!"





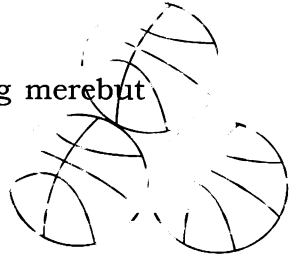
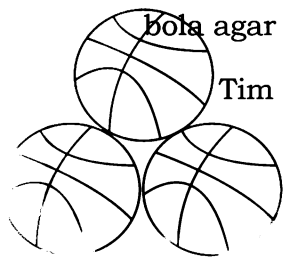
“Kianna! Cuaca dingin enakny minum wedang jahe. Saranghaeeee!” teriak Gior lantang membuat seisi gedung mencari keberadaan sosok yang bernama Kianna.

Simbol jempol dan telunjuk diacungkan Gior ke arah tempat duduk Kianna lalu bergantian dengan simbol lengan membentuk hati di atas kepala membuat Kianna menunduk malu. Akan tetapi, Gior sendiri tampak biasa saja, meskipun semua orang menggodanya.

“Kak Gior emang ga kaleng-kaleng kalo masalah nunjukkin perasaan hati di depan semua orang,” ungkap Andara sambil menyikut lengan Kianna.

Pertandingan dimulai, Evan berposisi menjadi *Center* yang bertugas dalam pertahanan dan juga pengamanan ring. Posisi *center* sendiri dikenal harus memiliki tubuh yang kuat untuk beradu fisik dengan musuh untuk mencetak angka di bawah ring, tidak hanya itu, ia juga harus pandai melihat posisi semua teman-temannya agar bisa memberi umpan ke sisi manapun. Selebihnya, Bayu bertugas sebagai *point guard*, pengatur serangan karena ia begitu lincah dan jago dalam mendribel bola. Paiman sendiri sebagai *shooting guard*, ia bertugas untuk menembak bola dari jarak yang cukup jauh. Gior sebagai *small forward* yang bertugas mencetak angka, pandai melakukan *lay up* atau *dunk*, serta melakukan *shoot* dari jarak-jarak tertentu. Cowok yang ganteng di atas rata-rata itu dipilih menduduki posisi *small forward* karena ia memiliki berbagai *skillset* basket di level tertinggi dibanding yang lainnya. Terakhir Paijo yang juga memiliki tugas penting sebagai *power forward*, dengan tubuh cukup besar serta memiliki lompatan tinggi ia bisa merebound bola agar tidak kembali ke tangan musuh.

Tim Gior dan tim Fred begitu gesit saling merebut





bola di babak awal pertandingan. Poin pertama didapatkan oleh Gior yang berhasil mencetak angka pada *ring* lawan. Semua penonton bersorak-sorak meneriakkan nama Gior begitu histeris, sedangkan Kianna sama sekali tidak membuka mulut. Gadis itu menonton dengan tenang sembari sesekali tersenyum ketika Gior berhasil memasukkan bola ke dalam keranjang.

Setiap kali Gior berhasil mencetak angka, ia selalu memberikan *flying kiss* ke arah Kianna. Gadis berponi itu hanya mengacungkan jempol sebagai balasan. Tidak ada teriakan histeris atau jeritan membabi buta seperti yang lainnya. Fokus penonton teralihkan ketika dua makhluk berjenis kelamin laki-laki bertubuh jangkung berjalan santai menuju kursi pemain.

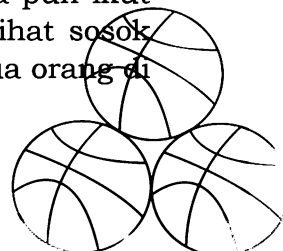
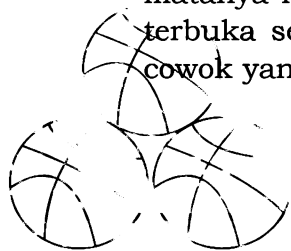
Penampilannya kasual, rapi, wajahnya tampan dan postur tubuhnya tinggi tegap proporsional menjadi daya tarik hampir kaum hawa di dalam gedung itu.

“Anjiiirrr! Ganteng banget, kayak malaikat jatuh dari surga,” pekik Andara sambil meremas lengan Kianna membuat gadis berponi itu meringis kesakitan.

Bambang menyikut Andara, memperlihatkan dengan jelas raut wajah cemburu dan tidak sukanya ketika Andara memuji cowok lain di depannya.

“Inget, Dek, kamu punya kakak. Bambang Pembela Negara, jangan tergoda cowok lain nanti kakak atit ati,” sindir Bambang membuat Kianna melongo.

Kianna mengikuti arah tatapan Andara, kedua bola matanya melebar dengan sempurna, mulutnya pun ikut terbuka sedikit. Betapa *shock*nya Kianna melihat sosok cowok yang menjadi fokus pandangan semua orang di





sana.

“Fred yang artis aja kalah mempesona dari cowok yang make kaos putih lengan panjang, pake topi, plus celana jeans, sepatu sneakers itu. Astaga! Ganteng banget!” pekik Andara *excited*.

“Demi apa, sekolah kita kedatangan artis mulu. *Fix!* Gue *keep* topi putih!”

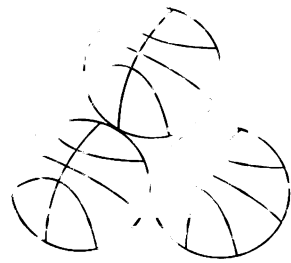
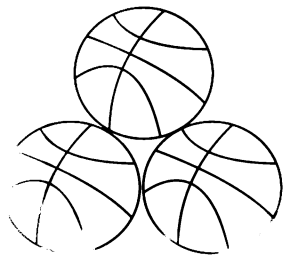
“Gue juga dong topi putih!”

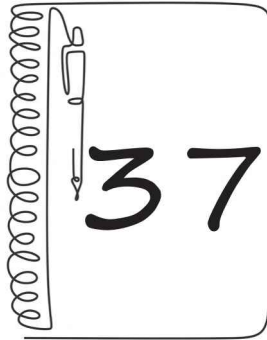
“Yang jaket jeans juga ganteng! Buat gue aja yah!”

Suara lantang yang berasal dari teman satu sekolahnya memuji sosok dua cowok yang berjalan menuju pelatih basket. Salah satu cowok itu melambai ke arah Kianna dan melempar senyum manisnya.

Kianna sendiri menutup wajah dengan telapak tangan.

‘*Bang Kinno ngeselin!*’ rutuk Kianna dalam hatinya.



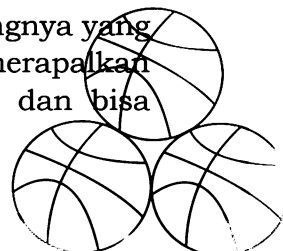


Alarm cemburu membabi buta Gior mulai muncul ketika ia melihat kehadiran dua orang cowok jangkung berdiri di sebelah pelatihnya. Gior juga menangkap gerak gerik salah satu cowok yang gantengnya hampir setara dengannya melambai ke arah tempat duduk Kianna. Dengan cepat Gior memperhatikan ekspresi balasan Kianna yang tetap mematung seolah tidak peduli. Cukup menenangkan, tetapi tetap saja membuat fokus Gior terbuyarkan.

“Gi, fokus!” Paijo memberi peringatan pada Gior.

Fred mengambil kesempatan lengah Gior untuk mempersempit jarak skor mereka yang sudah tertinggal. Beberapa kali, bola direbut oleh Fred begitu saja ketika Gior kehilangan fokusnya seolah sedang sibuk berpikir.

Kianna duduk dengan gelisah melihat Gior kehilangan fokus. Gadis itu yakin jika Gior melihat abangnya melambaikan tangan ke arahnya. Kianna tidak ingin Gior salah paham dan berujung dengan perselisihan. Baru saja lepas dari masalah Fred, kini gantian abangnya yang menciptakan masalah baru baginya. Kianna merapalkan doa dalam hati agar Gior tidak terpengaruh dan bisa





memenangkan pertandingan hari ini.

Kinno berdiri menyilangkan kedua lengan di depan dada menatap penuh konsentrasi ke arah lapangan, membaca arus permainan dan juga satu cowok yang wajahnya paling tampan di antara yang lainnya. Kinno dan juga sahabatnya, Arul, terlihat berbisik mengomentari pertandingan yang sedang berlangsung.

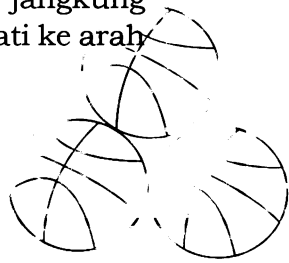
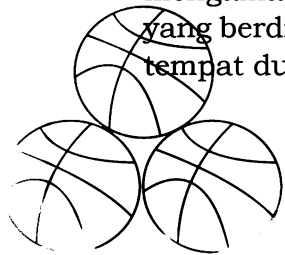
“Kalo lo takut keilangan cewek lo, lo duduk aja di sana-temenin dia. Cara main lo, malu-maluin,” bisik Fred disela pertandingan.

Gior mengerutkan dahi dan menatap Fred yang ia yakini hanya ingin memancing emosinya semata. Gior bergerak cepat untuk merebut bola dari tangan Fred dan langsung melemparkan ke dalam *ring* basket dengan santai. Fred memandang kesal Gior, cowok ganteng di atas rata-rata itu hanya memberi senyum penuh ejekan pada rivalnya itu.

“Bisa-bisanya bawa nama pacar oneng gue ke dalam lapangan. Kan jadi bikin pengen ngikutin sarannya,” gumam Gior bermonolog.

Peluit panjang bergema mengisyaratkan waktu habisnya babak pertama. Kemenangan di tangan tim Gior dengan skor 35-28. Gior bersama teman-temannya berkumpul di kursi pinggir lapangan, dekat dengan pelatihnya.

Kedua bola mata Gior menelisik perawakan kedua orang asing yang berdiri di samping pelatihnya. Gior juga mengamati gerak gerik cowok dengan tubuh jangkung yang berdiri tidak jauh darinya sedang mengamati ke arah tempat duduk Kianna.





“Kalian semua berkumpul ke sini.” Iwan, sang pelatih memberi perintah agar semua anggota tim berkumpul mendekat.

“Hari ini, kita kedatangan senior sekolah ini dan juga mantan pemain basket terbaik yang sering kali menyumbang prestasi gemilang untuk sekolah kita tercinta. Perkenalkan, namanya Kinno dan Arul.”

Kinno dan Arul tersenyum sopan pada adik kelasnya yang kini sedang berjuang mengharumkan nama sekolah. Gior menatap lekat Kinno dan menyodorkan telapak tangan ke depan Kinno.

“Perkenalkan, nama saya Giorgio Fernandes. Saya kapten tim saat ini.” Kinno menaikkan sebelah alis menatap Gior dari ujung kepala hingga ujung kaki.

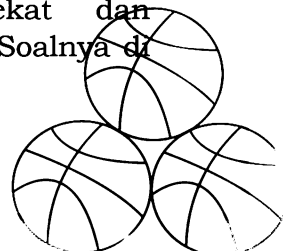
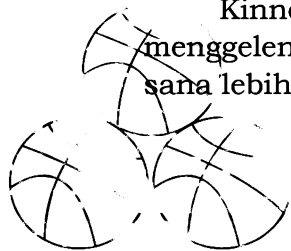
‘Ternyata ini wujud pacarnya Kia. Pinter juga nyari cowok yang ganteng modelan begini,’ batin Kinno.

Kinno membalas jabat tangan Gior. Niat usil Kinno muncul begitu saja ketika melihat Gior. Ia ingin memberi test pada pacar adiknya itu.

“Coach, saya lebih baik duduk di tribun aja. Sekalian mau nemuin seseorang.” Kinno meminta izin pada pelatih meninggalkan pinggir lapangan.

Gior mengerutkan dahi mendengar ucapan Kinno tersebut. “Kakak ga mau duduk di sini aja? Ngeliatin kita main dari dekat?” Ucapan Gior membuat semua rekan satu timnya menaikkan sebelah alisnya heran.

Kinno memperhatikan Gior lekat-lekat dan menggeleng. “Saya mau duduk di tribun aja. Soalnya di sana lebih menarik ketimbang di sini.”





Gior mencekal kuat lengan Kinno membuat Abang Kianna tersebut menghentikan langkah kakinya.

“Kak, tolong nanti pas di sana, teriakin nama saya yah—Giorgio! Biar saya makin semangat mainnya kalo disemangatin sama senior idola saya.” Tidak hanya Kinno yang membelalak mata, hampir semua orang di sana juga melakukan hal yang sama dengan yang Kinno lakukan.

Semua orang mendadak bingung dengan tingkah Gior yang mendadak absurd pada kaum sejenisnya. Mereka pikir, Gior akan bertingkah demikian hanya pada Kianna. Kinno hanya menanggapi dengan anggukkan lalu melangkah meninggalkan tempat itu menuju tempat duduk Kianna.

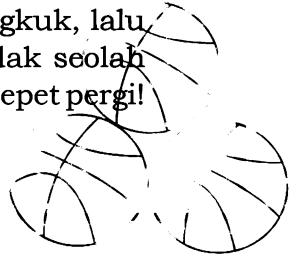
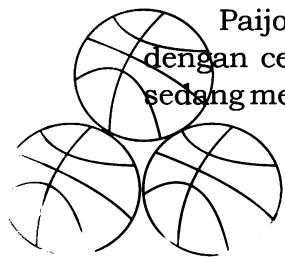
Paiman, Paijo, Bayu dan Evan bergerak mendekati Gior yang tengah berkacak pinggang sambil tersenyum lebar melihat kepergian Kinno dan Arul dari hadapan mereka.

“Lo gak sakit ‘kan, Gi?” Bayu menempelkan punggung tangannya pada dahi Gior.

“Lo gak cedera kepala perasaan, kok tiba-tiba sekarang lo jadi kesemsem sama makhluk Tuhan berjenis kelamin serupa dengan lo.” Paiman menggelengkan kepala menatap Gior.

“Lo ga mendadak jadi hompreng (*homo*) ‘kan, Gi, setelah lo liat kegantengan senior kita tadi? Jangan-jangan lo kena pelet.” Evan mulai menduga-duga.

Paijo memaksa Gior agak sedikit membungkuk, lalu dengan cepat ia memegang kepala Gior bertindak seolah sedang mengobati orang yang kesurupan. “Ayo, cepet pergi!





Dedemit, gondoruwo, mak lampir, tuyul atau jin tomang dari badan temen gue ini. Sadarkan dia segera! Kami masih mau tanding.” Lalu Paijo bersiap menyemburkan air ke wajah Gior, tetapi tidak jadi. Gerakan Gior mengantisipasi lebih cepat bergerak untuk menutup mulut Paijo.

“Gila yah kalian ini. Gue sehat, bugar, bahagia dan cerah ceria dibilang kesambet. Gue itu cuma mengekspresikan rasa seneng gue aja ketemu idola. *Negative thinking* mulu kalian ini. Udah, bubar!” Gior memberi penjelasan sambil mengusir timnya agar kembali ke tempat duduk.

Baru saja bokoong Gior sampai di kursi, Bayu sudah memukul-mukulnya dengan kuat dan heboh. “Apaan sih, Yu? Jerawat lo muncul lagi mendadak?” sindir Gior. Bayu mendengkus mendengar sindiran maut Gior padanya, tetapi pria kemayu itu tidak mengambil hati dan memilih untuk menjelaskan maksud tindakannya.

“Liat, Gi! Idola lo, ngedeketin kue mochi. Anjir! Tepe-tepe lagi.” Bayu mulai mengompori Gior.

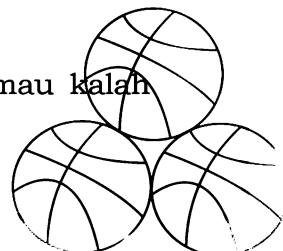
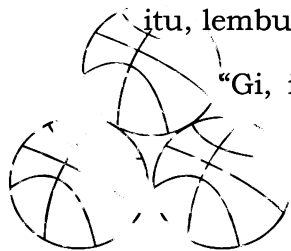
Semua yang ada di sana, mendadak menoleh ke arah yang Bayu maksud, termasuk Gior. Ekspresi Gior sulit ditebak, raut wajahnya datar, tidak menunjukkan kemarahan dan juga rasa senang. Teman-temannya satu per satu mengelus punggung Gior dengan lembut.

“Lo harus sabar Gi,”

“Jangan terpengaruh, Gi, fokus menang yah!”

“Kue mochi lo pasti gak tertarik sama *cheese cake* itu, lembut-lembut, halus, harum lagi,”

“Gi, inget, kita masih tanding. Gue ga mau kalah





terus dihukum sama *coach* lari keliling lapangan karena lo ga fokus. Lo harus tetap sadar dan waras selama kita main.”

Gior menatap satu per satu teman-temannya yang mendadak memberinya nasihat. Cowok ganteng di atas rata-rata itu mengerutkan dahi, melirik jam yang melingkar di tangannya lalu berdiri tiba-tiba membuat terkejut sekitarnya. Peluit panjang tanda pertandingan babak kedua akan dimulai telah terdengar. Gior melangkah menuju pinggir lapangan dan secara lantang berteriak membuat heboh satu gedung.

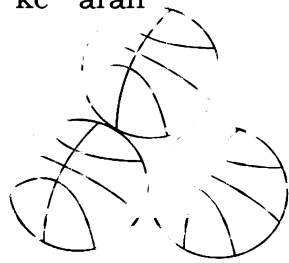
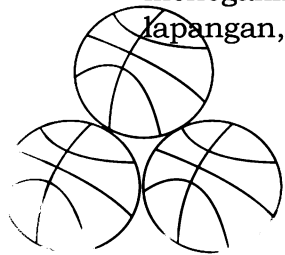
“Kak Kinno! *Saranghae*,” jerit Gior sambil menjulurkan simbol hati lewat jempol dan telunjuknya ke arah Kinno duduk.

Seisi gedung tercengang sesaat lalu tertawa terbahak-bahak setelahnya. Kinno sendiri menatap Gior horor lalu melirik adik cantiknya dengan mata terbelalak.

“Pacar kamu sakit jiwa, hih!” gumam Kinno dengan suara begitu pelan hanya Kianna yang bisa mendengar.

Kianna sendiri sempat terkejut, tapi ikut tertawa melihat respon abangnya. Entah apa motif Gior melakukan itu. Andara menyikut lengan Kianna dan berbisik, “dari jauh keliatan ganteng, dari dekat ternyata super duper ganteng.” Gadis berponi itu hanya menggeleng mendengar cekikikan Andara.

“Beruntung banget kamu, Ki, bisa sebelahan sama cogan begitu.” Bambang berdeham membuat Andara menegakkan punggungnya menatap lurus ke arah lapangan, seolah tidak pernah terjadi apa pun.



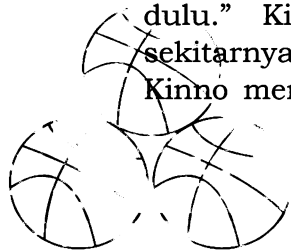


Fred dan timnya berusaha keras untuk mengalahkan Gior beserta timnya. Bukan hanya karena ingin mendapatkan piala dan membawa nama harum sekolah, tetapi tujuan Fred lainnya agar bisa berada satu level lebih tinggi dari Gior. Ia ingin Kianna melihat jika dirinya jauh lebih baik segalanya dibanding Gior. Pertandingan begitu sengit, Fred mencari kesempatan agar ia bisa mengalami cedera di dekat Gior, biar semua orang menyalahkan Gior. Namun, sampai peluit ditiup sebagai tanda berakhirnya pertandingan, Fred tidak mendapatkannya sama sekali. Gior terlalu pintar untuk menjaga jarak darinya.

Selisih poin cukup banyak, tim Gior berhasil mempertahankan juara untuk pertandingan tahun ini. Bayu memimpin berdiri di depan semua anggota tim, seolah sudah direncanakan dengan baik, speaker di dalam gedung menyuarakan sebuah lagu remix yang sedang viral di Toktok. Bayu dengan luwes mengarahkan anggota timnya untuk berjoget Pargoy. Teriakan histeris semua penonton membuat acara semakin meriah. Mendadak lapangan menjadi tempat *flashmob*. Kianna tercengang melihat kelincahan Gior dalam berjoget, pacarnya itu sama sekali tidak malu-malu untuk melakukannya.

“Salut banget sama pacar kamu. Kayaknya dia manusia paling langka yang ada di muka bumi ini. Semoga selalu diberi ketabahan dan kesabaran yah.” Kinno menepuk pundak Kianna sambil memasang ekspresi penuh ejekan.

“Sebelum ngasih restu resmi, baiknya kita tester dulu.” Kinno merangkul pundak Kianna membuat sekitarnya memekik, sedangkan Kianna berusaha melepaskan. Kinno mengajak Kianna untuk turun ke lapangan agar





lebih dekat pada Gior.

Semua mata tertuju pada Kinno yang berjalan bersisian dengan Kianna, termasuk Andara dan Bambang yang mulutnya terkatup rapat, memilih untuk bertanya dalam hati tentang hubungan keduanya yang tampak mengenal satu sama lain. Belum sampai di tempat duduk tim sekolahan Kianna, seseorang muncul secara tiba-tiba dan menghentikan langkah kaki Kianna, Kinno, Arul dan lainnya.

“Lo siapa? Berani-beraninya nyentuh-nyentuh Kia?” Sebuah telunjuk mengacung ke depan wajah Kinno. Kianna membelakakkan mata, sedangkan Kinno sendiri tetap tenang tidak berekspresi berlebihan.

“Kamu sendiri siapa?” tanya Kinno balik.

“Gue—”

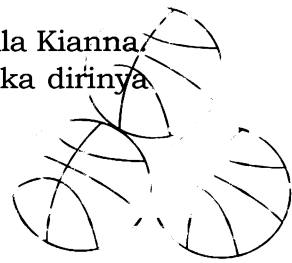
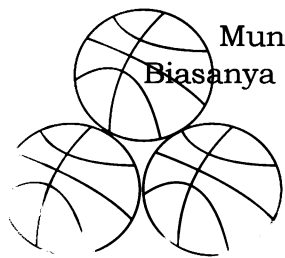
“Lo ngapain, Fred? Lo ga takut reputasi keartisan lo jelek gara-gara ngajakin orang berantem ga jelas?” Gior menepis acungan telunjuk Fred pada Kinno.

Fred menoleh Gior sinis. “Cewek lo disentuh orang lain, kenapa lo diem aja?”

Gior menoleh Kianna dan Kinno, lalu beralih menatap Fred.

“Santai, Bro. Kianna pacar gue, kok malah elo yang ngegas? Rileks! Emosi kekalahan, jangan dilampiasin ke orang lain.” Kianna mengerutkan dahi mendengar ucapan Gior.

Muncul banyak pertanyaan di dalam kepala Kianna. Biasanya Gior akan cemburu membabi buta jika dirinya





dekat dengan cowok lain, tapi kenapa ketika Kinno yang mendekatinya, reaksi Gior cenderung biasa saja? Cukup aneh.

“Kamu mempermasalahkan hal yang kayak gini?” Kinno kembali merangkul Kianna. Semua orang tercengang melihat tindakan berani Kinno itu. Anggota *Gior’s squad* saling melempar tatapan horor satu sama lain. Paiman dan Paijo dengan cepat bergerak mendekati Gior dan memegang lengan kanan dan kirinya.

“Gi, tahan, ga boleh emosi. Sabar yah, sabar! Inget, kita lagi di sekolah.” Paijo memberi nasihat pada Gior.

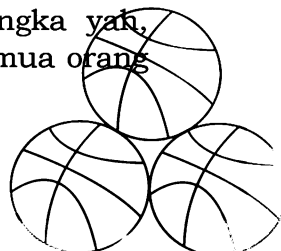
“Iya, Gi. Kita udah kelas XII, ga boleh berantem-berantem. Ayo, ngedeket AC aja biar adem.” Paiman menyeret Gior menjauh, tetapi Gior meronta agar dilepaskan.

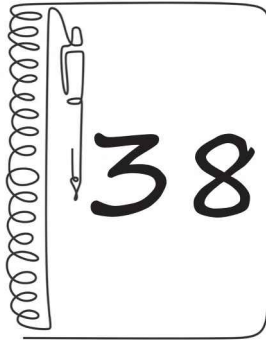
“Astagfirullah! Kalian ini berdosa banget udah suudzon sama cowok ganteng di atas rata-rata. Lepasin, woi!” Gior memberi cubitan kecil pada masing-masing tangan Paijo dan Paiman dan melotot sebelum beralih menatap Kianna dan Kinno. Fred sendiri masih berdiri di sana memperhatikan apa yang terjadi.

“Di atas genteng, duduk istigfar. Kak Kinno ganteng, calon kakak ipar!”

Lagi dan lagi semua orang melotot, terkejut mendengar pantun yang diucapkan Gior. Kinno sendiri mendadak salah tingkah mendengarnya, sedangkan Kianna takjub.

“Buah nangka dilempar batu, gak nyangka yah, aku tau.” Gior tertawa paling puas melihat semua orang tercengang dengan ucapannya.



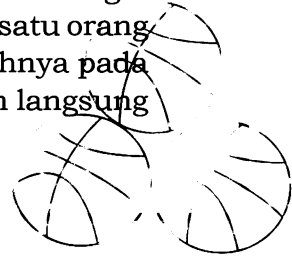
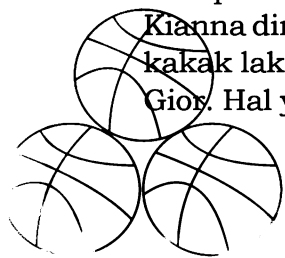


Setelah Gior mengucapkan pantun yang cukup membuat semua orang *shock*, cowok ganteng di atas rata-rata itu pamit sejenak untuk mengikuti upacara penutupan sekaligus penyerahan hadiah. Kianna dan juga Kinno serta sahabatnya yang lain memilih untuk duduk kembali di kursi tribun. Beberapa kali Bambang mencuri lirik untuk memperhatikan wajah Kinno dan Kianna bergantian untuk memastikan jika mereka berdua memanglah memiliki ikatan saudara.

Kinno mengusap tengkuk lehernya sambil bergumam, “kenapa dia bisa tau kalo aku abang kamu yah, Dek?” Kianna melirik Kinno sambil mengedikkan bahu tak acuh.

“Di rumah kita padahal ga ada foto keluarga. Bisa-bisanya dia tau kalo abang ini, abangnya kamu.” Kianna terkekeh pelan mendengar gumaman Abangnya yang masih bingung bagaimana Gior mengetahuinya.

Kianna sendiri tidak bisa menebak dengan pasti kenapa Gior bisa tahu wajah Kinno, padahal seingat Kianna dirinya hanya pernah bercerita memiliki satu orang kakak laki-laki, tetapi tidak menunjukkan wajahnya pada Gior. Hal yang paling benar adalah menanyakan langsung





pada Gior bagaimana ia bisa tahu tentang Kinno.

Sejenak mereka semua yang berada di dalam gedung *indoor* lapangan basket itu terhanyut dalam euphoria penutupan acara. Semua orang menikmati setiap penampilan cheerleader, penyanyi solo yang sedang naik daun Adera pun ikut meramaikan acara. Meskipun terpisah jarak Gior tetap memantau keberadaan Kianna. Cowok ganteng di atas rata-rata itu tidak diperbolehkan oleh pelatihnya untuk meninggalkan pinggir lapangan.

“Akhirnya, kita menang! Gue bisa beli skincare baru nih. Yuhu!” pekik Bayu sambil memeluk lengan Paiman histeris.

Paiman segera memukul tangan Bayu yang sembarangan menyentuhnya. “Ya Allah, skincare lo udah segambreng gitu masih mau beli lagi?”

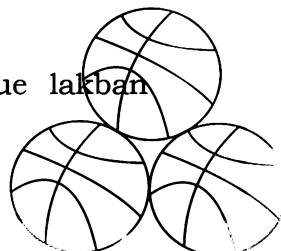
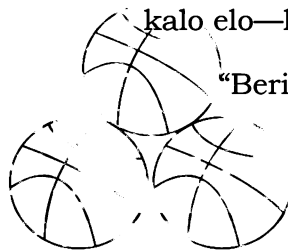
“Th, itu beberapa udah tinggal tetes terakhir. Nyokap gue belom ngasih duit skincare, tapi ketolong sama hadiah pertandingan kita ini nanti. Jadi, muka gue akan tetap kinclong bersinar terang menawan.” Paijo menyoyor bahu Bayu dan terlihat Bayu mencebikkan bibir.

“Th, sakit, Jo! Tenaga lo kayak babon aja. Liat nih, liat! Kan jadi merah bahu gue gara-gara elo dorong. Sakit tau!” Bayu mendadak begitu lebay melihat kulitnya yang putih bersih itu mendadak merah akibat toyoran Paijo.

“Dih, manjalita ulala banget. Giliran ditampol Gior pake bola basket, lu ga ngerengek gitu,” sindir Paijo.

“Th, ya beda. Kalo Gior yang ngegituin ga sakit, tapi kalo elo—liat nih, merah semua,” keluh Bayu.

“Berisik banget sih kayak nyamuk! Gue lakban





nih satu-satu mulutnya,” gusar Evan dengan melotot ke semua timnya. Bayu, Paijo dan Paiman mendadak menutup rapat mulutnya, takut jika Evan yang sudah seperti bagian keamanan itu benar-benar melakukan apa yang ia katakan.

Gior sendiri terlihat kalem, memperhatikan dengan baik setiap ucapan yang disampaikan oleh kepala sekolahnya dan juga beberapa staff yang memberikan kata penutup. Gior pintar menempatkan diri di berbagai situasi.



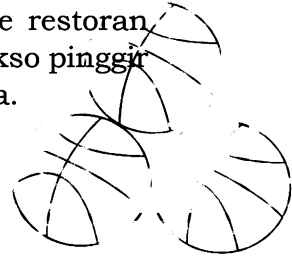
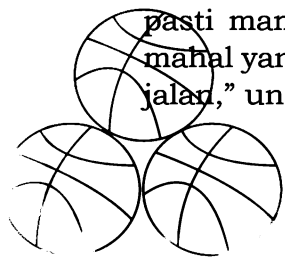
Gior mengajak semua anggota *Gior's Squad* pergi ke warung bakso favoritnya. Ia mentraktir semua temannya karena tim basketnya sukses menjadi pemenang. Mendengar ajakan makan gratis itu, tentu saja semua orang sangat bersemangat.

“Bakso Ojolupa yah? Ayo! Buruan, pergi!” seru Bambang yang begitu semangat.

Kianna dan Andara berjalan paling belakang di antara anggota *Gior's Squad*. Hari ini kebetulan Nada dan beberapa cewek yang satu kelas dengan Gior tidak bisa ikut serta dan dijanjikan akan ditraktir di kantin sekolah.

“Kak Gior baik banget mau traktir temen satu kelasnya makan bakso,” ucap Andara.

Kianna menoleh dan hanya tersenyum menanggapi. “Padahal yah, cuma makan bakso doang, tapi mereka semua pada semangat gitu. Kalo dipikir-pikir, Kak Gior pasti mampu buat traktir semua temennya ke restoran mahal yang di Mall, tapi malah milih makan bakso pinggir jalan,” ungkap Andara menyuarakan isi hatinya.





Kianna lagi-lagi tersenyum. Begitulah Gior, dia termasuk siswa di sekolah dari keluarga kalangan atas, tapi sama sekali tidak pernah menonjolkan kekayaannya.

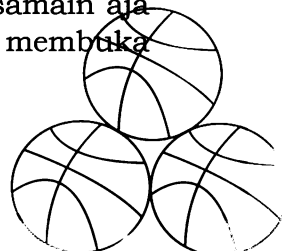
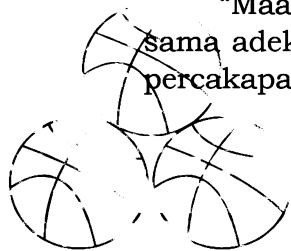
“Kak Gior pernah cerita sama aku, kalo dia traktir temen-temennya di Mall, mereka ga berani nambah karena harganya mahal, tapi kalo makan di pinggirannya gitu, mereka bisa bebas nambah makan. Alasan lainnya lagi, katanya jajan bakso di pinggir jalan juga sama artinya dia membantu UMKM, tapi kalo dipikir-pikir bener juga sih.” Kianna memberikan jawaban atas perkataan Andara.

Kedua bola mata Andara berbinar-binar menatap Kianna. “Sumpah, Ki, aku *envy* banget kamu punya cowok kayak kak Gior. Kak Gior itu ibarat paket komplet, ganteng, humoris, multitalenta. Aduh, idaman para kaum hawa,” puji Andara.

Kianna hanya tersenyum lebar menanggapi dan menyetujui di dalam hatinya semua perkataan yang diucapkan oleh Andara.

Mereka semua sudah sampai di warung bakso. Bisa dikatakan semua meja dan kursi dipenuhi oleh anggota *Gior's Squad*. Gior, Kianna, Kinno, Arul, Andara, Bambang, Bayu, Paiman, Paijo serta Evan duduk di satu meja panjang di bawah pohon rindang Akasia. Kinno duduk berhadapan dengan Gior. Cowok yang memiliki alis tebal dan pembawaan yang tenang itu, menatap Gior meminta penjelasan. Sembari menunggu pesanan bakso mereka datang, Gior memilih mulai menceritakan pengenalannya dengan Kinno.

“Maaf, Kak, eh—Bang. Saya manggilnya samain aja sama adek gemoynya yah. Abang Kinno.” Gior membuka percakapan mereka.





“Terserah aja. Senyaman kamu, mau panggil nama aja juga ga masalah,” jawab Kinno tenang.

“Astagfirullah. Itu berdosa sekali kalo saya panggil nama doang.” Semua yang ada di sana terkekeh melihat ekspresi terkejut Gior.

Gior berdeham sejenak sebelum kembali membuka mulutnya untuk bercerita.

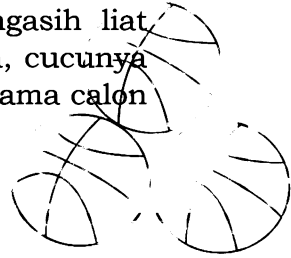
“Jadi, gini loh, Bang. Saya ‘kan pernah tukar-tukaran akun media sosial sama calon mama mertua di masa depan. Hampir setiap hari calon mama mertua itu update foto. Jadi, saya ‘kan kepo, nanya dong sama calon mama mertua. Calon mama mertua di masa depan baik hati, jujur dan ga sombong langsung kirim pesan balasan ke saya silsilah keluarga Abang.” Kinno mendadak tersedak mendengar ucapan Gior termasuk Kianna yang langsung menunduk sambil menutupi wajah dengan kedua telapak tangannya.

“Mamaku kirim silsilah keluarga ke kamu?” tanya Kinno terkejut dan Gior mengangguk dengan senyuman lebar memperlihatkan deretan gigi putihnya.

Semua di meja itu bertepuk tangan dan tampak takjub mendengar cerita Gior yang ternyata sudah begitu dekat dengan orang tua Kianna.

“Nanti aja ngeresponnya. Lanjut cerita dulu nih yah,” kata Gior memperingatkan semua orang di sana dan teman-temannya segera mengacungkan jempol tanda mengerti.

“Calon mama mertua di masa depan ngasih liat foto opa, oma Abang dan Kia. Berapa anaknya, cucunya dan di mana aja tinggalnya dikasih tau detail sama calon





mama mertua. Terus, calon mama mertua ngirimin foto Abang dari mulai bayi sampe gede kayak sekarang.” Gior menahan diri untuk tidak tertawa. Terlihat Kinno sangat frustrasi mendengar cerita itu. Mamanya memanglah orang paling jujur dan terbuka dengan semua orang yang sudah dianggapnya sangat baik. Akan tetapi, Kinno tidak menyangka jika mamanya akan mengirimkan foto bayinya pada Gior.

Kianna terkekeh mendengar cerita Gior. “Kamu jangan cekikikan. Bisa-bisanya mama bikin malu Abang,” gumam Kinno pada Kianna.

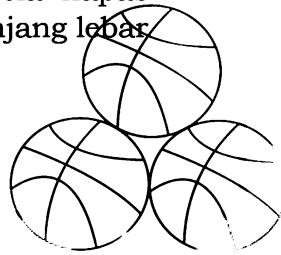
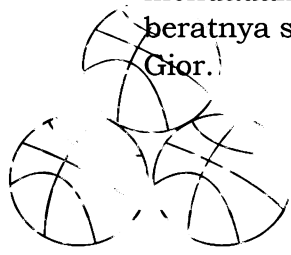
“Kan mama emang begitu, Bang. Sabar yah!” Kianna mengelus lengan Kinno yang wajahnya cemberut kesal.

Kinno ingin segera pulang ke rumah dan merajuk pada Fanny, mamanya, atas tindakannya menyebarluaskan foto bayinya pada orang lain.

“Gak sampe situ, Bang. Tiap hari ‘kan calon mama mertua posting foto Abang di media sosial. Ngasih liat kegiatan Abang ngapain aja.” Kinno hanya bisa menggosok wajahnya dan menahan rasa sakit kepala yang tiba-tiba menyerang.

‘Ya Allah. Pantes aja, mama tiap hari ngotot minta kirimin foto aku lagi ngapain aja, ternyata buat diposting. Bisa-bisanya aku ga tau kalo mama bisa main medsos begitu.’ Kinno merutuk dalam batinnya.

“Mangkanya saya ga cemburu membabi buta pas Bang Kinno deket-deket Kia. Alarm bahaya di kepala saya mendadak *offline*.” Kinno hanya bisa menghela napas beratnya setelah mendengarkan penjelasan panjang lebar Gior.

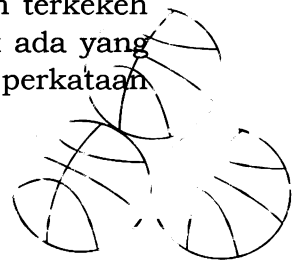
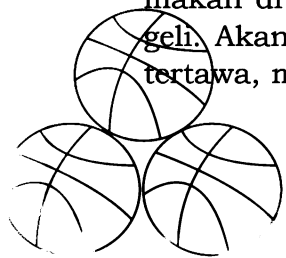




Mereka semua melanjutkan acara makan bakso. Diam-diam, Kinno memperhatikan tingkah laku Gior. Pacar adiknya itu tampak begitu santai, tapi tetap sopan padanya. Sangat solid dengan semua teman-temannya, persahabatan yang adik kelasnya jalin itu sangat baik dan positif. Kinno tanpa sadar tersenyum samar ketika menyadari jika Gior ternyata telah membawa perubahan pada adiknya yang terkenal begitu irit bicara dan penyendiri, kini mulai berbaur dan sedikit lebih bersosialisasi. Ia jarang sekali melihat Kianna berekspresi ketika berada di dekat orang lain, tapi sekarang adik Kinno itu lebih banyak tersenyum dan sesekali ikut tertawa ketika mendengar lawakan yang dilontarkan teman-teman Gior.

Hampir 20 orang anggota *Gior's Squad* berdiri membentuk lingkaran di halaman warung bakso yang agak luas. Sementara Kianna, Andara, Kinno dan Arul masih duduk di kursi mereka masing-masing mengamati apa yang akan dilakukan oleh gerombolan manusia absurd itu. Kianna yakin, pasti akan ada hal yang unik yang akan dilakukan oleh mereka di sana dan tebakannya jitu. Paiman berdiri di tengah-tengah lingkaran mereka dan melakukan hal yang tidak terduga.

“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Salam sejahtera untuk kita semua, Shalom, Om swastiastu, Namoh buddhaya, Salam kebajikan. Saya Paiman berdiri di tengah sini untuk menyampaikan beberapa patah kata pada Saudara Giorgio Fernandes, cowok yang kadar kegantengannya di atas rata-rata.” Mendengar Paiman memberi kata sambutan seperti kepala sekolah, baik Kianna, Andara, Kinno, Arul dan beberapa orang yang makan di warung bakso tersebut tersedak dan terkekeh geli. Akan tetapi, gerombolan itu sendiri tidak ada yang tertawa, mereka begitu hikmat mendengarkan perkataan





Paiman.

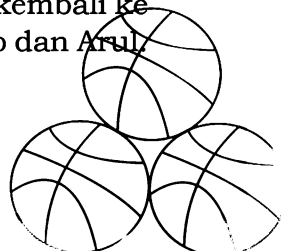
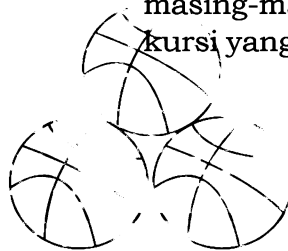
“Gi, izinkan saya pribadi dan mewakili semua teman-teman yang hadir hari ini mengucapkan terima kasih banyak atas traktiran baksonya tadi. Kami semua merasa senang, kenyang dan puas. Terlebih lagi, masing-masing dari kami diperbolehkan bungkus bakso untuk sanak kerabat kami di rumah. Maka dari itu, marilah kita berdoa bersama-sama untuk mengucapkan rasa syukur yang telah di dapat hari ini.” Paiman mengangkat kedua telapak tangannya ke depan dada, mencontohkan seorang muslim berdoa.

“Ya Allah, Ya Tuhan ku, terima kasih atas nikmat yang telah engkau berikan hari ini. Berilah kemurahan rezeki untuk Giorgio Fernandes agar dirinya bisa selalu menafkahi jajan pada kami semua. Aamiin yang kenceng,”

“Terima kasih juga sudah memberikan kami kesempatan untuk menang sehingga uang jajan kami bertambah banyak, doa ini terkhusus untuk tim basket saja, yang bukan tim basket silakan berdoa sendiri buat tambahan uang jajannya,”

“Ya Allah, semoga yang kami dapatkan kebahagiaan, kebersamaan serta kemesraan hari ini akan terus berlanjut sampai kami tua nanti. Aamiin ya rabbal alamin.” Paiman menutup doa panjangnya.

Mereka semua saling berangkulkan satu sama lain. Menghiraukan tatapan aneh dan penuh rasa penasaran orang-orang di sekitarnya. Akhirnya, mereka semua membubarkan diri dengan senyum lebar ke kendaraan masing-masing, sedangkan Gior dan Bambang kembali ke kursi yang diduduki oleh Kianna, Andara, Kinno dan Arul.





“Yuk, Dek, Kakak anter pulang, udah sore nanti dicariin mama kamu.” Bambang mengajak pulang Andara. Keduanya pulang dengan berboncengan dengan motor Varia abu-abu.

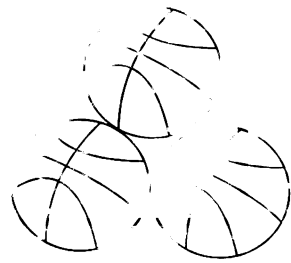
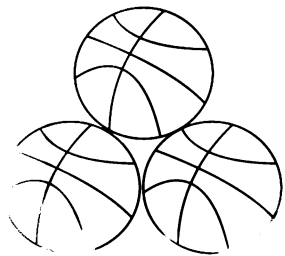
Kianna berdiri dan menoleh ke arah Kinno. “Kamu pulang sama Gior aja. Abang mau pergi dulu sama Arul ke rumah temen. Abang udah izin sama mama papa.” Kinno seolah tahu jika Kianna ingin menanyakan perihal dia pulang.

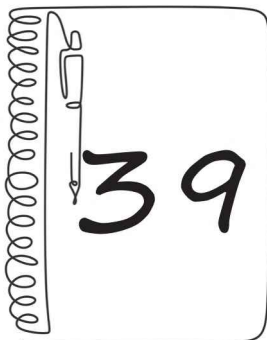
“Gi, anter adik saya langsung pulang ke rumah, jangan melenceng ke mana-mana.” Kinno memberi Gior peringatan.

“Siap, calon Abang ipar di masa depan. Saya pasti langsung anter Kia pulang kok. Kalo gitu, kami duluan yah, Bang.” Gior bergegas sungkem pada Kinno dan Arul.

Kianna dan Gior bersisian berjalan menuju mobil Gior.

“Calon adek ipar di masa depan lo bener-bener unik *plus* langka, Sob! Luar binaza sekaleeee. Gila ga ada duanya yang begitu,” ucap Arul pada Kinno dan keduanya tertawa.





“Selamat yah, Kak, buat kemenangannya hari ini.” Kianna membuka obrolan mereka sesaat setelah masuk dalam mobil.

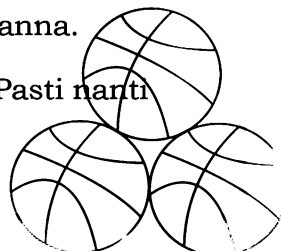
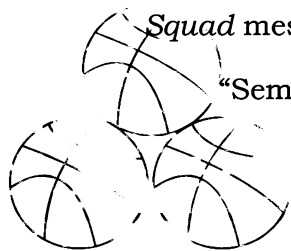
Gior menoleh sekilas sambil tersenyum lebar. “*Your Welcome*, Kica.”

“Makasih juga buat baksonya,” kata Kianna dengan senyum malu-malu.

“Gak mau ngucapin kayak Paiman tadi? Gue yakin banget kalo lo *shock* liat kelakuan temen-temen gue, tapi yah, emang dari dulu, dari kelas sepuluh kami mulai berteman udah begitu. Ngebiasain ngucapin rasa syukur sambil doa bareng-bareng, biar ga pernah lupa buat bersyukur kalo dapet kenikmatan dari Tuhan,” jelas Gior begitu santai.

Kianna menatap kagum penuh binar mendengar penjelasan Gior. *Circle* pertemanan Gior di mata Kianna sangat positif. Beruntunglah pacarnya itu memiliki teman yang satu server, Kianna berharap suatu saat nanti ia juga memiliki kisah persahabatan yang sama seperti *Gior’s Squad* meskipun tidak sebanyak Gior teman Kianna.

“Semua sahabat Kak Gior tuh luar biasa. Pasti nanti





kalo udah lulus, bakal kangen sama mereka semua,” ungkap Kianna sambil tersenyum lebar.

“Pasti. Gue bakal kangen sama semuanya. Suasana kelas, sekolah, bacotan ga faedah temen sekelas gue, pokoknya semuanya, termasuk elo.” Gior menepuk puncak kepala Kianna dengan sebelah telapak tangannya.

Kianna menggigit bibir dalamnya kuat. Menyadari jika sebentar lagi dirinya akan terpisah dengan Gior.

“Kia mau tagih janji Kakak kemarin.” Kianna mengalihkan pembicaraan mereka.

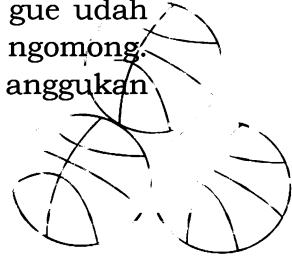
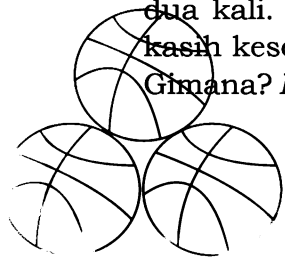
“Janji apa? Ngajak lo nikah di KUA? Ya Allah, nanti! Gue belum punya duit buat nafkahnin elo, Ki,” canda Gior membuat Kianna salah tingkah dan pipinya mendadak bersemu merah.

“Ih, bukan, Kak. Kak Gior ngaco banget,”

“Kia nagih janji Kak Gior yg kemarin bilang kalo menang pertandingan, bakal ceritain ke Kia sejak kapan Kakak su ... ka-sama- Kia,” ucap Kianna malu-malu.

Gior mengarahkan telunjuknya ke depan wajah Kianna. “Cie, penasaran yah! Bentar yah.” Gior memilih untuk menepikan mobilnya di perkarangan warung es boba. Cowok itu sibuk mengetikkan sesuatu di ponselnya. Setelah sibuk dengan urusannya, Gior kembali menoleh ke arah Kianna yang sedang duduk tenang menatap lalu lalang di hadapan mereka.

“Gue bakal ngomong serius dan ga mau ngulang dua kali. Jangan juga potong cerita gue, kalo gue udah kasih kesempatan buat lo ngomong baru boleh ngomong. Gimana? Deal?” tanya Gior dan direspon dengan anggukan





tanda mengerti oleh Kianna.

Gadis berponi itu memasang wajah yang begitu serius menunggu Gior mulai bercerita tentang sejak kapan cowok itu menyukainya. Jantung Kianna sudah bergemuruh riuh, tanpa sadar ia menekan telapak tangannya agar tidak terlihat begitu gugup.

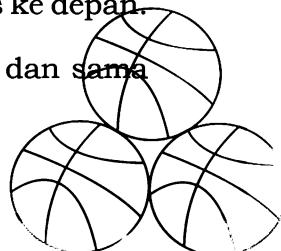
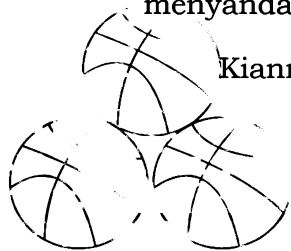
“Gue suka sama elo sejak elo masih SMP kelas IX.” Gior menatap kedua bola mata Kianna yang membulat sempurna padanya. Cowok itu yakin, Kianna pasti tidak menyangka, terkejut sekaligus tidak percaya dengan perkataannya, tetapi itu adalah kenyataannya.

“Gue sering liat elo nunggu jemputan calon papa mertua masa depan gue di halte seberang SMP lo. Gue kebetulan ikut bimbingan belajar di ruko samping SMP lo dulu.” Gior menggaruk rambutnya sambil terkekeh.

“Dulu gue ngiranya elo manusia yang ga punya muka, ets! Jangan marah dulu, gue bilang begitu karena elo ga pernah ngangkat wajah. Lo kalo jalan nunduk mulu kayak nyari duit jatuh. Hari pertama sampe hari ketiga, gue masih nganggap elo cewek aneh. Lo berdiri nyudut sendirian dengan *earphone* sama binder di tangan lo, gak pernah gabung sama temen-temen sekolah lo yang lain, yang sibuk haha hihi,”

“Makin hari, gue makin tertarik buat merhatiin elo. Gue hapal jam elo keluar sekolah, jam jemputan lo. Gue pernah nyoba ngedeketin elo, berdiri di dekat elo. Sayangnya aura kegantengan gue kayaknya ga nyampe ke radar elo dulu.” Gior mengembuskan napas, menyandarkan punggung sambil menatap lurus ke depan.

Kianna tetap menyimak dengan saksama dan sama





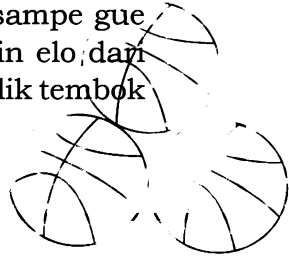
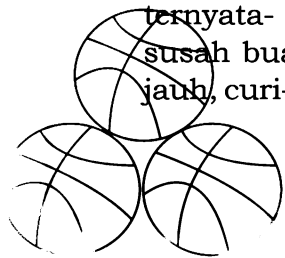
sekali tidak memotong cerita Gior. Hanya saja, di dalam hati gadis cantik berponi depan itu seolah ada petasan kembang api yang sedang meledak-ledak.

“Terakhir kali, gue jarang ngeliat elo lagi. Gue pikir elo sibuk buat nyiapin ujian kelulusan. Secara kebetulan dan kayaknya emang takdir gue itu elo, gue ga sengaja ketemu sama bokap lo alias calon papa mertua masa depan di SMA. Gue cukup familier sama muka bokap elo. Jadi, bokap lo kayak kebingungan gitu nyari kantor Tata Usaha. Karena gue baik hati, ganteng dan ramah, gue yang nganterin bokap lo ke kantor TU, sekaligus gue tanya-tanya tentang elo. Saat itu, gue tau kalo lo bakal satu sekolah sama gue.” Gior menaik turunkan alisnya sambil tersenyum lebar pada Kianna.

“Gue deg-degan banget buat nungguin elo di balik pohon sawit pas hari pertama elo ikut MOS. Anjir! Gue gemeteran kayak orang ga makan tiga hari. Pertemuan pertama kita itu, yang gue nganterin elo ke aula, emang sudah gue rencanain sejak awal. Gue udah ngasih tau sama panitia OSIS buat ngehirauin pertanyaan elo dan ngebiarin gue yang ngejawab elo. Licik yah? Gue sama sekali ga merasa bersalah setelahnya. Seenggaknya gue punya kesempatan buat ngedengerin suara elo dari jarak dekat.”

Gior menggaruk kepalanya yang tidak gatal karena merasa malu pada Kianna. Gadis itu sendiri menggigit bibir bawahnya kuat dengan wajah memanas, mendengar fakta yang sebenarnya terjadi.

“Gue pikir, gampang buat ngedeketin elo, tapi ternyata- lo masang dinding baja gede banget sampe gue susah buat ngerobohinnya. Gue cuma ngamatin elo, dari jauh, curi-curi pandang kayak film India, dari balik tembok





atau pohon. Gue pikir, elo suka sama cowok yang dingindingin kayak *iceberg* gitu. Mangkanya gue *cosplay* jadi cowok-cowok ala drama-drama gitu, berharap lo ngelirik gue atau minimal lo ngerespon sapaan gue, tapi ternyata nihil. Lo makin ngejauh kayak ketakutan gitu.”

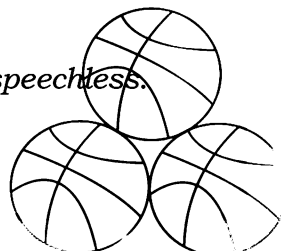
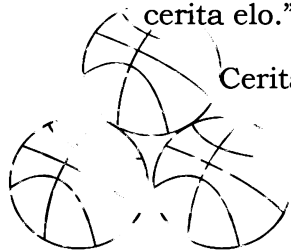
Alunan lagu Sheila on 7 - Itu Aku, yang terputar di radio menjadi pengiring cerita Gior mengenai perjalanannya untuk mendekati Kianna. Lagu itu seolah memberitahu jika selama ini Gior telah berjuang untuk membuat Kianna menyadari keberadaan dirinya.

Kianna sendiri tidak menyangka jika Gior ternyata berusaha keras untuk mendapatkan perhatiannya dan diam-diam mengamatinya seperti hal yang ia lakukan. Kianna menyadari jika ternyata mereka berdua saling mengamati dalam diam sejak awal. Cerita percintaan mereka ternyata bak sebuah kisah dalam novel romansa yang selama ini Kianna sering baca.

“Ah- lo juga pasti penasaran banget kenapa gue bisa tau lo itu penulis, kan?” tebak Gior.

“Jadi, gini. Waktu kita ujian semester kenaikan kelas, kita sempet satu kelas. Gue ga sengaja ngeliat hp lo tergeletak di atas meja sebelum ujian di mulai. Di layar itu ada banyak tulisan, gue sempet baca isinya dan gue foto layar hp lo itu. Hari kedua ujian, lo tanpa sadar ngebuka akun tulis baca online lo dan gue kebetulan duduk di belakang kursi lo. Gue cepet-cepet nyatet nama akun lo dan gue balik sekolah langsung instal aplikasi itu terus gue cari akun elo di sana. Gue bela-belain bikin akun, kebablasan ga belajar buat ujian, malah bacain semua cerita elo.”

Cerita Gior benar-benar membuat Kianna *speechless*.





Ternyata begitu kronologi sampai Gior mengetahui jika dirinya adalah seorang penulis. Keteledoran dan kecerobohan Kianna sendirilah yang ternyata membuat pacarnya itu mengetahui semua rahasia yang ia simpan rapat-rapat selama ini.

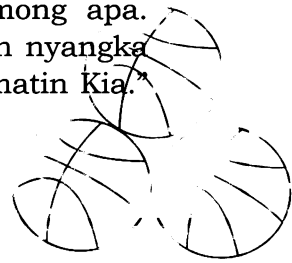
“Setelah gue baca semua cerita lo, gue makin kagum dan gue sadar kayaknya satu judul itu tokohnya persis sama image cosplay gue yang dingin kayak *iceberg* itu. Gue konsultasi sama pakar-pakar cinta gue di kelas dan semuanya nyarani gue buat jadi diri sendiri aja. Bergerak gesit ngedeketin elo, gak bisa pasif aja. Nunggu elo sadar sama sinyal-sinyal cinta gue kayak nunggu kucing beranak ayam, mustahil,”

“Sekian cerita panjang gue. Sekarang elo boleh tanya atau ngerespon apa yang gue ceritain.” Gior mengakhiri ceritanya dan membenahi duduknya sambil menghadap sepenuhnya pada Kianna.

Gadis cantik itu mendadak kikuk, salah tingkah dan pipinya merona merah. Kedua bola matanya bahkan bergerak ke kanan kiri, tidak berani menatap balik Gior. Cerita Gior adalah sesuatu hal yang tidak pernah sama sekali ia bayangkan sebelumnya. Terlalu banyak kejutan. Kianna masih mencoba menenangkan degupan jantungnya yang bergemuruh riuh seolah sedang konser.

“Kenapa lo diem? Yah elah, balik jadi tembok. Nyesel gue cerita ga direspon,” keluh Gior membuat Kianna cepat-cepat mengangkat wajah menatap Gior sambil menggeleng.

“Kia bingung, Kak. Ga tau harus ngomong apa. Banyak banget kejutannya. Kia juga ga pernah nyangka kalo Kak Gior udah lebih dari dua tahun ngamatin Kia.”





Gadis berambut panjang itu memilin-milin jari jemarinya, berucap dengan suara pelan.

Gior begitu gemas, tangannya secara spontan mencubit pipi chubby Kianna membuat gadis itu terkejut sekaligus kesakitan.

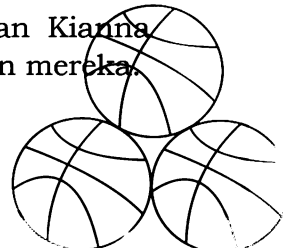
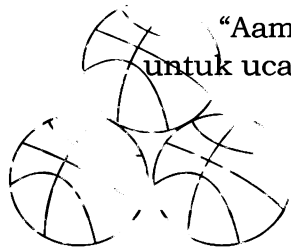
“Kenapa lo ngegemesin banget sih? Gimana ga makin sayang gue sama elo coba!” ungkap Gior blak-blakan.

“Makasih yah, Kak, sudah sabar ngadepin Kia.” Kalimat singkat Kianna sukses mengacak-acak hati Gior. Cowok itu mengulum senyum sambil mengacak-acak puncak kepala Kianna.

“Ngedapetin elo itu butuh kesabaran yang luas. Gue harap, hubungan kita ga cuma jadi cinta monyet-monyetan di sekolah aja. Gue pengen, kita terus sama-sama sampe kita sukses buat capai mimpi kita masing-masing. Gue percaya elo sepenuhnya, Ki. Kalo nanti gue salah, jangan ragu buat ngingetin gue, buat marahi gue. Perjalanan kita masih panjang banget ke depannya. Semoga kita bisa saling nguatn satu sama lain nantinya. Gue ga bisa ngejanjiin apa-apa sama elo, tapi gue bakal berusaha buat jadi orang yang lebih baik setiap harinya.”

Kianna tersenyum. Gior selalu menjadi sosok yang dewasa ketika dalam situasi yang serius. Gior bahkan berbeda dari cowok lainnya yang sering menebar janji-janji manis yang belum tentu bisa dipenuhi. Pemikiran Gior lebih realistis, sederhana dan apa adanya, poin yang membuat Kianna semakin menyukai pacar ganteng di atas rata-ratanya itu.

“Aamiin.” Hanya respon singkat diberikan Kianna untuk ucapan dan harapan Gior bagi hubungan mereka.





Meskipun Gior dan Kianna satu sekolah, tetapi intensitas pertemuan mereka semakin hari semakin singkat. Mereka hanya berinteraksi saat istirahat, setelah pulang sekolah, baik Kianna dan Gior sibuk dengan aktivitas mereka masing-masing. Gior fokus pada bimbingan belajar untuk menghadapi ujian kelulusan, sedangkan Kianna, memilih untuk menjadi anggota OSIS dan juga mengikuti ekstrakurikuler lebih dari satu.

“Gue punya sesuatu buat elo.” Gior menyodorkan sebuah amplop berukuran besar berwarna coklat kepada Kianna.

Mereka berdua saat ini sedang duduk di taman rahasia Kianna. Gadis itu tampak bingung dan penasaran akan isi dari amplop itu.

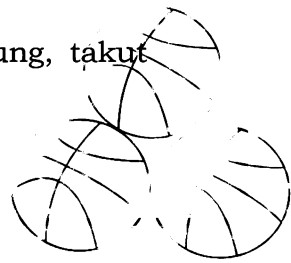
“Boleh dibuka sekarang?” tanya Kianna.

“Boleh dong! Buka gih. Gue ga tau itu *goodnews* atau *badnews* buat elo,” kata Gior acuh tak acuh.

Kianna dengan cepat membuka amplop tersebut dan mengambil secarik kertas di dalamnya. Gadis berkuncir satu dengan poni depan itu, membaca perlahan setiap kata yang ada di sana. Kedua bola matanya terbelalak, membulat sempurna, dan berkaca-kaca. Gadis itu menoleh Gior, tangannya gemetar, menahan air mata yang ingin ke luar dari rongga mata.

“Ini serius, Kak?” tanya Kianna dengan suara lirih dan sedikit bergetar.

Gior mengangguk dengan ekspresi bingung, takut dan khawatir melihat Kianna akan menangis.





“*Congratulations*, Kak Gior. Kakak memang yang terbaik,” kata Kianna dengan lelehan air mata.

Kianna begitu bahagia, bangga dan terharu ketika membaca secarik kertas yang tengah ia genggam. Ia tahu, Gior memiliki cita-cita ingin menjadi seorang pilot dan akhirnya, impian cowok ganteng di atas rata-rata itu selangkah lagi terwujud.

International Aviation Academy of New Zealand adalah tempat di mana Gior akan menimba ilmu penerbangannya. Setelah melewati serangkaian tes yang cukup panjang, akhirnya, Gior berhasil lulus dan siap menjadi salah satu mahasiswa di sana.

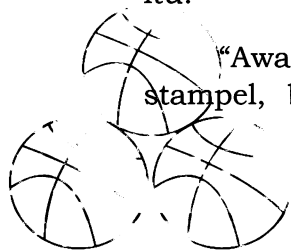
“Lo seneng?” tanya Gior ragu.

Kianna mengangguk. “Luar biasa bahagia. Kakak harus belajar yang tekun, jaga kesehatan sama istirahat yang teratur.” Gior terkekeh mendengar ucapan Kianna. Sangat di luar ekspektasinya, Gior kira Kianna akan marah, kecewa dan sedih karena mereka akan menjalani hubungan jarak jauh, tetapi ternyata Kianna begitu mensupportnya dengan tulus.

“Lo gak takut kita bakal LDR-an?” tanya Gior menatap lekat Kianna.

Gadis cantik itu menggeleng cepat. “Enggak. Kan masih bisa *video call*. Lagi pula, bukannya kesepakatan kita, pendidikan prioritas utama. Kalo semisal Kak Gior di sana punya pacar lagi, Kia juga bisa cari pacar baru di sini. Biar impas.” Gior memberikan cubitan di pipi gadis itu.

“Awat aja berani cari pacar baru. Lo itu udah gue stampel, bakal jadi jodoh gue di masa depan. Udah





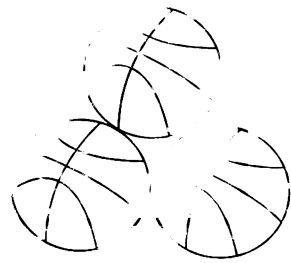
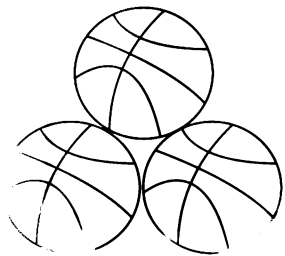
booking juga sama calon mama sama papa mertua. Gue bakal bayar *cash*, kalo udah punya penghasilan sendiri.” Kianna tersenyum lebar mendengar ucapan Gior.

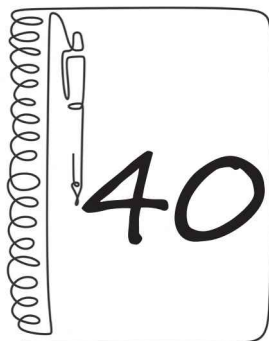
“Apel merah punya bang Diding. Jangan marah, cuma *just kidding*.” Gior sukses tertawa terbahak mendengar Kianna memberikan pantun padanya. Semakin hari, pacar onengnya itu, semakin punya banyak kejutan untuknya terutama keahlian pantun gombal seperti yang sering ia lakukan.

“Ke supermarket beli ikan, baliknya beli gelang. Walau jarak memisahkan, semua itu bukan penghalang.”

“Mabok jamu sambil pake pita, cuma kamu yang aku cinta.”

Keduanya sukses tertawa terbahak. Bagi Kianna, masa sekolah bersama Gior adalah masa-masa menyenangkan dan ia berharap mereka akan selalu bersama di masa depan meski dengan suasana yang berbeda.





Kianna bersama dengan Andara berjalan bersisian sambil membahas mengenai acara kelulusan kakak kelas mereka. Sebagian besar anggota OSIS sudah sepakat untuk mengadakan pesta perpisahan kakak kelas mereka dengan mengadakan mini konser yang mengundang penyanyi atau band yang sedang naik daun saat ini.

“Gue ga *excited* buat ngurusin acara perpisahan ini,” keluh Andara.

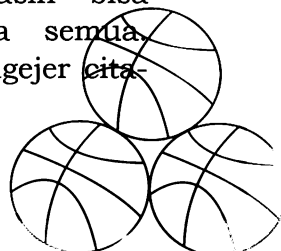
“Kenapa?” tanya Kianna polos.

Andara melirik Kianna dan berdecak kesal.

“Masa kamu biasa aja, Ki. Ini tuh perpisahan kakak kelas kita sekaligus pacar kita,” ucap Andara dengan nada kesal.

Kianna tersenyum menanggapi.

“Kenapa harus sedih? Kan kita masih bisa komunikasi virtual nanti sama mereka semua. Bukannya, kita harus support mereka buat ngejer cita-





cita yah?” kata Kianna terdengar begitu bijak, tetapi tetap santai.

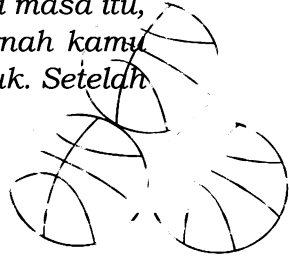
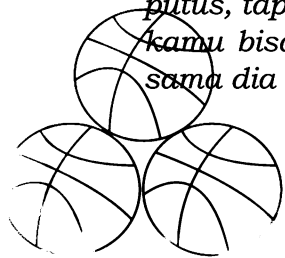
Andara mendengkus. “Payah! Kamu belum pernah ngerasain LDR sih. LDR itu bikin kita parnoan, *overthinking* sama dia di sana. Apalagi aku baru jadian 2 bulan sama kak Bambang, eh- udah ditinggal aja ke luar negeri,” rutuk Andara.

“Gimana bisa tau rasanya LDR, kalo pacaran aja baru sekali seumur hidup ini, tapi aku yakin semua bakal baik-baik aja. Semangat buat kita.” Kia menepuk pundak Andara yang sedang mencebikkan bibir.

Sempat terlintas di dalam hati Kianna perihal ketakutan, kekhawatiran, ketidakpercayaan akan hubungan mereka, tetapi setelah ia *sharing* dengan abangnya, semuanya mendadak sirna, tergantikan dengan pikiran yang lebih positif.

Memang bukan Kianna yang berinisiatif terlebih dahulu untuk memulai pembicaraan, tetapi pada akhirnya gadis itu mulai membuka diri untuk bercerita hal pribadinya pada abang semata wayangnya yang usianya jauh lebih dewasa yang tentunya pola pikirnya lebih luas.

“Kamu harus inget, Ki. Ga akan ada hubungan yang sempurna. Ketakutan terbesar pasangan yang menjalin hubungan LDR itu poin utama pasti tentang orang ketiga, tapi percayalah, ga semua hubungan LDR itu permasalahannya tentang itu, tetapi masalah terbesar ada pada ego kita. Ada kalanya kita ngerasa jenuh, lelah, bosan. Semua hal itu wajar, kalian bisa take a break sejenak, bukan dalam artian putus, tapi lebih memilih waktu untuk sendiri. Di masa itu, kamu bisa kembali ngingetin hal apa yang pernah kamu sama dia lewati, baik hal baik dan juga hal buruk. Setelah





puas bernostalgia, kamu bisa kembali membuat momen baru dengannya,”

“Kunci kelanggengan hubungan itu ada pada diri sendiri. Jadi, kamu yang mengendalikan semuanya untuk tetap bertahan atau pergi meninggalkan,”

Kalimat Kinno seolah menjadi pedoman bagi Kianna yang minim akan ilmu percintaan.



Satu bulan lagi, acara kelulusan sekolah diadakan. Satu minggu setelah ujian nasional selesai. Berbagai persiapan sudah dilakukan oleh anggota OSIS, berharap semua acara untuk kakak kelas mereka berjalan lancar dan sukses membuat kenangan yang indah semasa di SMA.

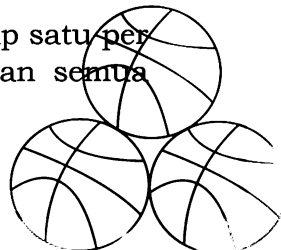
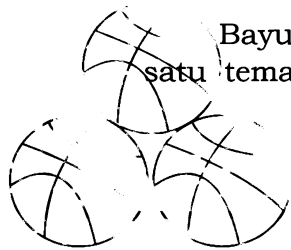
Gior duduk bersama Paiman, Paijo, Bambang, Bayu dan Robi di koridor kelas mereka. Keenam orang itu menunggu pacar masing-masing yang masih mengikuti kelas tambahan dan juga rapat OSIS.

“Lo pernah ciuman ga, Gi?” tanya Bayu random.

Gior mendadak tersedak, begitu pula Paiman yang sedang minum langsung memuncratkan air dari mulutnya mendengar pertanyaan random Bayu. Semua orang di sana menatap Bayu horor.

“Kenapa ngeliati gue gitu amat? Gue ‘kan cuma nanya doang, ga minta kalian cium,” ucap Bayu terlalu santai.

Bayu mengangkat sebelah alisnya menatap satu per satu temannya di sana. “Jangan bilang, kalian semua





belum pernah ciuman yah? Anjiir! Cupu!” ejek Bayu sambil tertawa puas.

Bambang melempar sedotan dari minuman bobanya pada Bayu. “Gue udah anjir! Gak secupu itu,” elak Bambang.

“Gue juga ud-ah,” sahut Paiman malu-malu.

“Gue juga udah!” jawab Paijo dan Robi serempak.

Gior sendiri hanya diam sambil mengaduk-aduk minumannya. Ia mengangkat wajah gantengnya sambil melotot ke arah masing-masing temannya di sana yang ternyata sedang memperhatikannya.

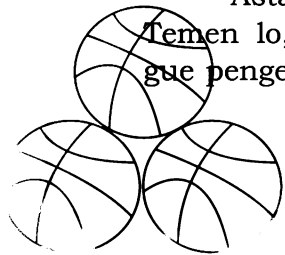
“Anjiir! Ngapain ngeliatin gue begitu? Emangnya wajib gitu silaturahmi bibir? Berdosa sekali kalian ini,” ucap Gior salah tingkah.

Sontak mereka semua di sana tertawa terbahak. Tidak menyangka jika Gior, ketua *squad* mereka yang paling ganteng, ternyata paling suci di antara semuanya. Berita panas yang bakal jadi *hot* gibah kalau penghuni sekolah tahu tentang fakta mengejutkan itu.

Mungkin sebagian orang tidak akan percaya dengan ucapan Gior, tapi bagi orang-orang yang mengenal cowok itu, sudah pasti paham jika Gior memang tidak pernah keluar dari koridor yang menjadi larangan hampir semua orang tua.

“Lo ga kepengen gitu nyium Kia?” goda Bayu.

“Astagfirullah, Bayu! Lo ini saiton berwujud manusia. Temen lo, suci, murni, begini malah digituin. Ya jelas gue pengen lah, tapi ga sekarang waktunya.” Wajah Gior





bersemu merah setelah mengatakan itu.

“Th, Gior, mulutnya jahat. Masa ngatain Bayu Saiton, dia itu titisan dajal,” timpal Paijo dan mereka semua tertawa.

“Jadi, kapan lo mau nyium pacar lo?” tanya Bayu begitu ingin tahu.

“Dih, kepo! Ga akan gue kasih tau sama elo. Ntar lo ngintip terus minta cipok juga, ‘kan gue ngeri tetanus kalo nyium lo.” Pembicaraan mereka selalu saja *random* dan absurd. Bayu mencebikkan bibir seolah merajuk mendengar jawaban Gior yang tidak memuaskannya.

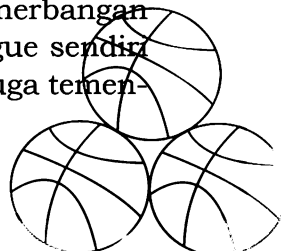
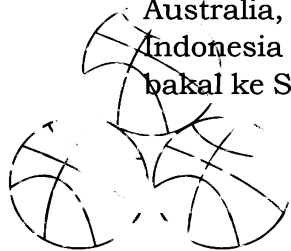
“Lo mau tampil nanti pas acara perpisahan, Gi?” tanya Bambang.

Gior mengangguk. “Pasti dong! Gue mau duet maut sama pacar gue yang cantik di atas rata-rata sebelum gue hijrah ke negara orang.”

Ekspresi semuanya mendadak muram ketika Gior membahas pindah ke Negara orang. Mereka menyadari jika kebersamaan hanya tinggal satu bulan lagi dan setelahnya mereka harus menjalani kehidupan baru masing-masing di tempat yang berbeda.

“Gue bakal kangen banget sama kalian. Perasaan baru kemarin kita kenalan, eh ternyata bentar lagi kita pisah,” keluh Robi.

“Gior di New Zealand-sekolah pilot, Bayu ke Perancis-sekolah fashion, Bambang diterima di kedokteran Australia, Paijo bakal ke Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia (STPI) Curug, Robi bakal ke Binus, gue sendiri bakal ke Singapore-kuliah kedokteran, begitu juga temen-





temen yang lain, banyak yang udah diterima di Universitas luar juga. Bakal susah banget kita ngatur waktu buat ketemuan,” ungkap Paiman.

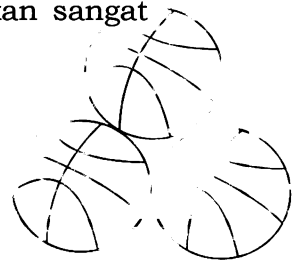
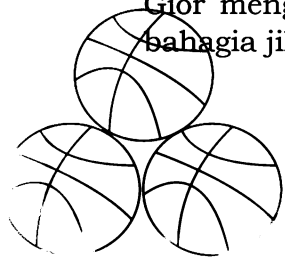
Semuanya serempak menghela napas berat. Hampir sekelas berhasil lulus ujian di Universitas bergengsi, tidak mengherankan karena kelas mereka adalah kelas unggulan. Meskipun sikap mereka absurd dan ajaib, tetapi nilai akademis mereka semua yang terbaik.



Kianna duduk di depan laptop, ia sedang mengetik lanjutan cerita tentang dirinya dan Gior. Kisah itu hampir menuju *ending* di masa sekolah seragam SMA dan akan memasuki halaman baru untuk dunia masa depan mereka. Seulas senyum terukir di wajah cantik gadis berponi itu. Ia membaca ulang tulisannya dan menghela napas lega setelah mempostingnya.

Banyak teman sekelasnya yang membicarakan perihal hubungan Kia dan Gior. Sebagian besar dari mereka meramalkan hubungan Gior-Kia akan kandas di tengah jalan karena jarak yang membentang, terlebih lagi Gior akan bertemu dengan banyak gadis cantik dari belahan dunia yang mungkin satu universitas dengannya. Sebagian lagi, percaya jika hubungan Kia dan Gior akan baik-baik saja.

Kianna sendiri tidak bisa memprediksi masa depan hubungannya dengan Gior. Bagi Kianna, jika hubungannya kandas di tengah jalan, ia akan mengikhlaskan. Setidaknya ia sudah berusaha untuk menjadi supporter Gior mengejar cita-citanya. Akan tetapi, ia akan sangat bahagia jika semuanya berjalan lancar.





“Ada-ada aja. Umur masih 17 tahun udah diprediksi nikah-nikahan.” Kianna bergumam sendirian.

Kianna mengambil ponsel dan mengirimkan sebuah pesan berisikan link pada Gior. Dalam empat bulan ini, hubungan Kia dan Gior berjalan sangat lancar. Kianna juga kini sudah mulai berani mengirimkan chat lebih dulu pada Gior meskipun hanya sesekali.

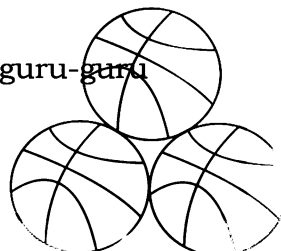
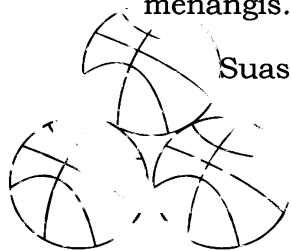
Notifikasi ponsel Kianna berkedip, ia tersenyum lebar melihat balasan pesan Gior. Dengan hati bahagia serta berbunga-bunga, Kianna memilih untuk segera tidur dan mempersiapkan diri untuk menyambut hari esok.



Acara perpisahan yang telah dipersiapkan oleh anggota OSIS dari satu bulan lalu berhasil membuat tercengang seluruh murid kelas XII. Aula sekolah disulap menjadi sebuah ruangan bernuansa kafe dengan hiasan foto-foto seluruh kegiatan murid kelas XII, baik jurusan IPA, IPS dan juga Bahasa. Hampir ribuan *photocard* digantung memenuhi tali dan dinding. Sebuah panggung yang di bagian belakangnya terdapat layar putih untuk menampilkan semua video throwback tentang semua kegiatan murid kelas XII di masa lalu sampai beberapa minggu yang lalu.

Mata anggota *Gior's Squad* berkaca-kaca setelah mereka berkumpul di kelas untuk melakukan suatu ritual yang mereka janjikan saat duduk di kelas XI dulu, tidak terkecuali, Gior. Mata cowok yang biasanya bertingkah absurd kini memerah, terlihat jelas jika cowok itu habis menangis.

Suasana haru pun begitu terasa ketika guru-guru





menyampaikan kesan dan pesan untuk murid yang lulus. Kata perpisahan yang diucapkan oleh perwakilan kelas XII turut membuat semua orang di dalam aula menitikkan air mata. Namun, suasana haru itu tergantikan dengan suasana ceria ketika *guest star* acara tampil di panggung.

Seorang penyanyi solo yang namanya sedang hitz saat ini berhasil membuat sorak sorai semua orang di dalam Aula, **Kaleb J.**

Kianna berdiri di samping Gior. Cowok itu memakai kaos lengan panjang berwarna abu-abu, jeans hitam serta sneakers putih tampak begitu ganteng dan keren di mata Kianna.

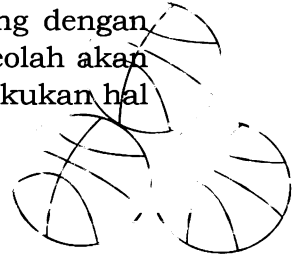
“Duduk di atap rumahnya juragan. Lo natap, gue deg-degan.” Kianna memukul lengan Gior sambil tersipu malu.

“Ikan hiu pake dempul, *i love you pull!*” Gior menepuk puncak kepala Kianna dengan pelan.

“Lo harus inget sama lirik lagu ini terutama yang bagian *I will always be the one who pull you up, when everybody push you down, and it's only me, believe me girl it's only me.* Gue akan selalu ada buat lo, walaupun nanti kita jauh,” ucap Gior dan Kianna mengangguk mendengarnya.

“Gue mau ke toilet sebentar. Lo tunggu di dekat temen-temen OSIS lo aja sana, ntar gue samperin.” Tidak ada bantahan dari Kianna.

Berselang lima belas menit, setelah penampilan dari band sekolah. Gior terlihat berdiri di panggung dengan mic di tangannya. Jantung Kianna berdetak seolah akan lepas dari tempatnya. Ia yakin, Gior akan melakukan hal





ajaib di atas panggung.

“Gue mau nyanyiin lagu ini buat seseorang yang spesial di hati gue. Salah satu penyemangat gue belajar. Orang yang ngesupport gue buat ngejar cita-cita gue walaupun kami akhirnya jadi LDR-an,”

“Kia! Ayo, sini duet sama gue nyanyi dangdut.” Sontak semua orang di dalam aula tertawa terbahak mendengar perkataan Gior. Kianna tersenyum hanya bisa menutup wajah dengan telapak tangan.

Intro lagu terdengar, Kianna segera menoleh ke arah Gior sambil membelalakan mata. Gior mengkode Kianna dengan matanya agar menerima mic yang diberikan oleh Andara. Ternyata Gior mengajak Kianna duet dengan lagu favorit gadis itu, yang liriknya seolah menceritakan kisah cinta mereka berdua. Lagu **Terlukis Indah-Rizky Febian feat Ziva Magnolya** dinyanyikan keduanya dengan bergandengan tangan di atas panggung.

Oh, inilah

Cinta pertama bagi diri ini,

Takkan ada yang bisa mengganti

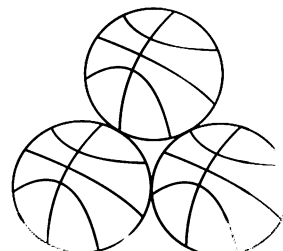
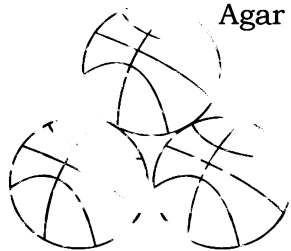
Semua rasa ini padamu

Ku mulai merasakan rasa cinta

Cinta yang tumbuh di setiap saat

Kulukis sebuah kisah yang nyata

Agar semua tak berakhir





“Besok gue berangkat,” kata Gior.

“Yang nganter Kakak siapa?” tanya Kianna.

“Pergi sendirilah. Nyokap bokap gue aja ada di LA sekarang,” ucap Gior santai.

“Nanti hati-hati di sana yah. Makannya harus teratur, istirahat juga begitu. Semoga semuanya berjalan lancar yah, Kak.” Kianna memberi pesan pada Gior, cowok itu mengangguk sambil mengacungkan jempol.

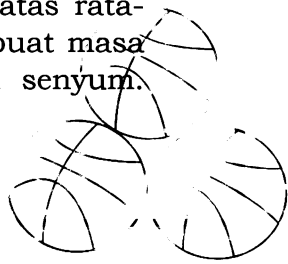
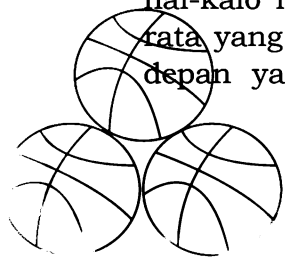
“Kenapa lo ga pernah protes kalo gue masih make lo-gue padahal kita udah pacaran?” Gior tiba-tiba mengalihkan pembicaraan.

Kianna memainkan tanah di dalam pot bunga mamanya, terkekeh mendengar pertanyaan Gior.

“Selagi itu nyaman Kak Gior ucapin, kenapa harus dipermasalahi? Senyamannya aja, Kak.” Jawaban singkat dan santai Kianna membuat Gior cengar cengir.

“Tuhan, bisakah Kau selalu bikin cewek gue selalu oneng dan *slow respon* kalo nanggepin orang, biar gue ga was-was dia ditikung cowok lain.” Kianna mendengarkan mendengar doa Gior.

“Kayaknya gue gak perlu kasih ceramah lo, karena gue yakin lo udah tau, apa yang harus lo lakuin dan ga lakuin. Selagi semua hal positif, gue bakal ngedukung elo. Kalo ada cowok yang tebar pesona, lo harus inget satu hal-kalo lo punya cowok yang gantengnya di atas rata-rata yang lagi kejer cita-cita di Negara orang buat masa depan yang lebih cerah.” Kianna mengulum senyum.





Setiap kata-kata Gior mengandung kekawatiran dan juga keposesipan yang disukai oleh Kianna.



Bandara, 07.45 WIB

Gior memakai kaos hijau dengan jaket berdiri di samping Kianna dan juga sebagian anggota *Gior's Squad* yang memiliki waktu untuk mengantarnya berangkat ke New Zealand untuk sekolah.

Tidak terlihat gurat kesedihan di mata Kianna, entah gadis itu terlalu pandai menyimpannya agar Gior tidak ikut sedih atau memang Kianna merasa biasa saja dengan keberangkatan Gior. Berbeda dengan Bayu dan Bambang yang sudah saling mengelap sudut mata dengan tisu di tangan masing-masing.

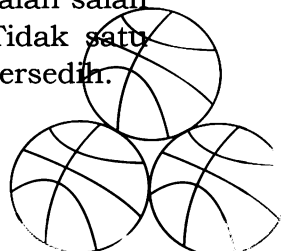
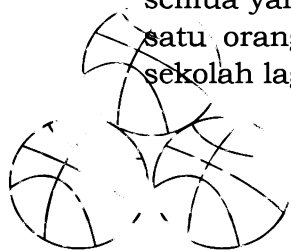
“Cewek gue aja ga nangis, ngapain lo pada nangis? Kayak perpisahan kematian aja,” dengkus Gior.

Bayu segera memeluk Gior erat sambil menangis sesegukkan.

“Gior, ih- gue tuh sedih ih. Gue hiks ga ada lagi hiks yang bakal jajanin gue hiks.” Gior menoyor kepala Bayu sambil berdecak kesal.

“Sialuuun! Sana pergi jauh-jauh dari gue! Dasar teman benalu.” Bayu semakin mengeratkan pelukannya sambil menggosokkan wajahnya di dada Gior.

“Wanjir!! Ingus lo semua nih baju gue, yaelah!” Sontak semua yang berada di sana terbahak. Bayu adalah salah satu orang yang paling dekat dengan Gior. Tidak satu sekolah lagi dengan Gior cukup membuatnya bersedih.





Gior memeluk semua member *Gior's Squad* yang datang, setelah mereka berfoto sebagai kenangan. Saling memberikan dukungan untuk pilihan sekolah masing-masing.

Ketika cowok ganteng di atas rata-rata itu berdiri di depan Kianna, semua yang ada di sana menantikan hal-hal romantis yang akan dilakukan keduanya seperti yang ada di novel dan juga film. Akan tetapi, sayangnya harapan mereka semua harus musnah. Gior hanya mengacak puncak kepala Kianna dan mencubit pipi pacarnya itu dengan lembut.

“Plastik jamu kena paku, jaga hatimu hanya untukku.” Kianna tersenyum lebar sambil mengangguk.

“Ikan hiu makan kue tiramisu, *I will miss you.*” Gior menggenggam telapak tangan Kianna.

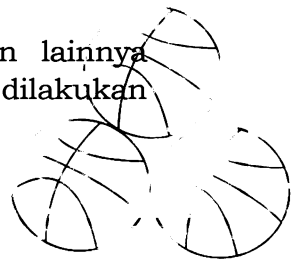
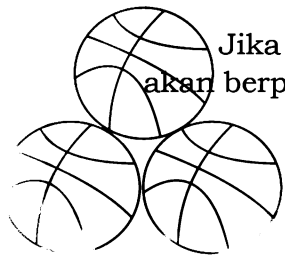
Kianna menyuruh Gior sedikit menunduk dan gadis itu berbisik di telinga Gior.

“Pergi bertamu untuk main layang-layang. Cuma Kak Gior yang Kia sayang.” Gior tidak bisa menahan diri untuk tersenyum lebar mendengar bisikan Kianna padanya untuk pertama kali.

Bagi Gior, pantun Kianna itu adalah hadiah yang sangat spesial, semangatnya untuk sekolah menjadi menggebu-gebu, ia ingin menjadi orang sukses dan bisa membahagiakan Kianna di masa depannya nanti.

“*Thank you, Kica. Saranghae.*” Gior memberikan simbol hati lewat tangannya pada Kianna.

Jika pasangan yang sedang berpacaran lainnya akan berpelukan dan berciuman, berbeda yang dilakukan





Kianna. Gadis itu hanya bersaliman pada Gior, tidak lebih dari itu. Gior sendiri tidak berniat untuk mencium atau memeluk Kianna karena ia merasa belum pantas untuk melakukannya.

“Gue berangkat dulu yah. Jaga diri baik-baik. Marahin gue kalo gue ga tepat waktu kirim pesan ke elo. Gue sayang elo, Ki.”

Kianna lagi-lagi hanya mengangguk sambil tersenyum. Lambaian tangan menjadi pengiring keberangkatan Gior. Mulai hari ini, mereka akan menjalani alur cerita baru dengan suasana baru dan juga bersiap dengan masalah baru.

‘Kak Gior, semoga cita-cita kakak tercapai. Kia janji bakal berusaha menggapai cita-cita Kia juga di sini. Kia tunggu kakak pulang.’ Kianna membatin ketika punggung Gior hilang di balik pintu keberangkatan.



[**to Kianna from Kianna**]

Hi, Kia.

Aku mau bilang, kalau aku bangga sama kamu

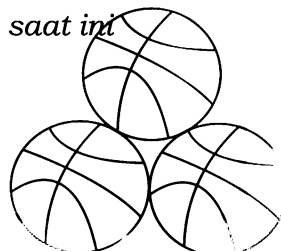
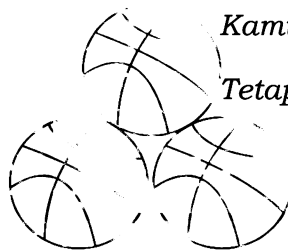
Kamu hebat karena tetap bertahan untuk menyukai seseorang yang kemungkinan buruknya tidak bersikap sebaliknya padamu.

Kamu hebat karena mampu mengendalikan perasaanmu dengan baik

Kamu hebat dengan semua pencapaianmu saat ini

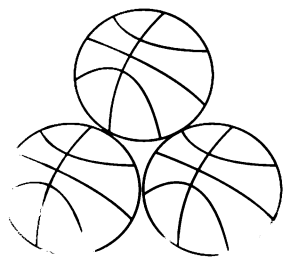
Tetaplah berproses yah, Kia.

BebbyShin

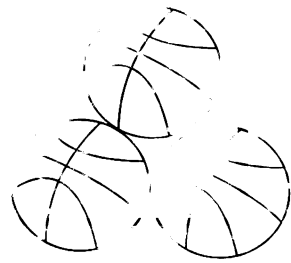




Kamu hebat dengan versimu sendiri



Absurd Boyfriend With Kianna





Hidden Part: Fred Benar Jatuh Cinta

Berawal dari keisengan Fred, sang artis sekaligus model yang sedang naik daun saat ini mengikuti kemauan sepupunya membuat dirinya jatuh terperosok dalam perasaan yang tidak seharusnya hadir.

Satu minggu sebelum pertandingan,

“Fred!” panggil Della, gadis berlesung pipi kiri yang tinggal di sebelah rumahnya.

Fred yang sedang memanaskan mobil, bersiap-siap untuk pergi syuting menoleh ke arah sumber suara.

“Oi, kenapa?” tanya Fred santai.

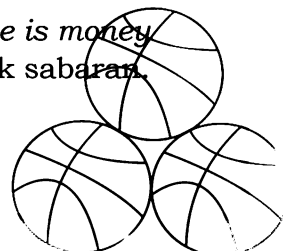
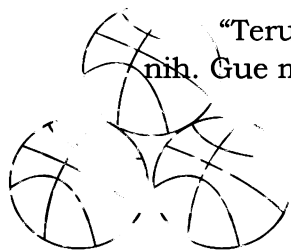
Della berjalan mendekati cowok yang wajahnya sering muncul di FTV remaja di televisi dan beberapa iklan juga sering menghiasi sampul majalah.

“Gue mau minta tolong sama elo,” kata Della tanpa ragu dan berbasa-basi.

“Tolong apaan? Jangan bilang buat jadi pacar gadungan lo lagi?” tuding Fred membuat Della mendengkus.

“Enggak, anjir! Apaan sih lo, kebanyakan main drama jadi pacar sewaan lo, yah?” sindir Della.

“Terus apaan? Ga usah berbelit-belit. *Time is money* nih. Gue mau cabut bentar lagi,” desak Fred tak sabaran.





“Gini, minggu depan sekolahan gue ngadain acara pertandingan basket antar sekolah gitu, termasuk sekolah elo juga ikutan. Cuma gue ga tau, elo ikut tim inti lomba apa enggak sih?” Della mulai menjabarkan permasalahannya.

“Gue ikut tanding. Gue mau ngelawan Gior, rival gue dari jaman dulu. Gue sengaja udah ngosongi jadwal syuting gue buat latihan basket sama buat ikut lomba itu,” jelas Fred.

Della diam, kalimat Fred cukup mengusiknya.

“Lo kenal kak Gior? Kakak kelas di sekolah gue?” tanya Della penuh selidik.

Fred mengangguk tak acuh. “Temen gue di SMP dulu,” jawab Fred sekenanya.

Della menganga, terkejut.

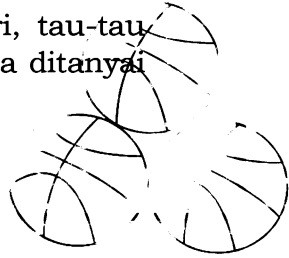
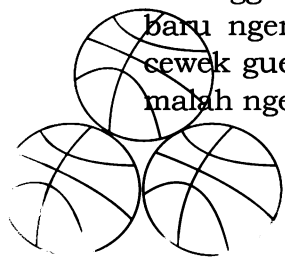
“Lo ada masalah sama dia?” Della mulai mengorek informasi yang sangat langka didapatkan tentang kakak kelas gantengnya itu.

“Dia ngerebut cewek gue dulu.” Jawaban Fred sukses membuat Della kembali membelalakkan mata, sangat terkejut.

“Serius lo? Miapa? Kak Gior—ngerebut cewek lo? Hah? Masa sih?” tanya Della antusias.

Fred mengangguk malas.

“Dia ngerebut cewek gue yang baru gue pacarin seminggu. Temen yang nikung pacar temen sendiri. Gue baru ngenalin ke dia cewek gue itu lima hari, tau-tau cewek gue udah jalan aja berdua sama dia. Dia ditanyain malah ngeles mulu kayak bajaj,”





“Gue udah percaya banget sama dia karena dia gue udah anggap temen sendiri, tapi ternyata di belakang gue dia malah main api sama cewek gue. Mereka berdua chat-chat, jalan juga. Kalo gue ga ngeliat dengan mata kepala gue sendiri, gue ga akan percaya, tapi—sayangnya gue liat langsung kelakuan mereka berdua. Gue sakit hati banget sama dia gara-gara itu. Gue kecewa—kenapa bisa-bisanya temen gue sendiri ngelakuin hal itu ke gue?” Cerita Fred pada Della.

Della *speechless* mendengar cerita Fred. Sulit untuk percaya cerita Fred karena Della cukup mengenal sosok idola sekolahannya itu, tetapi tidak mungkin Fred, sepupunya itu, mengarang cerita. Della hanya bisa menghela napas, memilih untuk diam sejenak sebelum dirinya ingat akan tujuan awalnya mendatangi Fred.

“Lo mau bales dendam sama kak Gior? Kalo iya, lo harus bantu gue. Gue jamin, kak Gior bakal ngerasain sama kayak yang elo rasain, bahkan lebih sakit lagi,” kata Della mulai mengompori.

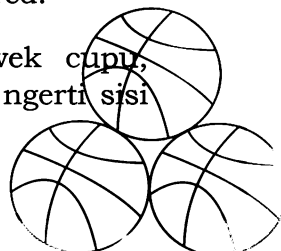
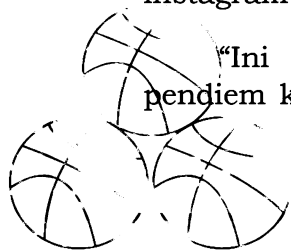
“Apa maksud lo? Emangnya gue harus ngelakuin apa?” Fred menaikkan sebelah alis menatap Della penuh tanda tanya.

“Godain pacarnya kak Gior, bila perlu lo rebut terus kalo udah dapet, lo putusin aja tuh cewek,” ucap Della membuat dahi Fred mengerut dalam.

“Gior punya cewek? Cantik?” tanya Fred penasaran.

Della mengambil ponselnya dan membuka akun instagram Kianna dna memperlihatkan pada Fred.

“Ini pacarnya kak Gior sekarang. Cewek cupu, pendiem kayak batu, anti sosial juga, gue ga ngerti sisi





mana yang menarik dari tuh cewek sampe bisa kak Gior pacarin. Gue gak suka sama cewek itu. Jadi, kayaknya kita satu misi kali ini. Elo bisa bales dendam dan gue bisa *happy* ngeliat kak Gior sm Kianna putus.” Della begitu semringah ketika mengatakan niat jahatnya. Fred diam, tampak berpikir mengenai ucapan Della barusan.

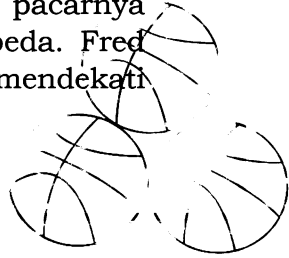
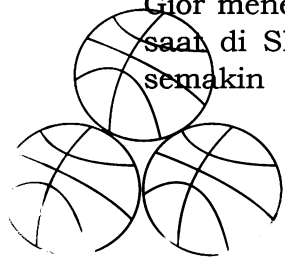
“Gampang! Apalagi dia cupu. Cewek mana yang gak klepek-klepek sama pesona gue? Gue yakin, sekali kedip—dia bakal ngemis-ngemis minta pacaran sama gue. Apalagi gue artis terkenal sekarang,” ucap Fred penuh percaya diri.

Fred menerima ajakan Della. Cowok itu berpikir jika itu adalah hal yang baik untuk misi balas dendam dengan Gior. Fred tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Dirinya sangat menantikan hari pertandingan tiba.



Satu hari sebelum pertandingan dimulai, Fred datang ke sekolah Gior untuk mewakili sekolahnya mengambil nomor urut pertandingan. Kesempatan itu tidak serta merta dilewatkan Fred begitu saja untuk mencari tahu sosok Kianna, gadis yang kini menjadi pacar Gior. Della menunjukkan wujud Kianna dari kejauhan saat gadis itu tengah berbincang dengan sahabat satu kelasnya. Senyum lebar Fred terbit begitu saja.

Penampilan Kianna bagi Fred sangat biasa. Jauh dari kata modis seperti layaknya siswi sekolah swasta elit pada umumnya. Fred mengerutkan dahi, berpikir keras, apa yang menjadi daya tarik cewek itu yang bisa membuat Gior menerimanya? Dibanding dengan mantan pacarnya saat di SMP dulu, sungguh sangat jauh berbeda. Fred semakin tertarik untuk mencari tahu dan mendekati





Kianna demi misi balas dendamnya.

“Cepat atau lambat kita bakal ketemu lagi,” ucap Fred pada Gior di ambang pintu ruang OSIS sekolah Gior.

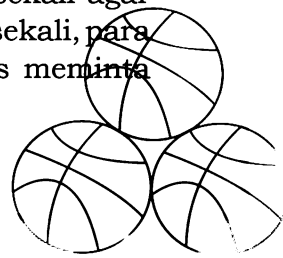
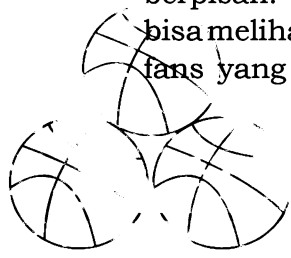
Mereka berpapasan ketika hendak masuk ke dalam ruangan untuk pengundian pertandingan. Gior hanya mengedikkan bahu seolah tak acuh mendengar ucapan Fred. Rival Fred itu berjalan meninggalkan Fred tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Fred hanya mendengkus dan melangkah menuju tempat duduknya. Rasa iri muncul begitu saja di dalam hati Fred melihat kedekatan Gior dengan teman-teman lamanya yang semua mulai menjauhi Fred setelah kejadian saat di SMP itu. Sebagian besar teman mereka berpihak pada Gior dan meninggalkan Fred.

Jarak semakin terbentang luas, ketika Fred memulai karirnya di dunia keartisan. Aktivitasnya yang semakin sibuk, waktu bermainnya pun mulai terbatas dan tersita untuk pekerjaannya, hanya tersisa beberapa teman yang ia temui di sekolah SMAnya saat ini yang masih bertahan dengan keadaannya saat ini.

‘Kenapa elo harus ngerebut cewek gue, Gi, dulu? Coba kalo lo ga ngelakuin itu, hubungan kita bakal baik-baik saja sampai sekarang! Sial! Kenapa gue jadi melow dan iri ngeliat dia bisa sedekat itu sama yang lainnya,’ batin Fred.



Fred datang bersama dengan Della, lalu mereka berpisah. cowok itu sengaja datang pagi-pagi sekali agar bisa melihat Kianna terlebih dahulu. Bersyukur sekali, para fans yang mengenalinya, tidak begitu antusias meminta





berfoto atau sekadar tanda tangan di buku mereka karena tahu Fred sedang ingin mengikuti pertandingan basket, bukan sedang jumpa fans.

Fred duduk di samping Teddy di antara ramainya murid yang sudah hadir di dalam gedung *indoor* lapangan basket itu untuk menonton pertandingan pembukaan. Kedua bola mata Fred mengawasi sekeliling, mencari keberadaan Kianna dan dia menemukannya.

Di luar dugaannya, Kianna berbeda dengan gadis ABG di luar sana. Kianna sepertinya sama sekali tidak tertarik dengannya. Tidak pernah membayangkan, Fred ditolak begitu saja oleh seorang gadis. Oleh sebab itu, Fred semakin tertarik dengan Kianna karena ia menilai gadis itu begitu unik dan menarik.

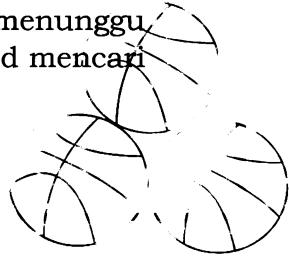
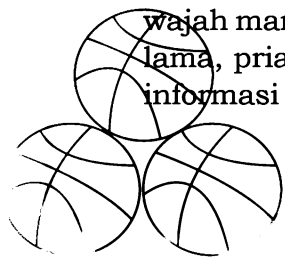
“Jual mahal banget tuh cewek? Bisa-bisanya dia ga ngegubris elo?” dengkus Teddy.

“Menurut lo, dia gimana?” tanya Fred.

“Gimana apanya?” Fred menatap Teddy kesal.

“Ya, tuh cewek cantik sih mukanya, lucu, ngegemesin. Cuma sikapnya ketus, dingin banget. Tipe-tipe cewek yang suka tarik ulur, cewek yang cuma pengen dikejar doang.” Teddy mendeskripsikan Kianna sekilas setelah melihatnya.

“Gue mau dia jadi cewek gue. Cepet cari tau tentang dia. Gue bakal ngasih lo hadiah kalo berhasil dapetin nomor hp, line atau akun medsosnya yang lain.” Teddy menatap Fred shock. Namun, kemudian senyum terbit di wajah manisnya mengingat kata hadiah. Tanpa menunggu lama, pria itu sudah melesat meninggalkan Fred mencari informasi tentang Kianna.





Sepuluh menit kemudian, Teddy menyenggol lengan Fred, cowok itu menyodorkan ponselnya dan Fred tersenyum senang.

“Tumben tipe cewek lo berubah? Di sini padahal banyak pilihan cewek yang lebih cantik, kenapa lo malah milih yang modelan tembok cina gitu?” tanya Fred penasaran.

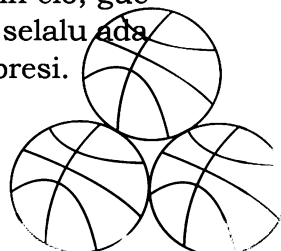
“Dia jauh lebih menarik dari cewek lain,” jawab Fred sekenanya. Senyum miring tercetak di wajahnya sambil menatap Kianna dari kejauhan.



Usaha Fred menggoda Kianna ternyata tidak semulus yang ia pikirkan. Kianna bahkan berani menolaknya secara langsung. Harga diri Fred sedikit terluka, tetapi karena itu juga ia semakin tertarik. Fred menemui Gior berharap rivalnya itu tersulut api emosi dan lagi-lagi sebaliknya. Gior sangat percaya diri jika Kianna tidak akan tergoda pada Fred dan ucapannya ternyata benar.

Gior dan Kianna terlihat begitu bahagia berdua meskipun tidak ada hal yang istimewa dilakukan rivalnya itu, tetapi Kianna selalu bersemu ketika bersama Gior. Fred merasa iri. Fred bertanya pada dirinya sendiri, apakah dia benar-benar jatuh cinta pada Kianna? Rasanya begitu sakit ketika Kianna menolaknya. Apalagi cewek itu menjabarkan alasan yang cukup logis serta realistis, mengapa mereka tidak cocok bersama?

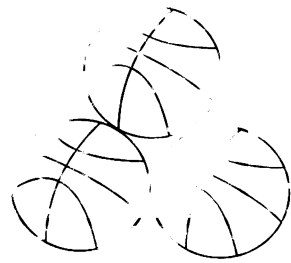
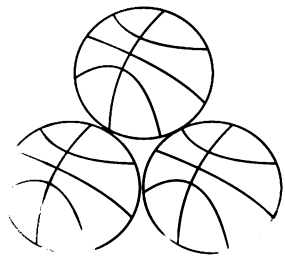
“Mungkin sekarang waktunya gue nyerah, tapi di masa depan. Kalo Gior nyakiti lo dan nyia-nyiaain elo, gue bakal jadi obat penyembuh lukanya. Gue bakal selalu ada buat elo, Ki.” Kianna hanya diam tidak berekspresi.





“Kalo lo ga bisa jadi pacar gue, seenggaknya kita bisa jdi temen kan? Lo mau jadi temen gue?” Kianna mengangguk dan tersenyum, merespon pertanyaan Fred.

Dengan label sekadar ‘*teman*’ saja saat ini sudah membuat Fred begitu senang. Setidaknya inilah awal dirinya untuk lebih dekat satu langkah dengan Kianna. Semoga nantinya, ia bisa menjadi orang yang Kianna pilih. Pada akhirnya, Fred harus mengakui jika Gior selalu menang darinya dalam hal apa pun dan itu cukup membakar semangat dalam dirinya untuk berusaha lebih keras lagi agar bisa melampaui rivalnya itu.





Hidden Part: Andara dan Bambang Jadian

Satu tahun lalu,

“Gue naksir sama cewek itu,” ucap Bambang pada Gior dan Bayu saat mereka duduk di pinggir lapangan sepakbola, menunjuk salah satu kursi yang ada salah satu taman tidak jauh dari lapangan sepakbola.

“Siapa sih?” tanya Gior sambil menjulurkan lehernya mencari tahu siapa yang dimaksud oleh Bambang.

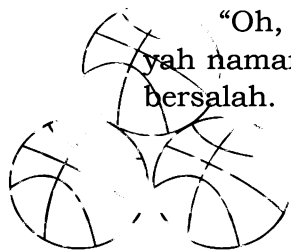
“Itu, cewek yang rambutnya dikucir, di samping cewek yang rambutnya digerai ponian,” kata Bambang memberi isyarat dengan telunjuknya.

“Hih! Itu cemceman Gior, Bambang! Yang bener aja, lo mau ngembat cemceman sahabat sendiri,” pekik Bayu heboh yang langsung dibekap mulutnya oleh Gior.

“Hah?! Lo suka adek kelas yang itu juga, Gi?” tanya Bambang dengan wajah speechless.

Gior mendesah pasrah. Akibat mulut bocor Bayu, akhirnya, Bambang ikut tahu jika dia mengincar adik kelas juga. “Cemceman gue yang rambutnya digerai, bukan yang diiket. Yang rambutnya diiket itu, temen satu meja dia.” Gior mengulum senyum, enggan melepaskan pandangannya dari adik kelas pendiamnya itu.

“Oh, iya, cemceman lo, yang rambutnya digerai. Kiyah namanya.” Bayu terkekeh, sama sekali tidak merasa bersalah.





“Eh, setau gue. Cewek yang diiket rambutnya itu, udah punya pacar. Hmm ... pacarnya si Ridwan, iya-bener, Ridwan OSIS.” Bayu mulai mengeluarkan bakatnya sebagai lambelambekan sekolah dengan berbagai informasi yang terupdate.

“*What?! Pacar Ridwan? Boleh juga, Ridwan gercep!*” puji Gior.

Bambang menghela napas. Sebenarnya ia sudah tahu tentang informasi itu.

“Gue bahkan liat pas Ridwan nembak dia di belakang Laboratorium Biologi,” kata Bambang dengan suara lirih.

Gior menepuk pundak Bambang, “Sabar yah. Selama janur kuning belum melengkung, bisa lo tikung di sepertiga malam. Kalo udah ada janurnya juga, bisa lo patah-patahin janurnya. Tetap putus asa dan jangan semangat!” ucap Gior dan dihadahi sikutan oleh Bambang.

“Sialan lo! Bukannya ngasih semangat malah dibecandain. Hati gue ini lagi perih teriris.” Bambang mendramatisir keadaan.

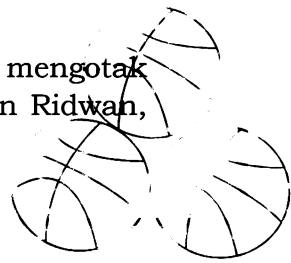
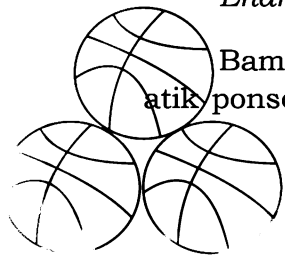
“Udah relain aja, bentar lagi juga putus,” celetuk Bayu dihadahi toyoran dari Gior.

“Jahat amat doa lo. Suruh Bambang yang *move on* ngapa, malah lo ngedoain si Ridwan yang putus,” omel Gior dan Bayu hanya terkekeh.



Enam bulan berlalu,

Bambang duduk di pojokan kelas sambil mengotak-atik ponselnya. Ia baru saja adu mulut dengan Ridwan,





teman satu kelasnya. Hanya beberapa orang di kelasnya yang mengetahui pertikaian Bambang dan Ridwan, tidak termasuk Gior dan sahabat dekatnya yang lain.

Meskipun Bambang berusaha menutupi kejadian itu, tetap saja kabar itu sampai pada telinga Bayu lalu diteruskan pada Gior. Namun, bukan Gior jika tergesa-gesa menghadapi situasi seperti itu.

“Lo ngapain mojak di sana? Ngitung utang?” sindir Gior saat ia melangkah masuk ke dalam kelas dan melihat keadaan Bambang yang sedang sendirian duduk di pojok.

Ekspresi wajah Bambang terlihat sangat tidak bersemangat. Cowok itu hanya menoleh Gior sekilas dan kembali lagi mengotak-atik ponselnya yang hanya menampilkan akun instagramnya. Saat itu, semua siswa sedang melakukan praktek Biologi dan hanya beberapa yang telah selesai diperbolehkan ke luar labor, bebas berkeliaran ke mana saja.

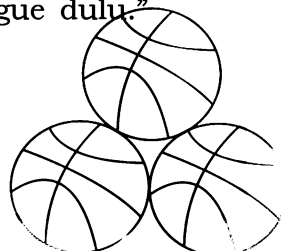
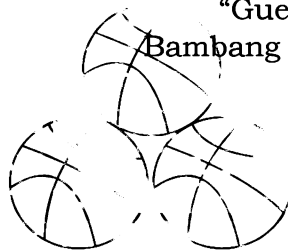
“Kenapa lo berantem sama Ridwan?” tanya Gior to the point, tetapi dengan nada santai.

Bambang menoleh, terlihat jelas jika cowok itu terkejut mendengar perkataan Gior. Dirinya sudah memperingati teman satu kelasnya yang melihat pertengkarnya agar tidak mengadu pada Gior dan yang lainnya.

“Kenapa lo bisa tau? Lo tau dari mana?” tanya Bambang balik.

Gior memutar bola matanya malas.

“Gue nanya duluan. Jawab pertanyaan gue dulu.” Bambang mendesah.





“Gue mergokin Ridwan selingkuh. Dia gue tanyain awalnya ga ngaku, tapi setelah gue desak, akhirnya, dia ngaku juga kalo dia selingkuh dari Andara. Gue ga terima, Bro. Cewek sepolos Andara disakiti sama dia.” Bambang menceritakan duduk permasalahannya.

“Terus? Mau lo apa sekarang? Lo nyuruh Ridwan mutusin Andara gitu?” tanya Gior menginterogasi.

Bambang menggeleng.

“Gue ga sejauhat itu buat nyuruh dia putus, tapi gue cuma minta sama Ridwan buat jujur sama Andara. Jangan ngebohongi cewek itu lagi, tapi Ridwan ga mau. Bersikeras nyuruh gue ga ikut campur sama hubungan dia dengan Andara.” Bambang mengacak rambutnya terlihat frustrasi.

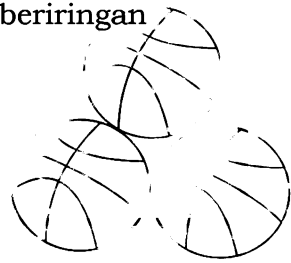
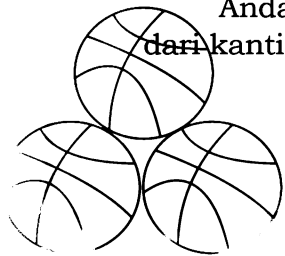
“Gue udah niat dari dulu, kalo sampe Ridwan nyakiti Andara, gue ga segan buat maki-maki dia. Gue mau pantau dulu, sikap Ridwan gimana? Kalo dia masih ngegantungi Andara, terpaksa gue turun tangan. Gue bakal nekat buat nikung ngegas pedekate sama Andara. Terserah sama risikonya apa, gue udah ga peduli walaupun gue harus berantem, adu jotos sama Ridwan, gue bakal jabani.” Bambang sudah bertekad bulat.

“Wahgelaseh, lo keren banget, Bambang. Kali ini nama lo ganti dulu dari Bambang Pembela Negara ke Bambang Pejuang Cinta.” Keduanya tertawa terbahak.



“Lo kenapa putus sama Ridwan?” tanya Bambang.

Andara dan Bambang saat ini sedang jalan beriringan dari kantin menuju kelas.





“Kak Ridwan selingkuh,” jawab Andara santai.

“Lo ga sedih? Abis diselingkuhi?” Andara menggeleng.

“Ngapain buang-buang tenaga buat hal gituan? Lagian ini juga masih cinta monyet ala anak sekolahan. Udah lumrah buat putus, jadian sama orang lain. Kak Ridwan selama pacaran sama Dara, dia baik. Cuma mungkin, Dara masih punya banyak hal yang ga bisa memenuhi ekspektasi pacar kak Ridwan. Kayak pacarnya sekarang, ceweknya multitalent.” Cerita Andara begitu lugas.

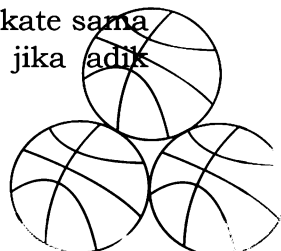
“Kalo lo diajak balikan sama Ridwan, apa lo mau nerima dia lagi?” Andara menoleh Bambang lalu tersenyum.

“Buat apa baca buku yang sama dua kali, kalo kita sudah tau *endingnya* kayak apa? Jadi, Dara pikir, lebih baik gak usah balikkan. Toh, masih banyak orang lain di luar sana, selain kak Ridwan yang bisa ngasih kebahagiaan buat Dara.” Andara tersenyum lebar menoleh ke arah Bambang.

Bambang sendiri merasa terkesima dengan cara berpikir adik kelasnya itu. Dirinya merasa sudah menyukai gadis yang tepat. Cowok berkumis tipis itu berharap jika perjuangannya menunggu Andara hampir satu tahun setengah itu berbuah manis.

“Lo udah buka hati buat orang lain? Maksudnya apa sekarang lagi pedekate dengan cowok baru gitu?” Andara menggeleng.

“Belom. Kenapa? Kak Bambang mau pedekate sama Dara?” Bambang terkejut, tidak menyangka jika adik kelasnya itu akan berkata demikian.





Tidak ingin menysia-nyiakan kesempatan emas, Bambang segera mengangguk penuh percaya diri menoleh Andara.

“Gue janji, ga akan malu-maluin lo kok,” kata Bambang membuat Andara mengerutkan dahi.

“Malu, kenapa?” Bambang menggosok leher belakangnya salah tingkah.

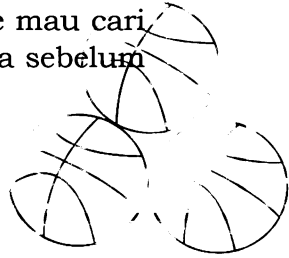
“Penampilan gue kayak begini.” Bambang menggerakkan kedua tangan sambil menunjuk semua bagian tubuhnya. Andara tertawa.

“Apaan sih, Kak. *Be your self* aja. Lagian ga ada yang salah sama penampilan Kakak, semuanya normal aja. Berbeda itu unik.” Andara sama sekali tidak mempermasalahkan penampilan Bambang yang sering memakai celana sekolah style *cutbray*, rambut ikal dan sering kali memakai kacamata tanpa kaca ke sekolah. Dandanannya cukup aneh, tapi bagi Andara semua itu bukanlah masalah yang berat, yang terpenting adalah perasaan mereka. Penampilan kapan saja bisa diubah, tetapi sifat dan sikap—sulit untuk diubah dalam hitungan hari.



Bambang menyepikan Gior setelah sahabatnya itu resmi berpacaran dengan Kianna, sahabat karib, Andara, satu bulan lebih. Bambang ingin meminta izin pada Gior untuk berbincang dengan Kianna karena jika tidak izin terlebih dahulu, Gior akan cemburu buta.

“Gi, gue mau ngobrol sama Kia dong. Gue mau cari tau kesukaannya Andara. Gue mau nembak dia sebelum kita lulus,” kata Bambang.





“Cie- yang mau nembak gebetan. Makan babat pake acar,”

“Cakep!”

“Dari sahabat jadi pacar.” Gior menggoda Bambang.

Bambang tersipu mendengar pantun Gior. Dirinya merasa deg-degan dan gemetar. Meskipun mulutnya sering menebar kata gombalan pada adik kelasnya atau teman satu angkatannya, tetapi kenyataannya Bambang jarang berpacaran. Ia hanya memiliki satu mantan pacar dan itu pun berakhir tragis, cowok itu diputuskan secara sepihak karena mantan pacarnya memilih untuk berpacaran dengan cowok lain yang pergi ke sekolah dengan mobil Range Rover, sedangkan Bambang hanya membawa mobil sejuta umat, Avanzie. Namun, kejadian itu sudah berlalu cukup lama, di awal Bambang masuk SMA.

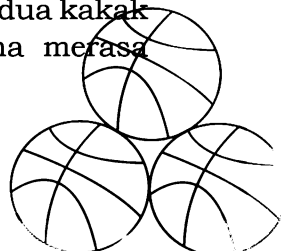
“Ya udah, ntar sore gue ajak Kia nemuin lo di warung bakso biasa yah,” kata Gior dan Bambang mengacungkan jempol.



“Ki, Dara pernah ga cerita ke elo, impian dia kalo ditembak gimana?” tanya Bambang.

Kianna tersedak mendengar ucapan Bambang.

“Hah?! Impian apa? Ditembak? Kok impiannya aneh, memang ada orang yang mimpinya mau ditembak? Mati dong,” kata Kianna memulai keonengannya membuat Bambang menepuk dahi, sedangkan Gior tertawa terbahak memegangi perutnya. Kianna sendiri melihat kedua kakak kelasnya itu dengan tatapan bingung. Kianna merasa tidak ada yang salah dengan ucapannya.





Gior mengusap puncak kepala Kianna lembut ketika tawanya sudah mereda.

“Bisa-bisanya cewek lo polos dan onengnya bersatu padu begitu erat dan lekat, Gi,” sindir Bambang yang dihadahi pelototan oleh Gior.

“Kica—Kianna Cayank, maksud Bambang Pembela Negara itu, pernah ga Andara cerita sama elo, kalo dia punya impian pas ada cowok yang mau menyatakan perasaan cintanya? Misalnya pengen dibawain bunga? Cokelat? Atau gimana gitu? Nembak sama dengan menyatakan cinta. Paham ga?” Kianna membulatkan bibirnya dan mengangguk tanda mengerti dengan penjabaran Gior.

“Oh—Kak Bambang, mau nyatain cinta ke Dara? Soalnya kata-kata Kak Bambang tadi ambigu, mangkanya Kia kaget.” Bambang menghela napas, menghadapi Kianna ternyata membutuhkan kesabaran ekstra.

“Jadi, pernah ga dia cerita pengen digimanain gitu?” tanya Bambang.

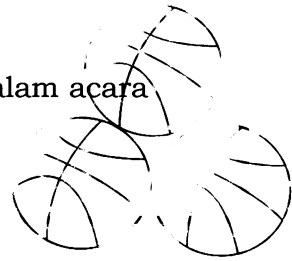
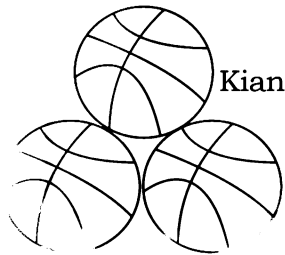
Kianna menceritakan detail yang ia tahu tentang Andara dan Gior menjentikkan jari sambil tersenyum penuh arti pada Bambang.

“Lo harus ikuti ide gue. Gue yakin, penembakannya bakal terkenang sepanjang masa.” Bambang tersenyum penuh semangat mendengar bisikan ide Gior, sedangkan Kianna hanya menggeleng mengamati keduanya. Kianna sangat yakin, jika Gior memberikan ide anti mainstream pada Bambang, sesuai dengan keunikan *squad* mereka.



Kianna ikut serta berkontribusi kali ini dalam acara

Absurd Boyfriend With Kianna





pernyataan cinta Bambang pada Andara. Gadis berponi itu bertugas untuk menggiring Andara ke tempat yang telah ditentukan tanpa membuat Andara curiga sedikit pun.

Bambang memilih untuk menyatakan cintanya pada Andara pada hari mereka melakukan ekstrakurikuler, sama seperti Gior dulu menyatakan cinta pada Kianna. Hanya saja kali ini, Bambang memilih lapangan futsal sebagai arena ia menyatakan cinta.

“Aku udah pedekate lama sama kak Bambang, tapi kenapa rasanya kayak jalan di tempat aja? Gak ada perubahan,” keluh Andara saat berjalan menuju lapangan futsal.

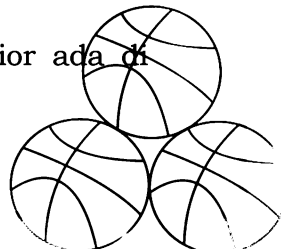
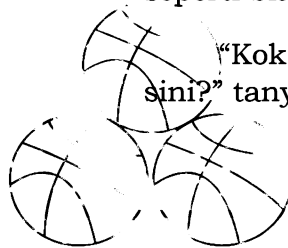
“Aku iri sama kamu, Ki. Kak Gior gercep banget, Cuma hitungan hari pedekate—langsung deh nembak.” Andara menyandarkan kepalanya pada lengan Kianna.

“Mungkin kak Bambang masih ngumpulin nyali buat ngajak kamu pacaran. Kan ga semua cowok berani dan nekat kayak kak Gior,” kata Kianna beralasan.

Andara menghela napas mendengar perkataan Kianna. “Bisa jadi sih. Ya udahlah, gue tunggu aja. Kalo sampe dia lulus ga nembak-nembak, gue cari gebetan lain,” ucap Andara tanpa beban membuat Kianna terkejut, tetapi hanya bisa menggeleng pelan.

Beberapa langkah lagi kedua gadis itu sampai ke lapangan futsal. Andara menoleh ke kanan kiri merasa sedikit aneh karena keadaan di sana sangat sepi, tidak seperti biasanya.

“Kok sepi banget yah? Lo yakin, kak Gior ada di sini?” tanya Andara.





Kianna mengangguk tanpa menjawab dengan ucapan. Gadis berponi itu menarik lengan Andara agar mengikutinya masuk mendekati lapangan dan benar saja, setelah begitu dekat dengan lapangan, balon berwarna warni berterbangan, bunyi terompet ditiup begitu bersemangat membuat Andara dan juga Kianna terkejut.

Lengan Kianna mendadak ditarik seseorang, lantas tinggallah sendirian Andara yang kebingungan dengan situasi di sana. Terlihat Bambang melangkah ke tengah lapangan futsal dengan selebar kertas di tangannya.

“Dar, gue mau bacain sesuatu buat elo. Tolong dengerin baik-baik yah!” jerit Bambang membuat semua orang di sana bersorak kegirangan.

“Dear, Andara,

Kamu membawa sinar matahari ketika aku merasa kedinginan

Kamu memberi cinta ketika aku merasa sakit

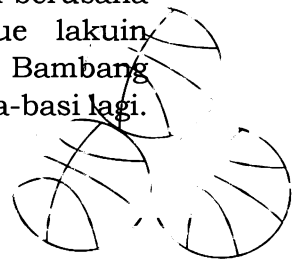
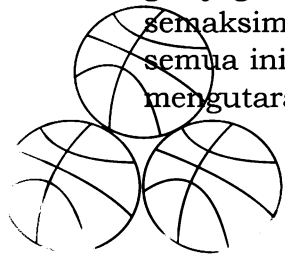
Waktuku bersamamu selalu berlalu dengan cepat

Aku merasa sangat bahagia denganmu dan untuk itu

Aku bertaruh, jika perasaanku denganmu begitu berarti,”

“Puisi karya Bambang Pembela Negara ala-ala,” ucap Bambang menutup pembacaan puisinya.

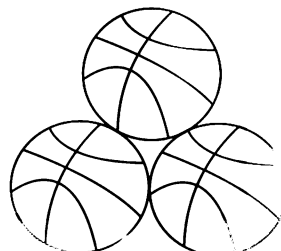
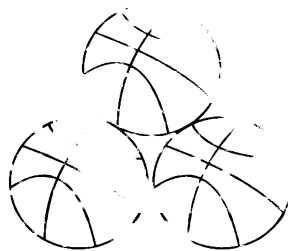
“Dar, gue ga pinter nulis kata-kata romantis. Puisi gue juga mungkin ga nyambung, tapi gue udah berusaha semaksimal mungkin bikinnya. Intinya, gue lakuin semua ini buat elo. Mau ga lo jadi pacar gue?” Bambang mengutarakan tujuannya tanpa banyak berbasa-basi lagi.





Andara sendiri tersenyum semringah begitu lebar melihat dan mendengar semua yang telah Bambang lakukan. Tanpa diduga, Andara berteriak kencang untuk menjawab pertanyaan Bambang, “Dara mau jadi pacar Kak Bambang Pembela Negara!”

Semua orang di sana bersorak-sorak dan Bambang sendiri melakukan koprol di tengah lapangan futsal merayakan keberhasilannya.





Hidden Part:

Rahasia Cita-cita Gior's Squad

Satu tahun yang lalu, hari pertama kelas XII. Semua anggota Gior's Squad berkumpul di dalam kelas. Mereka mengadakan rapat syukuran karena bisa naik kelas dan masih tetap bersama untuk satu tahun ke depan. Seperti biasa, Gior memimpin rapat, ia mengemukakan ide yang *anti mainstream* membuat teman-temannya yang lain *excited* mendengarnya. Entah mengapa, semua ide absurd Gior selalu sepaham dengan mereka semua. Mungkin karena itulah, persahabatan mereka bisa terjalin dengan mulus sampai menginjak tahun kedua dan ketiga, karena beberapa orang tidak berasal dari kelas yang sama saat di kelas sepuluh.

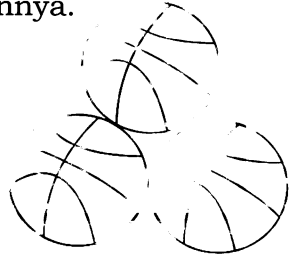
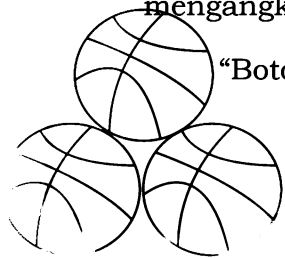
Hari pertama resmi sebagai murid kelas dua belas, proses belajar mengajar begitu longgar bahkan bisa dikatakan sama sekali tidak ada pembelajaran sepanjang hari. Mereka semua memanfaatkan waktu itu untuk melakukan sesuatu.

"Gini, gue punya ide. Gue ga tau apa kalian semua bakal setuju apa enggak sama ide gue ini," kata Gior membuka pembicaraan mereka.

"Apaan, Gi?" tanya mereka semua serempak.

Gior mengeluarkan sebuah botol dari tasnya dan mengangkatnya tinggi ke hadapan semua temannya.

"Botol buat apaan?" tanya Paiman.





“Buat nangkep tuyul?” timpal Bayu dan dihadiahi toyoran dari Yono.

“Mau bikin arisan, Gi?” celetuk Nada membuat beberapa orang dari mereka bertepuk tangan menganggap tebakan Nada benar.

Namun, ternyata Gior menggeleng sambil memeluk botol, memperhatikan semua temannya di sana.

“Buat nampung cita-cita kita,” kata Gior singkat seolah menjawab pertanyaan mereka semua di sana.

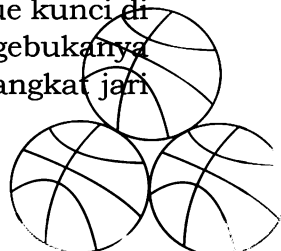
Kerutan dahi terlihat jelas di wajah masing-masing orang. Gior tersenyum miring, ucapannya sukses membuat penasaran serta bingung semua orang.

“Gini gue jelasin. Fungsi botol ini itu buat nampung semua cita-cita kita. Ntar masing-masing kita nulis di secarik kertas kecil, apa cita-cita kita? Kelar ditulis, kertasnya kita gulung rapi-rapi terus kita masuki ke dalam botol ini. Nanti, pas acara kelulusan, kita baru buka rame-rame dan bacain satu per satu isi kertas yang kita tulis,”

“Apa nanti isi kertas itu sesuai dengan keberuntungan tes kita masuk perguruan tinggi, atau ternyata berubah haluan. Gimana? Kalian ngerti ga maksud gue?” tanya Gior setelah menjelaskan panjang lebar.

Semuanya mengangguk dan terlihat *excited* untuk segera melakukannya.

“Inget yah, isi botol ini ga boleh diotak atik. Setelah kita isi dengan semua cita-cita kita, botolnya gue kunci di loker kosong itu. Gue juga bersumpah ga akan ngebukanya sampe hari yang kita tentuin tiba.” Gior mengangkat jari





telunjuk dan manisnya bersamaan, terlihat bersumpah di hadapan teman-temannya.

“Sekarang nih, kita lakuinnya?” tanya Santi.

Gior mengangguk. Cowok absurd itu mengambil kertas *post it* berwarna hijau dari laci mejanya dan dilemparkan ke Bambang.

“Bagiin ke semua orang!” perintah Gior. Bambang dengan patuh melakukan suruhan Gior.

“Inget yah, kita ga boleh ngasih tau satu sama lain, apa yang kita tulis. Biar nanti pas dibuka jadi kejutan. Apakah sesuai harapan atau malah berubah arah? Karena kita enggak tahu satu tahun ke depan kita akan seperti apa.” Gior terdengar sangat bijaksana.

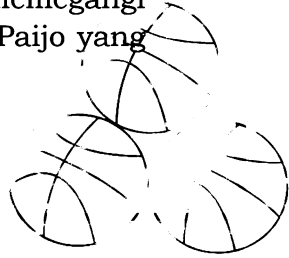
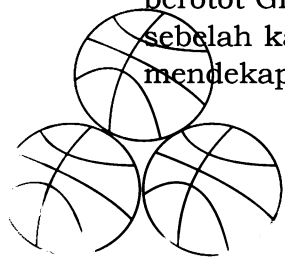
“Gi, kalo lo begini terus, bisa-bisa gue jatuh cinta sama pesona lo. Gue rela jadi homo, beneran deh, suer!” celetuk Edo dan dihadiahi lemparan kertas dari Gior.

“Atut ih!” Gior berpura-pura bergidik geli.

“Heh! Lo ga mandang gue?” teriak Nada berakting marah.

“Sorry, yah, Da, lo udah ga menarik lagi di mata gue. Gue lebih tertarik sama Gior sekarang.” Edo melingkarkan lengannya pada lengan Gior membuat semua orang di sana tertawa terbahak.

“Edo! Lo mau saingan sama gue? Gue juga mau sama Gior, ih!” Bayu ikut menyandarkan kepalanya di lengan berotot Gior. Paiman tidak ketinggalan untuk memegang sebelah kaki kanan dan sebelah kaki kiri ada Paijo yang mendekap erat betis Gior.





“Kalo orang ganteng di atas rata-rata udah ga aneh lagi punya fans berat yang nempel semua kayak gini. *Sorry*, yah, pesona gue emang ga pernah bisa dielakkan.” Gior membusungkan dadanya, memamerkan kesombongannya membuat Nada, Santi, Rini dan Wulan, para cewek di sana mendengkus dan mencebikkan bibir.

“Ngakunya ganteng di atas rata-rata mulu, tapi kok jomlo. Hilih, malu-maluin ga laku!” ledek Santi ketus.

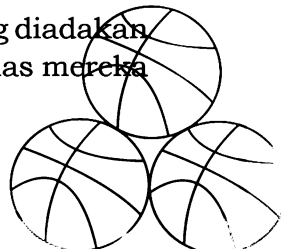
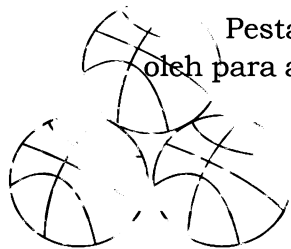
Kegaduhan dimulai, tepuk tangan serta sorakan satu sama lain memenuhi ruangan kelas. Ucapan yang terdengar sinis, hanya diartikan sebagai candaan bagi anggota *Gior's Squad*. Mereka merasa itu adalah bumbu dalam persahabatan.

Setelah puas dengan saling ledek, mereka kembali pada tujuan awal yaitu menulis cita-cita mereka dalam secarik kertas. Semuanya tampak tenang dan begitu serius saat menulis. Hal itu tampak biasa saja, tetapi sebenarnya sangat berarti untuk memacu semangat diri sendiri untuk memperjuangkan dan menggapai impian masing-masing. Semuanya bergantian memasukkan gulungan kertas itu ke dalam botol di atas meja Gior. Setelah selesai, Gior segera menutup rapat botol tersebut dan memasukkannya ke dalam loker disaksikan oleh anggota *Gior's Squad* lainnya.

Mereka membubarkan diri dan pergi bersenang-senang ke lapangan basket, futsal, sepakbola atau kantin sesuai kesukaan masing-masing orang.



Pesta perpisahan akan dimulai. Acara yang diadakan oleh para anggota OSIS untuk hadiah kakak kelas mereka





yang siap meninggalkan sekolah karena sudah berhasil lulus 100% dari Ujian Nasional.

Pagi-pagi sekali, semua anggota *Gior's Squad* datang ke sekolah sesuai informasi yang dibagikan oleh Gior melalui grup chat Whatsapp. Mereka sepakat untuk membuka isi botol yang sudah disimpan kurang lebih satu tahun di dalam loker.

Semuanya sudah mengikuti tes masuk ke Perguruan Tinggi idaman mereka, sebagian orang berhasil, tetapi sebagian lagi gagal dan memilih untuk masuk ke pilihan jurusan kedua yang telah mereka tulis saat mengikuti ujian saring masuk. Hampir semuanya mengikuti tes di Perguruan Tinggi Swasta, baik dalam negeri maupun luar negeri.

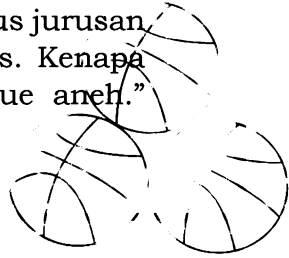
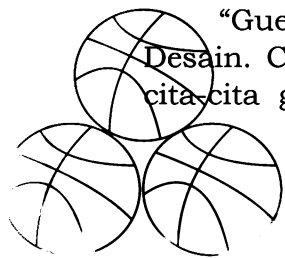
Mereka memilih meminjam ruang laboratorium bahasa untuk membuka botol berisi kertas cita-cita itu. Semuanya duduk diam dan mengambil kertas masing-masing yang sebelumnya sudah diberi tanda saat pertama kali di masukkan ke dalam botol.

Satu per satu dari mereka menyebutkan isi tulisan mereka.

“Lo duluan aja, San.” Gior menunjuk Santi agar lebih dulu memulainya.

“Gue Santi, sekarang gue diterima di kedokteran Singapore. Cita-cita yang gue tulis yaitu Dokter. Gue berhasil, Gengs!” ucap Santi penuh antusias. Semuanya bertepuk tangan. Permulaan yang manis.

“Gue Wulan, sekarang gue diterima di Binus jurusan Desain. Cita-cita yang gue tulis yaitu Komikus. Kenapa cita-cita gue jadi komikus yah? Kayaknya gue aneh.”





Wulan menertawakan apa yang ia tulis sebelumnya.

“Kalo masalah lo aneh udah dari dulu, Lan. Kita-kita ga akan heran lagi,” celetuk Paiman dan semua menyetujui ucapan itu.

“Lanjut dongs!” seru Bayu.

“Gue Rini, gue diterima di Universitas Singapore jurusan *Forensic Science*. Cita-cita yang gue tulis, Ilmuan. Yah, mendekatilah.” Sebagian orang di sana tercengang dengan jurusan yang dipilih oleh Rini, teman baik mereka.

“Gila lo, Rin. Keren banget! Berani ambil jurusan yang *anti mainstream*. Emang lo member *Gior’s Squad* sejati,” puji Edo.

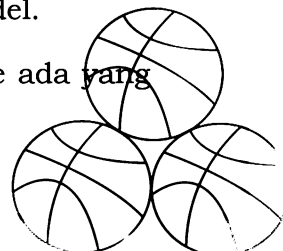
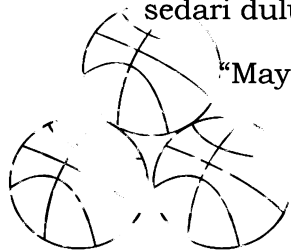
“Gue bahkan ga kepikiran sama jurusan itu. Bisa-bisanya Rini kepikiran ke sana. Saluut, Mbak Bro!” Pajo mengacungkan dua jempolnya. Rini sendiri tersipu malu.

“Giliran Nada nih, woi! Diem-diem, kita dengar dia mau jadi apa sebenarnya,” ucap Robi excited.

“Gue Nada, gue sekarang diterima di *National Institute of Dramatic Art Australia*. Di dalam kertas ini, gue nulis cita-cita gue adalah artis top papan atas. Gue bakal kejar mimpi gue itu dan merealisasikannya segera, gimana? Keren kan gue?” Nada berdiri sambil membusungkan dada, bergaya centil penuh percaya diri.

Semua orang di sana bertepuk tangan. Mereka tidak merasa aneh dengan cita-cita Nada karena mereka sangat mengenal Nada adalah gadis ambisius dan pekerja keras sedari dulu, sejak ia merintis karir sebagai model.

“Mayan, ntar gue bisa pansos, temen gue ada yang





jadi artis soalnya,” teriak Paijo dari belakang.

“Buruan minta tanda tangan dari sekarang, ntar pas dia udah jadi artis Hollywood, lo pada disuruh bayar sama dia. Nada kan matre,” canda Gior dihadahi pukulan di lengannya oleh Nada.

“Sial lo! Gue itu realistis bukan matre!”

“Lanjut woi! Buruan!” teriak Bambang.

Satu per satu membuka kerta mereka, secara mengejutkan ternyata sebagian besar dari anggota *Gior’s Squad* bercita-cita menjadi Pilot. Hanya saja, setengah yang bercita-cita berhasil masuk ke dalam Universitas Penerbangan, selebihnya beralih ke jurusan lain. Semua orang penasaran dengan cita-cita yang ditulis Gior. Mereka menebak-nebak, apakah cita-cita Gior akan seabsurd tingkah lakunya selama yang mereka kenal?

“Giliran lo, Gi.” Yono menyodorkan botol yang hanya berisikan satu kertas tersisa yaitu milik Gior.

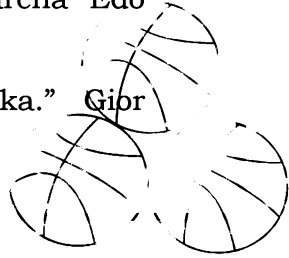
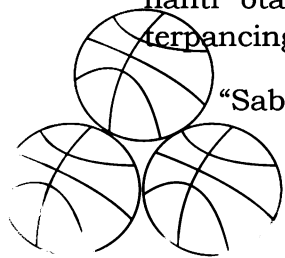
“Ciee ... nungguin yah?!” Tunjuk Gior pada satu per satu wajah temannya yang ada di sana.

“Ya, si anjir! Buruan atuh, udah ga sabar denger cita-cita akang Gior,” desak Aris berlagak menjadi orang Sunda.

Gior mengulur-ngulur waktu, sengaja membuat kesal teman-temannya.

“Lama-lama kuhantam kepala kau yah, Gi. Beserak nanti otak kau!” Gior semakin terbahak karena Edo terpancing emosi karenanya.

“Sabar dong, Tsay! Ini mau gue buka.” Gior





mengeluarkan gulungan kertas itu dengan pelan dan hati-hati.

“Gue Giorgio Fernandes yang kadar kegantengan di atas rata-rata bercita-cita menjadi seorang Pilot agar kegantengan gue tidak turun derajat.” Gior melantangkan cita-cita yang ia tulis di dalam kertas termasuk alasannya, membuat semua orang di sana ternganga.

Tidak ada satu pun orang yang tahu, di mana Gior diterima kuliah, kecuali Kianna, yang sudah diberitahunya dan ia yakini tidak akan membocorkan informasi itu ke teman-temannya.

“Lo becanda ‘kan, Gi?” tanya Nada tidak percaya.

“Gior—Pilot? Hah?! Masa sih? Kalo dokter gue percaya karena kemampuan lo udah mumpuni banget!” kaget Santi.

Bayu merebut kertas dari tangan Gior dan menunjukkannya ke teman-teman mereka.

“Beneran, Gais. Gior emang nulis Pilot karena ga mau kegantengannya turun derajat.” Gior menepuk dadanya penuh kebanggaan.

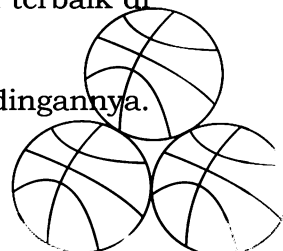
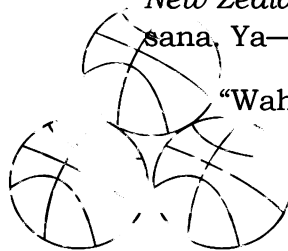
“Terus sekarang lo diterima di mana?” tanya Bambang penasaran.

“Iya. Lo kuliah di mana? Beneran masuk ke sekolah pilot kayak Paijo, Evan dan lain-lain?” tanya Robi.

“Gue diterima di *International Aviation Academy of New Zealand*. Salah satu sekolah penerbangan terbaik di sana. Ya—*one step closer* sama cita-cita gue.”

“Wahgelaseh, Gi! Lo emang ga ada tandingannya.

BebbyShin





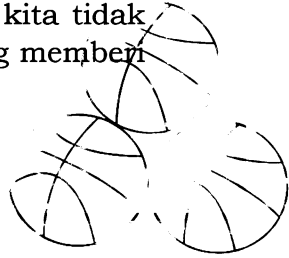
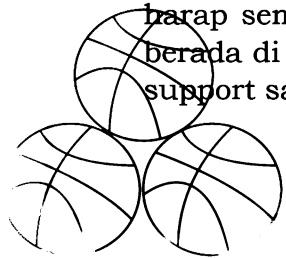
Panutan, *Bosque!*” puji Bambang disetujui semua teman-temannya.

Mereka semua menyangka jika Gior hanya sekadar bercanda tentang kalimat ‘*di atas rata-rata*’, tetapi ternyata itu adalah awal dari cita-citanya. Ucapan adalah doa, maka dari itu berucaplah yang baik-baik, maka semuanya akan baik.

Mereka semua berkumpul sambil bergenggaman tangan satu sama lain. Seperti biasa, Paiman yang memimpin ucapan untuk mereka semua.

“Teman-teman yang saya sayangi dan cintai. Hari ini, hari terakhir kita memakai seragam SMA. Meskipun besok, kita belum resmi menyandang gelar mahasiswa atau mahasiswi, tetapi kita sudah satu langkah mendekat ke sana. Tiga tahun atau dua tahun, sudah kita lewati bersama dalam suka dan duka. Kenangan baik akan selalu menjadi memori yang tidak akan pernah bisa kita lupakan, tetapi saya mohon dengan sangat, apabila ada kenangan buruk di antara kita, semoga segera terhapuskan agar tidak menjadi dendam.” Paiman membuka ucapannya dan sebelah telapak tangannya terbuka mengisyaratkan pada Gior agar melanjutkan ucapannya.

“Teman-teman semua yang saya sayangi dan cintai. Saya secara pribadi, Giorgio Fernandes yang kadar kegantengan di atas rata-rata, mengucapkan terima kasih banyak pada kalian semua. Kita membuat kelompok pertemanan kecil ini berawal hanya karena keisengan, tetapi ternyata berlanjut sampai detik ini. Pertemanan kita selama ini adalah contoh pertemanan sehat dan saya harap semoga sampai ke depannya meskipun kita tidak berada di tempat yang sama, tetapi tetap saling memberi support satu sama lain,”



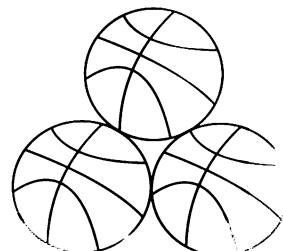
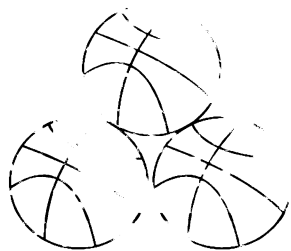


“Mulai besok, kita sudah memulai kehidupan baru, dengan semua hal yang baru. Saya harap kita bisa beradaptasi dengan baik dan lancar tanpa halangan apa pun. Semoga di mana pun kita berada nanti, kita bisa menebarkan *positive vibe* pada orang lain. Semua hal tidak ada yang mudah dilalui, tidak ada yang bisa sampai ke puncak tanpa usaha. Mari kita nikmati semua proses yang akan kita lalui untuk menjadi orang sukses dikemudian hari. Ingat! Jika kita gagal hari ini, itu artinya usaha kita belum maksimal dan bersemangatlah untuk mencobanya kembali. Saya sangat percaya dan yakin, kita semua yang ada di sini akan menjadi orang-orang hebat, berbakat dan luar biasa di masa depan,”

“Teruslah menjadi pribadi yang pantang menyerah dan percaya diri. Terima kasih teman-teman untuk semua momen yang pernah kita lewati dan jalani bersama. Kita semua adalah yang terbaik dari yang baik. Semoga persahabatan ini akan terus terjalin selamanya dan semua impian kita tercapai. Selamat menempuh kehidupan baru semuanya.”

Semuanya berangkulkan sambil menangis terisak haru. Bagaimana tidak, setelah ini mereka akan berpisah demi mengejar impian masing-masing.

‘Semua orang akan mulai berjuang dengan tujuan mereka sendiri dan dengan cara masing-masing.’



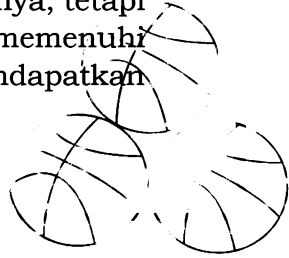
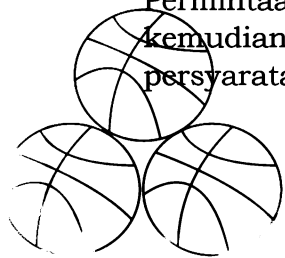


Hidden Part: Giorgio Fernandes

Giorgio Fernandes dilahirkan dari pasangan Shella Frastika dan Daniell Fernandes. Anak tunggal yang sering kali ditinggalkan oleh kedua orang tuanya untuk bekerja. Mama Gior adalah salah satu mantan top model Indonesia yang sekarang bekerja sebagai senior model di salah satu agensi di Kanada, sedangkan papa Gior pemilik beberapa *tour and travel* di beberapa negara, seperti di Indonesia, Kanada dan Meksiko.

Definisi anak tunggal kaya raya patut disematkan pada Gior. Hanya saja, cowok itu jarang sekali memamerkan kemewahan yang dimilikinya pada orang lain, termasuk teman-temannya. Tempat tinggal Gior tidak jauh dari tempat tinggal Kianna, hanya butuh waktu sepuluh menit untuk dijangkau. Gior tinggal di sebuah komplek perumahan elit yang sistem pengamanannya cukup ketat.

Gior menghabiskan masa kecilnya di Kanada. Ia dan kedua orang tuanya memutuskan untuk pindah ke Indonesia sejak Gior berusia 10 tahun karena papanya ingin melebarkan bisnisnya ke banyak kota di Indonesia. Namun, saat Gior duduk di kelas delapan Sekolah Menengah Pertama, kedua orang tuanya kembali menginginkan pindah ke Kanada, tetapi Gior menolak dan meminta agar ia diizinkan tetap tinggal di Indonesia. Permintaan yang sempat ditolak oleh orang tuanya, tetapi kemudian dikabulkan, karena Gior berhasil memenuhi persyaratan kedua orang tuanya untuk mendapatkan





peringkat pertama saat kenaikan kelas.

Mulai saat itu, Gior lebih banyak menghabiskan waktu bersama asisten rumah tangga di rumahnya, karena kedua orang tuanya lebih sering di luar negeri mengurus pekerjaan mereka meskipun begitu, tetap saja kedua orang tuanya mengontrol semua kegiatan Gior. Mereka tidak ingin Gior salah jalur karena pemikirannya masih sangat muda dan polos. Untuk itu, Gior wajib melaporkan apa saja yang dilakukannya setiap hari saat mereka melakukan *video call* dan untuk Gior sendiri tidak pernah terbebani.



“Kamu mau kuliah di mana?” tanya Shella, mama Gior saat mereka sedang makan malam bersama.

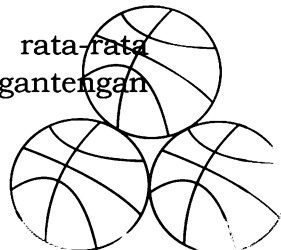
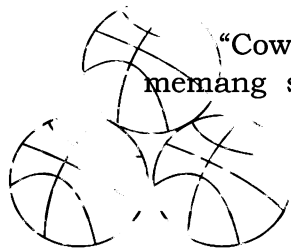
Setidaknya satu bulan sekali, Shella dan Daniell pulang ke Indonesia menjenguk Gior. Mereka tidak ingin, Gior merasa kehilangan kasih sayang kedua orang tuanya karena pekerjaan.

“Kamu ga perlu ragu buat ngeutarain keinginan kamu? Mama papa bakal dukung apa pun impian kamu, selama itu—baik.” Shella berkata sangat bijak.

“Aku mau jadi pilot, Ma, Pa. Dari tiga bulan lalu, aku udah nyari informasi tentang Universitas dan juga semua persyaratannya,” jawab Gior.

“Cool!” seru Daniell disela kunyahannya. Pria paruh baya itu bertepuk tangan. Ekspresinya terlihat begitu senang mendengar ucapan Gior.

“Cowok dengan kegantengan di atas rata-rata memang sudah seharusnya memilih itu. Kegantengan





kamu akan selalu stabil di atas rata-rata. Papa senang ngedengernya. Sana cari tahu kapan mulai tesnya!” ucap papa Gior semangat.

Gior ber-*highfive* dengan papanya.

“Papa emang *the best! Ai laf yu.*” Gior membentuk simbol hati pada papanya.

Mama Gior berdeham. “Papa aja terus yang *the best*. Padahal, apa-apa juga ke mama yang ngurusnya.” Shella mendengkus, merajuk karena Gior lebih dekat dengan papanya.

“Ulu-uluuuh-uluuuh! Mamaku yang cantiknya di atas rata-rata, jangan ngambek. Mama juga, mama aku yang paling *best of the best*. Mama yang paling baik, selalu nuruti maunya aku. *Saranghae.*” Gior membentuk simbol love dengan kedua lengan melingkar di atas kepala. Shella tersenyum tersipu mendengar pujian dari anak satu-satunya itu.

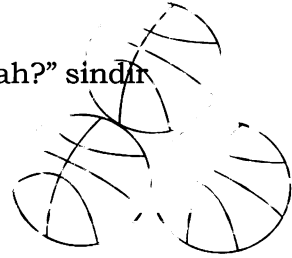
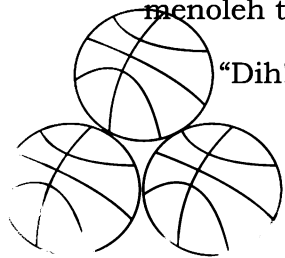
Mereka kembali melanjutkan makan dengan tenang dan damai.



Gior dan papanya bermain *play station* untuk mengisi waktu luang pada hari Minggu sore. Mama Gior mendekati kedua pria kesayangannya dengan sepiring potongan apel.

“Gi, pacarmu cantik yah. Kapan diajak ke rumah? Kenali sama mama papa,” celetuk Shella membuat Gior menoleh terkejut.

“Dih! Mama pasti kepoin akun aku mulu yah?” sindir





Gior.

“Kan, kamu posting. Otomatis muncul di beranda. Ga perlu repot-repot buat kepo,” jawab mama Gior tidak ingin dipojokan.

“Pacaran boleh, asal pacaran sehat. Inget, Gi! Dia punya orang tua yang ngebesarinnnya susah payah dan banting tulang. Jangan rusak sama kamu. Kamu harus bisa ngejaganya dengan baik. Lagian keliatannya anaknya polos, kalem gitu dari mukanya.” Papa Gior memberikan petuah pada Gior.

“Siap, Komandan. Laksanakan!”

“Kalo kamu emang sayang sama dia, kamu tentu harus bisa jaga dan tahu batasan hubungan kalian. Apalagi usia kalian masih remaja—masih panjang perjalanan yang bakal kalian lewati.” Mama Gior ikut menimpali.

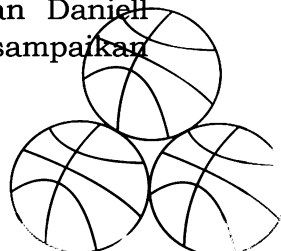
“Iya, Ma, Pa. InsyaAllah, aku ga akan ngecewain Mama Papa dalam bersikap dan bertindak. Aku bakal terus pacaran sehat sama Kia.” Gior mencoba menyakinkan kedua orang tuanya.



Satu minggu setelah ujian masuk Universitas,

Gior melompat kegirangan di atas kasur saat menerima e-mail pemberitahuan jika dirinya diterima di *International Aviation Academy of New Zealand*. Saat ini, kedua orang tua Gior masih berada di Meksiko sehingga Gior hanya bisa berbagi kebahagiaan dengan mereka melalui *video call*. Tangisan haru Shella dan Daniell meleleh begitu saja ketika kabar bahagia itu disampaikan

Gior.





Ucapan penuh rasa syukur berkali-kali keluar dari mulut kedua orang tua Gior. Gior sendiri sangat puas melihat ekspresi bangga muncul di wajah mama dan papanya atas usahanya untuk lulus dalam tes saring masuk universitas bergengsi itu.

Gior segera menelepon Kianna, berbagi kabar bahagia pada pacar tercinta.

“Assalamualaikum, Ki. Coba tebak gue mau ngomong apa?” tanya Gior absurd.

Kianna menjauhkan telepon genggamnya dari telinga dan mengerutkan dahi bingung.

‘Kak Gior kesambet apa sih? Nelepon malah main tebak-tebakan mulu,’ batin Kianna.

“Walaikumsalam, Kak. Ya, ga tau. Kan Kia bukan cenayang, tapi Kia penyayang,” jawab Kianna membuat Gior tertawa terbak.

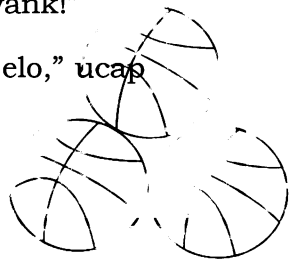
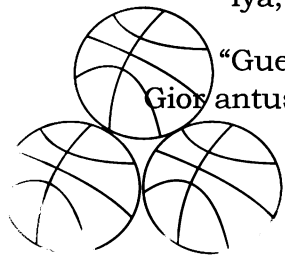
Efek beberapa bulan berpacaran dengan Gior, kini Kianna semakin pintar berpantun atau membalas ucapan cowok itu.

“Bengek ngik ngik ngik banget denger lo ngomong begitu. Ya Tuhan, cewek gue sekarang lawak banget,” canda Gior.

“Ya, gimana, Kak Gior ga jelas banget sih. Kak Gior yang mau ngomong malah Kia suruh tebak, ya mana tau,” sungut Kianna.

“Iya, ngaku salah. Maafin yah, Kianna Cayank!”

“Gue mau ngebagiin kabar bahagia sama elo,” ucap Gior antusias.





“Kabar apa, Kak?” tanya Kianna penasaran

“Hm- mau tau aja atau mau tau banget?” Gior mulai absurd.

“Dih mending ga usah ngasih tau, kalo ujungnya malah ngegodain begitu,” rajuk Kianna.

“Uluh-ulu, pacar Giorgio yang cantiknya di atas rata-rata, sekarang udah bisa ngambek yah, ngegemesin banget sih. Jadi, makin cinta,” goda Gior lagi.

“Jadi, kabarnya apaan, Kak?” tanya Kianna lagi.

“Besok aja deh gue kasih tau lo di sekolah. Biar malem ini lo penasaran, kabar apa yang mau gue bagi ke elo.” Ucapan Gior membuat Kianna mendesah. Ingin rasanya marah, tapi itu Gior. Cowok dengan keabsurdan tidak ada bandingannya.

“Ya udah, besok Kianna tunggu apa yang mau dikasih tau,” ucap Kianna pasrah.



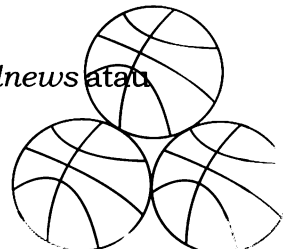
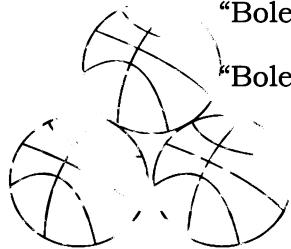
Taman Rahasia Kianna,

“Gue punya sesuatu buat elo.” Gior menyodorkan sebuah amplop berukuran besar berwarna coklat kepada Kianna.

Mereka berdua saat ini sedang duduk di taman rahasia Kianna. Gadis itu tampak bingung dan penasaran akan isi dari amplop itu.

“Boleh dibuka sekarang?” tanya Kianna.

“Boleh dong! Buka gih. Gue ga tau itu *goodnews* atau





badnews buat elo,” kata Gior acuh tak acuh.

“Ini serius, Kak?” tanya Kianna dengan suara lirih dan sedikit bergetar.

Gior mengangguk dengan ekspresi bingung, takut dan khawatir melihat Kianna akan menangis. Kianna diam dan segera membuka layar ponselnya dan mengetikkan sesuatu di sana membuat Gior semakin mengerutkan dahi melihat tindakan Kianna yang tidak merespon berita yang ia bawa.

“Ki. Lo masih napas ‘kan?”

“Calon pasangan hidup masa depan! Ngomong kek, jangan diem aja!”

“Hello, Kianna Augustephie, pacar Giorgio yang cantik, manis kayak permen kapas warna merah jambu yang masih haram buat dicicip sekarang.”

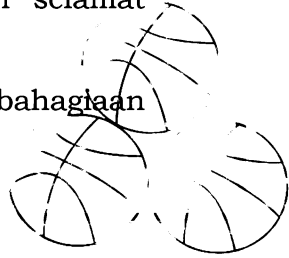
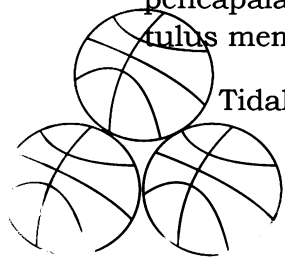
“*Chukkae*, Kak Gior!” Kianna tiba-tiba bersuara.

“*Daebak! Keren! Amazing!* Luar biasa banget!” pekik Kianna yang sukses membuat Gior terkejut setengah mampus.

Pujian Kianna sukses membuat Gior tersenyum semringah. Jarang sekali, Kianna memberikannya pujian berkali-kali seperti itu padanya.

“Maaf, Kak, Kia tadi ngebug sebentar karena nyari tau, universitas yang tertera di kertas ini dan—hasilnya bikin tercengang. Kak Gior, hebat! Selamat yah, Kak, buat pencapaiannya.” Kianna memberikan ucapan selamat tulus membuat hati Gior menghangat.

Tidak ada yang bisa menggambarkan kebahagiaan





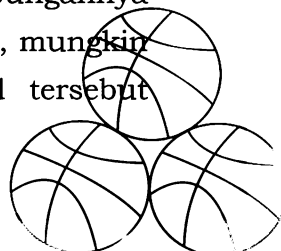
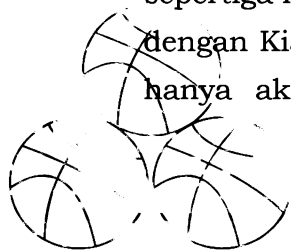
yang sedang Gior rasakan saat ini. Satu tahun ini, ia berhasil menggapai dua impiannya sekaligus, mendapatkan Kianna dan berhasil masuk ke Universitas impiannya. Benar kata orang, usaha tidak akan mengkhianati hasil. Untuk itu, Gior akan semakin bersemangat untuk tetap berusaha keras demi meraih impian-impian lainnya.



Gior duduk di balkon kamarnya sambil duduk dengan secangkir susu hangat menikmati semilir angin malam ditemani oleh lagu **Fiersa Besari – Cerita Panjang Dihidup Yang Singkat**.

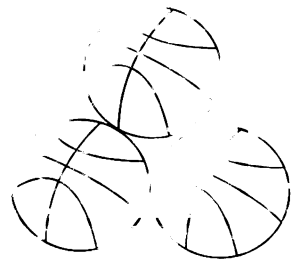
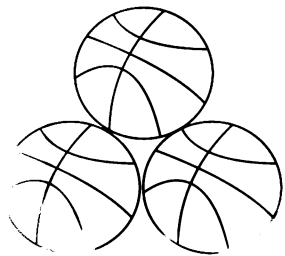
Lirik lagu yang seolah menggambarkan keinginannya. Sebentar lagi, ia akan meninggalkan semuanya yang ada di Indonesia sementara waktu. Gior akan memulai hidup baru di New Zealand sendirian. Gior sangat berterima kasih pada Kianna, sosok gadis cantik yang kini menjadi pacarnya. Beberapa waktu lalu, Gior sempat ragu dan ketakutan dengan hubungan mereka. Gior takut kehilangan Kianna. Bagi Gior, Kianna adalah segalanya. Terdengar sangat picisan, semua pantun dan yang dianggap orang lain hanya gombalan semata, tetapi semua itu adalah ungkapan hati Gior yang sebenarnya untuk Kianna.

Gior benar-benar bertekad untuk menjadikan Kianna pasangannya di masa depan. Meskipun, ia tahu kadang kala harapan tidak sejalan dengan kenyataan. Namun, Gior tidak akan patah semangat untuk terus meminta di sepertiga malam pada Tuhan agar menjaga hubungannya dengan Kianna. Jika orang lain mendengarnya, mungkin hanya akan dianggap lelucon karena tekad tersebut





keluar dari remaja berusia delapan belas tahun. Akan tetapi, Gior akan membuktikan pada dunia, jika dirinya berusaha keras untuk mencapai *ending* yang ia harapkan.





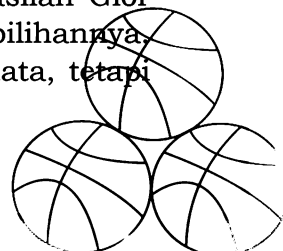
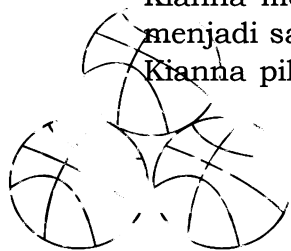
Kejutan

Kini Kianna sudah resmi menjadi murid kelas XII. Gadis itu bahkan berhasil masuk ke lima besar peringkat kelas. Pencapaian yang luar biasa bagi Kianna sendiri. Pada semester kedua, Kianna dipilih menjadi anggota OSIS dan semua kegiatan di bawahnya, berjalan dengan baik dan lancar. Semenjak menjalin hubungan dengan Gior, sikap Kianna kian berubah. Gadis berponi depan itu, tidak lagi menjadi sosok pendiam dan menyendiri, tetapi kini mulai terbuka dan bersosialisasi dengan semua murid di sekolahnya.

Gior memberikan pengaruh positif dalam kehidupan sekolah Kianna. Bahkan ketika melihat kesuksesan Gior membuat Kianna begitu bersemangat ingin mencontohnya. Ketekunan gadis itu mengikuti setiap mata pelajaran dan juga kegiatan positif membuat nilai sekolahnya meningkat pesat.

Namun, Kianna tidak meninggalkan hobi lama serta profesi tersembunyinya yaitu menjadi seorang penulis. Kianna berusaha keras menyelesaikan cerita tentang perjalanan cintanya dengan Gior. Gadis cantik bermata sipit itu menuliskan semua hal yang sudah ia dan Gior lalui bersama.

Ada satu momen yang cukup menarik dan cukup mencengangkan bagi Kianna yaitu ketika kedua orang tua Kianna mengatakan akan merayakan keberhasilan Gior menjadi salah satu mahasiswa di Universitas pilihannya. Kianna pikir itu hanyalah ucapan jempol semata, tetapi





ternyata mamanya benar-benar membuat nasi tumpeng untuk pacarnya, Gior.

“Kia! Sini cepet!” teriak Fanny, mama Kianna lantang.

Gadis cantik berponi depan itu segera beranjak dari meja belajarnya mendekati mamanya.

“Kenapa, Ma?” tanya Kianna.

Ekspresi Fanny sudah terlihat jelas dan nyata jika sedang bahagia.

“Gior diterima di sekolah pilot yah? Ya ampun! Mama seneng banget dengernya.” Mama Kianna begitu histeris ketika mengatakannya.

Kianna mengerutkan dahi. Berpikir keras, bagaimana mamanya bisa tahu, jika Gior berhasil masuk ke Universitas itu?

“Mama tau dari mana?” tanya Kianna penasaran.

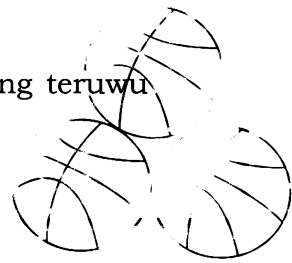
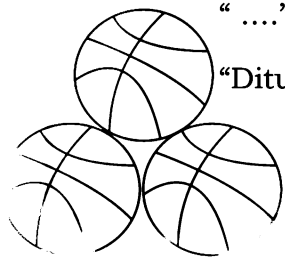
“Ada deh! Mau-tau-aza! Yuhu,” jawab mama Kianna heboh.

Kianna menggeleng tak habis pikir dengan kelakuan mamanya yang super absurd itu. Kianna melihat mamanya sedang sibuk mengotak atik gawai di tangannya.

“Hallo. Papa. Papa nanti pulang kerja jangan lupa beliin semua yang mama kirim di Whatsapp yah. Jangan sampe ketinggalan sebiji aja. Oke.” Mama Kianna berbicara dengan Andi, papa Kianna lewat sambungan telepon.

“ ”

“Ditunggu yah, suamiku tercinta tersayang teruwi





terbala-bala pokoknya. Muach!”

Kianna melebarkan kedua bola mata ketika mendengar kalimat penutup yang kelewat romantis dari mamanya itu. Gadis cantik berponi depan itu tidak menyangka jika orang tua yang usianya sudah separuh baya masih mengucapkan kalimat manis penuh gula nan alay itu pada pasangannya. Namun, bisa jadi karena panggilan seperti itulah yang membuat hubungan menjadi langgeng. Kianna beruntung karena sampai usianya 17 tahun, ia belum pernah melihat kedua orang tuanya bertengkar di depan matanya.



Pukul sudah menunjukkan 19.05 WIB. Papa Kianna pulang dengan beberapa kantong belanjaan di tangannya. Kianna yang baru saja keluar kamar, terheran-heran.

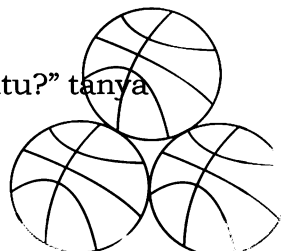
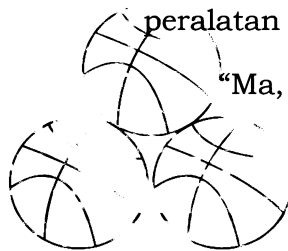
“Papa belanja banyak banget buat apa? Kita mau ngadain sedekahan?” tanya Kianna bingung.

Sayuran, buah-buahan, tepung-tepungan dan bahan makanan lainnya sedang disusun rapi oleh mama Kianna ke dalam kulkas.

“Nanti juga kamu tau. Ini kamu bantuin mama, kupas kentangnya. Hati-hati nanti pisaunya kena jari yah.” Fanny, mama Kianna menyodorkan satu bungkus kentang, baskom dan beserta pisau pada Kianna.

Kianna hanya bisa pasrah mengikuti titah mamanya tercinta. Lalu berselang lima belas menit, Kianna mengembalikan potongan kentang dan membersihkan peralatan yang sudah selesai ia pakai.

“Ma, ini udah. Ada lagi yang harus Kia bantu?” tanya





Kianna menyodorkan diri.

Telapak tangan Fanny mengibas ke udara. “Ga usah. Kamu balik ke kamar aja sana. Biar mama aja yang ngerjain sendirian.” Fanny mengusir Kianna untuk pergi ke kamarnya.

Kianna dengan senang hati untuk pergi dari dapur. Gadis cantik itu duduk di kursi meja belajarnya dan membuka laptopnya. Sembari menunggu laptopnya aktif, Kianna mengecek ponselnya, tapi tidak ada tanda-tanda kiriman pesan atau telepon dari Gior. Pacarnya itu pasti sedang sibuk mempersiapkan diri untuk ujian nasional lusa nanti. Kianna tidak mengambil pusing, jari lentiknya membuka kotak masuk e-mailnya. Ada satu pesan yang cukup membuatnya memekik terkejut.

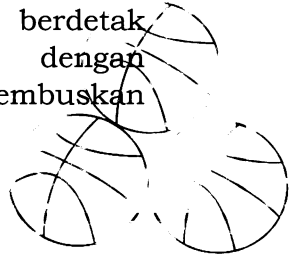
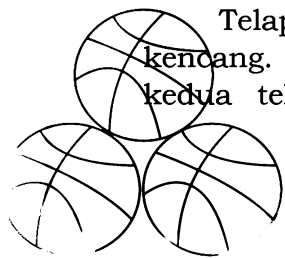
“Oh my God! Seriously?!”

Kianna mendekatkan wajahnya ke layar laptop guna meyakinkan diri jika dirinya tidak salah membaca isi pesan tersebut. Ada e-mail masuk yang dikirim dari salah satu penerbit besar yang bukunya sering kali ia beli di toko buku *offline* dan *online*. E-mail tersebut berisikan tawaran terbit untuk naskah cerita Kianna. Judul yang dipilih yaitu cerita tentang dirinya dan Gior.

Kianna mencubit lengannya sendiri dan ia merasakan sakit. Bukan mimpi, tetapi kenyataan. Gadis itu secara spontan meloncat-loncat kegirangan.

“Ya Allah, ini beneran ga sih?” Kianna kembali membaca isi e-mail itu.

Telapak tangannya dingin, jantungnya berdetak kencang. Kianna menangkap wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Gadis itu mengembuskan





napas perlahan lalu menariknya kembali kemudian mengembuskannya lagi. Jemarinya bergerak di atas keyboard laptop untuk membalas e-mail tersebut. Kianna akan rahasiakan berita ini dari Gior. Gadis itu ingin memberikan kejutan pada pacarnya.



Kianna tidak diperbolehkan oleh mamanya untuk keluar kamar sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Kebetulan hari ini sekolahnya libur khusus untuk persiapan Ujian Nasional kelas XII besok. Kianna memanfaatkan larangan mamanya dengan membaca ulang naskah dan merevisi sebagian bab yang ia rasa masih kurang sebelum gadis itu mengirimkan filenya ke penerbit yang telah meminang naskahnya kemarin.

Jam dinding sudah menunjukkan pukul 11.46 WIB, tetapi belum ada tanda-tanda mamanya menyuruhnya keluar. Akan tetapi, Kianna mendengar suara mobil berhenti di depan rumahnya. Suara mobil yang sangat Kianna hapal.

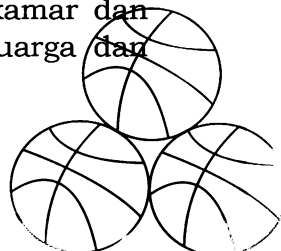
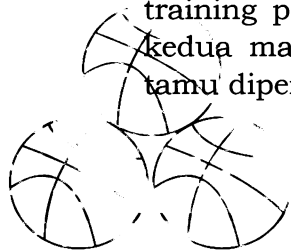
“Kak Gior?” Kianna bermonolog.

Baru saja Kianna ingin mengambil ponselnya, pintu kamarnya diketuk.

“Ki, ayo keluar, kita makan siang!” perintah mama Kianna.

“Iya, Ma.”

Dengan menggunakan kaos rumahan dan celana training panjang, Kianna melangkah keluar kamar dan kedua matanya terbelalak melihat ruang keluarga dan tamu dipenuhi dengan balon berwarna warni.





“Selamat ulang tahun Kianna!” teriak beberapa orang di hadapannya.

Kianna kehilangan kata-kata. Kedua orang tuanya sedang tersenyum lebar, Gior, Andara, Bambang, Bayu, Paiman, dan Paijo hadir di sana untuk memberikan Kianna kejutan ulang tahun.

“*Happy Sweet Seventeen, Ki!*” teriak Andara dan Gior’s Squad heboh.

Kianna menutupi wajah dengan kedua telapak tangannya. Gadis itu tidak bisa menahan rasa haru dengan kejutan yang diberikan oleh orang-orang tersayangnya. Kianna benar-benar tidak ingat jika hari ini dirinya ulang tahun.

“Ada mertua ada menantu—”

“Cakeeep!”

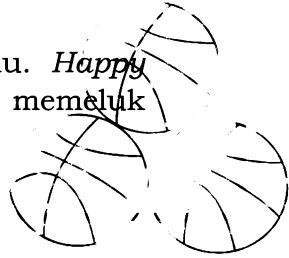
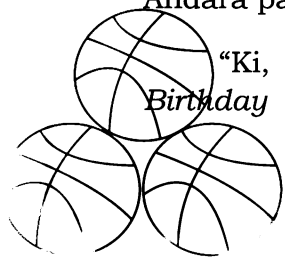
“Sama-sama suka warna ungu,”

“Eh kamu yang cantik selalu, selamat ulang tahun.” Gior tanpa ragu memberikan pantun pada Kianna di depan kedua orang tua gadis itu. Semua orang tertawa mendengar pantun Gior, tidak terkecuali Kianna.

“Jalan-jalan ke Tugu Pahlawan, jangan lupa pake baju biru. Untuk pacarku yang ulang tahun, *I love you* dari diriku.” Sorakan cie-cie meramaikan isi rumah Kianna.

Satu buah kue tart yang berukuran cukup besar dihiasi oleh beraneka buah-buahan disodorkan oleh Andara pada Kianna.

“Ki, ini kue dari kita semua buat kamu. *Happy Birthday* yah, sahabat terbaik aku.” Andara memeluk





Kianna erat.

“Ayo! Kita pindah ke sana.” Mama Kianna mengarahkan semua orang menuju ruang keluarga. Di sana sudah dihiasi balon-balon lebih meriah. Mama Kianna mengeluarkan dua nasi tumpeng berukuran sedang ke atas meja membuat semua orang di sana mengerutkan dahi, penuh pertanyaan, termasuk Gior.

“Kenapa ada dua tumpengnya, Ma?” tanya Kianna.

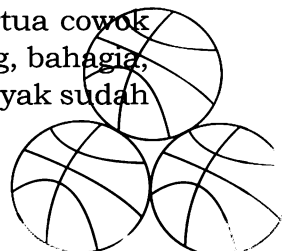
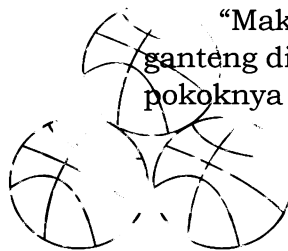
Mama Kianna, Fanny, menarik lengan Kianna dan Gior untuk berdiri bersampingan.

“Hari ini, tante atas nama Kianna mengucapkan terima kasih banyak untuk semuanya, sudah berkenan hadir di sini. Tante sengaja ngadain syukuran untuk Ulang Tahun Kianna, sekaligus untuk syukuran kelulusan Gior di Universitas impiannya yang tidak boleh disebutkan.” Gior membelalakkan mata terkejut mendengar ucapan mama Kianna. Cowok itu tidak menyangka jika orang tua Kianna akan memberinya kejutan mengharukan seperti itu.

Papa Kianna merangkul bahu Gior tanpa suara membuat Gior tidak kuasa meneteskan air matanya.

“Anggap ini hadiah sederhana dari mama dan papa calon mertua di masa depanmu karena sudah berhasil masuk Universitas terbaik yang kamu pilih, calon menantu mama yang gantengnya di atas rata-rata.” Fanny sengaja bercanda untuk mencairkan suasana di antara mereka semua.

“Makasih banyak Mama, Papa, calon mertua cowok ganteng di atas rata-rata ini. *Speechless*, seneng, bahagia. pokoknya susah buat diungkapin. Makasih banyak sudah





ngasih semua ini buat saya. Makasih juga sudah ngizinin saya buat pacaran sama anak gadis Mama, Papa yang cantiknya tiada tara ini. Pokoknya makasih banyak,” ungkap Gior tulus.

“Ya sudah! Ayo, kita berdoa buat semuanya.” Papa Kianna memimpin doa mereka semua.

Di dalam doa itu terselip ucapan untuk kelancaran Ujian Nasional besok, dan harapan semua cita-cita tercapai. Gior menyodorkan hadiahnya pada Kianna. Parcel novel berserta alat tulis lengkap dan juga sebuah *flashdisc*.

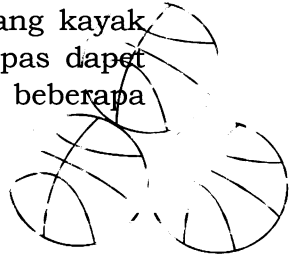
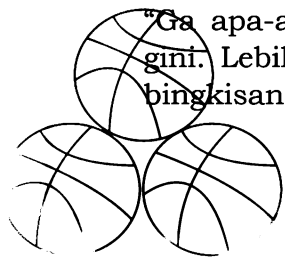
“Ini isinya apa, Kak?” tanya Kianna bingung.

“Nanti bisa diliat sendiri. Lo tenang aja, itu bukan hal yang macem-macem. Gue pastiin lo bakal suka sama isinya,” kata Gior meyakinkan.

Mereka semua bersenang-senang dengan makan sepuasnya masakan mama Kianna dan tidak lupa setelah makan siang bersama, kedua orang tua Kianna mengajak semuanya ke sebuah panti asuhan yang tidak jauh dari rumah mereka untuk membagikan parcel *snack* dan juga makanan di sana.

“Ki, maaf yah, Nak, *sweet seventeen* kamu ga kayak anak remaja lainnya yang dirayain secara mewah dan megah, ngundang semua teman-teman sekolah kamu. Malah Papa dan mama ngajak kamu ke sini,” kata Andi, papa Kianna pada anak gadisnya itu.

Kianna menggeleng menanggapi ucapan papanya. “Ga apa-apa, Pa. Kianna malah lebih suka yang kayak gini. Lebih bahagia liat mereka ketawa lepas pas dapet bingkisan kecil itu,” jawab Kianna menatap beberapa





anak kecil di Pantj yang sedang berlarian.

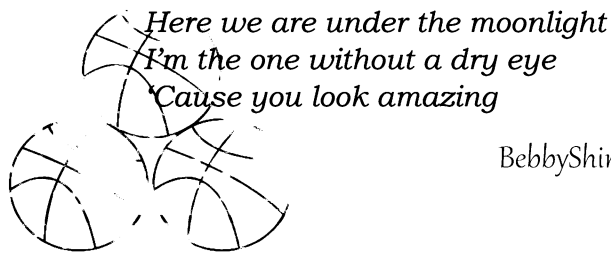
“Kita ga boleh lupa bersyukur dalam keadaan apa pun, apalagi kita masih dikasih Tuhan kesempatan bernapas di dunia ini. Kalau punya rezeki lebih, lebih baik kita bagikan pada orang-orang yang membutuhkan, contohnya di sini. Semoga nanti saat kamu dewasa, kamu ga akan melupakan hal seperti ini yah, Nak.” Kianna memeluk erat papanya.

“Makasih, Pa. Nasihat papa, bakal Kia inget terus.”

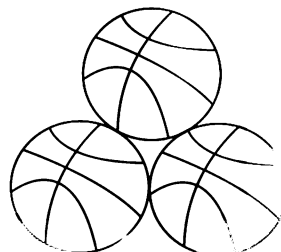


Kianna mencolokkan *flashdisc* yang diberikan Gior padanya pada Laptop. Gadis cantik itu mengklik pada satu-satunya file yang ada di dalam sana. Sebuah trailer video muncul di sana. Kianna dibuat tercengang dengan apa yang ia lihat di layar laptopnya. Video yang berisikan foto-foto candid Kianna sejak gadis itu masih SMP sampai terakhir kali ia bertemu Gior, tiga hari yang lalu, sebelum tadi siang mereka kembali bertemu.

Kedua bola mata Kianna berkaca-kaca melihat semua foto itu berserta tulisan yang ada di sana. Video itu sebagai pembuktian jika Gior memang sejak lama menjadi pengagum rahasia Kianna. Sebuah rekaman Gior sedang memegang gitar dan bernyanyi membuat Kianna meneteskan air mata terharu sekaligus bahagia. Lirik lagu *It's You by Sezairi* seolah menjadi curahan hati Gior untuk Kianna.



BebbyShin





*I'm sorry for whatever I've caused
Before today I knew I felt lost
But now you're my lady*

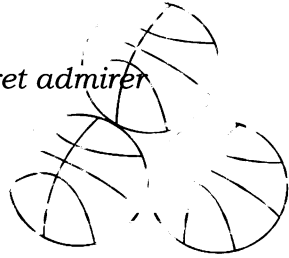
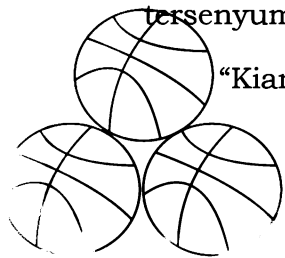
*So take my hand now, see me
'Cause you've made me into this man
I promise I'll treasure you, girl
You're all that I've needed
Completing my world*

*You
You're my love, my life, my beginning
And I'm just so stoked I got you
Girl, you are the piece I've been missing
Remembering now*

Menuju akhir video, Gior muncul dan berkata, “Selamat Ulang Tahun Kianna Cayank. Pacar gue yang paling oneng, *slow respon*, ga pekaan, tapi segalanya buat gue. Gue ga punya banyak duit buat beliin lo kado yang mahal. Gue harap video abal-abal yang gue bikin ini, lagu penuh pencitraan ini bisa berkesan di hati elo dan jadi kado yang istimewa. Yah—walaupun gue ga yakin-yakin amat sih. Cuma lo iyain aja deh yah,”

“Ki, gue janji ntar kalo gue udah kerja. Udah punya uang sendiri, gue bakal kadoin elo pesawat, eh—maksud gue—miniatur pesawatnya. Gue bakal ngasih elo tiket jalan-jalan gratis dan gue sopirin pesawatnya buat elo. Tolong tagih janji itu kalo gue udah sukses nanti yah, Ki. *Last, but not least*, semoga elo tetap jadi Kianna yang cuma suka dan cinta sama Giorgio Fernandes yang gantengnya di atas rata-rata ini.” Ucapan Gior itu membuat Kianna tersenyum lebar dengan lelehan air mata.

“Kianna, I always love you. From your secret admirer”

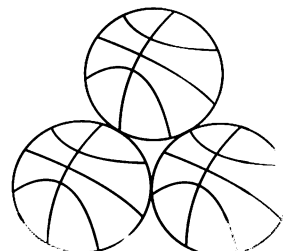
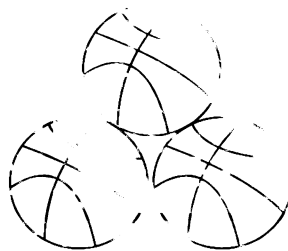




since Junior High School.” Gior menutup videonya dengan memberikan simbol *love* dengan kedua tangannya di depan dada sembari tersenyum lebar.

Bagi Kianna, itu adalah kado terindah yang ia dapatkan selain dari keluarganya. Kianna benar-benar bahagia. Gadis itu dengan cepat mengambil ponselnya dan mengirimkan pesan pada Gior.

Kak Gior, Thank you. I always love you too. From your secret admirer since the first time we met.





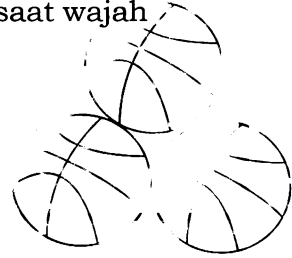
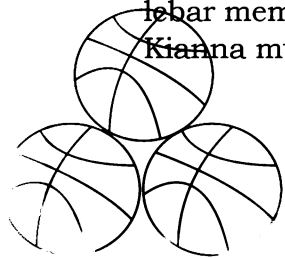
Cinta Jarak Jauh

Sudah hampir dua bulan Kianna dan Gior menjalani hubungan percintaan jarak jauh. Komunikasi mereka cukup rutin meskipun tidak terlalu intens seperti saat mereka masih berada di satu kota yang sama. Perbedaan waktu enam jam antara Indonesia dan New Zealand tidak menyulutkan keinginan Gior melakukan *video call* dengan Kianna.

Jam di dinding sudah menunjukkan pukul 16.30 WIB, Kianna bergegas keluar kelas dan pergi ke kursi taman depan sekolahnya. Gadis berponi depan itu baru saja selesai mengikuti kelas tambahan karena dirinya kini sudah duduk di kelas XII. Mempersiapkan diri sejak awal jauh lebih baik dibanding terburu-buru di akhir.

Kianna mengusap layar ponselnya yang menampilkan fotonya sedang dirangkul oleh Gior saat di Bandara. Foto yang menjadi favorit Kianna meskipun mereka tidak seromantis pasangan ABG lainnya. Gior baru saja mengiriminya pesan menanyakan apakah gadis itu telah selesai ikut kegiatan belajar tambahannya. Berselang lima menit, layar ponselnya berkedip menunjukkan panggilan video masuk. Sudut kanan dan kiri bibir Kianna terangkat ke atas. Kedua bola mata gadis itu berbinar saat menggeser tombol masuk.

Wajah ganteng di atas rata-rata yang sedang ditopang dengan kedua tangannya menampilkan cengiran lebar memamerkan deretan gigi rapi dan putih saat wajah Kianna muncul.





“Ikan hiu pegel-pegel, *I miss you, Girl.*”

Gior membuka percakapan mereka dengan pantun gombalan seperti biasanya. Kianna mengira, keberadaan pacarnya di negara orang akan membuatnya berubah, tetapi ternyata tidak sama sekali.

Kianna hanya tersenyum tersipu mendengar pantun Gior. Gadis itu ingin sekali membalas dengan lantang, menyuarakan isi hatinya pada Gior jika dirinya juga merindukan cowok ganteng di atas rata-rata itu, tetapi Kianna tidak memiliki keberanian yang besar sehingga memilih untuk membalasnya dengan senyuman.

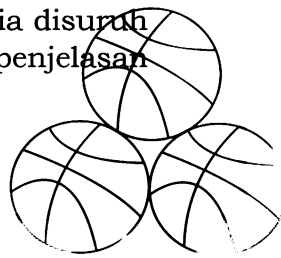
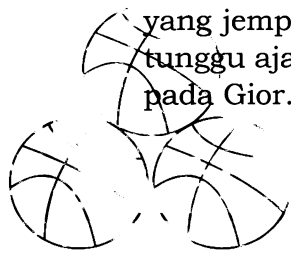
“Si Akbar makan siang. Apa kabar, Sayang?” Kianna menggigit dinding mulutnya kuat. Efek gombalan Gior tetap saja begitu besar meskipun hanya diucapkan melalui *video call*.

“Kabar Kia baik, Kak. Kakak di sana gimana? Lancar kuliahnya?” tanya Kianna mencoba memulai obrolan mereka.

Gior mengangguk dengan tidak berkedip menatap lekat Kianna di dalam layar ponselnya.

“Lo baru kelar les yah? Pulang naik apa? Dijemput atau naik ojek online? Kalo naik ojek online kasih *space*, jangan deket-deket. Gue cemburu.” Kianna menggeleng sambil terkekeh melihat Gior menggerutu dengan ekspresi kesal padahal Kianna sendiri belum memberikan jawaban pada cowok ganteng di atas rata-rata itu.

“Kia baru selesai les. Jam 17.15 WIB nanti papa yang jemput, tadi papa udah kirim pesan ke Kia disuruh tunggu aja di depan sini.” Kianna memberikan penjelasan pada Gior.





Cowok ganteng di atas rata-rata itu mengangguk dan mengacungkan jempolnya ke arah Kianna.

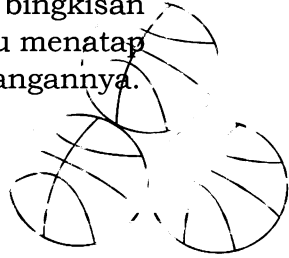
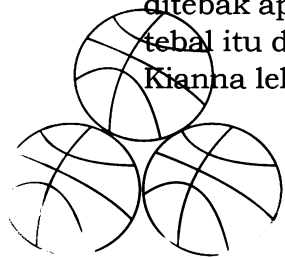
“Gue mau *unboxing* paket. Lo mau liat ga?” tanya Gior.

Kedua bola mata Kianna membulat sempurna ketika paket itu ditunjukkan oleh Gior. Gadis itu mendadak salah tingkah sendiri karena paket itu adalah paket kiriman dari Kianna sendiri.

“Lo tau ga? Dua minggu lalu, pacar gue yang cantik nan menggemaskan itu, tiba-tiba minta alamat asrama tempat tinggal gue di sini. Gue pikir, dia bakal nyamperin gue di sini, tapi ternyata cuma paketnya aja yang sampe ke gue. *No problem* sih—dapet gift mendadak ginian aja gue udah seneng banget. Lumayan ngobatin rindu gue yang udah membludak, siap meletus sewaktu-waktu.” Gior mengoda Kianna dengan ucapan panjang lebarnya. Kianna sendiri sengaja mengirimkan paket tersebut untuk Gior. Isi paket itu bukanlah barang mewah, tetapi Kianna yakin Gior akan sangat menyukainya.

Gior membuka bungkus paket tersebut dengan hati-hati. Saat kardus berukuran sedang itu terbuka, Gior mengeluarkan isi di dalamnya satu per satu. Jantung Kianna berdebar kencang, tangannya mendadak dingin dan gemetar menunggu respon yang diberikan Gior saat tahu isi di dalam paket itu.

Beberapa snack kesukaan Gior yang mungkin cukup sulit ditemukan di New Zealand dan sebuah benda yang berukuran cukup tebal masih terbungkus rapi belum bisa ditebak apa isinya. Dalam diam, Gior membuka bungkus tebal itu dan mulutnya terbuka cukup lebar lalu menatap Kianna lekat sambil mengangkat benda itu di tangannya.





“Buku lo? Cerita tentang kita? Serius nih?” tanya Gior dengan ekspresi penuh dengan keterkejutan. Kianna mengangguk sambil tersenyum ragu.

“Wohooo!!” teriak Gior tiba-tiba dan sukses membuat Kianna terkejut. Hampir saja ponsel di tangannya terlepas ketika mendengar suara teriakan Gior.

Cowok ganteng di atas rata-rata itu terlihat melompat-lompat di atas kasur sambil menciumi buku novel cetak milik Kianna. Sesekali Gior memeluknya erat dengan wajah semringah.

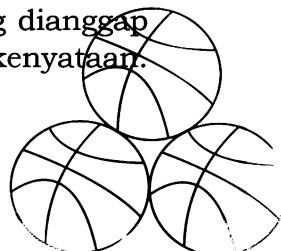
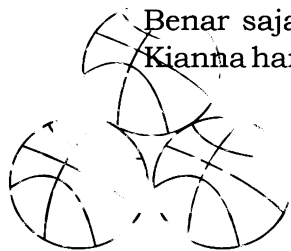
“*Absurd Boyfriend with Me* by PanggilakuKey!” Gior mengeja judul novel di tangannya.

“Lo ganti judulnya?” tanya Gior penasaran.

Kianna mengangguk malu-malu. “Lebih cocok judul sekarang dibanding *Secret Admirer*, Kak,” jelas Kianna.

“Wahgelaseh! Pacar gue berhasil nerbitin buku! Buku cerita tentang gue lagi. Emang pacar gue paling *best of the best*. Ikan Hiu pake Dempul, *I love you full*, Ki,” pekik Gior *excited*.

Wajah Kianna memanas, sudah bisa dipastikan jika wajahnya juga saat ini merona merah. Gadis berponi itu tidak menyangka jika respon yang diberikan Gior melebihi ekspetasinya. Gior adalah orang yang selalu mensupportnya sedari awal mereka dekat. Gior juga yang selalu menyemangati Kianna untuk menyelesaikan cerita mereka dan meyakinkan gadis berponi itu jika ceritanya akan dilamar oleh penerbit untuk dijadikan versi cetak. Benar saja yang diucapkan Gior, sesuatu yang dianggap Kianna hanyalah candaan semata, kini menjadi kenyataan.





“*Congratulations*, Kianna Cayank! Gue bener-bener bangga sama pencapaian lo ini. Lo hebat banget. Gue yakin, lo bakal jadi salah satu penulis hebat di masa depan nanti,”

“Ini kado yang paling luar biasa yang pernah gue dapetin. Kado paling spesial dari orang terspesial di hati gue. Gue bakal baca dan simpen baik-baik buku ini.” Gior tidak ragu untuk memberikan pujian pada Kianna.

“Makasih banyak, Kak. Makasih juga sudah ngebolehin Kianna ngejadiin Kakak sebagai objek dalam cerita yang Kianna tulis. Seperti yang Kakak harapkan beberapa waktu lalu—ceritanya, *happy ending* sampai masa sekolah kita,” ucap Kianna dengan hati berbunga-bunga.

“Stttss! Ceritanya ga akan *happy ending* sampe masa sekolah doang. Gue bakal pastiin kalo cerita kita bakal *happy ending* sampe kita tua. Mulai sekarang kita harus kerja keras buat capai mimpi kita itu,” ucap Gior dengan tekad kuat.

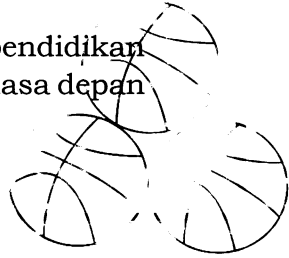
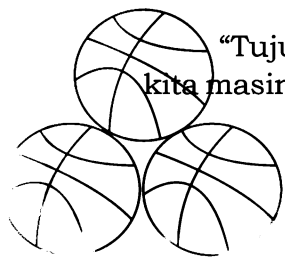
Kianna tersenyum lebar menanggapi ucapan Gior diselingi dengan anggukan penuh percaya diri.

“Lo percaya sama gue ‘kan?” tanya Gior memastikan.

“Iya. Kia selalu percaya sama Kak Gior,” jawab Kianna mantap.

“*I believe in you. I believe in us and I believe in our love*,” ucap Gior dan Kianna berbarengan lalu keduanya tersenyum begitu lebar.

“Tujuan saat ini adalah berhasil dengan pendidikan kita masing-masing. Kalo kata papa mertua di masa depan





bilang, '*pacaran dan pencapaian prestasi harus balance*'. So, kita harus buktiin sama orang tua kita, kalo kita bisa." Gior mengingatkan dirinya sendiri dan Kianna.

Kianna mengangguk setuju. Gadis itu begitu bahagia karena Gior selalu mengingat setiap petuah yang diberikan oleh papanya dan mencoba mengaplikasikannya pada kehidupan mereka saat ini.

"Lo adalah salah satu yang selalu gue sebut dalam doa gue di setiap harinya, Ki. Gue beruntung ngedapetin cewek spesial kayak elo dengan kelebihan dan kekurangan yang bisa melengkapi diri gue yang juga jauh dari kata sempurna ini. Makasih karena lo udah mau berjuang sama gue buat ngelewatin semua ini. Gue yakin, usaha ga akan mengkhianati hasil."

Kianna meneteskan air mata mendengar ucapan Gior.

"Thank you for everything, Kak. Kia sayang Kak Gior."

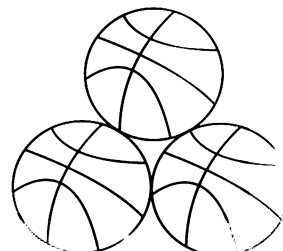
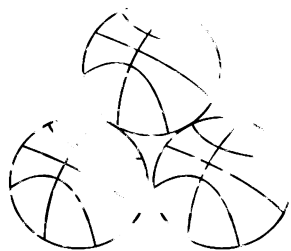
"Ikan hiu bawa koper. I love you forever."

Keduanya terkekeh dalam suasana haru. Perjalanan cinta mereka masih sangat panjang. Namun, Kianna akan berusaha untuk bertahan dan berjuang bersama Gior sampai akhir nanti. Seperti kutipan yang Kianna tulis dalam novelnya yaitu,

'Aku tidak bisa menjanjikan hubungan sempurna, tetapi aku berjanji padamu, selama kita berusaha, aku akan terus bertahan sampai akhir.'

THE END

BebbyShin





Tentang Penulis

Vivi atau yang lebih dikenal dengan nama pena Bebbbyshin. Seorang ibu rumah tangga yang merangkap sebagai penulis, fangirl Boyband Korea (JYP Stan) serta penikmat wajah pria-pria tampan. Shin seorang pecinta kisah happy ending. Shin juga menyukai menjelajahi berbagai aplikasi tulis baca online.

Beberapa karya yang sudah dihasilkan yaitu *The Hottest Woman* (2018) sekarang hanya bisa dibaca secara eksklusif di aplikasi Dreame/Innovel. *Real or Dream* (2019), *Destiny* (2019), *Perfect Partner* (2020), *Perfect Partner English Version* (2020), *Anggita and Her Stories* (2020), *The Jerk Billionaire* (2021). Semua buku cetak bisa dipesan melalui akun media sosial Bebbbyshin.

Jika ingin kenal lebih dekat, bisa follow beberapa akun miliknya:

Instagram	: @Akubebbyshin
Facebook	: Bebbbyshin
Aplikasi Baca online	: Bebbbyshin

